

**KONSEP DIRI ANAK USIA 5-6 TAHUN YANG BERSEKOLAH
DI PAUD SEKITAR LINGKUNGAN BERKUMPULNYA LGBT
DI SURABAYA**



**Oleh:
ROUDLOTUL ISLAMIAH
18717251031**

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan

**PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2020**

**KONSEP DIRI ANAK USIA 5-6 TAHUN YANG BERSEKOLAH
DI PAUD SEKITAR LINGKUNGAN BERKUMPULNYA LGBT
DI SURABAYA**



**Oleh:
ROUDLOTUL ISLAMIAH
18717251031**

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan

**PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2020**

ABSTRAK

ROUDLOTUL ISLAMIYAH: Konsep Diri Anak Usia 5-6 Tahun Yang Bersekolah Di PAUD Sekitar Lingkungan Berkumpulnya LGBT Di Surabaya. **Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, 2020.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap gambaran konsep diri anak usia 5-6 tahun yang didasarkan kepada aspek fisik, emosional, serta sosial anak dan pengaruh lingkungan yang dapat mempengaruhi konsep diri anak yang bersekolah di PAUD sekitar lingkungan berkumpulnya LGBT di Surabaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive* terdiri dari lima anak yang berusia 5-6 tahun, bertempat tinggal dan bersekolah di TK terdekat dengan lingkungan atau kawasan berkumpulnya LGBT, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan beberapa hasil penemuan. Konsep diri fisik anak yaitu penilaian atas kesempurnaan fisik, ketampanan/kecantikan, dan keadaan fisik, pemahaman konsep diri fisik anak (anggota tubuhnya dan atribut fisik), serta harapan konsep diri fisik anak (keadaan fisik dan gendernya) yang positif atau baik. Konsep diri emosi anak yaitu anak mampu menilai atas dirinya sebagai anak dengan berbagai pandangan tentang anak yang baik. Anak menilai dirinya baik karena senang berbagi, suka menolong, jujur, dan tidak suka marah-marah dan berharap bisa selalu jadi anak baik yang suka berbagi, periang, pemaaf, pemberani, lebih sabar (penyabar), rajin tidak mudah menangis, selalu senang, dan pintar dengan baik/positif. Konsep diri sosial anak yaitu anak mampu berhubungan baik dengan saudaranya dengan baik yaitu memahami kondisi saudaranya menilai dirinya disayang oleh kakaknya yang baik (suka berbagi), serta berharap bisa lebih sering bermain, mengaji, dan belajar bersama. Hubungan sosial anak dengan teman sebayanya yang baik dengan memahami konsep bertema, disayang dan menyayangi teman, merasa memiliki teman yang baik, dan berharap untuk selalu bermain bersama. Hubungan sosial dengan orang lain yang baik yaitu anak berhubungan baik dengan orang yang tidak dikenalnya dan memiliki harapan untuk bisa mengenal orang yang tidak dikenalnya dengan berbincang-bincang. Pengaruh atau peran lingkungan LGBT kepada konsep diri anak yang terkait dengan bahasa dan gaya (terkadang berkata kasar dan mengikuti bahasa tubuh) waria memberikan pandangan bahwa konsep diri yang dipengaruhi oleh lingkungan LGBT yaitu konsep diri sosial. Konsep diri anak bisa terbentuk dengan positif pada lingkungan sekitar yang tidak mendukung jika orangtua dan guru PAUD memaksimalkan perannya yaitu memberikan pengetahuan/pemahaman dan penghargaan/pujian.

Kata Kunci: konsep diri, anak usia 5-6 tahun, lingkungan LGBT.

ABSTRACT

ROUDLOTUL ISLAMIYAH: *The Self-Concept of Children Aged 5-6 Years Attending ECE Located in The Neighborhood of LGBT Gathering in Surabaya.* Thesis. Yogyakarta: Postgraduate Program, Yogyakarta State University, 2020.

This study aimed to uncover the self-concept of children aged 5-6 years based on the physical, emotional, and social aspects of the children and also environmental influences that can affect the self-concept of children who attend Early Childhood Education (ECE) located around the neighborhood of Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender (LGBT) community gathering in Surabaya.

This study used a qualitative approach to the type of descriptive research. The research subjects were determined using a purposive technique consisting of five children aged 5-6 years, who lived and who went to kindergarten which was the closest kindergarten school to the neighborhood of LGBT community gathering, and who interacted with environment. Data collections were done through observation, interviews, and documentation.

The results showed several findings. The child's physical self-concept is the assessment of physical perfection, good looks/beauty, and physical condition, understanding of the child's physical self-concept (body members and physical attributes), and the child's positive physical self-concept expectations (physical and gender conditions) that are positive or positive. The child's self-concept of emotion is that the child is able to judge himself as a child with various views of a good child. Children judge themselves good because they like to share, like helping, honest, and do not like to get angry and hope to always be a good child who likes to share, cheerful, forgiving, brave, more patient (patient), diligent not easily cry, always happy, and smart with good/positive. The child's social self-concept that is the child is able to relate well with his sibling well, that is, understand the condition of his sibling, judging himself to be loved by his good brother (likes to share), and hopes to be able to play, recite, and study more often. Children's social relationships with their peers are good by understanding the concept of themed, loved and loved friends, feel they have good friends, and hope to always play together. Good social relations with other people, that is, children have good relations with people they do not know and have the hope of being able to get to know people they do not know by talking. The influence or role of the LGBT environment on children's self-concepts related to language and style (sometimes speaking harshly and following body language) transsexuals provide the view that the self-concept influenced by the LGBT environment is social self-concept. Children's self-concept can be formed positively in the environment that is not supportive if parents and ECE teachers maximize their role of providing knowledge/understanding and appreciation/praise.

Keyword: *self-concept, 5-6 years old children, LGBT environment*

LEMBAR KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama mahasiswa : Roudlotul Islamiyah

Nomor mahasiswa : 18717251031

Program Studi : Pendidikan Anak Usia Dini

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 21 Juli 2020
Yang membuat pernyataan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Roudlotul', with a horizontal line underneath.

Roudlotul Islamiyah
NIM 18717251031

LEMBAR PENGESAHAN

Konsep Diri Anak Usia 5-6 Tahun Yang Bersekolah Di PAUD Sekitar Lingkungan Berkumpulnya LGBT Di Surabaya

**Roudlotul Islamiyah
18717251031**

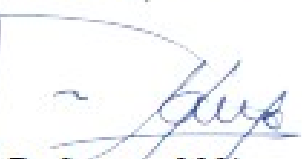
Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal 22 Juli 2020

TIM PENGUJI



Yogyakarta, 23 Juli 2020.
Program Pascasarjana
Universitas Negeri Yogyakarta
Direktur,




Prof. Dr. Suyanta, M.Si.
NIP 196605081992031002

LEMBAR PENGESAHAN

Konsep Diri Anak Usia 5-6 Tahun Yang Bersekolah Di PAUD
Sekitar Lingkungan Berkumpulnya LGBT Di Surabaya

Roudlotul Islamiyah
18717251031

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal 17 Juli 2020

TIM PENGUJI

Dr. Harun, M.Pd.
(Ketua Penguji)

17/07/2020



LEMBAR PENGESAHAN

Konsep Diri Anak Usia 5-6 Tahun Yang Bersekolah Di PAUD
Sekitar Lingkungan Berkumpulnya LGBT Di Surabaya

Roudlotul Islamivah
Nim: 18717251031

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal 17 Juli 2020

TIM PENGUJI

Dr. Amir Svamsudin, M.Ag.
(Setretaris/Penguji)



17/ 07/ 2020

LEMBAR PENGESAHAN

**Konsep Diri Anak Usia 5-6 Tahun Yang Bersekolah Di PAUD
Sekitar Lingkungan Berkumpulnya LGBT Di Surabaya**

**Roudlotul Islamiyah
18717251031**

**Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal 20 Juli 2020**

TIM PENGUJI

Dr. Farida Agus Setiawati, M.Si.
(Pembimbing/Penguji)

20/ 07/ 2020

LEMBAR PENGESAHAN

**Konsep Diri Anak Usia 5-6 Tahun Yang Bersekolah Di PAUD
Sekitar Lingkungan Berkumpulnya LGBT Di Surabaya**

Rondlotul Islamiyah
18717251031

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal 17 Juli 2020

TIM PENGUJI

Yulia Ayriza, Ph.D.
(Penguji Utama)

17/ 07/ 2020

HALAMAN MOTTO

“Hidup akan mudah dengan bekal konsep atas diri yang baik sejak dini”

(Roudlotul Islamiyah)

" Man 'arafa nafsahu 'arafa rabbahu " yang artinya "barang siapa yang mengenal dirinya, dia akan mengenal rabb nya "

(Imam Ghozali)

“Mengetahui diri sendiri jauh lebih sukar daripada ingin mengetahui pribadi orang lain, sebab itu kenalilah dirimu sebelum mengenal pribadi orang lain”

(Buya Hamka)

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas karunia Allah S.W.T, atas limpahan berkah, rahmat dan kasih sayang-Nya, atas petunjuk dan kekuatan dari-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “*Konsep Diri Anak Usia 5-6 Tahun Yang Bersekolah Di PAUD Sekitar Lingkungan Berkumpulnya LGBT Di Surabaya*”. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Suyanta, M.Si. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Dr. Harun, M.Pd. selaku Ketua Prodi Pascasarjana Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Dr. Farida Agus Setiawati, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Tesis yang selalu berkenan meluangkan waktu untuk membimbing secara penuh dalam penyelesaian tesis sebagai tugas akhir di Pascasarjana UNY ini.
5. Yulia Ayriza, Ph.D. dan Dr. Amir Syamsudin, M.Ag. selaku Dosen Penguji Tesis yang telah memberikan banyak masukan untuk menyempurnakan tesis ini.
6. Beasiswa Lembaga Pengelolaan Dana Pendidikan (LPDP) Republik Indonesia, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk meraih mimpi melanjutkan studi pada jenjang magister dengan memberikan beasiswa serta fasilitas penuh kepada penulis dari awal hingga akhir studi.
7. Ibuku tersayang yang selalu menjadi sumber semangatku dalam berjuang yaitu Ibu Nurquzaimah. Terkhusus pahlawan hidupku di surga yaitu Alm. Bapak

Tukiman, ayah tercinta yang tak pernah ada duanya. Adik sholehku Dicky Surya Pratama yang selalu berusaha yang terbaik untuk menjadi pengganti posisi ayah.

8. Teman-teman kelas B, Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini program Pascasarja tahun 2018 dan lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, terima kasih atas semangat dan doa yang saling menguatkan satu sama lain.
9. Para sahabat terbaikku yang selalu memberikan semangat dan doa dalam segala langkah perjuangan dan pencapaianku.
 - a. Sahabat seperjuanganku tersayang Cindi Ambar Puspitasi dan Yuniarta Syarifatul Ummami yang menjadi tempat pulang paling ampuh saat menjalani masa kuliah yang seakan seperti naik *roller coaster*.
 - b. Teman-teman awardee LPDP-ku tersayang yang selalu ada dalam memberikan dukungan, bantuan doa, dan semangat juga motivasi untuk menjadi lebih baik dalam bersikap dan lebih bermakna atau berguna bagi orang lain dan saya sangat bangga menjadi bagian dari kalian.
 - c. Keluarga baruku di KMP (Keluarga Mahasiswa Pascasarjana) terutama teman-teman pada bidang Diklat (pendidikan dan pelatihan) yang mengenalkanku dengan kampus tercinta ini dan terima kasih atas segala pengalaman baru dan kenangan yang kita rangkai bersama.
 - d. Motivatoroku terkasihku, sahabat SD (Rohmarsy Cahyaning P dan Aning Tri W); SMP (Cicik Dhania, Mahmudah Nuril Zukriah, Mei Rinjani, dan Widita Arawinda); SMA (Putri Rahayu, Sekar Arum, Ajeng Nur Sa'adah, Pramita Nindia Saraswati, Widya Wiratanti, dan Yunita Atmaja Putri); dan

Kuliah S1 Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini “PG PAUD” UNESA (Novika Rahayu, Heni Nurul Khomariah, Nuril Fitria Aziz, Laely Nur Faridah dan Ardi Mahendra).

- e. Calon imamku, terima kasih atas doa yang selalu menjadi pengantar dalam setiap langkahku beribadah di masa menuntut ilmu, semoga kita segera dipertemukan.
10. Semua pihak yang terlibat namun tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan pelaksanaan penelitian dan penyusunan dalam tesis ini.

Semoga bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah S.W.T. teriring harapan dan doa semoga Allah S.W.T. membalas semua amal kebaikan dari berbagai pihak. Selanjutnya, penulis sangat mengharapkan masukan dari pembaca untuk menyempurnakan tesis ini. Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya, Aamiin.

Yogyakarta, 21 Juli 2020
Penulis,

Roudlotul Islamiyah
NIM. 18717251031

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
ABSTRAK.....	i
ABSTRACT.....	iii
LEMBAR KEASLIAN KARYA.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Fokus Dan Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	14
1. Konsep Diri Anak Usia Dini	14
2. Pendidikan Anak Usia Dini.....	26
3. Lingkungan LGBT	30
B. Kajian Penelitian Yang Relevan	33
C. Alur Pikir.....	41
D. Pertanyaan Penelitian	43
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	44
B. Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian	45
C. Sumber Data.....	48

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	49
1. Teknik Pengumpulan Data	49
2. Instrumen dan Alat Bantu Pengumpulan Data	51
E. Keabsaan Data.....	52
F. Teknik Analisis Data.....	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	56
1. Deskripsi Subjek.....	56
2. Penulisan Koding Dalam Analisis Hasil Penelitian	61
B. Temuan Penelitian.....	65
1. Temuan Penelitian FM (Anak/Responden 1).....	65
2. Temuan Penelitian DO (Anak/Responden 2).....	88
3. Temuan Penelitian ABN (Anak/Responden 3)	109
4. Temuan Penelitian DNZ (Anak/Responden 4).....	132
5. Temuan Penelitian ABE (Anak/Responden 5).....	153
C. Pembahasan Hasil Penelitian	184
1. Konsep Diri Fisik Anak yang Bersekolah di PAUD Sekitar Lingkungan Berkumpulnya LGBT.	184
2. Konsep Diri Emosional Anak yang Bersekolah di PAUD Sekitar Lingkungan Berkumpulnya LGBT.	188
3. Konsep Diri Sosial Anak yang Bersekolah di PAUD Sekitar Lingkungan Berkumpulnya LGBT.	191
4. Peran/Faktor Lingkungan di PAUD Sekitar Lingkungan Berkumpulnya LGBT yang Mempengaruhi Konsep Diri Anak.	194
D. Keterbatasan Penelitian.....	202
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	204
B. Saran.....	206
DAFTAR PUSTAKA	207
LAMPIRAN.....	217

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jadwal Wawancara Responden/Anak	45
Tabel 2. Jadwal Wawancara <i>Significant Others (SO)</i>	46
Tabel 3. Jadwal Observasi	47
Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Pengumpulan Data	52
Tabel 5. Rangkuman Konsep Diri Semua Responden	176

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Komponen-komponen Analisis Data.....	54
Gambar 2. Konsep Diri Positif Anak/Responden 1.....	86
Gambar 3. Peran Lingkungan Dalam Konsep Diri Anak/Responden 1	87
Gambar 4. Konsep Diri Positif Anak/Responden 2.....	107
Gambar 5. Peran Lingkungan Dalam Konsep Diri Anak/Responden 2	108
Gambar 6. Konsep Diri Positif Anak/Responden 3.....	130
Gambar 7. Peran Lingkungan Dalam Konsep Diri Anak/Responden 3	131
Gambar 8. Konsep Diri Positif Anak/Responden 4.....	151
Gambar 9. Peran Lingkungan Dalam Konsep Diri Anak/Responden 4.....	152
Gambar 10. Konsep Diri Positif Anak/Responden 5.....	174
Gambar 11. Peran Lingkungan Dalam Konsep Diri Anak/Responden 5	175

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	217
Lampiran 1.	Pedoman Penelitian.....	218
Lampiran 2.	Biodata Anak/Responden.....	226
Lampiran 3.	Hasil Studi Pendahuluan Penelitian	229
Lampiran 4.	Hasil Verbatim (Transkrip) dan Koding Anak/Responden	232
Lampiran 5.	Rangkuman Hasil Verbatim (Transkrip) dan Koding Anak/Responden	306
Lampiran 6.	Hasil Verbatim (Transkrip) dan Koding <i>Significant Others 1 (Orangtua)</i>	322
Lampiran 7.	Rangkuman Hasil Verbatim (Transkrip) Wawancara dan Koding <i>Significant Others 1 (Orangtua)</i>	364
Lampiran 8.	Hasil Verbatim (Transkrip) dan Koding <i>Significant Others 2 (Guru)</i>	374
Lampiran 9.	Rangkuman Hasil Verbatim (Transkrip) Wawancara dan Koding <i>Significant Others 2 (Guru)</i>	383
Lampiran 10.	Hasil Pencatatan Kejadian dan Koding Anak/Responden	389
Lampiran 11.	Rangkuman Hasil Pencatatan Kejadian dan Koding Anak/Responden	453
Lampiran 12.	Lembar Kerja Siswa Anak/Responden	472
Lampiran 13.	Hasil Analisis Reduksi Dan Display/Kesimpulan Data Anak/Responden.....	483
Lampiran 14.	Rangkuman Hasil Analisis Reduksi Dan Display/Kesimpulan Data Anak/Responden.....	577
Lampiran 15.	Surat Izin Penelitian	584
Lampiran 16.	Surat Persetujuan Responden.....	586
Lampiran 17.	Lembar Persetujuan Hasil Penelitian	593

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi dasar utama mengapa seseorang belajar dengan benar hingga menempuh beberapa jenjang pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan juga menjadi bekal dalam menjalankan proses kehidupan, terutama dalam pencarian pekerjaan. Hal tersebut yang menjadi dasar bahwa pendidikan itu hal yang penting untuk manusia. Pendidikan dapat diberikan dari usia dini karena pendidikan yang efektif jika dilakukan secara berkala dan ditanamkan sejak dini. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. PAUD akan menjadikan anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi awal mula dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas dengan memiliki tanggung jawab, wawasan yang luas, kepribadian yang baik, proaktif, kreatif, inovatif, intelektual, dan mandiri (Ridho, Markhamah, & Darsinah, 2015:60). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) juga menjadi salah satu upaya nyata dalam aspek pendidikan yang membantu anak untuk mampu membentuk konsep dirinya dari proses belajar di lingkungan sekolah (E. K. Sari, Fadillah, & Yuniarni, 2017:3).

Konsep diri pada anak merupakan pandangan atau persepsi, penilaian dan perasaan terhadap diri anak baik menyangkut fisik, psikis, maupun sosial

(Sustikasari, 2018:161). Konsep diri dibagi menjadi dua jenis yaitu konsep diri positif dan negatif (Yamin & Sabri, 2013:93). Konsep diri positif merupakan konsep diri yang timbul dari representasi yang baik atas dirinya dan sebaliknya konsep diri negatif merupakan konsep diri yang timbul dari representasi yang buruk atas dirinya (Yusop, dkk., 2015:44). Dimensi konsep diri yaitu pengetahuan, harapan, dan penilaian atau evaluasi (Calhoun & Acocella dalam Kiling & Kiling, 2015:118). Aspek-aspek tersebut antara lain aspek fisik, sosial, dan emosional (Ma'ruf, 2019:14).

Konsep diri anak di lingkungan sekitar berkumpulnya LGBT di Surabaya menjadi hal yang sangat penting dan diperlukan untuk anak karena konsep diri anak menjadi salah satu kunci dalam perkembangan kehidupan anak di masa depan. Konsep diri anak yang dibangun atau dibentuk dari masa usia dini akan membantu anak dalam mengerti tentang dirinya sendiri lebih dari orang lain. Konsep diri anak usia dini menjadi penting karena merupakan pandangan, harapan, dan hasil evaluasi terhadap diri sendiri yang akan membentuk pemahaman atas dirinya sehingga mampu membentuk konsep diri yang baik atau positif (Kiling & Kiling, 2015:116). Konsep diri yang melibatkan penampilan fisik anak akan mampu membuat anak menghalau pengaruh buruk lingkungan dalam mengembangkan kemampuan untuk pembentukan kepribadian anak (Turasli, 2014:56).

Kekerasan seksual menjadi suatu permasalahan lain yang dapat muncul jika anak belum memahami konsep dirinya. Konsep diri dengan mengenali diri baik secara fisik, sosial, dan emosional membuat anak mampu menjaga diri dari kekerasan seksual (S. Hikmah, 2017:190). Seseorang yang mengalami pelecehan

seksual pada masa anak-anak akan mempengaruhi konsep dirinya (Gustian & Arlotas, 2019:54). Hal tersebut mendasari mengapa konsep diri menjadi penting dimiliki anak sejak dini karena berdasarkan data laporan Simfoni PPA selama 2015-2016 yang dipublikasikan pada 9 Januari 2020, Jokowi selaku Presiden Republik Indonesia menyebutkan tingkat kekerasan seksual pada anak meningkat dari 1975 kasus pada tahun 2015 menjadi 6820 kasus pada 2016 (CNN Indonesia, 2020). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) atau Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jawa Timur juga memberikan data tentang jumlah pengaduan terhadap penelantaran anak sebesar 12% pada 2017 dan meningkat menjadi 17% pada 2018 dari jumlah seluruh pengaduan yang ada termasuk pelecehan seksual, HIV dan sebagainya di LPA Jatim.

LGBT pada anak juga menjadi permasalahan jika anak belum memahami konsep dirinya sejak dini selain kekerasan seksual. Mengenali diri sebagai konsep diri anak baik secara sosial, emosional, terutama pada fisik dengan mengenalkan anggota tubuh atau bagian tubuh, menjadi salah satu cara untuk mengantisipasi untuk menjadi LGBT (Wahyuni, 2018:23-32). Masalah yang munculnya saat ini yaitu jaringan LGBT yang mengincar anak-anak. LGBT yang mempengaruhi konsep diri anak sejak dini tidak lagi menjadi sesuatu yang tidak mungkin terjadi. Erlinda sebagai Komisioner KPAI menyatakan bahwa KPAI sangat mengecam kelompok LGBT yang sengaja menyerang anak-anak kita yang masih berusia 2,5 tahun dikondisikan sebagai LGBT junior oleh pelaku LGBT (Setyawan, 2017). Sejak 2016 ternyata sudah ada data yang menunjukkan bahwa jaringan LGBT sudah masuk pada ranah anak-anak. Menteri Pemberdayaan Perempuan dan

Perlindungan Anak, Yohana Susana Yembise mengatakan bahwa terdapat ribuan anak tepatnya 3000 anak Indonesia yang masuk jaringan kaum lesbian, gay, biseksual, dan transgender atau LGBT (Alvin, 2016). Data anak yang masuk jaringan LGBT menjadi suatu bukti bahwa LGBT bisa terbentuk sedari dini.

Kekhawatiran jika orangtua belum memberikan pemahaman tentang konsep diri sejak dini terutama tentang gendernya yaitu muncul juga dari berita transgender di Indonesia. *Interview* dalam acara Hitam Putih pada 6 Juni 2013 (https://www.youtube.com/watch?v=TS_Poyqb-WU) tentang keputusan yang diambil mantan artis cilik yaitu Renaldy Denada Rachman yang memutuskan untuk menjadi transgender pada usianya 27 tahun setelah dia merasa sejak kecil terjebak pada tubuh laki-laki dan tidak menjadi dirinya sendiri. Keputusan itu di ambil setelah Renaldy menempuh pendidikan S2 jurusan *Design, Fashion and Luxury Goods* di Universitas Bologna, Italia. Dena merupakan yang menjadi satu-satunya laki-laki dari empat bersaudara yang memiliki tiga orang kakak perempuan, membuat Dena ikut bermain dengan kakak-kakak perempuannya. Ternyata hal tersebut juga mempengaruhi Dena untuk kecenderungan menyukai hal-hal yang berhubungan dengan permainan atau hobby wanita. Orangtua merasa hal tersebut wajar dan tidak perlu dikhawatirkan, padahal hal tersebut juga menjadikan Dena merasa hal tersebut juga yang mempengaruhi dirinya untuk melakukan transgender ketika dewasa. Orangtuanya begitu berat untuk menerima tetapi pada akhirnya mengikhlaskan pilihan hidup Dena.

Pengalaman Dena sebagai transgender yang menyatakan bahwa hal yang dianggap mempengaruhinya yaitu permainan dan dengan siapa dia bermain serta

dianggap wajar oleh orangtuanya. Orangtua menjadi bagian terpenting dalam keluarga bukan satu-satunya lingkungan yang akan ditemui oleh anak sebagai salah satu penentu konsep diri anak. Konsep diri anak dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan dari pengalaman yang diterima anak (Sunarti, Nazriati, & Risma, 2016:1). Lingkungan keluarga menjadi pondasi yang kuat jika lingkungan baik maka konsep diri anak juga baik dan sebaliknya jika lingkungan buruk maka konsep diri anak juga buruk. Penentuan di lingkungan mana anak akan dibesarkan dan hidup menjadi tanggung jawab orangtua.

Konsep diri akan melekat dan menjadi bagian dari diri sendiri dengan dimulai melalui pendidikan lingkungan keluarga terutama orangtua dan lingkungan sekitar (Zahra, Sundari, & Suratno, 2016:3). Hasil penelitian dari Barmawi & Silmi (2016:372) dalam Jurnal Psikoislamedia menunjukkan bahwa ada faktor-faktor penyebab terjadinya transgender sebagai bagian dari LGBT, antara lain faktor sosial keluarga, lingkungan sekitar dan perbedaan pola asuh dalam keluarga yang memberikan pengaruh cukup signifikan terhadap konsep diri anak.

Konsep diri anak yang muncul pada lingkungan LGBT di Indonesia secara general, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hermawan & Putra (2017:178) yaitu konsep diri anak yang merasa dirinya bebas bergaul dengan siapapun dan bisa bermain apapun walaupun dengan berbeda jenis kelamin dan terkadang berperilaku tidak sesuai dengan jenis kelaminnya. Hal tersebut dikarenakan orangtua tidak membedakan perlakuan kepada anak laki-laki dan perempuan atau lebih membiarkan anak bermain tanpa pengawasan orangtua (bermain dengan siapa dan permainan apa yang dimainkan).

Penelitian konsep diri anak usia dini di Amerika pada lingkungan LGBT dilakukan oleh Marks (2012:735-751). Marks (2012:748) mengungkapkan bahwa pernyataan resmi yang dikemukakan oleh American Psychological Association (APA) tentang konsep diri anak di lingkungan LGBT atau diasuh oleh orangtua yang LGBT belum tepat. APA menyatakan bahwa terdapat gangguan pada konsep diri anak di lingkungan LGBT.

Berdasarkan penelitian tersebut, sangat jelas terdapat perbedaan hasil penelitian di Indonesia dan Amerika tentang konsep diri anak di lingkungan LGBT. Perbedaan tersebut sangat terlihat dari konsep diri anak usia dini yang muncul yaitu konsep diri anak di Indonesia masih dipengaruhi oleh lingkungan LGBT yaitu anak terkadang masih berperilaku berbeda dengan gendernya. Di Indonesia, hal tersebut dianggap belum sesuai dengan norma masyarakat. Konsep diri anak di Amerika pada lingkungan LGBT tidak mengalami gangguan atau pengaruh karena perilaku anak yang tidak sesuai dengan gendernya dianggap tidak melanggar norma. Norma masyarakat di suatu negara menjadi salah satu hal yang dapat mempengaruhi konsep diri anak.

Berdasarkan penelitian yang telah ada, menjadi dasar mengapa penelitian konsep diri anak yang bersekolah di PAUD sekitar berkumpulnya LGBT di Surabaya ini penting untuk digambarkan atau dideskripsikan. Surabaya ‘Surganya’ Kaum LGBT sebagai judul artikel dalam salah satu media berita online di Indonesia yang semakin menguatkan bahwa Surabaya menjadi tempat yang lebih dijaga atau diperhatikan dalam upaya mendidik dan melindungi anak (ReportaseNews, 2017). Para LGBT kini berbaur dengan warga, setiap malam mereka pindah tempat

nongkrong di Taman Bungkul. Di lokasi ini para kaum gay dan lesbian cukup aman dari gerebekkan aparat karena berbaur dengan pengunjung Taman Bungkul lainnya.” Taman Bungkul yang sejatinya pernah dinobatkan menjadi taman terbaik Se-Asia (VOA, 2013) malah menjadi tempat yang dituju, padahal disana terdapat taman bermain anak-anak yang setiap malah selalu penuh dengan anak yang sedang bermain.

Taman Kanak-kanak yang merupakan sekolah PAUD yang terdekat yaitu 900 meter dari Taman Bungkul Surabaya. Lokasi tersebut dianggap tidak mendukung anak dibuktikan dengan beberapa orang yang masih berperilaku dan berpakaian tidak sesuai dengan gendernya. Pada lokasi tersebut, LGBT yang terlihat atau tampak, lebih kepada transgender atau waria yang dibuktikan dari hasil observasi lapangan yang telah dilakukan. Pertimbangan lainnya adalah lokasi sekolah yang berada pada komplek perkampungan yang siswanya sering bermain di Taman Bungkul Surabaya dan tidak dapat dipungkiri akan mudah untuk menemukan transgender atau waria yang ada di taman tersebut. Sarana prasarana di sekolah yang hanya memiliki satu kelas dan gedungnya bercampur dengan sekolah dasar dan sekolah menengah kejuruan membuat anak bermain di jalan depan sekolah.

Berdasarkan segala pertimbangan pentingnya mendeskripsikan konsep diri anak yang bersekolah di PAUD sekitar berkumpulnya LGBT di Surabaya, menjadi dasar penelitian ini dilakukan. Studi pendahuluan menjadi langkah awal sebagai dasar penguat dalam penelitian yang akan dilakukan. Studi pendahuluan ini dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada guru dan orangtua di sekitar

lingkungan berkumpulnya LGBT di Surabaya secara acak. Pada studi pendahuluan yang dilakukan melalui koesioner tentang konsep diri anak didapatkan hasil bahwa dari 76 responden yang terdiri dari 34 guru PAUD dan 42 orangtua dinyatakan bahwa 17 guru dan 15 orangtua (32 responden) masih menganggap wajar perilaku anak yang suka bermain permainan atau memakai atribut fisik yang tidak sesuai dengan gendernya. Hasil koesioner lainnya yaitu 30 guru dan 38 orangtua (68 responden) memberikan jawaban bahwa orangtua tidak terlalu membatasi anaknya untuk bermain apapun dengan lawan gendernya (Hasil studi pendahuluan dapat dilihat pada lampiran 3).

Hasil yang didapatkan menunjukkan guru PAUD dan orangtua merasa bahwa masih menganggap wajar perilaku anak yang suka bermain permainan apa saja dan bermain dengan siapa saja (tidak ada pembatasan terkait gender) atau memakai atribut fisik atau menganggap wajar atas perilaku anak yang tidak sesuai dengan gendernya. Berdasarkan hasil penelitian awal di PAUD sekitar lingkungan berkumpulnya LGBT juga menunjukkan masih ada anak laki-laki yang berjalan berlenggak-lenggok seperti perempuan. Hal tersebut menjadi pertanyaan baru, apakah orangtua sudah memahami tentang konsep diri yang harus ditanamkan sejak dini kepada anak karena permainan, atribut fisik, dan hubungan sosial merupakan aspek-aspek penting dalam konsep diri.

Cerminan orangtua di sekolah adalah guru. Guru memberi pengaruh yang cukup besar bagi anak terutama guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) karena guru PAUD di sekolah yang juga merupakan lingkungan terdekat anak. Guru adalah orang dewasa yang dalam keadaan sadar memiliki tanggung jawab dalam

memberikan pendidikan, pengajaran dan sebagai pembimbing anak dan mampu merancang program pembelajaran dan menata juga mengolah kelas (Sujiono, 2012:10). Peran guru terutama guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai pembimbing tidak hanya memberikan pengajaran, menjadikan tanggung jawab yang sama besarnya antara guru dan orangtua dalam memberikan penanaman konsep diri positif anak. Orangtua dan guru terutama guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tempat belajar dan penentu paling tepat dalam membentuk konsep diri, kepribadian, dan sifat pada anak.

Pentingnya penelitian tentang konsep diri anak yang bersekolah di PAUD sekitar lingkungan berkumpulnya LGBT bisa menjadi dasar bahwa penelitian ini harus dilakukan. Penelitian ini akan membahas tentang konsep diri anak yang dilihat dari konsep diri fisik, emosional, dan sosial yang merupakan bagian dari konsep diri anak usia dini. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh hasil observasi awal atau studi pendahuluan yang telah dilakukan yaitu orangtua dan guru masih menganggap wajar perilaku atau kesukaan anak yang berbeda dengan gendernya, dan penelitian terdahulu yang menyatakan lingkungan memiliki pengaruh terhadap konsep diri anak.

Penelitian ini juga akan mengungkapkan konsep diri yang terjadi pada setiap anak di sekitar lingkungan berkumpulnya LGBT memiliki konsep atas fisik, emosional, dan sosial sebagai bagian dari konsep diri yang berbeda-beda bergantung dari pengalaman yang diterima anak. Fenomena lainnya yaitu setiap anak akan memiliki konsep diri yang positif atas pengaruh lingkungan yang ada,

baik lingkungan keluarga (rumah), sekolah, dan masyarakat dan sejauh mana peran lingkungan dalam konsep diri anak.

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dijabarkan di atas maka dapat menjadi dasar untuk melakukan penelitian tentang konsep diri anak usia 5-6 tahun yang bersekolah di PAUD sekitar lingkungan berkumpulnya LGBT di Surabaya.

B. Identifikasi Masalah

Terdapat beberapa identifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Perbedaan hasil penelitian di Indonesia dan Amerika konsep diri anak di lingkungan LGBT.
2. “Surabaya sebagai Surganya LGBT” yang menjadikan Taman Bungkul Surabaya salah satu lokasi LGBT berkumpul.
3. Sekolah anak (PAUD) yang berada di sekitar lingkungan berkumpul LGBT.
4. Beberapa guru PAUD dan orangtua menganggap wajar atas perilaku anak yang tidak sesuai dengan gendernya.
5. Kasus kejahatan seksual yang meningkat setiap tahunnya.
6. Kasus LGBT yang mengincar anggotanya sejak anak-anak.
7. Pengalaman transgender tentang kesukaan atau perilaku yang identik dengan lawan gendernya dan dianggap wajar oleh lingkungannya.

C. Fokus Dan Rumusan Masalah

1. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini yaitu berfokus pada konsep diri anak usia 5-6 tahun, berdasarkan aspek fisik, emosional, serta sosial anak dan faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi konsep diri anak yang bersekolah di PAUD sekitar berkumpulnya LGBT di Surabaya.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang ada, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana gambaran konsep diri anak usia 5-6 tahun yang bersekolah di PAUD sekitar lingkungan berkumpulnya LGBT di Surabaya?
- b. Bagaimana faktor lingkungan dapat mempengaruhi konsep diri anak usia 5-6 tahun yang bersekolah di PAUD sekitar lingkungan berkumpulnya LGBT di Surabaya?

D. Tujuan Penelitian

Terdapat beberapa tujuan dalam penelitian yang dilakukan ini, yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana gambaran konsep diri anak usia 5-6 tahun di sekitar yang tinggal lingkungan berkumpulnya LGBT di Surabaya.
2. Mendeskripsikan bagaimana faktor lingkungan dapat mempengaruhi konsep diri anak usia 5-6 tahun yang bersekolah di PAUD sekitar lingkungan berkumpulnya LGBT di Surabaya.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah pengetahuan pada teori tentang konsep diri anak usia dini.
- b. Menambah data mengenai penelitian tentang konsep diri anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan atau informasi bagi guru untuk menambah pengetahuan dalam upaya memahami konsep diri anak dan mampu menanamkan konsep diri yang positif ketika anak berada di sekolah sebagai upaya dalam membantu orangtua dalam menjaga dan mendidik anak.

b. Bagi Orangtua

Diharapkan orangtua dapat melakukan kewajibannya dalam mengerti konsep diri anak dan menjaga serta melindungi anak serta membantu dalam mengembangkan konsep diri anak secara positif dengan menjadi tempat nyaman untuk anak atau menciptakan keluarga yang harmonis dan bahagia sehingga anak terjaga dari segala bentuk pengaruh buruk lingkungan.

c. Bagi Lembaga/Sekolah dan Peneliti Selanjutnya

Diharapkan lembaga/sekolah memperoleh tambahan pengetahuan dan mampu merancang program yang tepat dalam pembentukan konsep diri yang disesuaikan dengan kebutuhan anak dan lingkungan sekitar sehingga anak mampu memiliki konsep diri positif dan diharapkan dapat menambah wawasan

ilmu pengetahuan secara praktis mengenai konsep diri anak bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Diri Anak Usia Dini

a. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri menjadi faktor yang penting dalam membentuk cerminan pada diri sendiri yang akan berpengaruh dengan pandangan orang lain tentang diri. Konsep diri merupakan pandangan yang dimiliki tentang diri tetapi mungkin tidak mencerminkan diri yang sebenarnya atau sebenarnya (kejujuran pada diri) (Hattie, 2014:14). Konsep diri merupakan perasaan seorang tentang dirinya yang juga mempertimbangkan pandangan dari orang lain atas dirinya (“ideal” dibandingkan “diri” yang sebenarnya) (Mruk, 2013:122).

Konsep diri merupakan suatu konten, sikap, dan penilaian evaluatif tentang gambaran diri yang melibatkan gagasan mental hingga mampu memahami diri sendiri (Leary & Tangney, 2012:72). Konsep diri merupakan persepsi atas diri seseorang yang dapat dibentuk dari pengalaman dan hasil interpretasi dari yang juga dipengaruhi oleh lingkungan (Haegele, Hodge, & Shapiro, 2020:283). Konsep diri merupakan pandangan menyeluruh tentang dirinya sebagai totalitas dari hasil pembelajaran, sikap, dan pendapat atas karakternya sendiri, kemampuan, kualitas, dan perbuatan diri (Zargar & Ganai, 2014:33).

Konsep diri menjadi keseluruhan karakter dan kemampuan khusus diri untuk memahami mengenai bagaimana pandangan orang lain (Papalia, 2015:272). Konsep diri dapat dibahas sebagai istilah umum yang berhubungan dengan perasaan keseluruhan tentang diri (Alrajhi & Aldhafri, 2015:184). Konsep diri

memiliki peran penting dalam pembentukan karakter (Palomino, 2017:1). Konsep diri merupakan kemampuan mental untuk mengurangi pengaruh negatif dengan bentuk keraguan sehingga dapat muncul rasa percaya diri dan mampu memaksimalkan efek dari pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki (Widodo, 2018:97).

Konsep diri adalah gambaran atau keyakinan (suatu hal yang diyakini) tentang dirinya sendiri yang berhubungan dengan perasaan diri dan hubungan dalam lingkungan sosial (Mercer, 2011:14). Konsep diri adalah istilah yang telah digunakan bergantian dengan banyak istilah lain yang berhubungan dengan diri (Yeung, Craven, & Ali, 2013:406). Konsep diri adalah suatu objek yang muncul dari interaksi sosial dari hasil perhatian dari interaksi orang lain terhadap dirinya (Sari & Maryatmi, 2019:26).

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan oleh para tokoh dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan gambaran atau keyakinan tentang dirinya, kemampuan mental untuk mengurangi pengaruh negatif, perasaan seorang tentang dirinya yang juga mempertimbangkan pandangan dari orang lain atas dirinya (“ideal” dibandingkan “diri” yang sebenarnya) sebagai totalitas dari hasil pembelajaran, sikap, dan pendapat atas karakternya sendiri, kemampuan, kualitas, dan perbuatan diri.

b. Konsep Diri Anak Usia Dini

Konsep diri dibentuk dari anak usia dini karena pembentukan atau pembekalan apapun yang diberikan sejak dini akan menjadi pembiasaan atau akan sangat berpengaruh dalam kehidupan anak di masa mendatang. Konsep diri anak

usia dini adalah cerminan yang memperlihatkan takaran mengenai gambaran, pandangan, keberanian, keyakinan, pemikiran, perasaan terhadap suatu yang dimiliki oleh dirinya sehingga mempengaruhi dan ditentukan oleh hubungan dan peran dengan orang lain juga bagaimana reaksi orang lain terhadap dirinya (Hikmah, Chairilisyah, & Risma, 2018:3).

Konsep diri bagi anak merupakan pandangan atau persepsi, penilaian dan perasaan terhadap diri anak baik menyangkut fisik, psikis, maupun sosial dan pada akhirnya membentuk konsep diri positif yang mampu mendorong anak untuk berperilaku positif dan sebaliknya, apabila konsep diri anak negatif, maka akan mampu mendorong perilaku yang negatif pula (Sustikasari, 2018:161). Konsep diri merupakan pandangan tentang, psikologis, sosial, dan fisik dari hasil pengalaman berinteraksi dengan orang lain (Ma'ruf, 2019:14). Konsep diri anak usia dini merupakan kepercayaan, pandangan, dan sikap atas anggapan tentang dirinya sendiri yang berkaitan dengan penampilan fisik anak, penerimaan sosial, dan kompetensi kognitif (Abed, 2017:2).

Konsep diri anak usia dini merupakan persepsi dari hasil pengalaman pada lingkungan keluarga dan sekolah (Putri, 2012:101). Konsep diri anak usia dini yaitu gambaran diri atas keyakinan diri, sosial, psikologis, emosional, prestasi, dan aspiratif (N. S. Sari, Febrialismanto, & Solfiah, 2019:1573). Konsep diri anak usia dini merupakan perasaan dan pikiran seseorang mengenai dirinya yang mencakup pandangan, penilaian, dan keyakinan atas dirinya (Yunika, Novianti, & N, 2019:75). Konsep diri anak usia dini merupakan persepsi diri atas aspek fisik,

sosial, dan psikologis atau emosional dari interaksi dengan orang lain dan pengalaman (Diananda, 2018:15).

Konsep diri (*self-concept*) merupakan istilah dalam ilmu psikologi yang terkait dengan kepribadian (*personality*) yang pada dasarnya konsep diri merujuk pada sekumpulan keyakinan atau pandangan seseorang tentang dirinya sendiri (Sustikasari, 2018:160). Konsep diri anak usia dini merupakan persepsi individu tentang dirinya atas kemampuan dan sifat untuk mencapai keinginan dengan tujuan menyatukan pikiran, gagasan atau ide, pendirian dan kepercayaan yang didukung oleh kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya (Asmiati, D.S., & Kusumaningtyas, 2018:117). Konsep diri anak usia dini merupakan pandangan, harapan, dan hasil evaluasi terhadap diri sendiri yang akan membentuk pemahaman atas dirinya sehingga mampu membentuk konsep diri yang baik atau positif (Kiling & Kiling, 2015:116).

Konsep diri anak usia dini merupakan konsep diri yang berkaitan dengan keluarga (saudara kandung dan orang tua) dan lingkungan sekolah atau PAUD yaitu teman sekelas dan guru (Vogl & Preckel, 2014:52). Konsep diri anak usia dini merupakan cerminan perilaku efektif yang mempengaruhi hubungan dengan orang lain dan perilaku individu itu sendiri (Sadioğlu, 2017:281). Konsep diri anak usia dini merupakan seperangkat keyakinan atas diri tentang siapa saya yang berupa ide, penilaian, dan pemikiran yang juga dianggap sebagai representasi mental (Cerešník & Cerešníková, 2018:211). Konsep diri anak usia dini yaitu pemahaman mengenai dirinya yang akan mengarahkan dan menentukan perilaku anak pada berbagai situasi (Prameswari & Rochmaniah, 2016:19). Konsep diri anak usia dini

merupakan cerminan atau penentu dari tingkah laku atau perilaku anak (Amalia & Risma, 2018:3).

Berdasarkan beberapa teori dari beberapa tokoh maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri anak usia dini yaitu konsep diri bagi anak merupakan pandangan atau persepsi, penilaian dan perasaan terhadap diri anak baik menyangkut fisik, psikis atau emosional, maupun sosial hubungan dengan orang lain dan perilaku individu itu sendiri dan pengalaman sebagai penentu dari tingkah laku atau perilaku anak anak pada berbagai situasi.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Anak Usia Dini

Pembentukan konsep diri yang baik atau positif sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendukung atau menghambat dalam pembentukan konsep diri anak. Faktor yang dapat membentuk konsep diri anak dini dapat ditentukan dalam lingkungan sosial dan lingkungan fisik anak. Pada lingkungan sosial anak, dapat dilihat ketika anak mendapatkan senyuman, penghargaan, pujian, dan pelukan dari orang lain di lingkungan terdekat anak hingga mampu menjadikan anak menilai positif terhadap dirinya sendiri sehingga anak memiliki konsep diri yang positif. Sebaliknya, jika anak mendapatkan cemoohan, ejekan, dan hardikan dari orang lain di lingkungan terdekatnya akan membuat anak menilai negatif pada dirinya sendiri yang akan membentuk konsep diri anak menjadi negatif (Setiawati, PH, & Susanti, 2017:25).

Faktor-faktor yang akan mempengaruhi konsep diri seseorang untuk membentuk diri adalah jenis sekolah, jumlah saudara kandung, urutan kelahiran, orang tua status pendidikan, status sosial ekonomi keluarga dan pengalaman

(Karaca & Aral, 2017:98). Variasi dalam konsep diri anak cenderung dikaitkan dengan tingkat bagaimana fungsi keluarga dimaksimalkan dan bagaimana keluarga berorientasi pada kegagalan dalam interaksi dengan lingkungan sosial atau rekreasi anak ditunjukkan untuk menentukan konsep dirinya (Emam & Abu-Serei, 2014:89).

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri antara lain (Rahmat, 2011:100-104) yaitu: 1) Orang lain, orang yang paling dekat dengan individu adalah orang yang paling berpengaruh dalam pembentukan konsep diri dengan membalas perlakuan orang lain terhadapnya dengan perilaku yang sama dengan yang dilakukan orang tersebut; 2) Kelompok rujukan, penyesuaian perilaku dengan orang lain atau kelompok dengan tidak melanggar norma-norma yang ada pada masyarakat.

Berdasarkan teori yang ada maka faktor-faktor tersebut yang mempengaruhi dalam pembentukan konsep diri anak usia dini yaitu dari faktor lingkungan sosial dan lingkungan fisik anak dari hasil interaksi atau hubungan dengan orang lain dan kelompok rujukan.

d. Jenis-Jenis Konsep Diri Anak Usia Dini

Konsep diri juga memiliki dua jenis yang berbeda yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif merupakan konsep diri yang timbul dari representasi yang baik atas dirinya dan sebaliknya konsep diri negatif merupakan konsep diri yang timbul dari representasi yang buruk atas dirinya (Yusop, dkk., 2015:44).

Jenis-jenis konsep diri anak usia dini (Yamin & Sabri, 2013:93) dalam bukunya “Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini”, yaitu:

1) Konsep diri positif

Konsep diri positif adalah konsep diri yang mencakup tentang seseorang yang sehat, berani, memiliki rasa percaya diri, mempunyai harga diri, menanggulangi masalah, memiliki kompetensi diri yang memadai, bersyukur atas dirinya, memiliki perasaan yang positif terhadap penampilannya dan pada akhirnya anak mampu memotivasi diri, memahami emosinya, dan sensitifitas terhadap kebutuhan orang lain (Yamin & Sabri, 2013:93). Anak yang memiliki konsep diri positif ditandai oleh penilaian secara realistis, bersikap positif pada diri sendiri dan orang lain, percaya diri (*self-confidence*), memiliki ketegasan dan spontan, optimistik, mampu menangani masalah atau konflik pribadi secara efektif, tampil bebas, memiliki kehangatan dalam hubungan sosial, memiliki harapan hidup, dan mampu merencanakan sesuatu untuk mewujudkan harapan-harapan hidupnya secara positif dan dinamis yaitu adanya minat untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik (Sustikasari, 2018:172).

2) Konsep diri negatif

Konsep diri negatif adalah konsep diri yang mencakup tentang seseorang yang kurang menyukai penampilan diri, tidak mandiri, kurang menghargai kemampuan fisik, kurang menyukai tantangan, kurang dapat menyesuaikan diri terhadap teman dan keluarga, tidak mengharapkan prestasi terbaik, dan kurang bertanggung jawab (Yamin & Sabri, 2013:93). Konsep diri negatif pada anak bisa ditandai jika akan merasa tidak disukai, tidak menarik, kurang percaya diri dan

gagal atau salah (Busro, 2018:285). Ciri-ciri atau cakupan lain anak memiliki konsep diri negatif yaitu anak merasa kurang menyukai fisik, kurang menyukai penampilan dirinya, tidak mandiri, tidak berharap memiliki prestasi, dan kurang baik terhadap hubungannya dengan orang lain dan teman sebaya (Agustriana, 2013:276).

Berdasarkan teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis konsep diri anak usia dini yaitu konsep diri positif dan negatif. Konsep diri positif dan negatif anak dapat dibedakan berdasarkan ciri-ciri atau cakupan konsep diri yang ada. Positif dan negatifnya konsep diri anak terlihat pada perkembangan sosial emosional anak dan lingkungan anak. Hal tersebutlah yang mendasari mengapa orangtua sebagai lingkungan terdekat anak seharusnya memberikan pendampingan dalam proses anak mengembangkan dirinya sesuai usia anak, termasuk berkaitan dengan konsep diri anak mengenai jenis kelamin atau gender.

e. Dimensi Konsep Diri Anak Usia Dini

Pemahaman dimensi pada konsep diri akan membantu dalam membiasakan anak untuk membentuk konsep diri. Dimensi konsep diri (Calhoun & Acocella dalam Kiling & Kiling, 2015:118) yaitu sebagai berikut: 1) Pengetahuan, 2) Harapan, 3) Penilaian atau evaluasi. Adapun rumusan penjelasan dari pernyataan di atas tersebut yaitu:

- 1) Pengetahuan adalah apa yang dipahami individu terhadap dirinya tentang kelengkapan atau kekurangan fisik, usia, jenis kelamin, agama, pekerjaan, dan sebagainya. Pengetahuan bisa diperoleh dari membandingkan diri dengan kelompok dan bisa berubah jika tingkah laku dan kelompok yang dibandingkan

juga berubah sehingga pengetahuan tidak bisa menetap sepanjang kehidupan manusia.

- 2) Harapan merupakan keinginan dari individu untuk dirinya sendiri sehingga mampu menjadi individu yang ideal di mata dirinya dan orang lain walaupun setiap individu memiliki keidealan yang berbeda.
- 3) Penilaian adalah individu yang memiliki peranan untuk menilai dirinya sendiri dengan penilaian yang positif maupun negatif.

Berdasarkan teori tersebut dapat dijelaskan bahwa aspek dalam konsep diri pada anak usia dini berupa pengetahuan yang harus dimiliki seseorang dalam memahami tentang dirinya, harapan untuk menjadi seseorang yang ideal menurutnya, dan penilaian tentang diri agar mampu menghalau pengaruh buruk dan menyerap pengaruh baik terhadap lingkungan. Aspek-aspek tersebut harus dipahami sebagai dasar pemberian pendidikan atau pengasuhan pada anak usia dini untuk membentuk konsep dirinya.

f. Aspek/Komponen Konsep Diri Anak Usia Dini

Aspek atau komponen yang menemani suatu konsep diri anak usia dini harus menjadi pemahaman yang baik sehingga mampu memberikan bekal kepada anak tentang konsep dirinya. Konsep diri dan memiliki beberapa komponen, (Kiling & Kiling, 2015:117) yaitu: 1) Diri Spiritual (rasa kepuasan atas apa yang telah dilakukan); 2) Diri Kebendaan (kepuasaan atas benda-benda yang telah dimiliki seperti pakaian atau lainnya); 3) Diri Sosial (segala hal tentang hubungan dengan orang lain); dan 4) Diri Badaniah (kondisi fisik).

Komponen konsep diri anak usia dini yaitu konsep diri akademik yang berfokus pada matematika dan keaksaraan dan non akademik yang berfokus pada sosial, fisik, dan emosional anak (Dapp & Roebbers, 2018:1606). Pada anak usia 5-6 tahun, komponen dalam konsep diri anak terdiri dari dua yaitu *self efficacy* yang mengungkapkan persepsi anak tentang identitas dirinya baik secara fisik serta emosional anak dan *self esteem* (harga diri) yang mengungkapkan persepsi anak tentang dirinya pada kelompok sosialnya (Turasli, 2014:58). Komponen atau domain pada konsep diri anak usia dini yaitu pribadi (atribut: ramah, jujur, ceria, pemaaf, tenang, dan lainnya), fisik (anggota badan, penampilan, kesehatan), moral (baik, buruk yaitu nilai dan tindakan), sosial (teman sebaya / orang lain)), akademik (berbakat / pintar / suka matematika), dan keluarga (orangtua atau anggota keluarga) (Yusop, 45). Aspek-aspek atau komponen dari konsep diri yaitu: 1) Konsep diri fisik (anggota tubuh); 2) konsep moral (sikap baik dan buruk); 3) konsep pribadi (cita-cita); 4) konsep sosial (berinteraksi dengan teman, orangtua, guru, dan orang lain); dan 5) konsep keluarga (kepatuhan) (Prameswari & Rochmaniah, 2016:30).

Berdasarkan teori tersebut maka dapat dijelaskan bahwa komponen-komponen dalam konsep diri anak usia dini yang akan diteliti yaitu berdasarkan non akademik yang dapat dilihat dari fisik, emosi, dan sosial yang akan memberikan pemahaman anak tentang konsep dirinya sejak dini.

1) Konsep diri fisik

Konsep diri fisik anak usia dini merupakan bagian terbesar dari keseluruhan konsep diri anak usia dini yang lebih didasarkan pada pengalaman, latihan, dan

penilaian atas dirinya secara fisik (Zarotis, 2019:55). Konsep diri fisik yaitu penerimaan pada keadaan atau kondisi fisik (Surya, 2014:5). Konsep diri fisik yaitu konsep diri anak usia dini berkaitan dengan anggota tubuh bagian luar (dapat dilihat oleh mata) sebagai salah satu bentuk memahami konsep dirinya dan anggota tubuh bagian dalam (organ dalam tubuh) yang dapat dipelajari di SD, SMP, dan SMA (Firdania, Tursina, & Sastypratiwi, 2016:1). Konsep diri fisik yaitu konsep diri anak usia dini yang berkaitan dengan pemakaian pakaian dan aksesoris yang sesuai jenis kelamin anak (Harianti & Mianna, 2017:56).

Berdasarkan beberapa teori yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri fisik anak usia dini yaitu penerimaan pada keadaan atau kondisi fisik dengan didasarkan pada pengalaman, latihan, dan penilaian atas dirinya secara fisik yang berkaitan dengan anggota tubuh bagian luar (dapat dilihat oleh mata), pemakaian pakaian, dan aksesoris yang sesuai jenis kelamin anak.

2) Konsep diri emosional

Konsep diri emosi anak usia dini merupakan peranan penting yang mempengaruhi kehidupan manusia karena konsep diri emosi yang baik akan mampu beradaptasi dan memahami diri sendiri (pribadi) serta lingkungan sosial (Fachriyyati & Muzaroah, 2015:76). Konsep diri emosional anak usia dini merupakan hasil dari hubungan yang positif/baik antara orangtua dan anak (Kartono, 2018:137). Konsep diri emosional anak usia merupakan pengaturan, penggunaan, dan pemahaman tentang emosinya (senang, sedih, marah, dan takut) yang dapat digunakan dalam pembelajaran dan interaksi dengan lingkungan sosialnya (Denham, Bassett, & Zinsser, 2012:138). Konsep diri emosional anak

usia dini yaitu pengamatan dan pemahaman anak yang dilakukan ketika melihat bagaimana cara orang disekitarnya baik orangtua, guru, dan teman-temannya mampu meluapkan emosinya (Denham, Bassett, & Zinsser, 2012:138).

Berdasarkan beberapa teori yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri emosi anak usia dini yaitu pengaturan, penggunaan, dan pemahaman tentang emosinya (senang, sedih, marah, dan takut), pengamatan dan pemahaman anak yang dilakukan ketika melihat oranglain tentang bagaimana cara meluapkan emosinya sehingga mampu beradaptasi dan memahami diri sendiri (pribadi) dan lingkungan sosial.

3) Konsep diri sosial

Konsep diri sosial anak usia dini merupakan kepercayaan dan perilaku dalam bersosialisasi dengan lingkungannya atau kelompok masyarakat yaitu keluarga (orangtua dan saudara), teman sebaya, dan oranglain (Gea, 2011:144). Konsep diri sosial anak usia dini merupakan hubungan yang saling mendukung perkembangan dan memberikan pengaruh diantara masing-masing individu (Farida & Friani, 2018:87). Konsep diri sosial anak usia dini yaitu berkaitan dengan hubungan saling mempengaruhi tindakan mengakibatkan perubahan perilaku pada masing-masing orang (Pitoewas, 2018:10). Konsep diri sosial anak usia dini dapat berkembang dari interaksi sosial anak. Interaksi sosial tersebut juga dapat diarahkan dengan baik sehingga anak lebih memahami dirinya. PAUD memberikan ruang yang luas untuk anak bisa berinteraksi dengan teman sebayanya sehingga anak mampu memahami dirinya menjadi lebih bermakna pada lingkungan sosialnya (Dapp & Roebbers, 2018:1606).

Berdasarkan beberapa teori yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri sosial anak usia dini yaitu kepercayaan dan perilaku dalam bersosialisasi, hubungan yang saling mendukung, hubungan saling mempengaruhi tindakan mengakibatkan perubahan perilaku dari interaksi sosial anak dengan lingkungannya atau kelompok masyarakat (saudara, teman sebaya, dan oranglain).

2. Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengetian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan periode usia emas dan merupakan dasar dalam perkembangan dan pertumbuhan dalam kehidupan manusia (Suharti, 2018:52). Anak usia dini merupakan masa emas manusia dimana otak anak berkembang dengan cepat dan tidak akan terulang (Fauziddin & Mufarizuddin, 2018:162). Anak usia dini merupakan pendidikan dari lahir hingga usia delapan tahun yang sangat menentukan dalam kehidupan anak pada masa selanjutnya dan akan sangat baik jika dibantu oleh lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam mengembangkan kemampuan anak (Gordon & Browne, 2015:4). Anak usia dini merupakan masa pembentukan dasar kepribadian dan fondasi yang akan mempengaruhi pengalaman hidup anak selanjutnya atau sepanjang usai manusia (Rohmah, 2018:90).

Anak usia dini merupakan anak usia 0-6 tahun yang mampu menentukan dalam membentuk sikap, kepribadian, perilaku, dan karakter baik pada manusia karena akan sangat mempengaruhi masa depan (Wulandari, Ichsan, & Romadhon, 2017:47). Anak usia dini merupakan kelompok usia yang memiliki perkembangan dan pertumbuhan pesat yang unik berdasarkan intelegensi (daya cipta, daya pikir,

kecerdasan spiritual, dan kecerdasan emosi), bahasa (komunikasi), pola motorik (halus dan kasar), dan sosial emosional (agama, perilaku, dan sifat) (Siregar, 2017:131).

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan masa dimana manusia mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang sangat cepat dalam segala aspek perkembangan yaitu sikap, kepribadian, perilaku, dan karakter berdasarkan intelegensi (daya cipta, daya pikir, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan emosi), bahasa (komunikasi), pola motorik (halus dan kasar), dan sosial emosional (agama, perilaku, dan sifat).

b. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan investasi bangsa karena mampu membentuk generasi muda yang berkualitas sehingga memberikan manfaat pada jangka pendek dan jangka panjang (Gomez, 2016:6). Pendidikan anak usia dini merupakan proses pembelajaran seumur hidup (Campbell-Barr, Georgeson, & Varga, 2015:311). Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan sepanjang hayat yang merupakan gerbang awal menuju jenjang pendidikan selanjutnya sehingga memiliki pengaruh yang berkepanjangan (Hidayatulloh, 2014:141). Pendidikan anak usia dini merupakan lembaga yang mampu mengembangkan anak sesuai dengan tahapan perkembangan anak dengan fasilitas yang mendukung (Ita, 2018:44).

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang berfokus kepada anak usia 0-8 tahun yang harus dimaksimalkan dalam perkembangan dan pembelajarannya dimana masa tersebut merupakan masa yang sangat penting untuk

anak dan menentukan masa depannya (Couchenour & Chrisman, 2016:480). Pendidikan anak usia dini merupakan program yang dipercaya untuk melayani anak usia 0-8 tahun sesuai dengan tahapan dalam perkembangan anak (Essa, 2014:3). Pendidikan anak usia dini merupakan program pendidikan yang memberikan fasilitas yang menyeluruh untuk mengembangkan perkembangan dan pertumbuhan di seluruh aspek kepribadian pada anak (Ananda & Fadhilaturrahmi, 2018:21). Pendidikan anak usia dini yaitu pendidikan anak sejak lahir hingga usia delapan tahun yang bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif, sosial, bahasa, emosional, fisik, dan intelektual (Bredekamp & Copple dalam (Suyadi, 2014:23).

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan untuk anak dari 0-8 tahun dengan berbagi program yaitu Tempat Penitihan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), dan Taman Kanak-kanak (TK) (Biddle, K.A.G., Nevarez, A.G.G, Henderson, W.J.R., Kerrick, 2014:3). Pendidikan anak usia dini merupakan layanan pendidikan anak dari 0-6 tahun dalam bentuk Tempat Penitihan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), dan Taman Kanak-kanak (TK) (T. Ariyanti, 2016:51).

Berdasarkan beberapa teori yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini (0-8 tahun) merupakan program pendidikan di masa emas anak untuk mengembangkan segala potensi dalam perkembangan dan pertumbuhan pada anak dengan bentuk Tempat Penitihan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), dan Taman Kanak-kanak (TK) yang akan menentukan masa depan.

c. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini memiliki tujuan yaitu membantu dalam pertumbuhan dan perkembangan sehingga anak lahir dengan kondisi yang fitrah

sehingga tidak mudah terpengaruh oleh godaan kehidupan di masa mendatang (Aryani, 2015:214). Pendidikan anak usia dini memiliki tujuan untuk memberikan dorongan dalam mengembangkan segala potensi yang dimiliki anak sehingga mampu menjadi anak yang bertakwa serta beriman kepada Tuhan, berilmu, cakap, sehat, kreatif, kritis, mandiri, dan inovatif (Suyadi, 2014:24). Pendidikan anak usia dini memiliki tujuan untuk memaksimalkan potensi anak yang mandiri, produktif, dan kreatif melalui pembelajaran yang bermakna untuk anak sedari dini (Elihami & Ekawati, 2020:21).

Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini yaitu program pendidikan yang mampu memberikan fasilitas dalam perkembangan dan pertumbuhan anak yang dilakukan secara menyeluruh sehingga mampu mengembangkan aspek kepribadian anak (Winarti & Suryana, 2020:876). Tujuan pendidikan anak usia dini yaitu program atau lembaga untuk perawatan, pendukung, dan peningkatan kemampuan anak (Essa, 2014:9).

Pendidikan anak usia dini memiliki tujuan yaitu mengembangkan enam aspek perkembangan yaitu kognitif, bahasa, sosial emosional, norma agama dan moral, fisik motorik, dan seni (Fauziddin & Mufarizuddin, 2018:162). Pendidikan anak usia dini merupakan program pendidikan yang bermanfaat dalam memaksimalkan pertumbuhan anak, pembiasaan dan proses pembelajaran yang baik (Beaver, Wyatt, & Jackman, 2016:4). Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan untuk mengembangkan aspek etis, fisik, intelektual, estetika, sosial, bahasa dan kognitif anak di masa awal kehidupannya (Ng, Fisher, AU, & Lo, 2020:49).

Berdasarkan beberapa teori yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini yaitu membantu dalam pertumbuhan dan perkembangan segala potensi dan kepribadian anak berdasarkan enam aspek perkembangan yaitu kognitif, bahasa, sosial emosional, norma agama dan moral, fisik motorik, dan seni.

3. Lingkungan LGBT

a. Lingkungan

Faktor yang mampu mempengaruhi anak yaitu lingkungan sosial sekolah, masyarakat, dan keluarga dan memberikan pengaruh yang besar untuk anak (Gunadi, 2017:97). Pentingnya pendidikan lingkungan atau pengetahuan tentang lingkungan yaitu sebagai cara untuk memberikan pandangan tentang perilaku yang ada di masyarakat (Izadpanahi & Tucker, 2018:3). Interaksi yang dilakukan anak dengan lingkungan sosial anak yaitu orangtua (rumah), sekolah (guru dan teman sebaya), orang dewasa lainnya memiliki hubungan yang sangat erat hingga mampu saling mempengaruhi dan lingkungan akan memberikan dampak baik jika lingkungan yang ada juga baik untuk anak tetapi lingkungan juga dapat memberikan dampak buruk jika lingkungan yang ada juga buruk untuk anak (Utami, 2018:40).

Lingkungan keluarga yaitu orangtua, kakak, dan adik (saudara) yang harmonis akan memberikan dampak yang baik untuk anak, sebaliknya hubungan keluarga yang tidak harmonis akan memberikan dampak yang tidak baik pula untuk anak (Gunadi, 2017:97). Fungsi keluarga yaitu memberikan penjaminan dan pengayoman sehingga anak mampu menjalani masa perkembangannya dengan baik dan optimal (Irani & Laksana, 2018:685). Peran keluarga dalam mendidik anak

yaitu keluarga sebagai tempat berkembangnya karakter (berkomunikasi, berinteraksi, dan berperilaku), kognitif (pemahaman benda dan gambar), sosial (beraktualisasi dengan teman sebaya dan orang lain), moral (membentuk kepribadian anak), mendidik (mendapatkan kebiasaan, pengalaman, dan ketrampilan), dan kreativitas anak (berfikir) (Mutmainnah, 2015:17-18). Peran keluarga pada anak yaitu membentuk perilaku yang baik, bermoral, berakhlak, beretika dan memberikan pengetahuan pada anak sehingga mampu berinteraksi dan berprestasi dalam kehidupan anak (Hulukati, 2015:265).

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan dari sekelompok orang memiliki hubungan sosial yang besar dalam suatu wilayah dan memiliki budaya dan otoritas yang sama (Wardiani & Suryatman, 2018:138). Lingkungan masyarakat merupakan tempat sekelompok orang yang hidup bersama dengan kebudayaan yang sama, dan melakukan kegiatan berkelompok atau bertetangga bersama dalam wilayah atau tempat tersebut (Mutmainnah, 2015:21).

Lingkungan sosial anak yaitu lingkungan yang berada disekitar anak seperti keluarga, teman sebaya, dan masyarakat yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan anak baik secara langsung atau tidak langsung sehingga pengaruh lingkungan harus selalu diperhatikan untuk masa berkembang dalam kehidupan anak.

b. LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender)

Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender atau biasa disingkat menjadi LGBT dimana masing-masing dari istilah itu memiliki makna yang berbeda. Huruf “L” dari LGBT berasal dari kata Lesbian yang dapat diartikan sebagai pelaku

homoseksual dimana orientasi seksual tersebut dilakukan oleh perempuan tertarik dengan perempuan (Purwanty & Chairani, 2018:10). Huruf “G” dari LGBT berasal dari kata Gay yang merupakan pelaku dari pasangan laki-laki dengan laki-laki (sesama jenis) dan masuk golongan homoseksualitas merupakan suatu perencanaan yang disengaja dalam memuaskan hasrat atau fantasi (pengalaman erotis) dengan sesama jenis yang dilakukan terus menerus (Dacholfany & Khoirurrijal, 2016:110). Homoseksual merupakan penekanan dalam perkembangan seksual atau variasi fungsi seksual (Bertens, 2016:20). Huruf “B” pada LGBT berasal dari kata Bisexual yang berarti orientasi seksual yang ditujukan kepada sesama jenis dan kepada lawan jenis (Ariyanti, 2018:9). Huruf “T” dari LGBT berasal dari kata Transgender yang merupakan pelaku perilaku yang diluar kodratnya baik dilakukan oleh perempuan yang berperilaku seperti laki-laki atau laki-laki yang berperilaku seperti wanita (Ariyanti, 2018:9).

LGBT adalah segala aktivitas sesama jenis sebagai identitas yang dianut pelakunya sehingga akan berhubungan dengan golongan mereka atau yang memiliki identitas sama bukan dengan orang yang normal (Andina, 2016:174). LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender/Transsexual*) adalah penyimpangan perilaku seksual dari kelompok orang yang memiliki orientasi seksual yang menyimpang (Yansyah & Rahayu, 2018:133). Perilaku LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender) merupakan pergeseran psikologis yang diwujudkan dengan perilaku disorientasi seksual (Ariyanti, 2018:9). LGBT dianggap mengganggu perkembangan anak dan remaja di masa pertumbuhannya dan juga mengancam kesehatan masyarakat (Suherry & Mandala, 2016:89).

Berdasarkan beberapa teori yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) merupakan penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan oleh pelaku yang memiliki orientasi penyimpangan.

c. Faktor-Faktor Pengaruh LGBT

Faktor yang mempengaruhi LGBT adalah faktor genetik, faktor agama, faktor psikologis, faktor kebudayaan, faktor lingkungan, dan pola asuh orang tua yang salah (Yanuarti, 2019:69). Orientasi seksual individu sangat dipengaruhi oleh faktor keluarga dan lingkungan yang timbul dari kekecewaan pada lawan jenis baik dari sosok ayah (jika lesbian) sebagai keluarga ataupun pada kekasih (Yanuarti, 2019:78). Penyebab LGBT bisa berasal dari perlakuan orang tua terhadap anak, pengaruh lingkungan pertemanan, problem hidup seperti himpitan ekonomi dan kejiwaan, dan tayangan pornografi (Ermayani, 2017:166).

Berdasarkan beberapa teori yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa orientasi seksual LGBT dipengaruhi oleh faktor genetik, faktor agama, faktor psikologis, faktor kebudayaan, faktor lingkungan, pola asuh orang tua yang salah, problem hidup seperti himpitan ekonomi dan kejiwaan, dan tayangan pornografi.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

1. Environmental factors and self concept of the street children

(Faktor lingkungan yang membentuk konsep diri pada anak jalanan)

Penelitian ini dilakukan oleh Fawzie & Kurniajati (2012:21-37) dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan sampel terdiri dari 30 Anak di Kota Kediri. Berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwa anak jalanan memiliki lingkungan yang kurang baik, gambaran diri yang kurang baik, ideal diri yang cukup, harga diri yang cukup, peran yang baik, identitas yang baik, konsep diri yang cukup dan hasil penelitian uji statistic *Spearman's Rho* didapatkan $p = 0,010$ dengan angka koefiensi korelasi adalah 0,464. Kesimpulan yang didapatkan adalah faktor lingkungan berhubungan dengan konsep diri anak jalanan di Kota Kediri, bila lingkungan baik akan menyebabkan konsep diri yang baik dan lingkungan yang kurang baik akan menyebabkan konsep diri yang kurang baik tetapi hal tersebut bergantung kepada adakah faktor-faktor lain yang mempengaruhi.

Penelitian yang dilakukan oleh Fawzie & Kurniajati (2012:21) memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu berdasarkan varibel yang diteliti yaitu konsep diri yang pengaruhi oleh lingkungan. Perbedaan pertama terletak pada jumlah sampel dan usia anak yang diteliti pada penelitian tersebut yaitu 30 anak/responden sedangkan penelitian ini akan menggunakan 5 anak/responden Perbedaan kedua adalah metode penelitian tersebut menggunakan metode kuantitaif sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif.

2. Peran bimbingan konseling dalam komunitas LGBT

Penelitian ini dilakukan oleh Hermawan & Putra (2017:173-178) dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan sampel yang tidak disebutkan. Berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwa yaitu anak merasa dirinya bebas bergaul dengan siapapun dan bisa bermain apapun walaupun dengan berbeda jenis

kelamin dan terkadang berperilaku tidak sesuai dengan jenis kelaminnya. Hal tersebut dikarenakan orangtua tidak membedakan perlakuan kepada anak laki-laki dan perempuan atau lebih membiarkan anak bermain tanpa pengawasan orangtua (bermain dengan siapa dan permainan apa yang dimainkan).

Penelitian yang dilakukan oleh Hermawan & Putra (2017:173-178) memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu berdasarkan variabel yang diteliti yaitu konsep diri anak di lingkungan LGBT dan jenis penelitian yaitu kualitatif deskriptif. Perbedaan pertama terletak pada jumlah sampel yang diteliti pada penelitian tersebut yaitu tidak disebutkan sedangkan penelitian ini akan menggunakan 5 anak/responden.

3. *Same-sex parenting and children's outcomes: A closer examination of the American psychological association's brief on lesbian and gay parenting*
(Pola asuh sesama jenis dan hasil anak-anak: Pemeriksaan yang lebih dekat dari ringkasan asosiasi psikologis Amerika tentang pengasuhan lesbian dan gay)

Penelitian ini dilakukan oleh Leary & Tangney (2012:735-751) dengan menggunakan metode penelitian *literature review* dengan sampel 59 penelitian yang telah diterbitkan. Berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwa yaitu pernyataan resmi American Psychological Association (APA) tentang konsep diri anak di lingkungan LGBT atau diasuh oleh orangtua yang LGBT belum tepat. APA menyatakan bahwa terdapat gangguan atau keruguan pada konsep diri anak di lingkungan LGBT. Hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian Mark yaitu tidak ada bukti empiris dari penelitian lainnya yang menyatakan bahwa konsep diri anak

di lingkungan LGBT mengalami gangguan atau kerugian dibandingkan anak lingkungan lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Leary & Tangney (2012:735-751) memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu berdasarkan variabel yang diteliti yaitu konsep diri anak di lingkungan LGBT. Perbedaan pertama yaitu metode yang digunakan, jika artikel tersebut menggunakan metode literature review, penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Perbedaan kedua yaitu sampel yang diteliti pada penelitian tersebut yaitu meneliti artikel yang telah diterbitkan sedangkan penelitian ini akan menggunakan 5 anak/responden.

4. Pengaruh *parent's knowledge* mengenai pendidikan seks terhadap konsep diri anak usia 4-6 tahun

Penelitian ini dilakukan oleh Islamiyah & Kristano (2016:1-139) yang menggunakan pendekatan kuantitatif *ex post facto* dengan subyek 93 anak dan 93. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, angket, dan dokumentasi. Simpulan hasil penelitian yaitu terdapat pengaruh yang signifikan *parent's knowledge* mengenai pendidikan seks terhadap konsep diri anak usia 4-6 tahun di yayasan Al-Chusnaniyah Surabaya yang kelas-kelas yang ada terletak di antara rumah warga atau bercampur dengan lingkungan masyarakat.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu berdasarkan variabel terikat yang diteliti yaitu konsep diri anak usia dini dan lingkungan yang dianggap tidak mendukung anak. Perbedaan terletak kepada pendekatan penelitian yaitu penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif *ex post facto* sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

fenomenologi. Perbedaan lainnya yaitu jumlah sampel, penelitian tersebut menggunakan 93 anak/responden sedangkan penelitian ini menggunakan 5 anak/responden.

5. Gambaran psikologis: konsep diri pada anak usia sekolah dasar di wilayah banjir rob Kelurahan Bandarharjo Semarang Utara

Penelitian ini dilakukan oleh Suwargarini & Mubin (2014:124-132) yang menggunakan metode survey dengan 88 Anak dalam kondisi lingkungan yang bermasalah (kurangnya ruang bermain karena banjir). Penelitian tersebut mendapatkan simpulan yaitu anak di Kelurahan Bandarharjo mempunyai citra diri buruk 53,4 %, harga diri buruk 56,8%, ideal diri baik 96,6 %, peran diri buruk 52,3 %, identitas diri baik 53,4 %.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu berdasarkan variabel terikat yang diteliti yaitu konsep diri anak usia dini dan lingkungan yang dianggap tidak mendukung anak. Perbedaan terletak kepada pendekatan penelitian yaitu penelitian tersebut menggunakan pendekatan survey sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Perbedaan lainnya yaitu jumlah sampel, penelitian tersebut menggunakan 88 anak/responden sedangkan penelitian ini menggunakan 5 anak/responden.

6. *Children's social self-concept and internalizing problems: The influence of peers and teachers*

(Konsep diri sosial anak dan masalah internalisasi: pengaruh teman sebaya dan guru)

Penelitian ini dilakukan oleh Spilt, dkk., (2014:1248). Penelitian ini menggunakan metode survei atau kuantitatif dengan 570 anak pada usia 5 bulan hingga 7 tahun (SD: 4,6 bulan). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang terhambat pada konsep diri sosialnya akan mempengaruhi perkembangan dalam mengatasi masalah internalisasi. Dukungan parsial ditemukan untuk anak melalui dukungan dari guru untuk mengatasi efek buruk dari masalah konsep diri dengan konsep diri sosial anak, sehingga mengurangi efek tidak langsung pada masalah internalisasi

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu berdasarkan variabel yang diteliti yaitu konsep diri yang dipengaruhi oleh lingkungan. Perbedaan pertama terletak pada penelitian ini tidak membatasi pengaruh yang akan mempengaruhi sehingga tidak menutup kemungkinan jika faktor yang mempengaruhi tidak sebatas lingkungan teman sebaya dan guru saja. Perbedaan kedua yaitu jumlah sampel yang diteliti pada penelitian tersebut yaitu 570 anak sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan sampel lebih kecil. Perbedaan ketiga adalah metode penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif.

7. *Self-concept in kindergarten and first grade children: A longitudinal study on structure, development, and relation to achievement*

(Konsep diri di TK dan kelas satu anak-anak: Studi longitudinal tentang struktur, pengembangan, dan kaitannya dengan prestasi)

Penelitian ini dilakukan pada 2018 oleh Dapp & Roebbers dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan sampel terdiri dari N = 155 (71

anak perempuan dan 84 anak laki-laki). Pada t 1, semua peserta menghadiri TK dengan usia rata-rata 6 tahun dan 6 bulan (SD = 4,2 bulan). Pada t 2, peserta menghadiri kelas satu dengan usia rata-rata 7 tahun dan 6 bulan (SD = 4,2 bulan). Hasil penelitian ini adalah diferensiasi pada tingkat domain-spesifik, serta stereotip perbedaan gender dalam konsep diri anak-anak, keduanya muncul bahkan sebelum anak-anak bersekolah, mengungkap kebutuhan penting untuk menemukan cara untuk meningkatkan sangat muda konsep diri anak-anak karena keyakinan yang kuat pada kekuatan semacam itu dukungan dalam berkontribusi secara substansial untuk peningkatan pencapaian dan kesehatan mental.

Penelitian yang dilakukan oleh Dapp & Roebbers (2018:1605) memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu berdasarkan variabel terikat yang diteliti yaitu konsep diri anak. Perbedaan pertama terletak pada fokus penelitian yaitu dalam penelitian tersebut melihat dari pencapaian prestasi anak sedangkan penelitian ini melihat dari lingkungan sekitar anak. Perbedaan kedua terletak pada sampel yang digunakan jika sampel penelitian tersebut yaitu 155 anak sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan sampel lebih kecil. Perbedaan ketiga adalah metode penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif.

8. *Self-Concepts, Self-Esteem, and Academic Achievement of Minority and Majority North American Elementary School Children*

(Konsep Diri, Harga Diri, dan Prestasi Akademik Minoritas dan Mayoritas Anak-anak Sekolah Dasar Amerika Utara)

Penelitian ini dilakukan oleh Cvencek, Fryberg, Covarrubias, & Meltzoff (2018:1099) dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan sampel terdiri dari siswa sekolah dasar di Amerika yang berjumlah 188 anak dengan usia 5-10 tahun. Hasil penelitian tersebut yaitu siswa kelas 3–5 memiliki konsep diri yang lebih tinggi/kuat dari pada harga diri yang dimiliki sedangkan siswa kelas 2 memiliki konsep diri yang lemah/rendah dari pada harga diri yang dimiliki.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu berdasarkan salah satu variabel yang diteliti yaitu konsep diri anak. Perbedaan pertama terletak pada jumlah variabel yaitu dalam penelitian tersebut yaitu 3 variabel sedangkan penelitian ini menggunakan 1 variabel saja yaitu konsep diri anak. Perbedaan kedua terletak pada sampel yang digunakan jika sampel penelitian tersebut yaitu 188 anak sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan sampel lebih kecil. Perbedaan ketiga adalah metode penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif.

Beberapa penelitian yang tersebut memiliki tingkat persamaan dengan penelitian ini adalah salah satu variabel dari beberapa variabel yang ada yaitu konsep diri anak usia dini dan penelitian lainnya tentang lingkungan. Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan dengan penelitian yang relevan tersebut adalah penelitian ini hanya menggunakan satu variabel saja yaitu konsep diri anak sedangkan penelitian yang relevan menggunakan 1 (satu) hingga 3 (tiga) variabel namun jika variabel sama-sama menggunakan satu variabel maka perbedaan terletak pada sudut pandang penelitian. Perbedaan lainnya adalah sampel dan

metode yang dilakukan karena penelitian yang relevan sampel lebih banyak dan menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan sampel yang lebih kecil dan menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi. Berdasarkan penelitian-penelitian yang ada sebelumnya atau penelitian terdahulu yang meneliti tentang konsep diri anak, belum ditemukan penelitian yang akan meneliti tentang di sekitar lingkungan berkumpulnya LGBT sehingga penelitian ini sangat perlu dilakukan secara mendalam.

C. Alur Pikir

Konsep diri menjadi hal yang sangat penting dan diperlukan untuk anak karena konsep diri anak menjadi salah satu kunci dalam perkembangan kehidupan anak di masa depan. Konsep diri anak merupakan pandangan atau persepsi, penilaian dan perasaan terhadap diri anak baik menyangkut keyakinan diri, fisik, psikis, maupun sosial yang dilihat dari aspek pengetahuan, harapan, dan penilaian atas diri anak. Konsep diri anak ada yang positif dan negatif. Konsep diri positif merupakan konsep diri yang timbul dari representasi yang baik atas dirinya dan sebaliknya konsep diri negatif merupakan konsep diri yang timbul dari representasi yang buruk atas dirinya.

Lingkungan menjadi faktor kuat dalam pembentukan konsep diri anak. Lingkungan mampu memupuk kesadaran bahwa baik dan buruknya lingkungan anak akan membentuk diri anak di masa depan. Konsep diri anak dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan dari pengalaman yang diterima anak (Sunarti, Nazriati, & Risma, 2016:1). Hal tersebut juga diungkapkan oleh Hermawan & Putra

(2017:178) dalam penelitiannya yaitu konsep diri anak yang muncul pada lingkungan LGBT di Indonesia secara general yaitu anak merasa dirinya bebas bergaul dengan siapapun dan bisa bermain apapun walaupun dengan berbeda jenis kelamin dan terkadang berperilaku tidak sesuai dengan jenis kelaminnya. Hal tersebut dikarenakan orangtua tidak membedakan perlakuan kepada anak laki-laki dan perempuan atau lebih membiarkan anak bermain tanpa pengawasan orangtua (bermain dengan siapa dan permainan apa yang dimainkan).

Perbedaan hasil penelitian di Indonesia dan Amerika konsep diri anak di lingkungan LGBT sangat terlihat dari konsep diri anak usia dini yang muncul yaitu konsep diri anak di Indonesia masih sangat dipengaruhi oleh lingkungan LGBT sehingga anak terkadang masih berperilaku berbeda dengan gendernya. Berdasarkan penelitian pendahuluan, beberapa guru PAUD dan orangtua menganggap wajar atas perilaku anak yang tidak sesuai dengan gendernya.

Permasalahan yang muncul di Indonesia, kekerasan seksual menjadi suatu permasalahan lain yang dapat muncul jika anak belum memahami konsep dirinya karena tingkat kekerasan seksual pada anak yang terus meningkat setiap tahunnya. Permasalahan yang muncul lainnya yaitu jaringan kaum LGBT yang sudah mengincar anak-anak. Pengakuan transgender atau LGBT tentang dirinya yang sejak kecil merasa terjebak dengan “jenis kelamin” atau terjebak pada fisik yang berbeda dari yang diinginkan membuat kewaspadaan untuk orangtua dan guru.

Pentingnya penelitian tentang konsep diri anak yang bersekolah di PAUD sekitar lingkungan berkumpulnya LGBT bisa menjadi dasar bahwa penelitian ini harus dilakukan untuk mendeskripsikan tentang konsep diri anak yang dilihat dari

konsep diri fisik, emosional, dan sosial yang merupakan bagian dari konsep diri anak usia dini dan mendeskripsikan peran lingkungan atas konsep diri yang terjadi pada setiap anak di sekitar lingkungan berkumpulnya LGBT.

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan persepsi atau pandangan anak di sekitar lingkungan berkumpulnya LGBT tentang konsep dirinya dalam suatu penelitian yang dilakukan, berikut ini pertanyaan-pertanyaan penelitian dalam penelitian ini:

1. Bagaimana konsep diri fisik anak di sekitar lingkungan berkumpulnya LGBT?
2. Bagaimana konsep diri emosional anak di sekitar lingkungan berkumpulnya LGBT?
3. Bagaimana konsep diri sosial anak di sekitar lingkungan berkumpulnya LGBT?
4. Bagaimana peran atau faktor lingkungan rumah, lingkungan sekolah atau PAUD, dan lingkungan sekitar di sekitar berkumpulnya LGBT dalam mempengaruhi konsep diri anak?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini dipilih karena sesuai dengan kebutuhan penelitian dalam mengungkap atau menggambarkan suatu fenomena. Metode kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk memberikan makna dari suatu proses pengamatan berdasarkan fakta-fakta yang ada dan berhubungan (Sunarsa, 2020:21). Jenis metode kualitatif yang digunakan adalah metodologi deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konsep diri anak yang bersekolah di PAUD sekitar lingkungan berkumpulnya LGBT sehingga pemilihan metode ini dirasa sesuai dengan tujuan penelitian.

Kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan, mendeskriptifkan, dan menyelidiki suatu persepsi, pengetahuan pengalaman atas fenomena tertentu, faktor yang mempengaruhi, sikap, dan keyakinan (Suardi, 2017:21). Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan suatu data, proses, hubungan antar suatu kejadian, dan suatu mekanisme (Suryani & Hendriyadi, 2016:109). Penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang mampu memusatkan pada pemecahan masalah serta mendeskripsikan atas suatu kejadian dengan tepat, berarti dan akurat (Yusuf, 2016:63). Deskriptif kualitatif ini diharapkan mampu menggambarkan dan menjelaskan secara mendalam lewat penelitian ini dengan metode kualitatif.

B. Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah sekitar Taman Bungkul Surabaya. Kota Surabaya dipilih karena merupakan kota yang sedang disoroti karena berbagai kasus kejahatan seksual seperti LGBT dan prostitusi baik terselubung ataupun online. Pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria subjek untuk *purposive sampling* dalam penelitian ini adalah sekolah yang letaknya dekat dengan Taman Bungkul Surabaya. Sekolah tersebut adalah Taman Kanak-kanak Tunas Bangsa yaitu terletak pada Jalan Darmorejo III No. 54-65 Kecamatan Wonokromo Surabaya. Sekolah dan Taman Bungkul berjarak sekitar 900 meter yang merupakan sekolah TK terdekat.

Lokasi tersebut dianggap tidak mendukung anak dibuktikan dengan beberapa orang yang masih berperilaku dan berpakaian tidak sesuai dengan gendernya dan LGBT yang terlihat yaitu transgender atau waria. Tidak dapat ditentukan berapa lama penelitian ini akan dilakukan karena penelitian kualitatif dilakukan hingga data yang didapat sudah memenuhi atau data yang didapat selalu sama.

Tabel 1. Jadwal Wawancara Responden/Anak

Nama	Hari/Tanggal	Durasi Wawancara	Keterangan	Koding
FM	Senin, 7 Oktober 2019	± 30 Menit	Wawancara 1	W1.R1.07/10/2019
	Selasa, 8 Oktober 2019	± 30 Menit	Wawancara 2	W2.R1.08/10/2019
DO	Senin, 14 Oktober 2019	± 30 Menit	Wawancara 1	W1.R2.14/10/2019
	Selasa, 15 Oktober 2019	± 30 Menit	Wawancara 2	W2.R2.15/10/2019

Lanjutan Tabel 1. Jadwal Wawancara Responden/Anak

Nama	Hari/Tanggal	Durasi Wawancara	Keterangan	Koding
ABN	Senin, 21 Oktober 2019	± 30 Menit	Wawancara 1	W1.R3.21/10/2019
	Selasa, 22 Oktober 2019	± 30 Menit	Wawancara 2	W2.R3.22/10/2019
DNZ	Senin, 28 Oktober 2019	± 30 Menit	Wawancara 1	W1.R4.28/10/2019
	Selasa, 29 Oktober 2019	± 30 Menit	Wawancara 2	W2.R4.29/10/2019
ABE	Senin, 04 November 2019	± 30 Menit	Wawancara 1	W1.R5.04/11/2019
	Selasa, 05 November 2019	± 30 Menit	Wawancara 2	W2.R5.05/11/2019

Tabel 2. Jadwal Wawancara *Significant Others (SO)*

Nama	Hari/Tanggal	Durasi Wawancara	Keterangan	Koding
FM	Rabu, 09 Oktober 2019	± 90 Menit	Wawancara SO1 (Orangtua)	SO1.R1.09/ 10/2019
DO	Rabu, 16 Oktober 2019	± 90 Menit	Wawancara SO1 (Orangtua)	SO1.R2.16/ 10/2019
ABN	Rabu, 23 Oktober 2019	± 90 Menit	Wawancara SO1 (Orangtua)	SO1.R3.23/ 10/2019
DNZ	Rabu, 30 Oktober 2019	± 90 Menit	Wawancara SO1 (Orangtua)	SO1.R4.30/ 10/2019
ABE	Rabu, 06 November 2019	± 90 Menit	Wawancara SO1 (Orangtua)	SO1.R5.06/ 11/2019
Semua	Rabu, 04 Desember 2019	± 90 Menit	Wawancara SO2 (Guru)	SO2.R0.04/ 12/2019

Tabel 3. Jadwal Observasi

Nama	Hari/Tanggal	Durasi (WIB)	Keterangan	Koding
FM	Sabtu, 5 Oktober 2019	06.00 – 21.00	Observasi ke 1	PK1.R1.05/10/ 2019
	Minggu, 6 Oktober 2019	06.00 – 21.00	Observasi ke 2	PK2.R1.06/10/ 2019
	Senin, 7 Oktober 2019	09.00 – 12.00	Observasi ke 3	PK3.R1.07/10/ 2019
	Selasa, 8 Oktober 2019	09.00 – 12.00	Observasi ke 4	PK4.R1.08/10/ 2019
DO	Sabtu, 12 Oktober 2019	06.00 – 21.00	Observasi ke 5	PK1.R2.12/10/ 2019
	Minggu, 13 Oktober 2019	06.00 – 21.00	Observasi ke 6	PK2.R2.13/10/ 2019
	Senin, 14 Oktober 2019	09.00 – 12.00	Observasi ke 7	PK3.R2.14/10/ 2019
	Selasa, 15 Oktober 2019	09.00 – 12.00	Observasi ke 8	PK4.R2.15/10/ 2019
ABN	Sabtu, 19 Oktober 2019	06.00 – 21.00	Observasi ke 9	PK1.R3.19/10/ 2019
	Minggu, 20 Oktober 2019	06.00 – 21.00	Observasi ke 10	PK2.R3.20/10/ 2019
	Senin, 21 Oktober 2019	09.00 – 12.00	Observasi ke 11	PK3.R3.21/10/ 2019
	Selasa, 22 Oktober 2019	09.00 – 12.00	Observasi ke 12	PK4.R3.22/10/ 2019
DNZ	Sabtu, 26 Oktober 2019	06.00 – 21.00	Observasi ke 13	PK1.R4.26/10/ 2019
	Minggu, 27 Oktober 2019	06.00 – 19.00	Observasi ke 14	PK2.R4.27/10/ 2019
	Senin, 28 Oktober 2019	09.00 – 12.00	Observasi ke 15	PK3.R4.28/10/ 2019
	Selasa, 29 Oktober 2019	09.00 – 12.00	Observasi ke 16	PK4.R4.29/10/ 2019
ABE	Sabtu, 02 November 2019	06.00 – 21.00	Observasi ke 17	PK1.R5.02/11/ 2019
	Minggu, 03 November 2019	06.00 – 19.00	Observasi ke 18	PK2.R5.03/11/ 2019
	Senin, 04 November 2019	09.00 – 12.00	Observasi ke 19	PK3.R5.04/11/ 2019
	Selasa, 05 November 2019	09.00 – 12.00	Observasi ke 20	PK4.R5.05/11/ 2019

Lanjutan Tabel 3. Jadwal Observasi

Nama	Hari/Tanggal	Durasi (WIB)	Keterangan	Koding
Semua	Senin, 25 November 2019	09.00 – 12.00	Observasi ke 21	PK5.R0.25/11/ 2019
	Selasa, 26 November 2019	09.00 – 12.00	Observasi ke 22	PK6.R0.26/11/ 2019
	Sabtu, 30 November 2019	09.00 – 12.00	Observasi ke 23	PK7.R0.30/11/ 2019
	Senin, 02 Desember 2019	09.00 – 12.00	Observasi ke 24	PK8.R0.02/12/ 2019
	Selasa, 03 Desember 2019	09.00 – 12.00	Observasi ke 25	PK9.R0.03/12/ 2019

C. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari mana data penelitian ini didapatkan. Terdapat dua sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data utama dan sumber data pendukung. Sumber data utama didapatkan dari siswa atau murid di sekolah sebagai subjek penelitian. Sumber data pendukung penelitian ini didapatkan dari guru dan orangtua.

Penentuan responden atau subjek dalam penelitian ini, berdasarkan kriteria atau pertimbangan sebagai berikut:

1. Anak yang memiliki usia yang sama yaitu 5-6 Tahun.
2. Bertempat tinggal di sekitar lingkungan atau kawasan berkumpulnya LGBT.
3. Bersekolah di TK yang berjarak sekitar 900 meter yang merupakan sekolah TK terdekat dengan lingkungan atau kawasan berkumpulnya LGBT.
4. Berinteraksi dengan lingkungan sekitar atau sering bermain di lingkungan atau kawasan berkumpulnya LGBT.

Penelitian ini dapat dilakukan dengan sumber utama yaitu anak dengan pertimbangan anak telah bisa diajak komunikasi dengan baik dan ada

pendampingan secara langsung oleh orangtua ketika wawancara dilakukan sebagai salah satu teknik pengumpulan data sehingga orangtua sebagai wali. Orangtua yang mendampingi anak ketika wawancara akan berkomunikasi secara aktif terutama untuk melakukan pengecekan dan memberikan persetujuan. Pengecekan dan persetujuan tersebut terkait kebenaran atau kesesuaian atas hasil pengolahan data sehingga menjadi bukti empirik dalam penelitian ini (dapat dilihat pada lampiran 16).

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian kualitatif lebih didasarkan pada fakta-fakta yang terdapat di lapangan sehingga memerlukan berbagai teknik dalam pengumpulan datanya. Berbagai teknik dalam pengumpulan data tersebut dilakukan untuk mendalami suatu data dari temuan dalam penelitian. Peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi yang didapatkan dari siswa/anak, orangtua, dan guru.

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data utama yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana konsep diri anak yang berusia 5-6 tahun yang bersekolah di PAUD sekitar lingkungan berkumpulnya LGBT di Surabaya tentang konsep dirinya dan pengaruh lingkungan sekitar yang mempengaruhi konsep dirinya. Wawancara dilakukan dengan dampingan langsung orangtua (ibu). Hal tersebut perlu dilakukan agar anak merasa aman dan nyaman serta orangtua dapat membantu dalam

pengecekan dan persetujuan atas hasil pengolahan data (dapat dilihat pada lampiran 16). Bentuk wawancara yang dilakukan adalah wawancara semi terstruktur, dimana wawancara menggunakan pedoman wawancara namun juga dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang ada.

Wawancara dilakukan kepada anak, orangtua, dan guru. Wawancara kepada anak dilakukan untuk mengungkap tentang konsep dirinya, baik secara fisik, emosional, dan sosial (hubungan dengan orang lain). Wawancara kepada orangtua dan guru dilakukan sebagai pendukung konsep diri yang diungkap anak dari apa yang anak ketahui, nilai, dan harapan yang dimiliki anak atas dirinya. Wawancara dilakukan dengan alat bantu berupa rekaman pada *hand phone*.

b. Observasi

Observasi dilakukan dalam penelitian ini untuk melihat langsung bagaimana persepsi atau pemahaman anak yang berusia 5-6 tahun yang bersekolah di PAUD sekitar lingkungan berkumpulnya LGBT di Surabaya tentang konsep dirinya dan pengaruh lingkungan sekitar yang mempengaruhi konsep dirinya. Observasi dalam penelitian ini yaitu observasi partisipan karena peneliti ikut serta secara langsung dalam proses observasi walaupun tidak melakukan tindakan apapun hanya melakukan pengamatan dari jauh.

Teknik observasi yang digunakan yaitu *event sampling* berupa *field note* (catatan lapangan). Observasi dilakukan ketika anak berada di rumah dan di sekolah baik ketika proses belajar mengajar ataupun ketika waktu istirahat. Observasi lebih ditekankan pada pengamatan ketika anak berinteraksi dengan lingkungannya baik lingkungan rumah (keluarga), sekolah (teman sebaya dan guru) ketika

pembelajaran, lingkungan sekitar (orang lain). Observasi tersebut akan melihat bagaimana anak memahami konsep dirinya baik fisik, emosional, dan sosialnya.

2. Instrumen dan Alat Bantu Pengumpulan Data

Intrumen penelitian menjadi suatu unsur yang penting dalam suatu penelitian. Intrumen penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting dalam suatu penelitian karena mempengaruhi mutu penelitian sehingga mampu mengungkapkan fakta jadi suatu data (Arifin, 2017:29). Intrumen dalam penelitian kualitatif yaitu peneliti (Trishinta, Ratnawati, & Rachmawati, 2017:296-297). Peneliti menjadi intrumen utama dalam penelitian dikarenakan peneliti mampu mengembangkan suatu pertanyaan yang sesuai dengan pedoman wawancara yang ada sehingga mampu mengeksplorasi persepsi anak dari hasil pengalamannya (Trishinta, Ratnawati, & Rachmawati, 2017:296-297). Peneliti mampu menggambarkan situasi yang sesuai dengan keadaan di lapangan yang sebenarnya. Peneliti sebagai *human instrument* juga mampu mencari teori untuk menjelaskan data penelitian (Siyoto & Sodik, 2015:49).

Berbagai alat bantu dapat digunakan dalam penelitian kualitatif ini. Penelitian ini menggunakan alat bantu seperti *hand phone* untuk merekam hasil wawancara, lembar *field note* untuk mencatat hasil temuan kejadian terutama pada hasil observasi, dan panduan wawancara serta observasi (pedoman wawancara dan observasi terdapat pada lampiran 1 dan 2).

Berikut ini kisi-kisi intrumen pengumpulan data dalam penelitian deskriptif kualitatif ini, sebagai berikut:

Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Pengumpulan Data

No	Dimensi	Aspek	Sub-sub Aspek	Teknik
1.	Persepsi atau pandangan anak tentang konsep dirinya berdasarkan pengetahuan, harapan, dan penilaian diri	Konsep tentang fisik anak sebagai bagian dari konsep diri.	Anggota tubuh yang terlihat	Wawancara Observasi
			Pakaian dan aksesoris (atribut fisik yang menunjang penampilan)	
		Konsep tentang emosional anak sebagai bagian dari konsep diri.	Rasa senang	Wawancara Observasi
			Rasa sedih	
			Rasa marah	
			Rasa takut	
		Konsep tentang sosial anak sebagai bagian dari konsep diri.	Hubungan dengan saudara	Wawancara Observasi
			Hubungan dengan teman sebaya	
			Hubungan dengan masyarakat (oranglain).	
2	Seberapa besar faktor lingkungan mempengaruhi persepsi atau pandangan anak tentang konsep dirinya.	Seberapa besar faktor lingkungan mendukung konsep diri anak.		Wawancara Observasi

E. Keabsahan Data

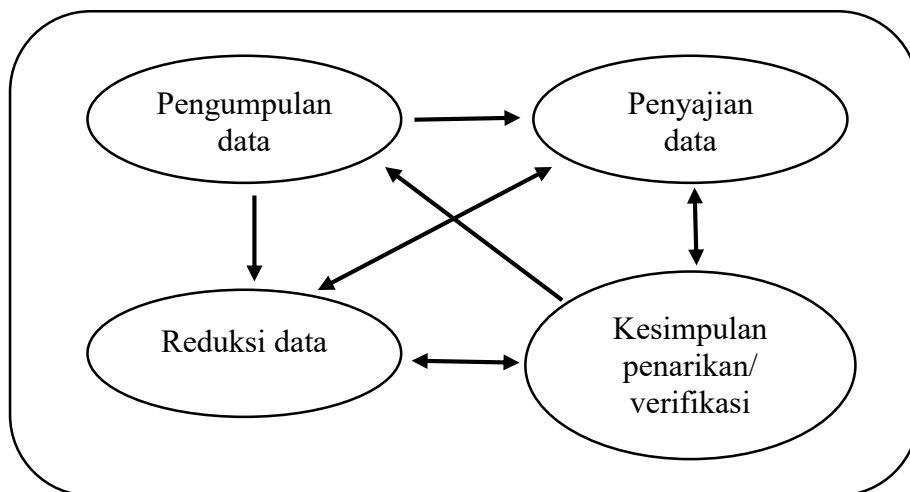
Keabsahan data yang merupakan hal yang terpenting untuk melihat kevalidan data penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan beberapa jenis keabsahan data yaitu cermat mencatat temuan di lapangan, menata hasil temuan dengan lengkap dan teratur, member check, pengecekan sejawat, berupa pemeriksaan keabsahan data melalui sumber lainnya, dan kecukupan referensi.

1. Cermat mencatat temuan di lapangan, melakukan pengecekan hasil deskripsi penelitian dengan mendengarkan kembali hasil rekaman (wawancara), catatan lapangan (observasi), atau hasil dokumentasi lainnya. Penelitian ini melakukan pengecekan kembali sebanyak 5 kali pada setiap responden yang berarti pengecekan total dilakukan sebanyak 25 kali.
2. Menata hasil temuan dengan lengkap dan teratur, melakukan penggolongan secara langsung setiap harinya sehingga data yang dimiliki bisa dilihat keakurasiannya atau kelengkapannya sesuai dengan tujuan penelitian dan telah menjawab semua rumusan masalah penelitian. Setiap penemuan dalam penelitian ini pada setiap harinya disusun dengan rapi sehingga dapat dilihat, apakah data sudah lengkap sesuai yang dibutuhkan atau belum.
3. *Member checking*, memeriksa akurasi data yang telah didapatkan atau dihasilkan dari temuan peneliti baik berupa data observasi, wawancara, ataupun dokumentasi kepada partisipan. Hasil temuan kemudian diperiksa kembali dan memberikan hasil temuan datanya kepada orangtua anak/responden dan guru sebagai penanggung jawab anak. Hal tersebut dimaksudkan untuk melihat apakah data sudah sesuai atau belum dengan proses pengambilan data yang telah dilakukan dan meminta tanda tangan pernyataan persetujuan untuk penelitian.
4. Pengecekan sejawat, pengecekan data berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan rekan sejawat dan dosen pembimbing. Pengecekan sejawat dalam penelitian ini sudah dilakukan dengan 2 rekan sejawat (mahasiswa PPS PAUD 2018 dan dosen pembimbing).

5. Kecukupan referensi, digunakan sebagai alat untuk membantu peneliti ketika berada di lapangan dan sebagai alat evaluasi dalam penyusunan temuan atau hasil penelitian. Peneliti selalu mencoba untuk memperkaya referensi yang sesuai untuk memberikan hasil yang mampu mengungkap fenomena dalam penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data dengan model Miles dan Huberman. Teknik analisis Miles dan Huberman dipilih karena penelitian ini menjelaskan gambaran konsep diri anak. Analisis yang digunakan sebagai berikut sebagai berikut (Miles, A.M, & Saldana, 2014:14):



Gambar 1. Komponen-komponen Analisis Data

Langkah analisis menggunakan tiga alur kegiatan umum untuk menganalisis data yaitu koleksi atau pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pada akhirnya akan dilakukan gambar simpulan/verifikasi data/penarikan kesimpulan data yang ada.

1. Koleksi/Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara. Hasil pengumpulan data kemudian akan dibedakan menjadi dua jenis data yaitu data deskripsi yang berupa data alami yang didapatkan dari lapangan dan jenis data lainnya merupakan data refleksi berupa data catatan refleksi yang berisikan pendapat temuan yang ada di lapangan.

2. Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian ini digunakan untuk memfokuskan dan mempertajam data dengan cara memilih dan menggolongkan data yang sesuai dengan pokok bahasan dan tidak menghiraukan atau membuang data yang tidak sesuai dengan pokok pembahasan. Pemberian kode pada kelompok atau golongan data berdasarkan topik permasalahan yang ada dapat dilakukan setelah tahapan reduksi data.

3. Penyajian Data dan Kesimpulan

Penyajian data (*data display*) dilakukan untuk menemukan pola yang bermakna dan memberikan kemungkinan dalam menyimpulkan data berdasarkan topik permasalahan. Penelitian ini memiliki beberapa topik sebagai fokus penelitian yang kemudian akan dihubungkan sehingga mampu menemukan makna yang akan disusun secara sederhana dan sistematis. Penyajian data akan berupa catatan lapangan, bagan dan tabel untuk mempermudah dalam membaca hasil atau temuan pada penelitian yang telah dilakukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek

a. Deskripsi Subjek Pertama (Anak/Responden 1)

FM merupakan seorang anak laki-laki berusia 6 tahun yang lokasi rumahnya dan bersekolah di TK Tunas Bangsa Surabaya yang berjarak sekitar 900 meter yang merupakan sekolah TK terdekat dengan lingkungan atau kawasan berkumpulnya LGBT. FM merupakan anak dari seorang ayah yang berprofesi sebagai karyawan swasta dan ibu sebagai pedagang kaki lima. Anak kedua dari 2 bersaudara ini memiliki seorang kakak perempuan yang bersekolah di salah satu SMP di Surabaya. Kegiatan setiap harinya, FM setelah bangun tidur segera mandi dan sarapan sebelum masuk sekolah pukul 09.30 WIB. Setelah melakukan kegiatan pembelajaran hingga pukul 12.00 WIB, FM segera pulang ke rumah dijemput ibunya jika tidak ada tambahan pelajaran atau les, jika ada les FM pulang jam 13.00 WIB. Sesampainya di rumah FM segera makan siang dan tidur siang, hingga sore hari FM bangun tidur dan segera mengikuti kegiatan TPA di mushola dekat rumah. Malamnya ibu FM mendampingi dalam belajar dan setelahnya FM bisa main di Taman Bungkul bersama ibunya hingga kembali pulang dan tidur pada pukul 21.00 WIB.

Kegemarannya bermain di Taman Bungkul setidaknya tiga kali dalam satu minggu (*weekend*) ini menjadi rutinitas yang tidak bisa ditinggalkan dengan dampingan orangtua tentunya. Kebiasaan bermain dengan teman-teman dan orangtuanya di dekat kawasan berkumpulnya LGBT karena lokasinya dekat dengan

rumah atau sekolahnya membuat anak sering berinteraksi dengan orang-orang yang berada lingkungan tersebut. Kebiasaan bermain FM selain weekend FM sangat senang bermain sepak bola dengan teman-temannya dan dia anak yang sangat ramah. Keramahan FM sangat terlihat ketika proses wawancara yang sangat menyenangkan tanpa rasa takut atau malu dalam menjawab pertanyaan.

b. Deskripsi Subjek Kedua (Anak/Responden 2)

DO merupakan seorang anak perempuan berusia 6 tahun yang lokasi rumahnya dan bersekolah di TK Tunas Bangsa Surabaya yang berjarak sekitar 900 meter yang merupakan sekolah TK terdekat dengan lingkungan atau kawasan berkumpulnya LGBT. Lokasi rumah DO juga dekat dengan Taman bungkul. DO merupakan anak dari seorang ayah yang berprofesi sebagai karyawan swasta dan ibu sebagai ibu rumah tangga. Anak kedua dari 4 bersaudara ini memiliki saudara kembar dengan jenis kelamin yang sama yaitu perempuan. Kegiatan setiap harinya, DO setelah bangun tidur segera mandi dan sarapan pukul 06.00, DO menyempatkan diri untuk bermain sebentar sebelum masuk sekolah pukul 09.30 WIB. Setelah melakukan kegiatan pembelajaran hingga pukul 12.00 WIB, DO segera pulang bersama saudara kembarnya ke rumah jika tidak ada tambahan pelajaran atau les, jika ada les DO pulang jam 13.00 WIB. Sesampainya di rumah DO segera makan siang dan tidur siang, hingga pukul 15.00 WIB, DO bangun tidur siang dan bermain dengan teman-temannya, tak jarang meraka bermain di Taman Bungkul karena lokasinya yang dekat dengan rumah. Hal tersebut membuat anak sering berinteraksi dengan orang-orang yang berada lingkungan tersebut. Pukul 17.00 DO dan saudara kembarnya segera ke masjid untuk persiapan sholat magrib dan dilanjutkan dengan

kegiatan TPA hingga selesai sholat isyak. Malamnya ibu DO mendampingi dalam belajar dan setelahnya DO tidur pada pukul 21.00 WIB.

DO merupakan anak yang pemalu dan memiliki suara yang lembut sehingga perlu melakukan pendekatan sebelum wawancara dilakukan sehingga DO merasa nyaman dan mau sedikit mengeraskan volume suaranya. Pendiam bukan berarti DO tidak ramah, senyumannya yang manis membuat saya yakin cara dia menyapa seseorang yaitu dengan memberikan senyuman termanisnya tanpa berkata.

c. Deskripsi Subjek Ketiga (Anak/Responden 3)

ABN merupakan seorang anak laki-laki berusia 6,5 tahun yang lokasi rumahnya dan bersekolah di TK Tunas Bangsa Surabaya yang berjarak sekitar 900 meter yang merupakan sekolah TK terdekat dengan lingkungan atau kawasan berkumpulnya LGBT. ABN merupakan anak pertama dari seorang ayah yang berprofesi sebagai buruh bangunan dan ibu sebagai ibu rumah tangga. Kegiatan setiap harinya, ABN bangun pukul 06.30 WIB dan dilanjutkan dengan sarapan pagi dan bermain game online sebentar. Pukul 08.15 WIB, ABN segera mandi dan bersiap-siap untuk berangkat ke sekolah. pukul 09.00 WIB tepat ABN berangkat ke sekolah sendiri karena rumahnya dekat dengan sekolah karena ibunya menjaga adeknya yang masih balita. Kegiatan sekolah berlangsung dari pukul 09.00 WIB hingga 12.00 WIB jika hari Selasa dan Rabu ada les di sekolah sehingga pulang sekolah pukul 13.00 WIB. Setelah pulang sekolah, ABN segera ganti baju kemudian makan siang dan tidur siang hingga pukul 15.30 WIB. Mengaji menjadi rutinitas ABN setelah bangun tidur hingga sholat magrib berjamaah di masjid. Pukul 19.00 WIB, ABN belajar dan kemudian 30 menit setelahnya bermain dengan

teman-temannya dan tidak jarang menjadikan Taman Bungkul menjadi tempat favorit ketika bermain hingga pukul 21.00 WIB dan setelahnya tidur. Waktu yang lama dengan yang dihabiskan untuk bermain bersama disana, membuat anak sering berinteraksi dengan orang-orang yang berada lingkungan tersebut. ABN merupakan anak yang aktif dan memiliki banyak teman sehingga semua teman di sekolah dan di sekitar rumah mudah akrab dengannya. Sikap ramahnya menjadi kunci bagaimana dia bergaul dengan orang lain sehingga ketika wawancara dilakukan, ABN mampu menjawab tegas tanpa takut dan malu-malu.

d. Deskripsi Subjek Keempat (Anak/Responden 4)

DNZ merupakan seorang anak laki-laki berusia 6 tahun yang lokasi rumahnya dan bersekolah di TK Tunas Bangsa Surabaya yang berjarak sekitar 900 meter yang merupakan sekolah TK terdekat dengan lingkungan atau kawasan berkumpulnya LGBT. DNZ merupakan anak dari seorang ayah yang berprofesi sebagai karyawan swasta dan ibu sebagai wiraswasta. Anak kedua dari 2 bersaudara ini memiliki seorang kakak laki-laki yang sudah menginjak bangku SMP. Kegiatan setiap harinya, DNZ bangun tidur pukul 06.30 WIB kemudian mandi dan sarapan kemudian nonton TV hingga pukul 08.30 WIB. Pukul 09.00 WIB segera berangkat ke sekolah setelah memakai seragam dan sepatu dengan rapi. Kegiatan sekolah dan les berlangsung hingga pukul 13.00 WIB. Setelah sekolah, DNZ kemudian tidur siang dan bangun pukul 15.00 WIB. Kegiatan mengaji menjadi rutinitas yang dilakukan setiap harinya baik di rumah pada sore hari maupun di masjid pada malam harinya habis magrib. Mengaji di rumah pukul 15.30 WIB hingga 16.00 WIB kemudian main sebentar sama teman-temannya. Bermain sepeda menjadi

permainan kesukaan DNZ bersama teman-temannya hingga tak jarang sampai di Taman Bungkul yang dekat dengan rumahnya dan membuat anak sering berinteraksi dengan orang-orang yang berada lingkungan tersebut. DNZ setelah itu mengaji di masjid dimulai pukul 18.00 WIB hingga 19.00 WIB kemudian belajar dan bermain dengan kakaknya hingga masuk waktu tidurnya pukul 22.00 WIB. DNZ termasuk anak yang ceria dan senang bergaul, walaupun setiap harinya lebih sering bersama uti (ibunya) karena ibu DNZ harus berjualan hingga pukul 23.00 WIB. Kakak menjadi idola yang paling dikagumi DNZ karena beberapa pertanyaan wawancara yang dilakukan terkadang terselip nama kakak laki-lakinya tersebut.

e. Deskripsi Subjek Kelima (Anak/Responden 5)

ABE merupakan seorang anak laki-laki berusia 6 tahun yang lokasi rumahnya dan bersekolah di TK Tunas Bangsa Surabaya yang berjarak sekitar 900 meter yang merupakan sekolah TK terdekat dengan lingkungan atau kawasan berkumpulnya LGBT. ABE merupakan anak dari seorang ayah yang berprofesi sebagai karyawan swasta dan ibu sebagai ibu rumah tangga. Anak kedua dari 3 bersaudara ini memiliki seorang kakak perempuan yang berusia 10 tahun. Kegiatan setiap harinya, ABE bangun tidur pukul 08.00 WIB kemudian mandi dan sarapan kemudian nonton TV hingga pukul 08.30 WIB. Pukul 09.15 WIB segera berangkat ke sekolah setelah memakai seragam dengan sepatu dengan rapi. Kegiatan sekolah dan les berlangsung hingga pukul 13.00 WIB. Setelah sekolah, ABE kemudian mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dan bermain hingga pukul 15.00 WIB. Kegiatan sholat asar menjadi rutinitas yang dilakukan setiap harinya. Bermain sepeda menjadi permainan kesukaan ABE bersama teman-temannya hingga tak

jarang sampai di Taman Bungkul yang dekat dengan rumahnya sehingga anak sering berinteraksi dengan orang-orang yang berada lingkungan tersebut. ABE kemudian mengaji di masjid dimulai pukul 18.00 WIB hingga 19.00 WIB kemudian belajar dan bermain dengan teman-temannya hingga masuk waktu tidurnya pukul 21.00 WIB. ABE termasuk anak yang ceria dan senang bergaul, sangat percaya diri dan sangat ditekankan dalam ibadah oleh orangtuanya.

2. Penulisan Koding Dalam Analisis Hasil Penelitian

Peneliti melakukan tahap pembuatan transkrip wawancara setelah peneliti menyelesaikan setiap sesi wawancara satu persatu. Hasil transkrip wawancara didapatkan dari rekaman wawancara berupa audio yang disalin ke dalam sebuah tulisan kemudian dikoding sebagai langkah selanjutnya. Penjelasan koding dalam transkrip wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Penanda Urutan Wawancara

Wawancara yang dilakukan dua kali karena anak/responden adalah anak, maka harus dibuat tanda koding yang berbeda untuk mempermudah dalam proses analisis. Tanda untuk wawancara pertama yaitu tanda W1 dan tanda untuk wawancara kedua yaitu tanda W2.

b. Penanda Anak/responden

Anak/responden dalam penelitian ini sebanyak lima anak sehingga diperlukan tanda koding yang berbeda. Anak/responden anak pertama dapat ditandai dengan koding R1 yang berarti anak/responden ke-1, anak/responden anak kedua dapat ditandai dengan koding R2 yang berarti anak/responden ke-2, anak/responden anak ketiga dapat ditandai dengan koding R3 yang berarti

anak/responden ke-3, anak/responden anak keempat dapat ditandai dengan koding R4 yang berarti anak/responden ke-4, anak/responden anak kelima dapat ditandai dengan koding R5 yang berarti anak/responden ke-5, dan jika semua anak/responden (anak/responden 1-5) berpendapat atau berperilaku sama dapat ditandai dengan koding R0.

c. Panduan *Significant Others* (SO)

Significant others pada penelitian ini dapat digunakan dalam penguat hasil wawancara yang dilakukan dengan anak/responden. Tanda SO1 akan diberikan untuk *significant others* yaitu orangtua dan tanda SO2 akan diberikan untuk *significant others* yaitu guru.

d. Penanda Letak Baris

Penanda letak baris diberikan menggunakan angka yang disesuaikan dengan data hasil transkrip yang telah dibuat, misalnya pada wawancara pertama pada anak/responden pertama di baris pertama hingga baris ke lima atau 1-5 dapat ditandai dengan koding W1.R1.1-5. Pada koding untuk SO karena wawancara hanya dilakukan 1 kali dan ada 2 sumber SO pada setiap anak/responden, maka kodingnya akan sedikit berubah. Tanda untuk SO1 yaitu orangtua dari anak/responden ke 1 di baris 1-5, maka kodingnya menjadi SO1.R1.1-5 dan jika tanda untuk SO2 yaitu guru pada anak/responden ke 1 di baris 1-5, maka kodingnya menjadi SO2.R1.1-5, dan jika lebih dari satu anak/responden yang berpendapat atau berperilaku sama, misalnya anak/responden 1 dan 2 berperilaku sama pada baris ke 1-5, maka kodingnya menjadi SO2.R1/R2.1-5.

Peneliti membaca kembali hasil transkrip wawancara yang telah dibuat berdasarkan hasil data dari audio wawancara kemudian peneliti memberikan komentar eksploratori pada temuan yang menarik dan penting. Komentar eksploratori dari hasil temuan kemudian dapat digunakan untuk mengembangkan tema yang muncul kemudian peneliti dapat mencari pola-pola komentar yang ada sehingga dapat dihubungkan dan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa tema yang sesuai. Tema yang diperoleh dan telah dikelompokkan kemudian akan diinterpretasi sehingga dapat menemukan superordinatnya dan akan dibahas dengan teori yang menjadi panduan pustaka penelitian. Peneliti dapat berpindah ke transkrip wawancara berikutnya setelah menyelesaikan satu transkrip wawancara dan melakukan proses yang sama untuk semua anak/responden.

Peneliti melakukan member checking kepada setiap anak/responden setelah rangkaian tahap analisis data selesai agar dapat memastikan bahwa informasi dari anak/responden telah dianggap cukup dan sesuai dalam proses penelitian yang sudah diolah berupa deskripsi atau tema spesifik yang telah disusun atau ditemukan dalam proses analisis hasil transkrip. Member checking dilakukan sebanyak 1 kali pada setiap anak/responden.

Pendukung dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi dan dokumentasi yang sangat dibutuhkan dalam triangulasi data untuk suatu penelitian kualitatif. Data observasi dan dokumentasi didapatkan dari pengamatan langsung yang dilakukan peneliti baik di sekolah hingga di rumah anak/responden sehingga data yang diperoleh memiliki objektivitas. Hal tersebut diperlukan sebagai bagian

dati triangulasi data dalam penelitian kualitatif. Koding diperlukan untuk mempermudah dalam memetakan suatu hasil penelitian.

Penjelasan koding dalam observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Penanda Pencatatan Kejadian (PK)

Pencatatan kejadian akan dilakukan dalam beberapa hari baik dilakukan di sekolah di rumah anak/responden sehingga sangat diperlukan koding sebagai bantuan dalam mempermudah menganalisis hasil penelitian. Tanda untuk kejadian hari pertama dalam masing-masing anak akan diberi tanda PK, hari kedua akan diberi tanda PK2, hari ketiga akan diberi tanda PK3, hari keempat akan diberi tanda PK4. Bersarkan tanda tersebut menandakan bahwa peneliti melakukan Observasi selama empat hari pada setiap anak. PK5 hingga PK9 merupakan observasi yang dilakukan secara bersamaan terhadap 5 anak pada saat kegiatan yang dilakukan di sekolah.

2) Penanda Paragraf dan Baris pada Pencatatan Kejadian

Penjelasan koding dalam transkrip observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dapat dijelaskan dengan pencatatan kejadian, anak/responden, dan paragraph dan baris yang ada pada lampiran 9 pada pencatatan kejadian. Penjelasan dalam koding observasi, misalnya observasi pada anak/responden 1 dengan baris dalam lampiran hasil observasi yang ada pada baris ke 1-5 jadi bisa ditulis PK1.R1.1/1-5.

B. Temuan Penelitian

1. Temuan Penelitian FM (Anak/Responden 1)

a. Konsep Diri Fisik

Konsep diri fisik menjadi salah satu aspek yang penting untuk dipahami tentang konsep diri bagi FM (anak/responden 1) di sekitar lingkungan berkumpulnya LGBT. Konsep diri FM tentang fisiknya salah satunya dapat dilihat yang dari persepsi anak tentang kesempurnaan fisiknya dengan kelengkapan anggota tubuhnya. Penilaian atas diri FM yang sempurna dipaparkan FM dalam kutipan pada wawancara pertama sebagai berikut:

“FM kamu tuh sempurna gak?”

“Sempurna.”

“Memang kalau sempurna itu gimana sih?”

“Eeeemmm... (diam beberapa lama) punya semua (melihat bandannya).”

“Punya semua yang di badan (anggota tubuh), lengkap gitu?”

“Iya, lengkap.”

“Kalau anggota tubuh lengkap gitu, sempurna?”

“Iya sempurna.” (W1.R1.11-18)

FM memahami tentang istilah anggota tubuh merupakan nama anggota atau bagian tubuh manusia. Pemahaman FM tersebut terungkap lewat kegiatan pengayaan yang dilakukan di sekolah, FM menjawab istilah anggota tubuh yaitu bagian tubuh (PK6.R0.3/5-6). Pernyataan tersebut dipaparkan FM dalam kutipan pada wawancara pertama sebagai berikut:

“Anggota tubuh itu apa sih?”

“Mata, kaki, tangan, mulut, hidung, mata, telinga.”

(W1.R1.9-10)

FM merasa telah memahami dan mengerti semua anggota tubuhnya (SO1.R1.24) walaupun masih malu saat menjawab tentang alat kelaminnya yang

belum menggunakan nama sebenarnya (SO2.R0.30). Hal tersebut juga terlihat dari hasil observasi yang dilakukan di sekolah yaitu FM mampu menyebutkan nama anggota tubuh tetapi belum nama sebenarnya kepada alat kelamin dan dubur (PK6.R0.3/6). FM menjelaskan anggota tubuh, baik yang memiliki fungsi ataupun tidak (belum dijelaskan di PAUD, seperti leher dan pipi) dengan benar walaupun belum semua anggota tubuh. Berikut ini pernyataan yang dipaparkan FM dalam kutipan pada wawancara pertama sebagai berikut:

“Tau gak nama anggota tubuh semuanya?”

“Tahu”

“Emang apa aja?”

“Perut, kaki, tangan, leher, muka, pipi, mulut, hidung, mata, telinga, rambut”

“Itu buat apa aja?”

“Kaki buat jalan, tangan buat makan, mata buat melihat, telinga buat mendengar, mulut buat ngomong, hidung buat nafas”.

“Trus apa lagi?”

“Udah.” (W1.R1.19-26)

Pernyataan FM tersebut juga terlihat ketika observasi dan dokumentasi dilakukan, FM mampu mengulangi kembali pemahamannya tentang anggota tubuh dan fungsinya dengan benar walaupun anak/responden masih harus diingatkan atau diulang kembali (PK1.R1.2/9-10; PK2.R1.1/8-9; PK6.R0.3/7).

Persepsi FM tentang perbedaan laki-laki dan perempuan secara fisik (rambut) tetapi masih belum memberikan nama sebenarnya pada alat kelamin dan merasa malu saat mengungkapkannya dan tidak menggunakan nama sebenarnya. Pernyataan yang dipaparkan FM dalam kutipan pada wawancara pertama sebagai berikut:

“Ada yang beda gak anggota tubuh laki-laki dan perempuan?”

“Rambut”

“Emang kalau rambut laki-laki gimana? Kalau perempuan gimana?”
 “Kalau laki-laki, rambutnya pendek kalau perempuan panjang.”
 “Kalau laki-laki emang gak boleh rambutnya panjang?”
 “Gak boleh.”
 “Oh gitu, hehe (tertawa) oke. Eh FM yang buat buang air kecil apa namanya?”
 “Pipis”
 “Iya, apa itu? Pipisnya pakai apa? Namanya apa?”
 “Burung” (sambil malu-malu dan dengan suara pelan)
 (W1.R1.27-36)

Pemahaman FM tidak hanya tentang anggota tubuh dan fungsinya tetapi juga pemahaman tentang anggota tubuh pribadinya yaitu alat kelamin yang hanya boleh disentuh ayah dan ibunya. FM mampu memberikan jawaban dengan bukan nama sebenarnya dengan malu pada anggota tubuh mana yang boleh atau tidak boleh dilihat atau disentuh orang lain (PK6.R0.3/15-18). Hal tersebut memperkuat pernyataan yang dipaparkan FM dalam kutipan pada wawancara pertama sebagai berikut:

“Boleh gak sih anggota tubuh kita dipegang orang lain?”
 “Boleh.”
 “Semuanya boleh?”
 “Emm... yang buat pipis gak boleh.”
 “Siapa yang gak boleh pegang.”
 “Semuanya.”
 “Ayah ibu boleh?”
 “Boleh.” (W1.R1.37-44)

FM menilai tentang kesukaanya pada salah satu anggota tubuhnya yaitu tangan karena dianggap memiliki banyak fungsi yaitu untuk makan, olah raga basket dan raket, juga untuk memegang guling ketika tidur. Pernyataan yang dipaparkan FM dalam kutipan pada wawancara pertama sebagai berikut:

“Bagian tubuh FM yang paling disuka apa?”
 “Tangan”
 “Kenapa?”

“Buat makan, buat basket, buat raket, buat pengang guling.”
“Oh suka pegang guling ya.”
“Iya seneng banget.” (W1.R1.45-50)

FM menilai dirinya memiliki tubuh yang tinggi, kurus, dan berkulit coklat.

Penyataan yang dipaparkan FM dalam kutipan pada wawancara pertama sebagai berikut:

“Eh kamu tuh tinggi atau pendek?”
“Tinggi.”
“Gemuk atau kurus? Warna kulitnya mau putih atau coklat?”
“Kurus, warna coklat.” (W1.R1.61-64)

Harapan FM atas tubuhnya yang ingin lebih tinggi agar bisa bermain basket.

Penyataan yang dipaparkan FM dalam kutipan pada wawancara pertama sebagai berikut:

“Kamu pengennya tubuhmu gimana?”
“Pengen tambah tinggi lagi tapi, biar bisa main basket” (W1.R1.65-66)

FM juga berharap atau memiliki harapan akan selalu jadi laki-laki atau tidak mau merubah dirinya berbeda bentuk tubuh menjadi berbeda dari gendernya dan FM secara lugas tidak mau menjadi seorang waria (W2.R1.142-143). Penyataan yang dipaparkan FM dalam kutipan pada wawancara pertama sebagai berikut:

“Kamu laki-laki atau perempuan?”
“Laki-laki.” (dengan lantang)
“Seneng gak jadi laki-laki?”
“Seneng.” (menjawab dengan cepat dan lantang)
“Eh, bisa gak sih tiba-tiba bandannya cowok jadi cewek?”
“Eemmm... gak tau”
“Kalau berubah gitu, mau gak?”
“Gak mau, aku jadi cowok terus.” (W1.R1.71-78)

FM menilai dirinya ganteng atau tampan secara fisik dengan berpenampilan rapi (rambut disisir dan berpakaian rapi). Pernyataan yang dipaparkan FM dalam kutipan pada wawancara pertama sebagai berikut:

“Kamu ganteng gak sih?”
“Gak tau”
“Kenapa kok gak tau? Ganteng gak sih?”
“Ganteng” (dengan nada yang sedikit pelan)
“Ganteng itu gimana sih?”
“Eeeemmmm...” (sambil melihat sekeliling dengan ekspresi berfikir)
“Rambutnya disisir, pakai minyak rambut kayak kamu gini ganteng gak sih?”
“Ganteng”
“Kalau pakaiannya rapi kayak sekarang, itu ganteng gak sih?”
“Ganteng” (menjawab dengan cepat dan lantang) (W1.R1.51-60)

FM memahami tentang perbedaan pakaian dan atribut lainnya untuk laki-laki (celana dan topi) dan perempuan (rok dan bando) walaupun masih harus dipancing oleh guru (PK9.R0.3/4) dan juga terlihat dari LKA 5 hasil dari pengayaan tentang atribut fisik dengan jawaban yang benar (PK9.R0.4/8-10). Hal tersebut memperkuat pernyataan yang dipaparkan FM dalam kutipan pada wawancara pertama sebagai berikut:

“Kalau laki-laki itu pakai celana atau rok?”
“Pakai celana.”
“Kenapa emang kalau laki-laki harus pakai celana?”
“Hemm.”
“Kalau laki-laki pakai rok gitu boleh gak?” (mengulang pertanyaan)
“Gak boleh. (dijawab dengan lantang)”
“Kenapa?”
“Soalnya itu pakaiannya perempuan.”
“Emang pakaian perempuan itu gimana?”
“Ya pakai rok, laki-laki gak boleh.”
“Jadi kalau laki-laki gak boleh pakai bando?”
“Gak boleh”
“Trus laki-laki bolehnya pakai apa?”
“Eeemmmm...” (bingung)
“Pakai topi boleh gak?”

“Boleh.” (W1.R1.103-118)

Pemahaman FM tentang atribut fisiknya juga dapat diketahui ketika FM mampu mengulangi yang telah diberi tahu ibu dan gurunya dengan benar walaupun masih harus terus diulang dan dingatkan tentang atribut fisik (aksesoris) (SO1.R1.28; SO2.R0.36; PK1.R1.2/13-15; PK9.R0.3/5-6).

Konsep diri fisik sebagai bagian dari konsep diri anak/responden 1 (FM) berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa konsep diri fisik anak yaitu pemahaman, penilaian, dan harapan anak atas dirinya. Anak mampu menilai tubuhnya yang sempurna karena lengkap secara fisik berdasarkan pengetahuannya atas fisik (anggota tubuh). Anak menilai dirinya yang ganteng atau tampan secara fisik. Anak merasa ganteng karena memiliki penampilan rapi (rambut disisir dan berpakaian rapi). Anak menilai fisik/tubuhnya yang tinggi, kurus, serta berkulit coklat. Anak juga mampu memahami atau membedakan bentuk fisik laki-laki dan perempuan. Anak berharapan untuk tumbuh lebih tinggi lagi dan tidak mau merubah bentuk tubuhnya menjadi berbeda dari gendernya.

b. Konsep Diri Emosional

Konsep diri emosional menjadi salah satu aspek yang penting untuk dipahami tentang konsep diri bagi FM (anak/responden 1) di sekitar lingkungan berkumpulnya LGBT. Penilaian FM tentang dirinya yang pemberani. Pernyataan tersebut dipaparkan FM dalam kutipan pada wawancara pertama sebagai berikut:

“Kamu laki-laki atau perempuan?”

“Laki-laki.” (dengan lantang)

“Seneng gak jadi laki-laki?”

“Seneng.” (menjawab dengan cepat dan lantang)

“Kenapa?”

“Laki-laki iku pemberani” (W1.R1.97-102)

Penilaian FM tentang dirinya yang merupakan anak laki-laki baik yang rajin dan dapat melindungi ibunya. Pernyataan tersebut dipaparkan FM dalam kutipan pada wawancara pertama sebagai berikut:

“FM itu laki-laki yang baik gak?”
“Baik.”
“Emang laki-laki yang baik itu gimana sih?”
“Rajin membaca, menulis, rajin mengaji, rajin menjaga ibu.”
(W1.R1.89-92)

FM berharap agar selalu senang dan bahagia dengan menjadi anak yang baik yang suka memberi/berbagi. Pernyataan yang dipaparkan FM dalam kutipan pada wawancara pertama sebagai berikut:

“Kamu anak baik gak sih? Gimana baiknya?”
“Iya. Aku suka ngasih jajan temen aku.”
“Pengen jadi anak baik terus gak?”
“Iya.”
“Hebat. Terus seneng gak dibilang anak baik?”
“Seneng.”
“Kenapa?”
“Seneng aja.” (W2.R1.27-34)

Penilaian FM tentang dirinya yang bukan anak yang pemarah. Pernyataan yang dipaparkan FM dalam kutipan pada wawancara kedua sebagai berikut:

“Kalau marah gimana? Kalau diganggu teman gitu gak marah?”
“Gak pernah marah.”
“Kamu juga gak gampang marah dong ya? Bukan pemarah gitu.”
“Iya, aku gak pemarah.” (W2.R1.47-50)

Penyataan FM yang bukan pemarah juga terlihat dari observasi yang telah dilakukan yaitu FM bermain kejar-kejaran dengan teman-temannya, terlihat anak/responden tidak mudah marah (PK1.R1.3/13-16) dan diperkuat dipaparkan oleh orangtua FM bahwa FM tidak pernah marah (SO1.R1.67) tetapi FM memahami bahwa konsep marah yaitu sudah tidak berteman lagi.

Penilaian FM tentang dirinya yang bukan penakut atau pemberani. Ketakutannya hanya muncul dengan hantu atau kegelapan. Pernyataan yang dipaparkan FM dalam kutipan pada wawancara kedua sebagai berikut:

“Kalau takut itu gimana?”
“Aku pemberani (bukan penakut).”
“Sama hantu-hantu di TV gitu gak takut?”
“Ya takut sih. (tertawa) digelap-gelapin.”
“Tapi kalau takut gitu, teriak atau sembunyi gitu? Ngapain?”
“Ya... Ya gak takut.” (W2.R1.51-56)

Pengharapan FM tentang dirinya yang akan selalu bahagia atau menjadi anak yang periang. Pernyataan yang dipaparkan FM dalam kutipan pada wawancara pertama sebagai berikut:

“Pengennya gimana sekarang? Pengen jadi penyedih gak sih, orang yang selalu sedih gitu? Apa yang periang gitu, orang yang seneng terus gitu?”
“Eeemm... Pengen seneng terus.”
“Periang?”
“Iya.”
“Kenapa?”
“Iya, enak aja, bikin temenku seneng juga.” (W2.R1.21-26)

Konsep diri emosional sebagai bagian dari konsep diri anak/responden 1 (FM) berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa konsep diri emosional anak yaitu penilaian dan harapan anak atas dirinya. Penilaian anak atas emosinya yaitu anak senang menjadi anak yang baik karena rajin membaca, menulis, mengaji serta anak pemberani yang mampu melindungi ibunya, senang berbagi, dan juga bukan seorang anak yang pemarah. Harapan anak atas emosinya yaitu anak bisa selalu jadi anak baik yang suka berbagi dan menjadi seorang yang periang.

c. Konsep Diri Sosial

1) Konsep diri sosial dengan saudara

FM lebih sering bermain sendiri tanpa kakaknya dan memahami kondisi kakaknya yang sibuk belajar sehingga tidak bisa sering main bersama (SO1.R1.30; PK2.R1.1/11-12; PK7.R1/R3.3/9-10). Hal tersebut memperkuat pernyataan yang dipaparkan FM dalam kutipan pada wawancara kedua sebagai berikut:

“Kalau dirumah kamu mainan sama siapa?”
“Dirumah? Iya sendiri.”
“Gak apa-apa tuh main sendirian?”
“Gak apa-apa, kakakku belajar terus soalnya.”
“Gak apa-apa jadinya kalau sendirian ya?”
“Iya, kan banyak mainan di rumah” (W2.R1.63-68)

FM menilai atau merasa dirinya disayang oleh kakaknya yang baik (suka berbagi). Pernyataan tersebut dipaparkan FM dalam kutipan pada wawancara kedua sebagai berikut:

“Tapi kamu senang gak punya kakak?”
“Seneng.”
“Kakakmu baik sama kamu?”
“Iya. Kakakku sering ngasih jajan ke aku.”
“Gak pernah berantem?”
“Gak. Dia udah gede, gak berantem.”
“Jadi kalau gak sering main bareng, gak apa-apa tuh?”
“Gak apa-apa. Kan kadang pergi bareng-bareng.”
“Kakak kamu sayang kamu gak sih kalau gitu?”
“Sayang” (W2.R1.69-78)

Harapan FM tentang hubungannya dengan saudaranya yaitu pengen lebih sering bermain bersama. Pernyataan yang dipaparkan orangtua FM dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Oh ya, kamu itu kalau sama saudaramu gitu pengennya ngapain?”
“Pengen sering main aja.” (W2.R1.144-145)

Berdasarkan hasil temuan penelitian anak/responden 1 (FM) hubungan sosial FM dengan saudaranya maka dapat diambil simpulan bahwa konsep diri sosial FM dengan saudara yaitu anak/responden menilai atau merasa dirinya disayang oleh kakaknya yang baik (suka berbagi), memahami kondisi kakaknya yang sibuk belajar sehingga tidak bisa sering main bersama, dan berharap bisa lebih sering bermain bersama.

2) Konsep diri sosial dengan teman sebaya

Pemahaman FM yang merasa jika sudah berkenalan maka sudah dianggap teman. Pernyataan yang dipaparkan FM dalam kutipan pada wawancara kedua sebagai berikut:

“Emang kalau temenan itu gimana sih?”
“Kenalan.”
“Kalau sudah kenalan sudah temenan ya?”
“Iya.” (W2.R1.85-88)

FM menilai dirinya suka diajak main dan memiliki teman yang baik karena suka membantu. Pernyataan yang dipaparkan FM dalam kutipan pada wawancara kedua sebagai berikut:

“Tapi kalau disekolah suka diajak main sama temen gak?”
“Suka.” (menjawab dengan semangat)
“Temennya baik-baik gak sih?”
“Baik-baik.” (menjawab dengan cepat dan lantang)
“Emang pernah di kasih apa atau diberi apa gitu?”
“Pernah, kalau sepeda rubuh gitu, di bantu sama temen.”
(W2.R1.79-84)

FM memahami dirinya lebih suka bermain dengan anak laki-laki karena merasa cewek mudah menangis ketika bermain di lingkungan sekitar rumah. FM sering dan suka bermain kejar-kejaran dengan teman laki-lakinya atau yang sesuai

gender waktu istirahat (PK3.R1.3/19-22; PK4.R1.6/1-3; PK5.R0.4/3-5; PK6.R0.4/3-4; PK7.R0.4/3-4; PK8.R0.4/3-4; PK9.R0.4/3-4). Hal tersebut memperkuat pernyataan yang dipaparkan FM dalam kutipan pada wawancara kedua sebagai berikut:

“Kalau di rumah gitu, suka mainan sama teman satu gang gak?”
“Iya kadang-kadang.”
“Main apa biasanya?”
“Kejar-kejaran aja.”
“Temenmu banyak ya? Lebih seneng main sama cewek atau sama laki-laki?”
“Iya, banyak temenku. Aku main sama laki-laki (dengan yakin) kalau cewek nangisan.” (W2.R1.93-98)

Penilaian FM yang merasa dirinya bukan anak nakal karena tidak suka bertengkar dengan temannya. Pernyataan yang dipaparkan FM dalam kutipan pada wawancara pertama sebagai berikut:

“Tapi suka bertengkar gak?”
“Enggak.”
“Kenapa?”
“Kalau bertengkar itu, anak nakal.”
“Kamu bukan anak nakal berarti ya?”
“Iya, aku gak nakal.”
“Emang anak yang nakal itu gimana?”
“Yang suka mukul.”
“Kalau ada mukul FM gitu gimana?”
“Gak suka, dibales” (dijawab dengan lantang) (W1.R1.79-88)

FM memiliki keinginan untuk lebih sering bermain dengan temanmu. Pernyataan yang dipaparkan FM dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Kalau sama temenmu pengennya ngapain?”
“Ya sering main.”
“Main apa?”
“Ya banyak, main bola.” (W1.R1.146-149)

Berdasarkan hasil temuan penelitian anak/responden 1 (FM) hubungan sosial FM dengan teman sebayanya maka dapat diambil simpulan bahwa konsep

sosial FM tentang hubungan sosial dengan teman sebayanya yaitu anak/responden menilai dirinya memiliki banyak teman yang baik karena suka membantu, memahami dirinya lebih suka bermain dengan anak laki-laki, menilai bukan anak nakal karena tidak suka bertengkar dengan temannya, dan berharap bisa sering bermain bersama.

3) Konsep diri sosial dengan orang lain

Pemahaman FM yang merasa tidak berbahaya jika di ajak berbicara dengan orang lain di sekitar sekolahnya (PK3.R1.3/26-28). Hal tersebut memperkuat pernyataan yang dipaparkan FM dalam kutipan pada wawancara kedua sebagai berikut:

“Kalau ketemu orang yang gak kenal gitu, trus tanya-tanya gitu, mau pegang-pegang FM gitu boleh gak?”
“Boleh.” (menjawab agak lama)
“Emang gak takut?”
“Gak kenal tapi bisa ngomong.” (W2.R1.59-62)

FM memahami untuk tidak akan mengikuti kalau ada yang mengajaknya pergi (PK8.R1/R2/R4.3/7-10). Hal tersebut memperkuat pernyataan yang dipaparkan FM dalam kutipan pada wawancara kedua sebagai berikut:

“Kalau ada orang yang bawa kamu pergi, boleh gak?”
“Gak boleh.”
“Kenapa?”
“Kata ibu gak boleh.”
“Kalau ada yang mau pegang badan kamu yang tertutup baju, boleh gak?”
“Gak boleh.”
“Kenapa?”
“Gak dibolehin sama ibu sama ayah.” (W2.R1.99-106)

FM menilai tentang waria yang sering dilihatnya sebagai sosok wanita karena berambut panjang yang memiliki suara seperti laki-laki dan anak merasa

tidak takut. Pernyataan yang dipaparkan FM dalam kutipan pada wawancara kedua sebagai berikut:

“Kamu kan sering main ke bungkul ya?”
“Iya.”
“Pernah lihat orang seperti ini gak di bungkul atau disekitar rumahmu?” (memperlihatkan foto dan vidio waria)
“Pernah.”
“Itu laki-laki atau perempuan?”
“Perempuan tapi suaranya laki-laki.”
“Emang kenapa kok bilang perempuan?”
“Rambutnya panjang.”
“Takut gak sih?”
“Gak.”
“Kenapa?”
“Ya gak pernah takut.” (W2.R1.129-140)

FM berharap ingin mengajak orang yang belum dikenalnya untuk mengajaknya berbicara atau berbincang-bincang. Pernyataan yang dipaparkan FM dalam kutipan pada wawancara kedua sebagai berikut:

“Kalau sama orang gak kenal gitu pengennya ngapain?”
“Ajak ngomong.”
“Gak takut? Kan gak kenal.”
“Gak.” (W2.R1.150-153)

Berdasarkan hasil temuan penelitian anak/responden 1 (FM) hubungan sosial FM dengan orang lain maka dapat diambil simpulan bahwa anak menilai tidak ada yang membahayakan jika berinteraksi dengan orang lain dan ada orang asing mengajak berbincang-bincang (ngobrol) tetapi memahami untuk menolak jika dirinya dipegang, dan berharap bisa mengajak orang yang tidak dikenal untuk berbincang-bincang (ngobrol).

Konsep diri sosial sebagai bagian dari konsep diri anak/responden 1 (FM) berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa konsep diri sosial yaitu pemahaman, harapan, dan penilaian. Anak memahami kondisi kakaknya yang sibuk

belajar sehingga tidak bisa sering main bersama, memahami dirinya lebih suka bermain dengan anak laki-laki, dan memahami untuk menolak jika akan dipegang oleh orang yang tidak dikenal atau orang asing. Anak menilai dirinya disayang oleh kakaknya yang baik (suka berbagi), menilai dirinya memiliki banyak teman yang baik karena suka membantu, menilai bukan anak nakal karena tidak suka bertengkar dengan temannya, menilai tidak ada yang membahayakan jika berinteraksi dengan orang lain. Anak berharap bisa lebih sering bermain bersama kakak dan teman-temannya dan berharap bisa mengajak orang yang tidak dikenal untuk berbincang-bincang (ngobrol).

d. Peran Lingkungan dalam Mempengaruhi Konsep Diri Anak

Pengaruh lingkungan sekitar yaitu masyarakat yang lebih dispesifikan kepada waria karena dekat dengan anak sehingga terlihat pengaruhnya. Pengaruh lingkungan masyarakat yang terlihat pada anak yang dipaparkan guru FM dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Kalau terpengaruh secara langsung kelihatan ya bahasa mungkin ya mbak, jadi ada kata-kata yang kasar dan meso (kata kotor/tidak sopan) gitu mbak tapi ya langsung saya kasih tahu kalau itu kata-kata gak bagus. Kalau penampilan gak sih mbak tapi kalau gaya, ya mungkin sama temen-temennya ngikutin tangannya yang melambai gitu, penting sudah saya kasih pengertian dan anaknya paham.”
(SO1.R1.38)

Pengaruh lingkungan sekitar (waria) terhadap anak yang terkadang masih mengikuti kata-kata kasar dan bahasa tubuh. Pernyataan tersebut dipaparkan guru FM dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Waduh, ada gak ya? Kalau dari semuanya sih bahasa ya mbak yang paling kelihatan. Kadang jadi punya kosa kata jorok atau kasar baru, yang mereka gak paham artinya, misalnya ya mbak, kata yang paling

sering itu “go***k” kalau yang kasar ya, kalau yang joroknya itu “ma**k” (kelamin laki-laki dalam bahasa jawa). Trus kadang itu ngikutin yang gini lo mbak (jempol berada diantara telunjuk dan jari tengah) itu mbak, ampun saya ngingetinnya itu. Kalau dari 5 anak itu ya mbak, jadi kalau FM sama ABN paling keliatan mbak bahasa sama gaya-gayanya gitu suka ngikutin, kalau yang lainnya (DO, DNZ, dan ABE) lebih ke bahasa nya doang” (SO2.R0.44)

Pengaruh lingkungan masyarakat juga terlihat pada observasi dan dokumentasi ketika FM menjawab terkadang mengikuti gaya bicara dan kata-kata waria ketika ditanya oleh guru tentang waria yang ada disekitarnya (PK8.R0.3/10-11).

Berdasarkan temuan penelitian menyatakan bahwa pengaruh lingkungan masyarakat pada konsep diri FM yaitu kepada bahasa dan gaya atau bahasa tubuh yang terkadang masih dilakukan anak.

Lingkungan masyarakat (waria) pada lingkungan sekitar anak bukan merupakan satu-satunya lingkungan yang berperan dalam konsep diri anak. Peran lingkungan lainnya yaitu lingkungan rumah yaitu orangtua dan sekolah yaitu guru. Berikut ini peran orangtua dan guru anak di PAUD yang terungkap dari temuan penelitian pada lingkungan rumah dan sekolah yang mempengaruhi konsep diri anak:

a) Pengetahuan/Pemahaman

FM menilai bahwa guru dan orangtua memiliki peran penting dalam mengenalkan anggota tubuh. Pernyataan yang dipaparkan FM dalam kutipan pada wawancara kedua sebagai berikut:

“Yang ngajarin anggota tubuh itu siapa sih?”

“Guru.”

“Ngajarinnya gimana?”

“Ya anggota tubuh itu mata, mulut, perut.”
“Orangtua juga kasih tau gak?”
“Ya kasih tau.”
“Gimana kasih taunya?”
“Ya sama saja.” (W2.R1.107-114)

Peran dalam memberikan pengetahuan tersebut dilakukan ketika orangtua dan guru memberikan pengetahuan kepada anak tentang anggota tubuh dan fungsinya. Pernyataan tersebut dipaparkan orangtua FM dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Sering juga tak ajarin mbak, ini tangan buat makan, kaki buat jalan, mata buat ngeliat, telinga buat denger. Ya gitu lah mbak.”
(SO1.R1.20)

Pernyataan tersebut dipaparkan guru FM tentang mengajarkan anggota tubuh sesuai dengan kurikulum PAUD dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Ya kan ada mbak di kurikulumnya ya mbak, walau gak secara langsung, kayak pengetahuan tentang diri sendiri kan ya mbak ada anggota tubuh disitu, wajib ngajarin kan ya mbak dan ya kayak biasanya ngajarinnya, umum-umum aja, yang terpenting yang tampak ya mbak, kayak bagian muka, badan. trus perkembangan aja ada 6 toh, ada emosi, sosial, kognitif, bahasa, seni, sama motorik, Gitulah mbak.” (SO2.R0.26)

Peran dalam memberikan pengetahuan tersebut dilakukan ketika orangtua dan guru memberikan pengetahuan kepada anak tentang nama alat kelamin fungsinya dengan istilah atau nama pengganti. Pernyataan tersebut dipaparkan orangtua FM dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Kalau saya sih kasih taunya pakai istilah “burung” mbak, tapi ya kalau fungsinya tak kasih tau lengkap. Burung itu buat pipis, yang dibelakang buat eek (BAB). Iya mbak, yang simpel-simpel aja lah ya, biar anak paham.” (SO1.R1.22)

Pernyataan tersebut dipaparkan guru FM dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Ya pasti mbak, itu kan paling penting. tapi ya kembali lagi mbak, biasanya orangtua agak rancu soal nama sebenarnya itu tapi kalau sekolah mah tetep kasih nama sebenarnya mbak, paling penting ya alat kelamin ya mbak.” (SO2.R0.28)

Peran dalam memberikan pengetahuan tersebut dilakukan ketika orangtua dan guru memberikan pengetahuan tentang atribut fisik kepada anak/responden. Pernyataan tersebut dipaparkan orangtua FM dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Tahu lah mbak, selalu saya bilangin, laki-laki itu pakai celana, gak boleh pakai rok, gak boleh juga pakai bando-bando gitu kalau tapi boleh. Ya kan kakannya cewek ya, jadi masih ada sisa pakaian waktu kecil gitu. Biar paham aja mbak, takut juga dilingkungan kayak gini. Hehe tapi gimana lagi ya.” (SO1.R1.26)

Pernyataan tersebut dipaparkan guru FM dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Faham mbak, tapi ya tetep masih harus diingetin. Kadang harus dipancing gitu mbak, biar anak paham dan tertanam tentang harusnya gimana sih anak cowok atau cewek untuk berpakaian terutama mbak.” (SO2.R0.32)

Kehati-hatian atau kewaspadaan guru atas segala potensi pengaruh lingkungan terlihat ketika guru memberikan kebebasan atas pilihan permainan anak-anak dan memberikan pemahaman bahwa pilihan mainan tidak akan membuat berubah gender. Pernyataan tersebut dipaparkan guru FM dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Gak sih mbak. Mainan disini umum, gak dibedain. Repot malah nanti. Yang penting di kasih tahu aja mbak, kan udah dikasih tahu mbak kalau apapun mainnyanya gak akan bikin mereka ganti gender, ya insyaallah paham meraka mah.” (SO2.R0.50)

Orangtua memberikan pengetahuan tentang anggota tubuh anak/responden ketika mandi (PK1.R1.2/5-8; PK2.R1.1/4-8), memberikan pengetahuan tentang atribut fisik anak/responden ketika berganti baju (PK1.R1.2/10-13), dan memberikan pemahaman tentang pilihan permainan anak/responden (PK2.R1.1/14-16). Guru juga berperan dalam memberikan pengetahuan tentang anggota tubuh anak/responden (PK6.R0.3/19-22).

Orangtua juga memberikan pemahaman tentang mainan yang dipilih anak karena anak/responden masih tertarik dengan mainan perempuan. Pernyataan tersebut dipaparkan orangtua FM dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Iya masih tertarik mbak, kan kakaknya itu perempuan, jadi masih ada banyak mainan cewek dan dulu masih sering main sama kakaknya tapi ya saya kasih pengertian. Itu buat cewek, kamu kan laki-laki.” (SO1.R1.50)

Peran guru dalam memberikan pengetahuan dapat dilihat dari observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan ketika guru memberikan pemahaman anak agar tidak berbicara atau meniru perilaku orang lain yang tidak baik (PK1.R1.3/18-20), tidak pulang sebelum dijemput orangtuanya masing-masing (PK3.R1.3/23-24), berhati-hati dengan orang lain yang tidak dikenal (PK4.R1.6/11-13), memberi pemahaman agar tidak ikut orang lain jika diajak pergi (PK5.R0.5/1-2; PK6.R0.5/1-2; PK7.R0.5/1-2; PK8.R0.5/1-2; PK9.R0.5/1-2), dan memberikan suatu pemahaman untuk selalu menjaga diri (PK8.R0.3/15-18), dan tidak meniru, gaya dan ucapan yang tidak baik dari orang lain (waria) (PK4.R1.6/13-15; PK5.R0.5/2-4; PK6.R0.5/2-4; PK7.R0.5/2-4; PK8.R0.5/2-4; PK9.R0.5/2-4; PK8.R0.3/4.18-20).

Peran pengetahuan atau pemahaman yang diberikan oleh orangtua dan guru FM di lingkungan rumah dan sekolah (PAUD) yaitu lebih kepada pengetahuan tentang anggota tubuh, keadaan, atribut fisik (pakaian dan aksesoris), dan maian yang membedakan antara laki-laki dan perempuan.

b) Memberi penghargaan/pujian

Orangtua memberikan pujian pada anak/responden dengan mengatakan anak/responden merupakan anak yang tampan/ganteng. Pernyataan tersebut dipaparkan orangtua FM dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Ya tahu, saya sering muji mbak, gantengnya kamu kalau mau nolongin ibu, kalau gak gitu ya gak mau disuruh eh mbak.” (SO1.R1.42)

Hal tersebut juga terlihat dari wawancara kepada guru yang berpendapat bahwa guru mampu memberikan pujian pada anak/responden dengan mengatakan anak/responden merupakan anak yang baik, anak pintar, anak saleh/salihah, anak ganteng/cantik. Pernyataan tersebut dipaparkan guru FM dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Tahu mbak, kan guru itu gampang ya muji, kalau rapi itu ganteng/cantik, potong kuku, trus apa lagi ya, eemm kalau ngelakuin hal-hal yang baik kan pasti di puji. “anak baik, anak pintar, anak saleh/salihah, anak ganteng/cantik” gitu.” (SO2.R0.46)

Peran memberi penghargaan atau pujian yang diberikan oleh orangtua dan guru FM di lingkungan rumah dan sekolah (PAUD) yaitu lebih kepada memberi pujian tentang diri anak yang cantik atau tampan karena menjadi anak yang rapi, baik, pintar, dan sholeh/sholehah.

Peran lingkungan dalam mempengaruhi konsep diri anak/responden 1 (FM) dapat disimpulkan bahwa lingkungan rumah yaitu orangtua serta lingkungan

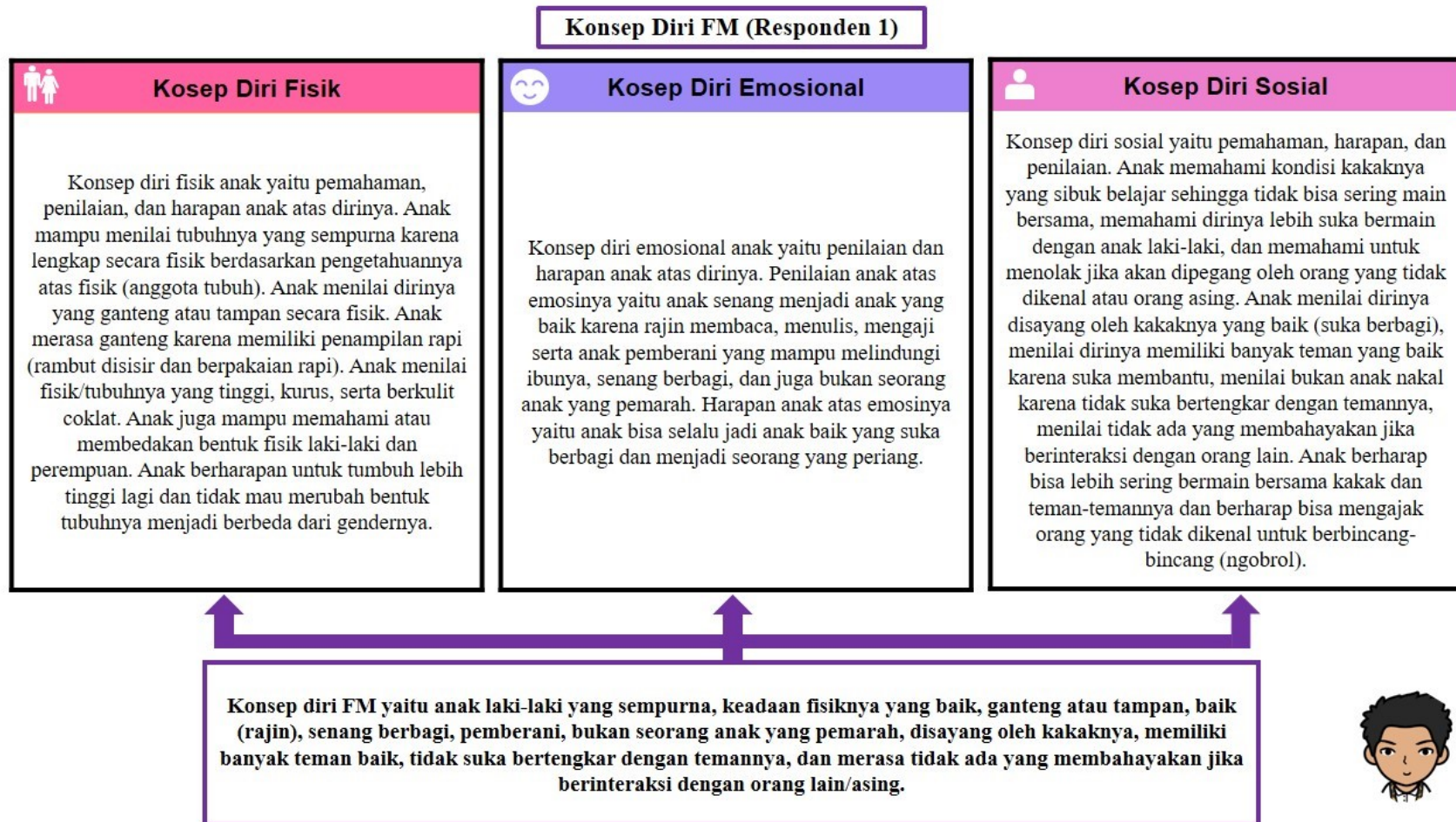
sekolah (PAUD) yaitu guru yang memberikan pengetahuan tentang anggota tubuh, keadaan, atribut fisik (pakaian dan aksesoris), maian yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, dan memberikan penghargaan atau pujian tentang diri anak yang cantik atau tampan karena menjadi anak yang rapi, baik, pintar, dan sholeh/sholehah, serta lingkungan masyarakat terutama pada sosok yang sering dilihatnya (waria) memberikan pengaruh dari sisi bahasa dan gaya (terkadang masih mengikuti ucapan yang kotor atau jorok dan mengikuti bahasa tubuh).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk merangkai konsep diri anak baik secara fisik, psikis/emosional, dan sosial serta mengetahui seberapa besar pengaruh lingkungan yang ada maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri FM yaitu anak laki-laki yang sempurna, keadaan fisiknya yang baik, ganteng atau tampan, baik (rajin), senang berbagi, pemberani, bukan seorang anak yang pemarah, disayang oleh kakaknya, memiliki banyak teman baik, tidak suka bertengkar dengan temannya, dan merasa tidak ada yang membahayakan jika berinteraksi dengan orang lain/asing.

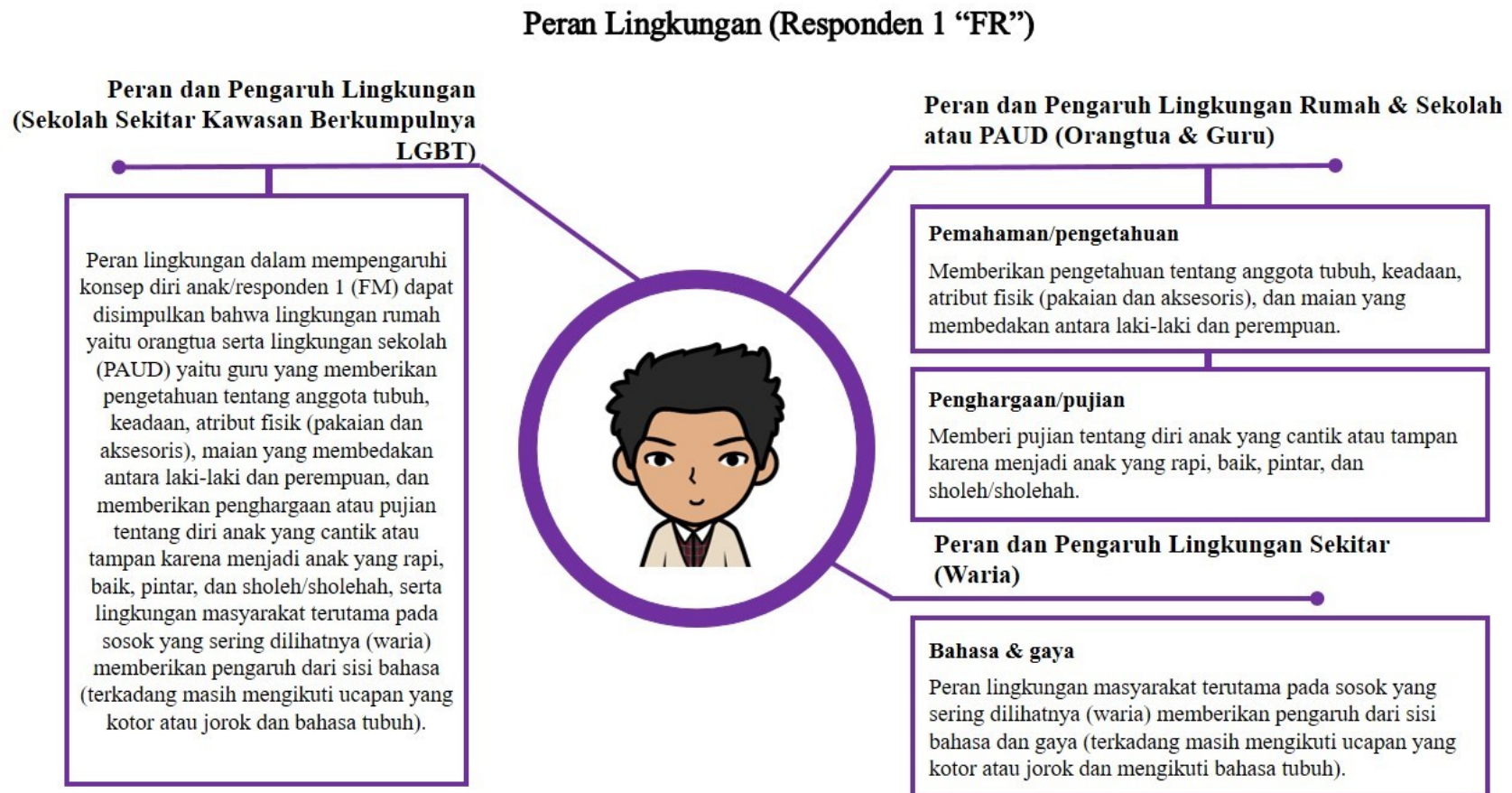
Konsep diri FM cenderung mengarah kepada konsep diri positif karena FM memiliki persepsi yang positif atas konsep diri fisik (menerima kondisi fisiknya), emosional (memahami emosinya), dan sosial (diterima oleh orang lain di lingkungan sekitar) anak. Hal tersebut dapat dipengaruhi dari peran lingkungan anak terutama lingkungan rumah dan sekolah (PAUD) anak. Peran yang juga mempengaruhi konsep diri positif anak yaitu peran lingkungan rumah yaitu orangtua dan lingkungan sekolah atau PAUD yaitu guru dalam memberikan

pengetahuan/pemahaman (anggota tubuh, pakaian, atribut fisik, berhati-hati dengan orang yang tidak dikenal) dan memberikan penghargaan/pujian kepada anak.

Gambar 2. Konsep Diri Anak/Responden 1



Gambar 3. Peran Lingkungan Dalam Mempengaruhi Konsep Diri Anak/Responden 1



2. Temuan Penelitian DO (Anak/Responden 2)

a. Konsep Diri Fisik

Konsep diri fisik menjadi salah satu aspek yang penting untuk dipahami tentang konsep diri bagi DO (anak/responden 2) di sekitar lingkungan berkumpulnya LGBT. Konsep diri DO tentang fisiknya salah satunya dapat dilihat yang dari persepsi anak tentang kesempurnaan fisiknya dari anggota tubuhnya bisa digunakan sesuai fungsinya. Penilaian atas diri FM yang sempurna dipaparkan DO dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“DO, kamu itu sempurna gak sih?”

“Sempurna.”

“Kok tahu kalau sempurna? Emang sempurna itu gimana?”

“Bisa dipakai semua. (mengangkat tangannya)”

“Hah? Maksudnya tangan? atau semua anggota tubuhnya bisa dipakai atau berfungsi gitu?”

“Iya, semua bisa dipakai”

“Jadi kalau kulit item atau pendek gitu masih sempurna ya? Gak apa-apa ya?”

“Iya, gak apa-apa.” (W1.R2.65-72)

Pemahaman DO tentang anggota tubuhnya terungkap lewat kegiatan pengayaan yang dilakukan di sekolah, DO menjawab istilah anggota tubuh yaitu bagian tubuh (PK6.R0.3/5-6). Hal tersebut memperkuat pernyataan yang dipaparkan DO dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“DO kamu tahu gak sih anggota tubuh itu apa?”

“Mata, hidung, badan, tangan, telinga, mulut, kaki.”

“Berarti anggota tubuh itu yang ada di badan ya?”

“Iya.” (W1.R2.13-16)

DO memahami nama anggota tubuh melalui jawabannya ketika pengayaan yang dilakukan di sekolah tetapi belum nama sebenarnya kepada alat kelamin dan

dubur (SO2.R0.30; PK6.R0.3/6). Hal tersebut memperkuat pernyataan yang dipaparkan DO dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Selain nama anggota tubuh mata, hidung, badan, tangan, telinga, mulut, kaki, terus apa lagi?”
“Sudah, itu aja.”
“Yang buat buang air kecil tahu gak apa namanya?”
“Eeemmm.”
“Yang buat pipis?”
“Eemm gak tahu.”
“Kalau yang buat baung air besar, tahu gak namanya?”
(senyum-senyum)
“Yang buat beol atau eek itu. Tahu gak namanya apa?”
“Gak tahu.” (malu-malu) (W1.R2.17-26)

DO memahami fungsi semua anggota tubuh dengan benar yang terungkap melalui jawabannya ketika pengayaan yang dilakukan di sekolah (PK6.R0.3/7). Hal tersebut memperkuat pernyataan yang dipaparkan DO dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Kalau kegunaan anggota tubuh DO apa aja sih? Mata buat apa?”
“Buat melihat.”
“Trus yang lain untuk apa?”
“Hidung buat bau, kalau telinga buat denger, mulut buat ngomong sama makan, tangan buat megang, kaki buat jalan.”
“Trus kalau ini (menunjuk gambar alat kelamin perempuan (vagina)) buat apa?”
“Buat pipis.” (buang air kecil)
“Kalau yang ini.” (menunjuk gambar dubur) buat apa?
“Eek.” (buang air besar) (W1.R2.27-34)

DO memahami anggota tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain tetapi menjawab dengan suara pelan (PK6.R0.3/15-18). Hal tersebut memperkuat pernyataan dipaparkan DO dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Itu (alat kelamin) boleh dipegang orang lain gak sih?”
“Gak boleh”
“Kenapa?”
“Malu.” (W1.R2.35-38)

DO memahami dan menjelaskan perbedaan anggota tubuh laki-laki dan perempuan dari rambut dan bentuk payudara menjadi “susu” dan alat kelamin. Pernyataan tersebut dipaparkan DO dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Kalau anggota tubuh perempuan sama laki-laki itu beda gak sih?”
“Beda.”
“Apa yang beda?”
“Rambutnya.”
“Emang kalau rambutnya perempuan itu gimana?”
“Panjang.”
“Kalau laki-laki emang gak boleh panjang?”
“Gak boleh, laki-laki itu pendek.”
“Kalau dari gambar ini (gambar anggota tubuh laki-laki dan perempuan), yang beda apa lagi selain rambutnya?”
“Ini.” (menunjukkan payudara)
“Namanya apa?”
“Susu.” (istilah payudara menurut DO)
“Apa lagi?”
(Menunjuk penis dan vagina)
“Tahu gak namanya?”
(senyum-senyum) “Gak tau” (W1.R2.39-54)

Persepsi penampilan fisik tentang perbedaan laki-laki dan perempuan anak yang terungkap dari hasil wawancara juga sejalan dengan hasil observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan bahwa DO memahami tentang perbedaan laki-laki dan perempuan pada rambut, payudara, dan alat kelamin berdasarkan jawaban yang diberikan ketika pengayaan di sekolahnya (PK6.R2.3/10-12).

DO menilai bahwa mata menjadi anggota tubuh yang paling disukainya karena bisa melihat keindahan. Pernyataan tersebut dipaparkan DO dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Kamu paling suka itu anggota tubuh yang mana?”
“Mata.”
“Kenapa kok seneng banget sama mata?”
“Bisa melihat yang indah-indah.” (W1.R2.73-76)

DO menilai keadaan fisiknya yang memiliki tubuh yang tinggi, kurus, dan berkulit coklat (W1.R2.81-86). Hal tersebut memperkuat pernyataan yang dipaparkan DO dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Kamu itu tinggi apa pendek?”
“Eemmm... tinggi.”
“Kulitmu warnanya putih atau coklat? Kamu gemuk gak?”
“Aku kurus sama coklat.” (W1.R2.81-86)

DO berharap tubuhnya menjadi gemuk agar sehat (secara fisik terlihat memiliki tubuh yang sehat). Hal tersebut dipaparkan DO dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Seneng gak sama tubuhmu? Pengennya gimana?”
“Seneng, pengen gemuk biar sehat.” (W1.R2.81-86)

DO berharap selalu menjadi perempuan atau tidak memiliki keinginan untuk merubah dirinya/anggota tubuhnya menjadi laki-laki atau lawan jenis karena merasa tidak cantik jika berganti. Pernyataan tersebut dipaparkan guru DO dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Oh ya, bisa gak sih anggota tubuh yang cewek jadi cowok gitu?”
“Gak bisa.”
“Kenapa?”
“Ya kan cewek.”
“Kamu mau gak berubah gitu? Punya badan cowok?”
“Gak. Nanti gak cantik.” (W1.R2.139-144)

DO menilai dirinya cantik secara fisik dengan berhias dan menggunakan atribut fisik (aksesoris penunjang penampilan). Pernyataan tersebut dipaparkan DO dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Kamu anak cantik gak?”
“Cantik.”
“Kok bisa?”

“Iya kalau rambutnya disisir, pakai bedak, pakai jepit, bando sama pita, pakai gelang.” (W1.R2.77-80)

DO menilai dirinya senang menjadi anak yang cantik dan baik seperti boneka barbie dan tidak suka bertengkar. Pernyataan tersebut dipaparkan guru DO dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Kamu itu laki-laki atau perempuan?”
“Perempuan.”
“Seneng gak sih jadi perempuan?”
“Seneng.”
“Kenapa kok seneng?”
“Bisa punya boneka banyak.”
“Emang seneng main boneka?”
“Iya.”
“Punya boneka apa aja?”
“Barbie.”
“Kenapa suka barbie?”
“Cantik dan baik.”
“Kayak kamu ya?”
“Iya.” (W1.R2.87-100)

DO memahami tentang pakaian yang dipakai perempuan yaitu baju pink dan rok atau celana dan laki-laki yaitu baju dan tidak boleh pakai rok. Pernyataan tersebut dipaparkan DO dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“DO, kalau pakaian perempuan itu bagaimana sih?”
“Perempuan itu pakai baju pink sama rok kadang celana.”
“Kalau laki-laki gimana?”
“Pakai celana.”
“Emang laki-laki gak boleh pakai rok?”
“Gak boleh.”
“Gak boleh pakai warna pink kah kalau laki-laki?”
“Boleh.” (W1.R2.117-124)

Pemahaman DO juga terlihat dari jawaban DO ketika pengayaan yang dilakukan di sekolah, DO mampu menjawab aksesoris yang digunakan antara laki-laki dan perempuan yaitu pemakaian aksesoris penunjang penampilan seperti kalung, gelang, jepit, bando yang identik dengan perempuan walaupun masih harus

dipancing oleh guru (PK9.R0.3/5-6; PK9.R0.4/13-15). Hal tersebut memperkuat pernyataan yang dipaparkan DO dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Kalau yang pakai kayak kalung, gelang, jepit, bando, topi itu perempuan atau laki-laki?”
“Perempuan.”
“Emang laki-laki gak boleh?”
“Boleh pakai topi.” (W1.R2.125-128)

Konsep diri fisik sebagai bagian dari konsep diri anak/responden 2 (DO) berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa konsep diri fisik anak yaitu pemahaman, penilaian, dan harapan. Penilaian anak atas dirinya yang sempurna karena lengkap secara fisik, keadaan fisik/tubuhnya yang tinggi, kurus, serta berkulit coklat, dan menilai dirinya yang cantik seperti boneka barbie dengan berhias dan menggunakan atribut fisik (aksesoris). Penilaian tersebut muncul dari pengetahuan anak tentang anggota tubuhnya dan atribut fisiknya dan anak juga mampu membedakan bentuk fisik laki-laki dan perempuan dan tidak mau merubah bentuk tubuhnya menjadi berbeda dari gendernya. Harapan tentang dirinya untuk memiliki tubuh yang gemuk.

b. Konsep Diri Emosional

DO menilai dirinya merupakan anak yang baik dan suka menolong dan berbagi dengan teman atau saudaranya (SO1.R2.40). Pernyataan ibu DO memperkuat pernyataan DO dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“DO itu anak baik gak?”
“Baik.”
“Seneng gak jadi anak baik? Baiknya gimana?”
“Iya, Kalau ada teman susah dibantuin, tak kasih jajan.”
“Suka nolong sama memberi gitu ya?”
“Iya gitu.” (W1.R2.111-116)

Harapan DO untuk menjadi anak yang selalu baik dengan tidak suka berbohong dan tidak mudah menangis (cengeng). Pernyataan tersebut dipaparkan DO dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Eh, kamu tuh pengennya gimana? pengen jadi anak yang gimana?”
“Pengen baik terus, yang gak suka boong (berbohong).”
“Trus pengen gimana lagi?”
“Ya, pengen gak nangisan (tidak cengeng).”
“Kamu sekarang masih nangisan?”
(tertawa)”Iya.” (W2.R2.157-162)

Penilaian DO tentang dirinya yang anak ramah (mudah tersenyum) kepada orang lain. Pernyataan tersebut dipaparkan DO dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Oh ya, kamu itu selalu senang ya?”
“Iya.”
“Kok bisa?”
“Ya, seneng aja. Senyum terus.”
“Eeemmm, ramah gitu ya?”
“Iya, ramah ke orang” (W2.R2.151-156)

Penilaian FM atas dirinya yang pemberani dan tidak takut walau dengan orang asing yang mengajaknya pergi. Pernyataan tersebut dipaparkan DO dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Kamu orangnya penakut gak sih?”
“Gak, pemberani aku.”
“Kalau ada orang yang mau bawa kamu pergi gitu, kamu takut gak sih?”
“Gak takut.”
“Gak ngerasa bahaya gitu?”
“Gak.” (W2.R2.61-66)

DO menilai dirinya merupakan anak yang pemaaf. Pernyataan tersebut dipaparkan DO dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Suka main sama cewek atau sama laki-laki?”

“Sama cewek kalau sama cewek gak gampang bertengkar.”
“Tapi kalau bertengkar gitu, kamu pemaaf gak? Maafin temenmu gitu kalau berantem?”
“Iya, pemaaf, aku maafin, salaman” (W2.R2.135-138)

Konsep diri emosional sebagai bagian dari konsep diri anak/responden 2 (DO) berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa konsep diri emosional anak yaitu penilaian dan harapan. Penilaian anak atas dirinya yang senang menjadi anak yang baik karena suka menolong dan berbagi, ramah, pemaaf, pemberani, dan berharap menjadi anak yang selalu baik dengan tidak suka berbohong dan tidak mudah menangis (cengeng).

c. Konsep Diri Sosial

1) Konsep diri sosial dengan saudara

DO sering bermain boneka dengan saudaranya di rumah dengan banyak mainan terutama mainan barbie (SO1.R2.80, PK1.R2.5/5-6; PK2.R2.1/4-6; PK7.R2/R4/R5.3/10-12). Hal tersebut memperkuat pernyataan yang dipaparkan DO dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Oh gitu, oh ya kamu kalau di rumah gitu main sama siapa?”
“DO.”
“Main sama adek.”
“Barbie.”
“Baik gak sih adekmu ke kamu itu?”
“Baik.”
“Sayang gak adekmu ke kamu?”
“Sayang, dia seneng gandeng aku sama ambilin sepatuku”
(W2.R2.93-100)

Harapan anak yang ingin selalu bermain dan mengaji bersama saudaranya. Pernyataan tersebut dipaparkan DO dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Oh ya, kamu itu kalau sama saudaramu gitu pengennya ngapain sih?”

“Pengen main terus sama ngaji.” (W2.R2.145-146)

Berdasarkan hasil temuan penelitian anak/responden 2 (DO) tentang hubungan sosial DO dengan saudaranya maka dapat diambil simpulan bahwa konsep diri sosial DO dengan saudara yaitu anak/responden menilai atau merasa dirinya disayang oleh adeknya dengan selalu digandeng dan diambulkan sepatu dan merupakan saudara yang baik, dan berharap bisa lebih sering bermain dan mengaji bersama.

2) Konsep diri sosial dengan teman sebaya

DO memahami bahwa dirinya memiliki banyak teman. Pernyataan tersebut dipaparkan DO dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Kalau di sekolah gitu mainan sama siapa?”

“Main sama semuanya.”

“Emang mainan apa?”

“Ayunan.”

“Temenmu banyak apa sedikit?”

“Banyak. (suara pelan)” (W2.R2.101-106)

DO memahami dirinya menyayangi teman-temannya dan menilai dirinya juga disayang teman-temannya karena sering diajak bermain bersama. Pernyataan tersebut dipaparkan DO dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Kamu sayang gak sama temen-temenmu?”

“Sayang.”

“Temen-temenmu juga sayang sama kamu gak?”

“Harus sayang, kan temenan, aku sering diajak main bareng.”
(W2.R2.107-110)

DO menilai teman-temanya baik karena senang bermain bersama. Pernyataan tersebut dipaparkan DO dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Temenmu di sekolah baik-baik gak?”
“Baik.”
“Baiknya gimana?”
“Suka main sama aku.” (W2.R2.111-114)

DO memahami dirinya lebih suka bermain dengan temannya yang perempuan karena tidak suka bertengkar dengan temannya di sekolah ataupun teman sebaya yang dekat dari rumah (SO2.R1/R2/R4.63; PK1.R2.3/9-10; PK4.R2.3/11-13; PK5.R0.4/3-5; PK6.R0.4/3-4; PK7.R0.4/3-4; PK8.R0.4/3-4; PK9.R0.4/3-4). Pernyataan ibu DO tersebut memperkuat pernyataan yang dipaparkan DO dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Suka main sama cewek atau sama laki-laki?”
“Sama cewek kalau sama cewek gak gampang bertengkar.”
“Tapi kalau bertengkar gitu, kamu pemaaf gak? Maafin temenmu gitu kalau berantem?”
“Iya, pemaaf, aku maafin, salaman” (W2.R2.135-138)

DO memahami bagaimana konsep berteman yaitu yang tidak pernah bertengkar. Pernyataan tersebut dipaparkan DO dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Emang temenan itu gimana sih?”
“Yang baik.”
“Baik gimana?”
“Gak pernah bertengkar.”
“Kalau bertengkar berarti gak temenan?”
“Eeemm (bingung) iya (lama).” (W2.R2.139-144)

Harapan DO yang ingin bermain barbie dengan teman-temannya. Pernyataan tersebut dipaparkan DO dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Kalau sama temenmu pengennya ngapain?”
“Main barbie.” (W2.R2.147-148)

Berdasarkan hasil temuan penelitian anak/responden 2 (DO) tentang hubungan sosial DO dengan teman sebayanya maka dapat diambil simpulan bahwa konsep sosial DO tentang hubungan sosial dengan teman sebayanya yaitu anak/responden menilai dirinya memiliki banyak teman dan disayangi oleh teman-temannya yang baik karena suka diajak main bersama, memahami tentang konsep berteman, memahami dirinya lebih suka bermain dengan anak perempuan, dan berharap bisa sering bermain barbie bersama.

3) Konsep diri sosial dengan orang lain

Pemahaman anak atas waria yang merupakan seorang perempuan karena memakai rok dan berhati-hati dengan lari. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan ibu DO yang menyatakan bahwa DO belum memahami jenis kelamin waria yang sebenarnya (SO1.R2.72). Pernyataan ibu DO tersebut memperkuat pernyataan yang dipaparkan DO dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Orang itu laki-laki atau perempuan sih?”

“Perempuan.”

“Tahu dari mana?”

“Pakai rok.”

“Kalau kamu ketemu gimana?”

“Lari.” (W2.R2.83-88)

DO memahami dirinya yang tidak boleh mengikuti orang lain yang mengajaknya pergi. Hal tersebut sejalan dengan hasil observasi yang terjadi, DO tidak mau mengikuti orang lain yang menawarkan untuk mengantarkan pulang, DO dengan sabar menunggu dibunya di dalam sekolah (PK1.R2.3/19-20; PK3.R2.3/21-23; PK4.R2.3/20-22). Hal tersebut memperkuat pernyataan yang dipaparkan DO dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Kalau ada orang yang gak kamu kenal tiba-tiba ngajak kamu pergi gitu kamu mau gak?”
“Gak.”
“Kenapa?”
“Gak boleh sama mama.” (W2.R2.125-128)

DO menilai orang yang tidak dikenal yang mengajaknya pergi itu berbahaya karena bisa diculik. Pernyataan tersebut dipaparkan DO dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Bahaya gak sih orang yang tidak dikenal gitu ngajak pergi?
Kenapa?
“Eeemmm... Bahaya. Nanti diculik” (W2.R2.129-130)

DO tidak memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu dengan orang yang tidak dikenalnya. Pernyataan tersebut dipaparkan DO dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Kalau sama orang gak kenal gitu ngajak ngobrol pengennya ngapain?”
“Lari aja. Gak mau ngapa-ngapain” (W2.R2.149-150)

Berdasarkan hasil temuan penelitian anak/responden 2 (DO) tentang hubungan sosial DO dengan orang lain maka dapat diambil simpulan bahwa anak memahami waria yang merupakan seorang perempuan karena memakai rok dan berhati-hati dengan lari, memahami tidak boleh mengikuti orang lain yang mengajaknya pergi, menilai orang yang tidak dikenal mengajaknya pergi itu berbahaya, dan berharap agar bisa berlari dan tidak melakukan apapun dengan orang yang tidak dikenal mengajaknya berbincang-bincang.

Konsep diri sosial sebagai bagian dari konsep diri anak/responden 2 (DO) berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa konsep diri sosial yaitu pemahaman, harapan, dan menilai. Anak/responden menilai atau merasa dirinya

disayang oleh adeknya dan merupakan saudara yang baik, memiliki banyak teman dan disayangi oleh teman-temannya yang baik karena suka diajak main bersama, dan menilai orang yang tidak dikenal mengajaknya pergi itu berbahaya. Anak memahami memahami tentang konsep berteman, memahami dirinya lebih suka bermain dengan anak perempuan, anak memahami waria yang merupakan seorang perempuan karena memakai rok dan berhati-hati dengan lari, dan memahami tidak boleh mengikuti orang lain yang mengajaknya pergi. Anak memiliki harapan bisa lebih sering bermain dan mengaji bersama adek dan teman-temannya dan berharap agar bisa berlari dan tidak melalukan apapun dengan orang yang tidak dikenal mengajaknya berbincang-bincang.

d. Peran Lingkungan dalam Mempengaruhi Konsep Diri Anak

Pengaruh lingkungan sekitar yaitu masyarakat yang lebih dispesifikan kepada waria karena dekat dengan anak sehingga terlihat pengaruhnya. Pengaruh lingkungan masyarakat yang terlihat pada anak yang dipaparkan oleh guru DO dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Waduh, ada gak ya? Kalau dari semuanya sih bahasa ya mbak yang paling kelihatan. Kadang jadi punya kosa kata jorok atau kasar baru, yang mereka gak paham artinya, misalnya ya mbak, kata yang paling sering itu “go***k” kalau yang kasar ya, kalau yang joroknya itu “ma**k” (kelamin laki-laki dalam bahasa jawa). Trus kadang itu ngikutin yang gini lo mbak (jempol berada diantara telunjuk dan jari tengah) itu mbak, ampun saya ngingetinnnya itu. Kalau dari 5 anak itu ya mbak, jadi kalau FM sama ABN paling keliatan mbak bahasa sama gaya-gayanya gitu suka ngikutin, kalau yang lainnya (DO, DNZ, dan ABE) lebih ke bahasa nya doang.” (SO2.R0.44)

Pengaruh lingkungan masyarakat juga terlihat pada observasi dan dokumentasi ketika DO menjawab terkadang mengikuti gaya bicara dan kata-kata waria (PK8.R0.3/10-11).

Berdasarkan temuan penelitian menyatakan bahwa pengaruh lingkungan masyarakat pada konsep diri DO yaitu kepada bahasa yang terkadang masih dilakukan anak.

Lingkungan masyarakat (waria) pada lingkungan sekitar anak bukan merupakan satu-satunya lingkungan yang berperan dalam konsep diri anak. Peran lingkungan lainnya yaitu lingkungan rumah yaitu orangtua dan sekolah yaitu guru. Berikut ini peran orangtua dan guru yang terungkap dari temuan penelitian pada lingkungan rumah dan sekolah yang mempengaruhi konsep diri anak:

a) Pengetahuan/Pemahaman

Orangtua memberikan pemahaman tentang kesempurnaan fisik dengan pujian bahwa anak/responden selalu cantik dalam keadaan apapun. Pernyataan tersebut dipaparkan orangtua DO dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Iya sering, kalau dia kayak gak nurut sama saya, mama papa nya, ya gini, “DO yang cantik.” Gitu mbak, biar seneng lah ya, beda kalau gak di puji.” (SO1.R2.28)

Anak/responden menilai bahwa orangtua (ibu) memiliki peran penting dalam mengenalkan anggota tubuh. Pernyataan tersebut dipaparkan DO dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Yang ngajarin kamu anggota tubuh siapa? Bu guru atau ibu?”
“Ibu.”
“Emang kalau ngajarin gimana?”
“Ya ngajarin, kalau mata buat liat, hidung buat bau, tangan buat memegang, kaki buat jalan. Gitu.”
“Trus apa lagi?”

“Udah.”
“Bu guru gak ngajarin?”
“Iya. Sama.”
“Ngajarinnya gitu juga?”
“Iya.” (W1.R2.55-64)

Orangtua memberikan pengetahuan kepada anak tentang nama anggota tubuh bagian luar dan fungsinya. Pernyataan tersebut dipaparkan orangtua DO dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Iya mbak, jadi saya ajarin langsung, dari usia 3 tahunan mungkin ya, udah saya ajarin bagian tubuh luar lah, kayak mata buat apa, hidung apa, sampai kaki tapi ya mungkin dia baru sadarnya usia sekarang ini ya.” (SO1.R2.16)

Orangtua memberikan pengetahuan kepada anak tentang nama alat kelamin dan fungsinya. Pernyataan tersebut dipaparkan orangtua DO dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Iya mbak, tapi ya sesederhana mungkin, pokonya dia tahu itu buat apa dan gak boleh di pegang orang lain, aman kata saya mbak.” (SO1.R2.18)

Anak/responden DO masih tertarik dengan mainan laki-laki karena kakaknya laki-laki sehingga harus ada orangtua yang mengingatkan. Pernyataan tersebut dipaparkan orangtua DO dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Ya, tak beri tahu mbak, selalu tak ingetin, walau kadang sering lupa dia, tapi selalu tak ingetin, walaupun main mobil-mobilan gitu, dia tetep cewek.” (SO1.R2.46)

Ketertarikan anak kepada mainan yang identik dengan laki-laki juga yang dilakukan guru juga terlihat pada observasi dan dokumentasi ketika Anak/responden terkadang masih senang bermain mainan yang identik dengan permainan laki-laki. (PK2.R2.1/6-8).

Peran pengetahuan/pemahaman yang dilakukan orangtua juga terlihat pada observasi dan dokumentasi ketika orangtua memberikan pengetahuan tentang anggota tubuh dan fungsinya serta perbedaan antara laki-laki dan perempuan (PK1.R2.4/12-14), dan memberikan pemahaman tentang atribut fisik (PK1.R2.4/14-16).

Orangtua tidak membatasi atas pilihan warna yang disukai anak/responden. Pernyataan tersebut dipaparkan orangtua DO dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Kalau warna kayaknya gak terlalu mbak saya mah, penting itu selalu tak kasih tahu tentang mainan apa yang dipakai dan sama siapa dia main. Warna mah bebas.” (SO1.R2.38)

Orangtua memberikan pemahaman tentang menjadi anak yang baik yaitu nurut dan suka berbagi (tidak pelit). Pernyataan tersebut dipaparkan orangtua DO dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Ya ngajarin mbak, Cuma kasih pengertian aja, kalau jadi anak baik itu banyak yang suka, kalau anak baik itu harus nurut sama orangtua sama gak boleh pelit dan banyak lah mbak.” (SO1.R2.50)

Pernyataan tersebut dipaparkan guru DO tentang mengajarkan anggota tubuh sesuai dengan kurikulum PAUD dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Ya kan ada mbak di kurikulumnya ya mbak, walau gak secara langsung, kayak pengetahuan tentang diri sendiri kan ya mbak ada anggota tubuh disitu, wajib ngajarin kan ya mbak dan ya kayak biasanya ngajarinnya, umum-umum aja, yang terpenting yang tampak ya mbak, kayak bagian muka, badan. trus perkembangan aja ada 6 toh, ada emosi, sosial, kognitif, bahasa, seni, sama motorik, Gitulah mbak.” (SO2.R0.26)

Guru memberikan pengetahuan kepada anak tentang nama alat kelamin fungsinya dengan nama sebenarnya. Pernyataan tersebut dipaparkan guru DO dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Ya pasti mbak, itu kan paling penting. tapi ya kembali lagi mbak, biasanya orangtua agak rancu soal nama sebenarnya itu tapi kalau sekolah mah tetep kasih nama sebenarnya mbak, paling penting ya alat kelamin ya mbak.” (SO2.R0.28)

Guru memberikan pengetahuan tentang atribut fisik kepada anak/responden. Pernyataan tersebut dipaparkan guru DO dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Faham mbak, tapi ya tetep masih harus diingetin. Kadang harus dipancing gitu mbak, biar anak paham dan tertanam tentang harusnya gimana sih anak cowok atau cewek untuk berpakaian terutama mbak.” (SO2.R0.32)

Guru memberikan kebebasan atas pilihan permainan anak-anak dan memberikan pemahaman bahwa pilihan mainan tidak akan membuat berubah gender. Pernyataan tersebut dipaparkan guru DO dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Gak sih mbak. Mainan disini umum, gak dibedain. Repot malah nanti. Yang penting di kasih tahu aja mbak, kan udah dikasih tahu mbak kalau apapun mainnyanya gak akan bikin mereka ganti gender, ya insyaallah paham meraka mah.” (SO2.R0.50)

Peran pengetahuan/pemahaman juga yang dilakukan guru juga terlihat pada observasi dan dokumentasi ketika guru memberikan pengetahuan tentang anggota tubuh anak/responden (PK6.R0.3/19-22), guru memberikan pemahaman agar anak-anak pulang jika belum dijemput orangtua (PK1.R2.3/15-17), menunggu jemputan orangtuanya sampai datang (PK3.R2.3/18-20), tidak ikut orang lain jika diajak pergi dan diberikan apapun (PK5.R0.5/1-2; PK6.R0.5/1-2; PK7.R0.5/1-2;

PK8.R0.5/1-2; PK9.R0.5/1-2), dan tidak mengikuti perilaku atau kata-kata yang tidak baik dari orang lain yang dilihatnya (waria) (PK5.R0.5/2-4; PK6.R0.5/2-4; PK7.R0.5/2-4; PK8.R0.5/2-4; PK9.R0.5/2-4).

Peran pengetahuan atau pemahaman yang diberikan oleh orangtua dan guru DO di lingkungan rumah dan sekolah (PAUD) yaitu lebih kepada pengetahuan tentang anggota tubuh, keadaan, atribut fisik (pakaian dan aksesoris), dan maian yang membedakan antara laki-laki dan perempuan.

b) Memberi penghargaan/pujian

Guru memberikan pujian pada anak/responden dengan mengatakan anak/responden merupakan anak yang baik, anak pintar, anak saleh/salihah, anak ganteng/cantik. Pernyataan tersebut dipaparkan guru DO dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Tahu mbak, kan guru itu gampang ya muji, kalau rapi itu ganteng/cantik, potong kuku, trus apa lagi ya, eemm kalau ngelakuin hal-hal yang baik kan pasti di puji. “anak baik, anak pintar, anak saleh/salihah, anak ganteng/cantik” gitu.” (SO2.R0.46)

Peran memberi penghargaan atau pujian yang diberikan oleh orangtua dan guru DO di lingkungan rumah dan sekolah (PAUD) yaitu lebih kepada memberi pujian tentang diri anak yang cantik atau tampan karena menjadi anak yang rapi, baik, pintar, dan sholeh/sholehah.

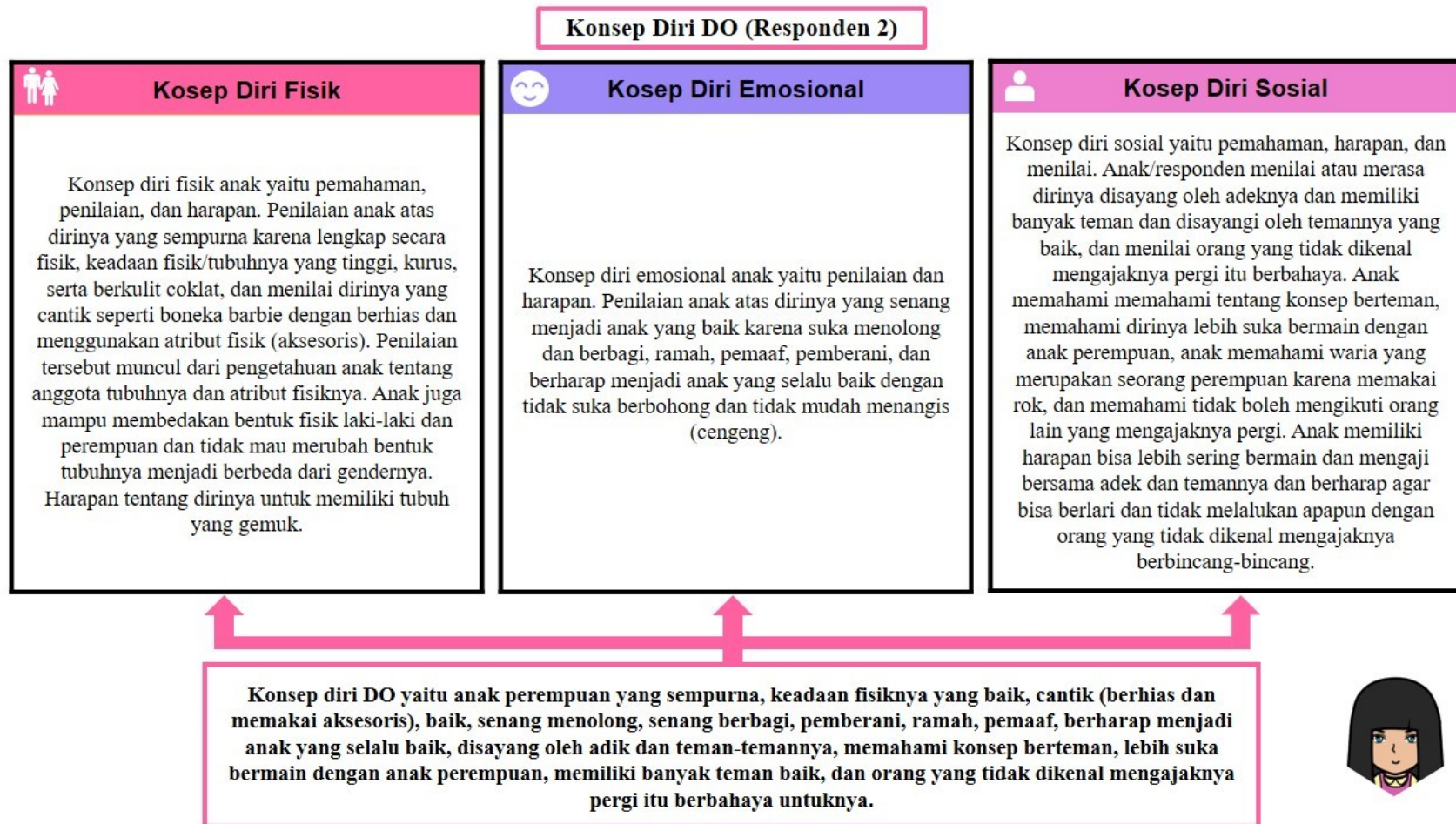
Peran lingkungan dalam mempengaruhi konsep diri anak/responden 2 (DO) dapat disimpulkan bahwa lingkungan rumah yaitu orangtua serta lingkungan sekolah (PAUD) yaitu guru yang memberikan pengetahuan tentang anggota tubuh, keadaan, atribut fisik (pakaian dan aksesoris), maian yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, dan memberikan penghargaan atau pujian tentang diri anak

yang cantik atau tampan karena menjadi anak yang rapi, baik, pintar, dan sholeh/sholehah, serta lingkungan masyarakat terutama pada sosok yang sering dilihatnya (waria) memberikan pengaruh dari sisi bahasa (terkadang masih mengikuti ucapan yang kotor atau jorok).

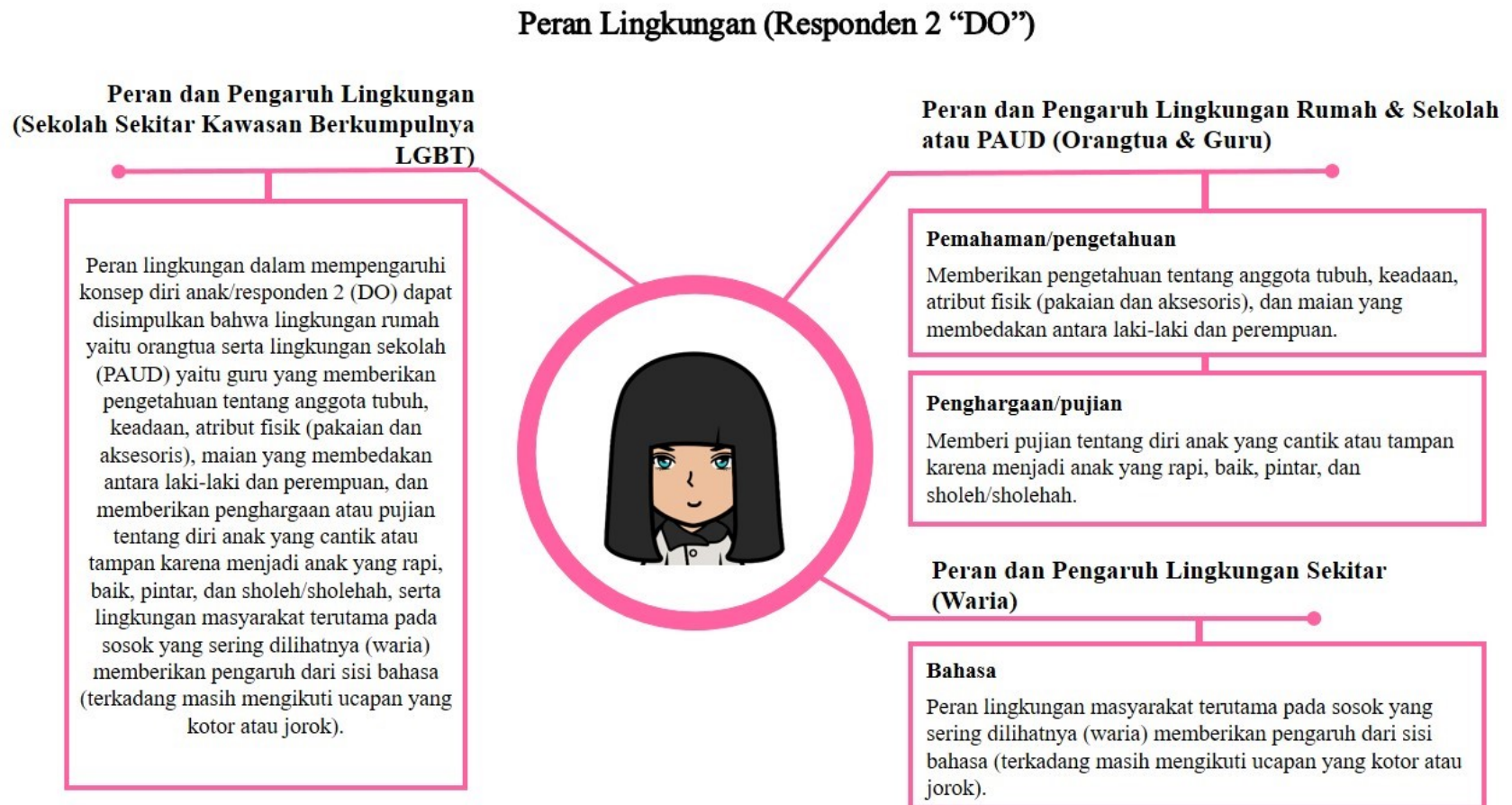
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk merangkai konsep diri anak baik secara fisik, psikis/emosional, dan sosial serta mengetahui seberapa besar pengaruh lingkungan yang ada maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri DO yaitu anak perempuan yang sempurna, keadaan fisiknya yang baik, cantik (berhias dan memakai aksesoris), baik, senang menolong, senang berbagi, pemberani, ramah, pemaaf, berharap menjadi anak yang selalu baik, disayang oleh adik dan teman-temannya, memahami konsep berteman, lebih suka bermain dengan anak perempuan, memiliki banyak teman baik, dan orang yang tidak dikenal mengajaknya pergi itu berbahaya untuknya.

Konsep diri DO cenderung mengarah kepada konsep diri positif karena DO memiliki persepsi yang positif atas konsep diri fisik (menerima kondisi fisiknya), emosional (memahami emosinya), dan sosial (diterima oleh orang lain di lingkungan sekitar) anak. Hal tersebut dapat dipengaruhi dari peran lingkungan anak terutama lingkungan rumah dan sekolah (PAUD) anak. Peran yang juga mempengaruhi konsep diri positif anak yaitu peran lingkungan rumah yaitu orangtua dan lingkungan sekolah atau PAUD yaitu guru dalam memberikan pengetahuan/pemahaman (anggota tubuh, pakaian, atribut fisik, berhati-hati dengan orang yang tidak dikenal) dan memberikan penghargaan/pujian kepada anak.

Gambar 4. Konsep Diri Anak/Responden 2



Gambar 5. Peran Lingkungan Dalam Mempengaruhi Konsep Diri Anak/Responden 2



3. Temuan Penelitian ABN (Anak/Responden 3)

a. Konsep Diri Fisik

Konsep diri fisik menjadi salah satu aspek yang penting untuk dipahami tentang konsep diri bagi ABN (anak/responden 3) di sekitar lingkungan berkumpulnya LGBT. Konsep diri ABN tentang fisiknya salah satunya dapat dilihat yang dari persepsi anak tentang kesempurnaan fisiknya dengan kelengkapan anggota tubuhnya. Penilaian atas diri ABN yang sempurna ABN dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“ABN kamu sempurna gak?”
“Eemmm....”
“Sempurna apa enggak?”
“Sempurna.”
“Emang sempurna itu gimana?”
“Lengkap (mengarahkan tangannya dari kepala hingga kaki)”
“Anggota tubuhnya? Badannya gitu?”
“Iya, semuanya ada.”
“Lengkap, gak ada yang kurang gitu ya?”
“Iya.” (W1.R3.21-30)

Pemahaman ABN tentang istilah anggota tubuh yaitu bagian tubuh walaupun belum semua bagian/anggota tubuh disebutkan (PK6.R0.3/5-6). Pernyataan tersebut dipaparkan FM dalam kutipan pada wawancara pertama sebagai berikut:

“ABN itu tahu gak sih anggota tubuh itu apa?”
“Mata, hidung, pipi, kaki, tangan, rambut.”
“Ada lagi gak?”
“Sudah.”
“Berarti anggota tubuh itu bagian tubuh?”
“Iya.” (W1.R3.15-20)

Pemahaman ABN tentang nama semua anggota tubuhnya walaupun belum semua anggota tubuh yang harus diketahui anak PAUD telah diketahui nama aslinya (PK1.R3.2/11-12; PK6.R0.3/6). Pernyataan tersebut dipaparkan FM dalam kutipan pada wawancara pertama sebagai berikut:

“Emang kalau lengkap ada apa aja?”
“Mata, hidung, pipi, kaki, tangan, rambut, telinga.”
“Kalau yang dibuat pipis itu apa sih namanya? Apa?”
“Eeemmm” (senyum-senyum)
“Gak apa-apa. Apa namanya sih?”
“Manuk.” (suara yang sangat pelan) (W1.R3.31-36)

Pemahaman ABN tentang fungsi semua anggota tubuhnya walaupun masih menggunakan nama atau istilah lain (bukan nama sebenarnya) untuk alat reproduksinya (alat kelamin dan dubur) (SO1.R3.14; SO2.R0.30; PK6.R0.3/7). Pernyataan tersebut dipaparkan FM dalam kutipan pada wawancara pertama sebagai berikut:

“Kalau semua anggota tubuh yang kamu sebutin tadi, buat apa aja sih?”
“Eemm...” (bingung)
“Mata buat apa sih?”
“Buat melihat.”
“Kalau ini?” (menunjuk hidung)
“Cium.”
“Kalau ini?” (menunjuk telinga)
“Dengar.”
“Kalau ini?” (menunjuk mulut)
“Buat ngomong.”
“Kalau kaki sama tangan?”
“Kaki buat jalan, tangan buat makan.”
“Megang makanan maksudnya ya?”
“Iya.”
“Kalau yang ini?” (menunjuk gambar penis)
“Buat pipis.”
“Kalau ini?” (menunjuk gambar dubur)
“Eek.”

“Namanya apa?”

“Gak tahu.” (menjawab pelan) (W1.R3.37-56)

Pemahaman ABN tentang perbedaan antara anggota tubuh laki-laki dan perempuan dari sisi rambut, payudara, dan alat kelamin (penis dan vagina) walaupun malu untuk menyebutkan dan belum dengan nama sebenarnya (PK6.R3.3/12-13). Hal tersebut memperkuat pernyataan yang dipaparkan ABN dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Beda gak sih anggota tubuh laki-laki sama perempuan?”

(menunjukkan gambar dua anggota tubuh berbeda jenis kelamin)

“Beda.”

“Bedanya apa aja?”

“Rambut.”

“Apa lagi?”

(menunjuk payudara)

“Apa namanya itu?”

“Susu.”

“Ada lagi gak?”

(Menunjuk alat kelamin)

“Namanya apa?”

“Manuk.”

“Ada lagi gak?”

“Eeemmm... gak ada.” (W1.R3.59-72)

ABN menilai bahwa mata menjadi anggota tubuh yang paling disukainya karena bisa melihat keindahan. Pernyataan tersebut dipaparkan ABN dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“ABN paling suka yang mana?”

“Mata.”

“Kenapa?”

“Buat melihat.”

“Melihat apa?”

“Melihat yang indah-indah.” (W1.R3.73-78)

Harapan ABN yang tidak ingin merubah anggota tubuhnya menjadi berbeda gender. Pernyataan tersebut dipaparkan ABN dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Oh ya, bisa gak sih badannya cowok jadi kayak cewek?”
“Bisa, kayak bencong (waria).”
“Emang kamu tahu bencong?”
“Iya.”
“Itu laki-laki atau perempuan sih?”
“Cowok pakai baju cewek.” (W1.R3.79-84)

ABN menilai dirinya memiliki tubuh yang pendek, kurus, dan memiliki warna kulit coklat. Pernyataan tersebut dipaparkan ABN dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Kamu tuh tinggi atau pendek?”
“Pendek.”
“Kamu gemuk atau kurus sih? Terus warna kulitmu coklat atau putih?”
“Kurus, eeemm... warna coklat” (W1.R3.97-102)

ABN berharap untuk tumbuh lebih tinggi tetapi tidak berbadan gemuk. Pernyataan tersebut dipaparkan ABN dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Pengennya gimana? pengen tinggi gak? Pengen gemuk gak?”
“Pengen tinggi tapi gak gemuk.” (W1.R3.103-104)

Penilaian ABN tentang dirinya anak yang tampan atau ganteng karena suka senyum juga rambutnya rapi dan bukan dilihat dari perbedaan warna kulit (PK3.R3.2/2-4). Hasil tersebut memperkuat pernyataan yang dipaparkan ABN dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Kamu ganteng gak sih?”
“Emm, ganteng.” (malu)

“Kalau rambutnya disisir kayak kamu gitu ganteng gak?”
 “Ganteng, rapi soalnya.”
 “Kalau kayak kamu suka senyum gitu ganteng gak?”
 “Ganteng.”
 “Kamu ramah berarti ya?”
 “Iya, aku ramah.”
 “Jadi kalau ganteng itu suka senyum dan rambutnya rapi gitu ya berarti?”
 “Iya.” (W1.R3.85-94)

Pemahaman ABN tentang pakaian yang dipakai laki-laki itu kaos dan celana sedangkan perempuan selain pakai baju, boleh memakai rok atau celana untuk bahawannya (PK9.R0.3/4) yang terlihat dari LKA 5 (PK9.R0.4/8-10). Hal tersebut memperkuat pernyataan yang dipaparkan ABN dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Tahu gak sih pakaian buat anak laki-laki itu apa aja?”
 “Tahu.”
 “Apa aja?”
 “Kaos sama celana.”
 “Gak boleh pakai rok ya?”
 “Gak boleh.”
 “Oh iya sih, yang katanya kayak bencong tadi ya?”
 “Iya.”
 “Kalau cewek pakaiannya gimana?”
 “Baju sama rok kadang celana.” (W1.R3.157-166)

Pemahaman ABN tentang atribut fisik dengan mampu membedakan antara laki-laki dan perempuan itu terletak pada laki-laki yang hanya boleh memakai topi dan tidak memerlukan aksesoris untuk rambut karena itu untuk perempuan (PK9.R0.3/5-6; PK9.R0.4/13-15). Hal tersebut memperkuat pernyataan yang dipaparkan ABN dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Kalau yang pakai bando, jepit gitu laki-laki atau perempuan?”
 “Perempuan.”
 “Kalau anak laki-laki itu pakai jepit rambut boleh gak sih?”

“Gak boleh.”
 “Kenapa gak boleh?”
 “Eeeemmmm.”
 “Kenapa?”
 “Buat cewek. Kalau cowok pakai topi”
 “Jadi yang di rambut gitu gak usah ya kalau cowok?”
 “Gak pakai.” (W1.R3.167-176)

Konsep diri fisik sebagai bagian dari konsep diri anak/responden 3 (ABN) berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa konsep diri fisik anak yaitu pemahaman, penilaian, dan harapan. Penilaian anak atas dirinya yang sempurna karena lengkap secara fisik, keadaan fisik/tubuhnya yang pendek, kurus, memiliki warna kulit coklat, dan menilai dirinya yang ganteng atau tampan secara fisik dengan suka senyum dan rambutnya rapi. Penilaian tersebut muncul dari pengetahuan anak tentang anggota tubuhnya dan atribut fisiknya dan anak juga mampu memahami perbedaan atau membedakan bentuk fisik laki-laki dan perempuan dan tidak mau merubah bentuk tubuhnya menjadi berbeda dari gendernya dan berharap untuk tumbuh lebih tinggi lagi.

b. Konsep Diri Emosional

Konsep diri emosional menjadi salah satu aspek yang penting untuk dipahami tentang konsep diri bagi ABN (anak/responden 3) di sekitar lingkungan berkumpulnya LGBT. Penilaian ABN atas dirinya merupakan anak baik yang suka membantu teman dan bukan pembohong (jujur). Pernyataan tersebut dipaparkan ABN dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Kamu anak baik gak?”
 “Iya, baik”
 “Emang anak baik itu gimana?”
 “Ya baik.”

“Kalau ada barang punya teman yang barangnya jatuh gitu diambilin gak?”
 “Diambilin.”
 “Kamu suka nologin gitu ya?”
 “Iya.”
 “Kalau ada uangnya teman yang jatuh gitu kamu balikin gak?”
 “Iya, aku kasih in ke dia.”
 “Gak kamu bawa pulang atau buat jajan gitu?”
 “Gak, aku kalau nemu ya tak balikin, gak bagus kalau bohong.”
 “Oohh, kamu gak suka jadi anak yang bohong gitu ya?”
 “Heem, aku gak pembohong” (W1.R3.123-136)

ABN menilai dirinya merupakan anak baik yang tidak mudah menangis (tidak cengeng). Pernyataan tersebut dipaparkan ABN dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Gak tau ya? (tertawa) Kamu laki-laki atau perempuan sih?”
 “Laki.”
 “Seneng gak jadi anak laki-laki?”
 “Seneng.”
 “Kenapa seneng jadi anak laki? Kenapa gak jadi anak cewek aja?”
 “Gak apa-apa.”
 “Emang anak laki-laki itu gimana sih?”
 “Gak nangisan. (tidak cengeng)” (W1.R3.105-112)

ABN menilai dirinya sebagai anak yang pemaaf. Pernyataan tersebut dipaparkan ABN dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Tapi suka bertengkar gak kamu?”
 “Kadang-kadang.”
 “Kalau bertengkar gitu, pernah buat temannya menangis gak?”
 “Pernah.”
 “Trus baikan gak?”
 “Baikan.”
 “Saling minta maaf gak kalau udah gitu?”
 “Iya.”
 “Pemaaf gitu ya berarti kamu?”
 “Iya, pemaaf, maafan bareng (saling memafkan)” (W1.R3.113-122)

ABN berharap akan menjadi anak yang pemberani dan lebih sabar (penyabar) agar tidak mudah marah dan kemudian bertengkar. Pernyataan tersebut dipaparkan ABN dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Oh ya, kamu tuh pengennya jadi anak yang gimana sih?
“Eeemmmm.” (bingung)
“Kayak, aku pengen jadi pemberani, jadi hebat, jadi anak yang selalu ceria, apa pengen jadi kayak gimana?”
“Pengen jadi pemberani sama gak berantem.”
“Lebih sabar gitu ta? Biar gak gampang marah trus berantem gitu?”
“Heem, biar sabar, gak marahan.”
“Trus ada lagi gak yang dipengenin?”
“Eeemm. (geleng kepala)” (W2.R3.151-158)

Konsep diri emosional sebagai bagian dari konsep diri anak/responden 3 (ABN) berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa konsep diri emosional anak yaitu penilaian dan harapan. Penilaian anak atas dirinya yang senang menjadi anak baik yang suka membantu teman dan bukan pembohong (jujur), tidak mudah menangis (tidak cengeng), pemaaf, dan berharap akan menjadi anak yang pemberani dan lebih sabar (penyabar) agar tidak mudah marah dan kemudian bertengkar.

c. Konsep Diri Sosial

1) Konsep diri sosial dengan saudara

FM lebih sering bermain sendiri tanpa kakaknya dan memahami jika adeknya masih balita sehingga belum bisa diajak bermain bersama (PK1.R3.2/3; PK7.R1/R3.3/9-10). Hal tersebut memperkuat pernyataan yang dipaparkan ABN dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Gak main sama adek?”

“Gak.”
“Kenapa?”
“Masih kecil, gak bisa main dia.” (W2.R3.103-106)

ABN merasa dirinya menyayangi adeknya yang ditunjukkan dengan mencium adeknya. Pernyataan tersebut dipaparkan ABN dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Kamu sayang gak sama adekmu?”
“Sayang.”
“Kenapa?”
“Ya kan saudara, harus sayang, aku suka ciumin adekku.”
(W2.R3.107-110)

ABN berharap akan bisa bermain dan belajar bersama jika adeknya sudah besar. Pernyataan tersebut dipaparkan ABN dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Oh ya, kamu itu kalau sama saudaramu gitu pengennya ngapain sih?”
“Eeemm, main sama belajar kalau udah besar” (W2.R3.145-146)

Berdasarkan hasil temuan penelitian anak/responden 3 (ABN) tentang hubungan sosial ABN dengan saudaranya maka dapat diambil simpulan bahwa konsep diri sosial ABN dengan saudara yaitu anak/responden menilai atau merasa dirinya sayang dengan adeknya dan berharap agar bisa bermain dan belajar bersama kalau sudah besar.

2) Konsep diri sosial dengan teman sebaya

ABN merasa memiliki banyak teman dan menilai teman-temannya baik di sekolah ataupun sekitar rumah (SO1.R3.66; PK2.R3.1/2-4). Hal tersebut

memperkuat pernyataan yang dipaparkan ABN dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Temenmu banyak gak sih?”
“Banyak.”
“Siapa aja?”
“Banyak mbak.”
“Seneng gak punya banyak temen?”
“Seneng.”
“Kenapa?”
“Bisa mainan bareng.” (W2.R3.45-52)

Pemahaman ABN tentang teman yang baik yaitu tidak pernah memukulnya. Pernyataan tersebut dipaparkan ABN dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Temenmu baik gak?”
“Baik.”
“Baiknya gimana?”
“Suka di kasih jajan.”
“Sama apa lagi?”
“Gak pernah anu.”
“Anu apa?”
“Mukul.” (W2.R3.53-60)

Konsep berteman menurut ABN yaitu dengan bermain bersama. Pernyataan tersebut dipaparkan ABN dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Emang temenan itu gimana sih?”
“Ya main bareng.”
“Jadi kalau udah mainan bareng gitu, udah temenan ya?”
“Iya.” (W2.R3.61-64)

Pemahaman ABN yang merasa lebih nyaman bermain dengan teman laki-lakinya dengan bermain berantem-beranteman dan tidak mudah menangis (PK5.R0.4/3-5; PK6.R0.4/3-4; PK7.R0.4/3-4; PK8.R0.4/3-4; PK9.R0.4/3-4). Hal

tersebut memperkuat pernyataan yang dipaparkan ABN dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Cowok semua?”

“Iya.”

“Kenapa?”

“Enak, bisa main berantem-beranteman, gak nangisan” (W2.R3.125-128)

Harapan ABN yang ingin terus bisa bermain kejar-kejaran dengan teman-temannya. Pernyataan tersebut dipaparkan ABN dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Kalau sama temenmu pengennya ngapain?”

“Main bareng terus, kejar-kejaran.” (W2.R3.147-148)

Berdasarkan hasil temuan penelitian anak/responden 3 (ABN) tentang hubungan sosial ABN dengan teman sebayanya maka dapat diambil simpulan bahwa konsep sosial ABN dengan teman sebayanya yaitu anak/responden menilai dirinya memiliki banyak teman yang baik (tidak suka bertengkar), memahami konsep berteman dengan bermain bersama, lebih suka bermain dengan anak laki-laki karena tidak mudah menangis, dan berharap bisa sering bermain bersama.

3) Konsep diri sosial dengan orang lain

Penilaian ABN kepada orang yang tidak dikenal mengajak pergi, bukan merupakan orang yang jahat. ABN yang biasa saja (tidak takut) dengan orang asing atau orang yang tidak dikenalnya (PK1.R3.4/8-10; PK2.R3.2/8-11; PK2.R3.2/11-13) dan anak mampu menjawab dengan benar tentang hubungan dengan lingkungan sekitar yang terlihat dari LKA 4 (PK8.R0.4/8-10). Pernyataan tersebut dipaparkan ABN dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Kalau ada orang yang gak dikenal mau ngajak kamu pergi gitu, takut gak?”
“Gak.”
“Oh gitu? Gak apa-apa gitu?”
“Gak apa-apa, kan gak jahat.” (W2.R3.87-90)

Pemahaman anak/responden tentang jenis kelamin waria yaitu seorang laki-laki yang berpakaian seperti perempuan. Pernyataan tersebut dipaparkan ABN dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Oh ya, bisa gak sih badannya cowok jadi kayak cewek?”
“Bisa, kayak bencong (waria).”
“Emang kamu tahu bencong?”
“Iya.”
“Itu cewek atau cowok sih?”
“Cowok pakai baju cewek.” (W1.R3.79-84)

Harapan ABN pada orang yang tidak dikenalnya dengan mengajaknya berbincang-bincang. Pernyataan tersebut dipaparkan ABN dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Kalau sama orang gak kenal gitu pengennya gimana?”
“Ngajak ngobrol.” (W2.R3.149-150)

Berdasarkan hasil temuan penelitian anak/responden 3 (ABN) tentang hubungan sosial ABN dengan orang lain maka dapat diambil simpulan bahwa anak menilai orang yang tidak kenal mengajaknya pergi bukan merupakan orang yang jahat, memahami waria yaitu seorang laki-laki yang memakai baju wanita, dan berharap untuk bisa berbincang-bincang dengan orang yang tidak dikenalnya.

Konsep diri sosial sebagai bagian dari konsep diri anak/responden 3 (ABN) berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa konsep diri sosial yaitu pemahaman, harapan, dan menilai. Penilaian anak atas dirinya yang sayang dengan

adeknya, memiliki banyak teman yang baik (tidak suka bertengkar), dan menilai orang yang tidak kenal mengajaknya pergi bukan merupakan orang yang jahat. Anak memahami konsep berteman dengan bermain bersama dan lebih suka bermain dengan anak laki-laki karena tidak mudah menangis, dan memahami waria yaitu seorang laki-laki yang memakai baju wanita. Anak berharap bisa sering bermain bersama adeknya ketika besar dan teman-temannya dan bisa berbincang-bincang dengan orang yang tidak dikenalnya.

d. Peran Lingkungan dalam Mempengaruhi Konsep Diri Anak

Pengaruh lingkungan sekitar yaitu masyarakat yang lebih dispesifikan kepada waria karena dekat dengan anak sehingga terlihat pengaruhnya. Pengaruh lingkungan masyarakat yang terlihat pada anak yang dipaparkan orangtua ABN dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Ya mempengaruhi, soalnya kan pasti lihat, itu kok kayak gitu, pasti kan pengen tahu dan penasaran, kan anak nya emang suka penasaran. Kalau yang mempengaruhi mungkin gayanya ya mbak, soalnya kadang diikutin gayanya eh, kalau penampilan kayak e gak terlalu lah mbak, penting saya kasi tahu lah yang sebenarnya.” (SO1.R3.76)

Pengaruh lingkungan sekitar (waria) terhadap anak yang terkadang masih mengikuti kata-kata kasar dan bahasa tubuh. Pernyataan tersebut dipaparkan guru ABN dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Waduh, ada gak ya? Kalau dari semuanya sih bahasa ya mbak yang paling kelihatan. Kadang jadi punya kosa kata jorok atau kasar baru, yang mereka gak paham artinya, misalnya ya mbak, kata yang paling sering itu “go***k” kalau yang kasar ya, kalau yang joroknya itu “ma**k” (kelamin laki-laki dalam bahasa jawa). Trus kadang itu ngikutin yang gini lo mbak (jempol berada diantara telunjuk dan jari tengah) itu mbak, ampun saya ngingetinnnya itu. Kalau dari 5 anak

itu ya mbak, jadi kalau FM sama ABN paling keliatan mbak bahasa sama gaya-gayanya gitu suka ngikutin, kalau yang lainnya (DO, DNZ, dan ABE) lebih ke bahasa nya doing.” (SO2.R0.44)

Peran masyarakat yang terungkap dari hasil wawancara juga sejalan dengan hasil observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan bahwa anak/responden ABN menirukan gerakan waria ketika bertemu di jalan (PK1.R3.3/23-25) dan menjawab terkadang mengikuti gaya bicara dan kata-kata waria (PK8.R0.3/10-11).

Berdasarkan temuan penelitian menyatakan bahwa pengaruh lingkungan masyarakat pada konsep diri ABN yaitu kepada bahasa dan gaya atau bahasa tubuh yang terkadang masih dilakukan anak.

Lingkungan masyarakat (waria) pada lingkungan sekitar anak bukan merupakan satu-satunya lingkungan yang berperan dalam konsep diri anak. Peran lingkungan lainnya yaitu lingkungan rumah yaitu orangtua dan sekolah yaitu guru. Berikut ini peran orangtua dan guru yang terungkap dari temuan penelitian pada lingkungan rumah dan sekolah yang mempengaruhi konsep diri anak:

a) Pengetahuan/Pemahaman

Orangtua (ibu) dan guru menjadi sumber yang mampu memberikan pengajaran dan pengawasan tentang anggota tubuh dan segala atribut yang digunakan. Pernyataan tersebut dipaparkan ABN dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Yang kasih tau kamu tentang anggota tubuh itu siapa?”

“Mamaku.”

“Ngajarinnya gimana?”

“Ya, mata buat liat, telinga buat dengar gitu.”

“Trus apa lagi?”

“Semua.”
 “Ngajarin baju yang di pakai gitu juga gak?”
 “Iya.”
 “Trus siapa lagi yang ngajarin?”
 “Bu guru.”
 “Ngajarinnya gimana?”
 “Sama kayak mama.” (W2.R3.133-144)

Orangtua memberikan pengetahuan kepada anak tentang nama alat kelamin fungsinya tetapi bukan dengan nama sebenarnya sejak usia 3 tahun. Pernyataan tersebut dipaparkan orangtua ABN dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Saya pakai nama lain sih mbak bukan nama sebenarnya tapi kalau fungsinya tak kasih tahu sebenarnya mbak dengan bahasa sederhana sih mbak.”
 “Gitu itu ibu yang ngajarin sendiri atau gimana bu?”
 “Ya di rumah saya ajarin semuanya sendiri sih mbak.”
 “Dari kapan ibu mengajarnya?”
 “Ya kira-kira dari PAUD (usia 3-4 tahun)” (SO1.R3.18-22)

Orangtua membatasi mainan yang akan dimainkan oleh anak/responden sesuai gendernya. Pernyataan tersebut dipaparkan orangtua ABN dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Kalau boneka sih gak mbak, tak batasi, tapi kalau robot-robot ya gak apa-apa sih mbak.” (SO1.R3.40)

Orangtua membatasi anak/responden melakukan permainan yang berbeda gender. Pernyataan tersebut dipaparkan orangtua ABN dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Ya gak boleh mbak, saya larang, saya kasih tahu kalau itu mainan cewek, mainan yang lain aja, yang cowok banget. Soalnya mainannya banyak cewek sih mbak.” (SO1.R3.42)

Orangtua memberikan pengetahuan tentang atribut fisik yang membedakan antara laki-laki dan perempuan dari pemakaian rok dan jepit rambut kepada anak/responden. Pernyataan tersebut dipaparkan orangtua ABN dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Ya mbak, pasti, ya paling gak yang soal anak cowok yang gak boleh pakai rok, oh ya sama jepit bando-bando gitu kali ya.” (SO1.R3.48)

Hasil wawancara juga sejalan dengan hasil observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan bahwa orangtua memberikan pengetahuan tentang anggota tubuh, fungsinya, dan perbedaan laki-laki dan perempuan (PK1.R3.2/6-8) dan memberikan pengetahuan tentang atribut fisik dan yang membedakan antara laki-laki dan perempuan (PK1.R3.2/8-11).

Pernyataan tersebut dipaparkan guru ABN tentang mengajarkan anggota tubuh sesuai dengan kurikulum PAUD dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Ya kan ada mbak di kurikulumnya ya mbak, walau gak secara langsung, kayak pengetahuan tentang diri sendiri kan ya mbak ada anggota tubuh disitu, wajib ngajarin kan ya mbak dan ya kayak biasanya ngajarinnya, umum-umum aja, yang terpenting yang tampak ya mbak, kayak bagian muka, badan. trus perkembangan aja ada 6 toh, ada emosi, sosial, kognitif, bahasa, seni, sama motorik, Gitulah mbak.” (SO2.R0.26)

Guru memberikan pengetahuan kepada anak tentang nama alat kelamin fungsinya dengan nama sebenarnya. Pernyataan tersebut dipaparkan guru ABN dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Ya pasti mbak, itu kan paling penting. tapi ya kembali lagi mbak, biasanya orangtua agak rancu soal nama sebenarnya itu tapi kalau

sekolah mah tetep kasih nama sebenarnya mbak, paling penting ya alat kelamin ya mbak.” (SO2.R0.28)

Guru memberikan pengetahuan tentang atribut fisik kepada anak/responden. Pernyataan tersebut dipaparkan guru ABN dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Faham mbak, tapi ya tetep masih harus diingetin. Kadang harus dipancing gitu mbak, biar anak paham dan tertanam tentang harusnya gimana sih anak cowok atau cewek untuk berpakaian terutama mbak.” (SO2.R0.32)

Guru memberikan kebebasan atas pilihan permainan anak-anak dan memberikan pemahaman bahwa pilihan mainan tidak akan membuat berubah gender. Pernyataan tersebut dipaparkan guru ABN dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Gak sih mbak. Mainan disini umum, gak dibedain. Repot malah nanti. Yang penting di kasih tahu aja mbak, kan udah dikasih tahu mbak kalau apapun mainnyanya gak akan bikin mereka ganti gender, ya insyaallah paham meraka mah.” (SO2.R0.50)

Anak/responden ABE dan ABN yang masih sering mengganggu temannya sehingga guru memberikan pemahaman tentang anak agar tidak mengganggu temannya. Pernyataan tersebut dipaparkan guru ABN dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Paling sering ganggu temannya ya ABE sama ABN mbak langsung saya tegur sama kasih tahu sih mbak, jangan berantem mulu, temenan itu harus saling sayang, mainan yang bagus gak pakai tengkar.” (tertawa) (SO2.R3/R5.67)

Perilaku tersebut terungkap dari hasil wawancara juga sejalan dengan hasil observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan bahwa ABN bertengkar dengan temannya ketika bermain bersama (PK3.R3.3/9-11).

Peran pengetahuan dan pemahaman anak sangat penting untuk membentuk konsep diri anak yang diberikan guru, terungkap dari hasil wawancara juga sejalan dengan hasil observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan bahwa guru memberikan pengetahuan tentang anggota tubuh anak/responden (PK6.R0.3/19-22), guru memberikan pemahaman agar tidak pulang sebelum dijemput oleh orangtuanya (PK1.R3.3/18-20), berhati-hati dengan orang yang tidak dikenal (PK3.R3.3/14-15; PK4.R3.2/13-15), tidak ikut orang lain jika diajak pergi dan diberi sesuatu (PK5.R0.5/1-2; PK6.R0.5/1-2; PK7.R0.5/1-2; PK8.R0.5/1-2; PK9.R0.5/1-2), dan tidak mengikuti perilaku atau kata-kata yang tidak baik dari orang lain yang dilihatnya (waria) (PK5.R0.5/2-4; PK6.R0.5/2-4; PK7.R0.5/2-4; PK8.R0.5/2-4; PK9.R0.5/2-4).

Peran pengetahuan atau pemahaman yang diberikan oleh orangtua dan guru ABN di lingkungan rumah dan sekolah (PAUD) yaitu lebih kepada pengetahuan tentang anggota tubuh, keadaan, atribut fisik (pakaian dan aksesoris), dan maian yang membedakan antara laki-laki dan perempuan serta memberikan pemahaman agar saling menyayangi antar teman dengan tidak sering bertengkar dengan temannya.

b) Memberi penghargaan/pujian

Orangtua memberikan pujian kepada anak/responden dengan mengatakan anak/responden merupakan anak yang tampan dan baik. Pernyataan tersebut dipaparkan orangtua ABN dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Ya, gak terlalu sih mbak, biasa aja, kalau dia nurut sih terutama, pasti nanti tak bilang “anak baiknya ibu” gitu atau “gantengnya anak e ibu”.” (tertawa) (SO1.R3.36)

Guru memberikan pujian pada anak/responden dengan mengatakan anak/responden merupakan anak yang baik, anak pintar, anak saleh/salihah, anak ganteng/cantik. Pernyataan tersebut dipaparkan guru ABN dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Tahu mbak, kan guru itu gampang ya muji, kalau rapi itu ganteng/cantik, potong kuku, trus apa lagi ya, eemm kalau ngelakuin hal-hal yang baik kan pasti di puji. “anak baik, anak pintar, anak saleh/salihah, anak ganteng/cantik” gitu.” (SO2.R0.46)

Peran motivator dalam pembentukan konsep diri anak yang diberikan guru, terungkap dari hasil wawancara juga sejalan dengan hasil observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan bahwa guru memberikan penanaman kepada anak untuk menjadi anak yang baik dan bersemangat dalam menggapai cita-citanya (PK5.R0.3/17-21).

Peran memberi penghargaan atau pujian yang diberikan oleh orangtua dan guru ABN di lingkungan rumah dan sekolah (PAUD) yaitu lebih kepada memberi pujian tentang diri anak yang cantik atau tampan karena menjadi anak yang rapi, baik, pintar, dan sholeh/sholehah.

Peran lingkungan dalam mempengaruhi konsep diri anak/responden 3 (ABN) dapat disimpulkan bahwa lingkungan rumah yaitu orangtua serta

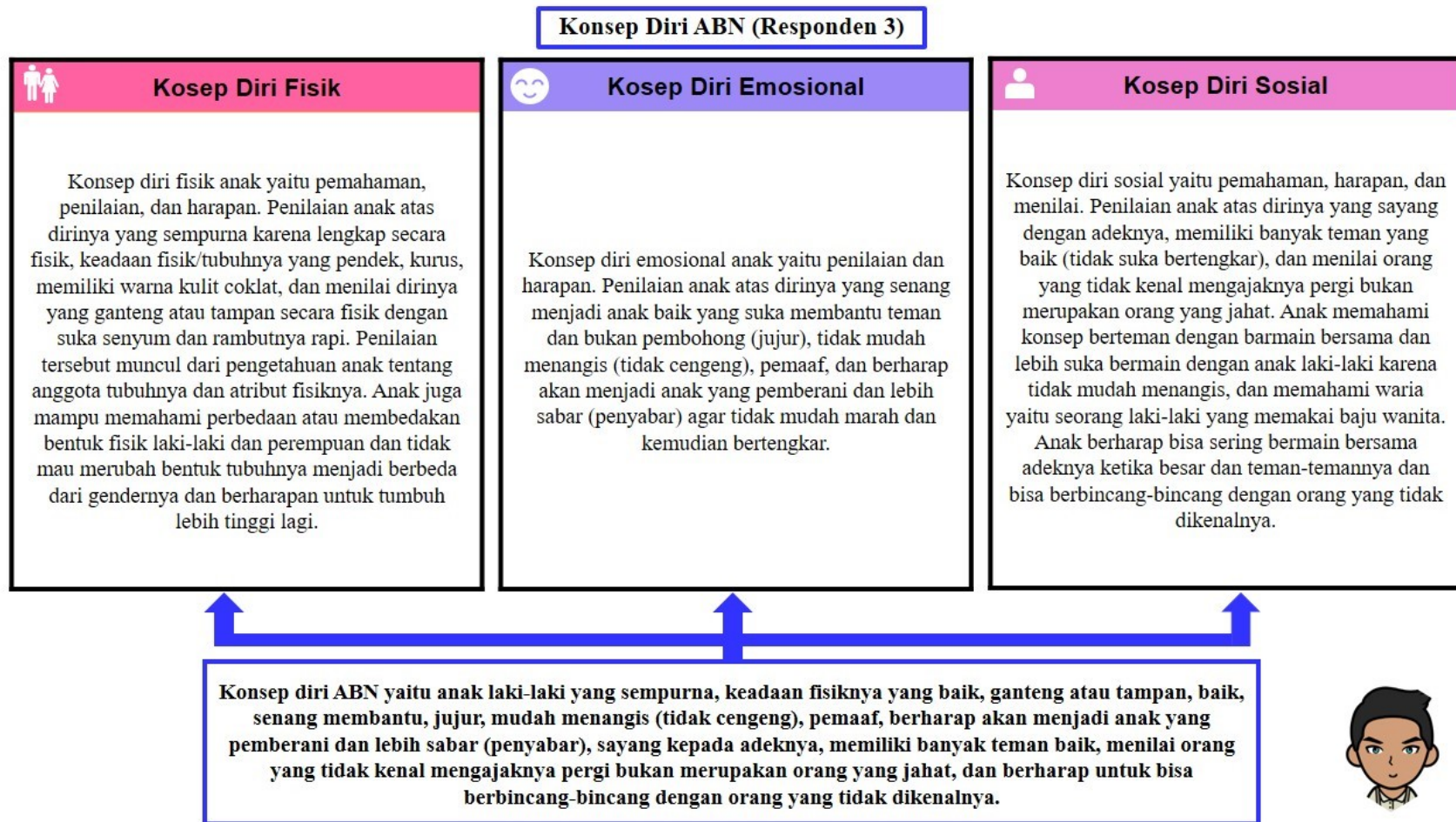
lingkungan sekolah (PAUD) yaitu guru yang memberikan pengetahuan tentang anggota tubuh, keadaan, atribut fisik (pakaian dan aksesoris), mainan yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, serta memberikan pemahaman agar saling menyayangi antar teman dengan tidak sering bertengkar dengan temannya dan memberikan penghargaan atau pujian tentang diri anak yang cantik atau tampan karena menjadi anak yang rapi, baik, pintar, dan sholeh/sholehah, serta lingkungan masyarakat terutama pada sosok yang sering dilihatnya (waria) memberikan pengaruh dari sisi bahasa dan gaya (terkadang masih mengikuti ucapan yang kotor atau jorok dan mengikuti bahasa tubuh).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk merangkai konsep diri anak baik secara fisik, psikis/emosional, dan sosial serta mengetahui seberapa besar pengaruh lingkungan yang ada maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri ABN yaitu anak laki-laki yang sempurna, keadaan fisiknya yang baik, ganteng atau tampan, baik, senang membantu, jujur, mudah menangis (tidak cengeng), pemaaf, berharap akan menjadi anak yang pemberani dan lebih sabar (penyabar), sayang kepada adeknya, memiliki banyak teman baik, menilai orang yang tidak kenal mengajaknya pergi bukan merupakan orang yang jahat, dan berharap untuk bisa berbincang-bincang dengan orang yang tidak dikenalnya.

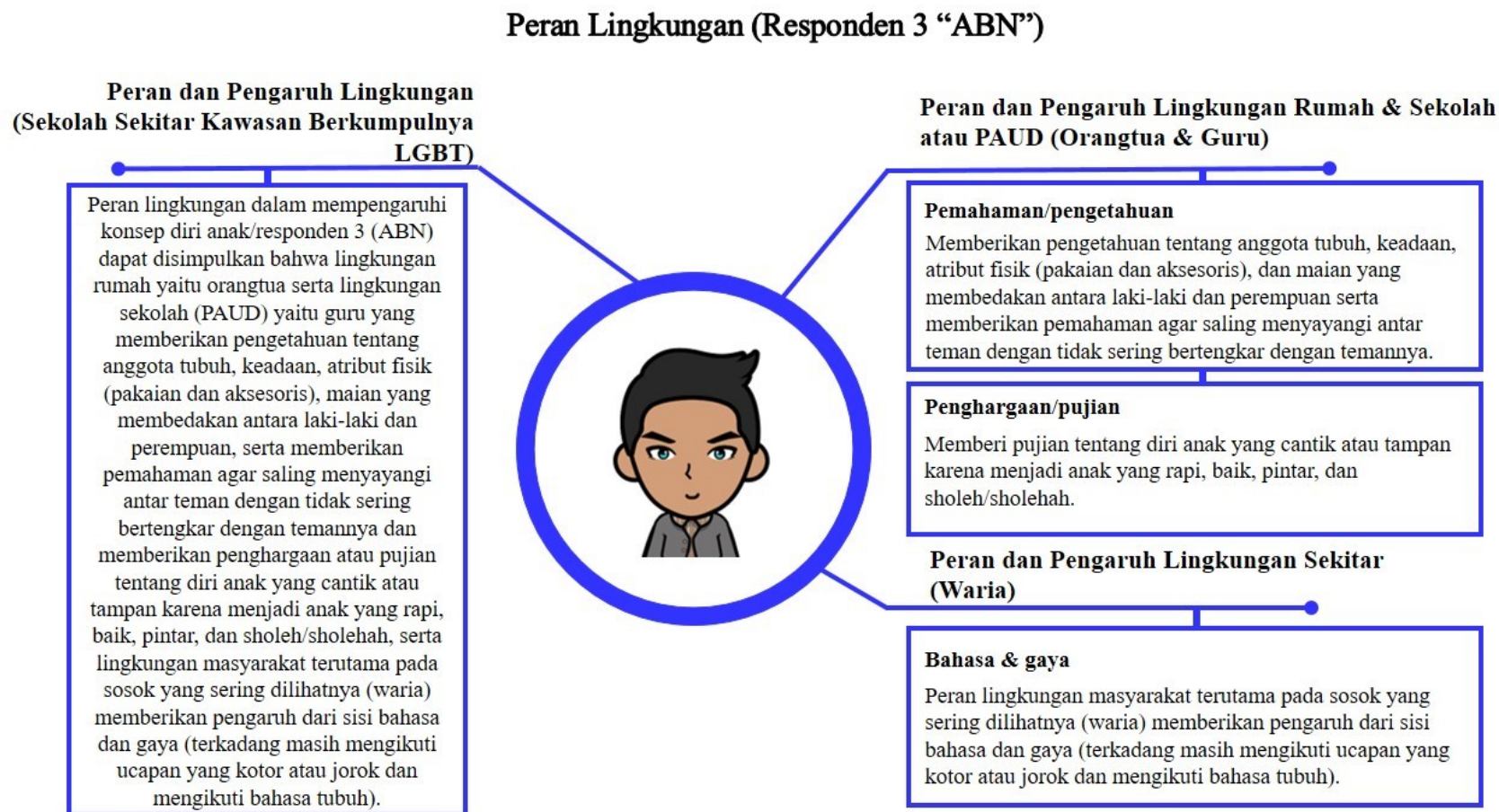
Konsep diri ABN cenderung mengarah kepada konsep diri positif karena ABN memiliki persepsi yang positif atas konsep diri fisik (menerima kondisi fisiknya), emosional (memahami emosinya), dan sosial (diterima oleh orang lain di lingkungan sekitar) anak. Hal tersebut dapat dipengaruhi dari peran lingkungan

anak terutama lingkungan rumah dan sekolah (PAUD) anak. Peran yang juga mempengaruhi konsep diri positif anak yaitu peran lingkungan rumah yaitu orangtua dan lingkungan sekolah atau PAUD yaitu guru dalam memberikan pengetahuan/pemahaman (anggota tubuh, pakaian, atribut fisik, berhati-hati dengan orang yang tidak dikenal) dan memberikan penghargaan/pujian kepada anak.

Gambar 6. Konsep Diri Anak/Responden 3



Gambar 7. Peran Lingkungan Dalam Mempengaruhi Konsep Diri Anak/Responden 3



4. Temuan Penelitian DNZ (Anak/Responden 4)

a. Konsep Diri Fisik

Konsep diri fisik menjadi salah satu aspek yang penting untuk dipahami tentang konsep diri bagi DNZ (anak/responden 4) di sekitar lingkungan berkumpulnya LGBT. Konsep diri FM tentang fisiknya salah satunya dapat dilihat yang dari persepsi anak tentang kesempurnaan fisiknya dengan kelengkapan anggota tubuhnya. Penilaian atas diri DNZ yang sempurna dipaparkan DNZ dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Sudah semua ya? Oke. DNZ kamu itu sempurna gak?”
“Sempurna.”
“Emang kalau sempurna itu gimana?”
“Lengkap.”
“Oh gitu, lengkap apanya?”
“Ini punya semua, ada tangan, kaki, mata, hidung semua.”
“Semua yang ada di tubuh gitu?”
“Iya.”
“Anggota tubuh gitu?”
“Iya.”
“Kalau yang sempurna itu kulitnya warna putih atau coklat? Apa dua-dunya?”
“Semua.” (W1.R4.19-30)

Pemahaman DNZ tentang istilah anggota tubuh yaitu bagian tubuh walaupun belum semua bagian/anggota tubuh disebutkan (PK6.R0.3/5-6). Hal tersebut memperkuat pernyataan yang dipaparkan DNZ dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Kamu tahu gak anggota tubuh itu apa sih?”
“Mata, hidung, telinga.”
“Apa lagi?” (Menunjukkan gambar anggota tubuh)
“Mulut, tangan, kaki.”
“Trus ada apa lagi?”
“Sudah.” (W1.R4.13-18)

Pemahaman DNZ tentang nama semua anggota tubuhnya walaupun belum semua anggota tubuh dan masih malu menyebutkan alat kemalin (vagina atau penis) dan dubur (PK6.R0.3/6) dan anggota tubuh mana (alat kelamin) yang boleh atau tidak boleh dilihat atau disentuh orang lain (PK6.R0.3/15-18). Hal tersebut memperkuat pernyataan yang dipaparkan DNZ dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“DNZ, tadi apa aja nama anggota tubuhmu?”
“Mata, hidung, telinga, mulut, tangan, kaki.”
“Ada lagi gak?”
“Eeemmm.” (bingung)
“Kalau yang ini namanya apa?” (menunjuk gambar penis)
“Eeemmm.” (senyum-senyum)
“Gak apa, itu namanya apa?”
“Eemmm.” (tidak menjawab)
“Ya sudah gak apa-apa. Boleh gak kalau itu di pegang oleh orang lain?”
“Gak boleh.” (menggelengkan kepala tanda “tidak”)
“Kenapa?”
“Gak boleh.”
“Kalau yang ini apa namanya?” (menunjuk dubur)
“Eemmm gak tahu.” (W1.R4.31-44)

Pemahaman DNZ tentang fungsi semua anggota tubuhnya walaupun masih menggunakan nama atau istilah lain (bukan nama sebenarnya) untuk alat kelamin (alat kelamin) dan dubur menggunakan nama lain (SO1.R4.18; PK6.R0.3/7). Hal tersebut memperkuat pernyataan yang dipaparkan DNZ dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Tahu gak buat apa aja semuanya itu?”
“Tahu.”
“Mata buat apa? Hidung buat apa? Sampai semuanya.”
“Mata buat liat, hidung buat bau, telinga buat dengar, mulut buat ngomong, tangan buat megang, kaki buat jalan.”

“Trus yang ini buat apa?” (menunjuk ke penis)
 “Buat pipis.”
 “Apa itu namanya?”
 “Eeemmm (malu) burung.” (dengan suara pelan)
 “Oh iya, kalau yang ini apa namanya?” (menunjuk dubur)
 “Eek (buang air besar).”
 “Apa namanya?”
 “Silit” (W1.R4.45-56)

Pemahaman DNZ tentang perbedaan antara anggota tubuh laki-laki dan perempuan dari sisi rambut dan alat kelamin (penis dan vagina) (PK6.R4.3/12-13). Hal tersebut memperkuat pernyataan yang dipaparkan DNZ dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Kalau anggota tubuh laki-laki sama perempuan ini ada bedanya gak sih?” (menunjukkan gambar)
 “Ada.”
 “Mana aja?”
 “Rambut.”
 “Trus ada lagi gak?”
 (Menunjuk penis/vagina)
 “Ada lagi gak?”
 “Gak. Sudah itu aja.” (W1.R4.67-74)

DNZ menilai bahwa kaki menjadi anggota tubuh yang paling disukainya karena bisa digunakan untuk bermain bola. Pernyataan tersebut dipaparkan DNZ dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Paling suka anggota tubuh yang mana?”
 “Kaki.”
 “Kenapa?”
 “Bisa buat main bola.”
 “Suka banget ya main bola?”
 “Iya.” (W1.R3.57-62)

DNZ menilai dirinya memiliki tubuh yang tinggi, gemuk, dan memiliki warna kulit putih/kuning langsung. Pernyataan tersebut dipaparkan DNZ dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Oh ya, kamu tuh tubuh yang tinggi atau pendek?”
“Tinggi.”
“Kamu gemuk atau kurus? Sama kulit mu warna apa?”
“Gemuk sama kulitku putih.” (W1.R4.89-92)

DNZ berharap ingin tubuhnya menjadi kurus. Pernyataan tersebut dipaparkan DNZ dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Pengennya gimana sama badanmu? Pngen berubah gak?”
“Aku pengen kurus aja.” (W1.R4.93-94)

Harapan DNZ yang tidak ingin merubah anggota tubuhnya menjadi berbeda gender. Pernyataan tersebut dipaparkan DNZ dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Oh ya, bisa gak sih badannya cowok jadi kayak cewek?”
“Emmm, gak bisa.”
“Tapi kalau kamu berubah jadi cewek gitu badannya, mau gak?”
“Gak mau.” (W1.R4.95-98)

DNZ menilai dirinya ganteng seperti kakaknya yang suka pakai topi (penampilan) (SO1.R4.36; PK1.R4.2/10-12; PK3.R4.2/4-7). Hal tersebut memperkuat pernyataan yang dipaparkan DNZ dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Kamu anak ganteng gak?”
“Iya” (cepat menjawab dan yakin)
“Emang anak ganteng itu gimana?”
“Mas adam.”
“Mas adam itu siapa? Oh kalau ganteng itu seperti mas adam gitu?”

“Mas ku, Iya kayak mas adam.”
“Emang mas adam gimana?”
“Suka pakai topi.”
“Jadi kalau suka pakai topi, ganteng ya?”
“Iya.” (W1.R4.75-84)

Pemahaman DNZ tentang pakaian kaos sebagai atasan tanpa perbedaan sedangkan bawahan laki-laki pakai celana dan perempuan pakai rok (SO1.R4.20). Pernyataan tersebut memperkuat pernyataan yang dipaparkan DNZ dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Kalau laki-laki itu pakaiannya gimana sih?”
“Pakai kaos sama celana.”
“Boleh gak sih kalau laki-laki pakai rok?”
“Gak boleh.”
“Kenapa?”
“Karena laki, kalau laki pakai celana, kalau rok buat cewek.”
“Oh gitu, kalau bajunya gimana?”
“Gak apa.”
“Gak apa itu boleh dipakai sama laki-laki sama perempuan?”
“Iya.” (W1.R4.99-108)

Pemahaman DNZ tentang atribut yang membedakan antara laki-laki dan perempuan itu terletak pada laki-laki yang hanya boleh memakai topi, untuk perempuan mengggunakan aksesoris penunjang lainnya (SO2.R0.36), memahami dari menjawab pertanyaan guru dengan benar tentang perbedaan pakaian antara perempuan dan laki-laki (PK9.R0.3/4), dan berdasarkan LKA 5 pengayaan (PK9.R0.4/8-10) walaupun masih diingatkan guru (SO2.R4/R5.34; PK9.R0.3/5-6; PK9.R0.4/13-15). Hal tersebut memperkuat pernyataan yang dipaparkan DNZ dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Kalau laki-laki itu pakai apa aja buat rambut?”
“Pakai minyak.”
“Pakai topi boleh gak?”

“Boleh.”
“Suka gak pakai topi?”
“Suka, kayak mas adam.”
“Pakai jipit, bando juga gak?”
“Gak, buat cewek.”
“Cowok gak boleh emang?”
“Gak boleh.” (W1.R3.109-118)

Konsep diri fisik sebagai bagian dari konsep diri anak/responden 4 (DNZ) berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa konsep diri fisik anak yaitu pemahaman, penilaian, dan harapan. Penilaian anak atas dirinya yang sempurna karena lengkap secara fisik, keadaan fisik/tubuhnya yang tinggi, gemuk, memiliki warna kulit putih/kuning langsung, dan menilai dirinya yang ganteng atau tampan secara fisik dengan memakai aksesoris (topi) seperti kakaknya. Penilaian tersebut muncul dari pengetahuan anak tentang anggota tubuhnya dan atribut fisiknya dan anak juga mampu memahami perbedaan atau membedakan bentuk fisik laki-laki dan perempuan. Anak berharapan untuk tubuhnya menjadi kurus dan tidak mau merubah bentuk tubuhnya menjadi berbeda dari gendernya.

b. Konsep Diri Emosional

Penilaian DNZ tentang dirinya yang baik karena pintar, suka menolong, suka minjem barang, dan suka berbagai bekal. Pernyataan tersebut dipaparkan DNZ dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Kamu anak baik gak?”
“Iya.”
“Emang anak baik itu gimana?”
“Pintar.”
“Kamu senang gak jadi anak baik?”
“Senang.”
“Kamu kalau bantuin teman gitu baik gak?”
“Baik.”

“Emang kamu biasanya bantuin apa?”

“Eemmmm.”

“Minjem pensil atau krayon gitu juga?”

“Iya.”

“Kalau ada yang gak bawa uang saku atau bekal, kamu bagi gak punya?”

“Iya.”

“Oohh,, jadi kamu itu suka nolongin, suka minjem barang, sama suka berbagai bekal ya?”

“Iya.” (W2.R4.25-40)

Harapan DNZ yang ingin rajin belajar, mengaji, tidak mudah menangis (cengeng), dan selalu bahagia agar memiliki banyak teman. Pernyataan tersebut dipaparkan DNZ dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Oh ya, kamu tuh pengennya gimana? pengen jadi anak yang gimana?”

“Pengennya sering belajar sama ngaji, eemm.. sama gak nangisan.”

“Oh pengen rajin belajar dan mengaji sama gak cengeng gitu ya?”

“Heem.”

“Kalau kamu pingin ceria terus gak? Selalu seneng gitu.”

“Heem, pengen seneng terus biar banyak temen.” (W2.R4.162-167)

Penilaian DNZ tentang dirinya yang pemarah atau gampang marah-marah. DNZ yang marah karena barang miliknya yang diminta temannya tanpa izin (SO2.R0.71; SO2.R4.73; PK1.R4.3/12-14). Pernyataan tersebut dipaparkan DNZ dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Kamu pemarah gak?”

“Eemmmm” (bingung)

“Suka marah-marah gitu, gampang gitu marahnya.”

“Iya, aku pemarah.”

“Kenapa emangnya, kok pemarah?”

“Diganggu temenku, dijalog (diminta) jajanku.” (W2.R4.51-56)

Penilaian DNZ yang menyatakan kalau dirinya anak yang penakut (takut dengan hantu). Pernyataan tersebut memperkuat pernyataan yang dipaparkan DNZ dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Kamu penakut gak?”
“Iya. Aku suka takut sama hantu.”
“Oh (tertawa) takut sama hantu?”
“Iya.”
“Kamu bisa lihat?”
“Gak.”
“Penakut ya kamu berarti?”
“Iya. Penakut.”
“Gimana sih rasanya takut?”
“Eemm, ya takut aja.” (W2.R4.73-82)

Konsep diri emosional sebagai bagian dari konsep diri anak/responden 4 (DNZ) berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa konsep diri emosional anak yaitu penilaian dan harapan. Penilaian anak atas dirinya yang senang menjadi anak yang baik karena pintar, suka menolong, suka meminjamkan barang, suka berbagai bekal, pemarah, penakut, dan berharap ingin rajin belajar, mengaji, tidak mudah menangis (cengeng), serta selalu bahagia agar memiliki banyak teman.

c. Konsep Diri Sosial

1) Konsep diri sosial dengan saudara

DNZ menilai dirinya disayang oleh kakaknya kerana ditemani belajar menulis dan berhitung (SO1.R4.68; PK1.R4.4/15-17; PK7.R2/R4/R5.3/10-12). Pernyataan tersebut memperkuat pernyataan yang dipaparkan DNZ dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Oh gitu, Mas A**m (kakak DNZ) sayang gak ya sama kamu?”

“Sayang.”
“Sayangnya gimana?”
“Ngajarin aku ngitung sama nulis” (W2.R4.109-112)

Harapan DNZ tentang hubungannya dengan saudaranya lebih sering bermain dan belajar dengan kakaknya. Pernyataan tersebut dipaparkan DNZ dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Oh ya, kamu itu kalau sama saudaramu gitu pengennya ngapain sih?”
“Banyak main sama belajar.” (W2.R4.156-157)

Berdasarkan hasil temuan penelitian anak/responden 4 (DNZ) tentang hubungan sosial DNZ dengan saudaranya maka dapat diambil simpulan bahwa konsep diri sosial DNZ dengan saudara yaitu anak/responden menilai atau merasa dirinya disayang oleh kakaknya karena ditemani belajar menulis dan berhitung dan berharap untuk lebih banyak waktu bermain dan belajar bersama.

2) Konsep diri sosial dengan teman sebaya

Pemahaman DNZ tentang teman-temannya yang baik karena sering mengajaknya bermain (SO1.R4.66). Pernyataan tersebut memperkuat pernyataan yang dipaparkan DNZ dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Main bola sama siapa biasanya?”
“Sama temen-temen di rumah.”
“Baik-baik gak temennya?”
“Baik, kan aku diajak main terus.” (W1.R4.63-66)

DNZ yang menilai dirinya memiliki teman yang banyak dan disayangi teman-temannya karena sering bersepeda bersama (SO1.R4.70; PK1.R4.4/7-9). Pernyataan tersebut memperkuat pernyataan yang dipaparkan DNZ dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Kalau di rumah gitu main sama siapa?”
 “Mas Fajar, sama banyak”
 “Banyak gak temenmu?”
 “Banyak banget.”
 “Temen-temen kamu sayang gak sama kamu?”
 “Sayang lah, kan main bareng-bareng”
 “Main apa aja?”
 “Sepeda.” (W2.R4.101-108)

Penilaian DNZ atas dirinya yang tidak suka bertengkar dengan temannya.

Pernyataan tersebut dipaparkan DNZ dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Oh gitu, oh ya, kalau di sekolah main sama siapa?”
 “Sama marsel.”
 “Mainan apa?”
 “Lari-larian.”
 “Kejar-kejaran?”
 “Iya.”
 “Sering atau suka bertengkar gak kamu?”
 “Gak suka bertengkar aku.” (W2.R4.87-94)

DNZ memahami teman yang baik yaitu teman yang suka menolongnya.

Pernyataan tersebut dipaparkan DNZ dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Emang kalau temenan itu gimana?”
 “Iya kalau baik ya temenan.”
 “Oh gitu ya, Jadi yang nakal itu bukan temen?”
 “Iya.”
 “Emang baiknya gimana?”
 “Suka nolongin aku.” (W2.R4.95-100)

Harapan DNZ yang ingin lebih sering bersepeda bersama teman-temannya.

Pernyataan tersebut dipaparkan DNZ dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Kalau sama temenmu pengennya ngapain aja?”

“Sepedaan terus, sampek lama.” (W2.R4.158-159)

Berdasarkan hasil temuan penelitian anak/responden 4 (DNZ) tentang hubungan sosial DNZ dengan teman sebayanya maka dapat diambil simpulan bahwa konsep diri sosial DNZ tentang hubungan sosial dengan teman sebayanya yaitu anak/responden menilai dirinya memiliki banyak teman yang baik karena sering mengajaknya bermain, disayangi teman-temannya, tidak suka bertengkar dengan temannya, memahami teman yang baik yaitu teman yang suka menolongnya, dan berharap bisa lebih sering bersepeda bersama.

3) Konsep diri sosial dengan orang lain

Pemahaman DNZ tentang berhati-hati dengan orang yang tidak dikenalnya mengajak untuk pergi karena sudah di kasih tahu sama ibu (PK8.R1/R2/R4.3/7-10) dan jawaban yang benar di LKA 4 tentang hubungan dengan orang lain (PK8.R0.4/8-10). Hal tersebut memperkuat pernyataan yang dipaparkan DNZ dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Kalau ada orang yang gak kamu kenal ngajak kamu ikut dia, kamu mau gak?”

“Gak.”

“Kenapa?”

“Gak boleh ibu, suruh hati-hati sama yang gak kenal.” (W2.R4.148-151)

DNZ yang tidak memiliki harapan atau keinginan apapun (diam saja) dengan orang yang tidak dikenalnya. Pernyataan tersebut dipaparkan DNZ dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Kalau sama orang gak kenal gitu pengennya ngapain?”

“Diam aja.” (W2.R4.160-161)

Pemahaman DNZ tentang waria yaitu seorang laki-laki yang memakai rambut palsu seperti perempuan (SO2.R0.40). Pernyataan tersebut dipaparkan DNZ dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Kamu tau ini gak?” (menunjukkan gambar atau foto waria)
“Tau.”
“Siapa?”
“Bencong.”
“Itu laki-laki atau perempuan?”
“Eeeemmm.... Cowok.”
“Kenapa?”
“Kan suaranya kayak cowok”
“Walau pakaiannya kayak cewek.”
“Heem, kan itu cowok, kadang rambutnya dilepas.” (W2.R4.133-143)

Berdasarkan hasil temuan penelitian anak/responden 4 (DNZ) tentang hubungan sosial DNZ dengan orang lain maka dapat diambil simpulan bahwa anak berhati-hati dengan orang yang tidak dikenalnya mengajak untuk pergi, tidak memiliki harapan atau keinginan apapun (diam saja) dengan orang yang tidak dikenalnya, dan pemahaman tentang waria yaitu seorang laki-laki yang memakai rambut palsu seperti perempuan.

Konsep diri sosial sebagai bagian dari konsep diri anak/responden 4 (DNZ) berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa konsep diri sosial yaitu pemahaman, harapan, dan menilai. Penilaian anak atas dirinya yang disayang oleh kakaknya kerana ditemani belajar menulis dan berhitung, memiliki banyak teman yang baik karena sering mengajaknya bermain dan suka menolong, dan tidak suka bertengkar dengan temannya. Pemahaman anak tentang waria yaitu seorang laki-laki yang memakai rambut palsu seperti perempuan. Anak berharap bisa lebih

sering bersepeda bersama dengan temannya, berhati-hati dengan orang yang tidak dikenalnya, dan tidak memiliki harapan atau keinginan apapun (diam saja) dengan orang yang tidak dikenalnya.

d. Peran Lingkungan dalam Mempengaruhi Konsep Diri Anak

Pengaruh lingkungan sekitar yaitu masyarakat yang lebih dispesifikan kepada waria karena dekat dengan anak sehingga terlihat pengaruhnya. Pengaruh lingkungan masyarakat yang terlihat pada anak yang dipaparkan ibu DNZ dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Nggeh pengaruh, lek wonten waria niku nggeh pengaruh, ngomong e niku lo jorok-jorok, ngundang, saestu lo mbak, kan lek lewat pas ngaji ngoten iku kan katah ten lingkungan e daerah kidulan iku, larene langsung masuk musola, ngeten kulo. Soale kadang ditiru lo mbak ngomong jorok ambk meso iku.” (Ya pengaruh, kalau ada waria itu ya pengaruh, ngomongnya itu lo jorok-jorok, ngundang, maaf lo mbak, kan kalau lewat waktu ngaji itu kan banyak ya lingkungan daerah utara itu, anaknya langsung masuk musola, gitu saya. Soalnya kadang ditiru lo mbak bicara jorok dan kasar itu) (SO1.R4.44)

Pengaruh lingkungan sekitar (waria) terhadap anak yang terkadang masih mengikuti kata-kata kasar. Pernyataan tersebut dipaparkan guru DNZ dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

*“Waduh, ada gak ya? Kalau dari semuanya sih bahasa ya mbak yang paling kelihatan. Kadang jadi punya kosa kata jorok atau kasar baru, yang mereka gak paham artinya, misalnya ya mbak, kata yang paling sering itu “go***k” kalau yang kasar ya, kalau yang joroknya itu “ma**k” (kelamin laki-laki dalam bahasa jawa). Trus kadang itu ngikutin yang gini lo mbak (jempol berada diantara telunjuk dan jari tengah) itu mbak, ampun saya ngingetinnya itu. Kalau dari 5 anak itu ya mbak, jadi kalau FM sama ABN paling keliatan mbak bahasa*

sama gaya-gayanya gitu suka ngikutin, kalau yang lainnya (DO, DNZ, dan ABE) lebih ke bahasa nya doing.” (SO2.R0.44)

Peran orang lain atau masyarakat di lingkungan sekitar kepada anak yang terungkap dari hasil wawancara juga terlihat lewat hasil observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan bahwa anak/responden menjawab terkadang mengikuti gaya bicara dan kata-kata waria (PK8.R0.3/10-11).

Berdasarkan temuan penelitian menyatakan bahwa pengaruh lingkungan masyarakat pada konsep diri DNZ yaitu kepada bahasa yang terkadang masih dilakukan anak.

Lingkungan masyarakat (waria) pada lingkungan sekitar anak bukan merupakan satu-satunya lingkungan yang berperan dalam konsep diri anak. Peran lingkungan lainnya yaitu lingkungan rumah yaitu orangtua dan sekolah yaitu guru. Berikut ini peran orangtua dan guru yang terungkap dari temuan penelitian pada lingkungan rumah dan sekolah yang mempengaruhi konsep diri anak:

a) Pengetahuan/Pemahaman

Ibu, orangtua dan kakaknya memberikan pengetahuan kepada anak/responden tentang anggota tubuh dan fungsinya. Pernyataan tersebut dipaparkan ibu DNZ dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Yang kasih tau siapa ya ti?”

“*Ya kadang kulo, ibu e, mas e. Seng ngajari pas sinau nggih mas e.*”

(Ya terkadang saya, ibunya, masnya, yang mengajari saat belajar ya mas nya)

“*Ngajarin yok nopo nggeh uti?*”

(Memberikan pembelajaran gimana ya uti?)

“*Nggih ngajari dateng rambut, mata, telinga, mulut sampai kaki kale kanggone gawe nopo wae.*”

(Ya, memberikan pembelajaran dari rambut, mata, telinga, mulut, sampai kaki dan untuk apa saja kegunaannya). (SO1.R4.11-14)

Ibu, orangtua, dan kakak memberikan pengetahuan kepada anak/responden tentang nama alat kelamin fungsinya tetapi menggunakan nama lain yang dirasa lebih dimengerti. Pernyataan tersebut dipaparkan ibu DNZ dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Inggi mbak, ngajari tapi nggeh mboten seng temen jeneng e, paling nggeh seng biasa mawon, pokoke larene paham.” (Iya mbak, memberikan pengajaran tetapi ya tidak dengan nama sebenarnya, ya yang biasa saja, pokoknya anaknya memahaminya.) (SO1.R4.16)

Ibu, orangtua, dan kakak memberikan pengetahuan kepada anak/responden tentang atribut perbedaan atribut fisik antara laki-laki dan perempuan. Pernyataan tersebut dipaparkan ibu DNZ dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Sinten seng ngajarin ti?”
(Siapa yang ngajari ti?)
“Nggeh sami mawon mbak, kulo, ibune kale mas e.”
(Iya sama aja mbak, saya, ibunya sama masnya.)
“Yo nopo ngajarine ti?”
(Gimana ngajarinnya ti?)
“Nggi ngandani mawon, lek lanang iku mboten purun damel rok. Mpon. Intine niku mawon.”
(Ya kasih tahu aja, kalau cowok gak boleh pakai rok. Sudah, intinya itu aja) (SO1.R4.21-24)

Peran ibu sebagai orang memberikan pengetahuan kepada anak yang terungkap dari hasil wawancara juga terlihat lewat hasil observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan bahwa ibu anak/responden menjelaskan tentang anggota tubuh, fungsi, dan perbedaannya antara laki-laki dan perempuan (PK1.R4.2/4-7), mampu menjelaskan tentang atribut fisik dan yang membedakan antara laki-laki

dan perempuan (PK1.R4.2/7-8), dan mampu menjelaskan tentang anggota tubuh, fungsi, dan perbedaannya antara laki-laki dan perempuan (PK2.R4.1/4-6).

Pernyataan tersebut dipaparkan guru DNZ tentang mengajarkan anggota tubuh sesuai dengan kurikulum PAUD dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Ya kan ada mbak di kurikulumnya ya mbak, walau gak secara langsung, kayak pengetahuan tentang diri sendiri kan ya mbak ada anggota tubuh disitu, wajib ngajarin kan ya mbak dan ya kayak biasanya ngajarinnya, umum-umum aja, yang terpenting yang tampak ya mbak, kayak bagian muka, badan. trus perkembangan aja ada 6 toh, ada emosi, sosial, kognitif, bahasa, seni, sama motorik, Gitulah mbak.” (SO2.R0.26)

Guru memberikan pengetahuan kepada anak tentang nama alat kelamin fungsinya dengan nama sebenarnya. Pernyataan tersebut dipaparkan guru DNZ dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Ya pasti mbak, itu kan paling penting. tapi ya kembali lagi mbak, biasanya orangtua agak rancu soal nama sebenarnya itu tapi kalau sekolah mah tetep kasih nama sebenarnya mbak, paling penting ya alat kelamin ya mbak.” (SO2.R0.28)

Guru memberikan pengetahuan tentang atribut fisik kepada anak/responden. Pernyataan tersebut dipaparkan guru DNZ dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Faham mbak, tapi ya tetep masih harus diingetin. Kadang harus dipancing gitu mbak, biar anak paham dan tertanam tentang harusnya gimana sih anak cowok atau cewek untuk berpakaian terutama mbak.” (SO2.R0.32)

Guru memberikan kebebasan atas pilihan permainan anak-anak dan memberikan pemahaman bahwa pilihan mainan tidak akan membuat berubah

gender. Pernyataan tersebut dipaparkan guru DNZ dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Gak sih mbak. Mainan disini umum, gak dibedain. Repot malah nanti. Yang penting di kasih tahu aja mbak, kan udah dikasih tahu mbak kalau apapun mainnyanya gak akan bikin mereka ganti gender, ya insyaallah paham meraka mah.” (SO2.R0.50)

Peran guru memberikan pengetahuan kepada anak yang terungkap dari hasil wawancara juga terlihat lewat hasil observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan bahwa guru memberikan pengetahuan tentang anggota tubuh anak/responden (PK6.R0.3/19-22).

Peran pengetahuan atau pemahaman yang diberikan oleh orangtua dan guru DNZ di lingkungan rumah dan sekolah (PAUD) yaitu lebih kepada pengetahuan tentang anggota tubuh, keadaan, atribut fisik (pakaian dan aksesoris), dan maian yang membedakan antara laki-laki dan perempuan.

b) Memberi penghargaan/pujian

Orangtua (ibu) anak/responden dengan senyuman ketika melihat anak/responden senang. Pernyataan tersebut dipaparkan DNZ dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Kalau lagi seneng gitu, ibu/orangtua/ guru mu gimana?”
“Iya seneng.”
“Senengnya gimana?”
“Kasih senyum.” (W2.R4.21-24)

Guru memberikan pujian pada semua anak/responden dengan mengatakan anak/responden merupakan anak yang baik, anak pintar, anak sholeh/sholehah,

anak ganteng/cantik. Pernyataan tersebut dipaparkan guru DNZ dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Tahu mbak, kan guru itu gampang ya muji, kalau rapi itu ganteng/cantik, potong kuku, trus apa lagi ya, eemm kalau ngelakuin hal-hal yang baik kan pasti di puji. “anak baik, anak pintar, anak saleh/salihah, anak ganteng/cantik” gitu.” (SO2.R0.46)

Peran guru sebagai motivator untuk anak yang terungkap dari hasil wawancara juga terlihat lewat hasil observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan bahwa guru memberikan pujian “pintar” kepada anak/responden (PK1.R4.3/9-10) dan memberikan penanaman kepada anak untuk menjadi anak yang baik dan bersemangat dalam menggapai cita-citanya (PK5.R0.3/17-21).

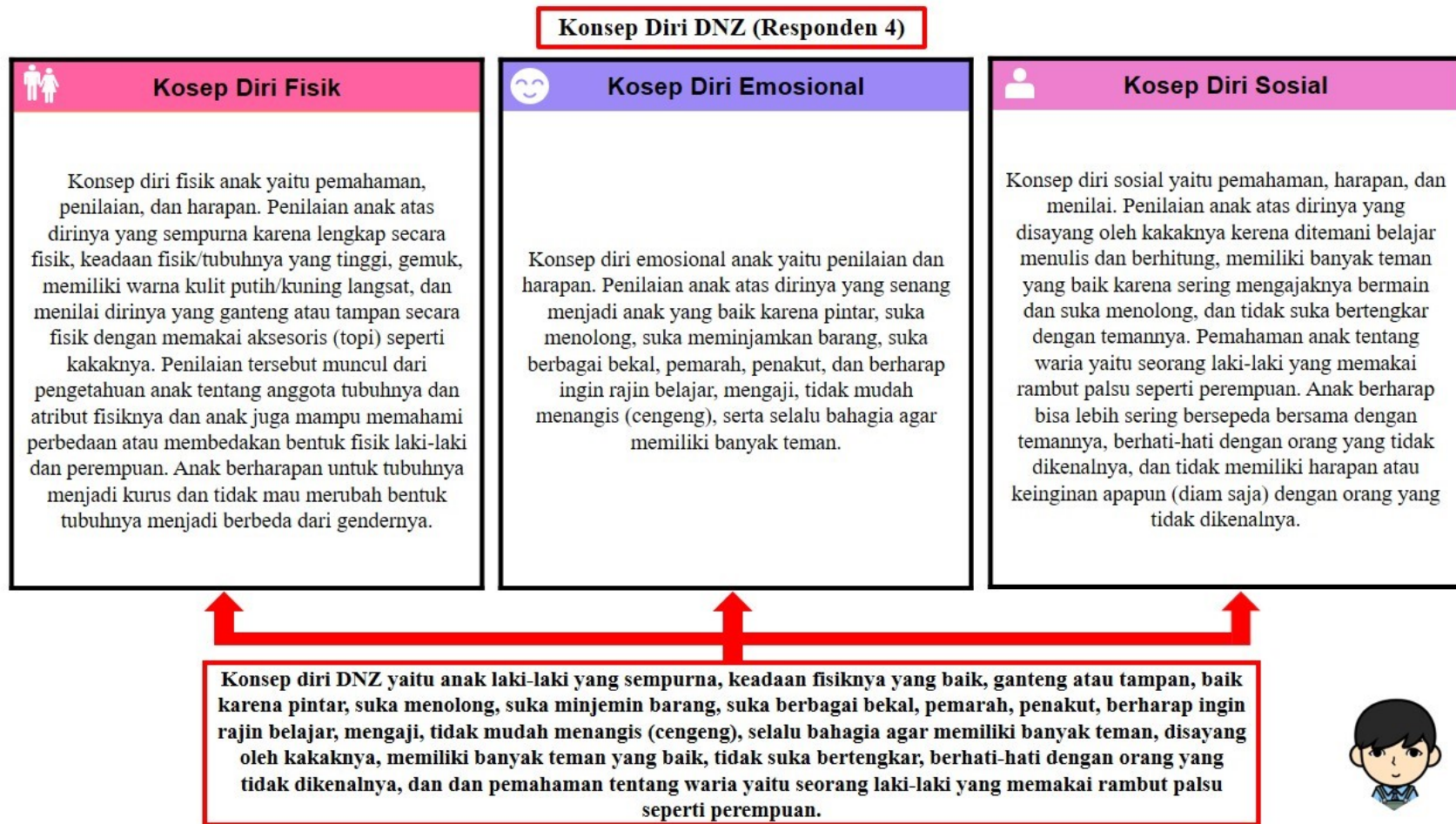
Peran memberi penghargaan atau pujian yang diberikan oleh orangtua dan guru di lingkungan rumah dan sekolah (PAUD) yaitu lebih kepada memberi pujian tentang diri anak yang cantik atau tampan karena menjadi anak yang rapi, baik, pintar, dan sholeh/sholehah.

Peran lingkungan dalam mempengaruhi konsep diri anak/responden 4 (DNZ) dapat disimpulkan bahwa lingkungan rumah yaitu orangtua serta lingkungan sekolah (PAUD) yaitu guru yang memberikan pengetahuan tentang anggota tubuh, keadaan, atribut fisik (pakaian dan aksesoris), maian yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, dan memberikan penghargaan atau pujian tentang diri anak yang cantik atau tampan karena menjadi anak yang rapi, baik, pintar, dan sholeh/sholehah, serta lingkungan masyarakat terutama pada sosok yang sering dilihatnya (waria) memberikan pengaruh dari sisi bahasa (terkadang masih mengikuti ucapan yang kotor atau jorok).

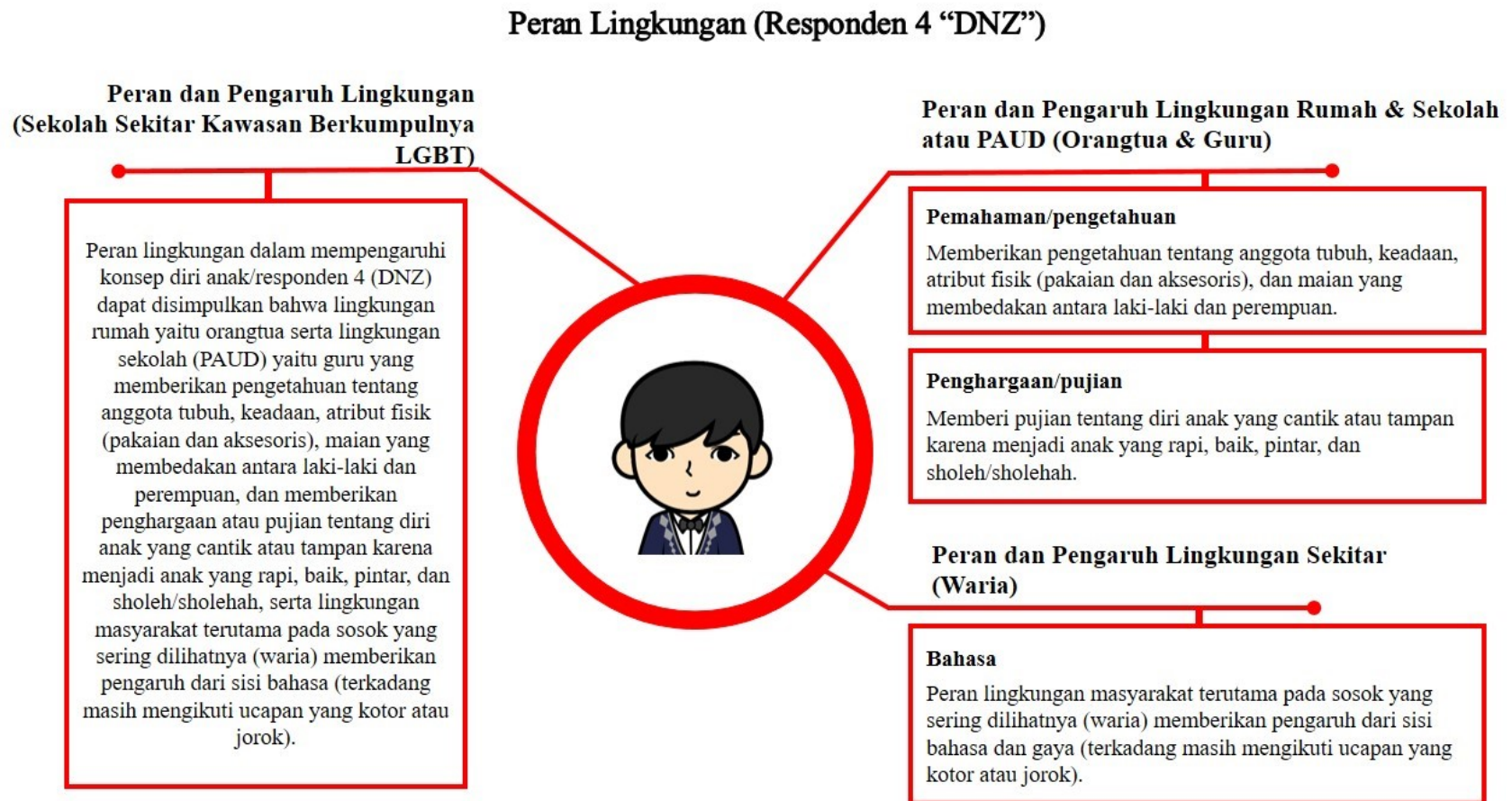
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk merangkai konsep diri anak baik secara fisik, psikis/emosional, dan sosial serta mengetahui seberapa besar pengaruh lingkungan yang ada maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri DNZ yaitu anak laki-laki yang sempurna, keadaan fisiknya yang baik, ganteng atau tampan, baik karena pintar, suka menolong, suka meminjam barang, suka berbagai bekal, pemarah, penakut, berharap ingin rajin belajar, mengaji, tidak mudah menangis (cengeng), selalu bahagia agar memiliki banyak teman, disayang oleh kakaknya, memiliki banyak teman yang baik, tidak suka bertengkar, berhati-hati dengan orang yang tidak dikenalnya, dan dan pemahaman tentang waria yaitu seorang laki-laki yang memakai rambut palsu seperti perempuan.

Konsep diri DNZ cenderung mengarah kepada konsep diri positif karena DNZ memiliki persepsi yang positif atas konsep diri fisik (menerima kondisi fisiknya), emosional (memahami emosinya), dan sosial (diterima oleh orang lain di lingkungan sekitar) anak. Hal tersebut dapat dipengaruhi dari peran lingkungan anak terutama lingkungan rumah dan sekolah (PAUD) anak. Peran yang juga mempengaruhi konsep diri positif anak yaitu peran lingkungan rumah yaitu orangtua dan lingkungan sekolah atau PAUD yaitu guru dalam memberikan pengetahuan/pemahaman (anggota tubuh, pakaian, atribut fisik, berhati-hati dengan orang yang tidak dikenal) dan memberikan penghargaan/pujian kepada anak.

Gambar 8. Konsep Diri Anak/Responden 4



Gambar 9. Peran Lingkungan Dalam Mempengaruhi Konsep Diri Anak/Responden 4



5. Temuan Penelitian ABE (Anak/Responden 5)

a. Konsep Diri Fisik

Konsep diri fisik menjadi salah satu aspek yang penting untuk dipahami tentang konsep diri bagi ABE (anak/responden 5) di sekitar lingkungan berkumpulnya LGBT. Konsep diri ABE tentang fisiknya salah satunya dapat dilihat yang dari persepsi anak tentang kesempurnaan fisiknya dari anggota tubuhnya bisa digunakan sesuai fungsinya. Penilaian atas diri ABE yang sempurna dipaparkan ABE dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Kamu sempurna gak sih?”
“Sempurna.”
“Kok tau? Siapa yang bilang?”
“Aku.”
“Emang sempurna itu gimana?”
“Bisa dipakai semua.”
“Apanya?”
“Ya, badannya, tangan, kaki semua.”
“Semua yang ada di badan? Anggota tubuh gitu?”
“Iya.”
“Gak harus punya badan yang tinggi gitu kah?”
“Iya, gak apa-apa. (kalau gak tinggi)”
“Jadi gak harus punya kulit putih ya?”
“Iya.” (W1.R5.47-60)

Pemahaman ABE istilah anggota tubuh yaitu apa yang ada di tubuh (PK6.R0.3/5-6). Hal tersebut memperkuat pernyataan yang dipaparkan ABE dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Kakak mulai ya, anggota tubuh itu apa sih?”
“Gak tahu.”
“Kalau semua yang ada di badan itu anggota tubuh gak sih?”
“Iya.”
“Jadi tahu dong apa aja yang ada di tubuh?”
“Emmmm (bingung) tahu (ragu).” (W1.R5.9-14)

Pemahaman ABE tentang nama semua anggota tubuhnya walaupun belum semua anggota tubuh. Pernyataan tersebut dipaparkan ABE dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Kalau ini itu apa?”
“Mata.”
“Selain mata yang ada di muka apa aja?”
“Alis, telinga, pipi, mulut.”
“Trus yang ada di badan apa aja?”
“Tangan dan kaki.”
“Ada lagi gak?”
“Gak ada.” (W1.R5.15-22)

Pemahaman ABE tentang fungsi semua anggota tubuhnya walaupun masih menggunakan nama atau istilah lain (bukan nama sebenarnya) untuk alat reproduksinya (alat kelamin dan dubur) dan masih harus di tuntun untuk mengungkapkan pengetahuannya (SO1.R5.22; SO1.R5.26; SO2.R0.30; PK6.R0.3/6-7). Hal tersebut memperkuat pernyataan yang dipaparkan ABE dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Tahu gak itu buat apa aja?”
“Eeemmm,.. tahu (kurang yakin)
“Kakak mulai dari mata ya, nnti kalau kakak tunjuk, kamu sebutin bisa di pakai buat apa aja. Oke”
“Oke.”
“Ini buat apa?” (menunjuk mata)
“Melihat.”
(menunjuk hidung)
“Buat cium.”
“Cium apa?”
“Cium bau.”
(menunjuk telinga)
“Mendengar.”
(menunjuk mulut)
“Makan.”
(menunjuk tangan)
“Megang.”
(menunjuk penis)
“Pipis.”

“Namanya apa?”
“Burung.”
(menunjuk dubur)
“Beol (BAB).”
“Namanya apa?”
“Gak tahu.” (W1.R5.23-46)

Pemahaman ABE tentang perbedaan antara anggota tubuh laki-laki dan perempuan dari sisi payudara dan alat kelamin (penis dan vagina) walaupun belum dengan nama sebenarnya (PK6.R5.3/13-14). Hal tersebut memperkuat pernyataan yang dipaparkan ABE dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Iya ya. Kalau dari gambar yang mbak punya, ada bedanya gak badan laki-laki dan perempuan?”
“Eeemmm (memperhatikan gambar) ada.”
“Apa aja?”
(Menunjuk payudara, dan alat kelamin)
“Namanya apa itu?”
“Ini susu, ini burung.”
“Siapa gitu yang ngajarin?”
“Bu guru.” (W1.R5.67-74)

Penilaian ABE atas tangan yang menjadi anggota tubuh yang paling disukainya karena dapat digunakan untuk bermain. Pernyataan tersebut dipaparkan ABE dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Kamu paling suka anggota tubuh yang mana?”
“Tangan.”
“Kenapa?”
“Bisa megang, aku kan suka main mobil-mobilan, buat nyetir gitu.”
“Oh gitu ya? Besok kakak ikutan naik mobilnya ya?” (tertawa)
“Kan bukan beneran, gak bisa.” (W1.R5.61-66)

Penilaian ABE atas dirinya yang tinggi, kurus, dan memiliki warna kulit putih/ kuning langsung. Pernyataan tersebut dipaparkan ABE dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Oh ya, kamu tuh tinggi atau pendek?”
“Tinggi.”

“Trus, gemuk atau kurus? Kalau warna kulitnya suka yang coklat atau putih?”

“Kurus sama putih.” (W1.R5.81-84)

Harapan ABE atas dirinya yang pengen tumbuh tinggi lagi. Pernyataan tersebut dipaparkan ABE dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Pengennya gimana?”

“Pengen gemuk sama tinggi lagi” (W1.R5.85-86)

Harapan ABE yang tidak memiliki keinginan untuk merubah anggota tubuhnya menjadi lawan gender. Pernyataan tersebut dipaparkan ABE dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Oh iya, bisa gak sih cowok badannya berubah jadi cewek?”

“Gak bisa.”

“Oh gitu, kenapa?”

“Ya kan cowok.”

“Mau gak badanmu berubah jadi cewek?”

“Gak” (W1.R5.137-142)

Penilaian ABE yang ganteng atau tampan dengan memakai aksesoris (topi) dan pakaian rapi. Pernyataan tersebut dipaparkan ABE dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Kamu ganteng gak sih?”

“Ganteng.”

“Emang kalau ganteng itu gimana?”

“Ganteng.”

“Gantengnya gimana?”

“Eemmm....”

“Kayak kamu gini, pakai topi sama pakaiannya rapi?”

“Iya, gini jadi ganteng.” (W1.R5.143-150)

Pemahaman ABE tentang perbedaan aksesoris tubuh yaitu berdasarkan pakaian dari celana yang digunakan laki-laki sedangkan rok untuk perempuan (SO2.R4/R5.34) dan LKA 5 yang menjawab dengan jawaban yang benar

(PK9.R0.3/4; PK1.R5.2/10-12; PK9.R0.4/8-10). Hal memperkuat pernyataan yang dipaparkan ABE dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Oh gitu ya. Kalau anak cowok itu pakaiannya gimana sih?”
“Pakai celana.”
“Anak cowok itu boleh pakai rok gak sih?”
“Gak entok (tidak boleh), cewek-cewek yang pakai rok.”
(W1.R5.117-120)

Pemahaman ABE tentang atribut yang digunakan oleh laki-laki hanya minyak rambut dan perempuan itu jepit rambut (SO1.R5.30; PK9.R0.3/5-6; PK9.R0.4/13-15). Hal tersebut memperkuat pernyataan yang dipaparkan ABE dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Oh gitu ya, tapi kalau anak cowok pakai jepit rambut gitu boleh gak?”
“Tidak.”
“Trus bolehnya pakai apa?”
“Pakai minyak rambut.”
“Udah itu aja?”
“Iya.”
“Trus kalau jepit buat siapa?”
“Buat mbak.”
“Buat aku? (tertawa) buat cewek maksudnya?”
“Iya buat cewek.” (tertawa) (W1.R5.121-130)

Konsep diri fisik sebagai bagian dari konsep diri anak/responden 5 (ABE) berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa konsep diri fisik anak yaitu pemahaman, penilaian, dan harapan. Penilaian anak atas dirinya yang sempurna karena semua anggota tubuh berfungsi, keadaan fisik/tubuhnya yang tinggi, kurus, serta memiliki warna kulit putih/ kuning langsung, dan menilai dirinya yang ganteng atau tampan secara fisik dengan memakai aksesoris (topi) dan pakaian rapi. Penilaian tersebut muncul dari pengetahuan anak tentang anggota tubuhnya dan atribut fisiknya dan anak juga mampu memahami perbedaan atau membedakan

bentuk fisik laki-laki dan perempuan. Anak berharap untuk tumbuh lebih tinggi lagi, dan tidak mau merubah bentuk tubuhnya menjadi berbeda dari gendernya.

b. Konsep Diri Emosional

Konsep diri emosional menjadi salah satu aspek yang penting untuk dipahami tentang konsep diri bagi ABE (anak/responden 5) di sekitar lingkungan berkumpulnya LGBT. Penilaian ABE atas dirinya yang pemberani, tidak mudah menangis (tidak cengeng), dan suka menolong orang lain. Pernyataan tersebut dipaparkan ABE dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Kamu cewek atau cowok?”

“Cowok.”

“Kamu sebagai anak cowok itu gimana?”

“Yang pemberani, gak nangisan, sama eemm, nolong orang, kayak aku.” (W1.R5.95-98)

Penilaian ABE tentang dirinya yang menjadi anak baik yang tidak suka marah-marah. Pernyataan tersebut dipaparkan ABE dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Kamu baik gak?”

“Baik” (menjawab dengan tegas)

“Senang gak jadi anak baik?”

“Seneng.”

“Emang anak baik itu gimana?”

“Gak suka marah-marah.” (W1.R5.105-110)

ABE berharap bisa selalu senang, pintar, dan tidak menjadi pemalas. Pernyataan tersebut dipaparkan ABE dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Oh ya, pengen gak sih selalu senang gitu? Jadi anak yang ceria gitu.”

“Mau.”

“Kenapa emangnya, mau seneng terus.”

“Kan enak, bisa bikin aku semangat.”
“Pengennya gimana lagi? Jadi anak yang gimana?”
“Pengen pintar, gak malesan (bukan pemalas).” (W2.R5.163-168)

Penilaian ABE tentang dirinya yang pemaaf dan bukan pemaarah. Pernyataan tersebut dipaparkan ABE dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Kamu pemaarah gak sih?”
“Gak”
“Emang pemaarah itu gimana?”
“Suka marah-marah.”
“Kalau ada temen yang sakitin kamu, mukul atau gimana gitu, kamu gak marah?”
“Gak.”
“Kamu maafin?”
“Iya, aku maafin.”
“Kamu pemaaf juga ya?”
“Iya.” (W2.R5.85-94)

Penilaian ABE tentang dirinya yang penakut berdasarkan ketakutanya kepada guru dan hantu (PK9.R0.5/4-8; SO1.R5.75-78; PK7.R0.3/6-7). Hal tersebut memperkuat pernyataan yang dipaparkan ABE dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Kamu penakut gak?”
“Eeemm, penakut.”
“Takut sama siapa?”
“Yo , Bu T**i.”
“Takut kenapa?”
“Dimarahi.”
“Jadi kalau takut dimarahi gitu jadi penakut?”
“Iya, penakut.”
“Saya hantu-hantu gitu takut?”
“Iya.” (W2.R5.57-66)

Konsep diri emosional sebagai bagian dari konsep diri anak/responden 5 (ABE) berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa konsep diri

emosional anak yaitu penilaian dan harapan. Penilaian anak atas dirinya yang senang menjadi anak baik yang tidak suka marah-marah (bukan pemarah), pemberani, tidak mudah menangis (tidak cengeng), suka menolong orang lain, pemaaf, penakut, dan berharap bisa selalu senang, pintar, dan tidak menjadi pemalas.

c. Konsep Diri Sosial

1) Konsep diri sosial dengan saudara

Penilaian ABE tentang dirinya yang disayang oleh kakaknya karena sering bermain *game* di HP dan senang berbagi (SO1.R5.56-58; PK2.R5.1/6-7; PK7.R5.3/10-12). Hal tersebut memperkuat pernyataan yang dipaparkan ABE dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Kalau di rumah main sama siapa?”
“Mbak A**h.”
“Oh ya, kakakmu sayang gak sih sama kamu?”
“Sayang.”
“Gimana sih emang sayangnya?”
“Sering main bareng, sama... eemm... ngasih aku jajan terus, beliin gitu.”
“Oh, suka berbagi gitu ya?”
“Iya.”
“Main apa aja?”
“*Game* di hp.” (W2.R5.107-116)

ABE berharap untuk memiliki waktu bermain yang lebih banyak lagi. Pernyataan tersebut dipaparkan ABE dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Oh ya, kamu itu kalau sama saudaramu gitu pengennya ngapain sih?”
“Sering main aja.” (W2.R5.157-158)

Berdasarkan hasil temuan penelitian anak/responden 5 (ABE) Tentang hubungan sosial ABE dengan saudaranya maka dapat diambil simpulan bahwa konsep diri sosial ABE dengan saudara yaitu anak/responden menilai atau merasa dirinya disayang oleh kakaknya yang suka main bersama dan berbagi dan berharap bisa lebih sering bermain bersama.

2) Konsep diri sosial dengan teman sebaya

ABE menilai dirinya memiliki banyak teman. Pernyataan tersebut dipaparkan ABE dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Temenmu banyak gak sih?”
“Iya banyak.”
“Emang siapa aja?”
“Banyak pokoknya, ada Al, F***1, F***1 wakeh (banyak).”
(W2.R5.33-36)

Pemahaman ABE tentang dirinya yang suka bermain bersama teman-temannya yang sesama gendernya (SO1.R5.52-54). Pernyataan tersebut dipaparkan ABE dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Kalau di sekolah main sama siapa?”
“F***i sama Al.”
“Main apa kamu?”
“Kejar-kejaran.”
“Seneng main sama anak laki-laki atau perempuan?”
“Eeemmm, laki-laki.” (W2.R5.21-26)

Pemahaman ABE tentang konsep berteman itu jika sudah bermain bersama. Pernyataan tersebut dipaparkan ABE dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Emang temenan itu gimana sih?”
“Eeemmm.” (bingung)
“Kalau sudah pernah mainan bareng itu udah temenan belum ya?”
“Udah.”
“Jadi kalau sudah main bareng udah temenan yak an?”

“Iya.” (W2.R5.27-32)

Penilaian ABE tentang teman yang baik yaitu suka bermain dengannya. Pernyataan tersebut dipaparkan ABE dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Temenmu baik-baik gak?”

“Baik.”

“Baiknya gimana?”

“Ya suka main sama aku.”

“Oh, kalau suka main sama kamu itu berarti temenmu baik ya?”

“Iya.”

“Seneng gak punya banyak temen?”

“Seneng.” (W2.R5.37-44)

Harapan ABE yang ingin lebih sering bermain pedang-pedangan bersama teman-temannya. Pernyataan tersebut dipaparkan ABE dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Kalau sama temenmu pengennya ngapain?”

“Main pedang-pedangan terus.” (W2.R5.159-160)

Berdasarkan hasil temuan penelitian anak/responden 5 (ABE) tentang hubungan sosial ABE dengan teman sebayanya maka dapat diambil simpulan bahwa konsep sosial ABE tentang hubungan sosial dengan teman sebayanya yaitu anak/responden menilai dirinya memiliki banyak teman yang baik, memahami konsep berteman, lebih suka bermain dengan anak laki-laki, dan berharap bisa sering bermain bersama.

3) Konsep diri sosial dengan orang lain

Pemahaman ABE tentang waria yang berjenis kelamin perempuan karena berambut panjang (SO1.R5.82). Pernyataan tersebut memperkuat pernyataan yang dipaparkan ABE dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Oh ya, kamu tahu ini siapa gak?” (menunjukkan gambar waria)
“Iya.”
“Ini laki-laki atau perempuan ya?”
“Perempuan.”
“Kok tau?”
“Rambutnya panjang.”
“Kamu takut gak?”
“Gak.” (W2.R5.149-156)

Penilaian ABE tentang orang lain tidak dikenal untuk memegang tubuhnya bukan merupakan orang atau hal yang berbahaya (SO1.R5.86; PK8.R3/R5.3/5-7) yang terlihat dari jawaban anak yang benar pada LKA 4 (PK8.R0.4/8-10). Hal tersebut memperkuat pernyataan yang dipaparkan ABE dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Oh ya, kalau ada orang yang gak kamu kenal mau ngajak pergi atau megang-megang kamu gimana?”
“Gak apa-apa.”
“Gak takut? Gak bahaya?”
“Gak.” (W2.R5.169-172)

ABE yang tidak memiliki harapan atau keinginan untuk melakukan apapun dengan orang yang tidak dikenal. Pernyataan tersebut dipaparkan ABE dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Kalau sama orang gak kenal gitu pengennya ngapain?”
“Gak ngapa-ngapain.” (W2.R5.161-162)

Berdasarkan hasil temuan penelitian anak/responden 5 (ABE) tentang hubungan sosial ABE dengan orang lain maka dapat diambil simpulan bahwa anak pemahaman tentang waria yang berjenis kelamin perempuan karena berambut panjang, menilai orang lain tidak dikenal untuk memegang tubuhnya bukan merupakan orang atau hal yang berbahaya, dan tidak memiliki harapan atau keinginan untuk melakukan apapun dengan orang yang tidak dikenal.

Konsep diri sosial sebagai bagian dari konsep diri anak/responden 5 (ABE) berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa konsep diri sosial yaitu pemahaman, harapan, dan penilaian. Penilaian atas dirinya yang disayang oleh kakaknya dengan bermain bersama memiliki banyak teman yang baik karena suka membantu, menilai dirinya memiliki banyak teman yang baik, dan menilai orang lain tidak dikenal untuk memegang tubuhnya bukan merupakan orang atau hal yang berbahaya. Anak memahami konsep berteman, memahami lebih suka bermain dengan anak laki-laki, dan memahami waria yang berjenis kelamin perempuan karena berambut panjang. Anak berharap bisa sering bermain bersama kakak dan teman-temannya dan tidak memiliki harapan untuk melakukan apapun dengan orang yang tidak dikenal.

d. Peran Lingkungan dalam Mempengaruhi Konsep Diri Anak

Pengaruh lingkungan sekitar yaitu masyarakat yang lebih dispesifikan kepada waria karena dekat dengan anak sehingga terlihat pengaruhnya. Pengaruh lingkungan masyarakat yang terlihat pada anak yang dipaparkan guru ABE dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Waduh, ada gak ya? Kalau dari semuanya sih bahasa ya mbak yang paling kelihatan. Kadang jadi punya kosa kata jorok atau kasar baru, yang mereka gak paham artinya, misalnya ya mbak, kata yang paling sering itu “go***k” kalau yang kasar ya, kalau yang joroknya itu “ma**k” (kelamin laki-laki dalam bahasa jawa). Trus kadang itu ngikutin yang gini lo mbak (jempol berada diantara telunjuk dan jari tengah) itu mbak, ampun saya ngingetinnya itu. Kalau dari 5 anak itu ya mbak, jadi kalau FM sama ABN paling kelihatan mbak bahasa sama gaya-gayanya gitu suka ngikutin, kalau yang lainnya (DO, DNZ, dan ABE) lebih ke bahasa nya doing.” (SO2.R0.44)

Peran masyarakat atau orang lain di lingkungan sekitar juga terungkap dari hasil wawancara juga terlihat lewat hasil observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan bahwa ABE telah mampu menjawab terkadang mengikuti gaya bicara dan kata-kata waria (PK8.R0.3/10-11).

Berdasarkan temuan penelitian menyatakan bahwa pengaruh lingkungan masyarakat pada konsep diri ABE yaitu kepada bahasa yang terkadang masih dilakukan anak.

Lingkungan masyarakat (waria) pada lingkungan sekitar anak bukan merupakan satu-satunya lingkungan yang berperan dalam konsep diri anak. Peran lingkungan lainnya yaitu lingkungan rumah yaitu orangtua dan sekolah yaitu guru. Berikut ini peran orangtua dan guru yang terungkap dari temuan penelitian pada lingkungan rumah dan sekolah yang mempengaruhi konsep diri anak:

a) Pengetahuan/Pemahaman

Anak/responden merasa orangtua dan gurunya lah yang mengajarnya tentang mengenal anggota tubuh dan fungsinya. Pernyataan tersebut dipaparkan ABE dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Gimana ngajarinnya?”
“Ya, kasih tau aja.”
“Kasih tahu apa? Ya kasih tau, ini itu mata buat melihat, gitu trus apa lagi?”
“Ya semuanya.”
“Sama hidung, mulut, tangan, telinga, kaki gitu ya?”
“Iya.” (W1.R5.75-80)

Anak/responden merasa orangtua dan gurunya lah yang mengajarnya tentang mengenal atribut fisik. Pernyataan tersebut dipaparkan ABE dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Kalau pakaian gitu siapa yang ngasih tahu?”
“Mama juga.”
“Gimana ngajarinnya??”
“Ya, laki-laki pakai celana.”
“Gitu aja?”
“Iya.” (W2.R5.143-148)

Orangtua memberikan pengetahuan dan selalu diingatkan tentang anggota tubuh dan fungsinya. Pernyataan tersebut dipaparkan orangtua ABE dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Ya tak ajarinnya gak secara langsung ya mbak, tak biasain aja biar dia biasa, jadi kan gak perlu dipaksa, yang paling sering keliatan itu waktu makan, itu keseringan lupa pakai tangan kanan, ya tinggal diingetin aja.” (SO1.R5.28)

Orangtua memberikan pengetahuan tentang atribut fisik kepada anak/responden baik pakaian atau aksesoris. Pernyataan tersebut dipaparkan orangtua ABE dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Ya, aku bilangin aja, itu buat cewek ya. Gak boleh cowok pakai rok dan bando atau japit. Gitu aja mbak, yang simpel-simpel aja.” (SO1.R5.34)

Orangtua memberikan pemahaman untuk anak agar tidak dimarahi ayahnya lagi. Pernyataan tersebut dipaparkan orangtua ABE dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Ya saya kasih tau aja mbak, kalau dia takut sama ayah, ya kalau dibilangin nanti, ya nanti, gitu.” (SO1.R5.80)

Orangtua memberikan pengertian kepada anak tentang waria untuk menjaga dan melindungi anak. Pernyataan tersebut dipaparkan orangtua ABE dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Tak jelasin aja mbak, pokoknya itu gak boleh ya, itu bukan cowok bukan cewek, kan masih bingung ya, jadi saya tegesin pokoknya gak

boleh. ABE boleh gak pakai rok? Gak boleh, gak boleh yo.”
(SO1.R5.84)

Orangtua memberikan pengertian dan pengetahuan kepada anak/responden selain tentang anggota tubuh yaitu dengan berhati-hati dengan orang yang tidak dikenal. Pernyataan tersebut dipaparkan orangtua ABE dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Iya mbak, pasti, saya bilangin, pokoknya hati-hati kalau gak kenal sama orangnya, kalau di pegang-pegang, langsung teriak aja.”
(SO1.R5.88)

Orangtua memandang pentingnya pengaruh lingkungan kepada anak (waria). Pernyataan tersebut dipaparkan orangtua ABE dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Kan anak itu gampang banget nyerap ya mbak, jadi takutnya kalau di bilangin aneh-aneh, kayak makai ini lo bagus dll gitu. Ya dari sisi penampilan, bahasa nya juga mbak. Kadang niru soalnya mbak, terutama bahasanya, kan kasar toh mbak.” (SO1.R5.90)

Peran orangtua dalam memberikan pengetahuan/pemahaman juga terungkap dari hasil wawancara juga terlihat lewat hasil observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan bahwa orangtua memberikan pengetahuan tentang anggota tubuh anak/responden ketika mandi (PK1.R5.2/3-6), memberikan pengetahuan tentang atribut fisik anak/responden ketika berganti baju (PK1.R5.2/8-10), menegur dan memberi pemahaman kepada anak/responden untuk tidak bermain permainan yang identik dengan perempuan (PK2.R5.1/8-11)

Pernyataan tersebut dipaparkan guru ABE tentang mengajarkan anggota tubuh sesuai dengan kurikulum PAUD dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Ya kan ada mbak di kurikulumnya ya mbak, walau gak secara langsung, kayak pengetahuan tentang diri sendiri kan ya mbak ada anggota tubuh disitu, wajib ngajarin kan ya mbak dan ya kayak biasanya ngajarinnya, umum-umum aja, yang terpenting yang tampak ya mbak, kayak bagian muka, badan. trus perkembangan aja ada 6 toh, ada emosi, sosial, kognitif, bahasa, seni, sama motorik, Gitulah mbak.” (SO2.R0.26)

Guru memberikan pengetahuan kepada anak tentang nama alat kelamin fungsinya dengan nama sebenarnya. Pernyataan tersebut dipaparkan guru ABE dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Ya pasti mbak, itu kan paling penting. tapi ya kembali lagi mbak, biasanya orangtua agak rancu soal nama sebenarnya itu tapi kalau sekolah mah tetep kasih nama sebenarnya mbak, paling penting ya alat kelamin ya mbak.” (SO2.R0.28)

Guru memberikan pengetahuan tentang atribut fisik kepada anak/responden. Pernyataan tersebut dipaparkan guru ABE dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Faham mbak, tapi ya tetep masih harus diingetin. Kadang harus dipancing gitu mbak, biar anak paham dan tertanam tentang harusnya gimana sih anak cowok atau cewek untuk berpakaian terutama mbak.” (SO2.R0.32)

Guru memberikan kebebasan atas pilihan permainan anak-anak dan memberikan pemahaman bahwa pilihan mainan tidak akan membuat berubah gender. Pernyataan tersebut dipaparkan guru ABE dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Gak sih mbak. Mainan disini umum, gak dibedain. Repot malah nanti. Yang penting di kasih tahu aja mbak, kan udah dikasih tahu mbak kalau apapun mainnyanya gak akan bikin mereka ganti gender, ya insyaallah paham meraka mah.” (SO2.R0.50)

Peran guru dalam memberikan pengetahuan/pemahaman juga terungkap dari hasil wawancara juga terlihat lewat hasil observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan bahwa guru yang juga penting dengan memberikan pengetahuan tentang anggota tubuh anak/responden (PK6.R0.3/19-22).

Anak/responden ABE dan ABN yang masih sering mengganggu temannya sehingga guru memberikan pemahaman tentang anak agar tidak mengganggu temannya. Pernyataan tersebut dipaparkan guru ABN dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Paling sering ganggu temannya ya ABE sama ABN mbak langsung saya tegur sama kasih tahu sih mbak, jangan berantem mulu, temenan itu harus saling sayang, mainan yang bagus gak pakai tengkar.” (tertawa) (SO2.R3/R5.67)

Hal tersebut juga terungkap dari hasil wawancara juga terlihat lewat hasil observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan bahwa anak/responden yang meluapkan kemarahannya dengan bertengkar (PK3.R5.3/16-18).

Pengaruh lingkungan sekitar anak (waria) yang terlihat dari bahasa, penampilan, dan gaya. Pernyataan tersebut dipaparkan guru ABE dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Kalau itu, saya belum pernah tanya langsung sih mbak, tapi kayaknya dia secara gak langsung padam deh tentang itu, ya mungkin dia ngerasanya anak baik itu kalau mau ngaji, sekolah gak rewel gitu, suka nolong gitu.” (SO2.R0.42)

Peran guru dalam memberikan pemahaman atau pengatuhan juga terungkap dari hasil wawancara juga terlihat lewat hasil observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan bahwa guru memberi pemahaman agar tidak ikut orang lain jika diajak pergi (PK1.R5.3/13-14; PK5.R0.5/1-2; PK6.R0.5/1-2; PK7.R0.5/1-2; PK8.R0.5/1-

2); PK9.R0.5/1-2), selalu memberi pemahaman untuk berhati-hati dengan orang yang tidak dikenal (PK3.R5.3/22-23; PK4.R5.2/25), dan memberi pemahaman agar mengikuti perilaku atau kata-kata yang tidak baik dari orang lain yang dilihatnya (waria) (PK5.R0.5/2-4; PK6.R0.5/2-4; PK7.R0.5/2-4; PK8.R0.5/2-4; PK8.R0.3/4.18-20; PK9.R0.5/2-4).

Peran pengetahuan atau pemahaman yang diberikan oleh orangtua dan guru ABN di lingkungan rumah dan sekolah (PAUD) yaitu lebih kepada pengetahuan tentang anggota tubuh, keadaan, atribut fisik (pakaian dan aksesoris), dan mainan yang membedakan antara laki-laki dan perempuan serta memberikan pemahaman agar saling menyayangi antar teman dengan tidak sering bertengkar dengan temannya.

b) Memberi penghargaan/pujian

Orangtua selalu memberikan motivasi bahwa sempurna itu bukan soal fisik saja. Pernyataan tersebut dipaparkan orangtua ABE dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Kalau saya ya mbak, usia segini kan ya masih rawan ilok-ilokan (saling mencela/*bullying*), kayak item lah, pendek lah, apa lah gitu ya, ya kalau dia merasa sedih karena itu ya, saya kasih pengertian kalau sempurna itu gak harus putih atau tinggi kok, gitu.” (SO1.R5.18)

Orangtua memberikan pujian pada anak/responden dengan mengatakan anak/responden merupakan anak yang tampan / ganteng agar bisa dimintai tolong sesuatu. Pernyataan tersebut dipaparkan orangtua ABE dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Saya sering muji mbak, namanya juga anak sendiri, aku bilang aja “anak ganteng, bisa minta tolong ini” (tertawa) biar bisa di mintai tolong.” (SO1.R5.38)

Orangtua memberikan motivasi agar tidak sedih saat dicela temannya atau orang lain. Pernyataan tersebut dipaparkan orangtua ABE dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Ya saya kasihlah motivasi kalau gak perlu sedih kalau temenmu ngatain, kamu tetep ganteng dan selalu jadi anak sholehnya ibu. Tak gituin aja mbak” (SO1.R5.68)

Guru memberikan pujian pada semua anak/responden dengan mengatakan anak/responden merupakan anak yang baik, anak pintar, anak sholeh/sholehah, anak ganteng/cantik. Pernyataan tersebut dipaparkan guru ABE dalam kutipan pada wawancara sebagai berikut:

“Tahu mbak, kan guru itu gampang ya muji, kalau rapi itu ganteng/cantik, potong kuku, trus apa lagi ya, eemm kalau ngelakuin hal-hal yang baik kan pasti di puji. “anak baik, anak pintar, anak saleh/salihah, anak ganteng/cantik” gitu.” (SO2.R0.46)

Peran guru dalam memberikan motivator juga terungkap dari hasil wawancara juga terlihat lewat hasil observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan bahwa guru memberikan menanamkan kepada anak untuk menjadi anak yang baik dan bersemangat dalam menggapai cita-citanya.

(PK5.R0.3/17-21)

Peran memberi penghargaan atau pujian yang diberikan oleh orangtua dan guru ABE di lingkungan rumah dan sekolah (PAUD) yaitu lebih kepada memberi pujian tentang diri anak yang cantik atau tampan karena menjadi anak yang rapi, baik, pintar, dan sholeh/sholehah.

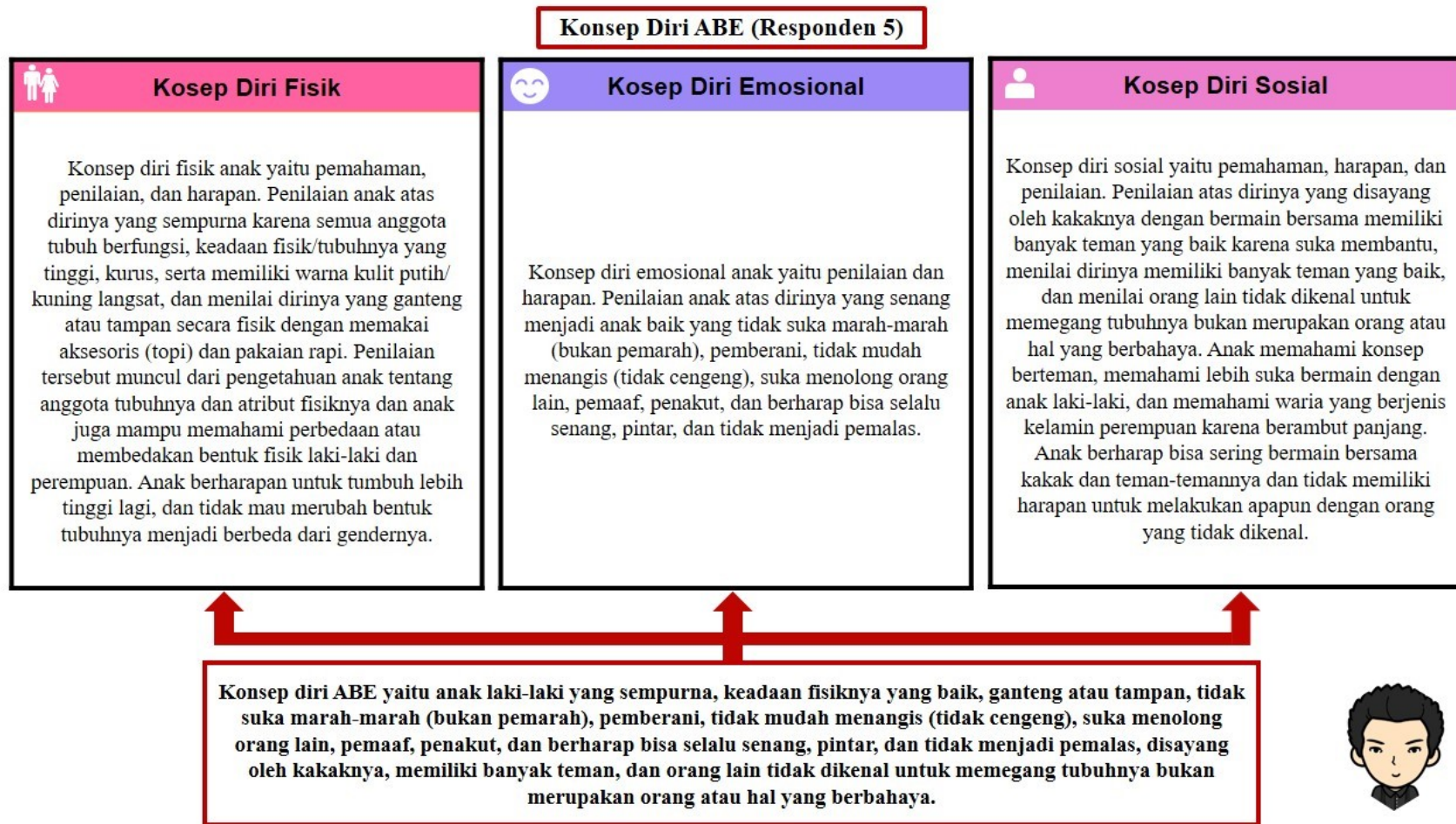
Peran lingkungan dalam mempengaruhi konsep diri anak/responden 5 (ABE) dapat disimpulkan bahwa lingkungan rumah yaitu orangtua serta lingkungan sekolah (PAUD) yaitu guru yang memberikan pengetahuan tentang anggota tubuh, keadaan, atribut fisik (pakaian dan aksesoris), maian yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, serta memberikan pemahaman agar saling menyayangi antar teman dengan tidak sering bertengkar dengan temannya dan memberikan penghargaan atau pujian tentang diri anak yang cantik atau tampan karena menjadi anak yang rapi, baik, pintar, dan sholeh/sholehah, serta lingkungan masyarakat terutama pada sosok yang sering dilihatnya (waria) memberikan pengaruh dari sisi bahasa (terkadang masih mengikuti ucapan yang kotor atau jorok).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk merangkai konsep diri anak baik secara fisik, psikis/emosional, dan sosial serta mengetahui seberapa besar pengaruh lingkungan yang ada maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri ABE yaitu anak laki-laki yang sempurna, keadaan fisiknya yang baik, ganteng atau tampan, tidak suka marah-marah (bukan pemarah), pemberani, tidak mudah menangis (tidak cengeng), suka menolong orang lain, pemaaf, penakut, dan berharap bisa selalu senang, pintar, dan tidak menjadi pemalas, disayang oleh kakaknya, memiliki banyak teman, dan orang lain tidak dikenal untuk memegang tubuhnya bukan merupakan orang atau hal yang berbahaya.

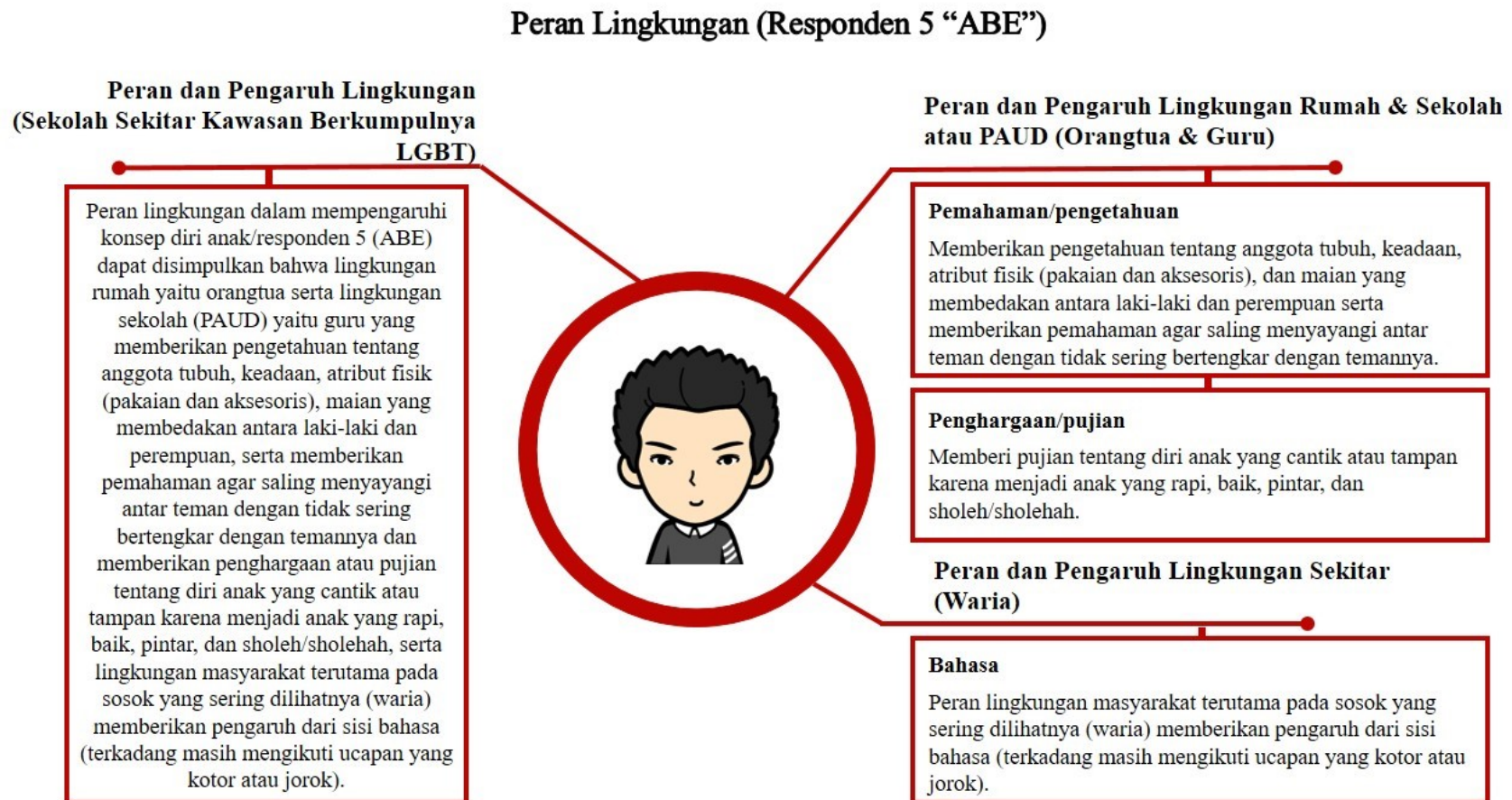
Konsep diri ABE cenderung mengarah kepada konsep diri positif karena ABE memiliki persepsi yang positif atas konsep diri fisik (menerima kondisi fisiknya), emosional (memahami emosinya), dan sosial (diterima oleh orang lain di lingkungan sekitar) anak. Hal tersebut dapat dipengaruhi dari peran lingkungan

anak terutama lingkungan rumah dan sekolah (PAUD) anak. Peran yang juga mempengaruhi konsep diri positif anak yaitu peran lingkungan rumah yaitu orangtua dan lingkungan sekolah atau PAUD yaitu guru dalam memberikan pengetahuan/pemahaman (anggota tubuh, pakaian, atribut fisik, berhati-hati dengan orang yang tidak dikenal) dan memberikan penghargaan/pujian kepada anak.

Gambar 10. Konsep Diri Anak/Responden 5



Gambar 11. Peran Lingkungan Dalam Mempengaruhi Konsep Diri Anak/Responden 5



Tabel 5. Rangkuman Konsep Diri Semua Responden

Aspek	Anak/Responden 1 (FM)	Anak/Responden 2 (DO)	Anak/Responden 3 (ABN)	Anak/Responden 4 (DNZ)	Anak/Responden 5 (ABE)
Konsep diri fisik	Konsep diri fisik anak yaitu pemahaman, penilaian, dan harapan anak atas dirinya. Anak mampu menilai tubuhnya yang sempurna karena lengkap secara fisik berdasarkan pengetahuannya atas fisik (anggota tubuh). Anak menilai dirinya yang ganteng atau tampan secara fisik. Anak merasa ganteng karena memiliki penampilan rapi (rambut disisir dan berpakaian rapi). Anak menilai fisik/tubuhnya yang tinggi, kurus, serta berkulit coklat. Anak juga mampu memahami atau membedakan bentuk fisik laki-laki dan perempuan. Anak	Konsep diri fisik anak yaitu pemahaman, penilaian, dan harapan. Penilaian anak atas dirinya yang sempurna karena lengkap secara fisik, keadaan fisik/tubuhnya yang tinggi, kurus, serta berkulit coklat, dan menilai dirinya yang cantik seperti boneka barbie dengan berhias dan menggunakan atribut fisik (aksesoris). Penilaian tersebut muncul dari pengetahuan anak tentang anggota tubuhnya dan atribut fisiknya. Anak juga mampu membedakan bentuk fisik laki-laki dan perempuan dan tidak mau merubah bentuk tubuhnya menjadi	Konsep diri fisik anak yaitu pemahaman, penilaian, dan harapan. Penilaian anak atas dirinya yang sempurna karena lengkap secara fisik, keadaan fisik/tubuhnya yang pendek, kurus, memiliki warna kulit coklat, dan menilai dirinya yang ganteng atau tampan secara fisik dengan suka senyum dan rambutnya rapi. Penilaian tersebut muncul dari pengetahuan anak tentang anggota tubuhnya dan atribut fisiknya. Anak juga mampu memahami perbedaan atau membedakan bentuk fisik laki-laki dan	Konsep diri fisik anak yaitu pemahaman, penilaian, dan harapan. Penilaian anak atas dirinya yang sempurna karena lengkap secara fisik, keadaan fisik/tubuhnya yang tinggi, gemuk, memiliki warna kulit putih/kuning langsung, dan menilai dirinya yang ganteng atau tampan secara fisik dengan memakai aksesoris (topi) seperti kakaknya. Penilaian tersebut muncul dari pengetahuan anak tentang anggota tubuhnya dan atribut fisiknya dan anak juga mampu memahami perbedaan atau membedakan bentuk fisik laki-laki dan perempuan.	Konsep diri fisik anak yaitu pemahaman, penilaian, dan harapan. Penilaian anak atas dirinya yang sempurna karena semua anggota tubuh berfungsi, keadaan fisik/tubuhnya yang tinggi, kurus, serta memiliki warna kulit putih/ kuning langsung, dan menilai dirinya yang ganteng atau tampan secara fisik dengan memakai aksesoris (topi) dan pakaian rapi. Penilaian tersebut muncul dari pengetahuan anak tentang anggota tubuhnya dan atribut fisiknya dan anak juga mampu memahami perbedaan atau

	berharapan untuk tumbuh lebih tinggi lagi dan tidak mau merubah bentuk tubuhnya menjadi berbeda dari gendernya.	berbeda dari gendernya. Harapan tentang dirinya untuk memiliki tubuh yang gemuk.	perempuan dan tidak mau merubah bentuk tubuhnya menjadi berbeda dari gendernya dan berharapan untuk tumbuh lebih tinggi lagi.	Anak berharapan untuk tubuhnya menjadi kurus dan tidak mau merubah bentuk tubuhnya menjadi berbeda dari gendernya.	membedakan bentuk fisik laki-laki dan perempuan. Anak berharapan untuk tumbuh lebih tinggi lagi, dan tidak mau merubah bentuk tubuhnya menjadi berbeda dari gendernya.
Konsep diri emosional	Konsep diri emosional anak yaitu penilaian dan harapan anak atas dirinya. Penilaian anak atas emosinya yaitu anak senang menjadi anak yang baik karena rajin membaca, menulis, mengaji serta anak pemberani yang mampu melindungi ibunya, senang berbagi, dan juga bukan seorang anak yang pemaarah. Harapan anak atas emosinya yaitu anak bisa selalu jadi anak baik yang suka berbagi dan menjadi seorang yang periang.	Konsep diri emosional anak yaitu penilaian dan harapan. Penilaian anak atas dirinya yang senang menjadi anak yang baik karena suka menolong dan berbagi, ramah, pemaaf, pemberani, dan berharap menjadi anak yang selalu baik dengan tidak suka berbohong dan tidak mudah menangis (cengeng).	Konsep diri emosional anak yaitu penilaian dan harapan. Penilaian anak atas dirinya yang senang menjadi anak baik yang suka membantu teman dan bukan pembohong (jujur), tidak mudah menangis (tidak cengeng), pemaaf, dan berharap akan menjadi anak yang pemberani dan lebih sabar (penyabar) agar tidak mudah marah dan kemudian bertengkar.	Konsep diri emosional anak yaitu penilaian dan harapan. Penilaian anak atas dirinya yang senang menjadi anak yang baik karena pintar, suka menolong, suka meminjamkan barang, suka berbagai bekal, pemaarah, penakut, dan berharap ingin rajin belajar, mengaji, tidak mudah menangis (cengeng), serta selalu bahagia agar memiliki banyak teman.	Konsep diri emosional anak yaitu penilaian dan harapan. Penilaian anak atas dirinya yang senang menjadi anak baik yang tidak suka marah-marah (bukan pemaarah), pemberani, tidak mudah menangis (tidak cengeng), suka menolong orang lain, pemaaf, penakut, dan berharap bisa selalu senang, pintar, dan tidak menjadi pemalas.

Konsep diri sosial	Konsep diri sosial yaitu pemahaman, harapan, dan penilaian. Anak memahami kondisi kakaknya yang sibuk belajar sehingga tidak bisa sering main bersama, memahami dirinya lebih suka bermain dengan anak laki-laki, dan memahami untuk menolak jika akan dipegang oleh orang yang tidak dikenal atau orang asing. Anak menilai dirinya disayang oleh kakaknya yang baik (suka berbagi), menilai dirinya memiliki banyak teman yang baik karena suka membantu, menilai bukan anak nakal karena tidak suka bertengkar dengan temannya, menilai tidak ada yang membahayakan jika berinteraksi dengan orang lain. Anak berharap bisa	Konsep diri sosial yaitu pemahaman, harapan, dan menilai. Anak/responden menilai atau merasa dirinya disayang oleh adeknya dan memiliki banyak teman dan disayangi oleh temannya yang baik, dan menilai orang yang tidak dikenal mengajaknya pergi itu berbahaya. Anak memahami memahami tentang konsep berteman, memahami dirinya lebih suka bermain dengan anak perempuan, anak memahami waria yang merupakan seorang perempuan karena memakai rok, dan memahami tidak boleh mengikuti orang lain yang mengajaknya pergi. Anak memiliki harapan bisa lebih sering bermain dan mengaji bersama adek dan temannya dan	Konsep diri sosial yaitu pemahaman, harapan, dan menilai. Penilaian anak atas dirinya yang sayang dengan adeknya, memiliki banyak teman yang baik (tidak suka bertengkar), dan menilai orang yang tidak kenal mengajaknya pergi bukan merupakan orang yang jahat. Anak memahami konsep berteman dengan bermain bersama dan lebih suka bermain dengan anak laki-laki karena tidak mudah menangis, dan memahami waria yaitu seorang laki-laki yang memakai baju wanita. Anak berharap bisa sering bermain bersama adeknya ketika besar dan teman-temannya dan bisa berbincang-	Konsep diri sosial yaitu pemahaman, harapan, dan menilai. Penilaian anak atas dirinya yang disayang oleh kakaknya karena ditemani belajar menulis dan berhitung, memiliki banyak teman yang baik karena sering mengajaknya bermain dan suka menolong, dan tidak suka bertengkar dengan temannya. Pemahaman anak tentang waria yaitu seorang laki-laki yang memakai rambut palsu seperti perempuan. Anak berharap bisa lebih sering bersepeda bersama dengan temannya, berhati-hati dengan orang yang tidak dikenalnya, dan tidak memiliki harapan atau keinginan apapun (diam saja) dengan orang yang tidak dikenalnya.	Konsep diri sosial yaitu pemahaman, harapan, dan penilaian. Penilaian atas dirinya yang disayang oleh kakaknya dengan bermain bersama memiliki banyak teman yang baik karena suka membantu, menilai dirinya memiliki banyak teman yang baik, dan menilai orang lain tidak dikenal untuk memegang tubuhnya bukan merupakan orang atau hal yang berbahaya. Anak memahami konsep berteman, memahami lebih suka bermain dengan anak laki-laki, dan memahami waria yang berjenis kelamin perempuan karena berambut panjang. Anak berharap bisa sering bermain bersama kakak dan teman-temannya dan tidak memiliki harapan
--------------------	--	---	--	---	--

	lebih sering bermain bersama kakak dan teman-temannya dan berharap bisa mengajak orang yang tidak dikenal untuk berbincang-bincang (ngobrol).	berharap agar bisa berlari dan tidak melakukan apapun dengan orang yang tidak dikenal mengajaknya berbincang-bincang.	bincang dengan orang yang tidak dikenalnya.		untuk melakukan apapun dengan orang yang tidak dikenal.
Peran lingkungan	Peran lingkungan dalam mempengaruhi konsep diri anak/responden 1 (FM) dapat disimpulkan bahwa lingkungan rumah yaitu orangtua serta lingkungan sekolah (PAUD) yaitu guru yang memberikan pengetahuan tentang anggota tubuh, keadaan, atribut fisik (pakaian dan aksesoris), maian yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, dan memberikan penghargaan atau pujian tentang diri anak yang cantik atau tampan karena menjadi anak yang rapi, baik, pintar, dan	Peran lingkungan dalam mempengaruhi konsep diri anak/responden 2 (DO) dapat disimpulkan bahwa lingkungan rumah yaitu orangtua serta lingkungan sekolah (PAUD) yaitu guru yang memberikan pengetahuan tentang anggota tubuh, keadaan, atribut fisik (pakaian dan aksesoris), maian yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, dan memberikan penghargaan atau pujian tentang diri anak yang cantik atau tampan karena menjadi anak yang rapi, baik, pintar, dan	Peran lingkungan dalam mempengaruhi konsep diri anak/responden 3 (ABN) dapat disimpulkan bahwa lingkungan rumah yaitu orangtua serta lingkungan sekolah (PAUD) yaitu guru yang memberikan pengetahuan tentang anggota tubuh, keadaan, atribut fisik (pakaian dan aksesoris), maian yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, serta memberikan pemahaman agar saling menyayangi antar teman dengan tidak sering	Peran lingkungan dalam mempengaruhi konsep diri anak/responden 4 (DNZ) dapat disimpulkan bahwa lingkungan rumah yaitu orangtua serta lingkungan sekolah (PAUD) yaitu guru yang memberikan pengetahuan tentang anggota tubuh, keadaan, atribut fisik (pakaian dan aksesoris), maian yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, dan memberikan penghargaan atau pujian tentang diri anak yang cantik atau tampan karena menjadi anak yang rapi, baik, pintar, dan	Peran lingkungan dalam mempengaruhi konsep diri anak/responden 5 (ABE) dapat disimpulkan bahwa lingkungan rumah yaitu orangtua serta lingkungan sekolah (PAUD) yaitu guru yang memberikan pengetahuan tentang anggota tubuh, keadaan, atribut fisik (pakaian dan aksesoris), maian yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, serta memberikan pemahaman agar saling menyayangi antar teman dengan tidak sering bertengkar dengan

	sholeh/sholehah, serta lingkungan masyarakat terutama pada sosok yang sering dilihatnya (waria) memberikan pengaruh dari sisi bahasa (terkadang masih mengikuti ucapan yang kotor atau jorok dan bahasa tubuh).	sholeh/sholehah, serta lingkungan masyarakat terutama pada sosok yang sering dilihatnya (waria) memberikan pengaruh dari sisi bahasa (terkadang masih mengikuti ucapan yang kotor atau jorok).	bertengkar dengan temannya dan memberikan penghargaan atau pujian tentang diri anak yang cantik atau tampan karena menjadi anak yang rapi, baik, pintar, dan sholeh/sholehah, serta lingkungan masyarakat terutama pada sosok yang sering dilihatnya (waria) memberikan pengaruh dari sisi bahasa dan gaya (terkadang masih mengikuti ucapan yang kotor atau jorok dan mengikuti bahasa tubuh).	sholeh/sholehah, serta lingkungan masyarakat terutama pada sosok yang sering dilihatnya (waria) memberikan pengaruh dari sisi bahasa (terkadang masih mengikuti ucapan yang kotor atau jorok).	temannya dan memberikan penghargaan atau pujian tentang diri anak yang cantik atau tampan karena menjadi anak yang rapi, baik, pintar, dan sholeh/sholehah, serta lingkungan masyarakat terutama pada sosok yang sering dilihatnya (waria) memberikan pengaruh dari sisi bahasa (terkadang masih mengikuti ucapan yang kotor atau jorok).
Konsep diri anak	Konsep diri FM yaitu anak laki-laki yang sempurna, keadaan fisiknya yang baik, ganteng atau tampan, baik (rajin), senang berbagi, pemberani, bukan seorang anak yang	Konsep diri DO yaitu anak perempuan yang sempurna, keadaan fisiknya yang baik, cantik (berhias dan memakai aksesoris), baik, senang menolong, senang berbagi, pemberani,	Konsep diri ABN yaitu anak laki-laki yang sempurna, keadaan fisiknya yang baik, ganteng atau tampan, baik, senang membantu, jujur, mudah menangis (tidak cengeng),	Konsep diri DNZ yaitu anak laki-laki yang sempurna, keadaan fisiknya yang baik, ganteng atau tampan, baik karena pintar, suka menolong, suka minjem barang, suka	Konsep diri ABE yaitu anak laki-laki yang sempurna, keadaan fisiknya yang baik, ganteng atau tampan, tidak suka marah-marah (bukan pemarah), pemberani, tidak mudah

	<p>pemarah, disayang oleh kakaknya, memiliki banyak teman baik, tidak suka bertengkar dengan temannya, dan merasa tidak ada yang membahayakan jika berinteraksi dengan orang lain/asing.</p>	<p>ramah, pemaaf, berharap menjadi anak yang selalu baik, disayang oleh adik dan teman-temannya, memahami konsep berteman, lebih suka bermain dengan anak perempuan, memiliki banyak teman baik, dan orang yang tidak dikenal mengajaknya pergi itu berbahaya untuknya.</p>	<p>pemaaf, berharap akan menjadi anak yang pemberani dan lebih sabar (penyabar), sayang kepada adeknya, memiliki banyak teman baik, menilai orang yang tidak kenal mengajaknya pergi bukan merupakan orang yang jahat, dan berharap untuk bisa berbincang-bincang dengan orang yang tidak dikenalnya.</p>	<p>berbagai bekal, pemarah, penakut, berharap ingin rajin belajar, mengaji, tidak mudah menangis (cengeng), selalu bahagia agar memiliki banyak teman, disayang oleh kakaknya, memiliki banyak teman yang baik, tidak suka bertengkar, berhati-hati dengan orang yang tidak dikenalnya, dan dan pemahaman tentang waria yaitu seorang laki-laki yang memakai rambut palsu seperti perempuan.</p>	<p>menangis (tidak cengeng), suka menolong orang lain, pemaaf, penakut, dan berharap bisa selalu senang, pintar, dan tidak menjadi pemalas, disayang oleh kakaknya, memiliki banyak teman, dan orang lain tidak dikenal untuk memegang tubuhnya bukan merupakan orang atau hal yang berbahaya.</p>
--	--	---	---	--	--

Berdasarkan tabel 5 yang telah dipaparkan, konsep diri fisik pada anak yang bersekolah di PAUD sekitar berkumpulnya LGBT di Surabaya yaitu penilaian atas kesempurnaan fisik, ketampanan/kecantikan, dan keadaan fisik, pemahaman konsep diri fisik anak (anggota tubuhnya dan atribut fisik), serta harapan konsep diri fisik anak (keadaan fisik dan gendernya) yang positif atau baik.

Konsep diri emosi anak yaitu anak mampu menilai atas dirinya sebagai anak yang baik dengan berbagai pandangan tentang anak yang baik. Anak menilai dirinya baik karena senang berbagi, suka menolong, jujur, dan tidak suka marah-marah dan berharap bisa selalu jadi anak baik yang suka berbagi, periang, pemaaf, pemberani, lebih sabar (penyabar), rajin tidak mudah menangis, selalu senang, dan pintar dengan baik/positif.

Konsep diri sosial anak yaitu anak mampu berhubungan baik dengan saudaranya dengan baik yaitu memahami kondisi saudaranya menilai dirinya disayang oleh kakaknya yang baik (suka berbagi), serta berharap bisa lebih sering bermain, mengaji, dan belajar bersama. Hubungan sosial anak dengan teman sebayanya yang baik dengan memahami konsep bertema, disayang dan menyayangi teman, merasa memiliki teman yang baik, dan diharapkan untuk selalu bermain bersama. Hubungan sosial dengan orang lain yang baik yaitu anak berhubungan baik dengan orang yang tidak dikenalnya dan memiliki harapan untuk bisa mengenal orang yang tidak dikenalnya dengan berbincang-bincang.

Pengaruh atau peran lingkungan untuk konsep diri anak utama yaitu pada lingkungan rumah dan sekolah di sekitar lingkungan berkumpulnya LGBT yaitu orangtua serta lingkungan sekolah (PAUD) yaitu guru yang memberikan

pengetahuan tentang anggota tubuh, keadaan, atribut fisik (pakaian dan aksesoris), maian yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, saling menyayangi antar teman. Penghargaan atau pujian tentang diri anak yang cantik atau tampan karena menjadi anak yang rapi, baik, pintar, dan sholeh/sholehah juga penting untuk anak. Lingkungan masyarakat terutama pada sosok yang sering dilihatnya (waria) memberikan pengaruh dari sisi bahasa dan gaya (terkadang masih mengikuti ucapan yang kotor atau jorok dan mengikuti bahasa tubuh).

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Konsep Diri Fisik Anak yang Bersekolah di PAUD Sekitar Lingkungan Berkumpulnya LGBT.

Konsep diri fisik sebagai bagian dari konsep diri menjadi salah aspek penting dalam diri anak sejak dini termasuk pada anak yang bersekolah di PAUD sekitar lingkungan berkumpulnya LGBT. Konsep diri fisik pada anak lebih jelas dapat dilihat dari bagaimana konsep diri fisik anak tentang: 1) Penilaian konsep diri fisik anak (kesempurnaan fisik, ketampanan/kecantikan, dan keadaan fisik); 2) Pemahaman konsep diri fisik anak (anggota tubuhnya dan atribut fisik); 3) Harapan konsep diri fisik anak (keadaan fisik dan gendernya).

1) Penilaian konsep diri fisik anak

Penilaian konsep diri fisik pertama yaitu kesempurnaan fisik. Konsep diri fisik menurut anak/responden yaitu terdapat dua persepsi atau dua penilaian atas fisik yang sempurna yaitu: 1) Sempurna karena memiliki fisik yang lengkap; 2) Sempurna karena memiliki anggota tubuh yang dapat digunakan sesuai dengan fungsinya. Kedua persepsi anak tersebut sangat berkaitan dengan pengetahuan tentang anggota tubuh yang dimiliki.

Penilaian konsep diri fisik kedua yaitu anak menilai dirinya yang ganteng atau tampan secara fisik. Penilaian tentang orang yang tampan (ganteng) atau cantik yaitu bergantung kerapian yang dilihat dari berhias (menyisir rambut), cara memilih pakaian yang sesuai dengan gender, dan memiliki nilai tambah jika memakai aksesoris penunjang seperti topi atau jepit rambut.

Ketampanan atau kecantikan sesuai dengan persepsi anak di sekitar lingkungan LGBT berkaitan dengan penampilannya yang berkaitan dengan pemahaman anak atas pakaian dan aksesoris (atribut). Hal tersebut menjadikan penilaian tentang penampilan fisik juga harus dimiliki dengan baik dan sesuai dengan anak. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Harianti & Mianna (2017:56) yang menyatakan bahwa orangtua seharusnya memberi perlakuan sesuai jenis kelamin anak (memberikan pakaian dan aksesoris yang sesuai) karena akan mampu membentuk konsep diri positif sehingga terhindar dari kejahatan seksual dan terbebas dari pengaruh lingkungan.

Penilaian konsep diri fisik ketiga yaitu anak menilai keadaan fisik anak. Konsep diri tentang fisik yang kedua yaitu keadaan tubuh atau fisik. Setiap anak memiliki penilaian atas dirinya yang berbeda-beda, seperti FM dan DO yang menilai dirinya memiliki tubuh yang tinggi, kurus, juga berkulit coklat, ABN yang menilai dirinya memiliki tubuh yang pendek, kurus, juga berkulit coklat, DNZ yang menilai dirinya memiliki tubuh yang tinggi, gemuk, dan berkulit putih, sedangkan ABE menilai dirinya tinggi, kurus, juga berkulit putih/kuning langsung, dan semua anak berharap akan bisa tumbuh lebih tinggi lagi.

Penilaian tersebut menjadi salah satu bukti bahwa anak memiliki penerimaan yang baik atas dirinya, penerimaan atas tubuhnya atau dirinya yang positif, akan menumbuhkan konsep diri positif juga pada anak. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Surya (2014:5) yang menyatakan bahwa penerimaan pada keadaan atau kondisi fisik yang baik akan membentuk konsep diri positif pada anak

dan sebaliknya, penerimaan fisik yang buruk akan membentuk konsep diri negatif pada anak.

2) Pemahaman konsep diri fisik anak

Pemahaman tersebut terkait dengan istilah, nama, dan fungsi bagian tubuh menurut anak yaitu anggota tubuh yang dapat digunakan sesuai dengan fungsinya walaupun untuk payudara, alat reproduksinya (alat kelamin), dan dubur masih menggunakan nama atau istilah lain (bukan nama sebenarnya). Istilah lain yang diberikan misalnya payudara diistilahkan menjadi “susu”, penis diistilahkan menjadi “burung”, dan dubur diistilahkan menjadi “silit” tetapi ada yang masih malu menyebutkan walaupun bukan nama sebenarnya.

Pemahaman anak tentang perbedaan bagian/anggota tubuh antara laki-laki dan perempuan juga menjadi penting untuk dipahami oleh anak. Pemahaman anak atas perbedaan bagian/anggota tubuh antara laki-laki dan perempuan yaitu terlihat dari rambut, alat kelamin, dan dilengkapi dengan payudara belum ada yang menyebutkan jakun sebagai salah satu perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Hal tersebut juga disampaikan oleh Firdania, Tursina, & Sastypratiwi (2016:1) yang menyatakan bahwa anak berusia 4 hingga 6 Tahun di TK (Taman Kanak-kanak) sebaiknya sudah dikenalkan dengan anggota tubuh bagian luar (dapat dilihat oleh mata) sebagai salah satu bentuk memahami konsep dirinya dan anggota tubuh bagian dalam (organ dalam tubuh) yang dapat dipelajari di SD, SMP, dan SMA.

Pentingnya anak memahami anggota tubuh sebagai bagian dari aspek konsep diri fisik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Harianti & Mianna (2017:56) yang menyatakan bahwa anak akan terbentuk konsep

diri positifnya, terhindar dari kejahatan seksual, dan terbebas dari pengaruh lingkungan jika anak mampu mengenal bagian tubuh dengan nama yang sebenarnya serta fungsinya dan mengetahui bagian tubuh yang boleh atau tidak boleh disentuh orang lain yang merupakan pembelajaran dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

3) Harapan konsep diri fisik anak

Konsep diri fisik anak memiliki dua harapan yaitu anak berharap atas keadaan fisiknya dan tidak mau merubah bentuk tubuhnya menjadi berbeda dari gendernya. Harapan atas keadaan fisik setiap anak berbeda, beberapa anak ingin tumbuh lebih tinggi seperti harapan FM, ABN, dan ABE, lebih gemuk seperti harapan DO, dan bertubuh kurus seperti harapan DNZ. Harapan anak terkait ketidakmauan anak untuk merubah bentuk tubuhnya menjadi berbeda dari gendernya pada semua anak memiliki persepsi yang sama.

Konsep diri fisik anak yang bersekolah di PAUD sekitar lingkungan berkumpulnya LGBT yaitu anak menilai dirinya sempurna, cantik atau tampan, dan kondisi fisik yang baik, anak memahami tentang anggota tubuh dan atribut fisik anak, dan anak memiliki harapan atas keadaan tubuhnya dan keinginannya untuk tidak merubah fisiknya berbeda dengan gendernya.

Konsep diri fisik anak berdasarkan penilaian, pemahaman, dan harapan atas fisik anak sangatlah penting untuk diketahui oleh anak sejak dini karena konsep diri fisik merupakan penentu dalam konsep diri anak. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Zarotis (2019:55) yang menyatakan bahwa konsep diri fisik merupakan

bagian terbesar dari keseluruhan konsep diri anak usia dini yang lebih didasarkan pada pengalaman, latihan, dan penilaian atas dirinya.

Pengalaman, latihan, dan penilaian yang didapatkan anak pada saat pembelajaran di sekolah atau PAUD melalui berbagai kegiatan yang dilakukan bersama teman-teman ataupun ketika di rumah. Anak yang memiliki bekal konsep diri fisik yang baik atau positif akan untuk mampu melindungi dirinya dari segala bentuk pengaruh buruk lingkungan. Potensi terbentuknya konsep diri fisik yang negatif dapat menjadi fokus orangtua dan guru agar dapat diarahkan menjadi lebih baik.

Berdasarkan hal tersebut konsep diri fisik pada anak yang bersekolah di PAUD sekitar berkumpulnya LGBT di Surabaya yaitu anak memiliki penilaian atas kesempurnaan fisik, ketampanan/kecantikan, dan keadaan fisik, pemahaman konsep diri fisik anak (anggota tubuhnya dan atribut fisik), serta harapan konsep diri fisik anak (keadaan fisik dan gendernya) yang positif atau baik.

2. Konsep Diri Emosional Anak yang Bersekolah di PAUD Sekitar Lingkungan Berkumpulnya LGBT.

Konsep emosional sebagai bagian dari konsep diri menjadi salah peranan penting dalam diri anak sejak dini termasuk pada anak yang bersekolah di PAUD sekitar lingkungan berkumpulnya LGBT. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fachriyyati & Muzaroah (2015:76) yang menyatakan bahwa konsep diri emosional merupakan peranan penting yang mempengaruhi kehidupan manusia karena melalui perkembangan emosi yang baik akan mampu beradaptasi dan memahami diri sendiri (pribadi) dan lingkungan (sosial).

Semua responden mampu menilai atas dirinya sebagai anak yang baik dengan berbagai pandangan tentang anak yang baik. FM dan DNZ yang menilai dirinya baik karena senang berbagi, DO yang menilai dirinya baik karena suka menolong, ABN yang menilai dirinya baik karena jujur, dan ABE yang baik karena tidak suka marah-marah.

Harapan atas konsep diri sosial pada setiap anak berbeda-beda. FM berharap bisa selalu jadi anak baik yang suka berbagi dan menjadi seorang yang periang, DO berharap menjadi anak yang pemaaf, ABN berharap menjadi anak yang pemberani dan lebih sabar (penyabar) agar tidak mudah marah dan kemudian bertengkar, DNZ berharap menjadi anak yang ingin rajin belajar, mengaji, tidak mudah menangis (cengeng), serta selalu bahagia agar memiliki banyak teman, dan ABE berharap menjadi anak yang bisa selalu senang, pintar, dan tidak menjadi pemalas. Hal tersebut menunjukkan bahwa semua anak memiliki konsep diri emosional yang positif.

Konsep diri emosional yang positif lebih spesifiknya dapat terlihat dari pemahaman anak atas emosinya yang baik yaitu senang berbagi, menolong, jujur, ramah, rajin, pemberani, dan pemaaf. Hal tersebut juga terlihat dari anak yang mampu menilai dirinya dan memiliki harapan atas emosinya secara baik yaitu periang, pemaaf, sabar, rajin, dan pintar dengan pengaruh pengalaman anak pada lingkungannya.

Konsep diri emosional yang mengarah kepada positif ataupun negatif pada anak bisa dikarenakan hubungannya dengan lingkungan terdekat anak yaitu keluarga. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat yang diberikan oleh Kartono

(2018:137) yang menyatakan bahwa konsep emosional yang positif atau kestabilan emosi merupakan hasil dari hubungan yang positif/baik antara orangtua dan anak dan sebaliknya konsep emosional yang negatif atau kestabilan emosi merupakan hasil dari hubungan yang negatif antara orangtua dan anak.

Konsep diri emosional anak juga akan lebih mudah dilihat ketika berinteraksi dengan temannya terutama ketika di sekolah (PAUD) termasuk pada anak/responden di sekitar lingkungan berkumpulnya LGBT. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Denham, Bassett, & Zinsler (2012:138) yang berpendapat bahwa konsep diri emosional positif atau negatif anak juga bergantung kepada lingkungan sekolah (PAUD) yang dapat membantu anak dalam mengatur, menggunakan, dan memahami emosinya secara positif atau negatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran dan interaksi dengan lingkungan sosialnya (teman sebaya di sekolah dan di rumah atau orang lain).

Pengaruh orang lain dalam lingkungan anak menjadi salah satu faktor penting karena mampu mempengaruhi konsep diri emosional anak. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Denham, Bassett, & Zinsler (2012:138) bahwa konsep diri emosional yang terlihat dari pengamatan dan pemahaman anak yang dilakukan ketika melihat bagaimana cara orang disekitarnya baik orangtua, guru, dan teman-temannya mampu meluapkan emosinya.

Berdasarkan hal tersebut konsep diri emosi pada anak yang bersekolah di PAUD sekitar berkumpulnya LGBT di Surabaya yaitu anak mampu menilai atas dirinya sebagai anak yang baik dengan berbagai pandangan tentang anak yang baik. Anak menilai dirinya baik karena senang berbagi, suka menolong, jujur, dan tidak

suka marah-marah dan berharap bisa selalu jadi anak baik yang suka berbagi, periang, pemaaf, pemberani, lebih sabar (penyabar), rajin tidak mudah menangis, selalu senang, dan pintar dengan baik/positif..

3. Konsep Diri Sosial Anak yang Bersekolah di PAUD Sekitar Lingkungan Berkumpulnya LGBT.

Konsep diri sosial atau hubungan anak dengan saudara, teman sebaya, atau orang lain/masyarakat sebagai bagian dari konsep diri menjadi salah peranan penting dalam diri anak sejak dini termasuk pada anak yang bersekolah di PAUD sekitar lingkungan berkumpulnya LGBT. Konsep diri sosial anak di sekitar lingkungan berkumpulnya LGBT dengan saudara yaitu anak FM yang memahami kondisi saudaranya yang sibuk belajar sehingga tidak bisa sering main bersama dan ABN yang masih kecil. Penilaian semua anak menilai atau merasa dirinya disayang oleh kakaknya yang baik (suka berbagi). Harapan anak FM, ABN, ABE berharap bisa lebih sering bermain bersama, anak DO berharap mengaji bersama, dan anak DNZ berharap belajar bersama dengan saudaranya.

Konsep diri sosial anak di sekitar lingkungan berkumpulnya LGBT dengan saudara secara tidak langsung memberikan ruang dalam pembentukan konsep diri yang menghubungkan dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Gea (2011:144) yang menyatakan bahwa saudara mampu memberikan kepercayaan dan perilaku dalam bersosialisasi dengan lingkungannya atau kelompok masyarakat.

Konsep diri sosial lainnya yaitu hubungan dengan teman sebayanya baik di sekolah atau sekitar rumah. Hubungan sosial anak dengan teman sebayanya yang

baik dengan memahami konsep berteman dengan saling mengenal, disayang dan menyayangi teman, merasa memiliki teman yang baik yang tidak memukul juga suka menolong, dan harapan anak untuk selalu memiliki waktu untuk bermain bersama. Konsep diri sosial hubungan dengan teman akan memberikan dampak untuk anak atau individu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Farida & Friani (2018:87) yang menyatakan bahwa hubungan dengan teman sebaya akan menciptakan hubungan sosial yang mendukung perkembangan dan konsep diri sosial anak sehingga akan mampu saling memberikan pengaruh diantara masing-masing individu.

Konsep diri sosial selanjutnya yaitu hubungan sosial dengan orang lain. Konsep sosial dengan orang lain anak/responden di sekitar lingkungan berkumpulnya LGBT memiliki dua perbedaan, 1 anak/responden merasa harus menjaga diri dari orang yang tidak dikenal sedangkan 4 lainnya merasa tidak ada yang berbahaya dengan orang yang tidak dikenalnya yang ingin mengajaknya pergi atau berbicara. Hubungan yang berbeda yang ditunjukkan kepada waria sebagai bagian dari LGBT yang sering ditemui anak/respoden dan 3 anak memahami waria sebagai perempuan karena memiliki rambut panjang sedangkan 2 anak merasa waria merupakan seorang laki-laki. Anak berharap bisa mengajak orang yang tidak dikenal untuk berbincang-bincang (ngobrol) dan tidak memiliki keinginan untuk melakukan apapun dengan orang yang tidak dikenal.

Konsep diri sosial anak/responden yang bersekolah di PAUD sekitar lingkungan berkumpulnya LGBT yaitu memiliki konsep diri positif (memiliki hubungan yang baik dengan saudara, teman sebaya, dan orang lain) berdasarkan

interaksi atau pemahaman, penilaian, dan harapan yang baik atas konsep diri sosial anak. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Pitoewas (2018:10) yang menyatakan bahwa lingkungan sosial menjadi salah satu faktor yang berpengaruh pada setiap orang atau kelompok dan dapat mempengaruhi tindakan sehingga mengakibatkan perubahan perilaku pada masing-masing orang dan konsep dirinya. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Dapp & Roebbers (2018:1606) yang menyatakan bahwa konsep diri sosial dapat berkembang dari interaksi sosial anak. Interaksi sosial tersebut juga dapat diarahkan dengan baik sehingga anak lebih memahami dirinya. PAUD memberikan ruang yang luas untuk anak bisa berinteraksi dengan teman sebayanya sehingga anak mampu memahami dirinya menjadi lebih bermakna pada lingkungan sosialnya.

Berdasarkan hal tersebut konsep diri sosial pada anak yang bersekolah di PAUD sekitar berkumpulnya LGBT di Surabaya yaitu anak mampu berhubungan baik dengan saudaranya dengan memahami kondisi saudaranya menilai dirinya disayang oleh kakaknya yang baik (suka berbagi), serta berharap bisa lebih sering bermain, mengaji, dan belajar bersama. Hubungan sosial anak dengan teman sebayanya yang baik dengan memahami konsep bertema, disayang dan menyayangi teman, merasa memiliki teman yang baik, dan berharap untuk selalu bermain bersama. Hubungan sosial dengan orang lain yaitu anak berhubungan baik dengan orang yang tidak dikenalnya dan memiliki harapan untuk bisa mengenal orang yang tidak dikenalnya dengan berbincang-bincang.

4. Peran/Faktor Lingkungan di PAUD Sekitar Lingkungan Berkumpulnya LGBT yang Mempengaruhi Konsep Diri Anak.

Sejauh mana lingkungan mampu berperan dalam konsep diri anak dapat dilihat dari bagaimana orang-orang disekitar anak memberikan pengaruh untuk anak termasuk pada anak yang bersekolah di PAUD sekitar lingkungan berkumpulnya LGBT. Vacaru, Sterkenburg, & Schuengel (2017:1) menyatakan bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap konsep diri anak usia dini hingga remaja yaitu hubungan anak dengan orang lain yaitu orangtua, guru, teman sebaya, dan lain-lain. Konsep diri anak yang mengarah kepada konsep diri yang positif walaupun berada pada lingkungan yang tidak mendukung anak seperti di sekitar lingkungan berkumpulnya LGBT.

Pengaruh atau peran lingkungan LGBT pada konsep diri anak yang bersekolah di PAUD sekitar lingkungan LGBT terutama pada sosok yang sering dilihatnya (waria) yaitu memberikan pengaruh dari sisi bahasa dan gaya (terkadang masih mengikuti ucapan yang kotor atau jorok dan mengikuti bahasa tubuh) yang sering anak lihat dan dengar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ananda (2017:20) yang menyatakan bahwa anak usia dini sangat mudah menirukan perilaku orang dewasa, perilaku baik maupun perilaku yang belum semestinya dilakukan oleh anak apalagi yang sering dilihatnya. Anak usia dini sangat mudah meniru dan menerima apa yang dilihatkan dan diajarkan (Marlina, 2014:110).

Penelitian yang dilakukan oleh Hemawan (2017:178) juga memperkuat hasil penelitian ini, konsep diri anak yang muncul pada lingkungan LGBT di Indonesia secara general yaitu anak merasa dirinya bebas bergaul dengan siapapun

dan bisa bermain apapun walaupun dengan berbeda jenis kelamin dan terkadang berperilaku tidak sesuai dengan jenis kelaminnya. Hal tersebut dikarenakan orangtua tidak membedakan perlakuan kepada anak laki-laki dan perempuan atau lebih membiarkan anak bermain tanpa pengawasan orangtua (bermain dengan siapa dan permainan apa yang dimainkan).

Hal tersebut sejalan dengan pendapat I. A. Rahman, Ismail, & Sarnon (2018:58) yang menyatakan bahwa pengaruh lingkungan sekitar (waria) terhadap anak/responden terlihat dari kata-kata atau bahasa, gaya, dan penampilan tetapi yang paling terlihat jelas adalah bahasa atau kata-kata. Interaksi seseorang dengan lingkungan akan membentuk konsep diri. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Yanuarti (2019:73) yang menyatakan bahwa penanaman jiwa maskulinitas dan feminitas lewat pembelajaran tentang penggunaan pakaian sesuai dengan jenis kelaminnya, menjadi salah satu cara untuk membiasakan berperilaku sesuai fitrah yang akan menjauhkan dari perilaku yang menyimpang atau mengarah kepada perilaku LGBT sesuai ketentuan Rasulullah SAW selain pemisahan tempat tidur dan penanaman rasa malu.

Pengaruh atau peran lingkungan LGBT kepada konsep diri anak yang terkait dengan bahasa dan gaya (terkadang berkata kasar dan mengikuti bahasa tubuh) waria memberikan pandangan bahwa konsep diri yang dipengaruhi oleh lingkungan LGBT yaitu konsep diri sosial. Hal tersebut dikarenakan adanya interaksi anak dengan LGBT karena berada pada lingkungan tersebut sehingga terkadang mempengaruhi dirinya. Sejalan dengan hal tersebut, Dapp & Roebbers (2018:1606) menyatakan bahwa konsep diri sosial dapat berkembang dari interaksi

sosial anak. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Pitoewas (2018:10) yang menyatakan bahwa lingkungan sosial menjadi salah satu faktor yang berpengaruh pada setiap orang atau kelompok dan dapat mempengaruhi tindakan sehingga mengakibatkan perubahan perilaku pada masing-masing orang dan konsep dirinya.

Konsep diri fisik dan emosional anak yang bersekolah di PAUD sekitar berkumpulnya LGBT di Surabaya dalam penelitian ini belum terlihat dipengaruhi oleh lingkungan. Hal tersebut berarti secara keseluruhan, konsep diri anak mengarah kepada konsep diri yang positif. Konsep diri positif pada lingkungan yang kurang mendukung anak bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu pemahaman orangtua. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Islamiyah & Kristano (2016:1-139) yang mengungkapkan bahwa pengetahuan atau pemahaman orangtua berpengaruh signifikan terhadap konsep diri anak usia 4-6 tahun walaupun di lingkungan yang kurang mendukung anak.

Berdasarkan hal tersebut lingkungan masyarakat terutama pada sosok yang sering dilihatnya (waria) di lingkungan sekitar berkumpulnya LGBT pada konsep diri anak yaitu memberikan pengaruh dari sisi bahasa dan gaya. Pengaruh bahasa dan gaya yaitu terkadang masih mengikuti ucapan yang kotor atau jorok dan mengikuti bahasa tubuh karena anak sangat mudah menirukan apa yang sering dilihatnya. Peran orangtua dan guru diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang perilaku yang boleh dan tidak boleh ditirukan oleh anak.

a. Peran lingkungan rumah dan sekolah

Peran yang paling dekat dengan anak atau dirasa paling penting untuk anak di sekitar lingkungan berkumpulnya LGBT yaitu orangtua dan guru yang menjadi

orang yang berperan di lingkungan keluarga dan sekolah. Konsep diri yang merupakan sebuah persepsi sangat sulit untuk diajarkan secara langsung atau diajarkan kepada anak karena masih bingung dalam metode yang tepat untuk mengajarkan kepada anak. Berdasarkan hasil analisis data mendapatkan hasil bahwa orangtua dan guru memiliki dua peran atau fungsi yaitu memberikan pengetahuan/pemahaman dan penghargaan/pujian.

1) Peran Pengetahuan/Pemahaman

Peran pengetahuan tidak hanya sekedar memberikan pemahaman tentang diri anak tetapi juga memberikan pondasi kuat pada anak untuk mendapatkan informasi (pembelajaran, penalaman, dan intruksi) sehingga mampu memiliki konsep diri positif. Peran pengetahuan/pemahaman sebagai upaya secara tidak langsung untuk membentuk konsep diri yang memiliki beberapa fokus yaitu tentang pengetahuan tentang anggota tubuh dan fungsinya, atribut fisik, konsep berteman, dan permainan. Peran pengetahuan/pemahaman pertama yaitu ketika orangtua dan guru memberikan pengetahuan kepada anak/responden tentang anggota tubuh dan fungsinya. Beberapa orangtua memberikan pengetahuan tentang alat kelamin dengan mengganti kata atau istilah lain, bukan dengan nama sebenarnya. Pada pembelajaran di sekolah atau di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pembelajaran tentang anggota tubuh dan fungsinya masuk dalam tema diriku pada semester pertama.

Peran pengetahuan/pemahaman selanjutnya yaitu tentang atribut fisik. Orangtua dan guru memberikan pengetahuan tentang atribut fisik kepada anak/responden. Pentingnya peran orangtua dalam memberikan pemahaman

tentang fisiknya, sejalan dengan pendapat Fahmi (2016:34) yang menyatakan bahwa Anak harus diperkenalkan seluruh anggota tubuhnya termasuk alat reproduksinya. Pada pembelajaran di sekolah atau di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pembelajaran tentang atribut fisik atau pakaian masuk dalam tema kebutuhanku pada semester pertama.

Peran pengetahuan/pemahaman selanjutnya yaitu tentang konsep berteman yang harus berteman dengan teman yang memiliki kesamaan gender. Peran pengetahuan/pemahaman selanjutnya yaitu tentang ada dua tipe orangtua menurut guru PAUD atas analisisnya, ada yang dibebaskan dalam menentukan permainan apa yang diinginkan anak/responden dan ada yang harus sesuai dengan gendernya (SO2.R0.50). Pentingnya peran orangtua dan guru di PAUD dalam memberikan keinginan anak sesuai dengan gendernya sejalan dengan pendapat Harianti & Mianna (2017:56) yang menyatakan bahwa upaya pemahaman tentang konsep diri yang sangat dekat dengan upaya pendidikan seks mengungkapkan pentingnya memberikan perlakuan sesuai jenis kelamin anak dan menyeleksi media (mainan) yang digunakan.

Peran pengetahuan/pemahaman selanjutnya yaitu tentang hubungan atau interaksi anak dengan orang lain yang tidak dikenal. Peran orangtua dan guru di PAUD yaitu dengan memberikan pemahaman kepada anak untuk tidak menirukan perkataan atau penampilan waria yang dilihatnya dan tidak boleh ikut kalau diajak pergi atau diberi mainan/makanan dengan orang lain yang tidak dikenalnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Fahmi (2016:34) yang menyatakan bahwa anak dari sedini mungkin harus diberikan pengajaran atau

pemahaman tentang bagaimana melaporkan kepada orangtua atau guru jika ada orang lain yang terlihat berbahaya dan mencurigakan. Pada pembelajaran di sekolah atau di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pembelajaran tentang hati-hati terhadap orang asing masuk dalam tema lingkunganku dengan subtema lingkungan sekitar pada semester pertama.

2) Peran Memberi Penghargaan/Pujian

Peran memberikan penghargaan atau pujian sebagai upaya secara tidak langsung untuk membentuk konsep diri. Pada saat orangtua dan guru di PAUD memberikan motivasi dalam bentuk pujian agar anak yang memiliki konsep diri yang positif. Konsep diri anak dapat dilakukan dengan metode yang sesuai dalam memberikan pujian yaitu dengan metode pengikatan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dipaparkan oleh Aziz (2015:25) yang menyatakan bahwa pengikatan dimana orangtua harus mengikat anak dengan ikatan aqidah, ibadah, pergaulan yang baik dan akhlak yang mulia akan membentuk konsep diri yang baik pada anak.

Kedua peran orangtua dan guru dari anak/reponden yang bersekolah di PAUD sekitar lingkungan berkumpulnya LGBT dalam memberikan pengalaman sebagai upaya secara tidak langsung untuk membentuk konsep diri yang mengarah kepada konsep diri positif sehingga memiliki dampak baik bagi anak walaupun terdapat pada lingkungan yang tidak mendukung anak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kartono (2018:137) yang menyatakan bahwa konsep diri anak akan tercipta secara positif jika orangtua dan guru mampu memberikan perlakuan yang akan membentuk pengalaman sehingga anak dapat memiliki konsep diri yang

positif. Konsep diri yang merangarah kepada konsep diri positif terlihat dari persepsi atas pengetahuan, penilaian, dan harapan tentang fisik, emosional, dan sosial yang dimiliki anak secara positif.

Orangtua dan guru PAUD mampu memberikan pengalaman yang baik pada anak dari apa yang selalu dilakukan atau diajarkan kepada anak baik secara langsung atau tidak langsung. Pengalaman tersebut mengajarkan konsep diri anak sehingga mampu menghalau pengaruh buruk lingkungan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ata & Yağın Güder (2018:1-2) yang menyatakan bahwa pengalaman yang didapatkan anak dari pola asuh atau kebiasaan yang diberikan oleh orangtua sebagai bentuk hubungan yang baik akan mampu mengembangkan persepsi atau konsep diri anak. Pendapat Ata diperkuat dengan pendapat Asmiati et al., (2018:117) yang menyatakan bahwa cara orangtua dan guru di PAUD dalam mendidik dan memberikan pengalaman pada anak dari apa yang diajarkan secara positif akan mempengaruhi konsep diri anak sehingga konsep diri anak juga terbentuk secara positif.

Guru di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai orangtua kedua anak ternyata juga memperngaruhi konsep diri anak sehingga pada lingkungan yang tidak mendukung anak (di sekitar berkumpulnya LGBT) konsep diri anak bisa menjadi positif. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Karaca & Aral (2017:108) yang menyatakan bahwa guru di PAUD ketika pembelajaran yang memiliki pemahaman tentang pentingnya menumbuhkan konsep diri positif kepada anak usia dini di kehidupan pada masa mendatang akan memberikan pengaruh atas keberhasilan perkembangan konsep diri anak.

Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat Emam & Abu-Serei (2014:89) yang menyatakan bahwa konsep diri anak cenderung dikaitkan dengan tingkat bagaimana fungsi keluarga dan guru di sekolah (PAUD) dimaksimalkan dan bagaimana orang terdekat anak berorientasi pada kegagalan dalam interaksi dengan lingkungan sosial atau rekreasi anak ditunjukkan untuk menentukan konsep dirinya. Beberapa peran orangtua dan guru di PAUD yaitu peran pemberian pengetahuan/pemahaman dan pemberi penghargaan/pujian dilakukan secara maksimal akan membantu dalam pembentukan konsep diri anak dengan positif.

Peran guru yang maksimal dalam pembelajaran di Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi sangat penting untuk konsep diri anak. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Cerešník & Cerešníková (2018:211) yang menyatakan bahwa konsep diri anak akan berkembang sejak proses pendidikan sejak dini atau Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dimulai.

Guru dapat memaksimalkan perannya dalam pembentukan konsep diri anak yaitu memberikan pengetahuan atau pemahaman tentang diri anak dan penghargaan atau pujian. Hal tersebut sangat penting dipahami anak sejak dini bahkan menjadikan tema diriku, kebutuhanku, dan lingkunganku termasuk kepada tema dalam semester 1. Pada tema diriku, anak memahami tentang identitas diri dan tentang fisik atau anggota tubuhnya. Pada tema kebutuhanku, anak akan memahami tentang pakaian dan atribut fisik anak. Pada tema lingkungan, anak akan memahami tentang lingkungan keluarga atau rumah, sekitar rumah, dan sekolah. Penghargaan dan pujian kepada anak diberikan sebagai hadiah anak atas hal baik yang dilakukan anak di sekolah.

Pengaruh atau peran lingkungan untuk konsep diri anak utama yaitu pada lingkungan rumah dan sekolah di sekitar lingkungan berkumpulnya LGBT. Peran utama di lingkungan rumah yaitu orangtua serta lingkungan sekolah (PAUD) yaitu guru yang memberikan pengetahuan tentang anggota tubuh, keadaan, atribut fisik (pakaian dan aksesoris), maian yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, serta memberikan pemahaman agar saling menyayangi antar teman dengan tidak sering bertengkar dengan temannya. Penghargaan atau pujian tentang diri anak yang cantik atau tampan karena menjadi anak yang rapi, baik, pintar, dan sholeh/sholehah juga penting untuk anak. Lingkungan masyarakat terutama pada sosok yang sering dilihatnya (waria) memberikan pengaruh dari sisi bahasa dan gaya (terkadang masih mengikuti ucapan yang kotor atau jorok dan mengikuti bahasa tubuh).

D. Keterbatasan Penelitian

Pelaksanaan penelitian tentang konsep diri anak usia 5-6 tahun yang bersekolah di PAUD sekitar lingkungan berkumpulnya LGBT di Surabaya yang telah dilakukan ini disadari bahwa masih belum sempurna dikarenakan adanya beberapa keterbatasan dalam penelitian. Adapun keterbatasannya adalah:

1. Lingkungan LGBT yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu transgender atau waria karena lebih tampak perbedaannya yang disadari oleh anak.
2. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang konsep diri yang didasarkan kepada hasil wawancara yang telah dilakukan, karena subyek utama penelitian ini adalah anak usia 5-6 Tahun maka perlu memberikan pertanyaan-pertanyaan yang

lebih mengarah karena penelitian ini merupakan perilaku yang sifatnya abstrak. Peneliti harus melakukan penambahan pertanyaan untuk memancing anak mampu menjawab sesuai dengan pertanyaan dan maksud oleh peneliti lewat beberapa pertanyaan sehingga data yang diinginkan bisa didapatkan.

3. Peran orangtua dan guru di PAUD sebagai lingkungan terdekat anak yang mempengaruhi konsep dirinya hanya dibatasi dua peran yang berdasarkan temuan penelitian yaitu pengetahuan atau pemahaman dan memberikan penghargaan atau pujian.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan mengenai konsep diri anak usia 5-6 tahun yang bersekolah di PAUD sekitar lingkungan berkumpulnya LGBT di Surabaya, maka dapat diambil beberapa simpulan bahwa konsep diri anak itu sudah dapat dilihat dari bagaimana pengetahuan, penilaian, dan harapan anak atas fisik, psikis/emosional, dan sosial.

Konsep diri fisik anak yaitu penilaian atas kesempurnaan fisik, ketampanan/kecantikan, dan keadaan fisik, pemahaman konsep diri fisik anak (anggota tubuhnya dan atribut fisik), serta harapan konsep diri fisik anak (keadaan fisik dan gendernya) yang positif atau baik.

Konsep diri emosi anak yaitu anak mampu menilai atas dirinya sebagai anak dengan berbagai pandangan tentang anak yang baik. Anak menilai dirinya baik karena senang berbagi, suka menolong, jujur, dan tidak suka marah-marah dan berharap bisa selalu jadi anak baik yang suka berbagi, periang, pemaaf, pemberani, lebih sabar (penyabar), rajin tidak mudah menangis, selalu senang, dan pintar dengan baik/positif.

Konsep diri sosial anak yaitu anak mampu berhubungan baik dengan saudaranya dengan baik yaitu memahami kondisi saudaranya menilai dirinya disayang oleh kakaknya yang baik (suka berbagi), serta berharap bisa lebih sering bermain, mengaji, dan belajar bersama. Hubungan sosial anak dengan teman sebayanya yang baik dengan memahami konsep bertema, disayang dan menyayangi teman, merasa memiliki teman yang baik, dan diharapkan untuk selalu bermain

bersama. Hubungan sosial dengan orang lain yang baik yaitu anak berhubungan baik dengan orang yang tidak dikenalnya dan memiliki harapan untuk bisa mengenal orang yang tidak dikenalnya dengan berbincang-bincang.

Pengaruh atau peran lingkungan LGBT kepada konsep diri anak yang bersekolah di PAUD sekitar lingkungan berkumpulnya LGBT di Surabaya yang terkait dengan bahasa dan gaya (terkadang berkata kasar dan mengikuti bahasa tubuh) waria memberikan pandangan bahwa konsep diri yang dipengaruhi oleh lingkungan LGBT yaitu konsep diri sosial. Hal tersebut dikarenakan adanya interaksi anak dengan LGBT karena berada pada lingkungan tersebut sehingga terkadang mempengaruhi dirinya. Konsep diri anak bisa terbentuk dengan positif pada lingkungan sekitar yang tidak mendukung jika orangtua dan guru PAUD memaksimalkan perannya dalam membentuk konsep diri anak dalam keluarga yaitu memberikan pengetahuan (anggota tubuh, keadaan, atribut fisik (pakaian dan aksesoris), maian yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, serta saling menyayangi antar teman) dan penghargaan/pujian (cantik atau tampan karena menjadi anak yang rapi, baik, pintar, dan sholeh/sholehah).

Pada Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam pembentukan konsep diri anak yaitu memberikan pengetahuan atau pemahaman tentang diri anak dan penghargaan atau pujian. Hal tersebut sangat penting dipahami anak sejak dini bahkan menjadikan tema diriku, kebutuhanku, dan lingkunganku termasuk kepada tema dalam semester pertama.

B. Saran

Berdasarkan simpulan dalam penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan yaitu sebagai berikut:

1. Orangtua dan guru lebih terbuka dalam memberikan pembelajaran tentang anggota tubuh anak terutama pada nama sebenarnya pada alat kelaminnya dan mengajarkannya dengan cara yang sama ketika memberikan pengetahuan tentang anggota tubuh yang lainnya sehingga anak tidak merasa tabu dalam memahami dan menyebutkannya.
2. Orangtua dan guru harus memiliki kesadaran yang lebih untuk memaksimalkan perannya dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang hubungan anak dengan orang asing atau orang yang tidak dikenal pada anak sehingga anak memiliki kehati-hatian terhadap orang yang tidak dikenalnya dan memberikan pemahaman lebih tentang siapa itu waria yang sering ditemui anak dengan sebenar-benarnya melalui bahasa yang mudah dimengerti anak sehingga anak tidak menirukan baik gaya, ucapan, atau penampilannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abed, M. G. (2017). Inculcating positive thinking in the self-concept of children with learning difficulties. *I-Manager's Journal on Educational Psychology*, 10(3), 1. <https://doi.org/10.26634/jpsy.10.3.10378>
- Agustriana, N. (2013). Pengaruh metode edutainment dan konsep diri terhadap keterampilan sosial anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(2), 267–286.
- Alrajhi, M. N., & Aldhafri, S. S. (2015). Peer tutoring effects on omani students' english self-concept. *International Education Studies*, 8(6), 184–193. <https://doi.org/10.5539/ies.v8n6p184>
- Alvin, S. (2016). Menteri Yohana: Lebih dari 3.000 anak masuk jaringan LGBT. *Liputan 6*. Retrieved from <https://www.liputan6.com/news/read/2439716/menteri-yohana-lebih-dari-3000-anak-masuk-jaringan-lgbt>
- Amalia, Y., & Risma, D. (2018). The correlation between self-concept and independence in children aged 5-6 years old at Bintang Cendikia Islamic Leadership Preschool and Kindergarten 2 Pekanbaru. *JOM FKIP*, 5, 1–15.
- Ananda, R. (2017). Implementasi nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Ananda, R., & Fadhilaturrahmi, F. (2018). Peningkatan kemampuan sosial emosional melalui permainan kolaboratif pada anak KB. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 20–26. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.3>
- Andina, E. (2016). Psychosocial factors interacting with LGBT movement in Indonesia. *Aspirasi*, 7(2), 173–185.
- Arifin, Z. (2017). Kriteria instrumen dalam suatu penelitian. *Jurnal Theorems (the Original Research of Mathematics)*, 2(1), 28–36.
- Ariyanti, D. N. (2018). Fenomena globalisasi terhadap perkembangan gerakan LGBT di Indonesia (2011-2016). *JOM FISIP*, 5(1). <https://doi.org/10.1109/ciced.2018.8592188>
- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 8(1), 50–58.
- Aryani, N. (2015). Konsep pendidikan anak usia dini dalam perspektif pendidikan islam. *Jurnal Potensia*, 14(02), 213–230.

- Asmiati, D.S., A. C., & Kusumaningtyas, N. (2018). Hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri anak kelompok B Di TK 1 Pertiwi Semarang. *Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 116–127.
- Ata, S., & Yağan Güder, S. (2018). Parents' attachment to their children and their level of interest in them in predicting children's self-concepts. *Early Child Development and Care*, 190(2), 161–174. <https://doi.org/10.1080/03004430.2018.1461092>
- Aziz, S. (2015). *Pendidikan seks anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Gava Media.
- Barmawi, & Silmi, M. (2016). Identifikasi penyebab transgender pada waria di Banda Aceh. *Jurnal Psikoislamedia*, 1(2).
- Beaver, N., Wyatt, S., & Jackman, H. (2016). *Early education curriculum: A child's connection to the world*. USA: Cengage Learning.
- Bertens, K. (2016). *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Biddle, K.A.G., Nevarez, A.G.G, Henderson, W.J.R., Kerrick, A. V. (2014). *Early childhood education, becoming a professional*. London: Sage.
- Busro, D. M. (2018). *Teori-teori manajemen sumber daya manusia*. Prenada Media.
- Campbell-Barr, V., Georgeson, J., & Varga, A. N. (2015). Developing professional early childhood educators in England and Hungary: where has all the love gone? *European Education*, 47(4), 311–330. <https://doi.org/10.1080/10564934.2015.1100451>
- Ceresnik, M., & Ceresnikova, M. (2018). School self-concept of children in the system of lower secondary education in slovakia -comparison of Slovak and Roma children. *TEM Journal*, 7(1), 211–218. <https://doi.org/10.18421/TEM71-26>
- CNN Indonesia. (2020). Jokowi: Kekerasan seksual anak menempati posisi teratas. *CNN Indonesia*. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200109143036-12-463849/jokowi-kekerasan-seksual-anak-menempati-posisi-teratas>
- Couchenour, D., & Chrisman, J. K. (2016). *The SAGE encyclopedia of contemporary early childhood education*. USA: SAGE Publications.
- Cvencek, D., Fryberg, S. A., Covarrubias, R., & Meltzoff, A. N. (2018). Self-concepts, self-esteem, and academic achievement of minority and majority North American elementary school children. *Child Development*, 89(4),

1099–1109. <https://doi.org/10.1111/cdev.12802>

- Dacholfany, I., & Khoirurrijal. (2016). Dampak LGBT dan antisipasinya di masyarakat. *Nizham*, 5(1).
- Dapp, L. C., & Roebbers, C. M. (2018). Self-concept in kindergarten and first grade children: A longitudinal study on structure, development, and relation to achievement. *Psychology*, 09(07), 1605–1629. <https://doi.org/10.4236/psych.2018.97097>
- Denham, S. A., Bassett, H. H., & Zinsser, K. (2012). Early childhood teachers as socializers of young children's emotional competence. *Early Childhood Education Journal*, 40(3), 137–143. <https://doi.org/10.1007/s10643-012-0504-2>
- Diananda, A. (2018). Urgensi pendidikan karakter dalam pembentukan konsep diri anak. *Journal ISTIGHNA*, 1(2), 1–21. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i2.1>
- Elihami, E., & Ekawati, E. (2020). Persepsi revolusi mental orangtua terhadap pendidikan anak usia dini. *Edukasi Nonformal*, 1(2).
- Emam, M. M., & Abu-Serei, U. S. (2014). Family functioning predictors of self-concept and self-esteem in children at risk for learning disabilities in Oman: Exclusion of parent and gender contribution. *International Education Studies*, 7(10), 89–99. <https://doi.org/10.5539/ies.v7n10p89>
- Ermayani, T. (2017). LGBT dalam perspektif Islam. *Jurnal Humanika*, (2).
- Essa, E. L. (2014). *Introduction to early childhood education*. Grandview Heights: Cengage Learning.
- Fachriyyati, D., & Muzaroah, H. (2015). The Provision of Lyrics: Developing Children's Socio-Emotional Development. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 4(2), 75–80. <https://doi.org/10.15294/ijeces.v4i2.9459>
- Fahmi. (2016). Pendidikan seks anak usia dini dalam pendidikan Islam. *Jurnal Qathruna*, 3(1), 21–43.
- Farida, N., & Friani, D. A. (2018). *Analisis manfaat interaksi teman sebaya terhadap perilaku sosial anak usia dini di RA Muslimat NU 007 Gandu 1 Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur*.
- Fauziddin, M., & Mufarizuddin, M. (2018). Useful of clap hand games for optimalize cognitive aspects in early childhood education. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 162–169. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.76>

- Fawzie, Z. C., & Kurniajati, S. (2012). Faktor lingkungan yang membentuk konsep diri pada anak jalanan. *Jurnal STIKES*, 5(1), 21–37.
- Firdania, M. S., Tursina, & Sastypratiwi, H. (2016). Aplikasi CAI berbasis multimedia untuk pengenalan bagian tubuh manusia pada anak usia dini. *Jurnal Sistem Dan Teknologi Informasi*, 4(1), 1–5. Retrieved from <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/justin/article/view/13124>
- Gea, A. A. (2011). Enculturation pengaruh lingkungan sosial terhadap pembentukan perilaku budaya individu. *Humaniora*, 2(1), 139. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i1.2966>
- Gomez, R. (2016). Sustaining the benefits of early childhood education experiences: A research overview, voices in urban education. *Voices in Urban Education*, 43, 5–14. Retrieved from <https://eric.ed.gov/?id=EJ1101330>
- Gordon, A. M., & Browne, K. W. (2015). *Beginning essentials in early childhood education*. USA: Cengage Learning.
- Gunadi, A. A. (2017). Pengaruh lingkungan sosial terhadap imajinasi anak. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.24176/re.v7i2.1215>
- Gustian, R., & Arlotas, R. K. (2019). Konsep diri pada pria biseksual (studi kasus pada ZB). *Jurnal Al-Qalb*, 10(1), 54–62.
- Haegle, J. A., Hodge, S. R., & Shapiro, D. R. (2020). *Routledge handbook of adapted physical education*. New York: Routledge.
- Harianti, R., & Mianna, R. (2017). *Pendidikan seks usia dini*. Yogyakarta: Trans Medika.
- Hattie, J. (2014). *Self-concept*. New York: Psychology Press.
- Hermawan, R., & Putra, B. H. S. (2017). Peran bimbingan konseling dalam komunitas LGBT. *Prosiding Seminar Nasional Peran*, 173–178.
- Hidayatulloh, M. A. (2014). Lingkungan menyenangkan dalam pendidikan anak usia dini: Pemikiran Montessori. *Nadwa | Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1).
- Hikmah, N., Chairilisyah, D., & Risma, D. (2018). Hubungan konsep diri dengan perilaku asertif pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Raudhatul Ulum Kecamatan Pasir Penyus Kabupaten Indragiri Hulu. *Jom FKIP*, 5.
- Hikmah, S. (2017). Aku anak berani melindungi diri sendiri ”: Studi di Tayasan al-Hikmah Grobogan. *Jurnal SAWWA*, 12(2), 187–206.

- Hulukati, W. (2015). Peran lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak. *MUSAWA*, 7(2).
- Irani, L. C., & Laksana, E. P. (2018). Konsep diri dan keterbukaan diri remaja broken home yang diasuh nenek. *Jurnal Pendidikan*, 3(5), 685–692.
- Islamiyah, R., & Kristano., A. (2016). *Pengaruh parent's knowledge mengenai pendidikan seks terhadap konsep diri anak usia 4-6 tahun*. Universitas Negeri Surabaya.
- Ita, E. (2018). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Di TK Rutosoro Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada Flores Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran.*, 6(1).
- Izadpanahi, P., & Tucker, R. (2018). NEP (Children@School): An instrument for measuring environmental attitudes in middle childhood. *Australian Journal of Environmental Education*, 34(1), 61–79. <https://doi.org/10.1017/aee.2017.25>
- Karaca, N. H., & Aral, N. (2017). Okul oncesi donem cocuklarının benlik kavramına cesitli demografik ozelliklerin etkisinin incelenmesi. *Egitim Arastirmalari - Eurasian Journal of Educational Research*, 71, 97–117. <https://doi.org/10.14689/ejer.2017.71.6>
- Kartono. (2018). *Mengukur dan mengembangkan konsep diri anak menuju terbentuknya kepribadian anak*. 5(2), 135–146.
- Kiling, B. N., & Kiling, I. Y. (2015). Tinjauan konsep diri dan dimensinya pada anak dalam masa kanak-kanak akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 1(2), 116. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v1i2.1811>
- Leary, M. R., & Tangney, J. P. (2012). *Handbook of self and identity*. New York: The Guilford Press.
- Ma'ruf, M. G. (2019). Hubungan konsep diri dan self control dengan kebermaknaan hidup. *Indonesian Psychological Research*, 1(1), 11–24. <https://doi.org/10.29080/ipr.v1i1.166>
- Marks, L. (2012). Same-sex parenting and children's outcomes: A closer examination of the American psychological association's brief on lesbian and gay parenting. *Social Science Research*, 41(4), 735–751. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2012.03.006>
- Marlina, S. (2014). Peningkatan sikap sosial anak usia dini melalui permainan puzzle buah di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 1 Bukittinggi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, XIV(2), 109–114.

- Mercer, S. (2011). *Towards an understanding of language learner self-concept*. Austria: Springer Science+Business Media B.V.
- Miles, M. ., A.M, H., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis, a methods sourcebook* (T. R. Rohidi, Ed.). USA: SAGE Publications.
- Mruk, C. J. (2013). *Self-esteem and positive psychology*. New York: Springer.
- Mutmainnah. (2015). Lingkungan dan perkembangan anak usia dini dilihat dari perspektif psikologi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1(2). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Ng, D. T., Fisher, J. W., AU, M. L., & Lo, S. K. A. I. (2020). Parental perceptions of holistic early childhood education in Hong Kong. *Educational Planning*, 27(1), 49–60.
- Palomino, M. del C. P. (2017). An analysis of self-concept in students with compensatory education needs for developing a mindfulness-based psychoeducational program. *Sage Open*, 7(2), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/21582440177088>
- Papalia, D. E. (2015). *Experience human development* (12th ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Pitoewas, B. (2018). Pengaruh lingkungan sosial dan sikap remaja terhadap perubahan tata nilai. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 8–18. <https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n1.2018.pp8-18>
- Prameswari, A. C., & Rochmaniah, A. (2016). Komunikasi nonverbal dalam mengembangkan konsep diri pada siswa Taman Kanak-Kanak (TK) Nanggala Surabaya. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 17. <https://doi.org/10.21070/kanal.v5i1.1458>
- Purwanty, F., & Chairani, L. (2018). Perubahan orientasi seksual pada komunitas lesbian (anak belok). *Jurnal Psikologi TALENTA*, 3(2), 9. <https://doi.org/10.26858/talenta.v3i2.5804>
- Putri, D. M. (2012). Pembentukan konsep diri anak usia dini di One Earth School Bali. *Journal CommuniCation Spectrum*, 2(1), 100–117.
- Rahman, I. A., Ismail, K. H., & Sarnon, N. (2018). Pengaruh dukungan sosial terhadap konsep diri remaja beresiko tinggi di Panti Sosial Marsudi Putra “Toddopuli” Makassar. *Jurnal Pemikiran Islam*, 21(2), 54–68.
- Rahmat, J. (2011). *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- ReportaseNews. (2017). Surabaya ‘surganya’ kaum LGBT. Retrieved from ReportaseNews website: <http://reportasenews.com/surabaya-surganya->

kaum-lgbt/

- Ridho, R., Markhamah, & Darsinah. (2015). Pengelolaan pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di KB “Cerdas” Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(2), 59–69.
- Rohmah, U. (2018). Perkembangan karakter pada Anak Usia Dini (AUD). *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, 4, 85–102. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.14421/al-athfal.2018.41-06>
- Sadioglu, O. (2017). The effect of compensation studies on disadvantaged children’s self concept levels and locus of control. *Universal Journal of Educational Research*, 5(2), 280–285. <https://doi.org/10.13189/ujer.2017.050214>
- Sari, E. K., Fadillah, & Yuniarni, D. (2017). Analisis konsep diri anak usia 5-6 tahun di TK Islamiyah Pontianak Tenggara. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(10).
- Sari, F. I. P., & Maryatmi, A. S. (2019). Hubungan antara konsep diri (dimensi internal) dan optimisme dengan subjective well-being siswa SMA Marsudirini Bekasi. *Ikraith-Humaniora*, 3(1), 23–29. Retrieved from <http://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/371>
- Sari, N. S., Febrialismanto, & Solfiah, Y. (2019). Pengaruh konsep diri terhadap kedisiplinan anak usia 5-6 tahun di Yayasan Permata Bunda TK Pertiwi Airmolek. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3, 1571–1581.
- Setiawati, E., PH, L., & Susanti, Y. (2017). Hubungan konsep diri dengan kualitas hidup anak usia sekolah pada keluarga buruh migran internasional. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 1(2), 21–28. <https://doi.org/10.24269/ijhs.v1i2.2017.6>
- Setyawan, D. (2017). KPAI Sebut Ada Kaum Gay yang Ajak Balita Jadi LGBT Junior. *KPAI*. Retrieved from <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-sebut-ada-kaum-gay-yang-ajak-balita-jadi-lgbt-junior>
- Siregar, L. Y. S. (2017). Pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam. *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 65–74. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i2.3195>
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Spilt, J. L., van Lier, P. A. C., Leflot, G., Onghena, P., & Colpin, H. (2014). Children’s social self-concept and internalizing problems: The influence of peers and teachers. *Child Development*, 85(3), 1248–1256. <https://doi.org/10.1111/cdev.12181>

- Suardi, W. (2017). Catatan kecil mengenai desain riset deskriptif kualitatif. *Islam Nusantara*, 1(1), 1–11.
- Suharti. (2018). Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran (studi pada PAUD Negeri Pembina Curup dan PAUD Pertiwi Kabupaten Rejang Lebong). *TADBIR : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29240/jsmp.v2i1.397>
- Suherry, M., & Mandala, E. (2016). Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (LGBT) dalam perspektif masyarakat dan agama. *Aristo*, 4(2), 89. <https://doi.org/10.24269/ars.v4i2.191>
- Sujiono, Y. N. (2012). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Indeks.
- Sunarsa, S. (2020). *Penelusuran kualitas dan kuantitas sanad qira'at sab': Kajian takhrij sanad qira'at sab'*. Banyumas: Penerbit Mangku Bumi.
- Sunarti, S., Nazriati, E., & Risma, D. (2016). Gambaran konsep diri dan komunikasi interpersonal pada dokter muda Fakultas Kedokteran Universitas Riau. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Riau*, 3(1), 1–9. Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/187105/gambaran-konsep-diri-dan-komunikasi-interpersonal-pada-dokter-muda-fakultas-kedo>
- Surya, H. (2014). *Cara luar biasa membuat “pede” percaya diri anak*. Jakarta: Surya Home Publisher.
- Suryani, & Hendriyadi. (2016). *Metode riset kuantitatif: Teori dan aplikasi pada penelitian bidang manajemen dan ekonomi Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Sustikasari, S. (2018). Peran bimbingan dan konseling untuk meningkatkan konsep diri anak usia dini. *Generasi Emas*, 1(2), 168. [https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1\(2\).2569](https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1(2).2569)
- Suwargarini, R., & Mubin, M. F. (2014). Gambaran psikologis: Konsep diri pada anak usia sekolah dasar Di Wilayah Banjir Rob Kelurahan Bandarharjo Semarang Utara. *Jurnal Keperawatan Anak*, 2(2), 124–132.
- Suyadi. (2014). *Teori pembelajaran anak usia dini, dalam kajian neourons*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trishinta, S. M., Ratnawati, R., & Rachmawati, S. D. (2017). Studi Fenomenologi: Tindakan Anak Perempuan Dalam Penerimaan Terhadap Ibu Dengan Kanker Payudara Di RS TK.II Dr. Soepraoen. *Care : Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 5(2), 291. <https://doi.org/10.33366/cr.v5i2.570>
- Turasli, N. K. (2014). Validity and Reliability of the DeMoulin Self-Concept

- Developmental Scale for Turkish Preschoolers. *Eurasian Journal of Educational Research*, (55), 55–72. <https://doi.org/10.14689/ejer.2014.55.4>
- Utami, D. T. (2018). Pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap perilaku sosial anak usia 5-6 tahun. *Generasi Emas*, 1(1), 39. [https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1\(1\).2258](https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1(1).2258)
- Vacaru, V. S., Sterkenburg, P. S., & Schuengel, C. (2017). Self-concept in institutionalized children with disturbed attachment: The mediating role of exploratory behaviours. *Child: Care, Health and Development*, 44(3), 476–484. <https://doi.org/10.1111/cch.12521>
- VOA. (2013). Taman Bungkul Surabaya terbaik se-Asia 2013. Retrieved March 7, 2020, from VOA website: <https://www.voaindonesia.com/a/taman-bungkul-surabaya-terbaik-se-asia-2013/1800898.html>
- Vogl, K., & Preckel, F. (2014). Full-time ability grouping of gifted students: Impacts on social self-concept and school-related attitudes. *Gifted Child Quarterly*, 58(1), 51–68. <https://doi.org/10.1177/0016986213513795>
- Wahyuni, D. (2018). Peran orang tua dalam pendidikan seks bagi anak untuk mengantisipasi LGBT. *Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosial*, XIV(LGBT), 23–32.
- Wardiani, I., & Suryatman. (2018). Peran lingkungan keluarga dan masyarakat dalam membentuk kepribadian dan perilaku sosial anak usia SMP Di Wilayah Pesisir Munda Kabupaten Cirebon. *Jurnal Eduksos*, VII(2), 133–146.
- Widodo, H. (2018). Pengaruh layanan konseling individual terhadap perkembangan konsep diri siswa kelas X SMA Melati Binjai Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 3(2), 96–107.
- Winarti, W., & Suryana, D. (2020). Pengaruh permainan puppet fun terhadap kemampuan membaca anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 873. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.462>
- Wulandari, R., Ichsan, B., & Romadhon, Y. A. (2017). Perbedaan perkembangan sosial anak usia 3-6 tahun dengan pendidikan usia dini dan tanpa pendidikan usia dini di Kecamatan Peterongan Jombang. *Biomedika*, 8(1), 47–53. <https://doi.org/10.23917/biomedika.v8i1.2900>
- Yamin, M., & Sabri, J. (2013). *Panduan PAUD: Pendidikan anak usia dini*. Ciputat: Gaung Persada Press Grup.
- Yansyah, R., & Rahayu, R. (2018). Globalisasi Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (Lgbt): Perspektif HAM dan agama dalam lingkup hukum di Indonesia. *Law Reform*, 14(1), 132. <https://doi.org/10.14710/lr.v14i1.20242>

- Yanuarti, E. (2019). Pola asuh Islami orangtua dalam mencegah timbulnya perilaku LGBT sejak usia dini. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 17(1), 57. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v17i1.1337>
- Yeung, A. S., Craven, R. G., & Ali, J. (2013). Self-concepts and educational outcomes of Indigenous Australian students in urban and rural school settings. *School Psychology International*, 34(4), 405–427. <https://doi.org/10.1177/0143034312446890>
- Yunika, N., Novianti, R., & N, Z. (2019). Hubungan konsep diri dengan perilaku moral anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 2(3), 73–80. <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i3.36>
- Yusop, Y. M., Sumari, M., Mohamed, F., Said, S., Azeez, M. I. K., & Jamil, M. R. M. (2015). The needs analysis in self-concept module development. *The Malaysian Online Journal of Educational Science*, 3(1), 44–55. Retrieved from www.moj-es.net
- Yusuf, M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan* (P. Media, Ed.). Jakarta.
- Zahra, I. Q. A., Sundari, N., & Suratno, T. (2016). Identifikasi konsep diri anak usia dini pada kegiatan menggambar di TK Aisyiyah 1 Seragen. *Infantia*, 4(2).
- Zargar, S. S., & Ganai, M. Y. (2014). *Self – concept, learning styles, study habits and academic achievement of adolescents in Kashmir*. Germany: Hamburg.
- Zarotis, G. F. (2019). *Open access positive self-concept through physical-sport activity of preschool children*. (2), 53–60.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1
PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman Wawancara Anak/Responden

Dalam Penelitian Konsep Diri Anak Usia 5-6 Tahun Yang Bersekolah Di PAUD Sekitar Lingkungan Berkumpulnya LGBT Di Surabaya.

I. Identitas Responden

Nama :
Usia :

II. Setting

Hari / Tanggal :
Pukul :
Tempat :

III. Pertanyaan Wawancara Responden:

1. Fisik

- a. Kamu tuh sempurna gak sih? Kenapa?
- b. Emang sempurna itu gimana?
- c. Tahu gak nama semua anggota tubuhmu?
- d. Kalau ini (menunjuk anggota tubuh) buat apa?
- e. Bagian tubuh mana yang paling kamu jaga kalau ada yang mau pegang tubuh kamu?
- f. Kamu laki-laki/perempuan?
- g. Kalau anggota butuh laki-laki dan perempuan ada bedanya gak sih? Mana saja yang berbeda? (menunjukkan gambar)
- h. Bisa berubah gak ya itu? Tiba-tiba jadi laki-laki/perempuan? Kamu mau gak berubah gitu gak?
- i. Seneng gak jadi laki-laki/perempuan? Kenapa?
- j. Kamu tuh tinggi/pendek, gemuk/kurus, warna kulitnya putih atau coklat?
- k. Pengennya punya tubuh yang tinggi/pendek, gemuk/kurus, warna kulitnya putih atau coklat?
- l. Kamu cantik/ganteng sih?
- m. Emang anak cantik/ganteng itu kayak gimana?
- n. Seneng gak kalau ada yang bilang kamu cantik atau ganteng?
- o. Kalau laki-laki atau perempuan pakaiannya bagaimana?
- p. Boleh gak kalau laki-laki pakai rok? Kenapa?
- q. Kalau laki-laki pakai jepit rambut/bando (aksesoris perempuan)? Kenapa?
- r. Kamu tau gak ini laki-laki atau perempuan (menunjukkan gambar waria)? Tau / tidak tau dari mananya?

2. Emosional

- a. Kalau seneng itu gimana sih?
- b. Kalau dikasih mainan/makanan senang gak?
- c. Kalau senang biasanya ngapain (senyum-senyum/lompat-lompat/tepuk-tepuk)?

- d. Kamu itu anak baik atau anak gak baik?
- e. Kata siapa kamu anak baik tidak baik?
- f. Emang anak baik itu gimana sih? Seneng gak jadi anak baik/tidak baik?
- g. Pngen gak seneng terus? Kenapa? Caranya gimana?
- h. Kalau sedih itu gimana sih?
- i. Kalau dimarahi guru/orangtua sedih gak? kenapa?
- j. Kalau berantem sama temen sedih gak? kenapa?
- k. Kalau sedih biasanya bagaimana (menangis/teriak-teriak cemberut)?
- l. Pngen gak sedih terus? Kenapa? Caranya gimana?
- m. Kalau marah itu gimana sih
- n. Kalau diganggu temen marah gak? kenapa?
- o. Kalau marah biasanya bagaimana (teriak-teriak/menangis/mukul/
a. buang barang)?
- p. Pngen gak marah terus? Kenapa? Caranya gimana?
- q. Kalau takut itu gimana sih?
- r. Kalau dimarahi guru/orangtua takut gak? kenapa?
- s. Kalau ketemu orang yang gak dikenal takut gak? kenapa?
- t. Kalau ada waria deketin kamu, takut gak? kenapa?
- u. Kalau takut biasanya bagaimana (sembunyi/lari/teriak)?
- v. Pngen gak marah terus? Kenapa? Caranya gimana?

3. Sosial

- a. Lingkungan rumah (saudara)
 - 1) Kalau di rumah, ngapain aja?
 - 2) Mainnya sama siapa? Baik gak teman mainnya? Baiknya gimana?
 - 3) Suka main sama saudara gak?
 - 4) Gimana kalau kamu mainan sama saudaramu?
 - 5) Main apa aja?
 - 6) Pengennya sama saudaramu ngapain saja?
 - 7) Seneng di sekolah atau di rumah? kenapa?
- b. Lingkungan sekolah (PAUD) dan sekitar rumah (teman sebaya)
 - 1) Kalau di sekolah ngapain aja?
 - 2) Temenmu disekolah siapa aja?
 - 3) Baik gak temen nya?
 - 4) Emang temenan itu gimana?
 - 5) Kalau yang bukan temenmu ada gak? Kok bisa?
 - 6) Pengenya kalau di sekolah sama teman ngapain?
 - 7) Main apa aja kalau di sekolah?
 - 8) Seneng gak kalau ke sekolah? kenapa?
- c. Lingkungan sekitar rumah (orang lain)
 - 1) Sering main di luar rumah gak?
 - 2) Biasanya sama siapa aja? Baik gak teman mainnya? Baiknya gimana?
 - 3) Seneng main sama anak laki-laki atau perempuan? kenapa?
 - 4) Pengenya kalau di luar rumah sama teman/tetangga ngapain?
 - 5) Main apa biasanya? Kenapa?

- 6) Kenal gak sama tetangga?
 - 7) Kalau ada orang yang mau bawa kamu pergi, boleh gak? Kenapa?
Kalau ada orang mau pegang badan kamu, boleh gak? Kenapa?
4. Seberapa besar faktor lingkungan mempengaruhi konsep diri anak
- a. Seberapa besar pengaruh lingkungan
 - 1) Siapa yang kasih tau kamu tentang anggota tubuh dan fungsinya?
 - 2) Gimana cara ngasih tahu dan ngajarinnya?
 - 3) Siapa yang kasih tau tentang boleh main sama temanmu?
 - 4) Gimana cara ngasih tahu dan ngajarinnya?
 - 5) Kalau kamu seneng/sedih/marah/takut orangtua / gurumu bagaimana? Apa yang dilakukan?
 - 6) Kamu kan sering main di Bungkul ya? Banyak ketemu waria (memperlihatkan foto waria) gak? Kalau lihat orang seperti ini (waria) biasanya gimana?
 - 7) Orang ini laki-laki atau perempuan sih?
 - 8) Bisa tahu dari mananya?
 - 9) Mau gak seperti dia (waria) kalau udah besar?

**Pedoman Wawancara Orangtua dan Guru
Dalam Penelitian Konsep Diri Anak Usia 5-6 Tahun Yang Bersekolah Di
PAUD Sekitar Lingkungan Berkumpulnya LGBT Di Surabaya.**

I. Identitas Responden

Nama :
Usia :
Jenis Kelamin :
Pekerjaan :

II. Setting

Hari / Tanggal :
Pukul :
Tempat :

III. Pertanyaan Wawancara Responden:

1. Fisik

- a. Sempurna itu apa? Menurut ibu, anak ibu tahu gak?
- b. Sempurna seperti apa? Menurut ibu, anak ibu tahu gak?
- c. Anggota tubuh anak sempurna tidak? Kenapa? Menurut ibu, anak ibu tahu gak?
- d. Bagian tubuh mana yang paling harus dijaga kalau ada yang mau pegang tubuh anak? Menurut ibu, anak ibu tahu gak?
- e. Anak ibu laki-laki/perempuan?
- f. Menurut ibu, anak ibu senang gak jadi laki-laki/perempuan? Kenapa?
- g. Menurut ibu anak laki-laki yang baik itu gimana sih? anak ibu tahu gak?
- h. Menurut ibu anak perempuan yang baik itu gimana sih? anak ibu tahu gak?
- i. Anak ibu cantik/ganteng sih?
- j. Menurut ibu, anak ibu tahu tentang tubuhnya dan pengennya punya tubuh yang tinggi/pendek, gemuk/kurus, warna kulitnya putih atau coklat?
- k. Emang anak cantik/ganteng itu kayak gimana? Menurut ibu, anak ibu tahu gak?
- l. Menurut ibu, anak ibu senang gak kalau ada yang bilang anak ibu cantik/ganteng?
- m. Boleh gak kalau anak laki-laki ibu pakai rok? Kenapa?
- n. Kalau laki-laki pakai jepit rambut/bando (aksesoris perempuan)? Kenapa?
- o. Kalau perempuan boleh gak main bola/mobil-mobilan? Kenapa?
- p. Menurut ibu, anak ibu (laki-laki/perempuan) mau gak kalau disuruh (pakai rok/bando/main mobil-mobilan dll)? kenapa?
- q. Menurut ibu, anak ibu tau gak ini laki-laki atau perempuan (menunjukkan gambar waria)? Tau / tidak tau dari mananya?

2. Emosional

- a. Anak ibu kalau senang gimana?
- b. Kalau senang biasanya ngapain (senyum-senyum/lompat-lompat/tepuk-tepuk)?
- c. Menurut ibu, anak ibu anak baik atau anak gak baik?
- d. Menurut ibu, anak baik itu gimana sih? Seneng gak jadi anak baik/tidak baik? anak ibu tahu gak?
- e. Anak ibu kalau sedih gimana?
- f. Menurut ibu, anak ibu kalau dimarahi guru/orangtua sedih gak? kenapa?
- g. Menurut ibu, anak ibu kalau berantem sama temen sedih gak? kenapa?
- h. Anak ibu kalau sedih biasanya bagaimana (menangis/teriak-teriak/cemberut)?
- i. Anak ibu kalau marah gimana?
- j. Menurut ibu, anak ibu kalau diganggu temen marah gak? kenapa?
- k. Menurut ibu, anak ibu kalau marah biasanya bagaimana (teriak-teriak/menangis/mukul/buang barang)?
- l. Anak ibu kalau takut gimana?
- m. Menurut ibu, anak ibu kalau dimarahi guru/orangtua takut gak? kenapa?
- n. Menurut ibu, anak ibu kalau ketemu orang yang gak dikenal takut gak? kenapa?
- o. Menurut ibu, anak ibu kalau ada waria deketin kamu, takut gak? kenapa?
- p. Menurut ibu, anak ibu kalau takut biasanya bagaimana (sembunyi/lari/teriak)?

3. Sosial

- a. Bersikap di rumah
 - 1) Kalau di rumah, anak ibu ngapain aja?
 - 2) Mainnya sama siapa?
 - 3) Main apa aja?
 - 4) Menurut ibu, anak ibu seneng di sekolah atau di rumah? kenapa?
- b. Bersikap di sekolah
 - 1) Kalau di sekolah ngapain aja?
 - 2) Temannya disekolah siapa aja?
 - 3) Menurut ibu, anak ibu baik gak temen nya?
 - 4) Menurut ibu, temenan itu gimana? anak ibu tahu gak?
 - 5) Menurut ibu, Kalau yang bukan temenmu ada gak? Kok bisa? anak ibu tahu gak?
 - 6) Main apa aja kalau di sekolah?
 - 7) Menurut ibu, anak ibu seneng gak kalau ke sekolah? kenapa?
 - 8) Menurut ibu, kalau sekolah itu untuk apa sih? anak ibu tahu gak?
- c. Bersikap di lingkungan sekitar
 - 1) Sering main di luar rumah gak?
 - 2) Biasanya sama siapa aja?
 - 3) Menurut ibu, anak ibu seneng main sama anak laki-laki atau perempuan? kenapa?
 - 4) Main apa biasanya? Kenapa?
 - 5) Kenal gak sama tetangga?

- 6) Menurut ibu, anak ibu kalau ada orang yang mau bawa kamu pergi, boleh gak? Kenapa?
 - 7) Menurut ibu, anak ibu kalau ada orang mau pegang badan kamu, boleh gak? Kenapa?
4. Seberapa besar faktor lingkungan mempengaruhi konsep diri anak
- a. Seberapa besar pengaruh lingkungan
 - 1) Siapa yang kasih tau kamu tentang anggota tubuh dan fungsinya?
 - 2) Gimana cara ngasih tahu dan ngajarinnya?
 - 3) Siapa yang kasih tau tentang boleh main sama temanmu?
 - 4) Gimana cara ngasih tahu dan ngajarinnya?
 - 5) Kalau anak ibu senang/sedih/marah/takut orangtua / gurumu bagaimana? Apa yang dilakukan?
 - 6) Kalau anak ibu lihat orang seperti ini (waria) biasanya gimana?
 - 7) Orang ini laki-laki atau perempuan sih? Menurut ibu, anak ibu tahu gak?
 - 8) Mau gak seperti dia (waria) kalau udah besar?

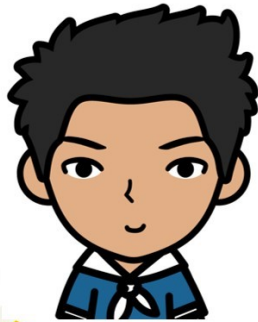
Pedoman Observasi dan Dokumentasi

Dalam Penelitian Konsep Diri Anak Usia 5-6 Tahun Yang Bersekolah Di PAUD Sekitar Lingkungan Berkumpulnya LGBT Di Surabaya.

Nama :
Hari, Tanggal :
Waktu :
Tempat :
Koding :

1. Bagaimana anak memahami tentang konsep diri fisik tentang fisik anak (penampilan dan keadaan fisik).
2. Bagaimana anak memahami emosionalnya.
3. Bagaimana anak memahami hubungan sosialnya dengan saudara di lingkungan rumah.
4. Bagaimana anak memahami hubungan sosialnya dengan teman sebaya di lingkungan sekolah (PAUD) ataupun sekitar lingkungan rumah.
5. Bagaimana anak memahami hubungan sosialnya dengan orang lain di sekitar lingkungan rumah.
6. Bagaimana anak memahami keinginan atau harapannya atas dirinya.
7. Bagaimana anak bereaksi atas penilaian orang lain.
8. Bagaimana peran lingkungan (masyarakat/orang lain, teman sebaya, guru, dan orangtua) dalam konsep diri anak.

LAMPIRAN 2
BIODATA ANAK ATAU RESPONDEN

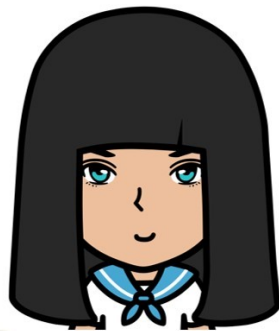


PROFIL RESPONDEN 1

1. Nama / Inisial : FM
2. Usia : 6 Tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Anak Ke : 2
5. Jumlah Saudara : 1 (kakak perempuan/14 Tahun)
6. Permainan Yang Disukai : Sepak bola

PROFIL ORANGTUA RESPONDEN 1

1. Nama / Inisial Ayah : HSM
2. Nama / Inisial Ibu : D
3. Usia Ayah : 38 Tahun
4. Usia Ibu : 40 Tahun
5. Pekerjaan Ayah : Karyawan Pabrik Oli
6. Pekerjaan Ibu : Pedagang Kaki Lima

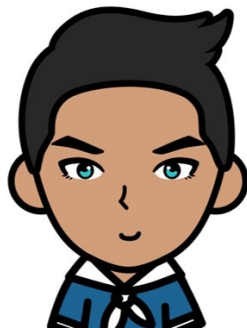


PROFIL RESPONDEN 2

1. Nama / Inisial : DO
2. Usia : 6 Tahun
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Anak Ke : 2
5. Jumlah Saudara : 2 (kakak laki-laki / 10 Tahun & Adek perempuan / 6 Tahun)
6. Permainan Yang Disukai : Boneka

PROFIL ORANGTUA RESPONDEN 2

1. Nama / Inisial Ayah : TS
2. Nama / Inisial Ibu : NC
3. Usia Ayah : 40 Tahun
4. Usia Ibu : 36 Tahun
5. Pekerjaan Ayah : Karyawan Swasta
6. Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga

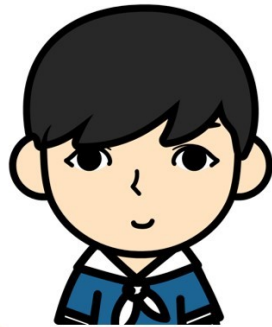


PROFIL RESPONDEN 3

1. Nama / Inisial : ABN
2. Usia : 6,5 Tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Anak Ke : 1
5. Jumlah Saudara : 1 (adek laki-laki/ 6 Bulan)
6. Permainan Yang Disukai : Sepak bola

PROFIL ORANGTUA RESPONDEN 3

1. Nama / Inisial Ayah : ANCU
2. Nama / Inisial Ibu : NH
3. Usia Ayah : 40 Tahun
4. Usia Ibu : 33 Tahun
5. Pekerjaan Ayah : Buruh Bangunan
6. Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga



PROFIL RESPONDEN 4

1. Nama / Inisial : DNZ
2. Usia : 6 Tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Anak Ke : 2
5. Jumlah Saudara : 1 (kakak laki-laki/18 Tahun)
6. Permainan Yang Disukai : Sepeda

PROFIL ORANGTUA RESPONDEN 4

1. Nama / Inisial Ayah : MM
2. Nama / Inisial Ibu : F
3. Usia Ayah : 42 Tahun
4. Usia Ibu : 35 Tahun
5. Pekerjaan Ayah : Karyawan Swasta
6. Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga



PROFIL RESPONDEN 5

1. Nama / Inisial : FM
2. Usia : 6 Tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Anak Ke : 2
5. Jumlah Saudara : 2 (kakak perempuan/
12 Tahun & Adek perempuan
/ 1 Tahun)
6. Permainan Yang Disukai : Pedang

PROFIL ORANGTUA RESPONDEN 5

1. Nama / Inisial Ayah : BS
2. Nama / Inisial Ibu : AA
3. Usia Ayah : 46 Tahun
4. Usia Ibu : 36 Tahun
5. Pekerjaan Ayah : Karyawan Swasta
6. Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga

LAMPIRAN 3
HASIL STUDI PENDAHULUAN PENELITIAN

HASIL STUDI PENDAHULUAN PENELITIAN

Studi pendahuluan ini dilakukan untuk mengungkapkan pendapat orangtua dan guru tentang konsep diri anak yang dipahami oleh orangtua dan guru. Studi penelitian ini juga ingin mengungkapkan tentang perilaku orangtua dan guru melihat perilaku anak terutama yang berkaitan dengan konsep diri anak. Responden studi pendahuluan ini terdiri dari guru dan orangtua yang bertempat tinggal atau mengajar pada sekolah PAUD sekitar tempat berkumpulnya LGBT di Surabaya secara acak.

Data Responden

No	Guru		Orangtua	
	Data Responden	Jumlah Responden	Data Responden	Jumlah Responden
1	Usia		Usia	
	22	2	23	3
	23	3	24	10
	24	4	25	5
	25	13	26	2
	26	6	27	9
	27	2	28	8
	28	1	30	3
	36	1	32	2
	37	1		
	45	1		
	Jumlah	34	Jumlah	42
2	Pendidikan Terakhir		Usia	
	SMA	2	SMA	15
	Diploma	1	Diploma	3
	Sarjana (S1)	30	Sarjana (S1)	24
	Magister (S2)	1	Magister (S2)	0
	Jumlah	34	Jumlah	42

Berdasarkan tabel tersebut didapatkan 76 responden yang terdiri dari 34 Guru dan 42 Orangtua yang mengisi koesioner yang telah dibagikan sesuai dengan instrument penelitian yang telah dibuat.

Instrumen Penelitian

No	Aspek	Sub Aspek
1	Peran gender dalam lingkungan	1. Keinginan yang sesuai dengan gender
		2. Sikap maskulinitas dan feminitas
		3. Perilaku yang sesuai dengan gender

2	Stereotype gender	4. Pekerjaan sesuai gender
		5. Pilihan permainan dan atribut fisik sesuai gender
		6. Idola sesuai gender
3	Faktor-faktor yang mempengaruhi	7. Sosial

Responden cukup mengisi dengan tanda centang (✓) pernyataan yang telah dibuat. Pernyataan yang terdapat pada koesioner yang dibagikan yaitu:

Item Pernyataan/Pertanyaan Koesioner

No	Pertanyaan/Pernyataan Koesioner
1.	Saya membebaskan keinginan anak tanpa memikirkan hal tersebut sesuai dengan gendernya atau tidak.
2.	Saya merasa masih belum terlalu penting untuk memperhatikan sikap maskulinitas dan feminitas.
3.	Saya merasa masih belum terlalu penting untuk memperhatikan perilaku anak (gaya berlajalan, berbicara dll), sesuai dengan gendernya atau tidak.
4.	Saya membebaskan pilihan pekerjaan atau cita-cita anak tanpa memikirkan hal tersebut sesuai dengan gendernya atau tidak.
5.	Saya menganggap wajar perilaku anak dalam pilihan permainan dan atribut fisik tanpa memikirkan sesuai dengan gendernya atau tidak.
6.	Saya membebaskan anak untuk mengidolakan siapapun, sesama gender atau berbeda gender
7.	Saya tidak membatasi anaknya untuk bermain dengan lawan gendernya.

Hasil koesioner yang dibagikan, didapatkan hasil sebagai berikut:

Hasil Koesioner

No	Aspek	Iya			Tidak			Total
		G	OT	Jumlah	G	OT	Jumlah	
1.	Item 1	16	21	37	14	25	39	76
2.	Item 2	16	24	40	17	19	36	76
3.	Item 3	23	15	38	18	20	38	76
4.	Item 4	18	23	41	16	19	35	76
5.	Item 5	17	15	32	20	24	44	76
6.	Item 6	28	22	50	12	14	26	76
7.	Item 7	30	38	68	2	6	8	76

LAMPIRAN 4
HASIL VERBATIM (TRANSKIP) WAWANCARA DAN KODING
ANAK/RESPONDEN

Hasil Verbatim (Transkrip) dan Koding Anak/Responden 1

Nama : FM
 Hari/Tanggal : Senin, 7 Oktober 2019
 Pertemuan ke : 1
 Kode : W1.R1.07/10/2019

W1	Baris	Hasil Wawancara	Refleksi
RI	1	Hallo FM	
FM	2	Hallo (jawab pelan)	
RI	3	Hehehe malu ya? FM.....	
FM	4	Hemmm	
RI	5	Kenalin ya, aku iis, panggil aja mbak iis ya...	
FM	6	Iya mbak.	
RI	7	Mbak tanya-tanya bentar ya? Boleh gak?	
FM	8	Boleh mbak.	
RI	9	Anggota tubuh itu apa sih?	Pemahaman anak/responden tentang istilah anggota tubuh adalah nama anggota atau bagian tubuh manusia walau tidak semua disebutkan. (W1.R1.9-10)
FM	10	Mata, kaki, tangan, mulut, hidung, mata, telinga.	
RI	11	FM kamu tuh sempurna gak?	Anak/responden menilai tentang kesempurnaan diri itu lengkap secara fisik. (W1.R1.11-18)
FM	12	Sempurna.	
RI	13	Memang kalau sempurna itu gimana sih?	
FM	14	Eeeemmm... (diam beberapa lama) punya semua (melihat bandannya).	
RI	15	Punya semua yang di badan (anggota tubuh), lengkap gitu?	
FM	16	Iya, lengkap.	

RI	17	Kalau anggota tubuh lengkap gitu, sempurna?”	Anak/responden menjelaskan anggota tubuh, baik yang memiliki fungsi ataupun tidak (belum dijelaskan di PAUD, seperti leher dan pipi) dengan benar walaupun belum semua anggota tubuh. (W1.R1.19-26)
FM	18	Iya sempurna.	
RI	19	Tau gak nama anggota tubuh semuanya?	
FM	20	Tahu	
RI	21	Emang apa aja?	
FM	22	Perut, kaki, tangan, leher, muka, pipi, mulut, hidung, mata, telinga, rambut	
RI	23	Itu buat apa aja?	
FM	24	Kaki buat jalan, tangan buat makan, mata buat melihat, telinga buat mendengar, mulut buat ngomong, hidung buat nafas. (peneliti sambil menunjuk anggota tubuh anak)	
RI	25	Trus apa lagi?	
FM	26	Udah	Pemahaman anak/responden tentang perbedaan laki-laki dan perempuan secara fisik yaitu dari rambut dan alat kelamin tetapi masih belum memberikan nama sebenarnya pada alat kelamin dan merasa malu saat mengungkapkannya. (W1.R1.27-36)
RI	27	Ada yang beda gak anggota tubuh laki-laki dan perempuan?	
FM	28	Rambut	
RI	29	Emang kalau rambut laki-laki gimana? Kalau perempuan gimana?	
FM	30	Kalau laki-laki, rambutnya pendek kalau perempuan panjang.	
RI	31	Kalau laki-laki emang gak boleh rambutnya panjang?	
FM	32	Gak boleh.	
RI	33	Oh gitu, hehe (tertawa) oke. Eh FM yang buat buang air kecil apa namanya?	
FM	34	Pipis	
RI	35	Iya, apa itu? Pipisnya pakai apa? Namanya apa?	Pemahaman anak/responden tentang anggota tubuh pribadinya yang hanya boleh disentuh ayah dan ibunya. (W1.R1.37-44)
FM	36	Burung (sambil malu-malu dan dengan suara pelan)	
RI	37	Boleh gak sih anggota tubuh kita dipegang orang lain?	
FM	38	Boleh.	
RI	39	Semuanya boleh?	
FM	40	Emm... yang buat pipis gak boleh.	
RI	41	Siapa yang gak boleh pegang.	

FM	42	Semuanya.	Anak/responden menilai tentang kesukaanya pada salah satu anggota tubuhnya yaitu tangan. (W1.R1.45-50)
RI	43	Ayah ibu boleh?	
FM	44	Boleh.	
RI	45	Bagaian tubuh FM yang paling disukai apa?	
FM	46	Tangan	
RI	47	Kenapa?	
FM	48	Buat makan, buat basket, buat raket, buat pegang guling.	
RI	49	Oh suka pegang guling ya.	
FM	50	Iya seneng banget.	Anak/responden menilai fisiknya ganteng atau tampan secara fisik yaitu dengan berpenampilan rapi. (W1.R1.51-60)
RI	51	Kamu ganteng gak sih?	
FM	52	Gak tau.	
RI	53	Kenapa kok gak tau? Ganteng gak sih?	
FM	54	Ganteng. (dengan nada yang sedikit pelan)	
RI	55	Ganteng itu gimana sih? “	
FM	56	Eeeemmm... (sambil melihat sekeliling dengan ekspresi berfikir)	
RI	57	Rambutnya disisir, pakai minyak rambut kayak kamu gini ganteng gak sih?	
FM	58	Ganteng.	
RI	59	Kalau pakaiannya rapi kayak sekarang, itu ganteng gak sih?	
FM	60	Ganteng. (menjawab dengan cepat dan lantang) (W1.R1.51-60)	Anak/responden menilai dirinya memiliki tubuh yang lebih tinggi, kurus, dan berkulit coklat dan ingin lebih tinggi lagi (W1.R1.61-66)
RI	61	Eh kamu tuh tinggi atau pendek?	
FM	62	Tinggi.	
RI	63	Gemuk atau kurus? Warna kulitnya mau putih atau coklat?	
FM	64	Kurus, warna coklat.	
RI	65	Kamu pengennya tubuhmu gimana?”	
FM	66	Pengen tambah tinggi lagi tapi, biar bisa main basket.	

RI	67	Oh ya, Seneng gak kalau ada yang bilang FM ganteng gitu, seneng gak?	Anak/responden merespon senang penilaian orang tentang dirinya yang tampan walaupun belum paham, mengapa harus senang atas anggapan orang lain atas dirinya. (W1.R1.67-70)
FM	68	Seneng	
RI	69	Kenapa kok seneng?	
FM	70	Gak tau	
RI	71	Kamu laki-laki atau perempuan?	Anak atau responden yang berharap akan selalu jadi laki-laki. (W1.R1.71-78)
FM	72	Laki-laki (dengan lantang)	
RI	73	Seneng gak jadi laki-laki?	
FM	74	Seneng (menjawab dengan cepat dan lantang)	
RI	75	Eh, bisa gak sih tiba-tiba bandannya cowok jadi cewek?	
FM	76	Eemmm... gak tau	
RI	77	Kalau berubah gitu, mau gak?	
FM	78	Gak mau, aku jadi cowok terus.	
RI	79	Tapi suka bertengkar gak?	Anak/responden yang menilai tentang teman/orang yang nakal yaitu teman yang suka memukul. (W1.R1.79-88)
FM	80	Enggak	
RI	81	Kenapa?	
FM	82	Kalau bertengkar itu, anak nakal.	
RI	83	Kamu bukan anak nakal berarti ya?	
FM	84	Iya, aku gak nakal.	
RI	85	Emang anak yang nakal itu gimana?	
FM	86	Yang suka mukul.	
RI	87	Kalau ada mukul FM gitu gimana?	
FM	88	Gak suka, dibales (dijawab dengan lantang)	
RI	89	FM itu laki-laki yang baik gak?	Anak/responden merasa dirinya anak yang baik yang rajin membaca, menulis, mengaji, dan bisa menjaga ibu.
FM	90	Baik.	
RI	91	Emang laki-laki yang baik itu gimana sih?	

FM	92	Rajin membaca, menulis, rajin mengaji, rajin menjaga ibu.	(W1.R1.89-92)
RI	93	Baiknya anak laki, kalau anak laki-laki itu pakaiannya gimana?	Anak/responden menjelaskan tentang pakaian laki-laki yang berfokus pada warna yang dipilih untuk pakaiannya (kuning, merah, hijau, abu-abu, dan silver) dan pemilihan warna pink itu untuk cewek. (W1.R1.93-96)
FM	94	Pakaiannya ada yang warna kuning, merah, hijau, merah muda	
RI	95	Merah muda juga?	
FM	96	Eehhhh Enggak, buat cewek (sambil ketawa), Abu-abu, silver (melanjutkan jawabannya)	
RI	97	Kamu laki-laki atau perempuan?	Anak/responden merasa diriya senang menjadi laki-laki yang pemberani. (W1.R1.97-102)
FM	98	Laki-laki. (dengan lantang)	
RI	99	Seneng gak jadi laki-laki?	
FM	100	Seneng. (menjawab dengan cepat dan lantang)	
RI	101	Kenapa?	
FM	102	Laki-laki iku pemberani, kayak aku.	
RI	103	Kalau laki-laki itu pakai celana atau rok?	Anak/responden menjelaskan tentang perbedaan pakaian dan atribut lainnya untuk laki-laki (celana dan topi) dan perempuan (rok dan bando). (W1.R1.103-118)
FM	104	Pakai celana.	
RI	105	Kenapa emang kalau laki-laki harus pakai celana?	
FM	106	Hemm..	
RI	107	Kalau laki-laki pakai rok gitu boleh gak? (mengulang pertanyaan)	
FM	108	Gak boleh. (dijawab dengan lantang)	
RI	109	Kenapa?	
FM	110	Soalnya itu pakaiannya perempuan.	
RI	111	Emang pakaian perempuan itu gimana?	
FM	112	Ya pakai rok, laki-laki gak boleh	
RI	113	Jadi kalau laki-laki gak boleh pakai bando?	
FM	114	Gak boleh	
RI	115	Trus laki-laki bolehnya pakai apa?	

FM	116	Eeemmmm.... (bingung)	Penilaian anak/responden tentang pemilihan mainan kesukaanya bukan berdasarkan gendernya (W1.R1.119-126)
RI	117	Pakai topi boleh gak?	
FM	118	Boleh.	
RI	119	Kalau laki-laki disuruh mainan boneka gitu mau gak?	
FM	120	Eeemmmm.. mau aja	
RI	121	Gak apa-apa ya?	
FM	122	Gak apa-apa, kan punya mbakku.	
RI	123	Emang kalau mainan buat cewek, boleh buat anak laki-laki?	
FM	124	Boleh.	
RI	125	Emang kamu mainannya apa aja?	
FM	126	Robot, ultramen, sama mainannya mbak dulu.	
RI	127	Emang ada saudara yang jadi tentara?	
FM	128	Iya ada.	
RI	129	Oh gitu. Kalau mbak tanya-tanya lagi kalau kesini, boleh gak?	
FM	130	Boleh	

Hasil Verbatim (Transkrip) dan Koding Anak/Responden 1

Nama : FM
 Hari/Tanggal : Selasa, 8 Oktober 2019
 Pertemuan ke : 2
 Kode : W2.R1.08/10/2019

W1	Baris	Hasil Wawancara	Refleksi
RI	1	Hallo FM., Ketemu lagi ya? Hehe	
FM	2	Iya mbak.	
RI	3	Gimana kabarnya?	
FM	4	Baik mbak.	
RI	5	Mbak boleh tanya-tanya lagi ya?	
FM	6	Iya mbak.	
RI	7	Seneng itu gimana sih?	Senang menurut anak/responden berkaitan dengan makanan dan mainan. (W2.R1.7-16)
FM	8	Seneng iittuuu..... (bingung, sambil melihat sekitar)	
RI	9	Dikasih mainan-mainan gitu seneng gak?	
FM	10	Seneng (menjawab langsung dan lantang)	
RI	11	Maianan apa yang bikin kamu seneng.	
FM	12	Robot, ultramen.	
RI	13	Seneng yang perang-perang gitu ya?	
FM	14	Iya, seneng perang-perangan.	
RI	15	Kalau makanan gitu, makanan apa yang bikin seneng banget apa? Yang sering dimasakin ibu gitu.	
FM	16	Dimasakin ibu kadang-kadang telur, kadang-kadang ayam.	

RI	17	Kalau seneng gitu FM ngapain? Lompat-lompat atau teriak-teriak, apa senyum-senyum aja? apa gimana?	Cara anak/responden mengungkapkan rasa senang dengan lari-larian bersama teman. (W2.R1.17-20)
FM	18	Lari-lari sama temen.	
RI	19	Kalau sama temen, bisa tambah seneng ya?	
FM	20	Iya. (menjawab dengan senyum merekah)	
RI	21	Pengennya gimana sekarang? Pengen jadi penyedih gak sih, orang yang selalu sedih gitu? Apa yang periang gitu, orang yang seneng terus gitu?	Pengharapan anak/responden tentang dirinya yang akan selalu bahagia atau menjadi anak yang periang. (W2.R1.21-26)
FM	22	Eeemm... Pengen seneng terus.	
RI	23	Periang?	
FM	24	Iya	
RI	25	Kenapa?	
FM	26	Iya, enak aja, bikin temenku seneng juga.	
RI	27	Kamu anak baik gak sih? Gimana baiknya?	Harapan anak/responden untuk selalu senang jadi anak baik yang suka memberi. (W2.R1.27-34)
FM	28	Iya. Aku suka ngasih jajan temen aku.	
RI	29	Pengen jadi anak baik terus gak?	
FM	30	Iya	
RI	31	Hebat. Terus seneng gak dibilang anak baik?	
FM	32	Seneng.	
RI	33	Kenapa?	
FM	34	Seneng aja.	
RI	35	Kalau sedih itu gimana?	Anak/responden menilai dirinya yang bukan anak yang penyedih (gampang sedih) (W2.R1.35-42)
FM	36	Gak, gak pernah sedih (dengan yakin)	
RI	37	Kalau dikasih tahu atau dimarahi/ditegur orangtua atau bu guru atau berantem sama teman gitu gak sedih?	
FM	38	Sedih dikit, aku gak pernah berantem	
RI	39	Kamu berarti anaknya gak penyedih ya?	

FM	40	Eeemmm..	
RI	41	Gak gampang sedih gitu?	
FM	42	Iya, gak suka sedih aku.	
RI	43	Gak pernah nangis gitu? Kalau dipukul gak nangis gitu?	Anak/responden menjelaskan alasan menangis bukan karena sedih tapi takut. (W2.R1.43-47)
FM	44	Kalau di sentak nangis. Dimarahi/ditegur ayah.	
RI	45	Kalau nangis gitu gak gara-gara sedih?	
FM	46	Gak, takut aja	
RI	47	Kalau marah gimana? Kalau diganggu teman gitu gak marah?	Anak/responden menjelaskan dirinya bukan pemarah atau tidak mudah marah. (W2.R1.47-50)
FM	48	Gak pernah marah.	
RI	49	Kamu juga gak gampang marah dong ya? Bukan pemarah gitu.	
FM	50	Iya, aku gak marahan. (bukan pemarah)	
RI	51	Kalau takut itu gimana?	Penilaian anak/responden tentang dirinya yang bukan penakut atau pemberani. (W2.R1.51-56)
FM	52	Aku pemberani (bukan penakut).	
RI	53	Sama hantu-hantu di TV gitu gak takut?	
FM	54	Ya takut sih. (tertawa) digelap-gelapin.	
RI	55	Tapi kalau takut gitu, teriak atau sembunyi gitu? Ngapain?	
FM	56	Ya... Ya gak takut.	
RI	57	Oh ya, pengen gak sih kamu sedih, marah, takut terus gitu? Kenapa?	Harapan anak/responden agar tidak pernah merasa sedih, marah, takut terus menerus. (W2.R1.57-58)
FM	58	Gak, aku gak pernah gitu.	
RI	59	Kalau ketemu orang yang gak kenal gitu, trus tanya-tanya gitu, mau pegang-pegang FM gitu boleh gak?	Anak/responden merasa tidak ada yang membahayakan jika ada orang asing mengajak ngobrol dan berusaha memegangnya. (W2.R1.59-62)
FM	60	Boleh. (menjawab agak lama)	
RI	61	Emang gak takut?	
FM	62	Gak kenal tapi bisa ngomong.	
RI	63	Kalau dirumah kamu mainan sama siapa?	

FM	64	Dirumah? Iya sendiri.	Anak/responden merasa senang walupun bermain sendiri karena saudaranya (kakak) sibuk belajar. (W2.R1.63-68)
RI	65	Gak apa-apa tuh main sendirian?	
FM	66	Gak apa-apa, kakakku udah besar, belajar terus soalnya.	
RI	67	Gak apa-apa jadinya kalau sendirian ya?	
FM	68	Iya, kan banyak mainan di rumah.	Anak/responden merasa disayang oleh kakaknya yang baik (suka berbagi) (W2.R1.69-78)
RI	69	Tapi kamu seneng gak punya kakak?	
FM	70	Seneng.	
RI	71	Kakakmu baik sama kamu?	
FM	72	Iya. Kakakku sering ngasih jajan ke aku.	
RI	73	Gak pernah berantem?	
FM	74	Gak. Dia udah gede, gak berantem.	
RI	75	Jadi kalau gak sering main bareng, gak apa-apa tuh?	
FM	76	Gak apa-apa. Kan kadang pergi bareng-bareng.	
RI	77	Kakak kamu sayang kamu gak sih kalau gitu?	
FM	78	Sayang	Anak/responden merasa memiliki teman yang baik dan suka membantu. (W2.R1.79-84)
RI	79	Tapi kalau disekolah suka diajak main sama temen gak?	
FM	80	Suka (menjawab dengan semangat)	
RI	81	Temennya baik-baik gak sih?	
FM	82	Baik-baik. (menjawab dengan cepat dan lantang)	
RI	83	Emang pernah di kasih apa atau diberi apa gitu?	
FM	84	Pernah, kalau sepeda rubuh gitu, di bantu sama temen.	Anak/responden merasa jika sudah berkenalan maka sudah dianggap teman. (W2.R1.85-88)
RI	85	Emang kalau temenan itu gimana sih?	
FM	86	Kenalan.	
RI	87	Kalau sudah kenalan sudah temenan ya?	
FM	88	Iya.	
RI	89	Kalau di sekolah gitu ngapain aja?	

FM	90	Kalau di sekolah, kadang-kadang mainan lari-larian, kejar-kejaran.	Anak/responden menjelaskan tentang kegiatan di sekolah yaitu main dan belajar. (W2.R1.89-92)
RI	91	Seneng gak sekolah?	
FM	92	Seneng, kalau sekolah itu banyak belajar.	
RI	93	Kalau di rumah gitu, suka mainan sama teman satu gang gak?	Anak/responden merasa memiliki banyak teman dan lebih suka bermain dengan anak laki-laki. (W2.R1.93-98)
FM	94	Iya kadang-kadang	
RI	95	Main apa biasanya?	
FM	96	Kejar-kejaran aja.	
RI	97	Temenmu banyak ya? Lebih seneng main sama cewek atau sama laki-laki?	
FM	98	Iya, banyak temenku. Aku main sama laki-laki (dengan yakin) kalau cewek nangisan.	
RI	99	Kalau ada orang yang bawa kamu pergi, boleh gak?	Anak/responden menjelaskan kehati-hatian dengan orang lain karena mengingat ucapan orangtua. (W2.R1.99-106)
FM	100	Gak boleh.	
RI	101	Kenapa?	
FM	102	Kata ibu gak boleh	
RI	103	Kalau ada yang mau pegang badan kamu yang tertutup baju, boleh gak?	
FM	104	Gak boleh	
RI	105	Kenapa?	
FM	106	Gak dibolehin sama ibu sama ayah	Anak/responden menilai bahwa guru dan orangtua memiliki peran penting dalam mengenalkan anggota tubuh. (W2.R1.107-114)
RI	107	Yang ngajarin anggota tubuh itu siapa sih?	
FM	108	Guru	
RI	109	Ngajarinnya gimana?	
FM	110	Ya anggota tubuh itu mata, mulut, perut.	
RI	111	Orangtua juga kasih tau gak?	
FM	112	Ya kasih tau	
RI	113	Gimana kasih taunya?	
FM	114	Ya sama saja.	

RI	115	Kalau kamu boleh mainan sama siapa aja gitu?	Anak/responden merasa tidak ada pertentangan dari orangtua untuk berteman dengan siapapun. (W2.R1.115-120)
FM	116	Boleh.	
RI	117	Boleh gak milih-milih temen gitu?	
FM	118	Gak boleh.	
RI	119	Kenapa?	
FM	120	Karena milih-milih temen itu bingung milihnya.	Anak/responden menjelaskan tentang sikap orangtua jika dia sedang meluapkan emosinya dengan pelukan. (W2.R1.121-128)
RI	121	Kalau kamu lagi seneng itu, orang tuamu gimana?	
FM	122	Ya ketawa-ketawa	
RI	123	Kalau kamu lagi sedih itu, orang tuamu gimana?	
FM	124	Kadang meluk dan ditanya-tanya.	
RI	125	Kalau kamu lagi marah itu, orang tuamu gimana?	
FM	126	Kadang dibiarin.	
RI	127	Kalau kamu lagi takut itu, orang tuamu gimana?	Anak/responden menilai tentang waria yang sering dilihatnya sebagai sosok wanita yang memiliki suara seperti laki-laki dan anak merasa tidak takut. (W2.R1.129-140)
FM	128	Gak pernah takut.	
RI	129	Kamu kan sering main ke bungkul ya?	
FM	130	Iya	
RI	131	Pernah lihat orang seperti ini gak di bungkul atau disekitar rumahmu? (memperlihatkan foto dan vidio waria)	
FM	132	Pernah	
RI	133	Itu laki-laki atau perempuan?	
FM	134	Perempuan tapi suaranya laki-laki.	
RI	135	Emang kenapa kok bilang perempuan?	
FM	136	Rambutnya panjang.	
RI	137	Takut gak sih?	
FM	138	Gak.	
RI	140	Kenapa?	

FM	141	Ya gak pernah takut.	
RI	142	Mau gak kayak orang ini?	Anak/responden secara lugas tidak mau menjadi seorang waria. (W2.R1.142-143)
FM	143	Gak mau, kan cewek. (secara lugas)	
RI	144	Oh ya, kamu itu kalau sama saudaramu gitu pengennya ngapain sih?	Harapan anak yang ingin bermain dengan saudaranya. (W2.R1.144-145)
FM	145	Pengen sering main aja.	
RI	146	Kalau sama temenmu pengennya ngapain?	Harapan anak yang ingin bermain bola dengan teman-temannya. (W2.R1.146-149)
FM	147	Ya main.	
RI	148	Main apa?	
FM	149	Ya banyak, main bola.	
RI	150	Kalau sama orang gak kenal gitu pengennya ngapain	Harapan anak yang ingin mengenal orang lain dengan mengajaknya berbicara. (W2.R1.150-151)
FM	151	Ajak ngomong.	
RI	152	Gak takut? Kan gak kenal.	
FM	153	Gak.	
RI	154	Ya sudah kalau begitu, Terima kasih FM.	
FM	155	Iya, sama-sama.	

Hasil Verbatim (Transkrip) dan Koding Anak/Responden 2

Nama : DO
 Hari/Tanggal : Senin, 14 Oktober 2019
 Pertemuan ke : 1
 Kode : W1.R2.14/10/2019

W1	Baris	Hasil Wawancara	Refleksi
RI	1	Hallo...	
DO	2	Hallo...	
RI	3	Namanya siapa?	
DO	4	DO	
RI	5	Sudah kenal kakak belum?	
DO	6	Belum.	
RI	7	Kenalin ya, kamu bisa panggil kakak, kakak iis. Salam kenal ya?	
DO	8	Iya. (berjabat tangan)	
RI	9	Jangan takut ya. (ketawa)	
DO	10	Iya kak. (tertenyum)	
RI	11	DO, kakak boleh tanya-tanya gak?	
DO	12	Boleh	
RI	13	DO kamu tahu gak sih anggota tubuh itu apa?	Pemahaman anak/responden tentang istilah anggota tubuh merupakan bagian anggota tubuh yang diketahui anak walaupun tidak semua anggota tubuh disebutkan. (W1.R2.13-16)
DO	14	Mata, hidung, badan, tangan, telinga, mulut, kaki.	
RI	15	Berarti anggota tubuh itu yang ada di badan ya?	
DO	16	Iya. (menjawab langsung)	

RI	17	Selain nama anggota tubuh mata, hidung, badan, tangan, telinga, mulut, kaki, terus apa lagi?	Pemahaman anak/responden tentang nama anggota tubuh yang dimiliki walupun masih belum mengetahui nama anggota reproduksi (alat kelamin dan dubur). (W1.R2.17-26)
DO	18	Sudah, itu aja.	
RI	19	Yang buat buang air kecil tahu gak apa namanya?	
DO	20	Eeemmm	
RI	21	Yang buat pipis?	
DO	22	(senyum-senyum) eemm gak tahu.	
RI	23	Kalau yang buat baung air besar, tahu gak namanya?	
DO	24	(senyum-senyum)	
RI	25	Yang buat beol atau eek itu. Tahu gak namanya apa?	
DO	26	Gak tahu. (malu-malu)	Pemahaman anak/responden tentang fungsi anggota tubuhnya yang dijelaskan dengan benar sesuai dengan kegunaan pada masing-masing anggota tubuh. (W1.R2.27-34)
RI	27	Kalau kegunaan anggota tubuh DO apa aja sih? Mata buat apa?	
DO	28	Buat melihat.	
RI	29	Trus yang lain untuk apa?	
DO	30	Hidung buat bau, kalau telinga buat denger, mulut buat ngomong sama makan, tangan buat megang, kaki buat jalan.	
RI	31	Trus kalau ini (menunjuk gambar alat kelamin perempuan (vagina)) buat apa?	
DO	32	Buat pipis (buang air kecil)	
RI	33	Kalau yang ini (menunjuk gambar dubur) buat apa?	
DO	34	Eek (buang air besar)	Pemahaman anak/responden tentang anggota tubuh yang gak boleh disentuh karena malu bukan karena dianggap berbahaya untuk dirinya kalau disentuh orang lain. (W1.R2.35-38)
RI	35	Itu boleh dipegang orang lain gak sih?	
DO	36	Gak boleh	
RI	37	Kenapa?	
DO	38	Malu.	

RI	39	Kalau anggota tubuh perempuan sama laki-laki itu beda gak sih?	Anak/responden menjelaskan perbedaan anggota tubuh laki-laki dan perempuan dari rambut dan bentuk payudara dan alat kelamin. (W1.R2.39-54)
DO	40	Beda	
RI	41	Apa yang beda?	
DO	42	Rambutnya	
RI	43	Emang kalau rambutnya perempuan itu gimana?	
DO	44	Panjang	
RI	45	Kalau laki-laki emang gak boleh pajang?	
DO	46	Gak boleh, laki-laki itu pendek.	
RI	47	Kalau dari gambar ini (gambar anggota tubuh laki-laki dan perempuan), yang beda apa lagi selain rambutnya?	
DO	48	Ini (menunjukkan payudara)	
RI	49	Namanya apa?	
DO	50	Susu (istilah payudara menurut DO)	
RI	51	Apa lagi?	
DO	52	(Menunjuk penis dan vagina)	
RI	53	Tahu gak namanya?	Anak/responden menilai bahwa orangtua (ibu) memiliki peran penting dalam mengenalkan anggota tubuh. (W1.R2.55-64)
DO	54	(senyum-senyum) gak tau	
RI	55	Yang ngajarin kamu anggota tubuh siapa? Bu guru atau ibu?	
DO	56	Ibu.	
RI	57	Emang kalau ngajarin gimana?	
DO	58	Ya ngajarin, kalau mata buat liat, hidung buat bau, tangan buat megang, kaki buat jalan. Gitu.	
RI	59	Trus apa lagi?	
DO	60	Udah	
RI	61	Bu guru gak ngajarin?	
DO	62	Iya. Sama	

RI	63	Ngajarinnya gitu juga?	Anak/responden menilai dirinya sempurna itu berdasarkan semua anggota tubuhnya bisa berfungsi dengan baik bukan karena waran kulit dan tinggi badan. (W1.R2.65-72)
DO	64	Iya.	
RI	65	DO, kamu itu sempurna gak sih?"	
DO	66	Sempurna.	
RI	67	Kok tahu kalau sempurna? Emang sempurna itu gimana?	
DO	68	Bisa dipakai semua. (mengangkat tangannya)	
RI	69	Hah? Maksudnya tangan? atau semua anggota tubuhnya bisa dipakai atau berfungsi gitu?"	
DO	70	Iya, semua bisa dipakai.	
RI	71	Jadi kalau kulit item atau pendek gitu masih sempurna ya? Gak apa-apa ya?	Anak/responden menilai bahwa mata menjadi anggota tubuh yang paling disukainya karena bisa melihat keindahan. (W1.R2.73-76)
DO	72	Iya, gak apa-apa.	
RI	73	Kamu paling suka itu anggota tubuh yang mana?	
DO	74	Mata	
RI	75	Kenapa kok seneng banget sama mata?	Anak/responden menilai dirinya cantik kalau penampilan berkenaan dengan aksesoris yang digunakan pada dirinya. (W1.R2.77-80)
DO	76	Bisa melihat yang indah-indah	
RI	77	Kamu anak cantik gak?	
DO	78	Cantik	
RI	79	Kok bisa?	Anak/responden berharap memiliki tubuh yang tinggi, gemuk, dan berkulit coklat. (W1.R2.81-86)
DO	80	Iya kalau rambutnya disisir, pakai bedak, pakai jepit, bando sama pita, pakai gelang.	
RI	81	Kamu itu tinggi apa pendek?	
DO	82	Eemmm... tinggi.	
RI	83	Kulitmu warnanya putih atau coklat? Kamu gemuk gak?	
DO	84	Aku kurus sama coklat.	
RI	85	Seneng gak sama tubuhmu? Pengennya gimana?	
DO	86	Seneng, pengen gemuk biar sehat.	

RI	87	Kamu itu laki-laki atau perempuan?	Anak/responden menilai dirinya senang menjadi seorang perempuan yang cantik dan baik seperti boneka barbie dan tidak suka bertengkar. (W1.R2.87-104)
DO	88	Perempuan	
RI	89	Seneng gak sih jadi perempuan?	
DO	90	Seneng.	
RI	91	Kenapa kok seneng?	
DO	92	Bisa punya boneka banyak.	
RI	93	Emang seneng main boneka?	
DO	94	Iya.	
RI	95	Punya boneka apa aja?	
DO	96	Barbie	
RI	97	Kenapa suka barbie?	
DO	98	Cantik dan baik	
RI	99	Kayak kamu ya?	
DO	100	Iya.	
RI	101	Trus seneng kenapa lagi?	Anak/responden merespon senang atas penilaian orang lain tentang dirinya yang dibilang cantik walau belum tahu kenapa harus senang jika dibilang cantik. (W1.R2.105-110)
DO	102	Karena enak, gak bertengkar.	
RI	103	Emang anak laki-laki suka bertengkar?	
DO	104	Iya.	
RI	105	Seneng gak kalau ada yang bilang DO cantik?	
DO	106	Seneng	Anak/responden menilai dirinya suka menolong dan berbagi.
RI	107	Siapa yang sering bilang?	
DO	108	Mama	
RI	109	Siapa lagi?	Anak/responden menilai dirinya suka menolong dan berbagi.
DO	110	Papa	
RI	111	DO itu anak baik gak?	
DO	112	Baik.	

RI	113	Seneng gak jadi anak baik? Baiknya gimana?	(W1.R2.111-116)
DO	114	Iya, Kalau ada teman susah dibantuin, tak kasih jajan.	
RI	115	Suka nolong sama berbagi gitu ta?	
DO	116	Iya gitu.	
RI	117	DO, kalau pakaian perempuan itu bagaimana sih?	Anak/responden menjelaskan tentang pakaian yang dipakai perempuan yaitu baju pink dan rok atau celana dan laki-laki gak boleh pakai rok tapi tidak membedakan tentang stereotipe atas warna. (W1.R2.117-124)
DO	118	Perempuan itu pakai baju pink sama rok kadang celana.	
RI	119	Kalau laki-laki gimana?	
DO	120	Pakai celana.	
RI	121	Emang laki-laki gak boleh pakai rok?	
DO	122	Gak boleh.	
RI	123	Gak boleh pakai warna pink kah kalau laki-laki?	Anak/responden menjelaskan atribut yang membedakan antara laki-laki (hanya topi) dan perempuan (semua atribut penunjang penampilan). (W1.R2.125-128)
DO	124	Boleh.	
RI	125	Kalau yang pakai kayak kalung, gelang, jepit, bando, topi itu perempuan atau laki-laki?	
DO	126	Perempuan.	
RI	127	Emang laki-laki gak boleh?	Anak/responden menilai tentang pilihan permainan kesukaannya sesuai gendernya yaitu kalau perempuan main boneka. (W1.R2.129-134)
DO	128	Boleh pakai topi.	
RI	129	Kalau cewek gitu boleh gak sih main mobil-mobilan?	
DO	130	Gak boleh	
RI	131	Laki	
DO	132	Oh, itu permainan buat anak laki-laki?	
RI	133	Iya, kalau DO suka permainan apa?	Anak/responden memilih warna pink menjadi warna yang paling disenangi karena terlihat lucu dan bagus.
DO	134	Barbie-barbiean kadang mobil-mobilan punya kakak	
RI	135	Tapi kalau DO ini warna kesukaannya apa?	
DO	136	Warna pink	
RI	137	Warna pink ya, sama kayak kakak. (tertawa) kenapa suka pink?	

DO	138	Lucu dan bagus aja	(W1.R2.135-138)
RI	139	Oh ya, bisa gak sih anggota tubuh yang cewek jadi cowok gitu?	Anak/responden yang tidak memiliki keinginan untuk merubah dirinya/anggota tubuhnya menjadi laki-laki atau lawan jenis karena merasa tidak cantik jika berganti. (W1.R2.139-144)
DO	140	Gak bisa.	
RI	141	Kenapa?	
DO	142	Ya kan cewek.	
RI	143	Kamu mau gak berubah gitu? Punya badan cowok?	
DO	144	Gak. Nanti gak cantik.	
RI	145	Terima kasih ya.	
DO	146	Iya.	
RI	147	Kalau tanya-tanya lagi, boleh gak DO?	
DO	148	Boleh.	

Hasil Verbatim (Transkrip) dan Koding Anak/Responden 2

Nama : DO
 Hari/Tanggal : Selasa, 15 Oktober 2019
 Pertemuan ke : 2
 Kode : W2.R2.15/10/2019

W2	Baris	Hasil Wawancara	Refleksi
RI	1	Hallo DO,	
DO	2	Hallo.	
RI	3	Eh ketemu lagi ya (tertawa)	
DO	4	Iya mbak iis.	
RI	5	Masih ingat ya?	
DO	6	Kan masih sering kesini.	
RI	7	(tertawa) eh iya ya. Mbak tanya-tanya lagi boleh?	
DO	8	Boleh.	
RI	9	Oke, eh DO kamu kalau senang itu kenapa?	Senang menurut anak/responden berkaitan dengan mainan, makanan, dan nonton vidio di youtube. (W2.R2.9-28)
DO	10	Mainan	
RI	11	Jadi kalau udah mainan gitu pasti seneng ya?	
DO	12	Iya.	
RI	13	Mainan apa biasanya?	
DO	14	Main barbie	
RI	15	Mainan sama siapa kalau main barbie gitu?	
DO	16	Sama adek (saudara kembarnya)	
RI	17	Selain mainan ada yang bikin seneng gak?	
DO	18	Eemmm (bingung)	

RI	19	Makanan gitu suka makanan apa?	
DO	20	Tempe sama telur	
RI	21	Jadi kalau makan tempe sama telur itu seneng banget ya?	
DO	22	Iya.	
RI	23	Kalau nonton di youtube gitu seneng gak?	
DO	24	Seneng	
RI	25	Nonton apa biasanya?	
DO	26	Banyak.	
RI	27	Apa aja sih?	
DO	28	Lupa.	Cara anak/responden mengungkapkan rasa senang dengan senyum-senyum. (W2.R2.29-32)
RI	29	Oh lupa ya, (tertawa) Emang kalau kamu senang gitu biasanya ngapain? Senyum-senyum mungkin, teriak-teriak mungkin, atau lari-lari gitu?	
DO	30	Senyum-senyum	
RI	31	Jadi kalau kamu seneng tandanya senyum-senyum ya?	
DO	32	Iya.	Sedih yang dirasakan anak/responden ketika dimarahi/ditegur mama dan bertengkar dengan saudaranya. (W2.R2.33-34)
RI	33	Eemmm, oke. Biasanya kalau sedih itu kenapa?	
DO	34	Di marahin mama dan guru sama bertengkar sama adek (saudara kembar)	Pengungkapan rasa sedih anak/responden dengan menangis. (W2.R2.35-38)
RI	35	Kalau sedih gimana?	
DO	36	Nangis	
RI	37	Kamu kalau nangis gitu lama gak?	
DO	38	Lama (sunyum-senyum)	Orangtua (ibu) anak/responden menenangkan ketika sedih dengan pelukan. (W2.R2.39-42)
RI	39	Trus kalau kamu nangis gitu, ibu gimana?	
DO	40	Aku dipeluk.	
RI	41	Kalau di peluk gitu sudah gak nangis lagi?	
DO	42	Iya.	

RI	43	Kalau marah gimana?	Rasa marah anak/responden akan muncul jika dilarang bermain oleh orangtuanya (ibu) atau berkaitan dengan masa bermain. (W2.R2.43-56)
DO	44	Eeemmmm	
RI	45	Pernah marah gak sih?	
DO	46	Pernah	
RI	47	Kenapa biasanya?	
DO	48	Di anu mama?	
RI	49	Di anu gimana?	
DO	50	Ya kalau gak boleh main ke luar.	
RI	51	Trus kamu marah gitu?	
DO	52	Iya.	
RI	53	Oh gitu tapi kalau mainanmu diambil sama temen atau saudaramu gitu gimana? Marah gak?	
DO	54	Gak marah	
RI	55	Gak apa-apa?	
DO	56	Iya, (mengangguk-anguk tanda gak apa-apa)	Anak/responden mengungkapkan rasa marahnya dengan menangis. (W2.R2.57-60)
RI	57	Trus marahnya gimana? Teriak-teriak atau nangis atau gimana?	
DO	58	Nangis.	
RI	59	Kalau udah nangis gitu udah gak marah lagi?	
DO	60	Iya.	Anak/responden merasa dirinya anak yang pemberani dan tidak takut walau dengan orang asing yang mengajaknya pergi. (W2.R2.61-66)
RI	61	Kamu orangnya penakut gak sih?	
DO	62	Gak, pemberani aku	
RI	63	Kalau ada orang yang mau bawa kamu pergi gitu, kamu takut gak sih?	
DO	64	Gak takut	
RI	65	Gak ngerasa bahaya gitu?	
DO	66	Gak.	
RI	67	Emang kalau takut biasanya ngapain?	

DO	68	Lari	Lari menjadi langkah anak/responden untuk mengungkapkan rasa takutnya. (W2.R2.67-68)
RI	69	Ndah takut waktu lari itu karna apa?	Anak/responden merasa takut jika di takut-takuti hantu. (W2.R2.69-70)
DO	70	Eemmm, kalau ditakut-takutin hantu.	
RI	71	Oh gitu, Trus kalau kamu takut gitu, ibu gimana?	Orangtua (ibu) anak/responden menjadi penenang dengan menemani saat anak/responden ketakutan. (W2.R2.71-76)
DO	72	Nanyain sama nemenin	
RI	73	Nanya apa?	
DO	74	Ya takut apa. Gitu.	
RI	75	Trus kamu jawab apa?	
DO	76	Hantu. (tertawa)	
RI	77	Eemmm, Kan kamu sering ke bungkul ya? Trus kalau ketemu waria kayak gini (menunjukkan foto waria) kamu takut gak?	Anak/responden merasa takut dengan waria karena suka teriak-teriak dan bernyanyi. (W2.R2.77-82)
DO	78	Takut.	
RI	79	Kenapa takut?	
DO	80	Eeemm (bingung) suka teriak-teriak sama nyanyi-nyanyi.	
RI	81	Nakutin ya?	
DO	82	Iya.	
RI	83	Orang itu laki-laki atau perempuan sih?	Sikap anak/responden yang menganggap waria merupakan seorang perempuan karena memakai rok dan berhati-hati dengan lari. (W2.R2.83-88)
DO	84	Perempuan.	
RI	85	Tahu dari mana?	
DO	86	Pakai rok.	
RI	87	Kalau kamu ketemu gimana?	
DO	88	Lari	

RI	89	Mau gak kayak gitu?	Anak/responden menyatakan tidak mau menjadi seorang waria walau belum memiliki alasan. (W2.R2.89-92)
DO	90	Gak mau	
RI	91	Kenapa?	
DO	92	Gak.	Anak/responden menjadikan saudaranya jadi teman untuk bermain barbie dan game di HP. (W2.R2.93-100)
RI	93	Oh gitu, oh ya kamu kalau di rumah gitu main sama siapa?	
DO	94	DO	
RI	95	Main sama adek.	
DO	96	Barbie.	
RI	97	Baik gak sih adekmu ke kamu itu?	
DO	98	Baik.	
RI	99	Sayang gak adekmu ke kamu?	
DO	100	Sayang, dia seneng gandeng aku sama ambilin sepatuku.	Anak/responden merasa memiliki banyak teman. (W2.R2.101-106)
RI	101	Kalau di sekolah gitu mainan sama siapa?	
DO	102	Main sama semuanya	
RI	103	Emang mainan apa?	
DO	104	Ayunan	
RI	105	Temenmu banyak apa sedikit?"	
DO	106	Banyak. (suara pelan)	DO memahami dirinya menyayangi teman-temannya dan menilai dirinya juga disayang teman-temannya. (W2.R2.107-110)
RI	107	Kamu sayang gak sama temen-temenmu?	
DO	108	Sayang.	
RI	109	Temen-temenmu juga sayang sama kamu gak?	
DO	110	Harus sayang, kan temenan, aku sering diajak main bareng.	Anak/responden merasa memiliki teman yang baik karena senang bermain bersama. (W2.R2.111-114)
RI	111	Temenmu di sekolah baik-baik gak?	
DO	112	Baik.	
RI	113	Baiknya gimana?	
DO	114	Suka main sama aku.	

RI	115	Suka main sama tetangga gak?	Anak/responden senang bermain sepeda dengan temannya di sekitar rumah. (W2.R2.115-124)
DO	116	Suka	
RI	117	Sama siapa?	
DO	118	Fais	
RI	119	Main apa?	
DO	120	Sepedaan	
RI	121	Pernah bertengkar gak?	
DO	122	Gak.	
RI	123	Sepedaan sampai taman bungkul ya?	Anak/responden berhati-hati dengan orang yang tidak dikenalnya mengajak untuk pergi. (W2.R2.125-130)
DO	124	Iya. (tertawa)	
RI	125	Kalau ada orang yang gak kamu kenal tiba-tiba ngajak kamu pergi gitu kamu mau gak?	
DO	126	Gak.	
RI	127	Kenapa?	
DO	128	Gak boleh sama mama.	
RI	129	Walaupun kamu bakal dibeliin ice cream?	
DO	130	Eemmm.. gak mau. Gak boleh sama mama	
RI	131	Emang mama gak bolehinnya gimana?	Orangtua menjadi pengingat untuk tidak mengikuti orang asing. (W2.R2.131-134)
DO	132	Gak boleh ikut orang yang gak di kenal.	
RI	133	Tapi takut gak?	
DO	134	Gak.	
RI	135	Suka main sama cewek atau sama cowok?	Anak/responden menilai dirinya merupakan anak yang pemaaf. (W2.R2.135-138)
DO	136	Sama cewek Kalau sama cewek gak gampang bertengkar.	
RI	137	Tapi kalau bertengkar gitu, kamu pemaaf gak. Maafin temenmu gitu kalau berantem?	
DO	138	Iya, pemaaf, aku maafin, salaman.	

RI	139	Emang temenan itu gimana sih?	Anak/responden menilai kosep berteman yaitu yang tidak pernah bertengkar. (W2.R2.139-144)
DO	140	Yang baik	
RI	141	Baik gimana?	
DO	142	Gak pernah bertengkar.	
RI	143	Kalau bertengkar berarti gak temenan?	
DO	144	Eeemm (bingung) iya (lama)	Harapan anak yang ingin bermain dan mengaji bersama saudaranya. (W2.R2.145-146)
RI	145	Oh ya, kamu itu kalau sama saudaramu gitu pengennya ngapain sih?	
DO	146	Pengen main terus sama ngaji.	Harapan anak yang ingin bermain barbie dengan teman-temannya. (W2.R2.147-148)
RI	147	Kalau sama temenmu pengennya ngapain?	
DO	148	Main barbie.	Anak tidak memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu dengan orang yang tidak dikenalnya (W2.R2.149-150)
RI	149	Kalau sama orang gak kenal gitu ngajak ngobrol pengennya ngapain?	
DO	150	Lari aja. Gak mau ngapa-ngapain.	Anak/responden menilai dirinya seorang yang ramah. (W2.R2.151-156)
RI	151	Oh ya, kamu itu selalu senang ya?"	
DO	152	Iya.	
RI	153	Kok bisa?	
DO	154	Ya, seneng aja. Senyum terus.	
RI	155	Eeemmm, ramah gitu ya?	
DO	156	Iya, ramah ke orang.	Harapan anak/responden untuk menjadi anak yang selalu baik dengan tidak suka berbohong dan tidak mudah menangis (cengeng). (W2.R2.157-162)
RI	157	Eh, kamu tuh pengennya gimana? pengen jadi anak yang gimana?	
DO	158	Pengen baik terus, yang gak suka boong (berbohong).	
RI	159	Trus pengen gimana lagi?	
DO	160	Ya, pengen gak nangisan (tidak cengeng).	
RI	161	Kamu sekarang masih nangisan?	

DO	162	(tertawa) Iya.	
RI	163	Ya sudah kalau gitu. Terima kasih ya DO.	
DO	164	Iya mbak.	
RI	165	Semoga besok kalau besar bisa jadi dokter.	
DO	166	Iya.	

Hasil Verbatim (Transkrip) dan Koding Anak/Responden 3

Nama : ABN
 Hari/Tanggal : Senin, 21 Oktober 2019
 Pertemuan ke : 1
 Kode : W1.R3.21/10/2019

W1	Baris	Hasil Wawancara	Refleksi
RI	1	Hallo...	
ABN	2	Hallo...	
RI	3	Namanya siapa?	
ABN	4	ABN.	
RI	5	Kamu udah kenal mbaknya belum?	
ABN	6	Sudah.	
RI	7	Emang siapa?	
ABN	8	Mbak iis.	
RI	9	Kok tau?	
ABN	10	Kan dikasih tahu ibu guru.	
RI	11	Oh iya, lupa. (tertawa) mbaknya boleh tanya-tanya gak?	
ABN	12	Boleh.	
RI	13	Oke, mbak mulai tanya ya.	
ABN	14	Iya.	
RI	15	ABN itu tahu gak sih anggota tubuh itu apa?	Pemahaman anak/responden tentang istilah anggota tubuh yaitu bagian tubuh walaupun belum semua bagian/anggota tubuh disebutkan.
ABN	16	Mata, hidung, pipi, kaki, tangan, rambut.	
RI	17	Ada lagi gak?	
ABN	18	Sudah.	

RI	19	Berarti anggota tubuh itu bagian tubuh?	(W1.R3.15-20)
ABN	20	Iya.	
RI	21	ABN kamu sempurna gak?	Anak/responden menilai dirinya sempurna itu karena anggota tubuh yang dimiliki semuanya lengkap, tidak ada kurang sedikitpun. (W1.R3.21-30)
ABN	22	Eemmm....	
RI	23	Sempurna apa enggak?	
ABN	24	Sempurna.	
RI	25	Emang sempurna itu gimana?	
ABN	26	Lengkap (mengarahkan tangannya dari kepala hingga kaki)	
RI	27	Anggota tubuhnya? Badannya gitu?	
ABN	28	Iya, semuanya ada.	
RI	29	Lengkap, gak ada yang kurang gitu ya?	
ABN	30	Iya.	
RI	31	Emang kalau lengkap ada apa aja?	Pemahaman anak/responden tentang nama semua anggota tubuhnya walaupun belum semua anggota tubuh yang harus diketahui anak PAUD telah diketahui nama aslinya. (W1.R3.31-36)
ABN	32	Mata, hidung, pipi, kaki, tangan, rambut, telinga.	
RI	33	Kalau yang dibuat pipis itu apa sih namanya? Apa?	
ABN	34	Eemmm. (senyum-senyum)	
RI	35	Gak apa-apa. Apa namanya sih?	
ABN	36	Manuk. (suara yang sangat pelan)	
RI	37	Kalau semua anggota tubuh yang kamu sebutin tadi, buat apa aja sih?	Pemahaman anak/responden tentang fungsi semua anggota tubuhnya walaupun masih menggunakan nama atau istilah lain (bukan nama sebenarnya) untuk alat reproduksinya (alat kelamin dan dubur). (W1.R3.37-56)
ABN	38	Eemm... (bingung)	
RI	39	Mata buat apa sih?	
ABN	40	Buat melihat.	
RI	41	Kalau ini? (menunjuk hidung)	
ABN	42	Cium.	
RI	43	Kalau ini? (menunjuk telinga)	
ABN	44	Dengar .	

RI	45	Kalau ini? (menunjuk mulut)	
ABN	46	Buat ngomong.	
RI	47	Kalau kaki sama tangan?	
ABN	48	Kaki buat jalan, tangan buat makan.	
RI	49	Megang makanan maksudnya ya?	
ABN	50	Iya.	
RI	51	Kalau yang ini? (menunjuk gambar penis)	
ABN	52	Buat pipis.	
RI	53	Kalau ini? (menunjuk gambar dubur)	
ABN	54	Eek .	
RI	55	Namanya apa?	
ABN	56	Gak tahu. (menjawab pelan)	
RI	57	Boleh gak sih di pegang-pegang orang gitu?	Anak/responden menilai alat kelamin tidak boleh dipegang oleh orang lain karena tidak baik. (W1.R3.56-57)
ABN	58	Gak boleh, gak bagus.	
RI	59	Beda gak sih anggota tubuh laki-laki sama perempuan? (menunjukkan gambar dua anggota tubuh berbeda jenis kelamin)	Pemahaman anak/responden tentang perbedaan antara anggota tubuh laki-laki dan perempuan dari sisi rambut, payudara dan alat kelamin (penis dan vagina) walaupun malu untuk menyebutkan dan belum dengan nama sebenarnya. (W1.R3.59-72)
ABN	60	Beda.	
RI	61	Bedanya apa aja?	
ABN	62	Rambut.	
RI	63	Apa lagi?	
ABN	64	(menunjuk payudara)	
RI	65	Apa namanya itu?	
ABN	66	Susu.	
RI	67	Ada lagi gak?	
ABN	68	(Menunjuk alat kelamin)	

RI	69	Namanya apa?	
ABN	70	Manuk.	
RI	71	Ada lagi gak?	
ABN	72	Eeemmm... gak ada.	
RI	73	ABN paling suka yang mana?	Anak/responden menilai bahwa mata menjadi anggota tubuh yang paling disukainya karena bisa melihat keindahan. (W1.R3.73-78)
ABN	74	Mata.	
RI	75	Kenapa?	
ABN	76	Buat melihat.	
RI	77	Melihat apa?	Responden tidak ingin merubah anggota tubuhnya menjadi berbeda gender dan menganggap waria itu cewok pakai baju cewek. (W1.R3.79-84)
ABN	78	Melihat yang indah-indah.	
RI	79	Oh ya, bisa gak sih badannya cowok jadi kayak cewek?	
ABN	80	Bisa, kayak bencong (waria).	
RI	81	Emang kamu tahu bencong?	Penilaian anak/responden tentang dirinya anak yang tampan atau ganteng karena suka senyum juga rambutnya rapi dan bukan dilihat dari perbedaan warna kulit. (W1.R3.85-96)
ABN	82	Iya.	
RI	83	Itu cewek atau cowok sih?	
ABN	84	Cowok pakai baju cowok	
RI	85	Kamu ganteng gak sih?	
ABN	86	Emm, ganteng. (malu)	
RI	87	Kalau rambutnya disisir kayak kamu gitu ganteng gak?	
ABN	88	Ganteng, rapi soalnya.	
RI	89	Kalau kayak kamu suka senyum gitu ganteng ak?	
ABN	90	Ganteng.	
RI	91	Kamu ramah berarti ya?	
ABN	92	Iya, aku ramah.	
RI	93	Jadi kalau ganteng itu suka senyum dan rambutnya rapi gitu ya berarti.	
ABN	94	Iya.	

RI	95	Oh gitu ya?	Anak/responden menginginkan tumbuh tinggi, kurus, dan memiliki warna kulit coklat. (W1.R3.97-104)
ABN	96	Iya.	
RI	97	Kamu tuh tinggi atau pendek?	
ABN	98	Pendek	
RI	99	Kamu gemuk atau kurus sih? Trus warna kulitmu coklat atau putih?	
ABN	100	Kurus, eeemm... warna coklat	
RI	101	Pengennya gimana? pengen tinggi gak? Pengen gemuk gak?	
ABN	102	Pengen tinggi tapi gak gemuk.	
RI	103	Pengennya kulitmu coklat atau putih?	Anak/reponden yang senang menjadi anak laki-laki yang tidak mudah menagis, tidak suka bertengkar dan pemaaf. (W1.R3.105-122)
ABN	104	Eemmm... coklat aja.	
RI	105	Gak tau ya? (tertawa) Kamu laki-laki atau perempuan sih?	
ABN	106	Laki.	
RI	107	Seneng gak jadi anak laki-laki?	
ABN	108	Seneng.	
RI	109	Kenapa seneng jadi anak laki? Kenapa gak jadi anak cewek aja?	
ABN	110	Gak apa-apa.	
RI	111	Emang anak laki-laki itu gimana sih?	
ABN	112	Gak nangisan (tidak cengeng).	
RI	113	Tapi suka bertengkar gak kamu?	
ABN	114	Kadang-kadang.	
RI	115	Kalau bertengkar gitu, pernah buat temannya menangis gak?	
ABN	116	Pernah.	
RI	117	Trus baikan gak?	
ABN	118	Baikan.	
RI	119	Saling minta maaf gak kalau udah gitu?	
ABN	120	Iya.	

RI	121	Pemaaf gitu ya berarti kamu?	Penilaian anak/responden atas dirinya merupakan anak baik yang suka membantu teman dan bukan pembohong (jujur). (W1.R3.123-136)
ABN	122	Iya, pemaaf, maafan bareng (saling memaafkan)	
RI	123	Kamu anak baik gak?	
ABN	124	Iya, baik	
RI	125	Emang anak baik itu gimana?	
ABN	126	Ya baik.	
RI	127	Kalau ada barang punya teman yang barangnya jatuh gitu diambilin gak?	
ABN	128	Diambilin.	
RI	129	Kamu suka nologin gitu ya?	
ABN	130	Iya.	
RI	131	Kalau ada uangnya teman yang jatuh gitu kamu balikin gak?	
ABN	132	Iya, aku kasih in ke dia.	
RI	133	Gak kamu bawa pulang atau buat jajan gitu?	Penilaian anak/responden tentang orang lain yang sering dilihatnya (bencong/waria) dan masih bingung dengan jenis kelamin orang tersebut. (W1.R3.137-146)
ABN	134	Gak, aku kalau nemu ya tak balikin, gak bagus kalau bohong.	
RI	135	Oohh, kamu gak suka jadi anak yang bohong gitu ya?	
ABN	136	Heem, aku gak pembohong.	
RI	137	Anak cowok boleh pakai rok gak sih?	
ABN	138	Gak boleh.	
RI	139	Kenapa?	
ABN	140	Jadi bencong.	
RI	141	Kamu tahu emang bencong?	
ABN	142	Tahu.	
RI	143	Bencong itu laki-laki atau cewek?	
ABN	144	Cewek.	
RI	145	Kalau bencong itu cewek, berarti boleh dong pakai rok?	
ABN	146	Eeemmm... (bingung)	

RI	147	Kamu mau gak kayak orang itu?	Anak/responden secara lugas tidak mau menjadi seorang waria. (W1.R3.147-152)
ABN	148	Gak mau.	
RI	149	Kenapa?	
ABN	150	Gak bagus.	
RI	151	Kenapa gak bagus?	
ABN	152	Eeemm... (bingung)	Anak/responden tidak merasa takut dengan orang lain yang asing di daerahnya (bencong/waria). (W1.R3.153-156)
RI	153	Bingung ya? (tertawa) Kamu takut gak sih sama orang itu (bencong)?	
ABN	154	Gak.	
RI	155	Gak takut ya? Kalau ada yang takut sama bencong gitu kenapa ya?	
ABN	156	(mengangkat kedua bahunya menandakan tidak tahu)	Anak/responden menjelaskan tentang pakaian yang dipakai laki-laki itu kaos dan celana sedangkan perempuan selaiian pakai baju, boleh memakai rok atau celana untuk bahawannya. (W1.R3.157-166)
RI	157	Tahu gak sih pakaian buat anak laki-laki itu apa aja?	
ABN	158	Tahu.	
RI	159	Apa aja?	
ABN	160	Kaos sama celana.	
RI	161	Gak boleh pakai rok ya?	
ABN	162	Gak boleh.	
RI	163	Oh iya sih, yang katanya kayak bencong tadi ya?	
ABN	164	Iya.	
RI	165	Kalau cewek pakaiannya gimana?	
ABN	166	Baju sama rok kadang celana.	Anak/responden menjelaskan atribut yang membedakan antara laki-laki dan perempuan itu terletak pada laki-laki yang hanya boleh memakai topi dan tidak memerlukan aksesoris untuk rambut karena itu untuk perempuan.
RI	167	Kalau yang pakai bando, jipit gitu laki-laki atau perempuan?	
ABN	168	Perempuan	
RI	169	Kalau anak laki-laki itu pakai jepit rambut boleh gak sih?	
ABN	170	Gak boleh.	
RI	171	Kenapa gak boleh?	
ABN	172	Eeeemmmm.	

RI	173	Kenapa?	(W1.R3.167-176)
ABN	174	Buat cewek. Kalau cowok pakai topi.	
RI	175	Jadi yang di rambut gitu gak usah ya kalau cowok?	
ABN	176	Gak pakai.	
RI	177	Kalau mainan gitu, kalau cowok main apa biasanya?	Anak/responden menilai tentang pilihan permainan kesukaannya robot, pedang, pistol termasuk boneka dengan jenis boneka yang mendakan pendukung clup bola kesukaannya dan boneka barbie untuk perempuan. (W1.R3.177-188)
ABN	178	Main game online.	
RI	179	Itu aja? Kalau main sama temen mainan apa yang paling di suka?	
ABN	180	Kejar-kejaran aja.	
RI	181	Pistol atau pedang atau robot atau boneka suka gak?	
ABN	182	Suka.	
RI	183	Robot tau boneka apa yang di suka?	
ABN	184	Semua suka, eemm... boneka bonek ada. (<i>supporter</i> persebaya)	
RI	185	Kalau cewek biasanya main apa ya?	
ABN	186	Barbie	
RI	187	Oh gitu ya? Kok tau sih?	Anak/responden memilih warna hitam menjadi warna yang paling disenangi karena merasa bahwa warna tersebut paling cocok untuk laki-laki dan warna pink paling cocok untuk perempuan. (W1.R3.189-200)
ABN	188	Iya.	
RI	189	Kalau kamu, sukanya warna apa?	
ABN	190	Item.	
RI	191	Kenapa suka item?	
ABN	192	Soalnya cowok.	
RI	193	Emang kalau cewek suka wana apa?	
ABN	194	Pink.	
RI	195	Emang cowok gak boleh suka warna pink?	
ABN	196	Gak boleh.	
RI	197	Kenapa? Siapa yang bilang?	
ABN	198	Ibu.	

RI	199	Oh gitu ya?	
ABN	200	Iya.	
RI	201	Oh ya, kamu kan anak baik ya, Seneng gak kalau ada yang ngomong kamu anak baik gitu?	Anak/responden merasa senang kalau ada yang bilang dia anak baik walau belum tahu alasannya. (W1.R3.201-204)
ABN	202	Seneng.	
RI	203	Kenapa?	
ABN	204	Gak tau.	
RI	203	Terima kasih ya, udah mau di ajak ngobrol.	
ABN	204	Sama-sama.	
RI	203	Lain kali, ngobrol lagi boleh?	
ABN	204	Boleh.	

Hasil Verbatim (Transkrip) dan Koding Anak/Responden 3

Nama : ABN
 Hari/Tanggal : Selasa, 22 Oktober 2019
 Pertemuan ke : 2
 Kode : W2.R3.22/10/2019

W2	Baris	Hasil Wawancara	Refleksi
RI	1	Hallo ABN.	
ABN	2	Hallo.	
RI	3	Gimana kabarnya hari ini?	
ABN	4	Baik.	
RI	5	Udah sarapan belum?	
ABN	6	Sudah.	
RI	7	Makan apa?	
ABN	8	Telor sama nasi sama susu.	
RI	9	Wih. enaknya, eh ABN mbak boleh tanya-tanya lagi gak? Kayak waktu kemarin itu.	
ABN	10	Boleh.	
RI	11	Kalau seneng gitu biasanya ngapain?	Senang menurut anak/responden berkaitan dengan permainan game online dan makan makanan kesukaan. (W2.R3.11-24)
ABN	12	Main.	
RI	13	Main apa?	
ABN	14	<i>Game.</i>	
RI	15	<i>Game online?</i>	
ABN	16	Iya.	
RI	17	Trus ada lagi gak yang bikin seneng?	

ABN	18	Gak.	
RI	19	Gak ada lagi? Kalau dibelin mainan gitu seneng gak sih?	
ABN	20	Seneng.	
RI	21	Makanan apa yang bikin seneng banget gitu?	
ABN	22	Maem telur.	
RI	23	Di kasih kecap gak makan telurnya?	
ABN	24	Gak. (tertawa)	
RI	25	(tertawa) Kalau seneng gitu biasanya ngapain?	Cara anak/responden mengungkapkan rasa senang dengan senyum-senyum. (W2.R3.25-28)
ABN	26	Senyum-senyum.	
RI	27	Jadi kalau lagi senyum-senyum gitu berarti kamu lagi seneng ya?	
ABN	28	Iya.	Pengungkapan rasa sedih anak/responden dengan menangis yang terkadang keras tetapi tidak dalam waktu yang lama. (W2.R3.29-34)
RI	29	Kalau kamu sedih biasanya gimana?	
ABN	30	Nangis.	
RI	31	Nangisnya keras gak?	
ABN	32	Kadang. (tersenyum)	
RI	33	Lama gak nangisnya?	
ABN	34	Enggak. (tertawa)	
RI	35	Kalau sedih atau nangis gitu karena apa?	Sedih yang dirasakan anak/responden ketika tidak dibelikan atau diberikan mainan yang diinginkannya. (W2.R3.35-38)
ABN	36	Minta dibelin mainan tapi gak dibeliin	
RI	37	Kamu minta mainan apa?	
ABN	38	Banyak. Lupa.	Orangtua (ibu) membiarkan anak/responden menangis sampai tenang. (W2.R3.39-40)
RI	39	Trus gitu mamamu gimana kalau kamu sedih atau nangis?	
ABN	40	Ya, dibiarin dulu, nanti baru ditanya.	Sedih yang dirasakan anak/responden bukan karena bertengkar sama temanya.
RI	41	Tapi kalau bertengkar sama temen sedih gak?	
ABN	42	Gak.	

RI	43	Kenapa kok gak sedih?	(W2.R3.41-44)
ABN	44	Gak apa-apa.	
RI	45	Temenmu banyak gak sih?	Anak/responden merasa memiliki banyak teman. (W2.R3.45-52)
ABN	46	Banyak.	
RI	47	Siapa aja?	
ABN	48	Banyak mbak.	
RI	49	Seneng gak punya banyak temen?	
ABN	50	Seneng.	
RI	51	Kenapa?	
ABN	52	Bisa mainan bareng.	Anak/responden merasa memiliki teman yang baik karena tidak pernah memukulnya. (W2.R3.53-60)
RI	53	Temenmu baik gak?	
ABN	54	Baik.	
RI	55	Baiknya gimana?	
ABN	56	Suka di kasih jajan.	
RI	57	Sama apa lagi?	
ABN	58	Gak pernah anu.	
RI	59	Anu apa?	
ABN	60	Mukul.	Konsep berteman menurut anak/responden yaitu dengan bermain bersama. (W2.R3.61-64)
RI	61	Emang temenan itu gimana sih?	
ABN	62	Ya main bareng.	
RI	63	Jadi kalau udah mainan bareng gitu, udah temenan ya?	Rasa marah anak/responden akan muncul ketika bertengkar waktu bermain dengan temannya. (W2.R3.65-70)
ABN	64	Iya.	
RI	65	Biasanya kalau kamu marah gimana?	
ABN	66	Dolen.	
RI	67	Waktu main gitu ta marahnya?	
ABN	68	Heem (iya)	

RI	69	Trus gimana?	Anak/responden mengungkapkan rasa marahnya dengan berkelahi dengan temannya tetepi bisa saling minta maaf. (W2.R3.71-78)
ABN	70	Bertengkar.	
RI	71	Oh, waktu main, kamu kalau marah, trus bertengkar gitu ta?	
ABN	72	Iya.	
RI	73	Emang kalau marah harus bertengkar ya?	
ABN	74	Gak.	
RI	75	Trus gimana?	
ABN	76	Eeeemmm (bingung)	
RI	77	Tapi habis bertengkar gitu, baikan gak?	Orangtua (ibu) anak/responden memisahkan dan mendamaikan jika anak/responden berkelahi dengan temannya. (W2.R3.79-80)
ABN	78	Baikan.	
RI	79	Trus kalau marah gitu, mamamu gimana?	Anak/responden merasa takut dengan waria dan berlari karenanya. (W2.R3.81-86)
ABN	80	Dibawa pulang tapi suruh baikan dulu.	
RI	81	Kalau takut gimana?	
ABN	82	Eeemm... lari.	
RI	83	Kalau ada hantu takut gak?	
ABN	84	Gak.	
RI	85	Kalau sama bencong?	Sikap anak/responden yang merasa tidak ada ketakutan walaupun ada orang yang tidak dikenalnya mengajak pergi. (W2.R3.87-90)
ABN	86	(tertawa) takut	
RI	87	Kalau ada orang yang gak dikenal mau ngajak kamu pergi gitu, takut gak?	
ABN	88	Gak.	
RI	89	Kenapa?	
ABN	90	Gak apa-apa.	
RI	91	Kalau di rumah mainan sama siapa?	

ABN	92	Sama Dani.	Anak/responden bermain game online dengan teman seusianya di sekitar rumah. (W2.R3.91-102)
RI	93	Siapa itu dani?	
ABN	94	Tetangga.	
RI	95	Mainan apa?	
ABN	96	<i>Game.</i>	
RI	97	<i>Game apa? Game online?</i>	
ABN	98	Iya.	
RI	99	Kamu menang gak kalau main?	
ABN	100	Menang.	
RI	101	Menangan kamu atau dani?	
ABN	102	Aku.	Anak/responden merasa belum bisa bermain dengan adeknya karena masih terlalu kecil di ajak bermain (W2.R3.103-106)
RI	103	Gak main sama adek?	
ABN	104	Gak.	
RI	105	Kenapa?	
ABN	106	Gak main sama adek?	Anak/responden merasa dirinya menyayangi adeknya. (W2.R3.107-110)
RI	107	Kamu sayang gak sama adekmu?	
ABN	108	Sayang.	
RI	109	Kenapa?	
ABN	110	Ya kan saudara, harus sayang, aku suka ciumin adekku.	
RI	111	Emang kalau udah gede mau jadi apa?	
ABN	112	Tentara.	
RI	113	Kenapa?	
ABN	114	Gak apa-apa.	
RI	115	Tentara itu ngapain aja?	
ABN	116	Perang.	
RI	117	Gimana sih biar bisa jadi tentara?	

ABN	118	Harus pintar dan bisa perang.	
RI	119	Oh gitu ya? (tertawa) Emang kalau di sekolah mainan sama siapa?	Bermain kejar-kejaran merupakan permainan favoritnya ketika bermain di sekolah dengan temannya. (W2.R3.119-124)
ABN	120	FM.	
RI	121	Mainan apa?	
ABN	122	Opo kenek-kenakan (kejar-kejaran)	
RI	123	Sama FM aja?	
ABN	124	Gak, sama semua.	
RI	125	Cowok semua?	Anak/responden lebih sering bermain dengan teman laki-lakinya. (W2.R3.125-128)
ABN	126	Iya.	
RI	127	Kenapa?	
ABN	128	Enak, bisa main berantem-beranteman, gak nangisan.	
RI	129	Boleh gak sih anak gak punya cita-cita gitu?	
ABN	130	Gak boleh.	
RI	131	Kenapa?	
ABN	132	Gak tau.	
RI	133	Yang kasih tau kamu tentang anggota tubuh itu siapa?	Orangtua (ibu) dan guru menjadi sumber yang mampu memberikan pengajaran dan pengawasan tentang anggota tubuh dan segala atribut yang digunakan. (W2.R3.133-144)
ABN	134	Mamaku.	
RI	135	Ngajarinnya gimana?	
ABN	136	Ya, mata buat liat, telinga buat dengar gitu.	
RI	137	Trus apa lagi?	
ABN	138	Semua.	
RI	139	Ngajarin baju yang di pakai gitu juga gak?	
ABN	140	Iya.	
RI	141	Trus siapa lagi yang ngajarin?	
ABN	142	Bu guru.	
RI	143	Ngajarinnya gimana?	

ABN	144	Sama kayak mama.	
RI	145	Oh ya, kamu itu kalau sama saudaramu gitu pengennya ngapain sih?	Anak/responden masih belum berharap untuk melakukan sesuatu dengan saudaranya karena masih terlalu kecil. (W2.R3.145-146)
ABN	146	Eeemm, main sama belajar kalau udah besar.	
RI	147	Kalau sama temenmu pengennya ngapain?	Harapan anak yang ingin bermain kejar-kejaran dengan teman-temannya. (W2.R3.147-148)
ABN	148	Main bareng terus, kejar-kejaran.	
RI	149	Kalau sama orang gak kenal gitu pengennya gimana?	Harapan ABN pada orang yang tidak dikenalnya dengan mengajaknya berbincang-bincang. (W2.R3.149-150)
ABN	150	Ngajak ngobrol.	
RI	151	Oh ya, kamu tuh pengennya jadi anak yang gimana sih?	Anak/responden berharap akan menjadi anak yang pemberani dan lebih sabar (penyabar) agar tidak mudah marah dan kemudian bertengkar. (W2.R3.151-158)
ABN	152	Eeemmmm.” (bingung)	
RI	153	Kayak, aku pengen jadi pemberani, jadi hebat, jadi anak yang selalu ceria, apa pengen jadi kayak gimana?”	
ABN	154	Pengen jadi pemberani sama gak berantem.”	
RI	155	Lebih sabar gitu ta? Biar gak gampang marah trus berantem gitu?”	
ABN	156	Heem, biar sabar, gak marahan.”	
RI	157	Trus ada lagi gak yang dipengenin?	
ABN	158	Eeemm. (geleng kepala)	
RI	159	Gitu ya, (tertawa) terima kasih ya ABN.	
ABN	160	Iya mbak.	

Hasil Verbatim (Transkrip) dan Koding Anak/Responden 4

Nama : DNZ
 Hari/Tanggal : Senin, 28 Oktober 2019
 Pertemuan ke : 1
 Kode : W1.R4.28/10/2019

W1	Baris	Hasil Wawancara	Refleksi
RI	1	Hallo DNZ.	
DNZ	2	Hallo...	
RI	3	Sudah kenal kakak belum?	
DNZ	4	Sudah	
RI	5	Nama kakak siapa hayo?	
DNZ	6	Eeemmm (mikir)	
RI	7	Lupa ya?	
DNZ	8	(tertawa) iya.	
RI	9	Nama kakak iis. (berjabat tangan)	
DNZ	10	Iya kak iis.	
RI	11	Kakak boleh tanya-tanya kan?	
DNZ	12	Iya, boleh.	
RI	13	Kamu tahu gak anggota tubuh itu apa sih?	Pemahaman anak/responden tentang istilah anggota tubuh yaitu bagian tubuh walaupun belum semua bagian/anggota tubuh disebutkan. (W1.R4.13-18)
DNZ	14	Mata, hidung, telinga.	
RI	15	Apa lagi? (Menunjukkan gambar anggota tubuh)	
DNZ	16	Mulut, tangan, kaki.	
RI	17	Trus ada apa lagi?	
DNZ	18	Sudah.	

RI	19	Sudah semua ya? Oke. DNZ itu anggota tubuhnya sempurna gak?	Anak/responden menilai dirinya sempurna itu karena anggota tubuh yang dimiliki semuanya lengkap. (W1.R4.19-30)
DNZ	20	Sempurna	
RI	21	Emang kalau sempurna itu gimana?	
DNZ	22	Lengkap	
RI	23	Oh gitu, lengkap apanya?	
DNZ	24	Ini punya semua, ada tangan, kaki, mata, hidung semua.	
RI	25	Semua yang ada di tubuh gitu?	
DNZ	26	Iya.	
RI	27	Anggota tubuh gitu?"	
DNZ	28	Iya."	
RI	29	Kalau yang sempurna itu kulitnya warna putih atau coklat? Apa dua-dunya?	Pemahaman anak/responden tentang nama semua anggota tubuhnya walaupun belum semua anggota tubuh dan masih malu menyebutkan alat kelamin (vagina atau penis) dan dubur (W1.R4.31-44)
DNZ	30	Semua.	
RI	31	DNZ, tadi apa aja nama anggota tubuhmu? (mengulang pertanyaan)	
DNZ	32	Mata, hidung, telinga, mulut, tangan, kaki.	
RI	33	Ada lagi gak?	
DNZ	34	Eemmm (bingung)	
RI	35	Kalau yang ini namanya apa? (menunjuk gambar penis)	
DNZ	36	Eemmm (senyum-senyum)	
RI	37	Gak apa, itu namanya apa?	
DNZ	38	Eemmm (tidak menjawab)	
RI	39	Ya sudah gak apa-apa. Boleh gak kalau itu di pegang oleh orang lain?	
DNZ	40	Gak boleh (menggelengkan kepala tanda "tidak")	
RI	41	Kenapa?	
DNZ	42	Gak boleh.	
RI	43	Kalau yang ini apa namanya? (menunjuk dubur)	
DNZ	44	Eemmm gak tahu.	

RI	45	Tahu gak buat apa aja semuanya itu?	Pemahaman anak/responden tentang fungsi semua anggota tubuhnya walaupun masih menggunakan nama atau istilah lain (bukan nama sebenarnya) untuk alat kelamin (alat kelamin) dan dubur diistilahkan menjadi “silit” (W1.R4.45-56)
DNZ	46	Tahu	
RI	47	Mata buat apa? Hidung buat apa? Sampai semuanya	
DNZ	48	Mata buat liat, hidung buat bau, telinga buat dengar, mulut buat ngomong, tangan buat memegang, kaki buat jalan.	
RI	49	Trus yang ini buat apa? (menunjuk ke penis)	
DNZ	50	Buat pipis	
RI	51	Apa itu namanya?	
DNZ	52	Eeemmm (malu) burung (dengan suara pelan)	
RI	53	Oh iya, kalau yang ini apa namanya? (menunjuk dubur)	
DNZ	54	Eek (buang air besar)	
RI	55	Apa namanya?	Anak/responden menilai bahwa kaki menjadi anggota tubuh yang paling disukainya karena bisa digunakan untuk bermain bola (W1.R4.57-62)
DNZ	56	Silit	
RI	57	Paling suka anggota tubuh yang mana?	
DNZ	58	Kaki.	
RI	59	Kenapa?	
DNZ	60	Bisa buat main bola	
RI	61	Suka banget ya main bola?	Anak/responden menjelaskan lebih suka bermain bola dengan teman-temannya sekitar rumah (W1.R4.63-66)
DNZ	62	Iya.	
RI	63	Main bola sama siapa biasanya?	
DNZ	64	Sama temen-temen di rumah.	
RI	65	Tetangga? Yang umurnya sama?	Pemahaman anak/responden tentang perbedaan antara anggota tubuh laki-laki
DNZ	66	Iya.	
RI	67	Kalau anggota tubuh laki-laki sama perempuan ini ada bedanya gak sih? (menunjukkan gambar)	
DNZ	68	Ada.	

RI	69	Mana aja?	dan perempuan dari sisi rambut, dan alat kelamin (penis dan vagina) (W1.R4.67-74)
DNZ	70	Rambut.	
RI	71	Trus ada lagi gak?	
DNZ	72	(Menunjuk penis/vagina)	
RI	73	Ada lagi gak?	
DNZ	74	Gak. Sudah itu aja.	Anak/responden menilai dirinya ganteng seperti kakaknya yang suka pakai topi (penampilan). (W1.R4.75-84)
RI	75	Kamu anak ganteng gak?	
DNZ	76	Iya (cepat menjawab dan yakin)	
RI	77	Emang anak ganteng itu gimana?	
DNZ	78	Mas adam.	
RI	79	Mas adam itu siapa? Oh kalau ganteng itu seperti mas adam gitu?	
DNZ	80	Mas ku, Iya kayak mas adam.	
RI	81	Emang mas adam gimana?	
DNZ	82	Suka pakai topi.	
RI	83	Jadi kalau suka pakai topi, ganteng ya?	
DNZ	84	Iya.	Anak/responden merespon senang atas penilaian orang lain tentang dirinya yang dibilang dirinya ganteng walaupun belum tahu kenapa rasa senang itu ada. (W1.R4.85-88)
RI	85	Kalau ada yang bilang kamu ganteng banget gitu senang gak?	
DNZ	86	Seneng	
RI	87	Kenapa?	
DNZ	88	Seneng aja	Anak/responden menginginkan tumbuh tinggi, gemuk, dan memiliki warna kulit putih/kuning langsung. (W1.R4.89-94)
RI	89	Oh ya, kamu tuh tubuh yang tinggi atau pendek?	
DNZ	90	Tinggi.	
RI	91	Kamu gemuk atau kurus? Sama kulit mu warna apa?	
DNZ	92	Gemuk sama kulitku putih.	
RI	93	Pengennya gimana sama badanmu? Pngen berubah gak?	
DNZ	94	Aku pengen kurus aja.	

RI	95	Oh ya, bisa gak sih badannya cowok jadi kayak cewek?	Responden tidak ingin merubah anggota tubuhnya menjadi berbeda gender. (W1.R4.95-98)
DNZ	96	Eemmm, gak bisa.	
RI	97	Tapi kalau kamu berubah jadi cewek gitu badannya, mau gak?	
DNZ	98	Gak mau.	
RI	99	Kalau laki-laki itu pakaiannya gimana sih?	Anak/responden menjelaskan tentang pakaian kaos sebagai atasan tanpa perbedaan sedangkan bawahan laki-laki pakai celana dan perempuan pakai rok (W1.R4.99-108)
DNZ	100	Pakai kaos sama celana.	
RI	101	Boleh gak sih kalau laki-laki pakai rok?	
DNZ	102	Gak boleh	
RI	103	Kenapa?	
DNZ	104	Karena laki, kalau laki pakai celana, kalau rok buat cewek.	
RI	105	Oh gitu, kalau bajunya gimana?	
DNZ	106	Gak apa.	
RI	107	Gak apa itu boleh dipakai sama laki-laki sama perempuan?	Anak/responden menjelaskan atribut yang membedakan antara laki-laki dan perempuan itu terletak pada laki-laki yang hanya boleh memakai topi untuk perempuan menggunkan aksesoris penunjang lainnya. (W1.R4.109-118)
DNZ	108	Iya.	
RI	109	Kalau laki-laki itu pakai apa aja buat rambut?	
DNZ	110	Pakai minyak.	
RI	111	Pakai topi boleh gak?	
DNZ	112	Boleh.	
RI	113	Suka gak pakai topi?	
DNZ	114	Suka, kayak mas adam	
RI	115	Pakai jipit, bando juga gak?	
DNZ	116	Gak, buat cewek	
RI	117	Cowok gak boleh emang?	Anak/responden menilai tentang pilihan permainan kesukaannya robot dan bola
DNZ	118	Gak boleh	
RI	119	Oh gitu, trus laki-laki itu boleh mainan barbie gak sih?	
DNZ	120	Gak boleh	

RI	121	Maian apa DNZ kalau laki-laki?	sedangkan boneka barbie untuk perempuan. (W1.R4.119-122)
DNZ	122	Robot, bola	
RI	123	Kalau warna kesukanmu apa?	Anak/responden menilai tentang pilihan warna kesukaannya yaitu abu-abu dan tidak membedakan warna berdasarkan gender. (W1.R4.123-132)
DNZ	124	Warna abu-abu	
RI	125	Kenapa?	
DNZ	126	Bagus	
RI	127	Jadi banyak bajumu warnanya abu-abu ya?	
DNZ	128	Iya.	
RI	129	Gak pink?	
DNZ	130	Gak.	
RI	131	Tapi cowok boleh gak suka warna pink?	
DNZ	132	Boleh.	
RI	133	(tertawa) ya sudah. Terima kasih ya DNZ.	
DNZ	134	Iya kak.	
RI	135	Besok kalau kakak tanya-tanya lagi gak?	
DNZ	136	Boleh.	

Hasil Verbatim (Transkrip) dan Koding Anak/Responden 4

Nama : DNZ
 Hari/Tanggal : Selasa, 29 Oktober 2019
 Pertemuan ke : 2
 Kode : W2.R4.29/10/2019

W2	Baris	Hasil Wawancara	Refleksi
RI	1	Hallo DNZ.	
DNZ	2	Hallo.	
RI	3	Eh ketemu lagi ya (tertawa)	
DNZ	4	Iya mbak iis.	
RI	5	Apa kabarnya?	
DNZ	6	Baik	
RI	7	Mbak iis tanya-tanya lagi ya?	
DNZ	8	Iya.	
RI	9	Kamu itu kalau lagi seneng biasanya ngapain?	Cara anak/responden mengungkapkan rasa senang dengan tertawa. (W2.R4.9-10)
DNZ	10	Ketawa	
RI	11	Biasanya senengnya karena apa?	Senang menurut anak/responden berkaitan dengan mainan dan makanan. (W2.R4.11-20)
DNZ	12	Sepedaan	
RI	13	Kalau mainan sepeda sudah senang ya?	
DNZ	14	Iya.	
RI	15	Kalau makanan apa yang paling di suka?	
DNZ	16	Roti tawar	

RI	17	Setiap pagi makan roti tawar?	
DNZ	18	Iya.	
RI	19	Di kasih susu aja atau meses?	
DNZ	20	Susu sama meses	
RI	21	Kalau lagi seneng gitu, ibu/orangtua/ guru mu gimana?	Orangtua (ibu) anak/responden dengan senyuman ketika melihat anak/responden senang. (W2.R4.21-24)
DNZ	22	Iya seneng.	
RI	23	Senengnya gimana?	
DNZ	24	Kasih senyum.	
RI	25	Kamu anak baik gak?	Penilaian anak/responden tentang dirinya yang baik karena pintar, suka menolong, suka minjemin barang, dan suka berbagai bekal. (W2.R4.25-40)
DNZ	26	Iya.	
RI	27	Emang anak baik itu gimana?	
DNZ	28	Pintar.	
RI	29	Kamu senang gak jadi anak baik?	
DNZ	30	Senang.	
RI	31	Kamu kalau bantuin teman gitu baik gak?	
DNZ	32	Baik.	
RI	33	Emang kamu biasanya bantuin apa?	
DNZ	34	Eeemmm.	
RI	35	Minjemin pensil atau krayon gitu juga?	
DNZ	36	Iya.	
RI	37	Kalau ada yang gak bawa uang saku atau bekal, kamu bagi gak punyamu?	
DNZ	38	Iya.	
RI	39	Oohh,, jadi kamu itu suka nolongin, suka minjemin barang, sama suka berbagai bekal ya?	
DNZ	40	Iya.	
RI	41	Emang kalau sedih itu gimana?	

DNZ	42	Nangis.	Pengungkapan rasa sedih anak/responden dengan menangis yang disebabkan karena bertengkar dengan temannya. (W2.R4.41-46)
RI	43	Sedih karena apa?	
DNZ	44	Di anu sama temen.	
RI	45	Di anu gimana? Di ajak bertengkar?	
DNZ	46	Iya.	Orangtua (ibu) anak/responden menenangkan dengan disuruh diam dan tidak menangis lagi (W2.R4.47-50)
RI	47	Trus kalau kamu sedih ibu/ orangtuamu atau gurumu gimana?	
DNZ	48	Aku disuruh diam, gak nangis lagi.	
RI	49	Ditenangin gitu ta?	
DNZ	50	Iya.	Penilaian anak tentang dirinya yang pemaarah atau gampang marah-marah. (W2.R4.51-56)
RI	51	Kamu pemaarah gak?	
DNZ	52	Eemmmm (bingung)	
RI	53	Suka marah-marah gitu, gampang gitu marahnya.	
DNZ	54	Iya, aku pemaarah.	
RI	55	Kenapa emangnya, kok pemaarah?	
DNZ	56	Diganggu temenku, dijalok (diminta) jajanku.	
RI	57	Oh gitu	
DNZ	58	Heem.	Rasa marah anak/responden akan muncul jika ada barang miliknya yang diminta oleh orang lain (temennya) (W2.R4.59-70)
RI	59	Kalau di gangguin temen, marah gak?	
DNZ	60	Marah	
RI	61	Kenapa?	
DNZ	62	Ada yang minta.	
RI	63	Apa yang diminta?	
DNZ	64	Jajan.	
RI	65	Kalau kamu marah gimana orangtuamu?	
DNZ	66	Eemmmm (bingung)	
RI	67	Nenangin gitu gak?	

DNZ	68	Iya.	
RI	69	Gimana nenanginnya?	
DNZ	70	Temenku disuruh minta maaf.	
RI	71	Oh gitu, terus kamu kalau takut biasanya gimana?	Sembunyi menjadi langkah anak/responden untuk mengungkapkan rasa takutnya. (W2.R4.71-72)
DNZ	72	Sembunyi.	
RI	73	Kamu penakut gak?	Penilaian anak yang menyatakan kalau dirinya anak yang penakut (takut dengan hantu). (W2.R4.73-82)
DNZ	74	Iya. Aku suka takut sama hantu.	
RI	75	Oh (tertawa) takut sama hantu?	
DNZ	76	Iya.	
RI	77	Kamu bisa lihat?	
DNZ	78	Gak.	
RI	79	Penakut ya kamu berarti?	
DNZ	80	Iya. Penakut.	
RI	81	Gimana sih rasanya takut?	
DNZ	82	Eemm, ya takut aja.	
RI	83	Trus kamu kalau lagi takut, ibu/ orangtuamu/ gurumu gimana?	Orangtua (ibu) anak/responden menjadi penenang dengan menemani dan memeluk saat anak/responden ketakutan. (W2.R4.83-86)
DNZ	84	Aku ditanyain sama di peluk.	
RI	85	Ditanya apa?	
DNZ	86	Ya kamu kenapa, gitu.	
RI	87	Oh gitu, oh ya, kalau di sekolah main sama siapa?	Penilaian DNZ atas dirinya yang tidak suka bertengkar dengan temannya (W2.R4.87-94)
DNZ	88	Sama marsel.	
RI	89	Mainan apa?	
DNZ	90	Lari-larian.	
RI	91	Kejar-kejaran?	

DNZ	92	Iya.	Anak/responden menganggap teman yang baik yaitu teman yang suka menolongnya. (W2.R4.95-100)
RI	93	Sering atau suka bertengkar gak kamu?	
DNZ	94	Gak suka bertengkar aku.	
RI	95	Emang kalau temenan itu gimana?	
DNZ	96	Iya kalau baik ya temenan.	
RI	97	Oh gitu ya, Jadi yang nakal itu bukan temen?	
DNZ	98	Iya.	
RI	99	Emang baiknya gimana?	Pemahaman anak tentang teman-temannya yang baik karena sering mengajaknya bermain. (W2.R4.101-108)
DNZ	100	Suka nolongin aku.	
RI	101	Kalau di rumah gitu main sama siapa?	
DNZ	102	Mas Fajar, sama banyak.	
RI	103	Banyak gak temenmu?	
DNZ	104	Banyak banget.	
RI	105	Temen-temen kamu sayang gak sama kamu?	
DNZ	106	Sayang lah, kan main bareng-bareng.	Anak/responden menjadikan saudaranya teman belajar berhitung dan menulis. (W2.R4.109-112)
RI	107	Main apa aja?	
DNZ	108	Sepeda.	
RI	109	Oh gitu, Mas A**m (kakak DNZ) sayang gak ya sama kamu?	
DNZ	110	Sayang.	
RI	111	Sayangnya gimana?	
DNZ	112	Ngajarin aku ngitung sama nulis.	
RI	113	Kalau cita-cita jadi apa?	
DNZ	114	Polisi	
RI	115	Kenapa?	
DNZ	116	Bisa tangkap penjahat.	
RI	117	Kalau mau jadi polisi itu harus apa sih?	

DNZ	118	Baik sama orang	
RI	119	Oh gitu ya? Oh ya, yang ngajarin kamu anggota tubuh itu siapa?	Orangtua, guru, dan saudaranya yang mengajarnya soal anggota tubuh dan atribut yang menyertainya. (W2.R4.119-132)
DNZ	120	Mas Adam	
RI	121	Oh, ngajarnya gimana?	
DNZ	122	Iya gitu.	
RI	123	Gitu gimana?	
DNZ	124	Ini mata buat liat, kaki buat jalan, telinga buat denger.	
RI	125	Trus apa lagi?	
DNZ	126	Udah.	
RI	127	Ngajarin kalau cowok harus pakai baju apa gitu gak?	
DNZ	128	Iya.	
RI	129	Orangtua sama gurumu gak ngajarin?	
DNZ	130	Ngajarin.	
RI	131	Gimana?	
DNZ	132	Sama.	
RI	133	Kamu tau ini gak? (menunjukkan gambar atau foto waria)	Pemahaman anak tentang waria yaitu seorang laki-laki yang memakai rambut palsu seperti perempuan. (W2.R4.133-143)
DNZ	134	Tau.	
RI	135	Siapa?	
DNZ	136	Bencong.	
RI	138	Itu laki-laki atau perempuan?	
DNZ	139	Eeeemmm.... Cowok.	
RI	140	Kenapa?	
DNZ	141	Kan suaranya kayak cowok	
RI	142	Walau pakaiannya kayak cewek.	
DNZ	143	Heem, kan itu cowok, kadang rambutnya dilepas.	
RI	144	Kamu mau gak kayak dia?	

DNZ	145	Gak.	
RI	146	Kenapa?	
DNZ	147	Gak apa-apa.	
RI	148	Kalau ada orang yang gak kamu kenal ngajak kamu ikut dia, kamu mau gak?	Anak/responden berhati-hati dengan orang yang tidak dikenalnya mengajak untuk pergi karena sudah di kasih tahu ibu. (W2.R4.148-151)
DNZ	149	Gak.	
RI	150	Kenapa?	
DNZ	151	Gak boleh ibu, suruh hati-hati sama yang gak kenal. (W2.R4.148-151)	
RI	152	Oh ya, kamu kan anak baik ya, kalau ada yang ngomong kamu anak baik gitu, kamu gimana? Seneng gak?	Anak/responden merasa senang kalau ada yang bilang dia anak baik dengan menunjukkan senyumnya walau belum tahu mengapa bisa senang. (W2.R4.152-155)
DNZ	153	Seneng.	
RI	154	Kenapa?	
DNZ	155	Gak apa-apa	
RI	156	Oh ya, kamu itu kalau sama saudaramu gitu pengennya ngapain sih?	Anak/responden berharap akan lebih sering bermain dan belajar dengan kakaknya. (W2.R4.156-157)
DNZ	157	Banyak main sama belajar.	
RI	158	Kalau sama temenmu pengennya ngapain aja?	Harapan anak yang ingin lebih sering bersepeda bersama teman-temannya (W2.R4.158-159)
DNZ	159	Sepedaan terus, sampek lama.	
RI	160	Kalau sama orang gak kenal gitu pengennya ngapain?	Anak tidak memiliki keinginan berbicara dengan orang yang tidak dikenalnya. (W2.R4.160-161)
DNZ	161	Diam aja.	
RI	162	Oh ya, kamu tuh pengennya gimana? pengen jadi anak yang gimana?	Harapan anak/responden yang ingin rajin belajar, mengaji, tidak mudah menangis (cengeng), dan selalu bahagia agar memiliki banyak teman.
DNZ	163	Pengennya sering belajar sama ngaji, eemm.. sama gak nangisan.	
RI	164	Oh pengen rajin belajar dan mengaji sama gak cengeng gitu ya?	
DNZ	165	Heem.	

RI	166	Kalau kamu pingin ceria terus gak? Selalu seneng gitu.	(W2.R4.162-167)
DNZ	167	Heem, pengen seneng terus biar banyak temen.	
RI	169	(tertawa) ya sudah. Terima kasih ya DNZ, sudah mau ditanya-tanya mbak iis lagi.	
DNZ	170	Sama-sama.	
RI	171	Semoga cita-citanya jadi polisi bisa terwujud ya.	
DNZ	172	Iya.	
RI	173	Sampai ketemu lagi.	

Hasil Verbatim (Transkrip) dan Koding Anak/Responden 5

Nama : ABE
 Hari/Tanggal : Senin, 04 November 2019
 Pertemuan ke : 1
 Kode : W1.R5.04/11/2019

W1	Baris	Hasil Wawancara	Refleksi
RI	1	Hallo, ABE...	
ABE	2	Hallo mbak.	
RI	3	Masih inget gak nama mbak siapa?	
ABE	4	Gak. (tertawa)	
RI	5	(tertawa) ya udah, kenalan lagi ya, nama kakak iis. Kamu ABE kan?	
ABE	6	Iya. (tertawa)	
RI	7	Kakak iis, boleh tanya-tanya gak ke kamu?	
ABE	8	Boleh.	
RI	9	Kakak mulai ya, anggota tubuh itu apa sih?	Anak/responden belum terlalu familiar dengan Istilah anggota tubuh dan sedikit ragu untuk menjelaskannya. (W1.R5.9-14)
ABE	10	Gak tahu.	
RI	11	Kalau semua yang ada di badan itu anggota tubuh gak sih?	
ABE	12	Iya.	
RI	13	Jadi tahu dong apa aja yang ada di tubuh?	
ABE	14	Emmmm (bingung) tahu (ragu)	Pemahaman anak/responden tentang nama semua anggota tubuhnya walaupun belum semua anggota tubuh yang harus diketahui
RI	15	Kalau ini itu apa?	
ABE	16	Mata.	
RI	17	Selain mata yang ada di muka apa aja?	
ABE	18	Alis, telinga, pipi, mulut.	

RI	19	Trus yang ada di badan apa aja?	anak walaupun masih harus dituntun dalam mengungkapkan pendapatnya. (W1.R5.15-22)
ABE	20	Tangan dan kaki	
RI	21	Ada lagi gak?	
ABE	22	Gak ada.	Pemahaman anak/responden tentang fungsi semua anggota tubuhnya walaupun masih menggunakan nama atau istilah lain (bukan nama sebenarnya) untuk alat reproduksinya (alat kelamin dan dubur) dan masih harus di tuntun untuk mengungkapkan pengetahuannya. (W1.R5.23-46)
RI	23	Tahu gak itu buat apa aja?	
ABE	24	Eeemmm,.. Tahu (kurang yakin)	
RI	25	Kakak mulai dari mata ya, nnti kalau kakak tunjuk, kamu sebutin bisa di pakai buat apa aja. Oke	
ABE	26	Oke.	
RI	27	Ini buat apa? (menunjuk mata)	
ABE	28	Melihat.	
RI	29	(Menunjuk hidung)	
ABE	30	Buat cium	
RI	31	Cium apa?	
ABE	32	Cium bau	
RI	33	(Menunjuk telinga)	
ABE	34	Mendengar	
RI	35	(Menunjuk mulut)	
ABE	36	Makan	
RI	37	(Menunjuk tangan)	
ABE	38	Megang	
RI	39	(Menunjuk penis)	
ABE	40	Pipis	
RI	41	Namanya apa?	
ABE	42	Burung	
RI	43	(Menunjuk dubur)	

ABE	44	Beol (BAB)	Anak/responden menilai dirinya sempurna itu karena anggota tubuh dapat digunakan sesuai dengan fungsinya. (W1.R5.47-60)
RI	45	Namanya apa?	
ABE	46	Gak tahu.	
RI	47	Kamu sempurna gak sih?	
ABE	48	Sempurna.	
RI	49	Kok tau? Siapa yang bilang?	
ABE	50	Aku.	
RI	51	Emang sempurna itu gimana?	
ABE	52	Bisa dipakai semua.	
RI	53	Apanya?	
ABE	54	Ya, badannya, tangan, kaki semua.	
RI	55	Semua yang ada di badan? Anggota tubuh gitu?	
ABE	56	Iya.	
RI	57	Gak harus punya badan yang tinggi gitu kah?	
ABE	58	Iya, gak apa-apa. (kalau gak tinggi)	
RI	59	Jadi gak harus punya kulit putih ya?	Anak/responden menilai bahwa tangan menjadi anggota tubuh yang paling disukainya karena dapat digunakan untuk bermain. (W1.R5.61-66)
ABE	60	Iya.	
RI	61	Kamu paling suka anggota tubuh yang mana?	
ABE	62	Tangan	
RI	63	Kenapa?	
ABE	64	Bisa megang, aku kan suka main mobil-mobilan, buat nyetir gitu.	
RI	65	Oh gitu ya? Besok kakak ikutan naik mobilnya ya? (tertawa)	
ABE	66	Kan bukan beneran, gak bisa.	Pemahaman anak/responden tentang perbedaan antara anggota tubuh laki-laki dan perempuan dari sisi payudara dan alat
RI	67	(tertawa) iya ya. Kalau dari gambar yang mbak punya, ada bedanya gak badan laki-laki dan perempuan?	
ABE	68	Eeemmm (memperhatikan gambar) ada	

RI	69	Apa aja?	kelamin (penis dan vagina) walaupun belum dengan nama sebenarnya. (W1.R5.67-74)
ABE	70	(Menunjuk payudara, dan alat kelamin)	
RI	71	Namanya apa itu?	
ABE	72	Ini susu, ini burung.	
RI	73	Siapa gitu yang ngajarin?	
ABE	74	Bu guru	Anak/responden merasa orangtua dan gurunya lah yang mengajarnya tentang mengenal anggota tubuh dan fungsinya. (W1.R5.75-80)
RI	75	Gimana ngajarinnya?	
ABE	76	Ya, kasih tau aja.	
RI	77	Kasih tahu apa? Ya kasih tau, ini itu mata buat melihat, gitu trus apa lagi?	
ABE	78	Ya semuanya	
RI	79	Sama hidung, mulut, tangan, telinga, kaki gitu ya?	Anak/responden memiliki keinginan tinggi, kurus, dan memiliki warna kulit putih/ kuning langsung seperti dirinya. (W1.R5.81-86)
ABE	80	Iya.	
RI	81	Oh ya, kamu tuh tinggi atau pendek?	
ABE	82	Tinggi.	
RI	83	Trus, gemuk atau kurus? Kalau warna kulitnya suka yang coklat atau putih?	
ABE	84	Kurus sama putih.	Anak/responden merespon senang atas penilaian orang lain tentang dirinya yang dibilang dirinya tampan walaupun belum tahu alasan bisa merasa senang. (W1.R5.87-90)
RI	85	Pengennya gimana?	
ABE	86	Pengen gemuk sama tinggi lagi.”	
RI	87	Kalau ada yang bilang kamu ganteng gitu senang gak?	
ABE	88	Seneng.	
RI	89	Kenapa senang?	Anak/responden mengungkapkan rasa senangnya dengan senyum-senyum. (W1.R5.91-94)
ABE	90	(mengangkat kedua bahu tanda tidak tahu)	
RI	91	Senengnya gimana? Senyum-senyum gitu?	
ABE	92	Iya	
RI	93	Emang kalau senyum-senyum gitu kelihatan tambah ganteng ya?	
ABE	94	Iya (tertawa)	

RI	95	Kamu cewek atau cowok?	Penilaian anak atas dirinya yang pemberani, tidak mudah menangis (tidak cengeng), dan suka menolong orang lain. (W1.R5.95-98)
ABE	96	Cowok.	
RI	97	Kamu sebagai anak cowok itu gimana?	
ABE	98	Yang pemberani, gak nangisan, sama eemm, nolong orang, kayak aku.	Anak/responden menilai tentang pilihan permainan kesukaannya yaitu bermain mobil-mobilan. (W1.R5.99-104)
RI	99	Emang kalau gak main mobil bukan cowok?	
ABE	100	Kalau cewek main boneka.	
RI	101	Emang kalau cowok gak bisa main selain mobil-mobilan?	
ABE	102	Bola.	
RI	103	Apa lagi?	
ABE	104	Udah	Penilaian anak/responden tentang dirinya yang menjadi anak baik yang tidak suka marah-marah. (W1.R5.105-110)
RI	105	Kamu baik gak?	
ABE	106	Baik (menjawab dengan tegas)	
RI	107	Senang gak jadi anak baik?	
ABE	108	Seneng	
RI	109	Emang anak baik itu gimana?	
ABE	110	Gak suka marah-marah	Anak/responden memahami apa itu marah walaupun belum bisa mendeskripsikannya. (W1.R5.111-114)
RI	111	Emang kalau marah gimana?	
ABE	112	Ya marah	
RI	113	Karena apa kalau marah?	
ABE	114	Diganggin	Anak/responden menjelaskan perbedaan aksesoris tubuh yaitu pakaian dari celana yang digunakan laki-laki sedangkan rok untuk perempuan. (W1.R5.117-120)
RI	115	Oh gitu ya? Selain gak suka marah, anak baik itu gimana lagi?	
ABE	116	Eemmmm gak bohong.	
RI	117	Oh gitu ya. Kalau anak cowok itu pakaiannya gimana sih?	
ABE	118	Pakai celana	
RI	119	Anak cowok itu boleh pakai rok gak sih?	
ABE	120	Gak entok (tidak boleh), cewek-cewek yang pakai rok.	

RI	121	Oh gitu ya, tapi kalau anak cowok pakai jepit rambut gitu boleh gak?	Anak/responden menjelaskan atribut yang digunakan oleh laki-laki hanya minyak rambut dan perempuan itu jipit rambut. (W1.R5.121-130)
ABE	122	Tidak.	
RI	123	Trus bolehnya pakai apa?	
ABE	124	Pakai minyak rambut.	
RI	125	Udah itu aja?	
ABE	126	Iya.	
RI	127	Trus kalau jepit buat siapa?	
ABE	128	Buat mbak.	
RI	129	Buat aku? (tertawa) buat cewek maksudnya?	
ABE	130	Iya buat cewek (tertawa)	Anak/responden memilih warna hijau menjadi warna yang paling disenangi karena sama dengan warna kaos klub sepak bola favoritnya yaitu persebaya. (W1.R5.131-136)
RI	131	Kalau pakai kaos gitu suka warna apa?	
ABE	132	Ijo	
RI	133	Kenapa?	
ABE	134	Bonek	
RI	135	Oh iya ya, bonek kan hijau ya?	
ABE	136	Iya.	Anak/responden tidak memiliki keinginan untuk merubah anggota tubuhnya menjadi lawan gender. (W1.R5.137-142)
RI	137	Oh iya, bisa gak sih cowok badannya berubah jadi cewek?	
ABE	138	Gak bisa.	
RI	139	Oh gitu, kenapa?	
ABE	140	Ya kan cowok.	
RI	141	Mau gak badanmu berubah jadi cewek?	
ABE	142	Gak mau.	Penilaian anak yang ganteng atau tampan dengan memakai aksesoris (topi) dan pakaian rapi. (W1.R5.143-150)
RI	143	“Kamu ganteng gak sih?	
ABE	144	Ganteng.	
RI	145	Emang kalau ganteng itu gimana?	
ABE	146	Ganteng.	

RI	147	Gantengnya gimana?	
ABE	148	Eemmm....	
RI	149	Kayak kamu gini, pakai topi sama pakaiannya rapi?	
ABE	150	Iya, gini jadi ganteng.	
RI	151	Ya sudah kalau gitu, terima kasih ya.	
ABE	152	Sama-sama	
RI	153	Kalau mbak besok ketemu lagi buat tanya-tanya boleh gak?	
ABE	154	Boleh.	

Hasil Verbatim (Transkrip) dan Koding Anak/Responden 5

Nama : ABE
 Hari/Tanggal : Selasa, 05 November 2019
 Pertemuan ke : 2
 Kode : W2.R5.05/11/2019

W2	Baris	Hasil Wawancara	Refleksi
RI	1	Hallo ABE.	
ABE	2	Hallo mbak iis.	
RI	3	Kamu semangat banget hari ini.	
ABE	4	Iya.	
RI	5	Habis sarapan apa?	Senang menurut anak/responden berkaitan dengan masa bermain dan makanan. (W2.R5.5-16)
ABE	6	Nasi sama tempe.	
RI	7	Enak banget ya? Kamu suka tempe?	
ABE	8	Iya suka banget.	
RI	9	Kalau seneng biasane ABE ngapain?	
ABE	10	Main.	
RI	11	Main apa?	
ABE	12	Pedang	
RI	13	Sama siapa?	
ABE	14	Sendiri	
RI	15	Kamu main pedang sendiri?	Cara anak/responden mengungkapkan rasa senang dengan tertawa.
ABE	16	Iya sendiri	
RI	17	Emang kalau seneng gitu gimana sih?	
ABE	18	Eeemmm. (bingung)	

RI	19	Senyum-senyum atau ketawa atau giman gitu?	(W2.R5.17-20)
ABE	20	Ketawa (tertawa)	
RI	21	Kalau di sekolah main sama siapa?	Anak/responden biasanya bermain kejar-kejaran bersama temannya. (W2.R5.21-26)
ABE	22	F***i sama Al	
RI	23	Main apa kamu?	
ABE	24	Gak tau, main apa aja.	
RI	25	(tertawa) main apa hayo? Kejar-kejaran atau ayunan atau dolip-dolipan?	
ABE	26	Eeemmm, kejar-kejaran	Anak/responden merasa konsep berteman itu jika sudah bermain bersama. (W2.R5.27-32)
RI	27	Emang temenan itu gimana sih?	
ABE	28	Eeemmm (bingung)	
RI	29	Kalau sudah pernah mainan bareng itu udah temenan belum ya?	
ABE	30	Udah.	
RI	31	Jadi kalau sudah main bareng udah temenan yak an?	Anak/responden merasa memiliki banyak teman. (W2.R5.33-36)
ABE	32	Iya.	
RI	33	Temenmu banyak gak sih?	
ABE	34	Iya banyak.	
RI	35	Emang siapa aja?	
ABE	36	Banyak pokoknya, ada Al, F***I, F***I wakeh (banyak)	Anak/responden merasa teman yang baik merupakan teman yang suka bermain dengannya. (W2.R5.37-44)
RI	37	Temenmu baik-baik gak?	
ABE	38	Baik.	
RI	39	Baiknya gimana?	
ABE	40	Ya suka main sama aku.	
RI	41	Oh, kalau suka main sama kamu itu berarti temenmu baik ya?	
ABE	42	Iya.	
RI	43	Seneng gak punya banyak temen?	
ABE	44	Seneng.	

RI	45	Kalau kamu, anak baik gak?	Anak/responden merespon senang atas penilaian orang lain tentang dirinya yang dibilang anak baik (W2.R5.45-50)
ABE	46	Iya	
RI	47	Iya kah? Siapa yang bilang? (tertawa)	
ABE	48	Mamaku, kakakku, ayahku, semua.	
RI	49	Wwiihh, banyak yang bilang kamu anak baik ya berarti. Seneng gak kalau kamu dibilang anak baik?	
ABE	50	Seneng.	
RI	51	Anak baik itu gimana sih?	Anak/responden senang menjadi anak yang baik karena tidak pernah bohong. (W2.R5.51-56)
ABE	52	Gak pernah bohong	
RI	53	Kamu senang jadi anak baik?	
ABE	54	Iya (tertawa)	
RI	55	Kamu juga selalu jujur ya?	
ABE	56	Iya.	
RI	57	Kamu penakut gak?	Penilaian anak tentang dirinya yang penakut berdasarkan ketakutanya kepada guru dan hantu. (W2.R5.57-66)
ABE	58	Eeemm, penakut.	
RI	59	Takut sama siapa?	
ABE	60	Yo , Bu T**i.	
RI	61	Takut kenapa?	
ABE	62	Dimarahi.	
RI	63	Jadi kalau takut dimarahi gitu jadi penakut?	
ABE	64	Iya, penakut.	
RI	65	Saya hantu-hantu gitu takut?"	
ABE	66	Iya.	
RI	67	Trus orangtuamu gimana?	Anak/responden merasa bahwa orangtuanya selalu memberikan pemahaman. (W2.R5.67-68)
ABE	68	Gak gimana-gimana. Bilangin aja.	

RI	69	Eeemmm gitu, pernah sedih gak sih?	Sedih yang dirasakan anak/responden ketika di cela temannya (W2.R5.69-78)
ABE	70	Gak	
RI	71	Kalau sedih itu gimana?	
ABE	72	Gak pernah.	
RI	73	Kamu gak pernah nangis?	
ABE	74	Pernah sih. Kalau di ilokno (dicela)	
RI	75	Diilokno gimana?	
ABE	76	Ya banyak.	
RI	77	Gimana sih?	Pengungkapan rasa sedih anak/responden dengan diam saja. (W2.R5.79-82)
ABE	78	Lupa.	
RI	79	Trus kamu kalau sedih, nangis gak?	
ABE	80	Gak.	
RI	81	Trus gimana?	Orangtua (ibu) anak/responden menenangkan ketika sedih dengan pemahaman. (W2.R5.83-84)
ABE	82	Diem aja.	
RI	83	Trus kalau sedih gitu, orangtua atau gurumu gimana?	Penilaian anak/responden tentang dirinya yang pemaaf dan bukan pemaarah. (W2.R5.85-94)
ABE	84	Ya, aku dibilangin, gak boleh sedih lagi	
RI	85	Kamu pemaarah gak sih?	
ABE	86	Gak	
RI	87	Emang pemaarah itu gimana?	
ABE	88	Suka marah-marrah.	
RI	89	Kalau ada temen yang sakitin kamu, mukul atau gimana gitu, kamu gak marah?	
ABE	90	Gak.	
RI	91	Kamu maafin?	
ABE	92	Iya, aku maafin.	

RI	93	Kamu pemaaf juga ya?	
ABE	94	Iya.	
RI	95	Trus gimana guru sama orangtuamu?	Orangtua (ibu) anak/responden menenangkan ketika marah dengan saling memaafkan dengan temannya. (W2.R5.95-96)
ABE	96	Suruh maaf-maafan.	
RI	97	Oh gitu, emang cita-citanya pengen jadi apa?	
ABE	98	Polisi sama tentara	
RI	99	Emang kalau polisi itu ngapaian?	
ABE	100	Itu kalau ada penjahat	
RI	101	Kalau jadi tentara gimana?	
ABE	102	Tembak-tembak aja	
RI	103	Boleh gak sih orang gak punya cita-cita itu?	
ABE	104	Gak boleh	
RI	105	Kenapa?	
ABE	106	Gak apa-apa	
RI	107	Kalau di rumah main sama siapa?	Penilaian anak tentang dirinya yang disayang oleh kakaknya karena sering bermain <i>game</i> di HP dan senang berbagi. (W2.R5.107-116)
ABE	108	Mbak A**h.	
RI	109	Oh ya, kakakmu sayang gak sih sama kamu?	
ABE	110	Sayang.	
RI	111	Gimana sih emang sayangnya?	
ABE	112	Sering main bareng, sama... eemm... ngasih aku jajan terus, beliin gitu.	
RI	113	Oh, suka berbagi gitu ya?	
ABE	114	Iya.	
RI	115	Main apa aja?	
ABE	116	<i>Game</i> di hp.	

RI	117	Kalau sama tetangga main gak?	Anak/responden senang bermain pedang dan panah dengan tetangganya. (W2.R5.117-122)
ABE	118	Iya	
RI	119	Sama siapa?	
ABE	120	O**r	
RI	121	Maian apa?	
ABE	122	Dulinan (mainan) pedang sama panah, iyo	Anak/responden menilai tentang suatu permainan bukan karena gender tetapi karena tingkat pendidikan atau usia. (W2.R5.123-130)
RI	123	Kalau anak cowok boleh main barbie boleh gak?	
ABE	124	Gak boleh,	
RI	125	Kenapa?	
ABE	126	Buat SD	
RI	127	Oh, jadi kalau masih TK gak boleh ya? (tertawa)	
ABE	128	Iya.	
RI	129	Jadi kalau cowok udah SD boleh main barbie?	Anak/responden merasa orangtua dan gurunya lah yang mengajarnya tentang mengenal anggota tubuh dan fungsinya. (W2.R5.131 -142)
ABE	130	Boleh.	
RI	131	Oh ya, yang ngajarin kamu anggota tubuh, kayak mana yang mata, hidung dan semuanya gitu siapa?	
ABE	132	Mama.	
RI	133	Ngajarinnya gimana?	
ABE	134	Ya, ini mata (menunjuk mata) buat melihat, ini hidung (buat membau).	
RI	135	Trus apa lagi?	
ABE	136	Banyak, semua.	
RI	137	Oh gitu ya, kalau bu guru ngajarin juga gak?	
ABE	138	Iya.	
RI	139	Gimana ngajarinnya?	
ABE	140	Sama.	
RI	141	Siapa lagi yang ngajarin?	

ABE	142	Udah.	
RI	143	Kalau pakaian gitu siapa yang ngasih tahu?	Anak/responden merasa orangtua dan gurunya lah yang mengajarnya tentang mengenal atribut fisik. (W2.R5.143-148)
ABE	144	Mama juga.	
RI	145	Gimana ngajarnya?	
ABE	146	Ya, laki-laki pakai celana.	
RI	147	Gitu aja?	
ABE	148	Iya.	
RI	149	Oh ya, kamu tahu ini siapa gak? (menunjukkan gambar waria)	Sikap anak/responden yang menganggap waria merupakan seorang perempuan karena berambut panjang (W2.R5.149-156)
ABE	150	Iya.	
RI	151	Ini laki-laki atau perempuan ya?	
ABE	152	Perempuan.	
RI	153	Kok tau?	
ABE	154	Rambutnya panjang.	
RI	155	Kamu takut gak?	
ABE	156	Gak.	Anak/responden berharap akan lebih sering bermain dengan saudaranya. (W2.R5.157-158)
RI	157	Oh ya, kamu itu kalau sama saudaramu gitu pengennya ngapain sih?	
ABE	158	Sering main aja.	Harapan anak yang ingin lebih sering bermain pedang-pedangan bersama teman-temannya. (W2.R5.159-160)
RI	159	Kalau sama temenmu pengennya ngapain?	
ABE	160	Main pedang-pedangan terus.	Anak tidak memiliki keinginan melakukan sesuatu dengan orang yang tidak dikenalnya. (W2.R5.161-162)
RI	161	Kalau sama orang gak kenal gitu pengennya ngapain?	
ABE	162	Gak ngapa-ngapain	
RI	163	Oh ya, pengen gak sih selalu senang gitu? Jadi anak yang ceria gitu.	

ABE	164	Mau.	Anak/responden berharap bisa selalu senang, pintar, dan tidak menjadi pemalas. (W2.R5.163-168)
RI	165	Kenapa emangnya, mau seneng terus.	
ABE	166	Kan enak, bisa bikin aku semangat.	
RI	167	Pengennya gimana lagi? Jadi anak yang gimana?	
ABE	168	Pengen pintar, gak malesan (bukan pemalas).	Penilaian anak tentang orang lain tidak dikenal untuk memegang tubuhnya bukan merupakan orang atau hal yang berbahaya (W2.R5.169-172)
RI	169	Oh ya, kalau ada orang yang gak kamu kenal mau ngajak pergi atau memegang kamu gimana?	
ABE	170	Gak apa-apa.	
RI	171	Gak takut? Gak bahaya?	
ABE	172	Gak.	
RI	173	Oh gitu ya.	
ABE	174	Iya.	
RI	175	Ya sudah, terima kasih ya.	
ABE	176	Iya mbak.	

LAMPIRAN 5
RANGKUMAN HASIL VERBATIM (TRANSKIP) WAWANCARA
DAN KODING SEMUA ANAK/RESPONDEN

**RANGKUMAN HASIL VERBATIM (TRANSKIP) WAWANCARA DAN KODING
SEMUA ANAK/RESPONDEN**

Aspek	FM	DO	ABN	DNZ	ABE
Konsep diri fisik	<p>Pemahaman anak/responden tentang istilah anggota tubuh adalah nama anggota atau bagian tubuh manusia walau tidak semua disebutkan. (W1.R1.9-10)</p> <p>Anak/responden menilai tentang kesempurnaan diri itu lengkap secara fisik. (W1.R1.11-18)</p> <p>Anak/responden menjelaskan anggota tubuh, baik yang memiliki fungsi ataupun tidak (belum dijelaskan di PAUD, seperti leher dan pipi)</p>	<p>Pemahaman anak/responden tentang istilah anggota tubuh merupakan bagian anggota tubuh yang diketahui anak walaupun tidak semua anggota tubuh disebutkan. (W1.R2.13-16)</p> <p>Pemahaman anak/responden tentang nama anggota tubuh yang dimiliki walupun masih belum mengetahui nama anggota reproduksi (alat kelamin dan dubur). (W1.R2.17-26)</p>	<p>Pemahaman anak/responden tentang istilah anggota tubuh yaitu bagian tubuh walaupun belum semua bagian/anggota tubuh disebutkan. (W1.R3.15-20)</p> <p>Anak/responden menilai dirinya sempurna itu karena anggota tubuh yang dimiliki semuanya lengkap, tidak ada kurang sedikitpun. (W1.R3.21-30)</p> <p>Pemahaman anak/responden tentang nama semua anggota tubuhnya walaupun belum semua anggota</p>	<p>Pemahaman anak/responden tentang istilah anggota tubuh yaitu bagian tubuh walaupun belum semua bagian/anggota tubuh disebutkan. (W1.R4.13-18)</p> <p>Anak/responden menilai dirinya sempurna itu karena anggota tubuh yang dimiliki semuanya lengkap dan tidak bergantung pada tinggi atau pendeknya badan juga putih atau coklatnya warna kulit (W1.R4.19-30)</p>	<p>Anak/responden belum terlalu familiar dengan Istilah anggota tubuh dan sedikit ragu untuk menjelaskannya. (W1.R5.9-14)</p> <p>Pemahaman anak/responden tentang nama semua anggota tubuhnya walaupun belum semua anggota tubuh yang harus diketahui anak walaupun masih harus dituntun dalam mengungkapkan pendapatnya. (W1.R5.15-22)</p> <p>Pemahaman anak/responden tentang</p>

<p>dengan benar walaupun belum semua anggota tubuh. (W1.R1.19-26)</p> <p>Pemahaman anak/responden tentang anggota tubuh pribadinya yang hanya boleh disentuh ayah dan ibunya. (W1.R1.37-44)</p> <p>Anak/responden menilai tentang kesukaanya pada salah satu anggota tubuhnya yaitu tangan. (W1.R1.45-50)</p> <p>Anak/responden berharap memiliki tubuh yang tinggi, kurus, dan berkulit coklat walau belum tau pasti alasanya. (W1.R1.61-66)</p>	<p>Pemahaman anak/responden tentang fungsi anggota tubuhnya yang dijelaskan dengan benar sesuai dengan kegunaan pada masing-masing anggota tubuh. (W1.R2.27-34)</p> <p>Pemahaman anak/responden tentang anggota tubuh yang gak boleh disentuh karena malu bukan karena dianggap berbahaya untuk dirinya kalau disentuh orang lain. (W1.R2.35-38)</p> <p>Anak/responden menilai dirinya sempurna itu berdasarkan semua anggota tubuhnya bisa berfungsi dengan baik bukan karena waran kulit dan tinggi badan.</p>	<p>tubuh yang harus diketahui anak PAUD telah diketahui nama aslinya. (W1.R3.31-36)</p> <p>Pemahaman anak/responden tentang fungsi semua anggota tubuhnya walaupun masih menggunakan nama atau istilah lain (bukan nama sebenarnya) untuk alat reproduksinya (alat kelamin dan dubur). (W1.R3.37-56)</p> <p>Anak/responden menilai bahwa mata menjadi anggota tubuh yang paling disukainya karena bisa melihat keindahan. (W1.R3.73-78)</p> <p>Responden tidak ingin merubah anggota tubuhnya menjadi berbeda gender.</p>	<p>Pemahaman anak/responden tentang nama semua anggota tubuhnya walaupun belum semua anggota tubuh dan masih malu menyebutkan alat kemalin (vagina atau penis) dan dubur (W1.R4.31-44)</p> <p>Pemahaman anak/responden tentang fungsi semua anggota tubuhnya walaupun masih menggunakan nama atau istilah lain (bukan nama sebenarnya) untuk alat kelamin (alat kelamin) dan masih belum tahu tentang dubur. (W1.R4.45-56)</p> <p>Anak/responden menilai bahwa kaki menjadi anggota tubuh yang paling disukainya</p>	<p>fungsi semua anggota tubuhnya walaupun masih menggunakan nama atau istilah lain (bukan nama sebenarnya) untuk alat reproduksinya (alat kelamin dan dubur) dan masih harus di tuntun untuk mengungkapkan pengetahuannya. (W1.R5.23-46)</p> <p>Anak/responden menilai dirinya sempurna itu karena anggota tubuh dapat digunakan sesuai dengan fungsinya masing-masing dan bukan karena warna kulit atau lainnya. (W1.R5.47-60)</p> <p>Anak/responden menilai bahwa tangan menjadi anggota tubuh yang paling disukainya</p>
---	--	---	--	---

<p>Anak atau responden yang berharap akan selalu jadi laki-laki. (W1.R1.71-78) Anak/responden secara lugas tidak mau menjadi seorang waria. (W2.R1.142-143)</p> <p>Pemahaman anak/responden tentang perbedaan laki-laki dan perempuan secara fisik yaitu dari rambut dan alat kelamin tetapi masih belum memberikan nama sebenarnya pada alat kelamin dan merasa malu saat mengungkapkannya. (Anggota tubuh) (W1.R1.27-36)</p> <p>Anak/responden menilai fisiknya ganteng atau tampan secara fisik yaitu</p>	<p>(W1.R2.65-72)</p> <p>Anak/responden menilai bahwa mata menjadi anggota tubuh yang paling disukainya karena bisa melihat keindahan. (W1.R2.73-76)</p> <p>Anak/responden berharap memiliki tubuh yang tinggi, gemuk, dan berkulit coklat. (W1.R2.81-86)</p> <p>Anak/responden yang tidak memiliki keinginan untuk merubah dirinya/anggota tubuhnya menjadi laki-laki atau lawan jenis karena merasa tidak cantik jika berganti. (W1.R2.139-144)</p>	<p>(W1.R3.79-84)</p> <p>Anak/responden menginginkan tumbuh tinggi, kurus, dan memiliki warna kulit coklat. (W1.R3.97-104)</p> <p>Pemahaman anak/responden tentang perbedaan antara anggota tubuh laki-laki dan perempuan dari sisi rambut, payudara dan alat kelamin (penis dan vagina) walaupun malu untuk menyebutkan dan belum dengan nama sebenarnya. (Anggota tubuh) (W1.R3.59-72)</p> <p>Penilaian anak/responden tentang dirinya anak yang tampan atau ganteng karena suka senyum juga rambutnya</p>	<p>karena bisa digunakan untuk bermain bola (W1.R4.57-62) Anak/responden menginginkan tumbuh tinggi, gemuk, dan memiliki warna kulit putih/kuning langsung. (W1.R4.89-94)</p> <p>Responden tidak ingin merubah anggota tubuhnya menjadi berbeda gender. (W1.R4.95-98)</p> <p>Pemahaman anak/responden tentang perbedaan antara anggota tubuh laki-laki dan perempuan dari sisi rambut, dan alat kelamin (penis dan vagina). (Anggota tubuh) (W1.R4.67-74)</p>	<p>karena dapat digunakan untuk bermain. (W1.R5.61-66) Anak/responden memiliki keinginan tinggi, kurus, dan memiliki warna kulit putih/ kuning langsung seperti dirinya. (W1.R5.81-86)</p> <p>Anak/responden tidak memiliki keinginan untuk merubah anggota tubuhnya menjadi lawan gender. (W1.R5.137-142)</p> <p>Pemahaman anak/responden tentang perbedaan antara anggota tubuh laki-laki dan perempuan dari sisi payudara dan alat kelamin (penis dan vagina) walaupun belum dengan nama sebenarnya. (Anggota tubuh)</p>
--	--	---	---	---

<p>dengan berpenampilan rapi. (pakaian) (W1.R1.51-60)</p> <p>Anak/responden menjelaskan tentang pakaian laki-laki yang berfokus pada warna yang dipilih untuk pakaiannya (kuning, merah, hijau, abu-abu, dan silver) dan pemilihan warna pink itu untuk cewek. (pakaian) (W1.R1.93-96)</p> <p>Anak/responden menjelaskan tentang perbedaan pakaian dan atribut lainnya untuk laki-laki (celana dan topi) dan perempuan (rok dan bando). (Atribut Fisik) (W1.R1.103-118)</p>	<p>Anak/responden menjelaskan perbedaan anggota tubuh laki-laki dan perempuan dari rambut dan bentuk payudara dan alat kelamin. (Anggota tubuh) (W1.R2.39-54)</p> <p>Anak/responden menilai dirinya cantik kalau penampilan berkenaan dengan aksesoris yang digunakan pada dirinya. (atribut fisik) (W1.R2.77-80)</p> <p>Anak/responden menilai dirinya senang menjadi seorang perempuan yang cantik dan baik seperti boneka barbie dan tidak suka berantem.</p>	<p>rapi dan bukan dilihat dari perbedaan warna kulit. (atribut fisik) (W1.R3.85-96)</p> <p>Anak/responden menjelaskan tentang pakaian yang dipakai laki-laki itu kaos dan celana sedangkan perempuan selain pakai baju, boleh memakai rok atau celana untuk bahawannya. (pakaian) (W1.R3.157-166)</p> <p>Anak/responden menjelaskan atribut yang membedakan antara laki-laki dan perempuan itu terletak pada laki-laki yang hanya boleh memakai topi dan tidak memerlukan aksesoris untuk rambut karena itu untuk perempuan.</p>	<p>Anak/responden menilai dirinya ganteng seperti kakaknya yang suka pakai topi (atribut fisik). (W1.R4.75-84)</p> <p>Anak/responden menjelaskan tentang pakaian kaos sebagai atasan tanpa perbedaan sedangkan bawahan laki-laki pakai celana dan perempuan pakai rok. (pakaian) (W1.R4.99-108)</p> <p>Anak/responden menjelaskan atribut yang membedakan antara laki-laki dan perempuan itu terletak pada laki-laki yang hanya boleh memakai topi, untuk perempuan menggungkan</p>	<p>(W1.R5.67-74)</p> <p>Anak/responden menjelaskan perbedaan aksesoris tubuh yaitu pakaian dari celana yang digunakan laki-laki sedangkan rok untuk perempuan. (pakaian) (W1.R5.117-120)</p> <p>Anak/responden menjelaskan atribut yang digunakan oleh laki-laki hanya minyak rambut dan perempuan itu jipit rambut. (atribut fisik) (W1.R5.121-130)</p>
---	--	--	---	--

		<p>(Anggota tubuh/pakaian/ atribut fisik) (W1.R2.87-104)</p> <p>Anak/responden merespon senang atas penilaian orang lain tentang dirinya yang dibilang cantik walau belum tahu kenapa harus senang jika dibilang cantik. (W1.R2.105-112)</p> <p>Anak/responden menjelaskan tentang pakaian yang dipakai perempuan yaitu baju pink dan rok atau celana dan laki-laki gak boleh pakai rok tapi tidak membedakan tentang stereotipe atas warna. (pakaian) (W1.R2.117-124)</p>	<p>(atribut fisik) (W1.R3.167-176)</p>	<p>aksesoris penunjang lainnya. (atribut fisik) (W1.R4.109-118)</p>	
--	--	--	--	---	--

		Anak/responden menjelaskan atribut yang membedakan antara laki-laki (hanya topi) dan perempuan (semua atribut penunjang penampilan). (atribut fisik) (W1.R2.125-128)			
Konsep diri emosional	<p>Anak/responden merespon senang penilaian orang tentang dirinya yang tampan walaupun belum paham, mengapa harus senang atas anggapan orang lain atas dirinya. (W1.R1.67-70)</p> <p>Penilaian anak/responden tentang pemilihan mainan kesukaannya berdasarkan gendernya (laki-laki yaitu robot dan ultramen). (W1.R1.119-126)</p>	<p>Anak/responden merasa senang jika menjadi anak yang baik yang suka berbagi bekal makanan. (W1.R2.113-116)</p> <p>Anak/responden menilai tentang pilihan permainan kesukaannya sesuai gendernya yaitu kalau perempuan main boneka. (W1.R2.129-134)</p> <p>Anak/responden memilih warna pink</p>	<p>Anak/reponden yang senang menjadi anak laki-laki yang tidak mudah menagis, tidak suka bertengkar dan pemaaf. (W1.R3.105-122)</p> <p>Penilaian anak/responden atas dirinya merupakan anak baik yang suka membantu teman dan bukan pembohong (jujur). (W1.R3.123-136)</p> <p>Anak/responden menilai tentang pilihan</p>	<p>Anak/responden merespon senang atas penilaian orang lain tentang dirinya yang dibilang dirinya ganteng walaupun belum tahu kenapa rasa senang itu ada. (W1.R4.85-88)</p> <p>Anak/responden menilai tentang pilihan permainan kesukaannya robot dan bola sedangkan boneka barbie untuk perempuan. (W1.R4.119-122)</p>	<p>Anak/responden mengungkapkan rasa senangnya dengan senyum-senyum. (W1.R5.91-94)</p> <p>Penilaian anak/responden atas dirinya yang pemberani, tidak mudah menangis (tidak cengeng), dan suka menolong orang lain. (W1.R5.95-98)</p> <p>Anak/responden menilai tentang pilihan</p>

	<p>Senang menurut anak/responden berkaitan dengan makanan dan mainan. (W2.R1.7-16)</p> <p>Cara anak/responden mengungkapkan rasa senang dengan lari-larian bersama teman. (W2.R1.17-20)</p> <p>Pengharapan anak/responden tentang dirinya yang akan selalu bahagia atau menjadi anak yang periang. (W2.R1.21-26)</p> <p>Harapan anak/responden untuk selalu senang jadi anak baik yang suka memberi. (W2.R1.27-34)</p>	<p>menjadi warna yang paling disenangi karena terlihat lucu dan bagus. (W1.R2.135-138)</p> <p>Senang menurut anak/responden berkaitan dengan mainan, makanan, dan nonton vidio di youtube. (W2.R2.9-28)</p> <p>Cara anak/responden mengungkapkan rasa senang dengan senyum-senyum. (W2.R2.29-32)</p> <p>Anak/responden memilih atau berharap bisa selalu senang sehingga selalu bisa tersenyum. (W2.R1.151-162)</p> <p>Sedih yang dirasakan anak/responden ketika dimarahi/ditegur mama</p>	<p>permainan kesukaannya robot, pedang, pistol termasuk boneka dengan jenis boneka yang mendakan pendukung clup bola kesukaannya dan boneka barbie untuk perempuan. (W1.R3.177-188)</p> <p>Anak/responden memilih warna hitam menjadi warna yang paling disenangi karena merasa bahwa warna tersebut paling cocok untuk laki-laki dan warna pink paling cocok untuk perempuan. (W1.R3.189-204)</p> <p>Senang menurut anak/responden berkaitan dengan permainan game online dan makan makanan kesukaan. (W2.R3.11-24)</p>	<p>Anak/responden menilai tentang pilihan warna kesukaannya yaitu abu-abu dan tidak membedakan warna berdasarkan gender. (W1.R4.123-132)</p> <p>Cara anak/responden mengungkapkan rasa senang dengan tertawa. (W2.R4.9-10)</p> <p>Senang menurut anak/responden berkaitan dengan mainan dan makanan. (W2.R4.11-20)</p> <p>Penilaian anak/responden tentang dirinya yang baik karena pintar, suka menolong, suka minjem barang, dan suka berbagai bekal. (W2.R4.25-40)</p>	<p>permainan kesukaannya yaitu bermain mobil-mobilan. (W1.R5.99-104)</p> <p>Penilaian anak/responden tentang dirinya yang menjadi anak baik yang tidak suka marah-marah. (W1.R5.105-110)</p> <p>Anak/responden memilih warna hijau menjadi warna yang paling disenangi karena sama dengan warna kaos klub sepak bola favoritnya yaitu persibaya. (W1.R5.131-136)</p> <p>Senang menurut anak/responden berkaitan dengan masa bermain dan makanan. (W2.R5.5-16)</p>
--	--	---	--	---	---

<p>Anak/responden menjelaskan tentang kegiatan di sekolah yaitu main dan belajar. (W2.R1.89-92)</p> <p>Anak/responden menjelaskan alasan menangis bukan karena sedih tapi takut. (W2.R1.43-47)</p> <p>Harapan anak/responden agar tidak pernah merasa sedih, marah, takut terus menerus. (W2.R1.57-58)</p> <p>Anak/responden menjelaskan dirinya bukan pemarah atau tidak mudah marah. (W2.R1.47-50)</p> <p>Harapan anak/responden agar tidak pernah merasa</p>	<p>dan berantem dengan saudaranya. (W2.R2.33-34)</p> <p>Pengungkapan rasa sedih anak/responden dengan menangis. (W2.R2.35-38)</p> <p>Rasa marah anak/responden akan muncul jika dilarang bermain oleh orangtuanya (ibu) atau berkaitan dengan masa bermain. (W2.R2.43-56)</p> <p>Anak/responden mengungkapkan rasa marahnya dengan menangis. (W2.R2.57-60)</p> <p>Anak/responden merasa dirinya anak yang pemberani dan tidak takut walau dengan orang asing</p>	<p>Cara anak/responden mengungkapkan rasa senang dengan senyum-senyum. (W2.R3.25-28)</p> <p>Anak/responden berharap akan menjadi anak yang pemberani dan lebih sabar (penyabar) agar tidak mudah marah dan kemudian bertengkar. (W2.R3.151-158)</p> <p>Pengungkapan rasa sedih anak/responden dengan menangis yang terkadang keras tetapi tidak dalam waktu yang lama. (W2.R3.29-34)</p> <p>Sedih yang dirasakan anak/responden ketika tidak dibelikan atau diberikan mainan yang diinginkannya. (W2.R3.35-38)</p>	<p>Harapan anak/responden yang ingin rajin belajar, mengaji, tidak mudah menangis (cengeng), dan selalu bahagia agar memiliki banyak teman. (W2.R4.162-167)</p> <p>Pengungkapan rasa sedih anak/responden dengan menangis yang disebabkan karena bertengkar dengan temannya. (W2.R4.41-46)</p> <p>Penilaian anak tentang dirinya yang pemarah atau gampang marah-marrah. (W2.R4.51-56)</p> <p>Rasa marah anak/responden akan muncul jika ada barang</p>	<p>Cara anak/responden mengungkapkan rasa senang dengan tertawa. (W2.R5.17-20)</p> <p>Anak/responden senang menjadi anak yang baik karena tidak pernah bohong. (W2.R5.51-56)</p> <p>Anak/responden menilai tentang suatu permainan bukan karena gender tetapi karena tingkat pendidikan atau usia. (W2.R5.123-130)</p> <p>Anak/responden berharap bisa selalu senang, pintar, dan tidak menjadi pemalas. (W2.R5.163-168)</p> <p>Sedih yang dirasakan anak/responden ketika di cela temannya.</p>
---	--	--	---	--

	<p>sedih, marah, takut terus menerus. (W2.R1.57-58)</p> <p>Penilaian anak/responden tentang dirinya yang bukan penakut atau pemberani. (W2.R1.51-56)</p> <p>Harapan anak/responden agar tidak pernah merasa sedih, marah, takut terus menerus. (W2.R1.57-58)</p>	<p>yang mengajaknya pergi. (W2.R2.61-66)</p> <p>Lari menjadi langkah anak/responden untuk mengungkapkan rasa takutnya. (W2.R2.67-68)</p> <p>Anak/responden merasa takut jika di takut-takuti hantu. (W2.R2.69-70)</p>	<p>Sedih yang dirasakan anak/responden bukan karena berantem sama temannya. (W2.R3.41-44)</p> <p>Rasa marah anak/responden akan muncul ketika bertengkar waktu bermain dengan temannya. (W2.R3.65-70)</p> <p>Anak/responden mengungkapkan rasa marahnya dengan berkelahi dengan temannya tetapi bisa saling minta maaf. (W2.R3.71-78)</p> <p>Anak/responden tidak merasa takut dengan orang lain yang asing di daerahnya (bencong/waria). (W1.R3.153-156)</p>	<p>miliknya yang diminta oleh orang lain (temannya) (W2.R4.59-70)</p> <p>Sembunyi menjadi langkah anak/responden untuk mengungkapkan rasa takutnya. (W2.R4.71-72)</p> <p>Penilaian anak yang menyatakan kalau dirinya anak yang penakut (takut dengan hantu). (W2.R4.73-82)</p>	<p>(W2.R5.69-78)</p> <p>Pengungkapan rasa sedih anak/responden dengan diam saja. (W2.R5.79-82)</p> <p>Anak/responden memahami apa itu marah walaupun belum bisa mendeskripsikannya. (W1.R5.111-114)</p> <p>Penilaian anak/responden tentang dirinya yang pemaaf dan bukan pemaarah. (W2.R5.85-94)</p> <p>Penilaian anak/responden tentang dirinya yang penakut berdasarkan ketakutannya kepada guru dan hantu. (W2.R5.57-66)</p>
--	--	---	---	---	--

			Anak/responden merasa takut dengan waria dan berlari karenanya. (W2.R3.81-86)		
Konsep diri sosial dengan saudara	<p>Anak/responden merasa senang walupun bermain sendiri karena saudaranya (kakak) sudah besar. (W2.R1.63-68)</p> <p>Harapan anak yang ingin bermain dengan saudaranya. (W2.R1.144-145)</p>	<p>Anak/responden menjadikan saudaranya jadi teman untuk bermain barbie dan game di HP. (W2.R2.93-100)</p> <p>Harapan anak yang ingin bermain dan mengaji bersama saudaranya. (W2.R2.145-146)</p>	<p>Anak/responden merasa belum bisa bermain dengan adeknya karena masih terlalu kecil di ajak bermain (W2.R3.103-106)</p> <p>Anak/responden masih belum berharap untuk melakukan sesuatu dengan saudaranya karena masih terlalu kecil. (W2.R3.145-146)</p>	<p>Anak/responden menjadikan saudaranya teman belajar berhitung dan menulis. (W2.R4.109-112)</p> <p>Anak/responden berharap akan lebih sering bermain dan belajar dengan kakaknya. (W2.R4.156-157)</p>	<p>Anak/responden menjadikan saudaranya jadi teman untuk bermain game di HP. (W2.R5.107-116)</p> <p>Anak/responden berharap akan lebih sering bermain dengan saudaranya. (W2.R5.157-158)</p>
Konsep diri sosial dengan teman sebaya	Anak/responden yang menilai tentang teman/orang yang nakal yaitu teman yang suka memukul. (W1.R1.79-88)	Anak/responden merasa memiliki banyak teman dan senang bermain dengan teman perempuan. (W2.R2.101-110)	<p>Anak/responden merasa memiliki banyak teman. (W2.R3.45-52)</p> <p>Anak/responden merasa memiliki teman yang baik karena tidak pernah memukulnya.</p>	Anak/responden menjelaskan lebih suka bermain bola dengan teman-temannya sekitar rumah (W2.R4.63-66)	<p>Anak/responden biasanya bermain kejar-kejaran bersama temannya. (W2.R5.21-26)</p> <p>Anak/responden merasa konsep</p>

<p>Anak/responden merasa memiliki teman yang baik dan suka membantu. (W2.R1.79-84)</p> <p>Anak/responden merasa jika sudah berkenalan maka sudah dianggap teman. (W2.R1.85-88)</p> <p>Anak/responden menjelaskan lebih suka bermain dengan anak laki-laki. (W2.R1.93-98)</p> <p>Harapan anak yang ingin bermain bola dengan teman-temannya. (W2.R1.146-149)</p>	<p>Anak/responden merasa memiliki teman yang baik karena senang bermain bersama. (W2.R2.111-114)</p> <p>Anak/responden senang bermain sepeda dengan temannya di sekitar rumah. (W2.R2.115-124)</p> <p>Anak/responden menilai dirinya merupakan anak yang pemaaf. (W2.R2.135-138)</p> <p>Anak/responden menilai kosep berteman yaitu yang tidak pernah bertengkar. (W2.R2.139-144)</p> <p>Harapan anak yang ingin bermain barbie</p>	<p>(W2.R3.53-60)</p> <p>Konsep berteman menurut anak/responden yaitu dengan bermain bersama. (W2.R3.61-64)</p> <p>Anak/responden bermain game online dengan teman seusianya di sekitar rumah. (W2.R3.91-102)</p> <p>Bermain kejar-kejaran merupakan permainan favoritnya ketika bermian di sekolah dengan temannya. (W2.R3.119-124)</p> <p>Anak/responden lebih sering bermanin dengan teman laki-laknya. (W2.R3.125-128)</p>	<p>Anak/responden bermain kejar-kejaran dengan teman sekolanya yang dianggapnya baik. (W2.R4.87-94)</p> <p>Anak/responden menganggap teman yang baik yaitu teman yang suka menolongnya. (W2.R4.95-100)</p> <p>Anak/responden bermain dengan tetangganya yang bisa mengajarnya bersepeda. (W2.R4.101-108)</p> <p>Harapan anak yang ingin lebih sering bersepeda bersama teman-temannya (W2.R4.158-159)</p>	<p>berteman itu jika sudah bermain bersama. (W2.R5.27-32)</p> <p>Anak/responden merasa memiliki banyak teman. (W2.R5.33-36)</p> <p>Anak/responden merasa teman yang baik merupakan teman yang suka bermain dengannya. (W2.R5.37-44)</p> <p>Anak/responden senang bermain pedang dan panah dengan tetangganya. (W2.R5.117-122)</p> <p>Harapan anak yang ingin lebih sering bermain pedang-pedangan bersama teman-temannya (W2.R5.159-160)</p>
---	---	---	---	--

		dengan teman-temannya. (W2.R2.147-148)	Harapan anak yang ingin bermain kejar-kejaran dengan teman-temannya. (W2.R3.147-148)		
Konsep diri sosial dengan orang lain	<p>Anak/responden merasa tidak ada yang membahayakan jika ada orang asing mengajak ngobrol dan berusaha memegangnya. (W2.R1.59-62)</p> <p>Anak/responden menjelaskan kehati-hatian dengan orang lain karena mengingat ucapan orangtua. (W2.R1.99-106)</p> <p>Anak/responden menilai tentang waria yang sering dilihatnya sebagai sosok wanita yang memiliki suara seperti laki-laki dan anak merasa tidak takut. (W2.R1.129-140)</p>	<p>Anak/responden merasa takut dengan waria karena suka teriak-teriak dan bernyanyi. (W2.R2.77-82)</p> <p>Sikap anak/responden yang menganggap waria merupakan seorang perempuan karena memakai rok dan berhati-hati dengan lari. (W2.R2.83-88)</p> <p>Anak/responden menyatakan tidak mau menjadi seorang waria walau belum memiliki alasan. (W2.R2.89-92)</p>	<p>Anak/responden menilai alat kelamin tidak boleh dipegang oleh orang lain karena tidak baik. (W1.R3.56-57)</p> <p>Penilaian anak/responden tentang orang lain yang sering dilihatnya (bencong/waria) dan masih bingung dengan jenis kelamin orang tersebut. (W1.R3.137-146)</p> <p>Sikap anak/responden yang merasa tidak ada ketakutan walaupun ada orang yang tidak dikenalnya mengajak pergi. (W2.R3.87-90)</p>	<p>Sikap anak/responden yang merasa takut dengan waria walaupun masih bingung jenis kelamin waria. (W2.R4.133-143)</p> <p>Anak/responden berhati-hati dengan orang yang tidak dikenalnya mengajak untuk pergi karena sudah di kasih tahu sama ibunya (ibu). (W2.R4.148-151)</p> <p>Anak tidak memiliki keinginan berbicara dengan orang yang tidak dikenalnya. (W2.R4.160-161)</p>	<p>Sikap anak/responden yang menganggap waria merupakan seorang perempuan karena berambut panjang (W2.R5.149-156)</p> <p>Anak tidak memiliki keinginan melakukan sesuatu dengan orang yang tidak dikenalnya. (W2.R5.161-162)</p>

	Harapan anak yang ingin mengenal orang lain dengan mengajaknya berbicara. (W2.R1.150-151)	Anak/responden berhati-hati dengan orang yang tidak dikenalnya mengajak untuk pergi. (W2.R2.125-130) Anak tidak memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu dengan orang yang tidak dikenalnya (W2.R2.149-150)	Anak tidak memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu dengan orang yang tidak dikenalnya. (W2.R3.149-150)		
Peran lingkungan	Anak/responden menilai bahwa guru dan orangtua memiliki peran penting dalam mengenalkan anggota tubuh. (W2.R1.107-114) Pengetahuan dan pemahaman Anak/responden merasa tidak ada pertentangan dari orangtua untuk	Anak/responden menilai bahwa orangtua (ibu) memiliki peran penting dalam mengenalkan anggota tubuh. (W1.R2.55-64) pengetahuan/ pemahaman Orangtua (ibu) anak/responden menenangkan ketika sedih dengan pelukan.	Orangtua (ibu) membiarkan anak/responden menangis sampai tenang. (W2.R3.39-40) penenang Orangtua (ibu) anak/responden memisahkan dan mendamaikan jika anak/responden berkelahi dengan temannya. (W2.R3.79-80)	Orangtua (ibu) anak/responden dengan senyuman ketika melihat anak/responden senang. (W2.R4.21-24) motivasi Orangtua (ibu) anak/responden menenangkan dengan disuruh diam dan tidak menagis lagi (W2.R4.47-50)	Anak/responden merasa orangtua dan gurunya lah yang mengajarnya tentang mengenal anggota tubuh dan fungsinya. (W1.R5.75-80) Pengetahuan/ pemahaman Anak/responden merasa bahwa orangtuanya selalu

	<p>berteman dengan siapapun. (W2.R1.115-120) Pengetahuan dan pemahaman</p> <p>Anak/responden menjelaskan tentang sikap orangtua jika dia sedang meluapkan emosinya dengan pelukan. (W2.R1.121-128) Penenang</p>	<p>(W2.R2.39-42) Penenang</p> <p>Orangtua (ibu) anak/responden menjadi penenang dengan menemani saat anak/responden ketakutan. (W2.R2.71-76) Penenang</p> <p>Orangtua menjadi pengingat untuk tidak mengikuti orang asing. (W2.R2.131-134) Pengetahuan/ pemahaman</p>	<p>penenang</p> <p>Orangtua (ibu) dan guru menjadi sumber yang mampu memberikan pengajaran dan pengawasan tentang anggota tubuh dan segala atribut yang digunakan. (W2.R3.133-144) Pengetahuan/ pemahaman</p>	<p>penenang</p> <p>Orangtua (ibu) anak/responden menjadi penenang dengan menemani dan memeluk saat anak/responden ketakutan. (W2.R4.83-86) penenang</p> <p>Orangtua, guru, dan saudaranya yang mengajarnya soal anggota tubuh dan atribut yang menyertainya. (W2.R4.119-132) Pengetahuan/ pemahaman</p>	<p>memberikan pemahaman. (W2.R5.67-68) Pengetahuan/ pemahaman</p> <p>Orangtua (ibu) anak/responden menenangkan ketika sedih dengan pemahaman. (W2.R5.83-84) penenang</p> <p>Orangtua (ibu) anak/responden menenangkan ketika marah dengan saling memaafkan dengan temannya. (W2.R5.95-96) Penenang</p> <p>Anak/responden merasa orangtua dan gurunya lah yang mengajarnya tentang</p>
--	---	---	---	---	---

					<p>mengenai anggota tubuh dan fungsinya. (W2.R5.131 -142) Pengetahuan/ pemahaman</p> <p>Anak/responden merasa orangtua dan gurunya lah yang mengajarnya tentang mengenai atribut fisik. (W2.R5.143-148) Pengetahuan/ pemahaman</p>
--	--	--	--	--	--

LAMPIRAN 6
HASIL VERBATIM (TRANSKIP) WAWANCARA DAN KODING
SIGNIFICANT OTHERS 1 (ORANGTUA)

Hasil Verbatim (Transkrip) dan Koding *Significant Others* Anak/Responden 1

Nama Anak : FM
 Nama Orangtua : D
 Hari/Tanggal : Rabu, 9 Oktober 2019
 Pertemuan ke : 1
 SO : Orangtua (SO1)
 Kode : SO1.R1.09/10/2019

W1	Baris	Hasil Wawancara	Refleksi
RI	1	Pagi bu.	
D	2	Pagi.	
RI	3	Saya boleh tanya-tanya sebentar bu?	
D	4	Iya boleh	
RI	5	Pekerjaan ibu apa ya?	
D	6	Ibu rumah tangga mbak.	
RI	7	Ibu rumah tangga ya bu.	
D	8	Iya mbak.	
RI	9	Saya mulai ya bu.	
D	10	Silahkan.	
RI	11	Kalau menurut ibu, anak ibu tahu gak kalau anggota tubuhnya itu sempurna?	
D	12	Iya tahu.	
RI	13	Bagaimana ibu bisa tahu kalau anak ibu mengetahui dirinya sempurna?	
D	14	Iya kan sering kasih pemahaman, kalau kita itu harus banyak bersyukur karena punya anggota tubuh yang sempurna, gak kekurangan apapun. Ya kadang saya kasih contoh, kalau ada orang yang punya kekurangan fisik gitu tapi masih	Orangtua memberikan pemahaman tentang rasa syukur telah menjadi manusia yang sempurna kepada anak (SO1.R1.14)

		mau kerja. Biar anak paham tentang rasa syukur gitu mbak, jadi anak paham kalau dia itu sempurna.	
RI	15	Begitu ya bu. Respon anak bagaimana bu?	
D	16	Ya gimana ya mbak? Hehe (sambil senyum) iya iya aja anaknya. Tapi saya yakin anak saya paham sih karena dia gak pernah ngeluh soal itu. Kan biasanya ada anak yang ngeluh tentang warna kulitnya gelap gitu ya karna dibully, kalau anak saya gak tuh.	Anak/responden tidak pernah mengeluhkan tentang fisiknya termasuk tentang warna kulit. (SO1.R1.16)
RI	17	Kalau menurut ibu, anak ibu tahu gak nama dan fungsi anggota tubuhnya dan pakaian atau atribut fisiknya bu?	
D	18	Iya tahu mbak.	
RI	19	Bagaimana ibu bisa tahu hal tersebut?	
D	20	Sering juga tak ajarin mbak, ini tangan buat makan, kaki buat jalan, mata buat ngeliat, telinga buat denger. Ya gitu lah mbak.	Orangtua memberikan pengetahuan kepada anak/responden tentang anggota tubuh dan fungsinya. (SO1.R1.20)
RI	21	Kalau kayak penis sama dubur gitu ibu kasih nama sebenarnya atau gak bu?	
D	22	Kalau saya sih kasih taunya pakai istilah “burung” mbak, tapi ya kalau fungsinya tak kasih tau lengkap. Burung itu buat pipis, yang dibelakang buat eek (BAB). Iya mbak, yang simpel-simpel aja lah ya, biar anak paham. Hehehe (tertawa)	Orangtua memberikan pengetahuan kepada anak tentang nama alat kelamin fungsinya dengan istilah atau nama pengganti. (SO1.R1.22)
RI	23	Bagaimana ibu tahu anak ibu telah faham tentang itu?	
D	24	Ya setelah tak bilangin, langsung tak suruh ngulang lagi mbak, ibu tadi ngomong apa aja hayo? Gitu lah, nanti dia bakal ngulangi lagi, kalau belum paham, ya tak ulangi lagi sampai tahu walau gak langsung dalam satu waktu sih mbak.	Anak/responden mengulangi apa yang telah ibunya ajarkan tentang anggota tubuh dan fungsinya juga perbedaan antara laki-laki dan perempuan. (SO1.R1.24)
RI	25	Bu, menurut ibu, anak ibu faham gak tentang pakaian ini boleh atau tidak boleh dipakai oleh laki-laki?	

D	26	Tahu lah mbak, selalu saya bilangin, cowok itu pakai celana, gak boleh pakai rok, gak boleh juga pakai bando-bando gitu kalau tapi boleh. Ya kan kakannya cewek ya, jadi masih ada sisa pakaian waktu kecil gitu. Biar paham aja mbak, takut juga dilingkungan kayak gini. Hehe tapi gimana lagi ya.	Orangtua memberikan pengetahuan tentang atribut fisik kepada anak/responden. (SO1.R1.26)
RI	27	Ibu tahu kalau anak ibu faham dari mana bu?	
D	28	Ya. Sama mbak, jadi setiap apa yang saya ajarkan, saya suruh ulangi lagi, biar aku tahu dia sudah faham atau belum atas semua hal dan dia bisa mengulanginya dengan baik sih. Hehe (tertawa)	Anak/responden mampu mengulangi yang telah diberi tahu ibunya dengan baik sebagai bentuk pengetahuannya baik tentang atribut fisik. (SO1.R1.28)
RI	29	Punya kakak perempuan ya bu?	
D	30	Iya mbak, udah besar tapi jadi ya jarang main bareng mereka. Anak sekarang kan tugasnya banyak banget ya mbak, langsung masuk kamar gitu lah. Udah SMP soalnya kakaknya, jadi ya jarang main. Ya paham lah mbak lingkungan kayak gini itu.	Hubungan anak/responden dengan saudara perempuannya yang tidak cukup dekat karena perbedaan usia yang jauh. (SO1.R1.30)
RI	31	Lingkungan seperti ini gimana bu?	
D	32	Ya kan ada waria kadang-kadang ya mbak, jadi harus hati-hati juga, kalau anak tanya ya dikasih tau aja lah kalau itu gak baik.	Orangtua menunjukkan kehati-hatian dengan pengaruh lingkungan. (SO1.R1.32)
RI	33	Memang anak ibu faham tentang adanya waria bu?	
D	34	Kayaknya ya mbak, bingung pasti, kayak mencuri perhatian toh kalau kayak gitu. Dia gak tanya sih tapi yang kelihatan kalau dia bingung. Ya tak jelasin saja kalau itu gak boleh ditiru dan saya kasih tahu kalau itu laki-laki tapi gayanya seperti perempuan.	Respon atau kebingungan anak/responden atas LGBT atau waria sekitar di lingkungannya. (SO1.R1.34)
RI	35	Memang bahaya bu lingkungan seperti ini itu dan gimana pengaruhnya buat anak bu?	

D	36	Ya bahaya mbak, takutnya terpengaruh, soalnya anaknya itu gampang ikut-ikutan gitu. Kalau pengaruhnya bisa dari bahasa, penampilan, gayanya.	Pengaruh lingkungan sekitar anak (waria) yang terlihat dari bahasa, penampilan, dan gaya. (SO1.R1.36)
RI	37	Gitu FM pernah terpengaruh gak sih bu?	
D	38	Kalau terpengaruh secara langsung kelihatan ya bahasa mungkin ya mbak, jadi ada kata-kata yang kasar dan meso (kata kotor/tidak sopan) gitu mbak tapi ya langsung saya kasih tahu kalau itu kata-kata gak bagus. Kalau penampilan gak sih mbak tapi kalau gaya, ya mungkin sama temen-temennya ngikutin tangannya yang melambai gitu, penting sudah saya kasih pengertian dan anaknya paham.	Pengaruh lingkungan sekitar (waria) terhadap anak/responden terlihat dari kata-kata atau bahasa dan gaya. (SO1.R1.38)
RI	39	Oh gitu ya bu, oh ya bu menurut ibu, anak ibu ganteng gak?	
D	40	Ya ganteng mbak orang anak sendiri. Hehehe (tertawa)	
RI	41	Tapi ibu yakin gak, kalau anak ibu itu tahu kalau dia laki-laki, dia anak ganteng gitu?	
D	42	“Ya tahu, saya sering muji mbak, gantengnya kamu kalau mau nolongin ibu, kalau gak gitu ya gak mau disuruh eh mbak.”	Orangtua memberikan pujian pada anak/responden dengan mengatakan anak/responden merupakan anak yang tampan / ganteng. (SO1.R1.42)
RI	43	Harus digituin ya bu? Biar luluh ya?	
D	44	Iya mbak, langsung semangat aja kalau di bilang ganteng.	Respon anak/responden atas penilaian orang lain atau orangtuanya kalau dia anak tampan/ganteng. (SO1.R1.44)
RI	45	Kalau menurut ibu, anak ibu seneng gak jadi anak laki-laki?	

D	46	Seneng, kalau mainan-mainan gitu.	Anak/responden yang merasa senang ketika bermain. (SO1.R1.46)
RI	47	Mainan apa itu bu?	
D	48	Ya tembak-tembaan gitu mbak, biasanya mainan sendiri dia di rumah, ya kadang sama tetangga juga sih.	Anak/responden senang bermain dengan tetangganya. (SO1.R1.48)
RI	49	Anak ibu tertarik gak dengan mainan cewek gitu?	
D	50	Iya masih tertarik mbak, kan kakaknya itu perempuan, jadi masih ada banyak mainan cewek dan dulu masih sering main sama kakaknya tapi ya saya kasih pengertian. Itu buat cewek, kamu kan cowok.	Anak/responden masih tertarik dengan mainan perempuan sehingga harus ada orangtua yang memberi pemahaman. (SO1.R1.50)
RI	51	Mainan kayak apa bu?	
D	52	Ya mainan apa ya mbak kemarin itu? Boneka deh kayaknya. Saya lupa. Hehe (tertawa)	
RI	53	Kalau warna kesukaannya gitu apa bu?	
D	54	Warna apa ya? warna-warna gelap-gelap gitu lah mbak, kayak hitam, abu-abu gitu.	Anak/responden menyukai warna yang gelap. (SO1.R1.54)
RI	55	Kalau dirumah gitu ngungkapin rasa senengnya gimana bu?	
D	56	Kalau robot-robotan senang, suka membaca juga dia. Ya diajak jalan-jalan gitu dia suka, ayo diajak jalan-jalan ke bungkul atau kemana gitu, langsung “ayo”. (cerita dengan antusias)	Anak/responden yang suka mainan, jalan-jalan dan membaca. (SO1.R1.56)
RI	57	Kalau sedih gimana bu?	
D	58	Kalau dimarahi/ditegur ayahnya gitu sedih.	
RI	60	Biasanya dimarahi/ditegur karena apa bu?	

D	61	Ya rewel, minta apa gitu maksa, gak bisa dibilang nanti, pasti ayahnya marah. Ya namanya tentara, tegas lah ayahnya soal gini-gini. Lama-lama jadi nurut sih anaknya, bisa dibilangin nanti. Alhamdulillah. Hehehe (sambil tertawa)	Anak/responden yang sedih ketika dimarahi/ditegur ayahnya. (SO1.R1.61)
RI	62	Tapi bertengkar sama temen gitu gimana bu?	
D	63	Gak pernah bertengkar dia mbak, sama teman di rumah dan di sekolah. Belum pernah lihat anaknya marahan atau bertengkar gitu sama teman juga.	Anak/responden yang tidak pernah bertengkar dengan temannya baik di rumah ataupun di sekolah saat bermain. (SO1.R1.63)
RI	64	Kalau takut gimana bu?	
D	65	Ya sama ayahnya itu takut dia. Kalau sama ibunya gak takut. Kalau ayahnya udah nangis, takut pasti dia.	Anak/responden yang takut dengan ayahnya ketika marah. (SO1.R1.65)
RI	66	Kalau marahya bu gimana?	
D	67	Gak pernah marah sih mbak. Hehe (terawa)	Anak/responden tidak pernah marah. (SO1.R1.67)
RI	68	Berarti kalau main sama temennya gitu baik ya bu? Main apa aja biasanya bu?	
D	69	Iya baik, suka mengalah mbak, gak pernah bertengkar soalnya dia. Kalau main ya main biasa mbak tembak-tembak lah, perang-perangan gitu lah.	Anak/responden yang bersikap baik dan tidak pernah bertengkar dengan temannya dan suka mainan bersama. (SO1.R1.69)
RI	70	Ibu itu tahu gak cita-citanya FM itu?	
D	71	Iya itu, jadi angkatan itu.	
RI	72	Ya itu, kenapa kok bisa punya cita-cita itu?	
D	73	Iya kan sering ke kodam, liat barisan angkatan gitu, diajak ayahnya. Ya sama saya juga kalau siang-siang gitu pas hari minggu.	
RI	74	Ibu sama ayah nya gitu menuntun dia untuk memilih cita-cita anak gitu gak sih bu?	

D	75	Gak lah mbak, terserah mau jadi apa aja, tapi ya kebanyakan keluarga angkatan, ayahnya juga angkatan. Ya mungkin dia pengen dari situ.	
RI	76	Bisa jadi ya bu ya. Hehe	
D	77	Iya mbak, ngaruh banget kayaknya.	
RI	78	Menurut ibu, lingkungan sekolah (PAUD), lingkungan tempat tinggal gitu mempengaruhi gak sih bu?	
D	79	Ya mempengaruhi mbak, kalau orang-orang, dewasa-dewasa gitu suka bilang aneh-aneh gitu, saya gak boleh ini.	Orangtua membatasi lingkungan yang akan berpengaruh buruk pada anak. (SO1.R1.79)
RI	80	Bagaimana cara ibu untuk memberikan pengertian untuk berhati-hati saat ada orang asing?	
D	81	Ya gini, soalnya kalau, kan pergaulan sekarang kan bahaya toh mbak, kalau ada orang yang gak kenal gitu gak mungkin di kenal, gak mungkin kenalan.	Orangtua membatasi orang yang tidak dikenal anak. (SO1.R1.81)
RI	82	Harus banyak hati-hati ya bu ya jadinya. Hehehe (tertawa) Pertanyaan terakhir ya bu, ibu merasa anak ibu itu anak yang seperti apa?	
D	83	Alhamdulillah mbak, anak saya ini termasuk anak yang baik banget, ya walau ngambek soal apa gitu, ya masih, tapi gak terlalu rewel. Anak nya gak pernah bertengkar sama temen, suka belajar, cerdas. Ya semoga bisa jadi anak sholeh lah mbak ya. Aamiin	
RI	84	Aamiin. Terima kasih ya bu atas waktunya.	
D	85	Iya mbak sama-sama. (tertawa)	

Hasil Verbatim (Transkrip) dan Koding *Significant Others* Anak/Responden 2

Nama Anak : DO
 Nama Orangtua : NC
 Hari/Tanggal : Rabu, 16 Oktober 2019
 Pertemuan ke : 1
 SO : Orangtua (SO1)
 Kode : SO1.R2.16/10/2019

W1	Baris	Hasil Wawancara	Refleksi
RI	1	Assalamualikum bu.	
NC	2	Walaikumsalam.	
RI	3	Selamat pagi bu.	
NC	4	Pagi.	
RI	5	Perkenalkan bu, saya iis.	
NC	6	Oh ya mbak.	
RI	7	Kalau nama ibu?	
NC	8	NC	
RI	9	Usianya bu?	
NC	10	36 Tahun.	
RI	11	Bu, saya boleh tanya-tanya sebentar ya bu.	
NC	12	Iya mbak.	
RI	13	Kalau menurut ibu, anak ibu tahu gak nama dan fungsi anggota tubuhnya?	

NC	14	Ada yang tahu ada yang belum, kayak tubuh bagian dalam, kayak jantung, kyk apa gitu, kan masih TK ya.	Anak/responden mengetahui nama dan fungsi anggota tubuh bagian luar sesuai dengan ajaran ibunya (SO1.R2.14)
RI	15	Ibu tahunya kalau anak ibu ngerti itu dari mana bu? Ibu ngajarin langsung?	
NC	16	Iya mbak, jadi saya ajarin langsung, dari usia 3 tahunan mungkin ya, udah saya ajarin bagian tubuh luar lah, kayak mata buat apa, hidung apa, sampai kaki tapi ya mungkin dia baru sadarnya usia sekarang ini ya.	Orangtua memberikan pengetahuan kepada anak tentang nama anggota tubuh bagian luar dan fungsinya. (SO1.R2.16)
RI	17	Kalau tentang alat kelamin dan dubur gitu ibu ngajarin juga gak?	
NC	18	Iya mbak, tapi ya sesederhana mungkin, pokonya dia tahu itu buat apa dan gak boleh di pegang orang lain, aman kata saya mbak.	Orangtua memberikan pengetahuan kepada anak tentang nama alat kelamin dan fungsinya. (SO1.R2.18)
RI	19	Ibu tahu anak ibu sudah paham atau belumnya dari mana bu?	
NC	20	Ya gimana ya? Saya liat aja, kalau udah bener yang dilakuin, ya berarti dia ngerti gitu kan saya ajarin. Gitu mbak.	Anak/responden melakukan semua anggota tubuhnya sesuai fungsinya (SO1.R2.20)
RI	21	Kalau menurut ibu, anak ibu tahu gak kalau anggota tubuhnya itu sempurna?	
NC	22	Iya tahu	
RI	23	Ibu yakin dia tahu waktu atau saat apa bu?	
NC	24	Ya dia gak pernah tanya-tanya kalau ada yang gak sempurna sih mbak.	Anak/responden menyakini dia sempurna dan tidak pernah bertanya tentang apakah ada kekurangan dalam fisiknya. (SO1.R2.24)
RI	25	Ibu ngajarinnya gimana sih bu?	
NC	26	Gimana ya? (tertawa) susah jawab e, ya harus gitu, gimana ya?	
RI	27	Sering muji gitu gak bu?	

NC	28	Iya sering, kalau dia kayak gak nurut sama saya, mama papa nya, ya gini, “DO yang cantik.” Gitu mbak, biar seneng lah ya, beda kalau gak di puji. (tertawa)	Orangtua memberikan pemahaman tentang kesempurnaan fisik dengan pujian bahwa anak/responden selalu cantik dalam keadaan apapun. (SO1.R2.28)
RI	29	Kalau udah di bilang cantik gitu, dia gimana bu?	
NC	30	Ya senyum-senyum malu-malu gitu lah. (tertawa) Pemalu soalnya dia mbak.	Anak/responden merasa senang karena dibilang cantik dan menunjukkannya dengan senyum-senyum. (SO1.R2.30)
RI	31	Kalau soal atribut kayak pakaian, trus pita-pita gitu gimana bu? Anak sudah paham gak kalau cewek sama cowok itu beda?	
NC	32	Iya mbak, paham, kan selalu saya bilang, rok buat cewek tapi cewek boleh pakai celana tapi cowok gak boleh pakai rok, bolehnya pakai celana aja. Paling penting kan itu ya mbak menurut saya.	Anak/responden mampu mengulangi yang telah diberi tahu ibunya dengan baik sebagai bentuk pengetahuannya baik tentang atribut fisik. (SO1.R2.32)
RI	33	Ibu tahu kalau anak ibu paham gitu dari mana bu?	
NC	34	Ya kalau soal itu kayaknya gak seberapa keliatan kalau cewek ya mbak. (tertawa) kalau cowok mungkin perlu banget di terangin, pita gak boleh lah, trus apa lah. Kan cewek boleh pakai topi juga. Aman lah mbak. (tertawa)	Anak/responden tidak terlalu terlihat tentang pengetahuannya atas atribut fisik karena belum pernah bertanya secara langsung. (SO1.R2.34)
RI	35	Oh gitu ya bu, oh ya bu, DO itu kan cewek banget ya bu, sukanya warna pink kan ya bu?	
NC	36	Iya. Warna pink warna biru.	Anak/responden menyukai warna yang pink dan biru. (SO1.R2.36)

RI	37	Kalau ibu, termasuk yang ngeliat banget soal warna gak bu? Kalau cewek gak boleh warna gelap-gelap gitu?	
NC	38	Kalau warna kayaknya gak terlalu mbak saya mah, penting itu selalu tak kasih tahu tentang mainan apa yang dipakai dan sama siapa dia main. Warna mah bebas.	Orangtua tidak membatasi atas pilihan warna yang disukai anak/responden. (SO1.R2.38)
RI	39	Pernah gak sih minta mobil-mobilan gitu?	
NC	40	Ya pernah sih, kan soalnya punya kakak, kan kakak nya itu laki, kadang ya minta, kadang ya gimana gitu, <i>sharing-sharing</i> -an (berbagi) gitu sama kakak e.	Anak/responden yang merasa senang ketika bermain dengan saudara dan tetangga yang seusia dengannya. (SO1.R2.40)
RI	41	Jadi ibu gak masalah gitu anak cewek main mobil-mobilan gitu?	
NC	42	Gak masalah, kan ada kakak e.	
RI	43	Ibu pernah jelasin gak kalau mainan ini buat cewek, ini buat cowok gitu?	
NC	44	Pernah	
RI	45	Ibu jelasin nya gimana?	
NC	46	Ya, tak beri tahu mbak, selalu tak ingetin, walau kadang sering lupa dia, tapi selalu tak ingetin, walaupun main mobil-mobilan gitu, dia tetep cewek.	Anak/responden masih tertarik dengan mainan cowok karena kakaknya cowok sehingga harus ada orangtua yang memberi pemahaman. (SO1.R2.46)
RI	47	DO itu anak yang baik gak bu?	
NC	48	Alhamdulillah, anak baik kok mbak, nurut, kalem, tapi ya wajar lah, kadang gondok-gondok (marah) dikit kalau gak diturutin, wajar lah.	
RI	49	Tapi ibu ngajarin gak soal gimana supaya jadi anak baik?	
NC	50	Ya ngajarin mbak, Cuma kasih pengertian aja, kalau jadi anak baik itu banyak yang suka, kalau anak baik itu harus nurut sama orangtua sama gak boleh pelit dan banyak lah mbak.	Orangtua memberikan pemahaman tentang menjadi anak yang baik yaitu nurut dan suka berbagi (tidak pelit).

			(SO1.R2.50)
RI	51	Kalau lagi seneng gitu, dina ngapain aja?	
NC	52	Ya, main, kadang belajar, gitu, ngaji, sholat. Kalau udah gitu ya seneng mbak, gak rewel-rewel banget. Alhamdulillah.	Anak/responden yang suka mainan, belajar, ngaji, dan sholat (SO1.R2.52)
RI	53	Kalau sedihnya gimana bu?	
NC	54	Dimarahi/ditegurn sama orangtuanya, ya kadang bertengkar sama saudaranya. Kalau sedih, ya kadang kalau minta apa gitu gak tak turutin gitu kan ngambek, ya minta aneh-aneh gitu, gak gak, gitu saya.	Anak/responden yang sedih ketika dimarahi/ditegur orangtua, bertengkar dengan saudara dan temannya, serta tidak dituruti kalau meminta sesuatu. (SO1.R2.54)
RI	55	Itu sampai nangis-nangis gitu?	
NC	56	Iya mbak	Anak/responden mengungkapkan rasa sedihnya dengan menangis. (SO1.R2.56)
RI	57	Trus kalau dia sedih gitu gimana bu?	
NC	58	Ya kan kalau minta aneh-aneh gitu, saya bilangin kalau itu nanti gak kepakai lah, sayang. Biar dia paham. Alhamdulillah ya dia ngerti sambil saya peluk.	Orangtua menjadi penenang jika responden sedih dengan memberi pelukan disertai dengan pengertian. (SO1.R2.58)
RI	59	Kalau marah gitu gimana bu?	
NC	60	Ya gitu, teriak-teriak.	Anak/responden mengungkapkan marahnya dengan teriak-teriak. (SO1.R2.60)
RI	61	Trus ibu gimana?	
NC	62	Kalau anak marah kan gak bisa lansung ya mbak, saya biarin dulu sampai tenang.	Orangtua memberikan waktu untuk anak bisa menangani rasa marahnya.

			(SO1.R2.62)
RI	63	Itu karena apa bu?	
NC	64	Ya kadang, minta apa, gak diturutin gitu, ya bentar lagi repot ta gimana gitu (tertawa)	Anak/responden marah ketika keinginannya tidak terpenuhi. (SO1.R2.64)
RI	65	Kalau takut gitu biasanya kenapa?	
NC	66	Ya kadang, emm takutnya itu ditakutin sama kakak e, ya ada setan ta apa, gitu. Mesti	Anak/responden takut ketika ditakut-takuti oleh kakaknya. (SO1.R2.66)
RI	67	Bu kalau ada waria gitu takut gak bu?	
NC	68	Takut, langsung lari gitu, sama waria, badut, yang pasti kalau ditakutin sama hantu gitu mbak.	Anak/responden lari jika ketakutan atas sesuatu (hantu, badut, dan waria) (SO1.R2.68)
RI	69	Kalau anak takut gitu trus ibu gimana?	
NC	70	Ya saya tenangin mbak. (tertawa) saya bilang kakak e bohong, gak ada hantu-hantuan. Lucu kadang-kadang. (tertawa)	Orangtua menjadi penenang jika responden takut dengan pengertian. (SO1.R2.70)
RI	71	(tertawa) bikin selalu seru kalau di rumah ya bu. Bu, kira-kira gitu, anak ibu tahu gak kalau waria itu bukan cewek gitu?	
NC	72	Belum tau kayak e mbak.	Anak/responden belum paham atas jenis kelamin waria. (SO1.R2.72)
RI	73	Kalau menurut ibu lingkungan kayak banyak waria gini, bahaya gak sih bu buat anak?	
NC	74	Sebenarnya ya bahaya sih, apa lagi masih kecil gini, langsung tak panggil kadang. Ya pokoknya saya amanin dulu, nanti kalau udah besar baru dibilangin.	Orangtua merasa belum waktunya anak dikasih pemahaman tentang siapa itu waria.

			(SO1.R2.74)
RI	75	Cara ibu biar anak gak terpengaruh dengan di amanin ya bu? Pengaruhnya dari sisi apa bu?	
NC	76	Iya mbak, saya amanin tapi kan ya gak bisa terkontrol ya mbak lingkungan gini ini, jadi saya kasih pengertian lah. Kayak jangan deket-deket ya. Gitu lah mbak, walaupun dia gak tahu kan ya, tetep aja keliatan beda, nakutin lah buat anak-anak. Kalau pengaruhnya ya wajahnya dan penampilan tapi kalau dia sih gak terlalu terpengaruh mbak, malah lebih ke takutnya yang paling keliatan.	Orangtua memberikan arahan kepada anak untuk berhati-hati dengan waria. (SO1.R2.76)
RI	77	Bu kalau di rumah gitu mainnya itu sama siapa bu?	
NC	78	Ya sama dina, kakaknya, semua temen-temen di sana.	
RI	79	Manian apa bu biasanya?	
NC	80	Macem-macem mbak, penting ya mainan yang wajar lah. Kayak boneka gitu.	Anak/responden bermain boneka bersama saudaranya. (SO1.R2.80)
RI	81	Pernah batasin gak sih bu, main sama siapa gitu?	
NC	82	Ya pernah, kalau main sama cowok, sepedaan jauh-jauh, udah terlalu lama gitu. Pokoknya di batasi lah, kalau waktunya tidur ya tidur gitu, waktunya mandi ya mandi.	Anak/responden untuk bermain dengan temannya dengan batasan bermain yang berbeda jenis kelamin dan memberikan aturan waktu dalam masa anak/responden bermain. (SO1.R2.82)
RI	83	Ibu, ibu tahu gak Dina itu cita-citanya apa?	
NC	84	Tahu mbak, jadi dokter gitu.	
RI	85	Gitu pengen jadi dokter karena apa bu? Apa ada saudara yang jadi dokter gitu?	

NC	86	Kalau keluarga itu kebanyakan angkatan, polisi gitu. Karena dia cewek jadi pengen jadi dokter.	
RI	87	Kalau ada orang yang gak dikenal gitu biar anak gak terpengaruh, ibu ngajarinnya gimana?	
NC	88	Ya dibilangin, nanti kalau orang yang gak dikenal gitu, lari ta teriak gitu.	Orangtua membatasi orang yang tidak dikenal anak. (SO1.R2.88)
RI	89	Anak ibu paham gak bu kira-kira?	
NC	90	Paham kayaknya mbak, kan karna gak ada pengalaman itu ya, jadi belum tahu pasti dia, diikuti gak nya. Ya insyallah gak ada apa-apa lah mbak ya.	
RI	91	(tertawa) iya bu. Terima kasih ya bu atas waktunya.	
NC	92	Sama-sama mbak.	

Hasil Verbatim (Transkrip) dan Koding *Significant Others* Anak/Responden 3

Nama Anak : ABN
 Nama Orangtua : NH
 Hari/Tanggal : Rabu, 23 Oktober 2019
 Pertemuan ke : 1
 SO : Orangtua (SO1)
 Kode : SO1.R3.23/10/2019

W1	Baris	Hasil Wawancara	Refleksi
RI	1	Ibu selamat pagi	
NH	2	Pagi mbak.	
RI	3	Bu, perkenalkan saya iis. Namanya siapa bu?	
NH	4	NH.	
RI	5	Usianya bu?	
NH	6	32 Tahun.	
RI	7	Pekerjaannya bu?	
NH	8	Ibu rumah tangga.	
RI	9	Bu, saya tanya-tanya sedikit tentang ABN ya bu.	
NH	10	Iya mbak gak apa-apa. (tertawa)	
RI	11	Ibu kira-kira ABN itu tahu gak sih tentang semua Penampilan fisik anak anggota tubuh semua itu?	
NH	12	Ya tahu.	
RI	13	Apa saja bu yang kira-kira di ketahui ABN?	
NH	14	Semuanya mbak, dari ujung rambut sama ujung kaki mbak, tapi bagian luar aja.	Pemahaman anak/responden tentang anggota tubuh dari ujung rambut hingga

			kaki dan fungsinya termasuk alat kelamin dan dubur. (SO1.R3.14)
RI	15	Alat kelamin dan dubur juga diajarkan juga bu?	
NH	16	Iya mbak.	
RI	17	Namanya juga pakai nama sebenarnya gak bu? Apa pakai nama lain?	
NH	18	Saya pakai nama lain sih mbak bukan nama sebenarnya tapi kalau fungsinya tak kasih tahu sebenarnya mbak dengan bahasa sederhana sih mbak.	Orangtua memberikan pengetahuan kepada anak tentang nama alat kelamin fungsinya tetapi bukan dengan nama sebenarnya sejak usia 3 tahun. (SO1.R3.18-22)
RI	19	Gitu itu ibu yang ngajarin sendiri atau gimana bu?	
NH	20	Ya di rumah saya ajarin semuanya sendiri sih mbak.	
RI	21	Dari kapan ibu mengajarnya?	
NH	22	Ya kira-kira dari PAUD (usia 3-4 tahun).	
RI	23	Bu, ABN itu ngerasa dia sempurna gak sih bu?	
NH	24	Kalau ABN sih mbak, kayaknya dia ngerasa sempurna deh mbak. Saya gak pernah tanya langsung soal gini sih, tapi karna dia gak pernah ngeluh kecuali sakit ya mbak.	Anak/responden tidak pernah mengeluhkan tentang fisiknya kecuali sedang sakit bukan karena merasa ada yang tidak sempurna dari dirinya (SO1.R3.24)
RI	25	Oh gitu ya bu, eemm... Kira-kira ABN tahu gak sih bu tentang dirinya itu anak ganteng atau gak?	
NH	26	Tahu kan soalnya juga dikasih tahu. Kalau kasih tahunya ya, kalau mau jadi anak yang ganteng itu harus baik ya, jangan nganu lah maksudnya itu.	
RI	27	Nganu gimana bu?	
NH	28	Ya jangan nakal.	
RI	29	Langsung ngaruh gitu bu?	
NH	30	Iya mbak, langsung ngaruh mbak. (tertawa)	
RI	31	Jadi bukan soal penampilan ya bu?	

NH	32	Kalau saya sih gak mbak, lebih ke jadi anak baik aja ABN bukan dari penampilan, jadi anaknya juga gitu.	Anak/responden menilai dirinya tampan bukan dari penampilan tetapi dari kebaikan hatinya. (SO1.R3.32)
RI	33	Emang ABN ngerasa jadi anak baik itu ketika apa?	
NH	34	Ya kalau nurut sama ibunya mbak, gak macem-macem gitu, suka nolong, gak suka bertengkar, pasti dia ngerasa jadi anak baik mbak.	
RI	35	Trus ibu sering muji gitu gak bu? Muji dia ganteng dan baik gitu bu?	
NH	36	Ya, gak terlalu sih mbak, biasa aja, kalau dia nurut sih terutama, pasti nanti tak bilang “anak baiknya ibu” gitu atau “gantengnya anak e ibu”. (tertawa)	Orangtua memberikan pujian kepada anak/responden dengan mengatakan anak/responden merupakan anak yang tampan dan baik. (SO1.R3.36)
RI	37	Trus gimana bu dianya?	
NH	38	Ya senyum-senyum biasa mbak. (tertawa)	Respon anak/responden atas penilaian orang lain atau orangtuanya kalau dia anak tampan/ganteng dengan senyuman. (SO1.R1.38)
RI	39	ABN kan laki-laki ya? Kalau ABN mainan boneka gitu, di bolehin atau gimana gitu?	
NH	40	Kalau boneka sih gak mbak, tak batasi, tapi kalau robot-robot ya gak apa-apa sih mbak.	Orangtua membatasi mainan yang akan dimainkan oleh reponden sesuai gendernya. (SO1.R3.40)
RI	41	Kalau permainan-permainan cewek gitu jadi gak boleh ya bu?	

NH	42	Ya gak boleh mbak, saya larang, saya kasih tahu kalau itu mainan cewek, mainan yang lain aja, yang cowok banget. Soalnya mainannya banyak cewek sih mbak.	Orangtua membatasi anak/responden melakukan permainan yang berbeda gender. (SO1.R3.42)
RI	43	Jadi membatasi ya bu?	
NH	44	Iya, membatasi gitu	
RI	45	Trus gimana bu kasih tau nya?	
NH	46	Ya bilang jangan main sama cewek, sama cowok aja.	Orangtua membatasi anak/responden untuk bermain dengan lawan jenis atau berbeda gender. (SO1.R3.46)
RI	47	Kalau soal atribut kayak perbedaan baju cewek dan cowok gitu ibu kasih tahu gak?	
NH	48	Iya mbak, pasti, ya paling gak yang soal anak cowok yang gak boleh pakai rok, oh ya sama jepit bando-bando gitu kali ya.	Orangtua memberikan pengetahuan tentang atribut fisik yang membedakan antara laki-laki dan perempuan dari pemakaian rok dan jepit rambut kepada anak/responden. (SO1.R3.48)
RI	49	Trus anaknya gimana bu?	
NH	50	Ya, namanya anak-anak, iya iya aja mbak. Gak mungkin juga dia minta jepit sih. (tertawa)	Anak/responden menjawab dengan yakin telah mengerti dengan baik tentang atribut fisik. (SO1.R3.50)
RI	51	Kalau ABN lagi seneng gitu ngapain aja biasanya?	
NH	52	Apa yang dipingin, dituruti pasti seneng kayak pengen mainan apa gitu, trus dibeliin, pasti seneng.	Anak/responden yang merasa senang ketika dibelikan apa yang dia inginkan.

			(SO1.R3.52)
RI	53	Gimana sih bu kalau ABN lagi seneng gitu? Mungkin teriak-teriak atau lari-lari atau gimana gitu bu?	
NH	54	Ya senyum-senyum aja sih. (tertawa) ya pasti nunjukin ke temen-temenya.	Anak/responden menunjukkan rasa senang dengan tersenyum. (SO1.R3.54)
RI	55	Kalau sedih biasanya ngapain bu?	
NH	56	Ya gimana ya? Ya kayak tadi dia bilang, mau mainan, gak dibeliin, sedih lah ya pastinya, nangis deh.	Anak/responden yang sedih ketika tidak mendapatkan yang dia inginkan dan menunjukkan rasa sedihnya dengan menangis. (SO1.R3.56)
RI	57	Kalau marahnya bu?	
NH	58	Ya kalau direcokin sama adeknya pasti marah, kayak main apa gitu trus diganggu adeknya, marah deh.	Anak/responden merasa marah jika diganggu ketika bermain. (SO1.R3.58)
RI	59	Trus ibu kalau anaknya marah gitu gimana?	
NH	60	Tak biarin mbak, sampai tenang, percuma juga kalau diapa-apain gitu mbak ada aja yang dilakuin.	Orangtua memilih membiarkan anak/responden sampai tenang ketika marah. (SO1.R3.60)
RI	61	Kalau takut bu?	
NH	62	Sebenarnya takut sama hantu, kalau di takut-takutin ada pocong gitu lari dia. (tertawa)	Anak/responden yang takut dengan hantu yang ditakut-takuti orang lain. (SO1.R3.62)
RI	63	Trus ibu kalau anaknya takut gitu gimana?	

NH	64	Ya tak jelasin aja sih mbak, tergantung takut sama apa dulu. (tertawa) kalau sama orang lain atau waria gitu ya langsung saya tenangin, kalau sama hantu-hantuan ya, kadang saya ketawain aja sih (tertawa) tapi kayaknya dia gak ada takutnya sih mbak.	Orangtua sebagai penenang ketika anak/responden merasa takut atas suatu hal. (SO1.R3.64)
RI	65	Kalau di sekolah gitu, tahu gak bu, main sama siapa?	
NH	66	Kalau di sekolah ya paling sama temen-temennya ini, kalau di rumah ya banyak.	Anak/responden merasa memiliki banyak teman baik di sekolah ataupun di rumah. (SO1.R3.66)
RI	67	Maian apa bu biasanya?	
NH	68	Kejar-kejaran paling mbak, lari-larian gitu lah, ya kadang apa ya? (tertawa)	Anak/responden suka mainan kejar-kejaran dengan teman-temannya. (SO1.R3.68)
RI	69	Kalau sama adik nya suka main gak bu?	
NH	70	Iya sih mbak, tapi karna adiknya juga masih kecil, jadi gak terlalu lah.	Hubungan anak/responden dengan saudara belum terlihat karena saudara anak/responden masih bayi atau balita (SO1.R3.70)
RI	71	Ibu tahu gak bu, cita-citanya ABN itu apa?	
NH	72	Ya maunya sih jadi tentara karena motivator dari kakaknya.	
RI	73	Ibu gitu ngarahin gak sih bu?	
NH	74	Ya saya terserah anaknya mbak, toh masih kecil, nanti juga ganti-ganti tapi ya saya tetep kasih arahan sih mbak. (tertawa)	Orangtua anak/responden memberikan kebebasan anak/responden untuk memilih cita-cita yang diinginkan (SO1.R3.74)
RI	75	Bu ini kan lingkungannya banyak wariannya gitu ya bu. Mempengaruhi anak gak bu? Sisi apa bu pengaruhnya?	

NH	76	Ya mempengaruhi, soalnya kan pasti lihat, itu kok kayak gitu, pasti kan pengen tahu dan penasaran, kan anak nya emang suka penasaran. Kalau yang mempengaruhi mungkin gayanya ya mbak, soalnya kadang diikuti gayanya eh, kalau penampilan kayak e gak terlalu lah mbak, penting saya kasi tahu lah yang sebenarnya.	Pengaruh lingkungan (waria) yang terkadang membuat anak/responden mengikuti gayanya yang kemayu. (SO1.R3.76)
RI	77	Ngikutin gimana bu? Trus Caranya ibu agar anak terpenuhi rasa penasarannya gitu gimana bu?	
NH	78	Ya, agak-agak lenje (kemayu). Ya saya suruh masuk ke rumah dan saya beri pengertian, kalau kayak gitu itu dosa, cowok jadi cewek itu gak boleh gitu.	Orangtua memberikan pengertian kepada anak tentang waria untuk menjaga dan melindungi anak dari pengaruh lingkungan yang tidak dikehendaki. (SO1.R3.78)
RI	79	Trus anak ibu gimana ketika sudah di bilangi gitu bu?	
NH	80	Ya, iya iya aja mbak. (tertawa) tapi saya yakin dia paham sih mbak. Yakin lah saya. Dia paling juga takut kalau ketemu. (tertawa) kalau saya itu yang penting pemahaman anak tentang agama itu bener mbak, mangkanya ngaji sama sholatnya nomer 1 buat saya mbak, buat bekal masa depan eh. (tertawa)	Orangtua memberikan bekal agama (mengaji dan sholat) yang baik agar anak tidak terpengaruh oleh lingkungan. (SO1.R3.80)
RI	81	Agama ya bu ya nomer 1, trus kalau soal orang-orang yang dikenal atau waspada penculikan gitu, ibu kasih tahu gak bu?	
NH	82	Iya mbak saya kasih tahu, pokoknya kalau ada orang yang gak dikenal ngajak-ngajak pergi, jangan mau lo ya. Gitu.	Orangtua memberikan pengertian dan pengetahuan untuk berhati-hati dengan orang yang tidak dikenal anak/responden. (SO1.R3.82)
RI	83	Trus ABN memahami gak bu?	
NH	84	Iya mbak, paham. Dia gak akan berani pulang sendiri kalau gak saya jemput gitu, apa kalau gak bareng temen sekolahnya.	Anak/responden menunjukkan kehati-hatian dengan orang yang tidak dikenal anak/responden. (SO1.R3.84)

RI	85	Terima kasih ya bu atas waktunya. (tertawa)	
NH	86	Iya mbak, sama-sama.	

Hasil Verbatim (Transkrip) dan Koding *Significant Others* Anak/Responden 4

Nama Anak : DNZ
 Nama Orangtua : Y
 Hari/Tanggal : Rabu, 30 Oktober 2019
 Pertemuan ke : 1
 SO : Orangtua (SO1)
 Kode : SO1.R4.30/10/2019

W1	Baris	Hasil Wawancara	Refleksi
RI	1	Assalamualaikum uti (ibu).	
Y	2	Walaikumsalam mbak.	
RI	3	Uti, perkenalkan saya iis.	
Y	4	Oh ya mbak, saya utinya DNZ.	
RI	5	Uti usinya berapa ya?	
Y	6	60 an mbak. (tertawa) sudah sepuh mbak.	
RI	7	Ini emang DNZ itu diasuh sama uti ya?	
Y	8	Iya mbak, ibunya jualan, tapi yo ngoten nggeh, sampek jam sewelas, setengah sebelas. (Iya mbak, ibunya jualan, tapi ya gimana lagi, sampai jam sebelas, setengah sebelas)	
RI	9	Uti, kalau DNZ itu, tahu gak anggota butuhnya?	
Y	10	Tahu	
RI	11	Yang kasih tau siapa ya ti?	Ibu, orangtua dan kakaknya memberikan pengetahuan kepada anak/responden
Y	12	Ya kadang kulo, ibu e, mas e. Seng ngajari pas sinau nggih mas e. (Ya terkadang saya, ibunya, masnya, yang mengajari saat belajar ya mas nya)	

RI	13	Ngajarin yok nopo nggeh uti? (Memberikan pembelajaran gimana ya uti?)	tentang anggota tubuh dan fungsinya. (SO1.R4.11-14)
Y	14	Nggih ngajari dateng rambut, mata, telinga, mulut sampai kaki kale kanggone gawe nopo wae. (Ya, memberikan pembelajaran dari rambut, mata, telinga, mulut, sampai kaki dan untuk apa saja kegunaannya)	
RI	15	Niku ti, uti ngajari alat kelamin lan fungsinya mboten ti? (Itu ti, uti ngajarin alat kelamin dan fungsinya gak ti?)	
Y	16	Inggih mbak, ngajari tapi nggeh mboten seng temen jeneng e, paling nggeh seng biasa mawon, pokoke larene paham. (Iya mbak, memberikan pengajaran tetapi ya tidak dengan nama sebenarnya, ya yang biasa saja, pokoknya anaknya memahaminya.)	Ibu, orangtua, dan kakak memberikan pengetahuan kepada anak/responden tentang nama alat kelamin fungsinya tetapi menggunakan nama lain yang dirasa lebih dimengerti. (SO1.R4.16)
RI	17	Paham mboten ti larene? (Memahami atau tidak anaknya?)	
Y	18	Nggeh paham mbak, larene lek ditakoni niku isok njawab bener kok mbak. (Ya, paham mbak, anaknya kalau ditanya itu bisa jawab dengan benar kok mbak)	Pemahaman anak/responden tentang anggota tubuh dan fungsinya sesuai yang telah diajarkan yang dibuktikan lewat jawaban yang diberikan ketika ditanya. (SO1.R4.18)
RI	19	Niki ti, soal pakaian kale atribut laine, yok nopo ti larene, paham mboten nggeh? (Ini ti, soal pakaian sama atribut lainnya, gimana ti anaknya, paham tidak?)	
Y	20	Insyallah paham mbak, toh lanang macake lak mboten macem-macem toh mbak. Paling cuma tentang rok kale celono bedane. (Insyallah paham mbak, laki-laki kan kalau dandan gak macam-macam, mungkin cuma tentang rok dan celana bedanya)	Anak/responden mengerti dengan baik tentang atribut fisik terutama soal rok dan celana yang menjadi pembeda antara kedua gender.

			(SO1.R4.20)
RI	21	Sinten seng ngajarin ti? (Siapa yang ngajari ti?)	Ibu, orangtua, dan kakak memberikan pengetahuan kepada anak/responden tentang atribut perbedaan atribut fisik antara laki-laki dan perempuan (SO1.R4.21-24)
Y	22	Nggeh sami mawon mbak, kulo, ibune kale mas e. (Iya sama aja mbak, saya, ibunya sama masnya.)	
RI	23	Yo nopo ngajarine ti? (Gimana ngajarinnya ti?)	
Y	24	Nggih ngandani mawon, lek lanang iku mboten purun damel rok. Mpon. Intine niku mawon. (Ya kasih tahu aja, kalau cowok gak boleh pakai rok. Sudah, intinya itu aja)	
RI	25	Ti, larene niku sekirane ngertos mboten lek awak e niku sempurna mboten ti? Sekirane sempurna menurut DNZ nopo nggih ti? (Ti, anaknya itu kira-kira tahu gak kalau dia sempurna atau gaknya ti? Kira-kira sempurna menurut DNZ itu apa ya?)	
Y	26	Insyallah ngertos mbak, lek larene paling mikir sempurna niku lengkap mbak, mboten wonten seng kurang. (Insyaallah tahu mbak, kalau anaknya mungkin berfikir sempurna itu lengkap mbak, gak ada yang kurang)	Anak/responden merasa dirinya sempurna karena tidak ada yang dirasa kurang pada tubuhnya (SO1.R4.26)
RI	27	Diajari ngoten toh ti? (Diajarin gitu ta ti?)	
Y	28	Inggih mbak, kulo mesti ngajarin rasa syukur, cek sampek gede niku gampang syukur seng diawali teko awak e dewe seng gak kurang. (Iya mbak, saya selalu memberi pengajaran tentang rasa syukur, biar sampai besar itu gampang syukur yang diawali dari diri sendiri yang gak kurang)	Ibu memberikan pemahaman tentang rasa syukur atas kesempurnaan yang telah diberikan Sang Pancipta. (SO1.R4.28)
RI	29	Hheemmm inggih ti. Nah, larene nganggep dadi arek apik mboten ti? (Hhheemmm iya ti. Nah, anaknya menganggap jadi jadi anak baik gak ya ti?)	

Y	30	Yo pasti mbak. (tertawa) (Ya pasti mbak). (tertawa)	
RI	31	Uti ngertose dateng nopo? (Uti tahunya dari mana?)	
Y	32	Inggih larene toh jarang tukaran lo mbak, lek nggondok mah wajar, arek, tapi kulo mesti ngelem lek pinter niku, alhamdulillah putuku pinter, sholeh, ganteng. Ngoten. (Iya anaknya itu jarang bertengkar lo mbak, kalau marah kan wajar, anak, tapi saya selalu memuji kalau pintar itu. Alhamdulillah cucuku pintar, sholeh, ganteng. Gitu)	
RI	33	Yok nopo trus lek di lem niku ti? (Gimana kalau di puji gitu ti?)	
Y	34	Mesam-mesem mbak. (tertawa) (Senyum-senyum mak.)	
RI	35	Lek niku ti, larene ngeroso ganteng mboten ti? (Kalau itu ti, anaknya ngerasa genteng gak ti?)	
Y	36	Lek arek e niki rasane bakal selalu ngerogo ganteng mbak. Amargi nggih sering di lem nganteng kale wong-wong nggih an. (Kalau anak itu rasanya akan selalu ngerasa genteng mabk, karena ya sering di puji gateng sama orang-orang juga.)	Anak/responden menilai dirinya ganteng atau tampan karena sering dipuji orang. (SO1.R4.36)
RI	37	Lek di lem ganteng niku, yok nopo rekasine ti? (Kalau di puji ganteng gitu, gimana reaksinya ti?)	
Y	38	Nggeh seneng mbak, mesam-mesem. (Ya senang mbak, senyum-senyum)	Respon anak/responden atas penilaian orang lain atau orangtuanya kalau dia anak tampan/ganteng dengan senyum-senyum. (SO1.R1.38)

RI	39	Lingkungan niki kan banyak waria nggeh ti, niku yok nopo menurut uti? Bahaya mboten nggeh ti? (Lingkungan ini kan banyak waria ya uti, gimana ya menurut uti? Bahaya gak ya uti?)	
Y	40	Lek waria niku nggeh lek kulo ngertos mending tak lebokaken ngriyo, lek dulen karo anak-anak kulo mboten nopo, tapi lek waria ngoten kan ngomong e lain-lain toh, macem-macem. (Kalau waria itu, ya kalau saya tahu, baiknya saya masukkan rumah, kalau main sama teman-temannya saya tidak apa-apa, tapi kalau waria itu kan ngomongnya lain-lain kan ya, macam-macam)	Peran lingkungan yang dianggap sangat berpengaruh untuk masa depan anak/responden apalagi kalau dirasa lingkungan tidak pro-anak. (SO1.R4.40)
RI	41	Mboten penasaran toh niku ti? (Apa gak penasaran ya ti?)	
Y	42	Enten nggeh sekitar omah niku, tapi nggeh mboten tanya-tanya. (Ada ya sekitar rumah, ya tidak tanya-tanya)	Anak/responden belum pernah bertanya tentang adanya waria di sekitar lingkungan tempat tinggal. (SO1.R4.42)
RI	43	Pengaruh mboten ti, nopo waria niku? (Pengaruh tidak ya waria itu?)	
Y	44	Nggeh pengaruh, lek wonten waria niku nggeh pengaruh, ngomong e niku lo jorok-jorok, ngundang, saestu lo mbak, kan lek lewat pas ngaji ngoten iku kan katah ten lingkungan e daerah kidulan iku, larene langsung masuk musola, ngeten kulo. Soale kadang ditiru lo mbak ngomong jorok ambk meso iku. (Ya pengaruh, kalau ada waria itu ya pengaruh, ngomongnya itu lo jorok-jorok, ngundang, maaf lo mbak, kan kalau lewat waktu ngaji itu kan banyak ya lingkungan daerah utara itu, anaknya langsung masuk musola, gitu saya. Soalnya kadang ditiru lo mbak bicara jorok dan kasar itu).	Pengaruh lingkungan (waria) mempengaruhi bahasa yang kurang baik (kasar/jorok) yang dianggap tidak pro-anak terutama pada segi bahasa yang dinilai kasar. (SO1.R4.44)
RI	45	Langsung masuk musola nggih ti.	
Y	46	Inggih cek aman. Guyonane kan lain toh mbak.	

		(Iya biar aman. Becandaannya kan lain ya mbak.)	
RI	47	Mainan kesukaan e DNZ niku nopo nggih ti?	
Y	48	Robot mbak, Sueneng robot DNZ niku. Robot bongkar pasang, robot-robot langsung dadi. (Robot mbak, seneng banget robot DNZ itu. Robot yang bisa di bongkar dan di pasang lagi, robot-robot yang langsung jadi)	Anak/responden yang merasa sangat senang dengan mainan robot. (SO1.R4.48)
RI	49	Biasane lek seneng niku yok nopo? (Biasanya kalau seneng gitu gimana?)	
Y	50	Nggih di cekeli sampek digowo tilem mawon, sampek ceket sangking seneng e mbak. Hehehe pokok e lek cocok pikir e mesti ngebet. (Ya, dipegangin sampai selalu dibawa tidur, sampai nempel karna sudah terlalu senang mbak. (tertawa) pokoknya kalau sudah sesuai dengan pemikirannya pasti pengen banget)	Anak/responden yang merasa senang atas suatu benda akan selalu dibawa benda tersebut kemana-mana (SO1.R4.50)
RI	51	Lek marah niku yok nopo ti? (Kalau marah gitu gimana ti?)	
Y	52	Lek maem mboton cocok, biasane, moh ti, ngoton. Kulo pekso, engko laper lo, ngeten kulo, engko langsung gedro-gedro. (Kalau makan gak sesuai, biasanya, gak mau ti, gitu. Kalau memaksa, nanti lapar lo, gitu saya, nanti langsung nangis sambil marah-marah)	Anak/responden merasa marah jika makanannya tidak sesuai dengan kesukaannya. (SO1.R4.52)
RI	53	Lek takut ngoten yok nopo larene ti? (Kalau takut gitu gimana anaknya ti?)	
Y	54	Biasane paling diwedeni mas e toh mbak, nggeh memedi-memedi ngoten mbak. (tertawa) (Biasanya mungkin ditakuti masnya saja mbak, ya setan-setan gitu mbak.)	Anak/responden merasa takut dengan hantu. (SO1.R4.54)
RI	55	Trus uti yo nopo? (Terus uti gimana?)	

Y	56	Inggih tak tenangke mbak, cek mboten nangis kewedan. (tertawa) (Iya saya tenangin mbak, biar gak nangis ketakutan)	Ibu mengatasi rasa takut anak/responden dengan menenangkan. (SO1.R4.56)
RI	57	Sedihne yok nopo ti? (Sedihnya gimana ti?)	
Y	58	Paling nggeh lek mboten ditumbaske karep e mbak lan tukuran kale lare-lare, nangis langsung pas mantok. (Mungkin ya kalau tidak dibelikan yang dia inginkan dan bertengkar dengan teman-temannya, nangis langsung pulang)	Anak/responden yang sedih ketika tidak mendapatkan yang dia inginkan dan bertengkar dengan temannya hingga menunjukkan rasa sedihnya dengan menangis. (SO1.R4.58)
RI	59	Trus uti yok nopo? (Terus uti gimana?)	
Y	60	Nggih tak nengke mbak, yok nopo male. (tertawa) (Ya tak diamkan mbak, gimana lagi)	Ibu mengatasi rasa sedih anak/responden dengan menenangkannya. (SO1.R4.60)
RI	61	Tapi mboten playon nggih lek main? (Tapi gak lari-lari ya?)	
Y	62	Mboten, niku medal e lek mpun iyam pon maem baru DNZ dolan, lek mboten maem lan iyam, mboten purun, lek mboten mandi mboten purun. (Tidak, itu keluar e kalau sudah mandi dan makan baru DNZ main, kalau belum mandi gak mau.)	
RI	63	Lek wonten tiang mboten di kenal niku di kasih tahu mboten ti? (Kalau ada orang yang gak dikenal gitu dikasih tahu gak ti?)	
Y	64	Inggih mbak, lek uti ne belum dateng gak boleh lo sembarangan di tari, ayo ikut bonceng, ndak boleh ya. (Iya mbak, kalau uti nya belum datang, tidak boleh sembarangan ditawari, ayo di bonceng, gak boleh ya.)	Anak/responden menunjukkan kehati-hatian dengan orang yang tidak dikenal. (SO1.R4.64)

RI	65	Lek mainan ten griyo niku kale sinten ti? (Kalau maian di rumah itu sama siapa ti?)	
Y	66	Lek ten griyo nggeh katah, lare-lare sak PAUD-PAUD sak TK-TK, (Kalau di rumah ya banyak, anak-anak se PAUD-PAUD se TK-TK.)	Anak/responden merasa memiliki banyak teman seusianya di sekitar rumahnya. (SO1.R4.66)
RI	67	Lek ten nggriyo ti? (Kalau di rumah ti?)	
Y	68	Ten griyo nggeh kale uti ne, ibu e, mas e. (Kalau di rumah ya sama utinya, ibunya, masnya.)	Hubungan anak/responden dengan saudara sangat dekat, selalu bermain dan belajar bersama. (SO1.R4.68)
RI	69	Mainan nopo ti lek kale rencang-rencang e niku? (Mainan apa ya ti sama teman-temannya?)	
Y	70	Nggih main sepeda an, gambar-gambar niku. (Ya main sepeda dan gambar-gambar itu.)	Anak/responden bermain sepeda dan gambar dengan teman-temannya. (SO1.R4.70)
RI	71	Cita-cita ne niku jadi nopo ti? (Cita-citanya apa ti?)	
Y	72	Nggeh dereng wongten arek sak meniku, nggeh kadang pengen dadi niki, pingin dadi niki. Ngoten. Dereng positif nopo, melu-melu, koncone pengen niki, melu niki, mboten pasti. (Ya belum ada anak segitu, ya kadang ingin jadi itu, ingin jadi ini. Itu belum positif apa ikut-ikutan temannya pengen ini, pengen itu, belum pasti)	
RI	73	Tapi niku, uti nopo wontuane ngarahaken mboten ti? (Tapi itu, uto atau orangtuanya mengarahkan gak ti?)	
Y	74	Inggih pastine mbak, ngekei pandangan ngoten mbak tapi nggeh sak kersone seng jalani mbak. (tertawa)	Ibu anak/responden memberikan kebebasan anak/responden untuk memilih

		(Iya pastinya mbak, memberikan pandangan gitu mbak tapi terserah yang menjalankan)	cita-cita yang diinginkan tetapi masih selalu mengarahkan. (SO1.R4.74)
RI	75	Inggihpun ti, matun suwun sanget. (Iya sudah ti, terima kasih banyak)	
Y	76	Sami-sami mbak. (Sama-sama)	

Hasil Verbatim (Transkrip) dan Koding *Significant Others* Anak/Responden 5

Nama Anak : ABE
 Nama Orangtua : AA
 Hari/Tanggal : Rabu, 06 November 2019
 Pertemuan ke : 1
 SO : Orangtua (SO1)
 Kode : SO1.R5.06/11/2019

W1	Baris	Hasil Wawancara	Refleksi
RI	1	Assalamualikum bu.	
AA	2	Walaikumsalam.	
RI	3	Selamat pagi bu.	
AA	4	Pagi.	
RI	5	Perkenalkan bu, saya iis.	
AA	6	Oh ya mbak.	
RI	7	Kalau nama ibu?	
AA	8	AA	
RI	9	Pekerjaan ibu?	
AA	10	Saya ibu rumah tangga mbak.	
RI	11	Bu, saya boleh tanya-tanya sebentar ya bu.	
AA	12	Iya mbak.	
RI	13	Bu, kalau menurut ibu, anak ibu tahu gak kalau anggota tubuhnya itu sempurna?	
AA	14	Iya tahu	

RI	15	Ibu tahu kalau anak ibu mengerti tentang anggota tubuhnya itu sempurna pada saat apa ya bu?	
AA	16	Saya sih gak pernah tanya langsung kayak “kamu sempurna gak sih nak?” tapi dari apa yang saya lihat, ya selama ini gak pernah ada yang di keluhkan soal apapun gitu, prediksi saya ya dia paham kalau dia sempurna.	Anak/responden merasa dirinya sempurna karena tidak pernah merasa kekurangan sehingga tidak pernah menegelhkan apapun. (SO1.R5.16)
RI	17	Kalau ibu sendiri ngajarinnya gimana bu? Biar anak ibu paham soal itu, walau gak secara langsung.	
AA	18	Kalau saya ya mbak, usia segini kan ya masih rawan ilok-ilokan (saling mencela/ <i>bullying</i>), kayak item lah, pendek lah, apa lah gitu ya, ya kalau dia merasa sedih karena itu ya, saya kasih pengertian kalau sempurna itu gak harus putih atau tinggi kok, gitu.	Orangtua selalu memberikan motivasi bahwa sempurna itu bukan soal fisik saja. (SO1.R5.18)
RI	19	Dari situ anak ibu jadi paham gitu ya bu?	
AA	20	Iya mbak, paham dia, Alhamdulillah.	
RI	21	Kalau menurut ibu, anak ibu tahu gak nama dan fungsi anggota tubuhnya?	
AA	22	Iya tahu mbak. Dia paham kok mbak semuanya tapi ya yang umum dan kelihatan. Eemm bagian badan luar gitu mbak.	Anak/responden mengetahui tentang anggota tubuhnya bagian luar dan fungsinya. (SO1.R5.22)
RI	23	Termasuk alat kelamin dan duburnya ya bu?	
AA	24	Iya mbak, tapi ya gak nama sebenarnya, pakai istilah burung buat penisnya.	
RI	25	Ibu bisa yakin anak ibu sudah tahu dan paham tentang anggota tubuh dan fungsinya dari mana bu?	
AA	26	Ya, kan dia makainya sesuai dengan yang diajari, jadi makan pakai tangan kanan, duduk selalu di kursi, gak pernah di meja.	Anak/responden mengungkapkan pengetahuannya atas anggota tubuh dan

			fungsinya terlihat dari cara penggunaan yang sesuai atau benar. (SO1.R5.26)
RI	27	Tapi cara ibu ngajarinnya gimana bu?	
AA	28	Ya tak ajarinnya gak secara langsung ya mbak, tak biasain aja biar dia biasa, jadi kan gak perlu dipaksa, yang paling sering keliatan itu waktu makan, itu keseringan lupa pakai tangan kanan, ya tinggal diingetin aja.	Orangtua memberikan pengetahuan dan selalu diingatkan tentang anggota tubuh dan fungsinya. (SO1.R5.28)
RI	29	Kalau pakaian sama aksesoris gitu, kira-kira anak ibu tahu gak ya bu bedanya antara laki-laki dan perempuan?	
AA	30	Kayaknya tahu sih mbak, apalagi yang paling menonjol mungkin tentang cowok gak boleh pakai rok ya kalau lainnya ya mungkin aksesoris di rambut ya.	Anak/responden memahami pengetahuannya tentang pakaian dan atribut fisiknya. (SO1.R5.30)
RI	31	Ibu bisa yakin anak ibu mengerti pada saat apa bu?	
AA	32	Ya selama dia gak minta aksesoris cewek ya menurut saya sudah ngerti mbak, saya ajarin juga, di sekolah juga kayaknya diajarin.	Anak/responden tidak pernah meminta untuk memakai rok sebagai atribut perempuan sebagai bukti pemahaman anak/responden tentang atribut fisik. (SO1.R5.32)
RI	33	Ibu kasih tahunya gimana?	
AA	34	Ya, aku bilangin aja, itu buat cewek ya. Gak boleh cowok pakai rok dan bando atau japit. Gitu aja mbak, yang simpel-simpel aja.	Orangtua memberikan pengetahuan tentang atribut fisik kepada anak/responden baik pakaian atau aksesoris. (SO1.R5.34)
RI	35	Oh iya bu, kira-kira anak ibu merasa dirinya ganteng gak bu?	

AA	36	Dia PD (percaya diri) banget mbak jadi ya pasti dia ngerasa ganteng.	Anak/responden merasa dirinya tampan/ganteng dengan percaya diri. (SO1.R5.36)
RI	37	Dia bisa percaya diri banget gitu, apa yang ibu lakukan?	
AA	38	Saya sering muji mbak, namanya juga anak sendiri, aku bilang aja “anak ganteng, bisa minta tolong ini” (tertawa) biar bisa di mintai tolong.	Orangtua memberikan pujian pada anak/responden dengan mengatakan anak/responden merupakan anak yang tampan / ganteng agar bisa dimintai tolong sesuatu. (SO1.R5.38)
RI	39	(tertawa) gitu itu kalau dipuji kalau dia anak ganteng, gimana reaksinya bu?	
AA	40	Ya malah ngusap rambut gitu (tertawa), sampai diketawain bareng-bareng, kok bisa sepercaya diri itu anak ini. (tertawa)	Respon anak/responden atas penilaian orang lain atau orangtuanya kalau dia anak tampan/ganteng dengan cara mengusap rambutnya. (SO1.R5.40)
RI	41	(tertawa) kalau jadi anak baik bu, kira-kira anak ibu merasa dirinya sudah jadi anak baik gak bu?	
AA	42	Kalau itu, saya belum pernah tanya langsung sih mbak, tapi kayaknya dia secara gak langsung padam deh tentang itu, ya mungkin dia ngerasanya anak baik itu kalau mau ngaji, sekolah gak rewel gitu, suka nolong gitu.	
RI	43	Ibu pernah muji mungkin kalau dia anak baik gitu?	
AA	44	Oh, kalau itu iya mbak, kalau setelah dia ngelakuin apa yang baik gitu, sering saya puji “terima kasih sudah jadi anak baiknya ibu” gitu mbak. (tertawa)	Orangtua sering memberi pujian jika anak melakukan hal baik sehingga anak merasa dirinya anak baik. (SO1.R5.44)
RI	45	Trus responnya gimana bu?	

AA	46	Ya senyum-senyum aja anak itu, seneng kali ya kalau dipuji gitu. (tertawa)	Respon anak/responden atas penilaian orang lain atau orangtuanya kalau dia anak baik ditunjukkan dengan senyuman. (SO1.R5.46)
RI	47	Hal yang buat dia seneng gitu bu, apa aja?	
AA	48	Mainan mbak, pasti seneng dia, anak se dia kan sukanya main ya.	Anak/responden yang sangat menyukai mainan. (SO1.R5.48)
RI	49	Main apa bu?	
AA	50	Ya main apa aja mbak, paling gak ya main pedang-pedangan atau robot-robotan sama sepeda sih mbakgitu.	Anak/responden menyukain mainan pedang, robot, dan sepeda. (SO1.R5.50)
RI	51	Gitu mainannya sama siapa bu?	
AA	52	Kadang sendiri mbak, kadang sama temen-temenya yang seusia gitu.	Anak/responden sering bermain dengan teman yang seusianya baik di lingkungan rumah atau sekolah. (SO1.R5.52)
RI	53	Lebih banyak main sama laki-laki atau perempuan bu?	
AA	54	Temennya laki semua eh mbak, gak suka main sama cewek dia.	Anak/responden lebih menyukai bermain dengan teman laki-laki dari pada teman perempuan. (SO1.R5.54)
RI	55	Kalau main sama saudaranya gitu sering gak bu?	
AA	56	Ya sering sih mbak, main game di HP gitu.	Hubungan anak/responden dengan saudara sangat dekat apalagi saat bermain game di HP (SO1.R5.56)

RI	57	Suka bertengkar gak bu?	
AA	58	Dia lebih milih untuk mengalah sih mbak, gak suka rebut-ribut gitu jadi ya jarang banget bertengkar sama teman atau kakaknya kalau sampai bertengkar ya berarti ada yang mulai duluan mbak.	Hubungan anak/responden dengan saudara yang jarang bertengkar. (SO1.R5.58)
RI	59	Itu ada batasan mainan apa yang boleh dan gak boleh gitu gak bu? Ya mungkin gak boleh main boneka ta gimana gitu?	
AA	60	Kalau dia sih mbak karena kakaknya cewek, kadang ya pengen mainan sama kakaknya kan umurnya gak jauh, ya gimana namanya juga saudara ya mbak. Kalau udah terlalu suka mainan kakaknya, baru saya larang tapi ya saya kasih tahu.	Anak/responden masih tertarik dengan mainan yang identik dengan perempuan. (SO1.R5.60)
RI	61	Kalau seneng gitu ekspresinya gimana bu?	
AA	62	Ya keliatan seneng mbak, senyum-senyum, sorak-sorak kalau di ajak keluar atau dibeliin mainan gitu.	Cara anak/responden mengungkapkan rasa senangnya dengan senyum dan sorak. (SO1.R5.62)
RI	63	Kalau sedihnya itu saat apa bu?	
AA	64	Saya sih liatnya dia gak pernah kelihatan sedih gitu mbak. Ya mungkin kalau pernah pun karena biasa anak-anak suka pada ngatain, trus dia sedih, tapi ya gak lama baik lagi.	Anak/responden yang jarang merasa sedih tetapi rasa sedih itu muncul ketika dicela teman-temannya. (SO1.R5.64)
RI	65	Gitu sampai nangis gak bu?	
AA	66	Gak sih mbak, jarang nangis dia.	
RI	67	Trus ibu gimana kalau dia sedih?	
AA	68	Ya saya kasihlah motivasi kalau gak perlu sedih kalau temenmu ngatain, kamu tetep ganteng dan selalu jadi anak sholehnya ibu. Tak gituin aja mbak.	Orangtua memberikan motivasi agar tidak sedih saat dicela temannya atau orang lain. (SO1.R5.68)
RI	69	Kalau marahnya ketika apa bu?	

AA	70	Anaknya cuek sih mbak, jarang juga marah dia, punya dunia sendiri dia itu mbak, mungkin ya wajarlah kalau dipukul temennya atau bertengkar gitu dia kelihatan marah, tapi gak sampai membalas mbak.	Anak/responden merasa marah ketika dipukul temannya tetapi anak/responden tidak membalasnya. (SO1.R5.70)
RI	71	Trus kalau gak membalas gimana bu?	
AA	72	Paling ya cuma ngeliatin temennya gitu sambil ekspresi marah.	
RI	73	Ibu gimana kalau anaknya sudah marah gitu?	
AA	74	Cukup nenangin aja sih mbak, gak perlu sampai apa gitu. Gak lama juga soalnya marahnya itu.	Orangtua memilih menenangkan ketika marah. (SO1.R5.74)
RI	75	Kalau saat takut gitu gimana bu?	Anak/responden yang takut jika dimarahi/ditegur oleh ayahnya. (SO1.R5.75-78)
AA	76	Kalau sama saya gak pernah takut sih mbak, sama ayahnya kayak takutnya. (tertawa)	
RI	77	Gara-gara apa gitu bu?	
AA	78	Ya kalau minta apa gak bisa ditunda gitu, dimarahi/ditegur ayahnya, takut pasti dianya mbak.	
RI	79	Trus gimana ibu menyikapinya?	
AA	80	Ya saya kasih tau aja mbak, kalau dia takut sama ayah, ya kalau dibilangin nanti, ya nanti, gitu.	Orangtua memberikan pemahaman untuk anak agar tidak dimarahi/ditegur ayahnya lagi. (SO1.R5.80)
RI	81	Kalau sama waria takut gak ya bu?	
AA	82	Gak, gak pernah takut, malah tanya sering, bu kenapa itu kan cowok kok pakai lipstick, itu kan gak boleh, itu kan cowok.	Anak/responden sering bertanya untuk menuntaskan rasa penasarannya kepada waria yang ditemuinya. (SO1.R5.82)
RI	83	Trus ibu gimana?	

AA	84	Tak jelasin aja mbak, pokoknya itu gak boleh ya, itu bukan cowok bukan cewek, kan masih bingung ya, jadi saya tegesin pokoknya gak boleh. ABE boleh gak pakai rok? Gak boleh, gak boleh yo.	Orangtua memberikan pengertian kepada anak tentang waria untuk menjaga dan melindungi anak. (SO1.R5.84)
RI	85	Kalau ada orang gak di kenal gitu dibilangin gak bu?	
AA	86	Gak sih mbak, ABE itu anak nya super cuek banget, gak ngereken, jadi gak khawatir, itu pernah hilang loh mbak di TP, dia gak nangis gak apa gitu, malah aku yang nangis lo mbak dan dia itu gak pernah panic, Cuma diem gitu gak takut. Gak ada takutnya. Pernah juga ke transmart gitu mau ke toilet sendiri an eek.	Anak/responden tidak merasa khawatir atau takut dengan orang yang tidak dikenalnya. (SO1.R5.86)
RI	87	Tapi ibu gitu tetap kasih tahu soal itu gak bu?	
AA	88	Iya mbak, pasti, saya bilangin, pokoknya hati-hati kalau gak kenal sama orangnya, kalau di pegang-pegang, langsung teriak aja.	Orangtua memberikan pengertian dan pengetahuan kepada anak/responden untuk berhati-hati dengan orang yang tidak dikenal. (SO1.R5.88)
RI	89	Gitu ya bu. Oh ya bu, lingkungan yang banyak waria gitu bahaya gak sih bu? Dari sisi apa bu?	
AA	90	Kan anak itu gampang banget nyerap ya mbak, jadi takutnya kalau di bilangin aneh-aneh, kayak makai ini lo bagus dll gitu. Ya dari sisi penampialan, bahasa nya juga mbak. Kadang niru soalnya mbak, terutama bahasanya, kan kasar toh mbak.	Orangtua memandang pentingnya pengaruh lingkungan kepada anak (waria). (SO1.R5.90)
RI	91	Gitu ya bu, cara ibu kasih taunya gimana?	
AA	92	Bilang itu gak boleh, dimarahi/ditegur Allah. Insyallah kalau sudah kayak gitu mbak, ampuh. Kan ya dia ngaji ya, sholat juga pasti paham kalau dimarahi/ditegur Allah itu udah gak bagus banget, gitu.	Orangtua memberikan pemahaman untuk menjaga dirinya agar tidak terpengaruh. (SO1.R5.92)
RI	93	Kalau cita-cita anak ibu itu pengen jadi apa sih bu?	

AA	94	Polisi kayaknya mbak.	
RI	95	Itu muncul sendiri keinginan itu atau terinspirasi dari mana gitu bu?	
AA	96	Kayaknya sih pengen sendiri dia mbak, mungkin sering liat, jadi pengen gitu ya. (tertawa)	
RI	97	Trus ibu kasih wejangan gak? Pertimbangan gitu?	
AA	98	Saya mah terserah anaknya, mau jadi apa tapi ya saya kasih pandangan lah.	Orangtua anak/responden memberikan kebebasan anak/responden untuk memilih cita-cita yang diinginkan (SO1.R5.98)
RI	99	Eemm gitu ya bu, kalau gitu terima kasih atas waktunya ya bu.	
AA	100	Sama-sama mbak.	

LAMPIRAN 7
RANGKUMAN HASIL VERBATIM (TRANSKIP) WAWANCARA
DAN KODING *SIGNIFICANT OTHERS 1 (ORANGTUA)*
SEMUA ANAK/RESPONDEN

**RANGKUMAN HASIL VERBATIM (TRANSKIP) WAWANCARA DAN KODING
SIGNIFICANT OTHERS 1 (ORANGTUA) SEMUA ANAK/RESPONDEN**

Aspek	Anak/responden 1 FM	Anak/responden 2 DO	Anak/responden 3 ABN	Anak/responden 4 DNZ	Anak/responden 5 ABE
Konsep diri fisik	<p>Anak/responden tidak pernah mengeluhkan tentang fisiknya termasuk tentang warna kulit. (SO1.R1.16)</p> <p>Anak/responden mengulangi apa yang telah ibunya ajarkan tentang anggota tubuh dan fungsinya. (SO1.R1.24)</p> <p>Anak/responden mampu mengulangi yang telah diberi tahu ibunya dengan baik sebagai bentuk pengetahuannya baik tentang atribut fisik. (SO1.R1.28)</p>	<p>Anak/responden mengetahui nama dan fungsi anggota tubuh bagian luar sesuai dengan ajaran ibunya (SO1.R2.14)</p> <p>Anak/responden melakukan semua anggota tubuhnya sesuai fungsinya (SO1.R2.20)</p> <p>Anak/responden mampu mengulangi yang telah diberi tahu ibunya dengan baik sebagai bentuk pengetahuannya baik tentang atribut fisik. (SO1.R2.32)</p>	<p>Pemahaman anak/responden tentang anggota tubuh dari ujung rambut hingga kaki dan fungsinya termasuk alat kelamin dan dubur. (SO1.R3.14)</p> <p>Anak/responden menjawab dengan yakin telah mengerti dengan baik tentang atribut fisik. (SO1.R3.50)</p>	<p>Pemahaman anak/responden tentang anggota tubuh dan fungsinya sesuai yang telah diajarkan yang dibuktikan lewat jawaban yang diberikan ketika ditanya. (SO1.R4.18)</p> <p>Anak/responden mengerti dengan baik tentang atribut fisik terutama soal rok dan celana yang menjadi pembeda antara kedua gender. (SO1.R4.20)</p> <p>Anak/responden menilai dirinya ganteng atau</p>	<p>Anak/responden mengetahui tentang anggota tubuhnya bagian luar dan fungsinya. (SO1.R5.22)</p> <p>Anak/responden mengungkapkan pengetahuannya atas anggota tubuh dan fungsinya terlihat dari cara penggunaan yang sesuai atau benar. (SO1.R5.26)</p> <p>Anak/responden memahami pengetahuannya tentang pakaian dan atribut fisiknya. (SO1.R5.30)</p>

		Anak/responden tidak terlalu terlihat tentang pengetahuannya atas atribut fisik karena belum pernah bertanya secara langsung. (SO1.R2.34)		tampan karena sering dipuji orang. (SO1.R4.36)	Anak/responden tidak pernah meminta untuk memakai rok sebagai atribut perempuan sebagai bukti pemahaman anak/responden tentang atribut fisik. (SO1.R5.32)
Konsep diri emosional	<p>Anak/responden yang merasa senang ketika bermain. (SO1.R1.46)</p> <p>Anak/responden senang bermain dengan tetangganya. (SO1.R1.48)</p> <p>Anak/responden menyukai warna yang gelap. (SO1.R1.54)</p> <p>Anak/responden yang suka mainan, jalan-</p>	<p>Anak/responden menyukai warna yang pink dan biru. (SO1.R2.36)</p> <p>Anak/responden yang merasa senang ketika bermain dengan saudara dan tetangga yang seusia dengannya. (SO1.R2.40)</p> <p>Anak/responden masih tertarik dengan mainan cowok karena kakaknya cowok sehingga harus ada</p>	<p>Anak/responden yang merasa senang ketika dibelikan apa yang dia inginkan. (SO1.R3.52)</p> <p>Anak/responden menunjukkan rasa senang dengan tersenyum. (SO1.R3.54)</p> <p>Anak/responden yang sedih ketika tidak mendapatkan yang dia inginkan dan menunjukkan rasa</p>	<p>Anak/responden yang merasa sangat senang dengan mainan robot. (SO1.R4.48)</p> <p>Anak/responden yang merasa senang atas suatu benda akan selalu dibawa benda tersebut kemana-mana (SO1.R4.50)</p> <p>Anak/responden yang sedih ketika tidak mendapatkan yang dia inginkan dan bertengkar dengan temannya</p>	<p>Anak/responden yang sangat menyukai mainan. (SO1.R5.48)</p> <p>Anak/responden menyukain mainan pedang dan robot. (SO1.R5.50)</p> <p>Anak/responden masih tertarik dengan mainan yang identik dengan perempuan. (SO1.R5.60)</p>

	<p>jalan dan membaca. (SO1.R1.56)</p> <p>Anak/responden yang sedih ketika dimarahi/ditegur ayahnya. (SO1.R1.61)</p> <p>Anak/responden tidak pernah marah. (SO1.R1.67)</p> <p>Anak/responden yang takut dengan ayahnya ketika marah. (SO1.R1.65)</p>	<p>orangtua yang memberi pemahaman. (SO1.R2.46)</p> <p>Anak/responden yang suka mainan, belajar, ngaji, dan sholat (SO1.R2.52)</p> <p>Anak/responden yang sedih ketika dimarahi/ditegur orangtua, bertengkar dengan saudara dan temannya, serta tidak dituruti kalau meminta sesuatu. (SO1.R2.54)</p> <p>Anak/responden mengungkapkan rasa sedihnya dengan menagis. (SO1.R2.56)</p> <p>Anak/responden mengungkapkan marahnya dengan teriak-teriak.</p>	<p>sedihnya dengan menangis. (SO1.R3.56)</p> <p>Anak/responden merasa marah jika diganggu ketika bermain. (SO1.R3.58)</p> <p>Anak/responden yang takut dengan hantu yang ditakut-takuti orang lain. (SO1.R3.62)</p>	<p>hingga menunjukkan rasa sedihnya dengan menangis. (SO1.R4.58)</p> <p>Anak/responden merasa marah jika makanannya tidak sesuai dengan kesukaannya. (SO1.R4.52)</p> <p>Anak/responden merasa takut dengan hantu. (SO1.R4.54)</p>	<p>Cara anak/responden mengungkapkan rasa senangnya dengan senyum dan sorak. (SO1.R5.62)</p> <p>Anak/responden yang jarang merasa sedih tetapi rasa sedih itu muncul ketika dicela teman-temannya. (SO1.R5.64)</p> <p>Anak/responden merasa marah ketika dipukul temannya tetapi anak/responden tidak membalasnya. (SO1.R5.70)</p> <p>Anak/responden yang takut jika dimarahi/ditegur oleh ayahnya. (SO1.R5.75-78)</p>
--	---	--	---	---	--

		<p>(SO1.R2.60)</p> <p>Anak/responden marah ketika keinginannya tidak terpenuhi. (SO1.R2.64)</p> <p>Anak/responden takut ketika ditakut-takuti oleh kakaknya. (SO1.R2.66)</p> <p>Anak/responden lari jika ketakutan atas sesuatu (hantu, badut, dan waria) (SO1.R2.68)</p>			
Konsep diri sosial dengan saudara	<p>Hubungan anak/responden dengan saudara perempuannya yang tidak cukup dekat karena perbedaan usia yang jauh. (SO1.R1.30)</p>	<p>Anak/responden bermain boneka bersama saudaranya. (SO1.R2.80)</p>	<p>Hubungan anak/responden dengan saudara belum terlihat karena saudara anak/responden masih bayi atau balita (SO1.R3.70)</p>	<p>Hubungan anak/responden dengan saudara sangat dekat, selalu bermain dan belajar bersama. (SO1.R4.68)</p>	<p>Hubungan anak/responden dengan saudara sangat dekat apalagi saat bermain game di HP (SO1.R5.56)</p> <p>Hubungan anak/responden dengan saudara yang jarang bertengkar.</p>

					(SO1.R5.58)
Konsep diri sosial dengan teman sebaya	<p>Anak/responden yang tidak pernah bertengkar dengan temannya baik di rumah ataupun di sekolah saat bermain. (SO1.R1.63)</p> <p>Anak/responden yang bersikap baik dan tidak pernah bertengkar dengan temannya dan suka mainan bersama. (SO1.R1.69)</p>	<p>Anak/responden untuk bermain dengan temannya dengan batasan bermain yang berbeda jenis kelamin dan memberikan aturan waktu dalam masa anak/responden bermain. (SO1.R2.82)</p>	<p>Anak/responden merasa memiliki banyak teman baik di sekolah ataupun di rumah. (SO1.R3.66)</p> <p>Anak/responden suka mainan kejar-kejaran dengan teman-temannya. (SO1.R3.68)</p>	<p>Anak/responden merasa memiliki banyak teman seusianya di sekitar rumahnya. (SO1.R4.66)</p> <p>Anak/responden bermain sepeda dan gambar dengan teman-temannya. (SO1.R4.70)</p>	<p>Anak/responden sering bermain dengan teman yang seusianya baik di lingkungan rumah atau sekolah. (SO1.R5.52)</p> <p>Anak/responden lebih menyukai bermain dengan teman laki-laki dari pada teman perempuan. (SO1.R5.54)</p>
Konsep diri sosial dengan orang lain	<p>Orangtua menunjukkan kehati-hatian dengan pengaruh lingkungan. (SO1.R1.32)</p> <p>Respon atau kebingungan anak/responden atas LGBT atau waria sekitar di lingkungannya. (SO1.R1.34)</p>	<p>Anak/responden belum paham atas jenis kelamin waria. (SO1.R2.72)</p> <p>Orangtua membatasi orang yang tidak dikenal anak. (SO1.R2.88)</p>	<p>Pengaruh lingkungan (waria) yang terkadang membuat anak/responden mengikuti gayanya yang kemayu. (SO1.R3.76)</p> <p>Anak/responden menunjukkan kehati-hatian dengan orang</p>	<p>Anak/responden belum pernah bertanya tentang adanya waria di sekitar lingkungan tempat tinggal. (SO1.R4.42)</p> <p>Pengaruh lingkungan (waria) mempengaruhi bahasa yang kurang baik (kasar/jorok) yang dianggap tidak pro-anak</p>	<p>Anak/responden sering bertanya untuk menuntaskan rasa penasarannya kepada waria yang ditemuinya. (SO1.R5.82)</p> <p>Anak/responden tidak merasa khawatir atau takut dengan orang yang tidak dikenalnya. (SO1.R5.86)</p>

	Pengaruh lingkungan sekitar (waria) terhadap anak/responden terlihat dari kata-kata atau bahasa dan gaya. (SO1.R1.38)		yang tidak dikenal anak/responden. (SO1.R3.84)	terutama pada segi bahasa yang dinilai kasar. (SO1.R4.44) Anak/responden menunjukkan kehati-hatian dengan orang yang tidak dikenal. (SO1.R4.64)	Anak/responden tidak merasa khawatir atau takut dengan orang yang tidak dikenalnya. (SO1.R5.86)
Peran lingkungan pengetahuan /pemahaman	Orangtua memberikan pengetahuan kepada anak/responden tentang anggota tubuh dan fungsinya. (SO1.R1.20) Orangtua memberikan pengetahuan kepada anak tentang nama alat kelamin fungsinya dengan istilah atau nama pengganti. (SO1.R1.22) Orangtua memberikan pengetahuan tentang atribut fisik kepada anak/responden.	Orangtua memberikan pengetahuan kepada anak tentang nama anggota tubuh bagian luar dan fungsinya. (SO1.R2.16) Orangtua memberikan pengetahuan kepada anak tentang nama alat kelamin dan fungsinya. (SO1.R2.18) Orangtua memberikan pemahaman tentang kesempurnaan fisik dengan pujian bahwa anak/responden selalu	Orangtua memberikan pengetahuan kepada anak tentang nama alat kelamin fungsinya tetapi bukan dengan nama sebenarnya sejak usia 3 tahun. (SO1.R3.18-22) Orangtua membatasi mainan yang akan dimainkan oleh reponden sesuai gendernya. (SO1.R3.40) Orangtua membatasi anak/responden	Ibu, orangtua dan kakaknya memberikan pengetahuan kepada anak/responden tentang anggota tubuh dan fungsinya. (SO1.R4.11-14) Ibu, orangtua, dan kakak memberikan pengetahuan kepada anak/responden tentang nama alat kelamin fungsinya tetapi menggunakan nama lain yang dirasa lebih dimengerti. (SO1.R4.16)	Orangtua memberikan pengetahuan dan selalu diingatkan tentang anggota tubuh dan fungsinya. (SO1.R5.28) Orangtua memberikan pengetahuan tentang atribut fisik kepada anak/responden baik pakaian atau aksesoris. (SO1.R5.34) Orangtua memberikan pemahaman untuk anak agar tidak dimarahi/ditegur ayahnya lagi.

	<p>(SO1.R1.26)</p> <p>Pengaruh lingkungan sekitar anak (waria) yang terlihat dari bahasa, penampilan, dan gaya. (SO1.R1.36)</p> <p>Anak/responden masih tertarik dengan mainan cewek sehingga harus ada orangtua yang memberi pemahaman. (SO1.R1.50)</p> <p>Orangtua membatasi lingkungan yang akan berpengaruh buruk pada anak. (SO1.R1.79)</p>	<p>cantik dalam keadaan apapun. (SO1.R2.28)</p> <p>Orangtua tidak membatasi atas pilihan warna yang disukai anak/responden. (SO1.R2.38)</p> <p>Orangtua memberikan pemahaman tentang menjadi anak yang baik yaitu nurut dan suka berbagi (tidak pelit). (SO1.R2.50)</p> <p>Orangtua merasa belum waktunya anak dikasih pemahaman tentang siapa itu waria. (SO1.R2.74)</p> <p>Orangtua memberikan arahan kepada anak untuk berhati-hati dengan waria. (SO1.R2.76)</p>	<p>melakukan permainan yang berbeda gender. (SO1.R3.42)</p> <p>Orangtua memberikan pengetahuan tentang atribut fisik yang membedakan antara laki-laki dan perempuan dari pemakaian rok dan jepit rambut kepada anak/responden. (SO1.R3.48)</p> <p>Orangtua membatasi anak/responden untuk bermain dengan lawan jenis atau berbeda gender. (SO1.R3.46)</p> <p>Orangtua memberikan pengertian kepada anak tentang waria untuk menjaga dan melindungi anak dari</p>	<p>Ibu, orangtua, dan kakak memberikan pengetahuan kepada anak/responden tentang atribut perbedaan atribut fisik antara laki-laki dan perempuan (SO1.R4.21-24)</p> <p>Peran lingkungan yang dianggap sangat berpengaruh untuk masa depan anak/responden apalagi kalau dirasa lingkungan tidak pro-anak. (SO1.R4.40)</p>	<p>(SO1.R5.80)</p> <p>Orangtua memberikan pengertian kepada anak tentang waria untuk menjaga dan melindungi anak. (SO1.R5.84)</p> <p>Orangtua memberikan pengertian dan pengetahuan kepada anak/responden untuk berhati-hati dengan orang yang tidak dikenal. (SO1.R5.88)</p> <p>Orangtua memandang pentingnya pengaruh lingkungan kepada anak (waria). (SO1.R5.90)</p>
--	--	--	--	---	---

			<p>pengaruh lingkungan yang tidak dikehendaki. (SO1.R3.78)</p> <p>Orangtua memberikan pengertian dan pengetahuan untuk berhati-hati dengan orang yang tidak dikenal anak/responden. (SO1.R3.82)</p>		
Peran lingkungan memberi penghargaan atau pujian	Orangtua memberikan pujian pada anak/responden dengan mengatakan anak/responden merupakan anak yang tampan / ganteng. (SO1.R1.42)		Orangtua memberikan pujian kepada anak/responden dengan mengatakan anak/responden merupakan anak yang tampan dan baik. (SO1.R3.36)		<p>Orangtua selalu memberikan motivasi bahwa sempurna itu bukan soal fisik saja. (SO1.R5.18)</p> <p>Orangtua memberikan pujian pada anak/responden dengan mengatakan anak/responden merupakan anak yang tampan / ganteng agar bisa dimintai tolong sesuatu. (SO1.R5.38)</p>

					<p>Orangtua memberikan motivasi agar tidak sedih saat dicela temannya atau orang lain. (SO1.R5.68)</p>
--	--	--	--	--	--

LAMPIRAN 8
HASIL VERBATIM (TRANSKIP) WAWANCARA DAN KODING
SIGNIFICANT OTHERS 2 (GURU)

Hasil Verbatim (Transkrip) dan Koding *Significant Others* Anak/Responden

Nama Guru : MU
 Hari/Tanggal : Rabu, 04 Desember 2019
 Pertemuan ke : 1
 SO : Guru Kelas (SO2)
 Kode : SO2.R0.04/12/2019

W1	Baris	Hasil Wawancara	Refleksi
RI	1	Pagi bu.	
MU	2	Pagi.	
RI	3	Saya boleh tanya-tanya sebentar bu?	
MU	4	Iya boleh.	
RI	5	Ibu, ini saya bertanya tentang 5 siswa ibu ya bu.	
MU	6	Siapa aja ya mbak?	
RI	7	FM, DO, ABN, DNZ, dan ABE.	
MU	8	Oh, iya iya.	
RI	9	Kalau menurut ibu, ibu lebih nyaman kalau di tanya satu persatu atau semuanya langsung ya bu?	
MU	10	Langsung aja mbak, pertanyaannya sama toh? Nanti kalau ada bedanya tiap anak, baru langsung di bedakan saja.	
RI	11	Oh, gitu ya bu.	
MU	12	Iya mbak, toh pengajaran dan perlakuan akan sama aja, baru kalau kelihatan banget perlu perhatian lebih, baru diperdalam. (tertawa)	
RI	13	Oke bu, siap Saya mulai ya bu.	

MU	14	Siap. (tertawa)	
RI	15	Kalau menurut ibu, 5 siswa ibu tahu gak kalau anggota tubuhnya itu sempurna?	
MU	16	Tahu mbak.	
RI	17	Bagaimana ibu bisa tahu kalau siswa ibu mengetahui dirinya sempurna dan adakah perbedaan antara 5 anak tersebut?	
MU	18	Semua sama mbak, paham semua anak-anak. Balik lagi ya mbak, konsep agama pada masa sekolah yang harus diberikan, apalagi masa anak-anak kayak gini mbak. Tahu lah, banyak <i>bullying</i> yang bikin anak-anak mudah setres dan kurang rasa syukur. Ya jadi saya selalu bilang mbak, gak apa-apa item atau gak apa-apa kalau kurang tinggi tetep ganteng/cantik kok, sampai saya bilang gak apa-apa kalau bajutas/sepatu gak baru.	Guru memberikan pemahaman hingga semua anak/responden memahami tentang rasa syukur telah menjadi manusia yang sempurna. (SO2.R0.18)
RI	19	Begitu ya bu. Respon anak bagaimana bu?	
MU	20	Ya pasti kalau anak-anak dikasih tahu sama gurunya ya iya iya aja mbak, ya alhamdulillahnya gak pernah kedengeran anak-anak itu suka ngatain temennya.	Semua anak/responden tidak pernah mengeluhkan tentang fisiknya. (SO2.R0.20)
RI	21	Kelimanya anaknya begitu bu?	
MU	22	Eemmm, ada yang beda sih mbak, ABE masih agak sering nyinyir ya bahasa sekarang itu. Ngatain temennya gitu lah mbak, entah ngatain item lah apa lah.	
RI	23	Kalau menurut ibu, siswa ibu tahu gak nama dan fungsi anggota tubuhnya?	
MU	24	Iya tahu mbak.	
RI	25	Bagaimana ibu bisa tahu hal tersebut?	

MU	26	Ya kan ada mbak di kurikulumnya ya mbak, walau gak secara langsung, kayak pegetahuan tentang diri sendiri kan ya mbak ada anggota tubuh disitu, wajib ngajarin kan ya mbak dan ya kayak biasanya ngajarinnya, umum-umum aja, yang terpenting yang tampak ya mbak, kayak bagian muka, badan. trus perkembangan aja ada 6 toh, ada emosi, sosial, kognitif, bahasa, seni, sama motorik, Gitulah mbak.	Guru memberikan pengetahuan kepada semua anak/responden tentang anggota tubuh dan fungsinya. (SO2.R0.26)
RI	27	Kalau kayak penis sama dubur gitu ibu kasih nama sebenarnya atau gak bu?	
MU	28	Ya pasti mbak, itu kan paling penting. tapi ya kembali lagi mbak, biasanya orangtua agak rancu soal nama sebenarnya itu tapi kalau sekolah mah tetep kasih nama sebenarnya mbak, paling penting ya alat kelamin ya mbak.	Guru memberikan pengetahuan kepada anak tentang nama alat kelamin fungsinya dengan nama sebenarnya. (SO2.R0.28)
RI	29	Bagaimana ibu tahu 5 siswa ibu telah faham tentang semua anggota tubuh dan fungsinya dan perbedaan antara laki-laki dan perempuannya?	
MU	30	Kalau yang umum, semua paham sih mbak, tapi kalau udah masuk alat kelamin, malu-malu ngomongnya dan harus selalu diingatkan soalnya di rumah kan tetep pakai istilah, jarang orangtua yang ngajarin pakai nama sebenarnya itu.	Semua anak/responden mengulangi apa yang telah gurunya ajarkan tentang anggota tubuh dan fungsinya juga perbedaan antara laki-laki dan perempuan kecuali nama sebenarnya pada alat kelamin yang masih harus sering diingatkan. (SO2.R0.30)
RI	31	Bu, menurut ibu, siswa ibu faham gak tentang pakaian ini boleh atau tidak boleh dipakai oleh laki-laki?	
MU	32	Faham mbak, tapi ya tetep masih harus diingetin. Kadang harus dipancing gitu mbak, biar anak paham dan tertanam tentang harusnya gimana sih anak cowok atau cewek untuk berpakaian terutama mbak.	Guru memberikan pengetahuan tentang atribut fisik kepada anak/responden. (SO2.R0.32)
RI	33	Yang paling sering lupa antara 5 anak itu siapa bu?	

MU	34	ABE dan DNZ mbak, masih harus sering diingetin. Mungkin beda dulu mbak ya TK nya, kan murid baru, jadi masih sering lupa.	Anak/responden ABE dan DNZ masih harus sering diingatkan tentang atribut fisik terutama tentang pakaian. (SO2.R4/R5.34)
RI	35	Ibu tahu kalau siswa ibu faham dari mana bu?	
MU	36	Kalau ngajar kan sering saya suruh ngulangi mbak apa yang telah diajarkan dan saya tanya satu-satu, penting soalnya mbak, apalagi tahu kan daerah sini itu gimana. (tertawa)	Semua anak/responden mampu mengulangi yang telah diberi tahu dengan baik saat ditanya satu persatu tentang atribut fisik. (SO2.R0.36)
RI	37	Kenapa bu memangnya?	
MU	38	Deket bungkul kan mbak, kadang ya masih jadi tempat waria, dan anak-anak juga sering main di sana. Kadang ya sering ada yang lewat dan masih banyak yang tinggal di sekitar sini toh, jadi perlu di waspadain semua yang akan membuat potensi, biar gak ditiru mbak.	Guru menunjukkan kehati-hatian dengan pengaruh lingkungan. (SO2.R0.38)
RI	39	Memang siswa ibu faham tentang adanya waria bu?	
MU	40	Saya sih gak kasih tahu secara langsung mbak, soalnya tabu juga ya, tapi kayaknya paham, soalnya kalau ada waria, pada teriak “bencong” terus lari. Kalau gak tau, ngapain lari juga toh mbak.	Semua anak/responden memahami ada yang berbeda dengan waria sekitar di lingkungannya tetapi belum memahami pengaruhnya untuk anak. (SO2.R0.40)
RI	41	Memang bahaya bu lingkungan seperti ini itu dan gimana pengaruhnya buat anak bu?	
MU	42	Pengaruhnya gede mbak, ya pasti bahaya, apalagi sering dilihat anak. Waduh, kalau gak dikasih bekal cukup. Ampun mbak, kasihan kalau ikut-ikutan, nanti dibawa sampai besar.	Pengaruh lingkungan sekitar anak (waria) yang terlihat dari bahasa, penampilan, dan gaya. (SO2.R0.42)
RI	43	Gitu ada yang pernah terpengaruh gak sih bu?	

MU	44	Waduh, ada gak ya? Kalau dari semuanya sih bahasa ya mbak yang paling kelihatan. Kadang jadi punya kosa kata jorok atau kasar baru, yang mereka gak paham artinya, misalnya ya mbak, kata yang paling sering itu “go***k” kalau yang kasar ya, kalau yang joroknya itu “ma**k” (kelamin laki-laki dalam bahasa jawa). Trus kadang itu ngikutin yang gini lo mbak (jempol berada diantara telunjuk dan jari tengah) itu mbak, ampun saya ngingetinnya itu. Kalau dari 5 anak itu ya mbak, jadi kalau FM sama ABN paling kelihatan mbak bahasa sama gaya-gayanya gitu suka ngikutin, kalau yang lainnya (DO, DNZ, dan ABE) lebih ke bahasa nya doing.	Pengaruh lingkungan sekitar terhadap anak terutama dari kata-kata atau bahasa. (SO2.R0.44)
RI	45	Bu, siswa ibu itu tahu gak kalau laki-laki itu ganteng dan perempuan itu cantik?	
MU	46	Tahu mbak, kan guru itu gampang ya muji, kalau rapi itu ganteng/cantik, potong kuku, trus apa lagi ya, eemm kalau ngelakuin hal-hal yang baik kan pasti di puji. “anak baik, anak pintar, anak saleh/salihah, anak ganteng/cantik” gitu.	Guru memberikan pujian pada semua anak/responden dengan mengatakan anak/responden merupakan anak yang baik, anak pintar, anak saleh/salihah, anak ganteng/cantik. (SO2.R0.46)
RI	47	Oh iya bu, anak-anak kalau mainan, main apa aja bu?	
MU	48	Di sini kan rusak ya mbak mainannya, jadi paling gak anak-anak main kejar-kejaran aja mbak, apalagi yang cowok, kalau cewek mah, kalau gak ikut kejar-kejaran, mungkin jajan doang.	Semua anak/responden senang bermain dengan temannya. (SO2.R0.48)
RI	49	Siswa ibu dibatasi dalam milih permainan gak sih bu? Yang identik dengan yang beda gender mungkin.	
MU	50	Gak sih mbak. Mainan disini umum, gak dibedain. Repot malah nanti. Yang penting di kasih tahu aja mbak, kan udah dikasih tahu mbak kalau apapun mainnyanya gak akan bikin mereka ganti gender, ya insyaallah paham meraka mah.	Guru memberikan kebebasan atas pilihan permainan anak-anak dan memberikan pemahaman bahwa pilihan mainan tidak akan membuat berubah gender.

			(SO2.R0.50)
RI	51	Umum gimana bu?	
MU	52	Ya balok, bola kecil, puzzle. Gitu-gitu aja mbak. Sekolahnya gak besar soalnya mbak, gabung sama yayasan dan SD, SMP, SMK juga.	
RI	53	Kalau warna juga gitu bu?	
MU	54	Iya mbak. Semua warna bagus dan gak akan bikin cowok jadi cewek kalau suka warna pink walaupun perlu di awasi juga sih mbak tetapi anak-anak pilihan warna kesukaanya yang netral-netral sih mbak.	Guru memberikan kebebasan atas pilihan warna kesukaan anak-anak dan memberikan pemahaman bahwa pilihan warna tidak akan membuat berubah gender. (SO2.R0.54)
RI	55	Kalau gitu ngungkapin rasa senengnya gimana bu?	
MU	56	Kalau di sekolah ya, waktu mau istirahat pasti anak-anak seneng dan lebih semangat. Paling gak langsung bilang “yes” atau waktu selesai ngerjain tugas, pasti seneng. (tertawa) semua anak gitu.	Semua anak/responden yang suka ketika akan istirahat dan hasil kerjanya selesai tepat waktu. (SO2.R0.56)
RI	57	Kalau sedih gimana bu?	
MU	58	Kalau dimarahi/ditegur gitu sedih.	
RI	60	Biasanya dimarahi/ditegurn karena apa bu?	
MU	61	Ya kalau ganggu temennya, berantem atau berisik atau malah keliling-keliling atau mondar mandir gitu mbak. (tertawa)	Anak/responden yang sedih ketika dimarahi/ditegur gurunya. (SO2.R0.61)
RI	62	Tapi berantem sama temen gitu gimana bu?	
MU	63	Kalau yang gak sering berantem ya FM, DO, dan DNZ mbak.	Anak/responden yang tidak pernah bertengkar dengan temannya di sekolah saat bermain. (SO2.R1/R2/R4.63)
RI	64	Kalau takut gimana bu?	

MU	65	Kalau takut mungkin waktu saya tegur mbak, kadang mainnya kelewatan, kadang malah ganggu temannya yang berlajar, kalau udah ditegur gitu, langsung diem mbak.	Anak/responden yang takut waktu ditegur guru karena tidak tertib. (SO2.R0.65)
RI	66	Yang paling sering ganggu temennya siapa bu?	
MU	67	Paling sering ganggu temannya ya ABE sama ABN mbak langsung saya tegur sama kasih tahu sih mbak, jangan berantem mulu, temenan itu harus saling sayang, mainan yang bagus gak pakai tengkar. (tertawa)	Anak/responden ABE dan ABN yang masih sering mengganggu temannya. (SO2.R3/R5.67)
RI	68	Trus anak-anaknya gimana bu?	
MU	69	Langsung diem mbak. Gimana lagi, kalau gak gitu temennya nanti yang nangis. Malah repot nanti.	
RI	70	Kalau marahya bu gimana?	
MU	71	Kalau di sekolah marahnya anak ya paling cuma kalau di ganggu mbak.	Anak/responden marah kalau diganggu teman. (SO2.R0.71)
RI	72	Siapa yang sering marah bu?	
MU	73	Eeemmm dari 5 anak itu kayaknya DNZ mbak yang paling sering marah, soalnya di ganggu juga sama temennya.	Anak/responden DNZ paling sering marah kalau diganggu temannya. (SO2.R4.73)
RI	74	Kalau waktu anak sedih, marah, takut gitu gimana bu?	
MU	75	Ya sebenarnya sama aja ya mbak semua anak, kalau waktu marah dan berantem ya dipisahkan dulu trus dikasih pengertianlah ya.	Guru memisahkan anak yang bertengkar karena marah dan menenangkannya. (SO2.R0.75)
RI	76	Kalau sedih dan takut bu?	
MU	77	Kalau sedih ya, ditanya kenapa, trus ditenangian aja. Takut ya sama, ditenangin aja.	Guru menenangkan saat anak sedih dan takut setelah ditanya sebabnya. (SO2.R0.77)
RI	78	Ibu itu tahu gak cita-citanya anak-anak bu?	

MU	79	Tahu mbak, tapi suka ganti-ganti eh. (tertawa) yang paling sering ganti itu ABN sama DNZ. Kadang polisi kadang dokter, ganti-ganti lah mbak.	
RI	80	Yang sudah gak ganti-ganti FM, DO sama ABE ya bu?	
MU	81	Iya mbak. Kalau FM sama ABE itu tentara.	
RI	82	Kalau DO bu?	
MU	83	Eemmm dokter kayaknya ya.	
RI	84	Gitu gimana bu, sampai anak punya cita-cita itu?	
MU	85	Kan ada tema profesi ya mbak, dari situ kan anak-anak punya pandangan pengen jadi apa.	
RI	86	Bagaimana cara ibu untuk memberikan pengertian untuk berhati-hati saat ada orang asing?	
MU	87	Iya mbak, pasti, kan bahaya mbak ya, apa lagi mereka belum paham benar atas adanya bahaya gitu. Ya mangkanya kalau belum di jemput, gak saya boleh pulang duluan atau sendirian kecuali yang rumahnya deket banget ya mbak.	Guru membatasi orang yang tidak dikenal anak. (SO2.R0.87)
RI	88	Harus banyak hati-hati ya bu ya jadinya. Hehehe (tertawa) Pertanyaan terakhir ya bu, ibu merasa siswa ibu itu anak-anak yang seperti apa?	
MU	89	Alhamdulillah mbak, anak-anak disini ini termasuk anak yang baik mabk, kalau gak di ganggu ya gak berantem dan ya gimana ya mbak, nakal-nakal umum lah, kayak berisik atau banyak lah.	
RI	90	Oh iya bu, kalau anak dipuji-puji cantik/ganteng gitu gimana responya?	
MU	91	(tertawa) Ya seneng-seneng aja mbak, senyam senyum. Semuanya gitu.	Semua anak/responden merasa senang yang ditunjukkan dengan senyuman saat dipuji. (SO2.R0.91)
RI	92	Aamiin. Terima kasih ya bu atas waktunya.	
MU	93	Iya mbak sama-sama. (tertawa)	

LAMPIRAN 9
RANGKUMAN HASIL VERBATIM (TRANSKIP) WAWANCARA DAN
KODING *SIGNIFICANT OTHERS 2 (GURU)* UNTUK
SEMUA ANAK/RESPONDEN

**RANGKUMAN HASIL VERBATIM (TRANSKIP) WAWANCARA DAN KODING
SIGNIFICANT OTHERS 2 (GURU) UNTUK SEMUA ANAK/RESPONDEN**

Aspek	Semua Anak/Responden (R0)	Anak/Responden 1 FM	Anak/Responden 2 DO	Anak/Responden 3 ABN	Anak/Responden 4 DNZ	Anak/Responden 5 ABE
Konsep diri fisik	<p>Semua anak/responden mengulangi apa yang telah ibunya ajarkan tentang anggota tubuh dan fungsinya kecuali nama sebenarnya pada alat kelamin yang masih harus sering diingatkan. (SO2.R0.30)</p> <p>Semua anak/responden mampu mengulangi yang telah diberi tahu dengan baik saat ditanya satu persatu tentang atribut fisik. (SO2.R0.36)</p>	Anak/responden tidak pernah mengeluhkan tentang fisiknya termasuk tentang warna kulit. (SO1.R1.16)			<p>Anak/responden merasa dirinya sempurna karena tidak ada yang dirasa kurang pada tubuhnya (SO1.R4.26)</p> <p>Anak/responden ABE dan DNZ masih harus sering diingatkan tentang atribut fisik terutama tentang pakaian. (SO2.R4/R5.34)</p>	Anak/responden ABE dan DNZ masih harus sering diingatkan tentang atribut fisik terutama tentang pakaian. (SO2.R4/R5.34)
Konsep diri emosional	Semua anak/responden senang bermain dengan temannya. (SO2.R0.48)				Anak/responden DNZ paling sering marah	

	<p>Guru memberikan kebebasan atas pilihan warna kesukaan anak-anak dan memberikan pemahaman bahwa pilihan warna tidak akan membuat berubah gender. (SO2.R0.54)</p> <p>Semua anak/responden yang suka ketika akan istirahat dan hasil kerjanya selesai tepat waktu (SO2.R0.56)</p> <p>Anak/responden yang sedih ketika dimarahi/ditegur gurunya. (SO2.R0.61)</p> <p>Anak/responden marah kalah diganggu teman. (SO2.R0.71)</p> <p>Anak/responden yang takut waktu ditegur guru karena tidak tertib.</p>				<p>kalah diganggu temannya. (SO2.R4.73)</p>	
--	--	--	--	--	---	--

	(SO2.R0.65)					
Konsep diri sosial dengan saudara						
Konsep diri sosial dengan teman sebaya		Anak/ responden yang tidak pernah bertengkar dengan temannya baik di rumah ataupun di sekolah saat bermain. (SO2.R1/R2/R4.63)	Anak/ responden yang tidak pernah bertengkar dengan temannya baik di rumah ataupun di sekolah saat bermain. (SO2.R1/R2/R4.63)	Anak/ responden ABE dan ABN yang masih sering mengganggu temannya. (SO2.R3/R5.67)	Anak/ responden yang tidak pernah bertengkar dengan temannya baik di rumah ataupun di sekolah saat bermain. (SO2.R1/R2/R4.63)	Anak/ responden ABE dan ABN yang masih sering mengganggu temannya. (SO2.R3/R5.67)
Konsep diri sosial dengan orang lain	Guru menunjukkan kehati-hatian dengan pengaruh lingkungan. (SO2.R0.38) Semua anak/responden memahami ada yang berbeda dengan waria sekitar di lingkungannya tetapi belum memahami pengaruhnya untuk anak. (SO2.R0.40)					

	<p>Pengaruh lingkungan sekitar terhadap anak dari kata-kata atau bahasa. (SO2.R0.44)</p> <p>Guru membatasi orang yang tidak dikenal anak. (SO2.R0.87)</p>					
Peran lingkungan pengetahuan /pemahaman	<p>Guru memberikan pengetahuan kepada semua anak/responden tentang anggota tubuh dan fungsinya. (SO2.R0.26)</p> <p>Guru memberikan pengetahuan kepada anak tentang nama alat kelamin fungsinya dengan nama sebenarnya. (SO2.R0.28)</p> <p>Guru memberikan pengetahuan tentang atribut fisik kepada anak/responden. (SO2.R0.32)</p>					

	Guru memberikan kebebasan atas pilihan permainan anak-anak dan memberikan pemahaman bahwa pilihan mainan tidak akan membuat berubah gender. (SO2.R0.50)					
Peran lingkungan memberi penghargaan atau pujian	Guru memberikan pujian pada semua anak/responden dengan mengatakan anak/responden merupakan anak yang baik, anak pintar, anak sholeh/sholehah, anak ganteng/cantik. (SO2.R0.46)					
Peran lingkungan perlindungan	Pengaruh lingkungan sekitar anak (waria) yang terlihat dari bahasa, penampilan, dan gaya. (SO2.R0.42)					

LAMPIRAN 10
HASIL PENCATATAN KEJADIAN (OBSERVASI)
ANAK/RESPONDEN

**Hasil Pencatatan Kejadian (Observasi)
Anak/Responden FM (PK1/R1)**

Nama : FM
 Hari, Tanggal : Sabtu, 05 Oktober 2019
 Waktu : 06.00 – 21.00 (Observasi)
 Tempat : Sekolah dan Rumah
 Koding : PK1.R1.05/10/2019 (Observasi)

No Para- graf	Deskriptif	Refleksi
1	FM merupakan seorang anak laki-laki berusia 6 tahun yang bersekolah di TK Tunas Bangsa Surabaya dan lokasi rumahnya berada dekat dengan Taman Bungkul. FM merupakan anak dari seorang ayah yang berprofesi sebagai karyawan swasta dan ibu sebagai pedagang kaki lima. Anak kedua dari 2 bersaudara ini memiliki seorang kakak perempuan yang bersekolah di salah satu SMP di Surabaya.	
2	Kegiatan observasi ini dilakukan untuk melihat kegiatan anak/responden dari pagi hingga malam baik di rumah maupun di sekolah. Kegiatan mulai dari FM bangun tidur pukul 06.00 WIB segera mandi dan sarapan sebelum masuk sekolah pukul 09.30 WIB. Ketika mandi menjadi waktu orangtua memberikan pendidikan seks dengan mengenalkan dan memberi pemahaman anggota tubuh bagian luar atau yang tampak, dari rambut hingga kaki dan mengenalkan perbedaan anggota tubuh laki-laki dan perempuan kemudian diulangi kembali oleh anak/responden dengan benar dan anak/responden masih harus diingatkan atau diulang kembali. Ketika memakai seragam merupakan waktu dimana orangtua mengajarkan tentang mengenalkan atribut fisik dari pakaian hingga aksesoris laki-laki kemudian diulangi kembali oleh anak/responden dengan benar dan anak/responden masih harus diingatkan atau diulang kembali. FM sarapan dengan menggunakan nasi dan lauk ayam karena merupakan makanan atau lauk kesukaannya. Waktu makanan tersebut datang, dia bersorak “yey” tanda anak/responden senang.	<p>Orangtua memberikan pengetahuan tentang anggota tubuh anak/responden ketika mandi. (PK1.R1.2/5-8)</p> <p>Anak/responden mampu mengulang kembali anggota tubuhnya dengan benar walau masih diingatkan. (PK1.R1.2/9-10)</p> <p>Orangtua memberikan pengetahuan tentang atribut fisik anak/responden ketika berganti baju. (PK1.R1.2/10-13)</p>

3	<p>Kegiatan hari ini masuk dalam tema binatang dan sub-tema binatang yang hidup di darat. FM terlihat sangat senang dan semangat ketika pembelajaran apersepsi di sekolah. Kegiatan berdiskusi pun membuat FM mampu mengungkapkan dasar pemikirannya tentang jenis binatang yang hidup di darat dengan baik. Sekolah yang menggunakan pendekatan klasikal tetapi terkadang bisa menggunakan pendekatan kelompok, kali ini pendekatan yang dilakukan adalah kelompok. FM melakukan kegiatan berkelompok ketika tugas diberikan yaitu membuat kandang dari kardus oleh guru sehingga FM terlihat bekerja sama dengan teman-temannya dengan baik. FM menyelesaikan tugasnya secara bersama-sama dengan kelompoknya dengan baik. Waktu istirahat, FM lebih suka bermain (kejar-kejaran) dengan teman laki-laki, walaupun kadang dipancing untuk bertengkar tetapi FM tidak meladeninya dan membeli jajanan di luar sekolah secara bersama-sama. Ketika masuk kembali ke kelas, FM dan teman-teman kelompoknya dengan percaya diri menunjukkan hasil karyanya ke depan kelas. Sebelum pulang, guru menyampaikan agar anak/responden tidak pulang sebelum dijemput orangtuanya masing-masing. Kegiatan berdoa untuk persiapan pulang pun FM melakukannya dengan baik dan tenang. Kemudian FM dijemput ibunya untuk pulang kerumah menggunakan topi abu-abu kesukaanya.</p>	<p>Anak/responden mampu mengulang kembali atribut fisiknya dengan benar walau masih diingatkan.</p> <p>(PK1.R1.2/13-15)</p>
		<p>Ayam goreng menjadi makanan kesukaan anak/responden.</p> <p>(PK1.R1.2/14-17)</p>
		<p>Anak/responden terlihat sangat senang dan bersemangat untuk belajar dan ikut aktif dalam diskusi sesuai tema.</p> <p>(PK1.R1.3/2-3)</p>
		<p>Anak/responden mampu berkerja sama dengan baik dalam mengerjakan tugas yang diberikan.</p> <p>(PK1.R1.3/8-12)</p>
		<p>Anak/responden bermain kejar-kejaran dengan teman-temannya, terlihat anak/responden tidak mudah marah.</p> <p>(PK1.R1.3/13-16)</p>
		<p>Guru memberi pemahaman agar tidak berbicara atau meniru perilaku orang lain yang tidak baik.</p> <p>(PK1.R1.3/18-20)</p>

		Anak/responden menggunakan topi abu-abunya dalam perjalanan pulang. (PK1.R1.3/21-23)
4	<p>Sesampainya di rumah FM segera makan siang dan tidur siang, hingga sore hari FM bangun tidur dan segera mengikuti kegiatan TPA di mushola dekat rumah. Di Musolah FM terlihat sangat senang mengikuti kegiatan mengaji bersama-sama teman-temannya. Malamnya ibu FM mendampingi dalam belajar yang menjadi kesukaannya dan menurutnya suka belajar akan menjadikan dia anak yang baik. Setelah itu FM bisa main di Taman Bungkul bersama ibunya hingga kembali pulang dan tidur pada pukul 21.00 WIB. Ketika bermian di Taman Bungkul, FM masih sering melihat para komunitas LGBT walau tanpa disadarinya kecuali waria. Adanya waria tentu saja menarik perhatian anak-anak disana termasuk FM. Ibu FM segera memberika pengertian kepada anak tentang siapa waria tersebut dan anak terlihat memahaminya walaupun masih harus sering diingatkan karena sudah beberapa kali diberikan pemahaman dan akhirnya kembali bermain dengan yang lainnya hingga akhirnya pulang di pukul 21.00 WIB seperti biasanya.</p>	Anak/responden merasa senang dengan kegiatannya TPA di musolah dekat rumahnya. (PK1.R1.4/3-5)
		Anak/responden merasa tertarik melihat waria yang ada di taman dekat rumahnya. (PK1.R1.4/9-12)
		Orangtua memberikan pemahaman kepada anak tentang waria (PK1.R1.4/12-14)
		Anak/responden merasa memahami hal tersebut walaupun sudah berulang kali harus diingatkan kembali. (PK1.R1.4/14-15)

**Hasil Pencatatan Kejadian (Observasi)
Anak/Responden FM (PK2/R1)**

Nama : FM
 Hari, Tanggal : Minggu, 06 Oktober 2019
 Waktu : 06.00 – 21.00 (Observasi)
 Tempat : Sekolah dan Rumah
 Koding : PK2.RI.06/10/2019 (Observasi)

No Para- graf	Deskriptif	Refleksi
1	<p>Kegiatan observasi ini dilakukan untuk melihat kegiatan anak/responden dari pagi hingga malam baik di rumah maupun di sekolah. Kegiatan mulai dari FM bangun tidur pukul 06.00 WIB segera mandi dan sarapan. Ketika mandi menjadi waktu orangtua memberikan pendidikan seks dengan mengenalkan dan memberi pemahaman anggota tubuh bagian luar atau yang tampak, dari rambut hingga kaki dan mengenalkan perbedaan anggota tubuh laki-laki dan perempuan. Kemudian anak/responden mengulanginya dengan benar. FM sarapan dengan menggunakan nasi dan lauk telur ayam karena merupakan makanan atau lauk kesukaannya. Setelah sarapan, FM bermain sendiri baik dengan mainan tembak-tembakan hingga mainan game di handphone (HP). Terkadang dia masih bermain mainan sisa kakak perempuannya saat masih kecil misalnya boneka. Ketika hal tersebut terlihat oleh ibunya, maka FM langsung dilarang ibunya sembari diingatkan atau diberikan pemahaman tentang itu.</p>	<p>Orangtua memberikan pengetahuan tentang anggota tubuh anak/responden ketika mandi. (PK2.R1.1/4-8)</p>
		<p>Anak/responden mampu mengulang kembali anggota tubuhnya dengan benar walau masih diingatkan. (PK2.R1.1/8-9)</p>
		<p>Anak/responden terlihat sangat senang sarapan dengan telur ayam. (PK2.R1.1/9-10)</p>
		<p>Anak/responden senang bermain sendirian walaupun memiliki saudara perempuan. (PK2.R1.1/11-12)</p>
		<p>Anak/responden terkadang masih senang bermain boneka yang identik dengan mainan perempuan.</p>

2	<p>FM makan siang dan tidur siang, hingga sore hari FM bangun tidur dan segera mengikuti kegiatan TPA di mushola dekat rumah. Di Musolah FM terlihat sangat akrab dan senang mengikuti kegiatan mengaji bersama-sama teman-temannya. Malamnya setelah makan nasi dengan lauk ikan lele, ibu FM mendampingi dalam belajar dan setelahnya FM bisa main di Taman Bungkul bersama ibunya hingga kembali pulang dan tidur pada pukul 21.00 WIB. Ketika bermian di Taman Bungkul, FM masih sering melihat para komunitas LGBT walau tanpa disadarinya kecuali waria. Adanya waria tentu saja menarik perhatian anak-anak disana termasuk FM. hingga akhirnya pulang di pukul 21.00 WIB seperti biasanya.</p>	(PK2.R1.1/12-14)
		<p>Orangtua memberikan pemahaman tentang pilihan permainan anak/responden</p> <p>(PK2.R1.1/14-16)</p>
		<p>Anak/responden merasa senang dengan kegiatannya TPA di musolah dekat rumahnya.</p> <p>(PK2.R1.2/3-5)</p> <p>Anak/responden merasa tertarik melihat waria yang ada di taman dekat rumahnya.</p> <p>(PK2.R1.2/9-12)</p>

**Hasil Pencatatan Kejadian (Observasi)
Anak/Responden FM (PK3/R1)**

Nama : FM
 Hari, Tanggal : Senin, 07 Oktober 2019
 Waktu : 09.00 – 09.30 (Wawancara)
 : 09.00 – 12.00 (Observasi)
 Tempat : Sekolah
 Koding : PK3.R1.07/10/2019 (Observasi)

No Para- graf	Deskriptif	Refleksi
1	Wawancara dilakukan di sekolah FM. Peneliti disambut baik oleh guru di sekolah tersebut. FM sangat datang pukul 09.10 bersama ibunya sesuai dengan waktu perjanjian peneliti dengan pihak sekolah. Peneliti dan FM juga ibu FM ditempatkan pada suatu ruangan yang dianggap lebih kondusif dalam melakukan proses wawancara. Suasana ruangan yang tenang, rapi, dan bersih tentu saja membuat proses wawancara ini semakin mendukung. Peneliti yang pada hari sebelumnya sudah mengenalkan diri kepada FM menjadi tidak canggung untuk melakukan wawancara pada hari tersebut.	
2	Proses wawancara dibuka dengan peneliti memperkenalkan diri kepada orangtua. FM harus didampingi dalam proses wawancara, maka peneliti meminta untuk orangtua atau ibu agar mau mendampingi anak sehingga anak merasa aman. Wawancara dimulai dengan sapaan hangat dan membangun suasana yang menyenangkan.	
3	FM yang menggunakan seragam dengan rapi dan bersih dan terlihat menggunakan gel rambut atau minyak rambut sehingga rambutnya terlihat sangat rapi dan menarik. FM dalam proses wawancara terlihat sangat bersemangat dan kooperatif dalam menjawab semua pertanyaan. Pertanyaan pada wawancara pertama ini diajukan dari pertanyaan tentang fisik hingga emosinya atau yang berhubungan dengan rasa senang, sedih, takut, dan marah anak.	Anak/responden menggunakan gel pada rambutnya sehingga terlihat rapi dan menarik. (PK3.R1.3/1-3)

4	<p>Proses wawancara berlangsung antara 15-30 menit. Proses dilakukan secara tepat baik susasa dan waktu, diharapkan mampu membuat rasa nyaman pada anak. Proses wawancara telah dilakukan dengan baik dan semua informasi untuk wawancara pertama sudah dianggap cukup. Peneliti kemudian mengucapkan terima kasih kepada ibu FM yang sudah bersedia mendampingi. Anak/responden 1 (FM) kemudian mengikuti pembelajaran yang mulai pukul 09.30 wib.</p>	
5	<p>Peneliti melakukan observasi selama FM berada disekolah dari pukul 08.30 hingga 12.00 wib. 15-30 menit pertama adalah proses observasi ketika wawancara dilakukan sedangkan 2,5 jam setelahnya adalah proses observasi ketika proses pembelajaran di sekolah. Kegiatan hari ini masuk dalam tema binatang dan sub-tema binatang yang hidup di air. FM terlihat sangat semangat ketika pembelajaran apersepsi di sekolah, FM sangat memperhatikan semua yang diterangkan oleh guru dengan fokus. Kegiatan berdiskusipun membuat FM mampu mengungkapkan dasar pemikirannya tentang jenis binatang yang hidup di air dengan baik. Sekolah yang menggunakan pendekatan klasikal tetapi terkadang bisa menggunakan pendekatan kelompok, kali ini pendekatan yang dilakukan adalah kolompok. FM melakukan kegiatan berkelompok ketika tugas diberikan yaitu membuat berbagai bentuk ikan oleh guru sehingga FM terlihat sangat bersahabat dengan teman-temannya. FM terlihat dibantu mengambilkan alat miliknya yang terjatuh. FM menyelesaikan tugasnya secara mandiri tanpa dibantu orang lain. Waktu istirahat, FM lebih suka bermain (perang-peranngan/kejar-kejaran) dengan teman laki-laki dan membeli jajanan di luar sekolah secara bersama-sama. Ketika masuk kembali ke kelas, FM dengan percaya diri menunjukkan hasil karyanya ke depan kelas. Sebelum pulang, guru menyampaikan agar anak/responden tidak pulang sebelum dijemput orangtuanya masing-masing. Kegiatan berdoa untuk persiapan pulangpun FM melakukannya dengan baik dan tenang. FM menunggu ibunya menjemput dengan tenang, dia terlihat mudah diajak bicara dengan orang-orang yang lalu lalang di sekitar sekolah/ di gang sekolahnya. Ibunya akhirnya datang menjemput dan FM berpamitan dengan gurunya. FM memakai topi yang telah dibawaakan ibunya agar tidak kepanasan di jalan.</p>	<p>Anak/responden terlihat sangat senang dan bersemangat untuk belajar dengan fokus dalam memperhatikan gurunya dan ikut aktif dalam diskusi sesuai tema. (PK3.R1.5/6-11)</p> <p>Anak/responden dibantu temannya mengambilkan alat yang terjatuh. (PK3.R1.5/16-18)</p> <p>Anak/responden sangat suka bermain dengan teman laki-lakinya waktu istirahat. (PK3.R1.5/19-22)</p> <p>Guru memberi pemahaman agar anak/responden tidak pulang sebelum dijemput orangtuanya masing-masing. (PK3.R1.5/23-24)</p>

		Anak/responden merasa tidak berbahaya jika di ajak berbicara dengan orang lain di sekitar sekolahnya. (PK3.R1.5/26-28)
		Anak/responden memakai topi untuk atribut fisiknya ketika pulang sekolah. (PK3.R1.5/29-30)
	6	Pihak guru dan orangtua menyampaikan dan mengharapkan kepada peneliti untuk tidak ada pengambilan foto dan meminta untuk merahasiakan berkaitan dengan informasi pribadi, baik nama atau alamat anak/responden dan orangtua. Hal tersebut dimaksudkan untuk menjaga agar segala hasilnya dapat tersampaikan dengan baik tanpa membuat anak/responden khawatir untuk disebarluaskan.

**Hasil Pencatatan Kejadian (Observasi)
Anak/Responden FM (PK4/R1)**

Nama : FM
 Hari, Tanggal : Selasa, 08 Oktober 2019
 Waktu : 09.00 – 09.30 (Wawancara)
 : 09.00 – 13.00 (Observasi)
 Tempat : Sekolah
 Koding : PK4.RI.08/10/2019 (Observasi)

No Para- graf	Deskriptif	Refleksi
1	Wawancara dilakukan di sekolah FM. Peneliti disambut baik oleh guru di sekolah tersebut. FM sangat datang pukul 09.30 bersama ibunya sesuai dengan waktu perjanjian peneliti dengan pihak sekolah. Peneliti dan FM juga ibu FM ditempatkan pada suatu ruangan yang dianggap lebih kondusif dalam melakukan proses wawancara. Suasana ruangan yang tenang, rapi, dan bersih tentu saja membuat proses wawancara ini semakin mendukung.	
2	Proses wawancara dibuka dengan menanyakan kegiatan pagi FM dan sedikit bercanda untuk mencairkan suasana. FM terlihat sangat ramah dan tidak ragu untuk banyak tersenyum bahkan tertawa FM harus didampingi dalam proses wawancara, maka peneliti meminta untuk orangtua atau ibu agar mau mendampingi anak sehingga anak merasa aman. Wawancara dimulai dengan sapaan hangat dan membangun suasana yang menyenangkan. Pujian diberikan peneliti kepada anak/responden yang terlihat tampan dengan gaya rambut klimis dan pakaian / seragamnya yang selalu rapi. Senyumanpun menjadi ekspresi yang begitu terlihat jelas ketika dipuji tampan oleh orang lain.	Anak/responden tersenyum mendengar pujian dari orang lain atas dirinya yang dibilang tampan. (PK4.R1.2/9-12)
3	FM dalam proses wawancara terlihat sangat bersemangat dan kooperatif dalam menjawab semua pertanyaan. Pertanyaan pada wawancara kedua ini diajukan dari pertanyaan tentang hubungannya dengan saudara, teman, dan orang lain, juga tentang cita-cita atau harapannya, dan sejauh mana peran lingkungan mempengaruhi hidupnya.	

4	Proses wawancara berlangsung antara 15-30 menit. Proses dilakukan secara tepat baik susasa dan waktu, diharapkan mampu membuat rasa nyaman pada anak. Proses wawancara telah dilakukan dengan baik dan semua informasi untuk wawancara pertama sudah dianggap cukup. Peneliti kemudian mengucapkan terima kasih kepada ibu FM yang sudah bersedia mendampingi. Anak/responden 1 (FM) kemudian mengikuti pembelajaran yang mulai pukul 09.30 wib.	
5	Peneliti melakukan observasi selama FM berada disekolah dari pukul 08.30 hingga 13.00 wib. 15-30 menit pertama adalah proses observasi ketika wawancara dilakukan sedangkan 2,5 jam setelahnya adalah proses observasi ketika proses pembelajaran di sekolah dan kegiatan les selama 1 jam. Kegiatan hari ini masuk dalam tema binatang dan sub-tema binatang yang hidup di air. FM terlihat sangat semangat ketika pembelajaran apersepsi di sekolah, FM sangat memperhatikan semua yang diterangkan oleh guru dengan fokus. Kegiatan berdiskusipun membuat FM mampu mengungkapkan dasar pemikirannya tentang jenis binatang yang hidup di air dengan baik. Sekolah yang menggunakan pendekatan klasikal tetapi terkadang bisa menggunakan pendekatan kelompok, kali ini pendekatan yang dilakukan adalah klasikal. FM melakukan kegiatan inti dengan serius yaitu mengurutkan bentuk ikan dari yang terkecil hingga terbesar, dimasa itu FM terlihat selayaknya anak yang cerdas dan mandiri. FM melakukan kegiatan melipat kertas menjadi bentuk ikan. FM menyelesaikan tugasnya dengan baik secara mandiri tanpa dibantu orang lain. Setelah semua kegiatan selesai, FM dengan rajin merapikan alat-alat yang telah digunakan di tempatnya masing-masing kemudian istirahat.	Anak/responden senang dan bersemangat dalam kegiatan yang dilakukan di sekolah. (PK4.R1.5/6-9)
6	Waktu istirahat, FM lebih suka bermain (pahlawan-pahlawanan) dengan teman laki-laki dan membeli jajanan di luar sekolah secara bersama-sama. Setelah masuk kelas, guru menanyakan apa saja yang telah diketahui pada saat kegiatan sebelum istirahat. FM menjawab dengan baik bahwa dia baru tahu cara membuat lipatan ikan. Selanjutnya kegiatan les matematika selama satu jam. Kemudian FM dan teman-temannya ketika akan ada kegiatan berdoa, ditegur oleh gurunya karena sangat berisik dan tidak mau tenang, hingga semua anak terlihat sedih dan takut kemudian anak-anak diam dan melakukan kegiatan berdoa untuk persiapan pulang dengan baik dan tenang. Sebelum pulang, guru memberi pemahaman untuk berhati-hati jika melihat orang lain yang tidak dikenal dan ingin membawanya pergi. Guru juga menjelaskan untuk tidak meniru perilaku dan perkataan yang jelek dari orang lain (waria). FM menunggu	Anak/responden suka bermain bersama teman laki-lakinya. (PK4.R1.6/1-3) Anak/responden dan teman-temannya merasa sedih dan takut ketika ditegur guru. (PK4.R0/R1.6/7-11) Guru memberi pemahaman untuk

	ibunya menjemput dengan tenang, dia terlihat mudah diajak bicara dengan orang-orang yang lalu lalang di sekitar sekolah/ di gang sekolahnya. Ibunya akhirnya datang menjemput dan FM berpamitan dengan gurunya. FM selalu memakai topi yang telah kan ibunya agar tidak kepanasan di jalan.	berhati-hati dengan orang lain yang tidak dikenal. (PK4.R1.6/11-13)
		Guru memberi pemahaman untuk tidak meniru, gaya dan ucapan yang tidak baik dari orang lain (waria). (PK4.R1.6/13-15)

**Hasil Pencatatan Kejadian (Observasi)
Anak/Responden DO (PK1/R2)**

Nama : DO
 Hari, Tanggal : Sabtu, 12 Oktober 2019
 Waktu : 06.00 – 21.00 (Observasi)
 Tempat : Sekolah dan Rumah
 Koding : PK1.R2.12/10/2019 (Observasi)

No Para- graf	Deskriptif	Refleksi
1	DO merupakan seorang anak perempuan berusia 6 tahun yang bersekolah di TK Tunas Bangsa Surabaya berada dekat dengan Taman Bungkul. Lokasi rumah DO juga dekat dengan Taman bungkul. Anak kedua dari 4 bersaudara ini memiliki saudara kembar dengan jenis kelamin yang sama yaitu perempuan.	
2	Kegiatan setiap harinya, DO setelah bangun tidur segera mandi dan sarapan pukul 06.00, DO menyempatkan diri untuk menonton vidio/youtube di HP atau <i>handphone</i> bersama saudaranya sebentar sebelum berangkat sekolah pukul 09.15 WIB. DO berangkat bersama saudaranya dan diantarkan oleh ibunya sambil ibunya memberi pemahaman agar menunggu ibunya ketika pulang sekolah dan tidak diperbolehkan ikut orang yang tidak dikenal. Ibu anak/responden juga berpesan agar tidak terlaklu lama bermain dengan teman laki-laki. DO berangkat dengan rapi dengan seragam yang telah di setrika halus dan cantik dengan memakai pita warna pink pada rambutnya. Ibu anak/responden memuji anaknya yang terlihat cantik dengan pita di rambutnya. Semangat belajar DO untuk berangkat ke sekolah meningkat saat ibunya memujinya dengan kata “cantik” dan senyuman DO mengudara dengan manisnya.	<p>Anak/responden menonton vidio/youtube di <i>handphone</i> bersama saudaranya. (PK1.R2.2/1-4)</p> <p>Orangtua anak/responden memberi pemahaman kepada anak/responden untuk tidak terbujuk oleh orang yang tidak dikenalnya untuk ikut bersama orang tersebut. (PK1.R2.2/4-7)</p> <p>Orangtua membatasi pergaulan anak/responden dengan teman yang berbeda gender (laki-laki)</p>

		(PK1.R2.2/7-8)
		Anak/responden berpenampilan rapi dan cantik ketika ke sekolah dengan pita pink kesukaannya. (PK1.R2.2/8-10)
		Orangtua anak/responden memberikan pujian catik kepada anak/responden. (PK1.R2.2/10-12)
		Anak/responden merasa senang dengan pujian ibunya yang mengatakan dirinya cantik yang ditunjukkan dengan senyuman. (PK1.R2.2/12-14)
3	<p>Kegiatan hari ini masuk dalam tema binatang dan sub-tema binatang yang hidup di darat. DO terlihat sangat senang dan semangat ketika pembelajaran tetapi terlihat sangat kalem (pendiam) tidak seperti teman-teman lainnya dalam mengeskprsikan dirinya. Sekolah yang menggunakan pendekatan klasikal tetapi terkadang bisa menggunakan pendekatan kelompok, kali ini pendekatan yang dilakukan adalah klasikal. DO melakukan kegiatan ketika tugas diberikan yaitu meniru menulis nama-nama binatang melata oleh guru. DO menyelesaikan tugasnya secara mandiri dengan baik. Waktu istirahat, DO lebih suka jajan bersama teman perempuannya dan kurang tertarik bermain dengan teman laki-laki karena teringat nasihat ibunya agar tidak bermain dengan teman laki-laki terlalu lama. Ketika masuk kembali ke kelas, DO dan kurang percaya diri untuk menunjukkan hasil karyanya ke depan kelas sehingga dia memelih untuk diam saja. Sebelum pulang, guru menyampaikan agar anak/responden/anak tidak pulang sebelum dijemput orangtuanya</p>	Anak/responden lebih suka bermain dengan teman perempuan. (PK1.R2.3/9-10)
		Guru memberi pemahaman agar anak-anak pulang jika belum dijemput orangtua. (PK1.R2.3/15-17)
		Anak/responden menunggu ibunya

	masing-masing. Kegiatan berdoa untuk persiapan pulangpun DO melakukannya dengan baik dan tenang. DO dan saudaranya menunggu dijemput oleh ibunya.	hingga datang menjemput. (PK1.R2.3/19-20)
4	<p>Sesampainya di rumah DO segera makan siang dan tidur siang, hingga pukul 15.00 WIB. DO bangun tidur siang pukul 15.00 WIB kemudian bermain dengan teman-temannya. Ibunya sudah memberikan batasan waktu untuk pulang sebelum jam 16.00 WIB. DO bermain dengan banyak teman tetapi lebih banyak dengan teman perempuannya dan ibunya sudah memberikan batasan saat bermain dengan teman laki-lakinya. Tidak jarang meraka bermain di Taman Bungkul karena lokasinya yang dekat dengan rumah. Disana DO melihat beberapa LGBT tetapi tidak menyadarinya, yang menarik perhatiannya yaitu adanya waria yang berkumpul dan tentu saja membuatnya takut dan segera lari untuk pulang ke rumah. Sesampainya di rumah, DO mandi bersama ibunya dan disaat itulah ibunya memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang anggota tubuh dan fungsinya. Dilanjutkan dengan memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang atribut fisik berupa pakaian dan perbedaan antara anggota tubuh dan atribut fisik antara laki-laki dan perempuan. DO terlihat memahaminya dengan memperhatikannya dengan baik.</p>	Orangtua memberikan batasan waktu bermain anak/responden. (PK1.R2.4/3-4)
		Anak/responden lebih banyak bermain dengan teman perempuannya. (PK1.R2.4/4-7)
		Anak/responden memperhatikan waria yang ada disekitar tempat bermainnya dan lari menuju rumah. (PK1.R2.4/8-11)
		Orangtua memberikan pengetahuan tentang anggota tubuh dan fungsinya serta perbedaan antara laki-laki dan perempuan. (PK1.R2.4/12-14)
		Orangtua memberikan pemahaman tentang atribut fisik. (PK1.R2.4/14-16)

		<p>Anak/responden terlihat memahami dan memberhatikan dengan baik atas pengetahuan yang diberikan orangtuanya.</p> <p>(PK1.R2.4/17)</p>
5	<p>Pukul 17.00 WIB, DO dan saudara kembarnya segera ke masjid untuk persiapan sholat magrib dan dilanjutkan dengan kegiatan TPA hingga selesai sholat isyak. Kegiatan di TPA membuat anak terlihat sangat bahagia karena anak suka dengan kegiatan di mengaji dan sholat bersama teman-temanya. Malamnya DO belajar bersama dengan saudaranya dan setelahnya DO tidur pada pukul 21.00 WIB.</p>	<p>Anak/responden sangat senang dengan kegiatan sholat dan mengaji yang dilakukan di TPA tempat dia belajar.</p> <p>(PK1.R2.5/3-5)</p>
		<p>Anak/responden senang belajar bersama saudaranya.</p> <p>(PK1.R2.5/5-6)</p>

**Hasil Pencatatan Kejadian (Observasi)
Anak/Responden DO (PK2/R2)**

Nama : DO
 Hari, Tanggal : Minggu, 13 Oktober 2019
 Waktu : 06.00 – 21.00 (Observasi)
 Tempat : Sekolah dan Rumah
 Koding : PK2.R2.13/10/2019 (Observasi)

No Para- graf	Deskriptif	Refleksi
1	<p>Kegiatan observasi ini dilakukan untuk melihat kegiatan anak/responden dari pagi hingga malam di rumahnya dengan keluarga. Kegiatan mulai dari DO bangun tidur pukul 08.00 WIB segera mandi dan sarapan. Setelah sarapan, DO bermain dengan saudara perempuan dan laki-lakinya yang berusia 10 tahun, ketiganya terlihat sangat senang bermain bersama. Terkadang DO mengikuti kakaknya bermain mobil-mobilan dan kakaknya terkadang ikut bermain boneka barbie bersama. Hal tersebut dianggap wajar oleh orangtuanya sehingga kegiatan bermain tidak harus sesuai dengan permainan yang identik dengan gender. Kegiatan bermain berlangsung cukup lama. Setelah itu anak/responden melihat tontonan baik di televisi atau di HP (<i>handphone</i>) bersama. Terlihat keakraban antara ketiga anak tersebut dan tidak terjadi pertengkaran atau perdebatan ketika bermain bersama. Setelah itu DO membantu ibunya untuk membereskan mainan yang telah digunakan.</p>	<p>Anak/responden senang bermain bersama saudara perempuan dan laki-lakinya. (PK2.R2.1/4-6)</p>
		<p>Anak/responden terkadang masih senang bermain mainan yang identik dengan permainan laki-laki. (PK2.R2.1/6-8)</p>
		<p>Anak/responden senang bermain barbie dan menonton televisi dan video di <i>handphone</i>. (PK2.R2.1/10-12)</p>
		<p>Anak/responden terlihat tidak pernah bertengkar dengan saudaranya. (PK2.R2.1/13-14)</p>

2	<p>DO makan siang dan tidur siang, hingga sore hari DO bangun tidur dan segera mandi dan bermain dengan teman-temannya disekitar rumah. Kemudian mereka melihat waria yang lewat jalan di sekitar rumah anak-anak. Anak/responden melihat anak-anak lain atau teman-temannya teriak-teriak dengan menyebut kata “bencong/banci” dan sambil lari dan tetap melihatnya. Anak-anak tidak serta merta lari dengan kencang hanya seperti sedikit menjauh, mungkin karena sudah sering melihat tetapi tetap ada rasa takut. Setelah masuk ke rumah, DO menceritakan kepada ibunya dan ibunya menjelaskan waria dengan kata-kata yang sederhana kalau tidak boleh ditiru gaya dan kata-katanya yang kasar. Anak/responden terlihat memahaminya. Malam harinya DO dan saudaranya dari sholat magrib hingga isyak di musolah untuk mengaji dengan rasa senang. Kemudian pergi ke Taman Bungkul untuk bermain bersama saudara dan keluarga, makan jajanan, dan tak jarang melihat waria didepanya dengan ekspresi yang sedikit takut tapi tetap menarik perhatiannya. Orangtua menenangkan dengan berkata “tidak apa-apa”. Setelah itu, pukul 21.00 anak/responden pulang bersama orangtua dan saudaranya.</p>	<p>Anak/responden merasa masih takut melihat waria walaupun terlihat tidak begitu takut karena sudah terbiasa melihatnya.</p> <p>(PK2.R2.2/6-8)</p>
		<p>Orangtua memberikan pemahaman kepada anak/responden tentang waria dengan bahasa yang sederhana.</p> <p>(PK2.R2.2/8-11)</p>
		<p>Anak/responden merasa senang dengan kegiatannya TPA di musolah dekat rumahnya.</p> <p>(PK2.R2.11/-13)</p>
		<p>Anak/responden merasa tertarik melihat waria yang ada di taman sekitar tempat tinggalnya/ rumahnya.</p> <p>(PK2.R2.2/13-16)</p>
		<p>Orangtua menjadi penenang saat anak takut dengan orang asing (waria).</p> <p>(PK2.R2.2/16-18)</p>

**Hasil Pencatatan Kejadian (Observasi)
Anak/Responden DO (PK3/R2)**

Nama : DO
 Hari, Tanggal : Senin, 14 Oktober 2019
 Waktu : 09.00 – 09.30 (Wawancara)
 : 09.00 – 12.00 (Observasi)
 Tempat : Sekolah
 Koding : PK3.R2.14/10/2019 (Observasi)

No Para- graf	Deskriptif	Refleksi
1	Hari ini merupakan wawancara pertama yang dilakukan ke anak/responden DO. Wawancara dilakukan di sekolah DO. Peneliti disambut baik oleh guru di sekolah tersebut dengan ramah. DO sangat datang pukul 09.00 WIB bersama ibunya sesuai dengan waktu perjanjian peneliti dengan pihak sekolah. Peneliti dan DO juga ibu DO ditempatkan pada suatu ruangan yang dianggap lebih kondusif dalam melakukan proses wawancara. Suasana ruangan yang tenang, rapi, dan bersih tentu saja membuat proses wawancara ini semakin mendukung. Peneliti yang pada hari sebelumnya sudah mengenalkan diri kepada DO menjadi tidak canggung untuk melakukan wawancara pada hari tersebut.	
2	Awal wawancara dilakukan dengan bercanda dan memuji anak/responden atas penampilanya yang rapi dan terlihat cantik dengan bando pink yang menghiasi rambutnya. Anak/responden terlihat sangat senang dan diekspresikan dengan senyuman. Kemudian melakukan wawancara dengan menanyakan tentang karakteristik fisik dan emosional anak. Semua pertanyaan dijawab dengan baik oleh DO dengan ramah dan baik.	Anak/responden merasa senang atas pujian yang diberikan orang lain kalau dia merupakan anak yang cantik. (PK3.R2.2/3-4)
3	Pukul 09.30 WIB kegiatan sekolah dimulai. Kegiatan hari ini masuk dalam tema binatang dan sub-tema binatang yang bisa terbang. DO terlihat sangat senang dan semangat ketika pembelajaran, tidak seperti biasanya yang hanya diam dan malu-malu dalam kegiatan berdiskusi tentang binatang yang bisa terbang dan makanannya. Sekolah yang menggunakan pendekatan klasikal tetapi terkadang bisa menggunakan pendekatan kelompok, kali ini pendekatan yang dilakukan adalah klasikal. DO melakukan kegiatan ketika tugas diberikan yaitu menghitung jumlah telur burung bangau yang dibuat	Anak/responden lebih suka bermain dengan teman laki-lakinya saat jam istirahat. (PK3.R2.3/12-13) Guru memberi pemahaman untuk

	<p>dengan gambar telur yang diberikan oleh guru. DO menyelesaikan tugasnya secara mandiri dengan baik tanpa bantuan orang lain (teman/guru). Waktu istirahat, DO lebih suka jajan bersama teman perempuannya dan kurang tertarik bermain dengan teman laki-laki. DO berbagi jajan yang telah dibelinya kepada temannya yang lupa membawa uang saku. Ketika terlihat diganggu teman laki-lakinya, DO tidak terpancing untuk marah dan hanya tersenyum. Ketika masuk kembali ke kelas, DO dan kurang percaya diri untuk menunjukkan hasil karyanya ke depan kelas. Kegiatan sebelum pulang, guru menyampaikan agar anak/responden/anak tidak pulang sebelum dijemput orangtuanya masing-masing. Kegiatan berdoa untuk persiapan pulangpun DO melakukannya dengan baik dan tenang. DO dan saudaranya menunggu dijemput oleh ibunya walaupun ada yang menawarkan untuk mengantarkan pulang.</p>	<p>anak/responden agar menunggu jemputan orangtuanya.</p> <p>(PK3.R2.3/18-20)</p>
		<p>Anak/responden dan saudaranya menunggu ibumunya menjemput walaupun ada yang menawarkan mengantarkan pulang.</p> <p>(PK3.R2.3/21-23)</p>

**Hasil Pencatatan Kejadian (Observasi)
Anak/Responden DO (PK4/R2)**

Nama : DO
 Hari, Tanggal : Selasa, 15 Oktober 2019
 Waktu : 09.00 – 09.30 (Wawancara)
 : 09.00 – 13.00 (Observasi)
 Tempat : Sekolah
 Koding : PK4.R2.15/10/2019 (Observasi)

No Para- graf	Deskriptif	Refleksi
1	Hari ini merupakan wawancara kedua yang dilakukan ke anak/responden DO. Wawancara dilakukan di sekolah DO. Peneliti disambut baik oleh guru di sekolah tersebut dengan ramah. DO sangat datang pukul 09.10 WIB bersama ibunya sesuai dengan waktu perjanjian peneliti dengan pihak sekolah. Peneliti dan DO juga ibu DO ditempatkan pada suatu ruangan yang dianggap lebih kondusif dalam melakukan proses wawancara. Suasana ruangan yang tenang, rapi, dan bersih tentu saja membuat proses wawancara ini semakin mendukung.	
2	Anak/responden terlihat sangat semangat saat bertemu karena sudah berkali-kali bertemu hingga anak/responden dan peneliti terlihat akrab. Anak/responden terlihat sangat rapi dengan baju yang sudah disetrika dan menggunakan pita pink kesukaannya. Wawancara siap dilakukan dan dibuka dengan bercanda dan menanyakan kabar anak/responden dan ibunya. Kemudian melakukan wawancara dengan menanyakan tentang hubungan anak/responden dengan orang lain (saudara, teman sebaya, orang yang tidak dikenal), harapan atau cita-cita, dan peran lingkungan dalam konsep diri anak. Semua pertanyaan dijawab dengan baik oleh DO dengan ramah dan baik.	Anak/responden yang terlihat rapi dan cantik dengan pita berdasarkan warna kesukaannya yaitu pink. (PK4.R2.2/3-4)
3	Pukul 09.30 WIB kegiatan sekolah dimulai. Kegiatan hari ini masuk dalam tema binatang dan sub-tema binatang yang bisa terbang. DO terlihat sangat senang dan semangat ketika pembelajaran, tidak seperti biasanya yang hanya diam dan malu-malu dalam kegiatan berdiskusi tentang binatang yang bisa terbang. Sekolah yang menggunakan pendekatan klasikal tetapi terkadang bisa menggunakan pendekatan kelompok, kali ini pendekatan yang dilakukan adalah kelompok. DO melakukan kegiatan ketika tugas diberikan yaitu membuat sankar burung dari jerami yang diberikan oleh guru dengan kelompoknya. DO dan kelompoknya terlihat bekerjasama hingga	Reponden terlihat senang dan bersemangat dalam melaksanakan pembelajaran hari ini. (PK4.R2.3/3-5) Anak/responden mampu bekerjasama dengan teman satu

<p>mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik. Waktu istirahat, DO lebih suka jajan bersama teman perempuannya dan kurang tertarik bermain dengan teman laki-laki. Ketika masuk kembali ke kelas, DO dan teman-temannya maju ke depan kelas untuk menunjukkan hasil karya mereka, DO yang kalem hanya diam dan temannya yang bicara. Kemudian bersama-sama merapikan alat-alat yang telah dipakai ke tempatnya masing-masing. Sekolahpun usai dan dilanjutkan dengan les sempoa. Sebelum pulang, guru menyampaikan agar anak/responden/anak tidak pulang sebelum dijemput orangtuanya masing-masing atau pulang bersama-sama. Kegiatan berdoa untuk persiapan pulangpun DO melakukannya dengan baik dan tenang. DO dan saudaranya menunggu dijemput oleh ibunya sesuai dengan pesan yang diberikan oleh gurunya.</p>	<p>kelompoknya dalam menyelesaikan tugas. (PK4.R2.3/10-11)</p>
	<p>Anak/responden lebih senang bermain dengan teman perempuannya. (PK4.R2.3/11-13)</p>
	<p>Guru memberi pemahaman untuk anak/responden agar menunggu jemputan orangtuanya. (PK4.R2.3/16-18)</p>
	<p>Anak/responden dan saudaranya menunggu ibumunya menjemput walaupun ada yang menawarkan mengantarkan pulang. (PK4.R2.3/20-22)</p>

Hasil Pencatatan Kejadian (Observasi)
Anak/Responden ABN (PK1/R3)

Nama : ABN
 Hari, Tanggal : Sabtu, 19 Oktober 2019
 Waktu : 06.00 – 21.00 (Observasi)
 Tempat : Sekolah dan Rumah
 Koding : PK1.R3.19/10/2019 (Observasi)

No Para- graf	Deskriptif	Refleksi
1	ABN merupakan seorang anak laki-laki berusia 6,5 tahun yang bersekolah di TK Tunas Bangsa Surabaya berada dekat dengan Taman Bungkul. Lokasi rumah ABN juga berada di sekitar Taman Bungkul. ABN merupakan anak pertama dari seorang ayah yang berprofesi sebagai buruh bangunan.	
2	Kegiatan pada hari ini diawal dengan ABN bangun pukul 06.30 WIB dan dilanjutkan dengan sarapan pagi dan bermain <i>game online</i> sendirian karena adiknya masih terlalu kecil (balita). Pukul 08.15 WIB, ABN segera mandi dan bersiap-siap untuk berangkat ke sekolah. Ketika mandi, ibu anak/responden membiarkan ABN belajar mandi sendiri tetapi masih di kontrol dari kejauhan sambil menyiapkan sarapan ABN dan adik. Ibu anak/responden masih menyempatkan untuk memberikan pendidikan seks dengan memberi informasi tentang anggota badan dan fungsinya termasuk perbedaan laki-laki dan perempuan. Setelah itu, ibu membantu ABN untuk memakai pakaian dan gel rambut untuk ABN sambil memberikan informasi tentang pakaian yang tidak boleh dipakai oleh laki-laki dan atribut fisiknya. Anak/responden terlihat memahami atas informasi apa yang diberikan oleh orangtua atau ibunya. Pukul 09.00 WIB tepat ABN berangkat ke sekolah sendiri karena rumahnya dekat dengan sekolah karena ibunya menjaga adeknya yang masih balita. Kegiatan sekolah berlangsung dari pukul 09.00 WIB hingga 12.00 WIB.	<p>Anak/responden senang bermain <i>game online</i> ketika sebelum berangkat sekolah. (PK1.R3.2/1-2)</p> <p>Anak/responden senang bermain <i>game online</i> walaupun sendirian karena saudaranya masih balita. (PK1.R3.2/3)</p> <p>Orangtua memberikan pengetahuan tentang anggota tubuh, fungsinya, dan perbedaan laki-laki dan perempuan. (PK1.R3.2/6-8)</p> <p>Orangtua memberikan</p>

3	<p>Kegiatan hari ini masuk dalam tema binatang dan sub-tema binatang yang bisa terbang. ABN terlihat sangat senang dan semangat ketika pembelajaran apersepsi di sekolah. Kegiatan berdiskusipun membuat ABN mampu mengungkapkan dasar pemikirannya tentang jenis binatang yang hidup yang bisa terbang dengan baik. Sekolah yang menggunakan pendekatan klasikal tetapi terkadang bisa menggunakan pendekatan kelompok, kali ini pendekatan yang dilakukan adalah klasikal. ABN diberikan tugas untuk membuat garis melingkar seperti obat nyamuk dengan baik. ABN merupakan anak yang aktif sehingga cepat selesai. Setelah selesai, ABN mengganggu teman-temannya yang belum selesai sehingga temannya mengadu. ABN merasa sedih dan segera menghentikan dan terdiam karna takut kepada gurunya. Waktu istirahat, ABN lebih suka bermain (kejar-kejaran) dengan teman laki-laki dan membeli jajanan di luar sekolah secara bersama-sama. Ketika ABN menemukan uang yang terjatuh, dia segera mengumumkannya kepada teman-temannya dan pada akhirnya diberikan kepada gurunya karena tidak ada yang merasa memiliki uang tersebut. ABN dengan percaya diri menunjukkan hasil karyanya ke depan kelas. Sebelum pulang, guru menyampaikan agar anak/responden tidak pulang sebelum dijemput orangtuanya masing-masing. Kegiatan berdoa untuk persiapan pulangpun ABN melakukannya dengan baik dan tenang. Kemudian ABN pulang sendiri karena sudah terbiasa. Ketika perjalanan pulang, ABN bertemu waria dan setelah mengikuti gaya waria tersebut kemudian lari ketakutan walaupun masih menoleh ke arah waria tersebut.</p>	<p>pengetahuan tentang atribut fisik dan yang membedakan antara laki-laki dan perempuan.</p> <p>(PK1.R3.2/8-11)</p>
		<p>Anak/responden memahami apa yang diberikan oleh ibunya walaupun harus sering diulang-ulangi.</p> <p>(PK1.R3.2/11-12)</p>
		<p>Anak/responden merasa senang dengan kegiatan ke sekolah.</p> <p>(PK1.R3.3/2-3)</p>
		<p>Anak/responden mengganggu teman-teman yang belum selesai mengerjakan tugas.</p> <p>(PK1.R3.3/10-11)</p>
		<p>Anak/responden merasa sedih dan takut karena ditegur sama gurunya.</p> <p>(PK1.R3.3/11-12)</p>
		<p>Anak/responden senang bermain dengan teman laki-laki.</p> <p>(PK1.R3.3/12-14)</p>
		<p>Guru memberi pemahaman agar tidak pulang</p>

		sebelum dijemput oleh orangtuanya. (PK1.R3.3/18-20)
		Anak/responden menirukan gerakan waria ketika bertemu di jalan. (PK1.R3.3/23-25)
		Anak/responden lari setelah bertemu dengan waria dengan sedikit rasa takut. (PK1.R3.3/25-26)
		Anak/responden yang merasa senang dengan kegiatan beribadahnya. (PK1.R3.4/2-5)
4	<p>Setelah pulang sekolah, ABN segera ganti baju kemudian makan siang dan tidur siang hingga pukul 15.30 WIB. Mengaji menjadi rutinitas ABN setelah bangun tidur hingga sholat magrib berjamaah di masjid. Pukul 19.00 WIB, ABN belajar sendiri dan kemudian 30 menit setelahnya bermain dengan teman-temannya dan tidak jarang menjadikan Taman Bungkul menjadi tempat favorit ketika bermain hingga pukul 21.00 WIB dan setelahnya tidur. ABN seakan tidak memiliki ketakutan dengan orang asing atau orang yang tidak dikenalnya. ABN dengan mudah menjawab pertanyaan siapapun dengan santai tanpa ada ketakutan dan kekhawatiran walaupun bermain di taman tanpa orangtua. ABN merupakan anak yang aktif dan memiliki banyak teman sehingga semua teman di sekolah dan di sekitar rumah mudah akrab dengannya.</p>	Anak/responden yang senang belajar walaupun sendirian. (PK1.R3.4/5)
		Anak/responden yang tidak takut dengan orang asing atau orang yang tidak dikenalnya. (PK1.R3.4/8-10)

Hasil Pencatatan Kejadian (Observasi)
Anak/Responden ABN (PK2/R3)

Nama : ABN
 Hari, Tanggal : Minggu, 20 Oktober 2019
 Waktu : 06.00 – 21.00 (Observasi)
 Tempat : Sekolah dan Rumah
 Koding : PK2.R3.20/10/2019 (Observasi)

No Para- graf	Deskriptif	Refleksi
1	<p>Kegiatan pada hari ini diawal dengan ABN bangun pukul 07.00 WIB dan dilanjutkan dengan mandi dan sarapan pagi. Kebiasaan ketika hari minggu, ABN bermain dengan teman-teman atau tetangganya yang sebaya. ABN dan teman-temanya bermain robot dan pedang-pedangan hingga pukul 10.00 WIB. Disela-sela waktu bermain, tiba-tiba ABN berebut mainan dengan temanya dan akhirnya anak/responden marah hingga menangis. Setelah itu, bermain <i>game online</i> sendirian karena adiknya masih terlalu kecil (balita) di rumah hingga pukul 12.00 WIB.</p>	<p>Anak/responden memiliki banyak teman yang sebaya baik di sekolah ataupun di rumah. (PK2.R3.1/2-4)</p>
		<p>Anak/responden bermain robot dan pedang-pedangan dengan teman-temannya. (PK2.R3.1/4-5)</p>
		<p>Anak/responden marah hingga menangis karena berebut mainan dengan temenanya. (PK2.R3.1/5-7)</p>
		<p>Anak/responden yang suka bermain <i>game online</i> sendirian. (PK2.R3.1/7-9)</p>
2	<p>Setelah pulang sekolah, ABN segera ganti baju kemudian makan siang dan tidur siang hingga pukul 15.30 WIB. Mengaji menjadi</p>	<p>Anak/responden yang merasa senang</p>

	<p>rutinitas ABN setelah bangun tidur hingga sholat magrib berjamaah di masjid. Setelah pulang dari masjid, ABN bermain dengan teman-temannya dan tidak jarang menjadikan Taman Bungkul menjadi tempat favorit ketika bermain hingga pukul 21.00 WIB dan setelahnya tidur. Ketika dalam perjalanan, temannya terjatuh dari sepeda dan akhirnya dibantu oleh ABN. ABN seakan tidak memiliki ketakutan dengan orang asing atau orang yang tidak dikenalnya. ABN dengan mudah menjawab pertanyaan siapapun dengan santai tanpa ada ketakutan dan kekhawatiran walaupun bermain di taman tanpa orangtua. ABN juga melihat banyak waria disana, tetapi karena banyak orang, ABN merasa biasa saja walaupun masih menarik perhatiannya.</p>	<p>dengan kegiatan beribadahnya. (PK2.R3.2/2-5)</p>
		<p>Anak/responden yang tidak takut dengan orang asing atau orang yang tidak dikenalnya. (PK2.R3.2/8-11)</p>
		<p>Anak/responden yang tidak takut dengan orang yang tidak dikenal (waria) karena banyak orang. (PK2.R3.2/11-13)</p>

Hasil Pencatatan Kejadian (Observasi)
Anak/Responden ABN (PK3/R3)

Nama : ABN
 Hari, Tanggal : Senin, 21 Oktober 2019
 Waktu : 09.00 – 09.30 (Wawancara)
 : 09.00 – 12.00 (Observasi)
 Tempat : Sekolah
 Koding : PK3.R3.21/10/2019 (Observasi)

No Para- graf	Deskriptif	Refleksi
1	Wawancara pertama yang dilakukan dengan ABN dilakukan di sekolah ABN. Peneliti disambut baik oleh guru di sekolah tersebut. ABN sangat datang pukul 09.00 WIB bersama ibunya sesuai dengan waktu perjanjian peneliti dengan pihak sekolah. Peneliti dan ABN juga ibu ABN ditempatkan pada suatu ruangan yang dianggap lebih kondusif dalam melakukan proses wawancara. Suasana ruangan yang tenang, rapi, dan bersih tentu saja membuat proses wawancara ini semakin mendukung. Peneliti yang pada hari sebelumnya sudah mengenalkan diri kepada ABN menjadi tidak canggung untuk melakukan wawancara pada hari tersebut.	
2	Wawancara dimulai dengan sapaan hangat dan membangun suasana yang menyenangkan. ABN yang menggunakan seragam dengan rapi dan bersih dan terlihat menggunakan gel rambut atau minyak rambut sehingga rambutnya terlihat sangat rapi dan menarik. Peneliti memuji penampilan ABN yang terlihat tampan. ABN pun merespon dengan senyuman. ABN dalam proses wawancara terlihat sangat bersemangat dan kooperatif dalam menjawab semua pertanyaan. Pertanyaan pada wawancara pertama ini diajukan dari pertanyaan tentang fisik hingga emosinya atau yang berhubungan dengan rasa senang, sedih, takut, dan marah anak.	<p>Anak/responden yang terlihat rapi dan tampan karena penampilannya. (PK3.R3.2/2-4)</p> <p>Anak/responden merespon dengan senyuman atas penilaian orang lain. (PK3.R3.2/5-6)</p> <p>Reponden dengan semangat menjawab semua pertanyaan.</p>

		(PK3.R3.2/6-8)
3	<p>Kegiatan hari ini masuk dalam tema tanaman dan sub-tema jenis pohon. ABN terlihat sangat senang dan semangat ketika pembelajaran apersepsi di sekolah. Kegiatan berdiskusipun membuat ABN mampu mengungkapkan dasar pemikirannya tentang jenis tanaman dengan baik. Sekolah yang menggunakan pendekatan klasikal tetapi terkadang bisa menggunakan pendekatan kelompok, kali ini pendekatan yang dilakukan adalah kelompok. ABN diberikan tugas untuk membuat topi dengan daun-daunan. ABN kurang mampu bekerjasama dengan temannya karena lebih banyak mendominasi kelompok. Waktu istirahat, ABN lebih suka bermain dengan teman-temannya dan akhirnya karena terlalu berlebihan, ABN dan salah satu temannya bertengkar dan dilerai oleh gurunya tetapi ABN tidak menangis. Setelah tenang dan masuk kelas ABN dan mengikuti pembelajaran lagi seperti biasa. Sebelum pulang, guru menyampaikan agar anak/responden tidak pulang sebelum dijemput orangtuanya masing-masing. Kegiatan berdoa untuk persiapan pulangpun ABN melakukannya dengan baik dan tenang. Kemudian ABN pulang sendiri karena sudah terbiasa.</p>	<p>Anak/responden sangat senang berada disekolah bersama teman-temannya.</p> <p>(PK3.R3.3/2-3)</p>
		<p>Anak/responden kurang mampu bekerjasama dengan teman satu kelompoknya.</p> <p>(PK3.R3.3/8-9)</p>
		<p>Anak/responden bertengkar dengan temannya ketika bermain bersama.</p> <p>(PK3.R3.3/9-11)</p>
		<p>Guru selalu memberi pemahaman untuk berhati-hati dengan orang yang tidak dikenal.</p> <p>(PK3.R3.3/14-15)</p>

Hasil Pencatatan Kejadian (Observasi)
Anak/Responden ABN (PK4/R3)

Nama : ABN
 Hari, Tanggal : Selasa, 22 Oktober 2019
 Waktu : 09.00 – 09.30 (Wawancara)
 : 09.00 – 13.00 (Observasi)
 Tempat : Sekolah
 Koding : PK4.R3.22/10/2019 (Observasi)

No Para- graf	Deskriptif	Refleksi
1	<p>Wawancara kedua yang dilakukan dengan ABN dilakukan di sekolah ABN. Peneliti disambut baik oleh guru di sekolah tersebut. ABN sangat datang pukul 09.10 WIB bersama ibunya sesuai dengan waktu perjanjian peneliti dengan pihak sekolah. Peneliti dan ABN juga ibu ABN ditempatkan pada suatu ruangan yang dianggap lebih kondusif dalam melakukan proses wawancara. Suasana ruangan yang tenang, rapi, dan bersih tentu saja membuat proses wawancara ini semakin mendukung. Peneliti yang pada hari sebelumnya sudah mengenalkan diri kepada ABN menjadi tidak canggung untuk melakukan wawancara pada hari tersebut. Wawancara dimulai dengan sapaan hangat dan membangun suasana yang menyenangkan. ABN dalam proses wawancara terlihat sangat bersemangat dan kooperatif dalam menjawab semua pertanyaan. Pertanyaan pada wawancara kedua ini diajukan dari pertanyaan tentang hubungannya dengan saudara, teman, dan orang lain, juga tentang cita-cita atau harapannya, dan sejauh mana peran lingkungan mempengaruhi hidupnya.</p>	<p>Reponden dengan semangat menjawab semua pertanyaan. (PK4.R3.1/11-14)</p>
2	<p>Kegiatan hari ini masuk dalam tema tanaman dan sub-tema jenis pohon. ABN terlihat sangat senang dan semangat ketika pembelajaran apersepsi di sekolah. Kegiatan berdiskusipun membuat ABN mampu mengungkapkan dasar pemikirannya tentang jenis tanaman dengan baik. Sekolah yang menggunakan pendekatan klasikal tetapi terkadang bisa menggunakan pendekatan kelompok, kali ini pendekatan yang dilakukan adalah klasikal. ABN diberikan tugas untuk membuat</p>	<p>Anak/responden merasa senang dengan kegiatan ke sekolah. (PK4.R3.2/2-3)</p> <p>Anak/responden senang bermain</p>

	<p>gambar pohon pepaya. ABN mengerjakannya dengan baik dan penuh semangat dan cepat. Waktu istirahat, ABN lebih suka bermain dengan teman-temannya dan membeli jajan atau makanan kecil bersama-sama. Setelah masuk kelas ABN dan mengikuti pembelajaran lagi seperti biasa dan dengan percaya diri menunjukkan hasil karyanya. Sebelum pulang, guru menyampaikan agar anak/responden tidak pulang sebelum dijemput orangtuanya masing-masing. Kegiatan berdoa untuk persiapan pulangpun ABN melakukannya dengan baik dan tenang. Kemudian ABN pulang sendiri karena sudah terbiasa.</p>	<p>dengan teman laki-laki.</p> <p>(PK4.R3.2/9-10)</p>
		<p>Guru selalu memberi pemahaman untuk berhati-hati dengan orang yang tidak dikenal.</p> <p>(PK4.R3.2/13-15)</p>

Hasil Pencatatan Kejadian (Observasi)
Anak/Responden DNZ (PK1/R4)

Nama : DNZ
 Hari, Tanggal : Sabtu, 26 Oktober 2019
 Waktu : 06.00 – 21.00 (Observasi)
 Tempat : Sekolah dan Rumah
 Koding : PK1.R4.26/10/2019 (Observasi)

No Para- graf	Deskriptif	Refleksi
1	DNZ merupakan seorang anak laki-laki berusia 6 tahun yang bersekolah di TK Tunas Bangsa Surabaya dan lokasi rumahnya berada dekat dengan Taman Bungkul. DNZ merupakan anak dari seorang ayah yang berprofesi sebagai karyawan swasta dan ibu sebagai wiraswasta. Anak kedua dari 2 bersaudara ini memiliki seorang kakak laki-laki yang sangat diidolakan oleh DNZ.	Anak/responden sangat mengidolakan kakak laki-lakinya. (PK1.R4.1/5-6)
2	Kegiatan setiap harinya, DNZ bangun tidur pukul 06.30 WIB kemudian sarapan. Anak/responden sarapan menggunakan roti tawar dan susu sapi murni yang telah dibeli oleh ibuya di pasar. Anak/responden kemudian nonton TV dan bermain bola hingga pukul 08.30 WIB. Pada saat mandi, ibu DNZ memberikan informasi tentang pendidikan seks untuk anak. Ibu memberikan informasi tentang anggota tubuh dan fungsinya hingga perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Pada saat memakai baju, ibu memberikan informasi tentang pakaian atau atribut fisik. Anak/responden terlihat memahami apa yang diinformasikan oleh ibunya. Pukul 09.00 WIB segera berangkat ke sekolah setelah memakai seragam yang telah disetrika dan sepatu dengan rapi. DNZ berangkat diantarkan ke sekolah.	Roti tawar dan susu menjadi sarapan favorit anak/responden setiap harinya. (PK1.R4.2/2-3)
Anak/responden sangat menyukai menonton televisi dan bermain bola. (PK1.R4.2/3-4)		
Ibu anak/responden menjelaskan tentang anggota tubuh, fungsi, dan perbedaannya antara laki-laki dan perempuan. (PK1.R4.2/4-7)		
Ibu anak/responden menjelaskan tentang atribut fisik		

		dan yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. (PK1.R4.2/7-8)
		Anak/responden terlihat memahami tentang anggota tubuh dan atribut fisik yang telah diajarkan oleh ibunya. (PK1.R4.2/9)
		Anak/responden berpenampilan rapi ketika berangkat ke sekolah. (PK1.R4.2/10-12)
3	<p>Kegiatan hari ini masuk dalam tema tanaman dan sub-tema jenis tanaman. DNZ terlihat sangat senang dan semangat ketika pembelajaran apersepsi di sekolah. Kegiatan berdiskusi pun membuat DNZ mampu mengungkapkan dasar pemikirannya tentang jenis tanaman dengan baik. Sekolah yang menggunakan pendekatan klasikal tetapi terkadang bisa menggunakan pendekatan kelompok, kali ini pendekatan yang dilakukan adalah klasikal. DNZ melakukan kegiatan mengelompokkan kata-kata sejenis tanaman yang tak berbuah. DNZ menyelesaikan tugasnya dengan baik dan cepat sehingga gurunya memberikan pujian bahwa DNZ anak yang pintar. Anak/responden mengungkapkan kegembiraannya dengan bersorak “yey...”. Waktu istirahat, DNZ lebih suka bermain (kejar-kejaran) dengan teman laki-laki. Tiba-tiba setelah DNZ membeli jajanan, ada temannya yang langsung mengambilnya tanpa izin padanya dan DNZ marah. Kemarahannya tidak sampai membuat DNZ dan temannya bertengkar. Ketika masuk kembali ke kelas, DNZ dan teman-teman percaya diri menunjukkan hasil karyanya ke depan kelas. Sebelum pulang, guru menyampaikan agar anak/responden tidak pulang sebelum dijemput orangtuanya masing-masing. Kegiatan berdoa untuk persiapan pulang pun DNZ melakukannya dengan baik dan tenang. Kemudian DNZ dijemput ibunya untuk pulang ke rumah.</p>	Anak/responden merasa senang mengikuti kegiatan di sekolah. (PK1.R4.3/2-3)
		Guru memberikan pujian “pintar” kepada anak/responden. (PK1.R4.3/9-10)
		Anak/responden merespon dengan bersorak senang atas pujian gurunya. (PK1.R4.3/10-11)
		Anak/responden merasa senang bermain dengan teman laki-lakinya.

		(PK1.R4.3/11-12)
		Anak/responden marah karena makanannya diambil temannya tanpa izin.
		(PK1.R4.3/12-14)
		Guru memberi pemahaman agar tidak berbicara atau meniru perilaku orang lain yang tidak baik.
4	<p>Setelah sekolah, DNZ kemudian tidur siang dan bangun pukul 15.00 WIB. Kegiatan mengaji menjadi rutinitas yang dilakukan setiap harinya baik di rumah pada sore hari maupun di masjid pada malam harinya habis magrib. Mengaji di rumah pukul 15.30 WIB hingga 16.00 WIB kemudian main sebentar sama teman-temannya. Bermain sepeda menjadi permainan kesukaan DNZ bersama teman-temannya hingga tak jarang sampai di Taman Bungkul yang dekat dengan rumahnya. Di perjalanan DNZ dan teman-temannya bertemu dengan waria, tidak ada takut dan mereka melihatnya seperti sudah biasa hingga mereka begitu mudah menirukan kata-kata atau bahasa yang kasar/jorok dengan gaya kecewek-cewekan sambil tertawa. Kemudian mereka pulang ke rumah masing-masing. Mengaji di masjid dimulai pukul 18.00 WIB hingga 19.00 WIB dengan teman-temannya. Pulang mengaji kemudian DNZ belajar menulis dengan kakaknya hingga masuk waktu tidurnya pukul 22.00 WIB. DNZ termasuk anak yang ceria dan senang bergaul, walaupun setiap harinya lebih sering bersama uti (ibunya) karena ibu DNZ harus berjualan hingga pukul 23.00 WIB.</p>	(PK1.R4.3/17-18)
		Anak/responden senang bermain sepeda dengan teman-temannya.
		(PK1.R4.4/7-9)
		Anak/responden tidak memiliki ketakutan dengan waria.
		(PK1.R4.4/9-11)
		Anak/responden dan teman-temannya menirukan gaya dan bahasa dari waria.
		(PK1.R4.4/11-13)
		Anak/responden sangat senang melakukan kegiatan mengaji bersama teman-temannya.

		(PK1.R4.4/14-15)
		<p>Anak/responden senang ditemani dan diajari kakaknya belajar.</p> <p>(PK1.R4.4/15-17)</p>

Hasil Pencatatan Kejadian (Observasi)
Anak/Responden DNZ (PK2/R4)

Nama : DNZ
 Hari, Tanggal : Minggu, 27 Oktober 2019
 Waktu : 07.00 – 19.00 (Observasi)
 Tempat : Sekolah dan Rumah
 Koding : PK2.R4.27/10/2019 (Observasi)

No Para- graf	Deskriptif	Refleksi
1	<p>Kegiatan hari minggu ini, DNZ bangun tidur pukul 07.30 WIB kemudian sarapan. Anak/responden sarapan menggunakan roti tawar dan susu sapi murni yang telah dibeli oleh ibunya di pasar seperti biasanya. Anak/responden kemudian mandi dan berganti pakaian sambil ibu memberi pemahaman tentang anggota tubuh dan atribut fisiknya karena anak/responden sering lupa dan harus sering diingatkan. Anak/responden terlihat memahami apa yang diinformasikan oleh ibunya walaupun sering lupa. Pukul 08.00 WIB, DNZ bermain dengan teman-temannya. Anak/responden dan teman-temannya bermain sepak bola di depan rumah dan akhirnya pindah di lapangan dekat rumahnya pada pukul 10.00 WIB. Kemudian mereka melanjutkan ke taman bungkul dan bermain disana. Tidak ada yang nampak aneh disana karena pagi hari menjelang siang. Mereka kemudian pulang dan sesampainya di rumah, DNZ ditegur ayahnya karena tidak izin untuk bermain di taman. DNZ terlihat sangat sedih dan mengeluarkan air matanya. Ibunya kemudian menenangkannya hingga isak tangisnya berhenti kemudian DNZ makan dan dibawa ke kamar untuk tidur siang.</p>	<p>Roti tawar dan susu menjadi sarapan favorit anak/responden setiap harinya.</p> <p>(PK2.R4.1/2-4)</p>
		<p>Ibu anak/responden menjelaskan tentang anggota tubuh, fungsi, dan perbedaannya antara laki-laki dan perempuan.</p> <p>(PK2.R4.1/4-6)</p>
		<p>Anak/responden sering lupa sehingga harus sering diingatkan tentang anggota tubuhnya.</p> <p>(PK2.R4.1/6-8)</p>
		<p>Anak/responden sangat menyukai bermain bola bersama teman-temannya.</p>

		(PK2.R4.1/7-9)
		Anak/responden merasa sedih hingga menangis karena ditegur ayahnya. (PK2.R4.1/11-13)
		Ibunya menenangkan anak/responden ketika menangis. (PK2.R4.1/13-15)
2	Setelah tidur siang, DNZ bangun pukul 15.00 WIB. Kegiatan mengaji menjadi rutinitas yang dilakukan setiap harinya baik di rumah pada sore hari maupun di masjid pada malam harinya habis magrib. Mengaji di rumah pukul 15.30 WIB hingga 16.00 WIB kemudian DNZ menonton TV hingga magrib. Kemudian, DNZ mengaji di masjid dimulai pukul 18.00 WIB hingga 19.00 WIB dengan teman-temannya. Pulang mengaji kemudian DNZ kemudian pergi ke mall dekat rumahnya bersama keluarganya.	<p>Anak/responden sangat menyukai menonton televisi. (PK2.R4.2/4-5)</p> <p>Anak/responden sangat senang melakukan kegiatan mengaji bersama teman-temannya. (PK2.R4.2/5-6)</p>

Hasil Pencatatan Kejadian (Observasi)
Anak/Responden DNZ (PK3/R4)

Nama : DNZ
 Hari, Tanggal : Senin, 28 Oktober 2019
 Waktu : 09.00 – 09.30 (Wawancara)
 : 09.00 – 12.00 (Observasi)
 Tempat : Sekolah
 Koding : PK3.R4.28/10/2019 (Observasi)

No Para- graf	Deskriptif	Refleksi
1	Wawancara pertama yang dilakukan dengan DNZ dilakukan di sekolah DNZ. Peneliti disambut baik oleh guru di sekolah tersebut. DNZ sangat datang pukul 09.00 WIB bersama ibunya sesuai dengan waktu perjanjian peneliti dengan pihak sekolah. Peneliti dan DNZ juga ibu DNZ ditempatkan pada suatu ruangan yang dianggap lebih kondusif dalam melakukan proses wawancara. Suasana ruangan yang tenang, rapi, dan bersih tentu saja membuat proses wawancara ini semakin mendukung. Peneliti yang pada hari sebelumnya sudah mengenalkan diri kepada DNZ menjadi tidak canggung untuk melakukan wawancara pada hari tersebut.	
2	Wawancara dimulai dengan sapaan hangat dan membangun suasana yang menyenangkan. Pertanyaan pada wawancara pertama ini diajukan dari pertanyaan tentang fisik hingga emosinya atau yang berhubungan dengan rasa senang, sedih, takut, dan marah anak. DNZ yang menggunakan seragam dengan rapi dan bersih dan terlihat menggunakan gel rambut atau minyak rambut sehingga rambutnya terlihat sangat rapi dan menarik. Peneliti memuji penampilan DNZ yang terlihat tampan. DNZ pun merespon dengan senyuman. DNZ dalam proses wawancara terlihat sangat bersemangat dan kooperatif dalam menjawab semua pertanyaan.	<p>Anak/responden yang terlihat rapi dan tampan karena penampilannya. (PK3.R4.2/4-7)</p> <p>Anak/responden merespon dengan senyuman atas penilaian orang lain. (PK3.R4.2/8-9)</p> <p>Reponden dengan semangat menjawab semua pertanyaan.</p>

		(PK3.R4.2/9-11)
3	<p>Kegiatan hari ini masuk dalam tema tanaman dan sub-tema jenis tanaman hias. DNZ terlihat sangat senang dan semangat ketika pembelajaran apersepsi di sekolah. Kegiatan berdiskusipun membuat DNZ mampu mengungkapkan dasar pemikirannya tentang jenis tanaman hias dengan baik dan menceritakan tanaman hias yang dimilikinya di rumah. Sekolah yang menggunakan pendekatan klasikal tetapi terkadang bisa menggunakan pendekatan kelompok, kali ini pendekatan yang dilakukan adalah klasikal. DNZ melakukan kegiatan melipat kertas dengan bentuk bunga dan menempelkannya pada kertas hvs berwarna. DNZ menyelesaikan tugasnya dengan baik dan tidak mengganggu temanya yang belum selesai dalam mengerjakan tugas. Anak/responden menolong temannya untuk mengambilkan lem kertas yang terjatuh di bawah meja. Waktu istirahat, DNZ lebih suka bermain (kartu) dengan teman laki-laki. Ketika masuk kembali ke kelas, DNZ membantu dalam membereskan alat dan bahan yang telah digunakan. Kemudian DNZ dengan percaya diri menunjukkan hasil karyanya ke depan kelas. Sebelum pulang, guru menyampaikan agar anak/responden tidak pulang sebelum dijemput orangtuanya masing-masing. Kegiatan berdoa untuk persiapan pulangpun DNZ melakukannya dengan baik dan tenang. Kemudian DNZ dijemput ibunya untuk pulang ke rumah.</p>	Anak/responden merasa senang dengan kegiatan ke sekolah. (PK3.R4.3/2-3)
		Anak/responden senang bermain dengan teman laki-laki. (PK3.R4.3/13-14)
		Guru selalu memberi pemahaman untuk berhati-hati dengan orang yang tidak dikenal. (PK3.R4.3/17-18)

Hasil Pencatatan Kejadian (Observasi)
Anak/Responden DNZ (PK4/R4)

Nama : DNZ
 Hari, Tanggal : Selasa, 19 Oktober 2019
 Waktu : 09.00 – 09.30 (Wawancara)
 : 09.00 – 13.00 (Observasi)
 Tempat : Sekolah
 Koding : PK4.R4.29/10/2019 (Observasi)

No Para- graf	Deskriptif	Refleksi
1	Wawancara kedua yang dilakukan dengan DNZ dilakukan di sekolah DNZ. Peneliti disambut baik oleh guru di sekolah tersebut. DNZ sangat datang pukul 09.00 WIB bersama ibunya sesuai dengan waktu perjanjian peneliti dengan pihak sekolah. Peneliti dan DNZ juga ibu DNZ ditempatkan pada suatu ruangan yang dianggap lebih kondusif dalam melakukan proses wawancara. Suasana ruangan yang tenang, rapi, dan bersih tentu saja membuat proses wawancara ini semakin mendukung. Pertanyaan pada wawancara kedua ini diajukan dari pertanyaan tentang hubungannya dengan saudara, teman, dan orang lain, juga tentang cita-cita atau harapannya, dan sejauh mana peran lingkungan mempengaruhi hidupnya. Peneliti yang pada hari sebelumnya sudah mengenalkan diri kepada DNZ menjadi tidak canggung untuk melakukan wawancara pada hari tersebut. Wawancara dimulai dengan sapaan hangat dan membangun suasana yang menyenangkan. DNZ dalam proses wawancara terlihat sangat bersemangat dan kooperatif dalam menjawab semua pertanyaan.	Reponden dengan semangat menjawab semua pertanyaan. (PK4.R4.1/15-16)
2	Kegiatan hari ini masuk dalam tema tanaman dan sub-tema jenis tanaman hias. DNZ terlihat sangat senang dan semangat ketika pembelajaran apersepsi di sekolah. Kegiatan berdiskusipun membuat DNZ mampu mengungkapkan dasar pemikirannya tentang jenis tanaman hias dengan baik. Sekolah yang menggunakan pendekatan klasikal tetapi terkadang bisa menggunakan pendekatan kelompok, kali ini pendekatan yang dilakukan adalah kelompok. DNZ melakukan kegiatan mengelompokkan bunga berdasarkan warna. DNZ menyelesaikan tugasnya bersama teman-teman dengan baik. Waktu istirahat, DNZ lebih suka bermain (kartu) dengan teman laki-laki. Ketika masuk kembali ke kelas, DNZ dan teman-temannya dengan percaya diri menunjukkan hasil karyanya ke depan kelas. Kegiatan selanjutnya dilanjutkan dengan les sempoa. Sebelum pulang, guru	Anak/responden sangat senang berada disekolah bersama teman-temannya. (PK4.R4.2/2-3) Anak/responden mampu bekerjasama dengan teman satu kelompoknya.

	<p>menyampaikan agar anak/responden tidak pulang sebelum dijemput orangtuanya masing-masing. Kegiatan berdoa untuk persiapan pulangpun DNZ melakukannya dengan baik dan tenang. Kemudian DNZ dijemput ibunya untuk pulang ke rumah.</p>	(PK4.R4.2/8-9)
		<p>Anak/responden senang bermain kartu bersama teman-temannya.</p> <p>(PK4.R4.2/9-10)</p>
		<p>Guru selalu memberi pemahaman untuk berhati-hati dengan orang yang tidak dikenal.</p> <p>(PK4.R4.2/13-15)</p>

Hasil Pencatatan Kejadian (Observasi)
Anak/Responden ABE (PK1/R5)

Nama : ABE
 Hari, Tanggal : Sabtu, 02 November 2019
 Waktu : 06.00 – 21.00 (Observasi)
 Tempat : Sekolah dan Rumah
 Koding : PK1.R5.02/11/2019 (Observasi)

No Para- graf	Deskriptif	Refleksi
1	ABE merupakan seorang anak laki-laki berusia 6 tahun yang bersekolah di TK Tunas Bangsa Surabaya dan lokasi rumahnya berada dekat dengan Taman Bungkul. ABE merupakan anak dari seorang ayah yang berprofesi sebagai karyawan swasta dan ibu sebagai ibu rumah tangga. Anak kedua dari 3 bersaudara ini memiliki seorang kakak perempuan yang berusia 10 tahun.	
2	Kegiatan hari ini, ABE bangun tidur pukul 08.00 WIB kemudian mandi dan sarapan kemudian nonton TV hingga pukul 08.30 WIB. Ketika mandi menjadi waktu orangtua memberikan pendidikan seks dengan mengenalkan dan memberi pemahaman anggota tubuh bagian luar atau yang tampak, dari rambut hingga kaki dan mengenalkan perbedaan anggota tubuh laki-laki dan perempuan. Kemudian diulagi kembali oleh anak/responden dengan benar dan anak/responden masih harus diingatkan atau diulang kembali. Ketika memakai seragam merupakan waktu dimana orangtua mengajarkan tentang mengenalkan atribut fisik dari pakaian hingga aksesoris laki-laki. Kemudian diulagi kembali oleh anak/responden dengan benar dan anak/responden masih harus diingatkan atau diulang kembali. Pukul 09.15 WIB segera berangkat ke sekolah setelah memakai seragam dengan sepatu dengan rapi.	<p>Orangtua memberikan pengetahuan tentang anggota tubuh anak/responden ketika mandi. (PK1.R5.2/3-6)</p> <p>Anak/responden mampu mengulang kembali anggota tubuhnya dengan benar walau masih diingatkan. (PK1.R5.2/6-8)</p> <p>Orangtua memberikan pengetahuan tentang atribut fisik anak/responden ketika berganti baju.</p>

		(PK1.R5.2/8-10)
		Anak/responden mampu mengulang kembali artibut fisiknya dengan benar walau masih diingatkan.
		(PK1.R5.2/10-12)
		Anak/responden terlihat berpenampilah rapi ketika berangkat ke sekolah.
3	<p>Kegiatan hari ini masuk dalam tema tanaman dan sub-tema jenis tanaman perdu (terung). ABE terlihat sangat senang dan semangat ketika pembelajaran apersepsi di sekolah. Kegiatan berdiskusipun membuat ABE mampu mengungkapkan dasar pemikirannya tentang jenis tanaman perdu (terung). Sekolah yang menggunakan pendekatan klasikal tetapi terkadang bisa menggunakan pendekatan kelompok, kali ini pendekatan yang dilakukan adalah klasikal. ABE melakukan kegiatan mencetak dengan tangan pada gambar terung. ABE menyelesaikan tugasnya dengan baik. Waktu istirahat, ABE lebih suka bermain (kartu) dengan teman laki-laki. Ketika masuk kembali ke kelas, ABE dengan percaya diri menunjukkan hasil karyanya ke depan kelas. Sebelum pulang, guru menyampaikan agar anak/responden tidak pulang sebelum dijemput orangtuanya masing-masing. Kegiatan berdoa untuk persiapan pulangpun ABE melakukannya dengan baik dan tenang. Kemudian ABE dijemput ibunya untuk pulang ke rumah.</p>	(PK1.R5.2/12-13)
		Anak/responden terlihat sangat senang dan bersemangat untuk belajar dan ikut aktif dalam diskusi sesuai tema.
		(PK1.R5.3/2-3)
		Anak/responden senang bermain dengan teman laki-laki.
4	<p>Setelah sekolah, ABE kemudian mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dan bermain <i>game</i> di <i>handphone</i> bersama kakaknya dengan bergantian. hingga pukul 15.00 WIB. Kegiatan sholat asar menjadi rutinitas yang dilakukan setiap harinya. Bermain sepeda menjadi permainan kesukaan ABE bersama teman-temannya hingga tak jarang sampai di Taman Bungkul yang dekat dengan rumahnya. Mengaji</p>	(PK3.R5.3/9-10)
		Guru memberi pemahaman agar tidak ikut orang lain jika diajak pergi.
		(PK1.R5.3/13-14)
		Anak/responden bermain <i>game</i> di <i>handphone</i> bersama kakaknya dengan bergantian.

	menjadi salah satu hal yang disukainya, mengaji dilakukan di masjid dimulai pukul 18.00 WIB hingga 19.00 WIB. Kemudian belajar sendiri dan bermain dengan teman-temannya hingga masuk waktu tidurnya pukul 21.00 WIB. ABE termasuk anak yang ceria dan senang bergaul, sangat percaya diri dan sangat ditekankan dalam ibadah oleh orangtuanya.	(PK1.R5.4/1-3)
		Anak/responden senang bermain sepeda bersama teman-temannya. (PK1.R5.4/4-6)
		Anak/responden merasa senang dengan kegiatannya TPA di masjid dekat rumahnya. (PK1.R5.4/6-8)

Hasil Pencatatan Kejadian (Observasi)
Anak/Responden ABE (PK2/R5)

Nama : ABE
 Hari, Tanggal : Minggu, 03 November 2019
 Waktu : 07.00 – 19.00 (Observasi)
 Tempat : Sekolah dan Rumah
 Koding : PK2.R5.03/11/2019 (Observasi)

No Para- graf	Deskriptif	Refleksi
1	<p>Kegiatan setiap hari minggu, ABE bangun tidur pukul 08.00 WIB kemudian mandi dan sarapan. Kegiatan bermain bersama teman-temannya pada hari minggu pagi sangat dinantikan ABE. ABE dan teman-temannya di sekitar lingkungan rumah senang bermain mobil-mobilan, pedang-pedangan, dan panah-panahan. Kegiatan bermain tersebut dilakukan hingga pukul 11.00 WIB. Kemudian ABE pulang dan bermain dengan kakaknya. ABE dan kakaknya bermain bersama dan mengikuti ajakan kakaknya untuk bermain barbie. Melihat hal itu, orangtua / ibunya segera menegur dan memberi pemahaman agar ABE tidak bermain boneka barbie dan menyarankan untuk bermain permainan yang lain saja. Makan siang dengan menu ikan mujaer menjadi makanan yang sangat disukai oleh anak/responden. Anak/responden dengan mandiri makan dan menghabiskannya tanpa sisa. Anak/responden tidak pernah tidur siang.</p>	<p>Anak/responden senang bermain bersama teman-temannya sekitar rumahnya (tetangganya). (PK2.R5.1/2-3)</p>
		<p>Anak/responden yang senang bermain mobil-mobilan, pedang-pedangan, dan panah-panahan. (PK2.R5.1/3-5)</p>
		<p>Anak/responden yang senang bermain dengan kakaknya. (PK2.R5.1/6-7)</p>
		<p>Anak/responden yang masih tertarik bermain boneka barbie yang identik dengan permainan perempuan. (PK2.R5.1/7-8)</p>

		Orangtua menegur dan memberi pemahaman kepada anak/responden untuk tidak bermain permainan yang identik dengan perempuan. (PK2.R5.1/8-11)
		Anak/responden senang makan dengan lauk ikan mujaer. (PK2.R5.1/11-12)
		Anak/responden senang bermain sepeda bersama teman-temannya. (PK2.R5.2/2-4)
2	Kegiatan sholat asar menjadi rutinitas yang dilakukan setiap harinya dilakukan pukul 15.00 WIB. Bermain sepeda menjadi permainan kesukaan ABE bersama teman-temannya hingga tak jarang sampai di Taman Bungkul yang drkat dengan rumahnya. Di perjalanan bertemu dengan waria dan teman-temannya dengan bersepeda meneriaki “bencong” kepada waria tersebut. Pulang dari taman, reponden kemudian mandi dan mengaji di masjid dimulai pukul 18.00 WIB hingga 19.00 WIB. Kemudian anak/responden dan keluarganya pergi makan bersama di tempat makan yang tidak jauh dari rumahnya. ABE termasuk anak yang ceria dan senang bergaul, sangat percaya diri dan sangat ditekankan dalam ibadah oleh orangtuanya.	Anak/responden merasa senang dengan kegiatannya TPA di masjid dekat rumahnya. (PK2.R5.2/6-8)

**Hasil Pencatatan Kejadian (Observasi)
Anak/Responden ABE (PK3/R5)**

Nama : ABE
 Hari, Tanggal : Senin, 04 November 2019
 Waktu : 09.00 – 09.30 (Wawancara)
 : 09.00 – 12.00 (Observasi)
 Tempat : Sekolah
 Koding : PK3.R5.04/11/2019 (Observasi)

No Para- graf	Deskriptif	Refleksi
1	Wawancara pertama yang dilakukan dengan ABE dilakukan di sekolah ABE. Peneliti disambut baik oleh guru di sekolah tersebut. ABE sangat datang pukul 09.00 WIB bersama ibunya sesuai dengan waktu perjanjian peneliti dengan pihak sekolah. Peneliti dan ABE juga ibu ABE ditempatkan pada suatu ruangan yang dianggap lebih kondusif dalam melakukan proses wawancara. Suasana ruangan yang tenang, rapi, dan bersih tentu saja membuat proses wawancara ini semakin mendukung. Peneliti yang pada hari sebelumnya sudah mengenalkan diri kepada ABE menjadi tidak canggung untuk melakukan wawancara pada hari tersebut.	
2	Wawancara dimulai dengan sapaan hangat dan membangun suasana yang menyenangkan. ABE yang menggunakan seragam dengan rapi dan bersih dan terlihat menggunakan gel rambut atau minyak rambut sehingga rambutnya terlihat sangat rapi dan menarik. Peneliti memuji penampilan ABE yang terlihat tampan. ABE pun merespon dengan senyuman dan mengibaskan rambutnya. ABE dalam proses wawancara terlihat sangat bersemangat dan kooperatif dalam menjawab semua pertanyaan. Pertanyaan pada wawancara pertama ini diajukan dari pertanyaan tentang fisik hingga emosinya atau yang berhubungan dengan rasa senang, sedih, takut, dan marah anak.	<p>Anak/responden yang terlihat rapi dan tampan karena penampilannya. (PK3.R5.2/2-4)</p> <p>Anak/responden merespon dengan senyuman dan mengibaskan rambutnya atas penilaian orang lain. (PK3.R5.2/5-6)</p> <p>Reponden dengan semangat menjawab semua pertanyaan. (PK3.R5.2/6-8)</p>

3	<p>Kegiatan hari ini masuk dalam tema tanaman dan sub-tema jenis sayur. ABE terlihat sangat senang dan semangat ketika pembelajaran apersepsi di sekolah. Kegiatan berdiskusipun membuat ABE mampu mengungkapkan dasar pemikirannya tentang jenis sayur dengan baik dan menceritakan sayuran yang dimilikinya di rumah. Sekolah yang menggunakan pendekatan klasikal tetapi terkadang bisa menggunakan pendekatan kelompok, kali ini pendekatan yang dilakukan adalah kelompok. ABE melakukan kegiatan bermain peran sebagai tukang sayur. ABE berperan menjadi penjual sayuran. Semua sayuran disiapkan oleh semua anak karena sebelumnya sudah sampaikan untuk masing-masing anak membawa satu jenis sayuran. ABE memerankan pedagang sayuran dengan baik. Setiap ada yang membeli, ABE berlaku jujur pada setiap kembalian yang diberikan. Waktu istirahat, ABE lebih suka bermain dengan teman laki-laki. Anak/responden tiba-tiba mengejek temannya yang bajunya terkena noda coklat dengan kata-kata “ih jorok.” Kemudian ABE dibalas dengan ejekan “gak apa-apa, kamu gak punya” dan ABE dan temannya kemudian bertengkar. Guru kemudian meleraikan dan menenangkan kedua anak tersebut hingga mereka bersalaman tanda sudah berbaikan. Kemudian kegiatan dilanjutkan kembali dengan menanyakan kembali kegiatan yang telah dilakukan sebelum istirahat atau penguatan pembelajaran. Sebelum pulang, guru menyampaikan agar anak/responden tidak pulang sebelum dijemput orangtuanya masing-masing. Kegiatan berdoa untuk persiapan pulangpun ABE melakukannya dengan baik dan tenang. Kemudian ABE dijemput ibunya untuk pulang ke rumah.</p>	<p>Anak/responden merasa senang dengan kegiatan ke sekolah.</p> <p>(PK3.R5.3/2-3)</p>
		<p>Anak/responden senang bermain dengan teman laki-laki.</p> <p>(PK3.R5.3/14)</p>
		<p>Anak/responden yang meluapkan kemarahannya dengan bertengkar.</p> <p>(PK3.R5.3/16-18)</p>
		<p>Guru menenangkan ketika anak/responden dan temanya bertengkar.</p> <p>(PK3.R5.3/18-19)</p>
		<p>Guru selalu memberi pemahaman untuk berhati-hati dengan orang yang tidak dikenal.</p> <p>(PK3.R5.3/22-23)</p>

Hasil Pencatatan Kejadian (Observasi)
Anak/Responden ABE (PK4/R5)

Nama : ABE
 Hari, Tanggal : Selasa, 05 November 2019
 Waktu : 09.00 – 09.30 (Wawancara)
 : 09.00 – 13.00 (Observasi)
 Tempat : Sekolah
 Koding : PK4.R5.05/11/2019 (Observasi)

No Para- graf	Deskriptif	Refleksi
1	<p>Wawancara kedua yang dilakukan dengan ABE dilakukan di sekolah ABE. Peneliti disambut baik oleh guru di sekolah tersebut. ABE sangat datang pukul 09.00 WIB bersama ibunya sesuai dengan waktu perjanjian peneliti dengan pihak sekolah. Peneliti dan ABE juga ibu ABE ditempatkan pada suatu ruangan yang dianggap lebih kondusif dalam melakukan proses wawancara. Suasana ruangan yang tenang, rapi, dan bersih tentu saja membuat proses wawancara ini semakin mendukung. Pertanyaan pada wawancara kedua ini diajukan dari pertanyaan tentang hubungannya dengan saudara, teman, dan orang lain, juga tentang cita-cita atau harapannya, dan sejauh mana peran lingkungan mempengaruhi hidupnya. Peneliti yang pada hari sebelumnya sudah mengenalkan diri kepada ABE menjadi tidak canggung untuk melakukan wawancara pada hari tersebut. Wawancara dimulai dengan sapaan hangat dan membangun suasana yang menyenangkan. ABE dalam proses wawancara terlihat sangat bersemangat dan kooperatif dalam menjawab semua pertanyaan.</p>	<p>Reponden dengan semangat menjawab semua pertanyaan. (PK4.R5.1/15-16)</p>
2	<p>Kegiatan hari ini masuk dalam tema tanaman dan sub-tema jenis sayuran. ABE terlihat sangat senang dan semangat ketika pembelajaran apersepsi di sekolah. Kegiatan berdiskusipun membuat ABE mampu mengungkapkan dasar pemikirannya tentang jenis sayuran dengan baik dan menceritakan tentang sayuran kesukaannya yaitu bayam. Sekolah yang menggunakan pendekatan klasikal tetapi terkadang bisa menggunakan pendekatan kelompok, kali ini pendekatan yang dilakukan adalah klasikal. ABE melakukan kegiatan mengenal konsep waktu. ABE dalam mengerjakan tugasnya, ABE masih sempat mengganggu temanya yang juga mengerjakan hal yang sama dengan menyembunyikan pensil temanya hingga temannya mengadu kepada gurunya. Gurunya kemudian menegur ABE dan ABE diam karena takut. ABE belum mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik dan termasuk cepat dalam penyelesaian tugasnya. Waktu</p>	<p>Anak/responden sangat senang berada disekolah bersama teman-temanya. (PK4.R5.2/2-3)</p> <p>Anak/responden merasa takut karena ditegur oleh gurunya ketika mengganggu temannya.</p>

	<p>istirahat, ABE lebih suka bermain dengan teman laki-laki. Pada saat ada waria yang lewat walaupun tanpa riasan wajah, ada anak yang lari ada juga yang biasa saja karena sudah terbiasa dan ada juga yang mengikuti cara bicaranya dan ABE termasuk yang mengikuti gaya bicara dan tidak memiliki rasa takut. Ketika masuk kembali ke kelas, ABE dengan percaya diri menunjukkan hasil karyanya ke depan kelas. Kegiatan selanjutnya dilanjutkan dengan les sempoa. Sebelum pulang, guru menyampaikan agar anak/responden tidak pulang sebelum dijemput orangtuanya masing-masing. Kegiatan berdoa untuk persiapan pulangpun ABE melakukannya dengan baik dan tenang. Kemudian ABE dijemput ibunya untuk pulang ke rumah.</p>	(PK4.R5.2/12-13)
--	--	------------------

**Hasil Pencatatan Kejadian (Observasi)
Semua Anak/Responden (PK5/R0)**

Hari, Tanggal : Senin, 25 November 2019
 Waktu : 09.00 – 12.00 (Observasi)
 Tempat : Sekolah
 Koding : PK5.R0/R1/R2/R3/R4/R5.25/11/2019
 (Observasi)

No Para- graf	Deskriptif	Refleksi
1	<p>Pada setiap semester pada minggu terakhir masa pembelajaran selalu ada pengayaan untuk mengulang pembelajaran dari tema pertama hingga terakhir pada semester tersebut. Pada semester ganjil atau semester 1 terdapat 5 tema besar yaitu diri sendiri, lingkunganku, kebutuhanku, binatang, dan tanaman. Pada hari pertama dalam pengayaan ini akan mengulang atau memberi pemahaman hingga memantapan dalam suatu pengetahuan yang pernah diberikan tentang diri sendiri dengan sub tema identitas diri.</p>	
2	<p>Kegiatan dimulai seperti biasanya pada pukul 09.00 WIB. Bernyanyi bersama lagu-lagu yang menyenangkan dan mengucapkan pancasila karena hari senin. Ketigatan tersebut kemudian dilanjutkan dengan berdoa yang sangat khushuk dilakukan guru dan anak-anak. Kegiatan pengayaan dimulai dengan bercakap-cakap tentang diri. Bagaimana anak mampu mengetahui dirinya baik nama panjang, alamat, usia, cita-cita nama guru, dan keluarga lainnya di rumah.</p>	
3	<p>Setiap anak ditanya satu persatu tentang dirinya. Dimulai dengan DO yang ditanya tentang dirinya, DO menjawab dengan lancar, baik, dan benar semua pertanyaan. DO menyebutkan cita-citanya adalah menjadi seorang dokter. Memasuki urutan ketiga yaitu ABE yang juga mampu menjawab semua pertanyaan dengan baik. ABE menyebutkan cita-citanya adalah menjadi seorang tentara. Dilanjutkan oleh FM yang mampu memberikan jawaban yang benar tentang dirinya. FM menyebutkan cita-citanya adalah menjadi seorang tentara. Pada urutan keenam DNZ juga memiliki jawaban yang benar atas dirinya walaupun sedikit kurang lancar dalam menjawabnya. DNZ menyebutkan cita-citanya adalah menjadi seorang pemadam kebakaran. Pada urutan kesembilan, ABN mampu memberikan jawaban yang benar dan baik tentang dirinya. ABN menyebutkan cita-citanya adalah menjadi seorang dokter. Kegiatan berlanjut hingga semua siswa menjawab semua pertanyaan tersebut. Kegiatan tersebut kemudian guru memberikan</p>	<p>Guru memberikan menanamkan kepada anak untuk menjadi anak yang baik dan bersemangat dalam menggapai cita-citanya. (PK5.R0.3/17-21)</p>

	<p>suatu pemahaman untuk selalu menjaga diri dan melingingat bahwa anak-anak atau siswanya harus menjadi anak yang baik dan bahagia dalam hidupnya dan bersemangat dalam menggapai cita-citanya serta bersyukur atas dirinya. Setelah itu, semua anak berdoa dan kemudian dipersilahkan untuk istirahat.</p> <p>Kegitan pengayaan dilanjutkan setelah anak-anak istirahat.</p>	
4	<p>Istirahat menjadi hal yang paling menyenangkan untuk semua anak. Anak laki-laki bermain kejar-kejaran sedangkan anak perempuan lebih memilih membeli jajanan. Setelah waktu istirahat selesai, semua anak kembali ke kelas dan siap melanjutkan kegiatan pengayaan. Kegiatan pengayaan pada hari pertama ini menggunakan LKA yang menentukan perilaku dirinya yang benar atau baik dan salah atau tidak baik. Hal tersebut dapat dilihat pada lampiran Lembar Kerja Anak (LKA) 1. Berdasarkan hasil LKA yang telah dikumpulkan, lima anak tersebut mendapatkan bintang 4 yang berarti semua jawabannya adalah benar. Dua perilaku yang baik atau benar dan dua sisanya menunjukan perilaku yang salah atau tidak benar.</p>	<p>Semua anak/responden senang bermain dengan teman-temannya yang sesuai gender.</p> <p>(PK5.R0.4/3-5)</p>
5	<p>Kegiatan sebelum pulang, guru menyampaikan agar anak/responden tidak pulang sebelum dijemput gurunya masing-masing. Guru juga berpesan agar tidak mengikuti perilaku atau kata-kata yang tidak baik dari orang lain yang dilihatnya (waria). Kegiatan berdoa untuk persiapan pulangpun semua anak melakukannya dengan baik dan tenang. Kemudian semua anak dijemput ibu atau ibunya untuk pulang ke rumah.</p>	<p>Guru memberi pemahaman agar tidak ikut orang lain jika diajak pergi.</p> <p>(PK5.R0.5/1-2)</p> <p>Guru memberi pemahaman agar mengikuti perilaku atau kata-kata yang tidak baik dari orang lain yang dilihatnya (waria).</p> <p>(PK5.R0.5/2-4)</p>

**Hasil Pencatatan Kejadian (Observasi)
Semua Anak/Responden (PK6/R0)**

Hari, Tanggal : Selasa, 26 November 2019
 Waktu : 09.00 – 12.00 (Observasi)
 Tempat : Sekolah
 Koding : PK6.R0/R1/R2/R3/R4/R5.26/11/2019
 (Observasi)

No Para- graf	Deskriptif	Refleksi
1	Pada setiap semester pada minggu terakhir masa pembelajaran selalu ada pengayaan untuk mengulang pembelajaran dari tema pertama hingga terakhir pada semester tersebut. Pada semester ganjil atau semester 1 terdapat 5 tema besar yaitu diri sendiri, lingkunganku, kebutuhanku, binatang, dan tanaman. Pada hari pertama dalam pengayaan ini akan mengulang atau memberi pemahaman hingga memantapan dalam suatu pengetahuan yang pernah diberikan tentang diri sendiri dengan sub tema anggota tubuh dan fungsinya.	
2	Kegiatan dimulai seperti biasanya pada pukul 09.00 WIB. Bernyanyi bersama lagu-lagu yang menyenangkan kemudian dilanjutkan dengan berdoa yang sangat khushuk dilakukan guru dan anak-anak. Kegiatan pengayaan dimulai dengan bercakap-cakap tentang anggota tubuh dan fungsinya. Bagaimana anak mampu mengetahui tentang anggota tubuh, fungsinya, dan perbedaan antara laki-laki dan perempuan.	
3	Pada pengayaan ini, guru sengaja untuk tidak memberikan materi terlebih dahulu sehingga tahu tentang pemahaman anak tentang materi yang sebelumnya diberikan. Setiap anak ditanya satu persatu tentang nama anggota tubuh, fungsi, dan perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Kelima anak menjawab hal yang sama atas istilah anggota tubuh yang merupakan bagian tubuh, baik nama dan fungsinya tetapi belum memberikan nama sebenarnya pada alat kelamin dan dubur. Kelima anak memberikan jawaban yang belum sempurna (semua) atas perbedaan antara laki-laki dan perempuan. FM menjawab perbedaan laki-laki dan perempuan pada rambut dan alat kelamin. DO menjawab perbedaan laki-laki dan perempuan pada rambut, payudara, dan alat kelamin. ABN menjawab perbedaan laki-laki dan perempuan pada rambut, payudara, dan alat kelamin. DNZ menjawab perbedaan laki-	Semua anak/responden memahami istilah anggota tubuh yaitu bagian tubuh. (PK6.R0.3/5-6)
		Semua anak/responden mampu menyebutkan nama anggota tubuh tetapi belum nama sebenarnya kepada

<p>laki dan perempuan pada rambut dan alat kelamin. ABE menjawab perbedaan laki-laki dan perempuan pada payudara dan alat kelamin. Kelima anak juga malu untuk mengatakan anggota tubuh mana yang boleh dilihat/dipegang dan tidak boleh dilihat/dipegang, pada akhirnya menjawab dengan istilah lain bukan nama sebenarnya yaitu alat kelamin dan payudara. Kegiatan berlanjut hingga semua siswa menjawab semua pertanyaan tersebut. Guru memberikan pengulangan terhadap materi yang telah diberikan awal semester dan memberikan waktu anak untuk mengulangnya hingga benar atau semakin lengkap dalam memberikan jawaban tentang karakteristik fisiknya. Guru juga memberikan pemahaman tentang kesempurnaan diri dengan mengatakan bahwa manusia yang sempurna itu yang mampu bersyukur atas dirinya, atas fisiknya, warna kulitnya, tinggi badannya, kelengkapannya, fungsi yang baik atas dirinya sehingga mampu bahagia dalam kehidupannya.</p>	<p>alat kelamin dan dubur.</p> <p>(PK6.R0.3/6)</p>
	<p>Semua anak/responden mampu menyebutkan fungsi semua anggota tubuh dengan benar.</p> <p>(PK6.R0.3/7)</p>
	<p>Anak/responden FM menjawab perbedaan laki-laki dan perempuan pada rambut dan alat kelamin.</p> <p>(PK6.R1.3/9-10)</p>
	<p>Anak/responden DO menjawab perbedaan laki-laki dan perempuan pada rambut, payudara, dan alat kelamin.</p> <p>(PK6.R2.3/10-12)</p>
	<p>Anak/responden ABN menjawab perbedaan laki-laki dan perempuan pada rambut, payudara, dan alat kelamin.</p> <p>(PK6.R3.3/12-13)</p>
	<p>Anak/responden DNZ menjawab perbedaan laki-laki dan perempuan pada rambut dan alat kelamin.</p> <p>(PK6.R4.3/12-13)</p>

		Anak/responden ABE menjawab perbedaan laki-laki dan perempuan pada payudara dan alat kelamin. (PK6.R5.3/13-14)
		Semua anak/responden memberikan jawaban dengan bukan nama sebenarnya dengan malu pada anggota tubuh mana yang boleh atau tidak boleh dilihat atau disentuh orang lain. (PK6.R0.3/15-18)
		Guru memberikan pengetahuan tentang anggota tubuh anak/responden. (PK6.R0.3/19-22)
		Guru memberikan pemahaman tentang manusia yang sempurna dan rasa syukur atas apa yang diberikan. (PK6.R0.3/22-27)
4	Kegiatan pengayaan dilanjutkan setelah anak-anak istirahat. Istirahat menjadi hal yang paling menyenangkan untuk semua anak. Anak laki-laki bermain kejar-kejaran sedangkan anak perempuan lebih memilih membeli jajanan. Pada waktu istirahat selesai, semua anak kembali ke kelas dan siap melanjutkan kegiatan pengayaan. Kegiatan pengayaan pada hari pertama ini menggunakan LKA yang menghubungkan dan menulis tentang anggota tubuh yang telah dilengkapi dengan titik-titik untuk mempermudah dalam mengerjakannya. Hal tersebut dapat dilihat pada lampiran Lembar Kerja Anak (LKA) 2. Berdasarkan hasil LKA yang telah dikumpulkan,	Semua anak/responden senang bermain dengan teman-temannya yang sesuai gender. (PK6.R0.4/3-4)

	dua anak yaitu FM dan DO mendapatkan bintang 4 yang berarti semua jawabannya adalah benar dan tidak dibantu dalam mengerjakannya (mandiri). ABN, DNZ, dan ABE mendapatkan bintang 3 karena masih dibantu atau diingatkan oleh guru.	
5	<p>Kegiatan sebelum pulang, guru menyampaikan agar anak/responden tidak pulang sebelum dijemput gurunya masing-masing. Guru juga berpesan agar tidak mengikuti perilaku atau kata-kata yang tidak baik dari orang lain yang dilihatnya (waria). Kegiatan berdoa untuk persiapan pulangpun semua anak melakukannya dengan baik dan tenang. Kemudian semua anak dijemput ibu atau ibunya untuk pulang ke rumah.</p>	<p>Guru memberi pemahaman agar tidak ikut orang lain jika diajak pergi.</p> <p>(PK6.R0.5/1-2)</p>
		<p>Guru memberi pemahaman agar mengikuti perilaku atau kata-kata yang tidak baik dari orang lain yang dilihatnya (waria).</p> <p>(PK6.R0.5/2-4)</p>

**Hasil Pencatatan Kejadian (Observasi)
Semua Anak/Responden (PK7/R0)**

Hari, Tanggal : Sabtu, 30 November 2019
 Waktu : 09.00 – 12.00 (Observasi)
 Tempat : Sekolah
 Koding : PK7.R0/R1/R2/R3/R4/R5.30/11/2019
 (Observasi)

No Para- graf	Deskriptif	Refleksi
1	Pada setiap semester pada minggu terakhir masa pembelajaran selalu ada pengayaan untuk mengulang pembelajaran dari tema pertama hingga terakhir pada semester tersebut. Pada semester ganjil atau semester 1 terdapat 5 tema besar yaitu diri sendiri, lingkunganku, kebutuhanku, binatang, dan tanaman. Pada hari pertama dalam pengayaan ini akan mengulang atau memberi pemahaman hingga memantapan dalam suatu pengetahuan yang pernah diberikan tentang lingkunganku dengan sub tema keluarga dan rumah.	
2	Kegiatan dimulai seperti biasanya pada pukul 09.00 WIB. Bernyanyi bersama lagu-lagu yang menyenangkan kemudian dilanjutkan dengan berdoa yang sangat khushuk dilakukan guru dan anak-anak. Kegiatan pengayaan dimulai dengan bercakap-cakap tentang lingkungan rumah dan keluarga. Bagaimana anak mampu mengetahui tentang keluarganya dan bagaimana menjalani hubungan yang baik dengan guru, saudara, dan keluarga besar.	
3	Pada pengayaan ini, guru sengaja untuk tidak memberikan materi terlebih dahulu sehingga tahu tentang pemahaman anak tentang materi yang sebelumnya diberikan. Setiap anak ditanya satu persatu tentang keluarga dan hubungannya dengan keluarganya. Semua anak menyatakan sayang dan berhubungan baik dengan semua keluarganya dan memiliki kedekatan yang baik dengan semuanya. Semua anak menyebutkan ketakutannya atas ayahnya jika marah setelah anak melakukan kesalahan dan ibu menjadi penenang saat tangis ketakutannya tidak bisa tertahan. FM dan ABN menyatakan bahwa keduanya selalu bermain sendiri walaupun memiliki saudara. DO, DNZ, dan ABE menyatakan selalu senang bermain bersama saudaranya. Kegiatan berlanjut hingga semua siswa menjawab semua pertanyaan tersebut. Kegiatan kemudian dilanjutkan oleh guru dengan	<p>Semua anak/responden memiliki rasa takut kepada ayahnya jika ditegur. (PK7.R0.3/6-7)</p> <p>Semua anak/responden merasa ibu menjadi penenang saat ada rasa sedih dan takut dengan sesuatu. (PK7.R0.3/8-9)</p>

	memberikan suatu pemahaman untuk selalu bersikap baik dan menjadi anak yang selalu dibanggakan oleh keluarga.	FM dan ABN menyatakan bahwa keduanya selalu bermain sendiri walaupun memiliki saudara. (PK7.R1/R3.3/9-10)
		DO, DNZ, dan ABE menyatakan selalu senang bermain bersama saudaranya. (PK7.R2/R4/R5.3/10-12)
4	<p>Kegiatan pengayaan dilanjutkan setelah anak-anak istirahat. Istirahat menjadi hal yang paling menyenangkan untuk semua anak. Anak laki-laki bermain kejar-kejaran sedangkan anak perempuan lebih memilih membeli jajanan. Pada waktu istirahat selesai, semua anak kembali ke kelas dan siap melanjutkan kegiatan pengayaan. Kegiatan pengayaan pada hari pertama ini menggunakan LKA yang menirukan atau mengikuti huruf tentang anggota keluarga. Hal tersebut dapat dilihat pada lampiran Lembar Kerja Anak (LKA) 3. Berdasarkan hasil LKA yang telah dikumpulkan, lima anak tersebut mendapatkan bintang 4 yang berarti semua jawabannya adalah benar.</p>	Semua anak/responden senang bermain dengan teman-temannya yang sesuai gender. (PK7.R0.4/3-4)
5	<p>Sebelum pulang, guru menyampaikan agar anak/responden tidak pulang sebelum dijemput gurunya masing-masing. Guru juga berpesan agar tidak mengikuti perilaku atau kata-kata yang tidak baik dari orang lain yang dilihatnya (waria). Kegiatan berdoa untuk persiapan pulangpun semua anak melakukannya dengan baik dan tenang. Kemudian semua anak dijemput ibu atau ibunya untuk pulang ke rumah.</p>	<p>Guru memberi pemahaman agar tidak ikut orang lain jika diajak pergi. (PK7.R0.5/1-2)</p> <p>Guru memberi pemahaman agar mengikuti perilaku atau kata-kata yang tidak baik dari orang lain yang dilihatnya (waria). (PK7.R0.5/2-4)</p>

**Hasil Pencatatan Kejadian (Observasi)
Semua Anak/Responden (PK8/R0)**

Hari, Tanggal : Senin, 02 Desember 2019
Waktu : 09.00 – 12.00 (Observasi)
Tempat : Sekolah
Koding : PK8.R0/R1/R2/R3/R4/R5.02/12/2019
(Observasi)

No Para- graf	Deskriptif	Refleksi
1	<p>Pada setiap semester pada minggu terakhir masa pembelajaran selalu ada pengayaan untuk mengulang pembelajaran dari tema pertama hingga terakhir pada semester tersebut. Pada semester ganjil atau semester 1 terdapat 5 tema besar yaitu diri sendiri, lingkunganku, kebutuhanku, binatang, dan tanaman. Pada hari pertama dalam pengayaan ini akan mengulang atau memberi pemahaman hingga memantapan dalam suatu pengetahuan yang pernah diberikan tentang lingkunganku dengan sub tema sekolah dan sekitar.</p>	
2	<p>Kegiatan dimulai seperti biasanya pada pukul 09.00 WIB. Bernyanyi bersama lagu-lagu yang menyenangkan dan mengucapkan pancasila karena hari senin. Kegiatan selanjutnya yaitu berdoa yang sangat khushuk dilakukan guru dan anak-anak. Kegiatan pengayaan dimulai dengan bercakap-cakap tentang lingkungan sekolah (PAUD) dan sekitar. Bagaimana anak mampu mengetahui cara berinteraksi dengan guru, teman-teman, dan warga sekolah juga mengetahui tentang bagaimana berinteraksi dengan orang di sekitar yang tidak dikenalnya.</p>	
3	<p>Pada pengayaan ini, guru sengaja untuk tidak memberikan materi terlebih dahulu sehingga tahu tentang pemahaman anak tentang materi yang sebelumnya diberikan. Setiap anak ditanya satu persatu tentang hubungannya dengan lingkungannya. Semua anak/responden mengatakan bahwa senang berada di sekolah bersama teman-temannya. ABN dan ABE merasa tidak perlu ada yang ditakutkan dengan orang asing yang mengajaknya berbicara dan memegang tubuhnya. FM, DO, dan DNZ mengatakan tidak akan mengikuti kalau ada yang mengajaknya pergi sebagai bentuk kepatuhan bukan kehati-hatian</p>	<p>Semua anak/responden senang berada di sekolah bersama teman-temannya. (PK8.R0.3/4-5)</p> <p>ABN dan ABE merasa tidak perlu ada yang ditakutkan dengan</p>

	karena belum memahami tentang pengaruh buruk lingkungan. Semua anak/responden menjawab terkadang mengikuti gaya bicara dan kata-kata waria sambil berlari karena takut kecuali ABN dan ABE yang tidak takut dengan waria. Kegiatan berlanjut hingga semua siswa menjawab semua pertanyaan tersebut. Kemudian guru memberikan suatu pemahaman untuk selalu menjaga diri agar tidak mudah berbicara dengan orang asing, ikut pergi jika diajak oleh orang asing, jika ada orang asing yang menawarkan sesuatu, dan tidak terpengaruh untuk mengikuti gaya bicara dan kata-kata waria yang ada disekitar lingkungan sekolah (PAUD) dan tempat tinggal (rumah).	orang asing yang mengajaknya berbicara dan memegang tubuhnya. (PK8.R3/R5.3/5-7)
		FM, DO, dan DNZ mengatakan tidak akan mengikuti kalau ada yang mengajaknya pergi. (PK8.R1/R2/R4.3/7-10)
		Semua anak/responden menjawab terkadang mengikuti gaya bicara dan kata-kata waria. (PK8.R0.3/10-11)
		ABN dan ABE yang tidak takut dengan waria. (PK8.R3/R5.3/12-13)
		Guru memberikan suatu pemahaman untuk selalu menjaga diri. (PK8.R0.3/15-18)
		Guru memberikan suatu pemahaman agar tidak terpengaruh untuk mengikuti gaya bicara dan kata-kata waria.

		(PK8.R0.3/4.18-20)
4	Kegiatan pengayaan dilanjutkan setelah anak-anak istirahat. Istirahat menjadi hal yang paling menyenangkan untuk semua anak. Anak laki-laki bermain kejar-kejaran sedangkan anak perempuan lebih memilih membeli jajanan. Pada waktu istirahat selesai, semua anak kembali ke kelas dan siap melanjutkan kegiatan pengayaan. Kegiatan pengayaan pada hari pertama ini menggunakan LKA yang menjawab pertanyaan tentang hubungan dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut dapat dilihat pada lampiran Lembar Kerja Anak (LKA) 4. Berdasarkan hasil LKA yang telah dikumpulkan, lima anak tersebut mendapatkan bintang 4 yang berarti semua jawabannya adalah benar.	<p>Semua anak/responden senang bermain dengan teman-temannya yang sesuai gender.</p> <p>(PK8.R0.4/3-4)</p> <p>Semua anak/responden menjawab dengan benar tentang hubungan dengan lingkungan sekitar yang terlihat dari LKA 4.</p> <p>(PK8.R0.4/8-10)</p>
5	Sebelum pulang, guru menyampaikan agar anak/responden tidak pulang sebelum dijemput gurunya masing-masing. Guru juga berpesan agar tidak mengikuti perilaku atau kata-kata yang tidak baik dari orang lain yang dilihatnya (waria). Kegiatan berdoa untuk persiapan pulangpun semua anak melakukannya dengan baik dan tenang. Kemudian semua anak dijemput ibu atau ibunya untuk pulang ke rumah.	<p>Guru memberi pemahaman agar tidak ikut orang lain jika diajak pergi.</p> <p>(PK8.R0.5/1-2)</p> <p>Guru memberi pemahaman agar mengikuti perilaku atau kata-kata yang tidak baik dari orang lain yang dilihatnya (waria).</p> <p>(PK8.R0.5/2-4)</p>

**Hasil Pencatatan Kejadian (Observasi)
Semua Anak/Responden (PK9/R0)**

Hari, Tanggal : Selasa, 03 Desember 2019
Waktu : 09.00 – 12.00 (Observasi)
Tempat : Sekolah
Koding : PK9.R0/R1/R2/R3/R4/R5.03/12/2019
(Observasi)

No Para- graf	Deskriptif	Refleksi
1	Pada setiap semester pada minggu terakhir masa pembelajaran selalu ada pengayaan untuk mengulang pembelajaran dari tema pertama hingga terakhir pada semester tersebut. Pada semester ganjil atau semester 1 terdapat 5 tema besar yaitu diri sendiri, lingkunganku, kebutuhanku, binatang, dan tanaman. Pada hari pertama dalam pengayaan ini akan mengulang atau memberi pemahaman hingga memantapan dalam suatu pengetahuan yang pernah diberikan tentang kebutuhanku dengan sub tema atribut fisik (pakaian dan aksesoris).	
2	Kegiatan dimulai seperti biasanya pada pukul 09.00 WIB. Bernyanyi bersama lagu-lagu yang menyenangkan kemudian dilanjutkan dengan berdoa yang sangat khushuk dilakukan guru dan anak-anak. Kegiatan pengayaan dimulai dengan bercakap-cakap tentang atribut fisik. Bagaimana anak mampu mengetahui tentang pakaian dan aksesoris yang membedakan antara laki-laki dan perempuan.	
3	Pada pengayaan ini, guru sengaja untuk tidak memberikan materi terlebih dahulu sehingga tahu tentang pemahaman anak tentang materi yang sebelumnya diberikan. Setiap anak ditanya satu persatu tentang dirinya. Semua anak menjawab benar atas perbedaan pakaian dan aksesoris yang digunakan antara laki-laki dan perempuan walaupun masih harus dipancing oleh guru. Kegiatan berlanjut hingga semua siswa menjawab semua pertanyaan tersebut. Kemudian guru memberikan suatu pemahaman untuk selalu mengingat bahwa jenis	Semua anak/responden menjawab benar atas perbedaan pakaian antara laki-laki dan perempuan walaupun masih harus dipancing oleh guru.

	kelamin itu gak akan pernah berubah dan harus disyukuri sehingga harus mampu memahami perbedaan atribut fisik yang harus digunakan oleh laki-laki dan perempuan.	(PK9.R0.3/4)
		Semua anak/responden menjawab benar atas aksesoris yang digunakan antara laki-laki dan perempuan walaupun masih harus dipancing oleh guru. (PK9.R0.3/5-6)
		Guru memberikan suatu pemahaman tentang mensyukuri atas gender yang diberikan sang pencipta. (PK9.R0.3/7-11)
4	<p>Kegiatan pengayaan dilanjutkan setelah anak-anak istirahat. Istirahat menjadi hal yang paling menyenangkan untuk semua anak. Anak laki-laki bermain kejar-kejaran sedangkan anak perempuan lebih memilih membeli jajanan. Setelah waktu istirahat selesai, semua anak kembali ke kelas dan siap melanjutkan kegiatan pengayaan. Kegiatan pengayaan pada hari pertama ini menggunakan LKA yang menentukan pakaian yang akan digunakan oleh anak laki-laki. Hal tersebut dapat dilihat pada lampiran Lembar Kerja Anak (LKA) 5. Berdasarkan hasil LKA yang telah dikumpulkan, lima anak tersebut mendapatkan bintang 4 yang berarti semua jawabannya adalah benar. Hal membuat peneliti harus menanyakan tentang hasil yang diberikan kepada guru, bahwa dari yang dipahami peneliti, semua anak melewati jalur yang mengarah pada rok atau yang digunakan oleh perempuan. Simpulan dari hasil yang didapatkan dari diskusi guru dan peneliti adalah semua anak masih harus sering diingatkan dalam penggunaan atribut fisik.</p>	Semua anak/responden senang bermain dengan teman-temannya yang sesuai gender. (PK9.R0.4/3-4)
		Semua anak/responden menjawab dengan benar tentang menentukan pakaian yang akan digunakan oleh anak laki-laki yang terlihat dari LKA 5. (PK9.R0.4/8-10)
		Semua anak/responden masih harus sering diingatkan dalam

		<p>penggunaan atribut fisik.</p> <p>(PK9.R0.4/13-15)</p>
5	<p>Kegiatan sebelum pulang, guru menyampaikan agar anak/responden tidak pulang sebelum dijemput gurunya masing-masing. Guru juga berpesan agar tidak mengikuti perilaku atau kata-kata yang tidak baik dari orang lain yang dilihatnya (waria). Kegiatan berdoa untuk persiapan pulangpun semua anak melakukan dengan kurang baik karena anak-anak kurang tenang (berisik) sehingga guru menegur hingga semua anak tertunduk sedih dan takut dan setelah tenang, dimulailah doa pulang. Kemudian semua anak dijemput ibu atau ibunya untuk pulang ke rumah.</p>	<p>Guru memberi pemahaman agar tidak ikut orang lain jika diajak pergi.</p> <p>(PK9.R0.5/1-2)</p>
		<p>Guru memberi pemahaman agar mengikuti perilaku atau kata-kata yang tidak baik dari orang lain yang dilihatnya (waria).</p> <p>(PK9.R0.5/2-4)</p>
		<p>Anak/responden merasa sedih dan takut ketika ditegur guru kurang tertib dalam berdoa.</p> <p>(PK9.R0.5/4-8)</p>

LAMPIRAN 11
RANGKUMAN HASIL PENCATATAN KEJADIAN (OBSERVASI)
SEMUA ANAK/RESPONDEN

**RANGKUMAN HASIL PENCATATAN KEJADIAN (OBSERVASI)
SEMUA ANAK/RESPONDEN**

Aspek	Anak/responden 1 FM	Anak/responden 2 DO	Anak/responden 3 ABN	Anak/responden 4 DNZ	Anak/responden 5 ABE
Konsep diri fisik	<p>Anak/responden mampu mengulang kembali anggota tubuhnya dengan benar walau masih diingatkan. (PK1.R1.2/9-10)</p> <p>Anak/responden mampu mengulang kembali anggota tubuhnya dengan benar walau masih diingatkan. (PK2.R1.1/8-9)</p> <p>Anak/responden menggunakan gel pada rambutnya sehingga terlihat rapi dan menarik. (PK3.R1.3/1-3)</p>	<p>Semua anak/responden memahami istilah anggota tubuh yaitu bagian tubuh. (PK6.R0.3/5-6)</p> <p>Semua anak/responden mampu menyebutkan nama anggota tubuh tetapi belum nama sebenarnya kepada alat kelamin dan dubur. (PK6.R0.3/6)</p> <p>Semua anak/responden mampu menyebutkan fungsi semua anggota tubuh dengan benar. (PK6.R0.3/7)</p> <p>Anak/responden DO menjawab pakaian atau atribut fisik pada</p>	<p>Anak/responden memahami apa yang diberikan oleh ibunya walaupun harus sering diulang-ulangi. (PK1.R3.2/11-12)</p> <p>Semua anak/responden memahami istilah anggota tubuh yaitu bagian tubuh. (PK6.R0.3/5-6)</p> <p>Semua anak/responden mampu menyebutkan nama anggota tubuh tetapi belum nama sebenarnya kepada alat kelamin dan dubur. (PK6.R0.3/6)</p>	<p>Anak/responden terlihat memahami tentang anggota tubuh dan atribut fisik yang telah diajarkan oleh ibunya. (PK1.R4.2/9)</p> <p>Anak/responden sering lupa sehingga harus sering diingatkan tentang anggota tubuhnya. (PK2.R4.1/6-8)</p> <p>Semua anak/responden memahami istilah anggota tubuh yaitu bagian tubuh. (PK6.R0.3/5-6)</p>	<p>Anak/responden mampu mengulang kembali anggota tubuhnya dengan benar walau masih diingatkan. (PK1.R5.2/6-8)</p> <p>Semua anak/responden memahami istilah anggota tubuh yaitu bagian tubuh. (PK6.R0.3/5-6)</p> <p>Semua anak/responden mampu menyebutkan nama anggota tubuh tetapi belum nama sebenarnya kepada alat kelamin dan dubur.</p>

	<p>Semua anak/responden memahami istilah anggota tubuh yaitu bagian tubuh. (PK6.R0.3/5-6)</p> <p>Semua anak/responden mampu menyebutkan nama anggota tubuh tetapi belum nama sebenarnya kepada alat kelamin dan dubur. (PK6.R0.3/6)</p> <p>Semua anak/responden mampu menyebutkan fungsi semua anggota tubuh dengan benar. (PK6.R0.3/7)</p> <p>Anak/responden FM menjawab perbedaan laki-laki dan perempuan pada rambut dan alat kelamin. (PK6.R1.3/9-10)</p>	<p>rambut, payudara, dan alat kelamin. (PK6.R2.3/10-12)</p> <p>Semua anak/responden memberikan jawaban dengan bukan nama sebenarnya dengan malu pada anggota tubuh mana yang boleh atau tidak boleh dilihat atau disentuh orang lain. (PK6.R0.3/15-18)</p> <p>Anak/responden berpenampilan rapi dan cantik ketika ke sekolah dengan pita pink kesukaannya. (PK1.R2.2/8-10)</p> <p>Anak/responden terlihat memahami dan memberhatikan dengan baik atas pengetahuan yang diberikan orangtuanya.</p>	<p>Semua anak/responden mampu menyebutkan fungsi semua anggota tubuh dengan benar. (PK6.R0.3/7)</p> <p>Anak/responden ABN menjawab perbedaan laki-laki dan perempuan pada rambut, payudara, dan alat kelamin. (PK6.R3.3/12-13)</p> <p>Semua anak/responden memberikan jawaban dengan bukan nama sebenarnya dengan malu pada anggota tubuh mana yang boleh atau tidak boleh dilihat atau disentuh orang lain. (PK6.R0.3/15-18)</p>	<p>Semua anak/responden mampu menyebutkan nama anggota tubuh tetapi belum nama sebenarnya kepada alat kelamin dan dubur. (PK6.R0.3/6)</p> <p>Semua anak/responden mampu menyebutkan fungsi semua anggota tubuh dengan benar. (PK6.R0.3/7)</p> <p>Anak/responden DNZ menjawab perbedaan laki-laki dan perempuan pada rambut dan alat kelamin. (PK6.R4.3/12-13)</p> <p>Semua anak/responden memberikan jawaban</p>	<p>(PK6.R0.3/6)</p> <p>Semua anak/responden mampu menyebutkan fungsi semua anggota tubuh dengan benar. (PK6.R0.3/7)</p> <p>Anak/responden ABE menjawab perbedaan laki-laki dan perempuan pada payudara dan alat kelamin. (PK6.R5.3/13-14)</p> <p>Semua anak/responden memberikan jawaban dengan bukan nama sebenarnya dengan malu pada anggota tubuh mana yang boleh atau tidak boleh dilihat atau disentuh orang lain. (PK6.R0.3/15-18)</p>
--	---	---	---	--	--

	<p>Semua anak/responden memberikan jawaban dengan bukan nama sebenarnya dengan malu pada anggota tubuh mana yang boleh atau tidak boleh dilihat atau disentuh orang lain. (PK6.R0.3/15-18)</p> <p>Anak/responden mampu mengulang kembali atribut fisiknya dengan benar walau masih diingatkan. (PK1.R1.2/13-15)</p> <p>Anak/responden menggunakan topi abu-abunya dalam perjalanan pulang. (PK1.R1.3/21-23)</p> <p>Anak/responden memakai topi untuk</p>	<p>(PK1.R2.4/17)</p> <p>Semua anak/responden menjawab benar atas perbedaan pakaian antara laki-laki dan perempuan walaupun masih harus dipancing oleh guru. (PK9.R0.3/4)</p> <p>Semua anak/responden menjawab benar atas aksesoris yang digunakan antara laki-laki dan perempuan walaupun masih harus dipancing oleh guru. (PK9.R0.3/5-6)</p> <p>Semua anak/responden menjawab dengan benar tentang menentukan pakaian yang akan digunakan oleh anak laki-laki yang terlihat dari LKA 5.</p>	<p>Semua anak/responden menjawab benar atas perbedaan pakaian antara laki-laki dan perempuan walaupun masih harus dipancing oleh guru. (PK9.R0.3/4)</p> <p>Semua anak/responden menjawab benar atas aksesoris yang digunakan antara laki-laki dan perempuan walaupun masih harus dipancing oleh guru. (PK9.R0.3/5-6)</p> <p>Semua anak/responden menjawab dengan benar tentang menentukan pakaian yang akan digunakan oleh anak laki-laki</p>	<p>dengan bukan nama sebenarnya dengan malu pada anggota tubuh mana yang boleh atau tidak boleh dilihat atau disentuh orang lain. (PK6.R0.3/15-18)</p> <p>Anak/responden terlihat memahami tentang anggota tubuh dan atribut fisik yang telah diajarkan oleh ibunya. (PK1.R4.2/9)</p> <p>Anak/responden sering lupa sehingga harus sering diingatkan tentang anggota tubuhnya. (PK2.R4.1/6-8)</p> <p>Anak/responden yang terlihat rapi dan tampan karena penampilannya.</p>	<p>Anak/responden mampu mengulang kembali atribut fisiknya dengan benar walau masih diingatkan. (PK1.R5.2/10-12)</p> <p>Semua anak/responden menjawab benar atas perbedaan pakaian antara laki-laki dan perempuan walaupun masih harus dipancing oleh guru. (PK9.R0.3/4)</p> <p>Semua anak/responden menjawab benar atas aksesoris yang digunakan antara laki-laki dan perempuan walaupun masih harus dipancing oleh guru. (PK9.R0.3/5-6)</p>
--	--	--	---	---	---

	<p>atribut fisiknya ketika pulang sekolah. (PK3.R1.3/29-30)</p> <p>Semua anak/responden menjawab benar atas perbedaan pakaian antara laki-laki dan perempuan walaupun masih harus dipancing oleh guru. (PK9.R0.3/4)</p> <p>Semua anak/responden menjawab benar atas aksesoris yang digunakan antara laki-laki dan perempuan walaupun masih harus dipancing oleh guru. (PK9.R0.3/5-6)</p> <p>Semua anak/responden menjawab dengan benar tentang menentukan pakaian yang akan digunakan oleh anak laki-laki</p>	<p>(PK9.R0.4/8-10)</p> <p>Semua anak/responden masih harus sering diingatkan dalam penggunaan atribut fisik. (PK9.R0.4/13-15)</p>	<p>yang terlihat dari LKA 5. (PK9.R0.4/8-10)</p> <p>Semua anak/responden masih harus sering diingatkan dalam penggunaan atribut fisik. (PK9.R0.4/13-15)</p>	<p>(PK3.R4.2/4-7)</p> <p>Anak/responden merespon dengan senyuman atas penilaian orang lain. (PK3.R4.2/8-9)</p> <p>Semua anak/responden menjawab benar atas perbedaan pakaian antara laki-laki dan perempuan walaupun masih harus dipancing oleh guru. (PK9.R0.3/4)</p> <p>Semua anak/responden menjawab benar atas aksesoris yang digunakan antara laki-laki dan perempuan walaupun masih harus dipancing oleh guru. (PK9.R0.3/5-6)</p>	<p>Semua anak/responden menjawab dengan benar tentang menentukan pakaian yang akan digunakan oleh anak laki-laki yang terlihat dari LKA 5. (PK9.R0.4/8-10)</p> <p>Semua anak/responden masih harus sering diingatkan dalam penggunaan atribut fisik. (PK9.R0.4/13-15)</p>
--	---	---	---	---	---

	<p>yang terlihat dari LKA 5. (PK9.R0.4/8-10)</p> <p>Semua anak/responden masih harus sering diingatkan dalam penggunaan atribut fisik. (PK9.R0.4/13-15)</p>			<p>Semua anak/responden menjawab dengan benar tentang menentukan pakaian yang akan digunakan oleh anak laki-laki yang terlihat dari LKA 5. (PK9.R0.4/8-10)</p> <p>Semua anak/responden masih harus sering diingatkan dalam penggunaan atribut fisik. (PK9.R0.4/13-15)</p>	
Konsep diri emosional	<p>Ayam goreng menjadi makanan kesukaan anak/responden. (PK1.R1.2/14-17)</p> <p>Anak/responden terlihat sangat senang dan bersemangat untuk belajar dan ikut aktif</p>	<p>Anak/responden menonton vidio/youtube di <i>handphone</i> bersama saudaranya. (PK1.R2.2/1-4)</p> <p>Anak/responden sangat senang dengan kegiatan sholat dan mengaji</p>	<p>Anak/responden merasa senang dengan kegiatan ke sekolah. (PK1.R3.3/2-3)</p> <p>Anak/responden yang merasa senang dengan kegiatan beribadahnya. (PK1.R3.4/2-5)</p>	<p>Roti tawar dan susu menjadi sarapan favorit anak/responden setiap harinya. (PK1.R4.2/2-3)</p> <p>Anak/responden sangat menyukai menonton televisi dan bermain bola.</p>	<p>Anak/responden terlihat sangat senang dan bersemangat untuk belajar dan ikut aktif dalam diskusi sesuai tema. (PK1.R5.3/2-3)</p> <p>Anak/responden bermain <i>game</i> di</p>

	<p>dalam diskusi sesuai tema. (PK1.R1.3/2-3)</p> <p>Anak/responden merasa senang dengan kegiatannya TPA di musolah dekat rumahnya. (PK1.R1.4/3-5)</p> <p>Anak/responden terlihat sangat senang sarapan dengan telur ayam. (PK2.R1.1/9-10)</p> <p>Anak/responden terkadang masih senang bermain boneka yang identik dengan mainan perempuan. (PK2.R1.1/12-14)</p> <p>Anak/responden merasa senang dengan kegiatannya TPA di</p>	<p>yang dilakukan di TPA tempat dia belajar. (PK1.R2.5/3-5)</p> <p>Anak/responden terkadang masih senang bermain mainan yang identik dengan permainan laki-laki. (PK2.R2.1/6-8)</p> <p>Anak/responden senang bermain barbie dan menonton televisi dan video di <i>handphone</i>. (PK2.R2.1/10-12)</p> <p>Anak/responden merasa senang dengan kegiatannya TPA di musolah dekat rumahnya. (PK2.R2.11/-13)</p> <p>Reponden terlihat senang dan bersemangat dalam</p>	<p>(PK2.R3.2/2-5)</p> <p>Anak/responden yang senang belajar walaupun sendirian. (PK1.R3.4/5)</p> <p>Anak/responden bermain robot dan pedang-pedangan dengan teman-temannya. (PK2.R3.1/4-5)</p> <p>Anak/responden yang suka bermain <i>game online</i> sendirian. (PK2.R3.1/7-9)</p> <p>Reponden dengan semangat menjawab semua pertanyaan. (PK3.R3.2/6-8) (PK4.R3.1/11-14)</p> <p>Anak/responden sangat senang berada</p>	<p>(PK1.R4.2/3-4)</p> <p>Anak/responden merasa senang mengikuti kegiatan di sekolah. (PK1.R4.3/2-3)</p> <p>Anak/responden sangat senang melakukan kegiatan mengaji bersama teman-temannya. (PK1.R4.4/14-15) (PK2.R4.2/5-6)</p> <p>Roti tawar dan susu menjadi sarapan favorit anak/responden setiap harinya. (PK2.R4.1/2-4)</p> <p>Anak/responden sangat menyukai menonton televisi. (PK2.R4.2/4-5)</p>	<p><i>handphone</i> bersama kakaknya dengan bergantian. (PK1.R5.4/1-3)</p> <p>Anak/responden merasa senang dengan kegiatannya TPA di masjid dekat rumahnya. (PK1.R5.4/6-8) (PK2.R5.2/6-8)</p> <p>Anak/responden yang senang bermain mobil-mobilan, pedang-pedangan, dan panah-panahan. (PK2.R5.1/3-5)</p> <p>Anak/responden yang masih tertarik bermain boneka barbie yang identik dengan permainan perempuan. (PK2.R5.1/7-8)</p>
--	--	---	---	---	---

	<p>musolah dekat rumahnya. (PK2.R1.2/3-5)</p> <p>Anak/responden terlihat sangat senang dan bersemangat untuk belajar dengan fokus dalam memperhatikan gurunya dan ikut aktif dalam diskusi sesuai tema. (PK3.R1.3/6-11)</p> <p>Anak/responden senang dan bersemangat dalam kegiatan yang dilakukan di sekolah. (PK4.R1.5/6-9)</p> <p>Semua anak/responden senang berada di sekolah bersama teman-temannya. (PK8.R0.3/4-5)</p> <p>Anak/responden dan teman-temannya</p>	<p>melaksanakan pembelajaran hari ini. (PK4.R2.3/3-5)</p> <p>Semua anak/responden senang berada di sekolah bersama teman-temannya. (PK8.R0.3/4-5)</p> <p>Anak/responden merasa sedih dan takut ketika ditegur guru kurang tertib dalam berdoa. (PK9.R0.5/4-8)</p> <p>Semua anak/responden memiliki rasa takut kepada ayahnya jika ditegur. (PK7.R0.3/6-7)</p> <p>Anak/responden merasa sedih dan takut ketika ditegur guru kurang tertib dalam berdoa.</p>	<p>disekolah bersama teman-temanya. (PK3.R3.3/2-3)</p> <p>Anak/responden merasa senang dengan kegiatan ke sekolah. (PK4.R3.2/2-3)</p> <p>Semua anak/responden senang berada di sekolah bersama teman-temannya. (PK8.R0.3/4-5)</p> <p>Anak/responden merasa sedih dan takut karena ditegur sama gurunya. (PK1.R3.3/11-12)</p> <p>Anak/responden marah hingga menangis karena berebut mainan dengan temenanya. (PK2.R3.1/7-9)</p>	<p>Reponden dengan semangat menjawab semua pertanyaan. (PK3.R4.2/9-11) (PK4.R4.1/15-16)</p> <p>Anak/responden merasa senang dengan kegiatan ke sekolah. (PK3.R4.3/2-3)</p> <p>Anak/responden sangat senang berada disekolah bersama teman-temanya. (PK4.R4.2/2-3)</p> <p>Semua anak/responden senang berada di sekolah bersama teman-temannya. (PK8.R0.3/4-5)</p> <p>Anak/responden merasa sedih hingga menangis karena ditegur ayahnya.</p>	<p>Anak/responden senang makan dengan lauk ikan mujaer. (PK2.R5.1/11-12)</p> <p>Reponden dengan semangat menjawab semua pertanyaan. (PK3.R5.2/6-8) (PK4.R5.1/15-16)</p> <p>Anak/responden merasa senang dengan kegiatan ke sekolah. (PK3.R5.3/2-3)</p> <p>Anak/responden sangat senang berada disekolah bersama teman-temannya. (PK4.R5.2/2-3)</p> <p>Semua anak/responden senang berada di sekolah bersama teman-temannya.</p>
--	--	--	---	--	---

	<p>merasa sedih dan takut ketika ditegur guru. (PK4.R0/R1.6/7-11)</p> <p>Anak/responden merasa sedih dan takut ketika ditegur guru kurang tertib dalam berdoa. (PK9.R0.5/4-8)</p> <p>Anak/responden bermain kejar-kejaran dengan teman-temannya, terlihat anak/responden tidak mudah marah. (PK1.R1.3/13-16)</p> <p>Anak/responden dan teman-temannya merasa sedih dan takut ketika ditegur guru. (PK4.R0/R1.6/7-11)</p> <p>Semua anak/responden memiliki rasa takut</p>	(PK9.R0.5/4-8)	<p>Anak/responden merasa sedih dan takut ketika ditegur guru kurang tertib dalam berdoa. (PK9.R0.5/4-8)</p> <p>Anak/responden marah hingga menangis karena berebut mainan dengan temenya. (PK2.R3.1/7-9)</p> <p>Anak/responden merasa sedih dan takut karena ditegur sama gurunya. (PK1.R3.3/11-12)</p> <p>Anak/responden lari setelah bertemu dengan waria dengan sedikit rasa takut. (PK1.R3.3/25-26)</p>	<p>(PK2.R4.1/11-13)</p> <p>Anak/responden merasa sedih dan takut ketika ditegur guru kurang tertib dalam berdoa. (PK9.R0.5/4-8)</p> <p>Anak/responden marah karena makanannya diambil temannya tanpa izin. (PK1.R4.3/12-14)</p> <p>Anak/responden tidak memiliki ketakutan dengan waria. (PK1.R4.4/9-11)</p> <p>Semua anak/responden memiliki rasa takut kepada ayahnya jika ditegur. (PK7.R0.3/6-7)</p>	<p>(PK8.R0.3/4-5)</p> <p>Anak/responden merasa sedih dan takut ketika ditegur guru kurang tertib dalam berdoa. (PK9.R0.5/4-8)</p> <p>Anak/responden merasa takut karena ditegur oleh gurunya ketika mengganggu temannya. (PK4.R5.2/12-13)</p> <p>Anak/responden tidak takut dengan adanya waria yang dilihatnya karena sudah terbiasa. (PK4.R5.2/19)</p> <p>Semua anak/responden memiliki rasa takut kepada ayahnya jika ditegur. (PK7.R0.3/6-7)</p>
--	--	----------------	---	--	--

	<p>kepada ayahnya jika ditegur. (PK7.R0.3/6-7)</p> <p>Anak/responden merasa sedih dan takut ketika ditegur guru kurang tertib dalam berdoa. (PK9.R0.5/4-8)</p>		<p>Semua anak/responden memiliki rasa takut kepada ayahnya jika ditegur. (PK7.R0.3/6-7)</p> <p>ABN dan ABE yang tidak takut dengan waria. (PK8.R3/R5.3/12-13)</p> <p>Anak/responden merasa sedih dan takut ketika ditegur guru kurang tertib dalam berdoa. (PK9.R0.5/4-8)</p>	<p>Anak/responden merasa sedih dan takut ketika ditegur guru kurang tertib dalam berdoa. (PK9.R0.5/4-8)</p>	<p>ABN dan ABE yang tidak takut dengan waria. (PK8.R3/R5.3/12-13)</p> <p>Anak/responden merasa sedih dan takut ketika ditegur guru kurang tertib dalam berdoa. (PK9.R0.5/4-8)</p>
Konsep diri sosial dengan saudara	<p>Anak/responden senang bermain sendirian walaupun memiliki saudara perempuan. (PK2.R1.1/11-12)</p> <p>FM dan ABN menyatakan bahwa keduanya selalu</p>	<p>Anak/responden senang belajar bersama saudaranya. (PK1.R2.5/5-6)</p> <p>Anak/responden senang bermain bersama saudara perempuan dan laki-lakinya. (PK2.R2.1/4-6)</p>	<p>Anak/responden senang bermain <i>game online</i> walaupun sendirian karena saudaranya masih balita. (PK1.R3.2/3)</p> <p>FM dan ABN menyatakan bahwa</p>	<p>Anak/responden sangat mengidolakan kakak laki-lakinya. (PK1.R4.1/5-6)</p> <p>Anak/responden senang ditemani dan diajari kakaknya belajar. (PK1.R4.4/15-17)</p>	<p>Anak/responden yang senang bermain dengan kakaknya. (PK2.R5.1/6-7)</p> <p>DO, DNZ, dan ABE menyatakan selalu senang bermain bersama saudaranya.</p>

	bermain sendiri walaupun memiliki saudara. (PK7.R1/R3.3/9-10)	Anak/responden terlihat tidak pernah bertengkar dengan saudaranya. (PK2.R2.1/13-14) DO, DNZ, dan ABE menyatakan selalu senang bermain bersama saudaranya. (PK7.R2/R4/R5.3/10-12)	keduanya selalu bermain sendiri walaupun memiliki saudara. (PK7.R1/R3.3/9-10)	DO, DNZ, dan ABE menyatakan selalu senang bermain bersama saudaranya. (PK7.R2/R4/R5.3/10-12)	(PK7.R2/R4/R5.3/10-12)
Konsep diri sosial dengan teman sebaya	Anak/responden mampu berkerja sama dengan baik dalam mengerjakan tugas yang diberikan. (PK1.R1.3/8-12) Anak/responden dibantu temannya mengambilkan alat yang terjatuh. (PK3.R1.3/16-18) Anak/responden sangat suka bermain dengan	Anak/responden lebih suka bermain dengan teman perempuan. (PK1.R2.3/9-10) Anak/responden lebih banyak bermain dengan teman perempuannya. (PK1.R2.4/4-7) Anak/responden lebih suka bermain dengan teman laki-lakinya saat jam istirahat. (PK3.R2.3/12-13)	Anak/responden mengganggu teman-teman yang belum selesai mengerjakan tugas. (PK1.R3.3/10-11) Anak/responden senang bermain dengan teman laki-laki. (PK1.R3.3/12-14) Anak/responden memiliki banyak	Anak/responden merasa senang bermain dengan teman laki-lakinya. (PK1.R4.3/11-12) Anak/responden senang bermain sepeda dengan teman-temannya. (PK1.R4.4/7-9) Anak/responden sangat menyukai	Anak/responden senang bermain dengan teman laki-laki. (PK3.R5.3/9-10) Anak/responden senang bermain sepeda bersama teman-temannya. (PK1.R5.4/4-6) Anak/responden senang bermain bersama teman-

	<p>teman laki-lakinya waktu istirahat. (PK3.R1.3/19-22) (PK4.R1.6/1-3)</p> <p>Semua anak/responden senang bermain dengan teman-temannya yang sesuai gender. (PK5.R0.4/3-5) (PK6.R0.4/3-4) (PK7.R0.4/3-4) (PK8.R0.4/3-4) (PK9.R0.4/3-4)</p>	<p>Anak/responden mampu bekerjasama dengan teman satu kelompoknya dalam menyelesaikan tugas. (PK4.R2.3/10-11)</p> <p>Anak/responden lebih senang bermain dengan teman perempuannya. (PK4.R2.3/11-13)</p> <p>Semua anak/responden senang bermain dengan teman-temannya yang sesuai gender. (PK5.R0.4/3-5) (PK6.R0.4/3-4) (PK7.R0.4/3-4) (PK8.R0.4/3-4) (PK9.R0.4/3-4)</p>	<p>teman yang sebaya baik di sekolah ataupun di rumah. (PK2.R3.1/2-4)</p> <p>Anak/responden kurang mampu bekerjasama dengan teman satu kelompoknya. (PK3.R3.3/8-9)</p> <p>Anak/responden bertengkar dengan temannya ketika bermain bersama. (PK3.R3.3/9-11)</p> <p>Anak/responden senang bermain dengan teman laki-laki. (PK4.R3.2/9-10)</p> <p>Semua anak/responden</p>	<p>bermain bola bersama teman-temannya. (PK2.R4.1/7-9)</p> <p>Anak/responden senang bermain dengan teman laki-laki. (PK3.R4.3/13-14)</p> <p>Anak/responden mampu bekerjasama dengan teman satu kelompoknya. (PK4.R4.2/8-9) Anak/responden senang bermain kartu bersama teman-temannya. (PK4.R4.2/9-10)</p> <p>Semua anak/responden senang bermain dengan teman-temannya yang sesuai gender. (PK5.R0.4/3-5)</p>	<p>temannya sekitar rumahnya (tetangganya). (PK2.R5.1/2-3)</p> <p>Anak/responden senang bermain sepeda bersama teman-temannya. (PK2.R5.2/2-4)</p> <p>Anak/responden senang bermain dengan teman laki-laki. (PK3.R5.3/14)</p> <p>Anak/responden yang meluapkan kemarahannya dengan bertengkar. (PK3.R5.3/16-18)</p> <p>Anak/responden senang bermain</p>
--	--	--	--	--	---

			senang bermain dengan teman-temannya yang sesuai gender. (PK5.R0.4/3-5) (PK6.R0.4/3-4) (PK7.R0.4/3-4) (PK8.R0.4/3-4) (PK9.R0.4/3-4)	(PK6.R0.4/3-4) (PK7.R0.4/3-4) (PK8.R0.4/3-4) (PK9.R0.4/3-4)	bersama teman laki-lakinya. (PK4.R5.2/14-15) Semua anak/responden senang bermain dengan teman-temannya yang sesuai gender. (PK5.R0.4/3-5) (PK6.R0.4/3-4) (PK7.R0.4/3-4) (PK8.R0.4/3-4) (PK9.R0.4/3-4)
Konsep diri sosial dengan orang lain	Anak/responden merasa tertarik melihat waria yang ada di taman dekat rumahnya. (PK1.R1.4/9-12) Anak/responden merasa memahami hal tersebut walaupun sudah berulang kali harus diingatkan kembali. (PK1.R1.4/14-15)	Anak/responden menunggu ibunya hingga datang menjemput. (PK1.R2.3/19-20) Anak/responden memperhatikan waria yang ada disekitar tempat bermainnya dan lari menuju rumah. (PK1.R2.4/8-11)	Anak/responden menirukan gerakan waria ketika bertemu di jalan. (PK1.R3.3/23-25) Anak/responden yang tidak takut dengan orang asing atau orang yang tidak dikenalnya. (PK1.R3.4/8-10) (PK2.R3.2/8-11)	Anak/responden dan teman-temannya menirukan gaya dan bahasa dari waria. (PK1.R4.4/11-13) FM, DO, dan DNZ mengatakan tidak akan mengikuti kalau ada yang mengajaknya pergi. (PK8.R1/R2/R4.3/7-10)	Anak/responden mengikuti gaya bicara dan kata-kata waria yang lewat di depan sekolahnya. (PK4.R5.2/15-18) ABN dan ABE merasa tidak perlu ada yang ditakutkan dengan orang asing yang mengajaknya

	<p>Anak/responden merasa tertarik melihat waria yang ada di taman dekat rumahnya. (PK2.R1.2/9-12)</p> <p>Anak/responden merasa tidak berbahaya jika di ajak berbicara dengan orang lain di sekitar sekolahnya. (PK3.R1.3/26-28)</p> <p>FM, DO, dan DNZ mengatakan tidak akan mengikuti kalau ada yang mengajaknya pergi. (PK8.R1/R2/R4.3/7-10)</p> <p>Semua anak/responden menjawab terkadang mengikuti gaya bicara dan kata-kata waria. (PK8.R0.3/10-11)</p>	<p>Anak/responden merasa masih takut melihat waria walaupun terlihat tidak begitu takut karena sudah terbiasa melihatnya. (PK2.R2.2/6-8)</p> <p>Anak/responden merasa tertarik melihat waria yang ada di taman sekitar tempat tinggalnya/ rumahnya. (PK2.R2.2/13-16)</p> <p>Anak/responden dan saudaranya menunggu ibumunya menjemput walaupun ada yang menawarkan mengantarkan pulang. (PK3.R2.3/21-23) (PK4.R2.3/20-22)</p> <p>FM, DO, dan DNZ mengatakan tidak akan mengikuti kalau ada</p>	<p>Anak/responden yang tidak takut dengan orang yang tidak dikenal (waria) karena banyak orang. (PK2.R3.2/11-13)</p> <p>ABN dan ABE merasa tidak perlu ada yang ditakutkan dengan orang asing yang mengajaknya berbicara dan memegang tubuhnya. (PK8.R3/R5.3/5-7)</p> <p>Semua anak/responden menjawab terkadang mengikuti gaya bicara dan kata-kata waria. (PK8.R0.3/10-11)</p> <p>Semua anak/responden menjawab dengan benar tentang hubungan dengan lingkungan sekitar yang terlihat dari LKA 4. (PK8.R0.4/8-10)</p>	<p>Semua anak/responden menjawab terkadang mengikuti gaya bicara dan kata-kata waria. (PK8.R0.3/10-11)</p> <p>Semua anak/responden menjawab dengan benar tentang hubungan dengan lingkungan sekitar yang terlihat dari LKA 4. (PK8.R0.4/8-10)</p>	<p>berbicara dan memegang tubuhnya. (PK8.R3/R5.3/5-7)</p> <p>Semua anak/responden menjawab terkadang mengikuti gaya bicara dan kata-kata waria. (PK8.R0.3/10-11)</p> <p>Semua anak/responden menjawab dengan benar tentang hubungan dengan lingkungan sekitar yang terlihat dari LKA 4. (PK8.R0.4/8-10)</p>
--	---	--	---	---	---

	<p>Semua anak/responden menjawab dengan benar tentang hubungan dengan lingkungan sekitar yang terlihat dari LKA 4. (PK8.R0.4/8-10)</p>	<p>yang mengajaknya pergi. (PK8.R1/R2/R4.3/7-10)</p> <p>Semua anak/responden menjawab terkadang mengikuti gaya bicara dan kata-kata waria. (PK8.R0.3/10-11)</p> <p>Semua anak/responden menjawab dengan benar tentang hubungan dengan lingkungan sekitar yang terlihat dari LKA 4. (PK8.R0.4/8-10)</p>	<p>lingkungan sekitar yang terlihat dari LKA 4. (PK8.R0.4/8-10)</p>		
Peran lingkungan pengetahuan /pemahaman	<p>Orangtua memberikan pengetahuan tentang anggota tubuh anak/responden ketika mandi. (PK1.R1.2/5-8)</p> <p>Orangtua memberikan pengetahuan tentang</p>	<p>Orangtua membatasi pergaulan anak/responden dengan teman yang berbeda gender (laki-laki) (PK1.R2.2/7-8)</p>	<p>Orangtua memberikan pengetahuan tentang anggota tubuh, fungsinya, dan pakaian atau atribut fisik. (PK1.R3.2/6-8)</p>	<p>Ibu anak/responden menjelaskan tentang anggota tubuh, fungsi, dan perbedaannya antara laki-laki dan perempuan. (PK1.R4.2/4-7)</p>	<p>Orangtua memberikan pengetahuan tentang anggota tubuh anak/responden ketika mandi. (PK1.R5.2/3-6)</p> <p>Orangtua memberikan pengetahuan tentang</p>

	<p>atribut fisik anak/responden ketika berganti baju. (PK1.R1.2/10-13)</p> <p>Guru memberi pemahaman agar tidak berbicara atau meniru perilaku orang lain yang tidak baik. (PK1.R1.3/18-20)</p> <p>Orangtua memberikan pemahaman kepada anak tentang waria (PK1.R1.4/12-14)</p> <p>Orangtua memberikan pengetahuan tentang anggota tubuh anak/responden ketika mandi. (PK2.R1.1/4-8)</p> <p>Orangtua memberikan pemahaman tentang pilihan permainan anak/responden</p>	<p>Orangtua memberikan batasan waktu bermain anak/responden. (PK1.R2.4/3-4)</p> <p>Orangtua memberikan pengetahuan tentang anggota tubuh dan fungsinya serta perbedaan antara laki-laki dan perempuan. (PK1.R2.4/12-14)</p> <p>Orangtua memberikan pemahaman tentang atribut fisik. (PK1.R2.4/14-16)</p> <p>Guru memberikan pengetahuan tentang anggota tubuh anak/responden. (PK6.R0.3/19-22)</p> <p>Orangtua anak/responden memberi pemahaman kepada anak/responden</p>	<p>Orangtua memberikan pengetahuan tentang atribut fisik dan yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. (PK1.R3.2/8-11)</p> <p>Guru memberikan pengetahuan tentang anggota tubuh anak/responden. (PK6.R0.3/19-22)</p> <p>Guru memberikan suatu pemahaman untuk selalu menjaga diri. (PK8.R0.3/15-18)</p> <p>Guru memberikan suatu pemahaman agar tidak terpengaruh untuk mengikuti gaya bicara dan kata-kata waria. (PK8.R0.3/4.18-20)</p>	<p>Ibu anak/responden menjelaskan tentang atribut fisik dan yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. (PK1.R4.2/7-8)</p> <p>Ibu anak/responden menjelaskan tentang anggota tubuh, fungsi, dan perbedaannya antara laki-laki dan perempuan. (PK2.R4.1/4-6)</p> <p>Guru memberikan pengetahuan tentang anggota tubuh anak/responden. (PK6.R0.3/19-22)</p> <p>Guru memberi pemahaman agar tidak berbicara atau meniru perilaku orang lain yang tidak baik. (PK1.R4.3/17-18)</p>	<p>atribut fisik anak/responden ketika berganti baju. (PK1.R5.2/8-10)</p> <p>Orangtua menegur dan memberi pemahaman kepada anak/responden untuk tidak bermain permainan yang identik dengan perempuan. (PK2.R5.1/8-11)</p> <p>Guru memberikan pengetahuan tentang anggota tubuh anak/responden. (PK6.R0.3/19-22)</p> <p>Guru memberi pemahaman agar tidak ikut orang lain jika diajak pergi. (PK1.R5.3/13-14) (PK5.R0.5/1-2) (PK6.R0.5/1-2)</p>
--	--	---	---	--	---

	<p>(PK2.R1.1/14-16)</p> <p>Guru memberikan pengetahuan tentang anggota tubuh anak/responden. (PK6.R0.3/19-22)</p> <p>Guru memberi pemahaman agar anak/responden tidak pulang sebelum dijemput orangtuanya masing-masing. (PK3.R1.3/23-24)</p> <p>Guru memberi pemahaman untuk berhati-hati dengan orang lain yang tidak dikenal. (PK4.R1.6/11-13)</p> <p>Guru memberi pemahaman untuk tidak meniru, gaya dan ucapan yang tidak baik dari orang lain (waria).</p>	<p>untuk tidak terbujuk oleh orang yang tidak dikenalnya untuk ikut bersama orang tersebut. (PK1.R2.2/4-7)</p> <p>Guru memberi pemahaman agar anak-anak pulang jika belum dijemput orangtua. (PK1.R2.3/15-17)</p> <p>Orangtua memberikan pemahaman kepada anak/responden tentang waria dengan bahasa yang sederhana. (PK2.R2.2/8-11)</p> <p>Guru memberi pemahaman untuk anak/responden agar menunggu jemputan orangtuanya. (PK3.R2.3/18-20)</p> <p>Guru memberi pemahaman agar tidak</p>	<p>Guru memberi pemahaman agar tidak pulang sebelum dijemput oleh orangtuanya. (PK1.R3.3/18-20)</p> <p>Guru selalu memberi pemahaman untuk berhati-hati dengan orang yang tidak dikenal. (PK3.R3.3/14-15) (PK4.R3.2/13-15)</p> <p>Guru memberi pemahaman agar tidak ikut orang lain jika diajak pergi. (PK5.R0.5/1-2) (PK6.R0.5/1-2) (PK7.R0.5/1-2) (PK8.R0.5/1-2) (PK9.R0.5/1-2)</p> <p>Guru memberi pemahaman agar mengikuti perilaku</p>	<p>Guru selalu memberi pemahaman untuk berhati-hati dengan orang yang tidak dikenal. (PK3.R4.3/17-18) (PK4.R4.2/13-15)</p> <p>Guru memberi pemahaman agar tidak ikut orang lain jika diajak pergi. (PK5.R0.5/1-2) (PK6.R0.5/1-2) (PK7.R0.5/1-2) (PK8.R0.5/1-2) (PK9.R0.5/1-2)</p> <p>Guru memberi pemahaman agar mengikuti perilaku atau kata-kata yang tidak baik dari orang lain yang dilihatnya (waria). (PK5.R0.5/2-4)</p>	<p>(PK7.R0.5/1-2) (PK8.R0.5/1-2) (PK9.R0.5/1-2)</p> <p>Guru selalu memberi pemahaman untuk berhati-hati dengan orang yang tidak dikenal. (PK3.R5.3/22-23) (PK4.R5.2/25)</p> <p>Guru memberi pemahaman agar mengikuti perilaku atau kata-kata yang tidak baik dari orang lain yang dilihatnya (waria). (PK5.R0.5/2-4) (PK6.R0.5/2-4) (PK7.R0.5/2-4) (PK8.R0.5/2-4) (PK9.R0.5/2-4)</p> <p>Guru memberikan suatu pemahaman</p>
--	--	---	---	--	---

	<p>(PK4.R1.6/13-15) (PK5.R0.5/2-4) (PK6.R0.5/2-4) (PK7.R0.5/2-4) (PK8.R0.5/2-4) (PK9.R0.5/2-4)</p> <p>Guru memberi pemahaman agar tidak ikut orang lain jika diajak pergi. (PK5.R0.5/1-2) (PK6.R0.5/1-2) (PK7.R0.5/1-2) (PK8.R0.5/1-2) (PK9.R0.5/1-2)</p> <p>Guru memberikan suatu pemahaman untuk selalu menjaga diri. (PK8.R0.3/15-18)</p> <p>Guru memberikan suatu pemahaman agar tidak terpengaruh untuk mengikuti gaya</p>	<p>ikut orang lain jika diajak pergi. (PK5.R0.5/1-2) (PK6.R0.5/1-2) (PK7.R0.5/1-2) (PK8.R0.5/1-2) (PK9.R0.5/1-2)</p> <p>Guru memberi pemahaman agar mengikuti perilaku atau kata-kata yang tidak baik dari orang lain yang dilihatnya (waria). (PK5.R0.5/2-4) (PK6.R0.5/2-4) (PK7.R0.5/2-4) (PK8.R0.5/2-4) (PK9.R0.5/2-4)</p> <p>Guru memberikan suatu pemahaman untuk selalu menjaga diri. (PK8.R0.3/15-18)</p> <p>Guru memberikan suatu pemahaman agar tidak terpengaruh untuk mengikuti gaya bicara dan kata-kata waria. (PK8.R0.3/4.18-20)</p>	<p>atau kata-kata yang tidak baik dari orang lain yang dilihatnya (waria). (PK5.R0.5/2-4) (PK6.R0.5/2-4) (PK7.R0.5/2-4) (PK8.R0.5/2-4) (PK9.R0.5/2-4)</p> <p>Guru memberikan suatu pemahaman untuk selalu menjaga diri. (PK8.R0.3/15-18)</p> <p>Guru memberikan suatu pemahaman agar tidak terpengaruh untuk mengikuti gaya bicara dan kata-kata waria. (PK8.R0.3/4.18-20)</p>	<p>(PK6.R0.5/2-4) (PK7.R0.5/2-4) (PK8.R0.5/2-4) (PK9.R0.5/2-4)</p> <p>Guru memberikan suatu pemahaman untuk selalu menjaga diri. (PK8.R0.3/15-18)</p> <p>Guru memberikan suatu pemahaman agar tidak terpengaruh untuk mengikuti gaya bicara dan kata-kata waria. (PK8.R0.3/4.18-20)</p>	<p>untuk selalu menjaga diri. (PK8.R0.3/15-18)</p> <p>Guru memberikan suatu pemahaman agar tidak terpengaruh untuk mengikuti gaya bicara dan kata-kata waria. (PK8.R0.3/4.18-20)</p>
--	---	--	--	---	--

	bicara dan kata-kata waria. (PK8.R0.3/4.18-20)	tidak terpengaruh untuk mengikuti gaya bicara dan kata-kata waria. (PK8.R0.3/4.18-20)			
Peran lingkungan memberi penghargaan atau pujian	Guru memberikan menaman kepada anak untuk menjadi anak yang baik dan bersemangat dalam menggapai cita-citanya. (PK5.R0.3/17-21)	Orangtua anak/responden memberikan pujian catik kepada anak/responden. (PK1.R2.2/10-12) Guru memberikan menaman kepada anak untuk menjadi anak yang baik dan bersemangat dalam menggapai cita-citanya. (PK5.R0.3/17-21)	Guru memberikan menaman kepada anak untuk menjadi anak yang baik dan bersemangat dalam menggapai cita-citanya. (PK5.R0.3/17-21)	Guru memberikan pujian “pintar” kepada anak/responden. (PK1.R4.3/9-10) Guru memberikan menaman kepada anak untuk menjadi anak yang baik dan bersemangat dalam menggapai cita-citanya. (PK5.R0.3/17-21)	Guru memberikan menaman kepada anak untuk menjadi anak yang baik dan bersemangat dalam menggapai cita-citanya. (PK5.R0.3/17-21)

LAMPIRAN 12
LEMBAR KERJA SISWA ANAK/RESPONDEN

Dokumentasi Lembar Kerja Anak (LKA) 1 Hasil Pengayaan Pada Minggu Akhir Semester



Hasil Pengayaan
Tema Diri Sendiri/Indentitas Diri
Responden 1

Hasil Pengayaan
Tema Diri Sendiri/Indentitas Diri
Responden 2





Hasil Pengayaan
Tema Diri Sendiri/Indentitas Diri
Responden 3

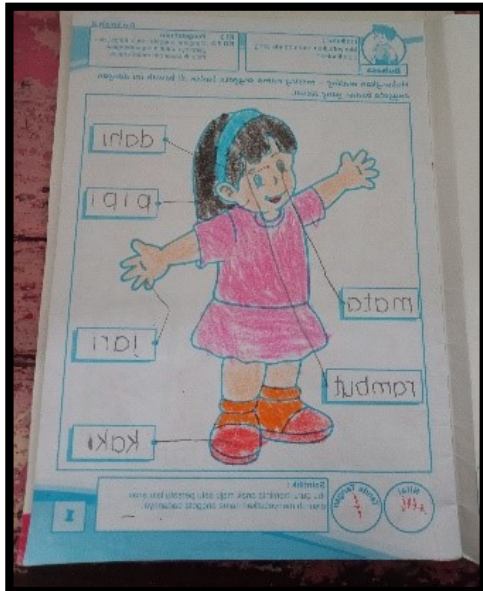


Hasil Pengayaan
Tema Diri Sendiri/Indentitas Diri
Responden 4



Hasil Pengayaan
Tema Diri Sendiri/Indentitas Diri
Responden 5

Dokumentasi Lembar Kerja Anak (LKA) 2
Hasil Pengayaan Pada Minggu Akhir Semester



Hasil Pengayaan
 Tema Diri Sendiri/Anggota Tubuh
 & Fungsi
 Responden 1

Hasil Pengayaan
 Tema Diri Sendiri/Anggota Tubuh
 & Fungsi
 Responden 2





Hasil Pengayaan
Tema Diri Sendiri/Anggota Tubuh
& Fungsi



Hasil Pengayaan
Tema Diri Sendiri/Anggota Tubuh
& Fungsi



Hasil Pengayaan
Tema Diri Sendiri/Anggota Tubuh
& Fungsi

Dokumentasi Lembar Kerja Anak (LKA) 3 Hasil Pengayaan Pada Minggu Akhir Semester



Hasil Pengayaan
Tema Lingkunganku/Keluarga &
Rumah
Responden 1

Hasil Pengayaan
Tema Lingkunganku/Keluarga &
Rumah
Responden 2





Hasil Pengayaan
Tema Lingkunganku/Keluarga &
Rumah

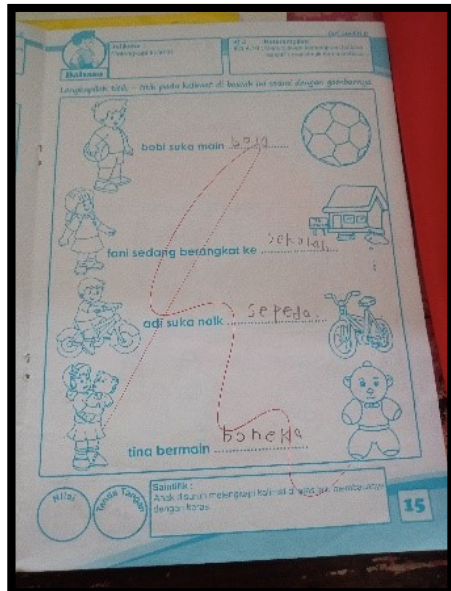


Hasil Pengayaan
Tema Lingkunganku/Keluarga &
Rumah



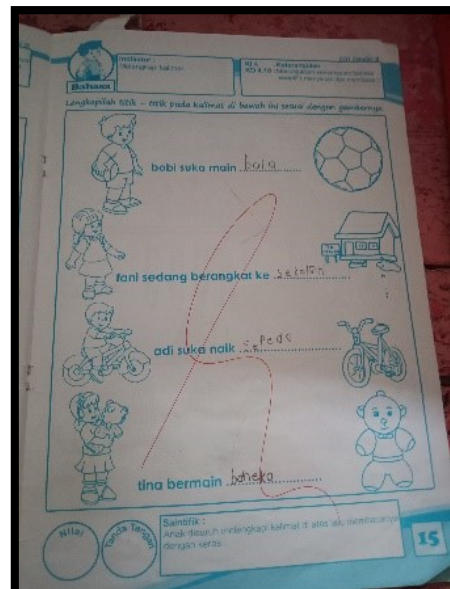
Hasil Pengayaan
Tema Lingkunganku/Keluarga &
Rumah

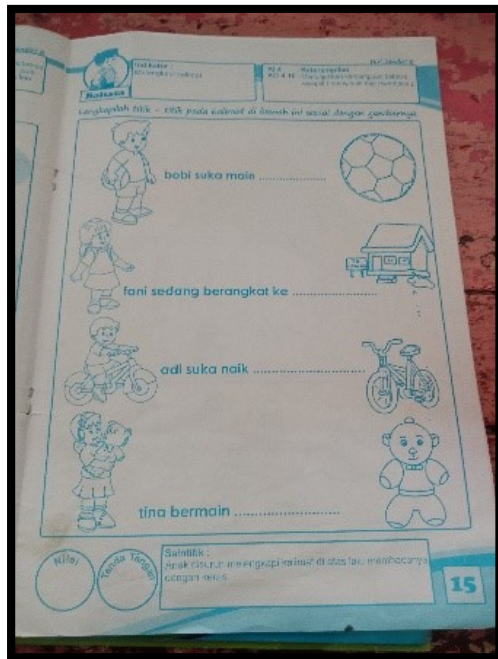
Dokumentasi Lembar Kerja Anak (LKA) 4 Hasil Pengayaan Pada Minggu Akhir Semester



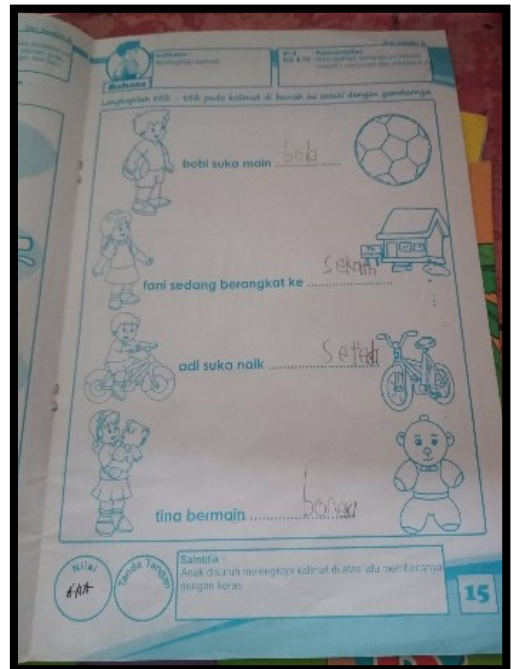
Hasil Pengayaan
Tema Lingkunganku/Sekolah &
Sekitar
Responden 1

Hasil Pengayaan
Tema Lingkunganku/Sekolah &
Sekitar
Responden 2

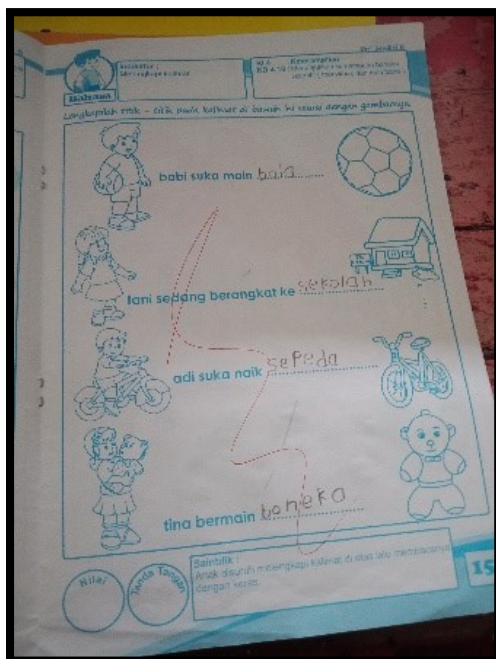




Hasil Pengayaan
Tema Lingkunganku/Sekolah &
Sekitar

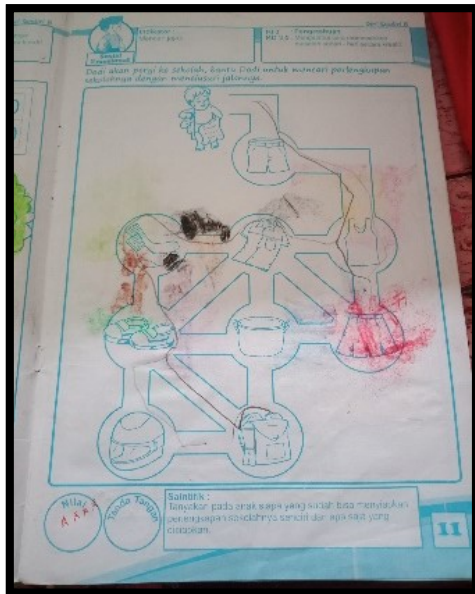


Hasil Pengayaan
Tema Lingkunganku/Sekolah &
Sekitar



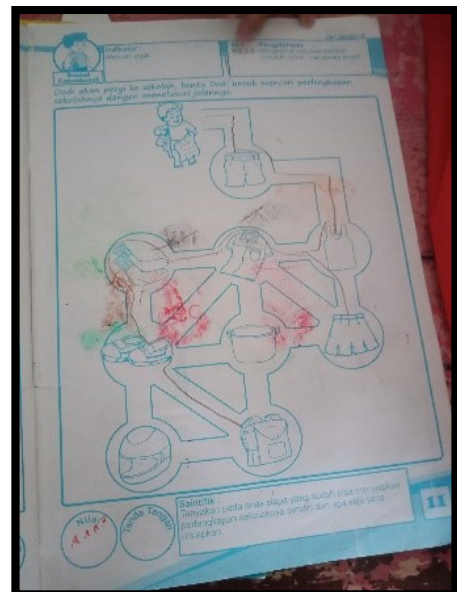
Hasil Pengayaan
Tema Lingkunganku/Sekolah &
Sekitar

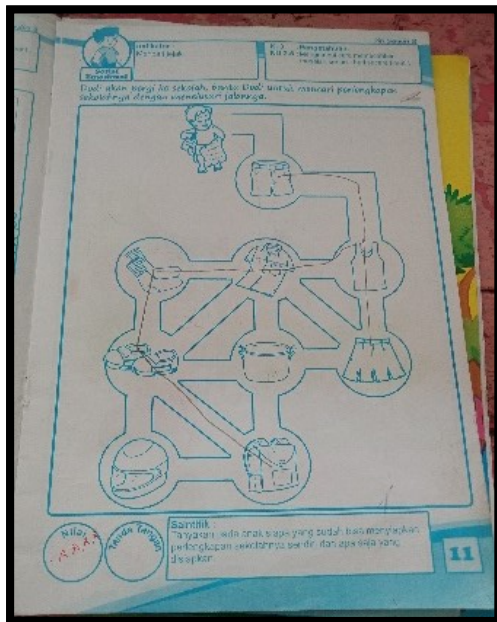
Dokumentasi Lembar Kerja Anak (LKA) 5 Hasil Pengayaan Pada Minggu Akhir Semester



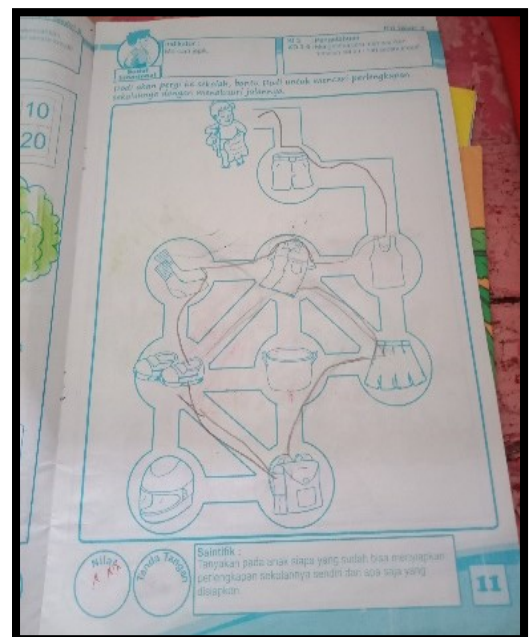
Hasil Pengayaan
Tema Kebutuhanku/ Pakaian &
Aksesoris
Responden 1

Hasil Pengayaan
Tema Kebutuhanku/ Pakaian &
Aksesoris
Responden 2

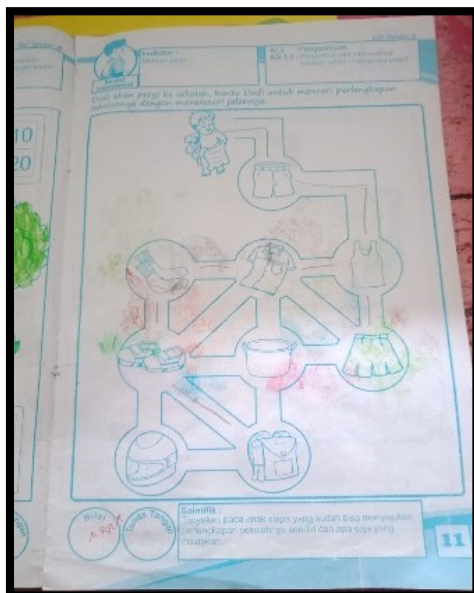




Hasil Pengayaan
Tema Kebutuhanku/ Pakaian &
Aksesoris



Hasil Pengayaan
Tema Kebutuhanku/ Pakaian &
Aksesoris



Hasil Pengayaan
Tema Kebutuhanku/ Pakaian &
Aksesoris

LAMPIRAN 13
HASIL ANALISIS DATA
REDUKSI DAN DISPLAY/KESIMPULAN

Hasil Analisis Reduksi, Display, dan Kesimpulan Data Anak/Responden 1

Aspek yang diteliti	Penyajian Data			Observasi	Simpulan
	Wawancara				
	Anak	Orangtua/Wali	Guru		
Konsep diri fisik	<p>Pemahaman anak/responden tentang istilah anggota tubuh adalah nama anggota atau bagian tubuh manusia walau tidak semua disebutkan. (W1.R1.9-10)</p> <p>Anak/responden menilai tentang kesempurnaan diri itu lengkap secara fisik. (W1.R1.11-18)</p> <p>Anak/responden menjelaskan anggota tubuh, baik yang memiliki fungsi ataupun tidak (belum dijelaskan di PAUD, seperti leher dan pipi) dengan benar</p>	<p>Anak/responden tidak pernah mengeluhkan tentang fisiknya termasuk tentang warna kulit. (SO1.R1.16)</p> <p>Anak/responden mengulangi apa yang telah ibunya ajarkan tentang anggota tubuh dan fungsinya juga perbedaan antara laki-laki dan perempuan. (SO1.R1.24)</p> <p>Anak/responden merasa dirinya sempurna karena tidak ada yang</p>	<p>Semua anak/responden mengulangi apa yang telah gurunya ajarkan tentang anggota tubuh dan fungsinya juga perbedaan antara laki-laki dan perempuan kecuali nama sebenarnya pada alat kelamin yang masih harus sering diingatkan. (SO2.R0.30)</p> <p>Semua anak/responden mampu mengulangi yang telah diberi tahu dengan baik saat ditanya satu persatu tentang atribut fisik.</p>	<p>Anak/responden mampu mengulang kembali anggota tubuhnya dengan benar walau masih diingatkan. (PK1.R1.2/9-10) (PK2.R1.1/8-9)</p> <p>Anak/responden menggunakan gel pada rambutnya sehingga terlihat rapi dan menarik. (PK3.R1.3/1-3)</p> <p>Semua anak/responden memahami istilah anggota tubuh yaitu bagian tubuh. (PK6.R0.3/5-6)</p> <p>Semua anak/responden mampu menyebutkan nama anggota tubuh tetapi belum nama sebenarnya</p>	<p>Konsep diri fisik anak yaitu pemahaman, penilaian, dan harapan anak atas dirinya. Anak mampu menilai tubuhnya yang sempurna karena lengkap secara fisik berdasarkan pengetahuannya atas fisik (anggota tubuh). Anak menilai dirinya yang ganteng atau tampan secara fisik. Anak merasa ganteng karena memiliki penampilan rapi (rambut disisir dan berpakaian rapi). Anak menilai fisik/tubuhnya yang tinggi, kurus, serta berkulit coklat. Anak juga mampu memahami atau membedakan bentuk fisik</p>

	<p>walaupun belum semua anggota tubuh. (W1.R1.19-26)</p> <p>Pemahaman anak/responden tentang anggota tubuh pribadinya yang hanya boleh disentuh ayah dan ibunya. (W1.R1.37-44)</p> <p>Anak/responden menilai tentang kesukaanya pada salah satu anggota tubuhnya yaitu tangan. (W1.R1.45-50)</p> <p>Anak/responden berharap memiliki tubuh yang tinggi, kurus, dan berkulit coklat walau belum tau pasti alasanya. (W1.R1.61-66)</p>	<p>dirasa kurang pada tubuhnya (SO1.R4.26)</p> <p>Anak/responden menilai dirinya ganteng atau tampan karena sering dipuji orang. (SO1.R4.36)</p> <p>Anak/responden mampu mengulangi yang telah diberi tahu ibunya dengan baik sebagai bentuk pengetahuannya baik tentang atribut fisik. (SO1.R1.28)</p>	(SO2.R0.36)	<p>kepada alat kelamin dan dubur. (PK6.R0.3/6)</p> <p>Semua anak/responden mampu menyebutkan fungsi semua anggota tubuh dengan benar. (PK6.R0.3/7)</p> <p>Anak/responden FM menjawab perbedaan laki-laki dan perempuan pada rambut dan alat kelamin. (PK6.R1.3/9-10)</p> <p>Semua anak/responden memberikan jawaban dengan bukan nama sebenarnya dengan malu pada anggota tubuh mana yang boleh atau tidak boleh dilihat atau disentuh orang lain. (PK6.R0.3/15-18)</p> <p>Anak/responden mampu mengulang kembali atribut</p>	<p>laki-laki dan perempuan. Anak berharap untuk tumbuh lebih tinggi lagi dan tidak mau merubah bentuk tubuhnya menjadi berbeda dari gendernya.</p>
--	--	---	-------------	---	--

	<p>Anak atau responden yang berharap akan selalu jadi laki-laki. (W1.R1.71-78)</p> <p>Anak/responden secara lugas tidak mau menjadi seorang waria. (W2.R1.142-143)</p> <p>Pemahaman anak/responden tentang perbedaan laki-laki dan perempuan secara fisik yaitu dari rambut dan alat kelamin tetapi masih belum memberikan nama sebenarnya pada alat kelamin dan merasa malu saat mengungkapkannya. (Anggota tubuh) (W1.R1.27-36)</p>			<p>fisiknya dengan benar walau masih diingatkan. (PK1.R1.2/13-15)</p> <p>Anak/responden menggunakan topi abu-abunya dalam perjalanan pulang. (PK1.R1.3/21-23)</p> <p>Anak/responden memakai topi untuk atribut fisiknya ketika pulang sekolah. (PK3.R1.3/29-30)</p> <p>Semua anak/responden menjawab benar atas perbedaan pakaian antara laki-laki dan perempuan walaupun masih harus dipancing oleh guru. (PK9.R0.3/4)</p> <p>Semua anak/responden menjawab benar atas aksesoris yang digunakan antara laki-laki dan perempuan walaupun</p>	
--	---	--	--	--	--

	<p>Anak/responden menilai fisiknya ganteng atau tampan secara fisik yaitu dengan berpenampilan rapi. (pakaian) (W1.R1.51-60)</p> <p>Anak/responden menjelaskan tentang pakaian laki-laki yang berfokus pada warna yang dipilih untuk pakaiannya (kuning, merah, hijau, abu-abu, dan silver) dan pemilihan warna pink itu untuk cewek. (pakaian) (W1.R1.93-96)</p> <p>Anak/responden menjelaskan tentang perbedaan pakaian dan atribut lainnya untuk laki-laki (celana dan</p>			<p>masih harus dipancing oleh guru. (PK9.R0.3/5-6)</p> <p>Semua anak/responden menjawab dengan benar tentang menentukan pakaian yang akan digunakan oleh anak laki-laki yang terlihat dari LKA 5. (PK9.R0.4/8-10)</p> <p>Semua anak/responden masih harus sering diingatkan dalam penggunaan atribut fisik. (PK9.R0.4/13-15)</p>	
--	---	--	--	--	--

	topi) dan perempuan (rok dan bando). (W1.R1.103-118)				
Konsep diri emosional	<p>Anak/responden merespon senang penilaian orang tentang dirinya yang tampak walaupun belum paham, mengapa harus senang atas anggapan orang lain atas dirinya. (W1.R1.67-70)</p> <p>Penilaian anak/responden tentang pemilihan mainan kesukaanya berdasarkan gendernya (laki-laki yaitu robot dan ultramen). (W1.R1.119-126)</p> <p>Senang menurut anak/responden berkaitan dengan makanan dan mainan.</p>	<p>Anak/responden yang merasa senang ketika bermain. (SO1.R1.46)</p> <p>Anak/responden senang bermain dengan tetangganya. (SO1.R1.48)</p> <p>Anak/responden menyukai warna yang gelap. (SO1.R1.54)</p> <p>Anak/responden yang suka mainan, jalan-jalan dan membaca. (SO1.R1.56)</p>	<p>Semua anak/responden senang bermain dengan temannya. (SO2.R0.48)</p> <p>Guru memberikan kebebasan atas pilihan warna kesukaan anak-anak dan memberikan pemahaman bahwa pilihan warna tidak akan membuat berubah gender. (SO2.R0.54)</p> <p>Semua anak/responden yang suka ketika akan istirahat dan hasil kerjanya selesai tepat waktu (SO2.R0.56)</p>	<p>Ayam goreng menjadi makanan kesukaan anak/responden. (PK1.R1.2/14-17)</p> <p>Anak/responden terlihat sangat senang dan bersemangat untuk belajar dan ikut aktif dalam diskusi sesuai tema. (PK1.R1.3/2-3)</p> <p>Anak/responden merasa senang dengan kegiatannya TPA di musolah dekat rumahnya. (PK1.R1.4/3-5) (PK2.R1.2/3-5)</p> <p>Anak/responden terlihat sangat senang sarapan dengan telur ayam. (PK2.R1.1/9-10)</p>	Konsep diri emosional anak yaitu penilaian dan harapan anak atas dirinya. Penilaian anak atas emosinya yaitu anak senang menjadi anak yang baik karena rajin membaca, menulis, mengaji serta anak pemberani yang mampu melindungi ibunya, senang berbagi, dan juga bukan seorang anak yang pemarah. Harapan anak atas emosinya yaitu anak bisa selalu jadi anak baik yang suka berbagi dan menjadi seorang yang periang.

	<p>(W2.R1.7-16)</p> <p>Cara anak/responden mengungkapkan rasa senang dengan lari-larian bersama teman. (W2.R1.17-20)</p> <p>Pengharapan anak/responden tentang dirinya yang akan selalu bahagia atau menjadi anak yang periang. (W2.R1.21-26)</p> <p>Harapan anak/responden untuk selalu senang jadi anak baik yang suka memberi. (W2.R1.27-34)</p> <p>Anak/responden menjelaskan tentang kegiatan di sekolah yaitu main dan belajar. (W2.R1.89-92)</p>	<p>Anak/responden yang sedih ketika dimarahi/ditegur ayahnya. (SO1.R1.61)</p> <p>Anak/responden tidak pernah marah. (SO1.R1.67)</p> <p>Anak/responden yang takut dengan ayahnya ketika marah. (SO1.R1.65)</p>	<p>Anak/responden yang sedih ketika dimarahi/ditegur gurunya. (SO2.R0.61)</p> <p>Anak/responden marah kalah diganggu teman. (SO2.R0.71)</p> <p>Anak/responden yang takut waktu ditegur guru karena tidak tertib. (SO2.R0.65)</p>	<p>Anak/responden terkadang masih senang bermain boneka yang identik dengan mainan perempuan. (PK2.R1.1/12-14)</p> <p>Anak/responden terlihat sangat senang dan bersemangat untuk belajar dengan fokus dalam memperhatikan gurunya dan ikut aktif dalam diskusi sesuai tema. (PK3.R1.3/6-11)</p> <p>Anak/responden senang dan bersemangat dalam kegiatan yang dilakukan di sekolah. (PK4.R1.5/6-9)</p> <p>Semua anak/responden senang berada di sekolah bersama teman-temannya. (PK8.R0.3/4-5)</p> <p>Anak/responden dan teman-temannya merasa</p>	
--	---	---	--	--	--

	<p>Anak/responden menjelaskan alasan menangis bukan karena sedih tapi takut. (W2.R1.43-47)</p> <p>Harapan anak/responden agar tidak pernah merasa sedih, marah, takut terus menerus. (W2.R1.57-58)</p> <p>Anak/responden menjelaskan dirinya bukan pemarah atau tidak mudah marah. (W2.R1.47-50)</p> <p>Harapan anak/responden agar tidak pernah merasa sedih, marah, takut terus menerus. (W2.R1.57-58)</p>			<p>sedih dan takut ketika ditegur guru. (PK4.R0/R1.6/7-11)</p> <p>Anak/responden merasa sedih dan takut ketika ditegur guru kurang tertib dalam berdoa. (PK9.R0.5/4-8)</p> <p>Anak/responden bermain kejar-kejaran dengan teman-temannya, terlihat anak/responden tidak mudah marah. (PK1.R1.3/13-16)</p> <p>Anak/responden dan teman-temannya merasa sedih dan takut ketika ditegur guru. (PK4.R0/R1.6/7-11)</p> <p>Semua anak/responden memiliki rasa takut kepada ayahnya jika ditegur. (PK7.R0.3/6-7)</p> <p>Anak/responden merasa sedih dan takut ketika</p>	
--	--	--	--	---	--

	<p>Penilaian anak/responden tentang dirinya yang bukan penakut atau pemberani. (W2.R1.51-56)</p> <p>Harapan anak/responden agar tidak pernah merasa sedih, marah, takut terus menerus. (W2.R1.57-58)</p>			<p>ditegur guru kurang tertib dalam berdoa. (PK9.R0.5/4-8)</p>	
Konsep diri sosial dengan saudara	<p>Anak/responden merasa senang walupun bermain sendiri karena saudaranya (kakak) sudah besar. (W2.R1.63-68)</p> <p>Harapan anak yang ingin bermain dengan saudaranya. (W2.R1.144-145)</p>	<p>Hubungan anak/responden dengan saudara perempuannya yang tidak cukup dekat karena perbedaan usia yang jauh. (SO1.R1.30)</p>		<p>Anak/responden senang bermain sendirian walaupun memiliki saudara perempuan. (PK2.R1.1/11-12)</p> <p>FM dan ABN menyatakan bahwa keduanya selalu bermain sendiri walaupun memiliki saudara. (PK7.R1/R3.3/9-10)</p>	<p>Konsep diri sosial yaitu pemahaman, harapan, dan penilaian. Anak memahami kondisi kakaknya yang sibuk belajar sehingga tidak bisa sering main bersama, memahami dirinya lebih suka bermain dengan anak laki-laki, dan memahami untuk menolak jika akan dipegang oleh orang yang tidak dikenal atau orang asing. Anak menilai dirinya disayang oleh kakaknya yang baik (suka berbagi),</p>
Konsep diri sosial dengan teman sebaya	Anak/responden yang menilai tentang teman/orang yang	Anak/responden yang tidak pernah bertengkar dengan	Anak/responden yang tidak pernah bertengkar dengan	Anak/responden mampu berkerja sama dengan baik	

	<p>nakal yaitu teman yang suka memukul. (W1.R1.79-88)</p> <p>Anak/responden merasa memiliki teman yang baik dan suka membantu. (W2.R1.79-84)</p> <p>Anak/responden merasa jika sudah berkenalan maka sudah dianggap teman. (W2.R1.85-88)</p> <p>Anak/responden menjelaskan lebih suka bermain dengan anak laki-laki. (W2.R1.93-98)</p> <p>Harapan anak yang ingin bermain bola dengan teman-temannya. (W2.R1.146-149)</p>	<p>temannya baik di rumah ataupun di sekolah saat bermain. (SO1.R1.63)</p> <p>Anak/responden yang bersikap baik dan tidak pernah bertengkar dengan temannya dan suka mainan bersama. (SO1.R1.69)</p>	<p>temannya di sekolah saat bermain. (SO2.R1/R2/R4.63)</p>	<p>dalam mengerjakan tugas yang diberikan. (PK1.R1.3/8-12)</p> <p>Anak/responden dibantu temannya mengambilkan alat yang terjatuh. (PK3.R1.3/16-18)</p> <p>Anak/responden sangat suka bermain dengan teman laki-lakinya waktu istirahat. (PK3.R1.3/19-22) (PK4.R1.6/1-3)</p> <p>Semua anak/responden senang bermain dengan teman-temannya yang sesuai gender. (PK5.R0.4/3-5) (PK6.R0.4/3-4) (PK7.R0.4/3-4) (PK8.R0.4/3-4) (PK9.R0.4/3-4)</p>	<p>menilai dirinya memiliki banyak teman yang baik karena suka membantu, menilai bukan anak nakal karena tidak suka bertengkar dengan temannya, menilai tidak ada yang membahayakan jika berinteraksi dengan orang lain. Anak berharap bisa lebih sering bermain bersama kakak dan teman-temannya dan berharap bisa mengajak orang yang tidak dikenal untuk berbincang-bincang (ngobrol).</p>
--	---	--	--	--	---

Konsep diri sosial dengan orang lain	<p>Anak/responden merasa tidak ada yang membahayakan jika ada orang asing mengajak ngobrol dan berusaha memegangnya. (W2.R1.59-62)</p> <p>Anak/responden menjelaskan kehati-hatian dengan orang lain karena mengingat ucapan orangtua. (W2.R1.99-106)</p> <p>Anak/responden menilai tentang waria yang sering dilihatnya sebagai sosok wanita yang memiliki suara seperti laki-laki dan anak merasa tidak takut. (W2.R1.129-140)</p> <p>Harapan anak yang ingin mengenal orang</p>	<p>Orangtua menunjukkan kehati-hatian dengan pengaruh lingkungan. (SO1.R1.32)</p> <p>Respon atau kebingungan anak/responden atas LGBT atau waria sekitar di lingkungannya. (SO1.R1.34)</p> <p>Pengaruh lingkungan sekitar (waria) terhadap anak/responden terlihat dari kata-kata atau bahasa dan gaya. (SO1.R1.38)</p>	<p>Guru menunjukkan kehati-hatian dengan pengaruh lingkungan. (SO2.R0.38)</p> <p>Semua anak/responden memahami ada yang berbeda dengan waria sekitar di lingkungannya tetapi belum memahami pengaruhnya untuk anak. (SO2.R0.40)</p> <p>Pengaruh lingkungan sekitar (waria) terhadap anak dari kata-kata atau bahasa. (SO2.R0.44)</p> <p>Guru membatasi orang yang tidak dikenal anak. (SO2.R0.87)</p>	<p>Anak/responden merasa tertarik melihat waria yang ada di taman dekat rumahnya. (PK1.R1.4/9-12) (PK2.R1.2/9-12)</p> <p>Anak/responden merasa memahami hal tersebut walaupun sudah berulang kali harus diingatkan kembali. (PK1.R1.4/14-15)</p> <p>Anak/responden merasa tidak berbahaya jika diajak berbicara dengan orang lain di sekitar sekolahnya. (PK3.R1.3/26-28)</p> <p>FM, DO, dan DNZ mengatakan tidak akan mengikuti kalau ada yang mengajaknya pergi. (PK8.R1/R2/R4.3/7-10)</p>	
--------------------------------------	--	---	---	--	--

	lain dengan mengajaknya berbicara. (W2.R1.150-151)			Semua anak/responden menjawab terkadang mengikuti gaya bicara dan kata-kata waria. (PK8.R0.3/10-11) Semua anak/responden menjawab dengan benar tentang hubungan dengan lingkungan sekitar yang terlihat dari LKA 4. (PK8.R0.4/8-10)	
Peran lingkungan masyarakat.		Pengaruh lingkungan sekitar (waria) terhadap anak/responden terlihat dari kata-kata atau bahasa dan gaya. (SO1.R1.38)	Pengaruh lingkungan sekitar (waria) terhadap anak dari kata-kata atau bahasa. (SO2.R0.44)	Semua anak/responden menjawab terkadang mengikuti gaya bicara dan kata-kata waria. (PK8.R0.3/10-11)	Peran lingkungan dalam mempengaruhi konsep diri anak/responden 1 (FM) dapat disimpulkan bahwa lingkungan rumah yaitu orangtua serta lingkungan sekolah (PAUD) yaitu guru yang memberikan pengetahuan tentang anggota tubuh, keadaan, atribut fisik (pakaian dan aksesoris), maian yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, dan memberikan penghargaan atau pujian tentang diri
Peran lingkungan teman sebaya		Anak/responden yang bersikap baik dan tidak pernah bertengkat dengan temannya dan suka mainan bersama. (SO1.R1.69)		Semua anak/responden senang bermain dengan teman-temannya yang sesuai gender. (PK5.R0.4/3-5) (PK6.R0.4/3-4) (PK7.R0.4/3-4) (PK8.R0.4/3-4)	

				(PK9.R0.4/3-4)	
Peran lingkungan orangtua dan guru (pengetahuan /pemahaman)	<p>Anak/responden menilai bahwa guru dan orangtua memiliki peran penting dalam mengenalkan anggota tubuh. (W2.R1.107-114)</p> <p>Anak/responden merasa tidak ada pertentangan dari orangtua untuk berteman dengan siapapun. (W2.R1.115-120)</p>	<p>Orangtua memberikan pengetahuan kepada anak/responden tentang anggota tubuh dan fungsinya. (SO1.R1.20)</p> <p>Orangtua memberikan pengetahuan kepada anak tentang nama alat kelamin fungsinya dengan istilah atau nama pengganti. (SO1.R1.22)</p> <p>Orangtua memberikan pengetahuan tentang atribut fisik kepada anak/responden.</p>	<p>Guru memberikan pengetahuan kepada semua anak/responden tentang anggota tubuh dan fungsinya. (SO2.R0.26)</p> <p>Guru memberikan pengetahuan kepada anak tentang nama alat kelamin fungsinya dengan nama sebenarnya. (SO2.R0.28)</p> <p>Guru memberikan pengetahuan tentang atribut fisik kepada anak/responden. (SO2.R0.32)</p> <p>Guru memberikan kebebasan atas pilihan permainan anak-anak dan memberikan</p>	<p>Orangtua memberikan pengetahuan tentang anggota tubuh anak/responden ketika mandi. (PK1.R1.2/5-8) (PK2.R1.1/4-8)</p> <p>Orangtua memberikan pengetahuan tentang atribut fisik anak/responden ketika berganti baju. (PK1.R1.2/10-13)</p> <p>Orangtua memberikan pemahaman tentang pilihan permainan anak/responden (PK2.R1.1/14-16)</p> <p>Guru memberikan pengetahuan tentang anggota tubuh anak/responden. (PK6.R0.3/19-22)</p>	anak yang cantik atau tampan karena menjadi anak yang rapi, baik, pintar, dan sholeh/sholehah, serta lingkungan masyarakat terutama pada sosok yang sering dilihatnya (waria) memberikan pengaruh dari sisi bahasa (terkadang masih mengikuti ucapan yang kotor atau jorok dan bahasa tubuh).

		<p>(SO1.R1.26)</p> <p>Pengaruh lingkungan sekitar anak (waria) yang terlihat dari bahasa, penampilan, dan gaya. (SO1.R1.36)</p> <p>Anak/responden masih tertarik dengan mainan perempuan sehingga harus ada orangtua yang memberi pemahaman. (SO1.R1.50)</p> <p>Orangtua membatasi lingkungan yang akan berpengaruh buruk pada anak. (SO1.R1.79)</p>	<p>pemahaman bahwa pilihan mainan tidak akan membuat berubah gender. (SO2.R0.50)</p> <p>Pengaruh lingkungan sekitar anak (waria) yang terlihat dari bahasa, penampilan, dan gaya. (SO2.R0.42)</p>	<p>Guru memberi pemahaman agar tidak berbicara atau meniru perilaku orang lain yang tidak baik. (PK1.R1.3/18-20)</p> <p>Orangtua memberikan pemahaman kepada anak tentang waria (PK1.R1.4/12-14)</p> <p>Guru memberi pemahaman agar anak/responden tidak pulang sebelum dijemput orangtuanya masing-masing. (PK3.R1.3/23-24)</p> <p>Guru memberi pemahaman untuk berhati-hati dengan orang lain yang tidak dikenal. (PK4.R1.6/11-13)</p> <p>Guru memberi pemahaman untuk tidak meniru, gaya dan ucapan yang tidak baik dari orang lain (waria).</p>	
--	--	--	---	---	--

				<p>(PK4.R1.6/13-15) (PK5.R0.5/2-4) (PK6.R0.5/2-4) (PK7.R0.5/2-4) (PK8.R0.5/2-4) (PK9.R0.5/2-4) (PK8.R0.3/4.18-20)</p> <p>Guru memberi pemahaman agar tidak ikut orang lain jika diajak pergi. (PK5.R0.5/1-2) (PK6.R0.5/1-2) (PK7.R0.5/1-2) (PK8.R0.5/1-2) (PK9.R0.5/1-2)</p> <p>Guru memberikan suatu pemahaman untuk selalu menjaga diri. (PK8.R0.3/15-18)</p>	
--	--	--	--	---	--

Peran lingkungan orangtua dan guru (memberi penghargaan/pujian)		Orangtua memberikan pujian pada anak/responden dengan mengatakan anak/responden merupakan anak yang tampan / ganteng. (SO1.R1.42)	Guru memberikan pujian pada semua anak/responden dengan mengatakan anak/responden merupakan anak yang baik, anak pintar, anak sholeh/sholehah, anak ganteng/cantik. (SO2.R0.46)	Guru memberikan menanamkan kepada anak untuk menjadi anak yang baik dan bersemangat dalam menggapai cita-citanya. (PK5.R0.3/17-21)	
KONSEP DIRI FM					Konsep diri FM yaitu anak laki-laki yang sempurna, keadaan fisiknya yang baik, ganteng atau tampan, baik (rajin), senang berbagi, pemberani, bukan seorang anak yang pemarah, disayang oleh kakaknya, memiliki banyak teman baik, tidak suka bertengkar dengan temannya, dan merasa tidak ada yang membahayakan jika berinteraksi dengan orang lain/asing.

Hasil Analisis Reduksi, Display, dan Kesimpulan Data Anak/Responden 2

Aspek yang diteliti	Penyajian Data			Simpulan	
	Wawancara		Observasi		
	Anak	Orangtua/Wali			Guru
Konsep diri fisik	Pemahaman anak/responden tentang istilah anggota tubuh merupakan bagian anggota tubuh yang diketahui anak walaupun tidak semua anggota tubuh disebutkan. (W1.R2.13-16)	Anak/responden mengetahui nama dan fungsi anggota tubuh bagian luar sesuai dengan ajaran ibunya (SO1.R2.14)	Semua anak/responden mengulangi apa yang telah ibunya ajarkan tentang anggota tubuh dan fungsinya kecuali nama sebenarnya pada alat kelamin yang masih harus sering diingatkan. (SO2.R0.30)	Semua anak/responden memahami istilah anggota tubuh yaitu bagian tubuh. (PK6.R0.3/5-6)	Konsep diri fisik anak yaitu pemahaman, penilaian, dan harapan. Penilaian anak atas dirinya yang sempurna karena lengkap secara fisik, keadaan fisik/tubuhnya yang tinggi, kurus, serta berkulit coklat, dan menilai dirinya yang cantik seperti boneka barbie dengan berhias dan menggunakan atribut fisik (aksesoris). Penilaian tersebut muncul dari pengetahuan anak tentang anggota tubuhnya dan atribut fisiknya. Anak juga mampu membedakan bentuk fisik laki-laki dan perempuan dan tidak mau merubah bentuk tubuhnya menjadi berbeda dari gendernya. Harapan tentang
	Pemahaman anak/responden tentang nama anggota tubuh yang dimiliki walupun masih belum mengetahui nama anggota reproduksi (alat	Anak/responden melakukan semua anggota tubuhnya sesuai fungsinya (SO1.R2.20)	Semua anak/responden mampu mengulangi yang telah diberi tahu dengan baik sebagai bentuk pengetahuannya baik tentang atribut fisik. (SO1.R2.32)	Semua anak/responden mampu menyebutkan nama anggota tubuh tetapi belum nama sebenarnya kepada alat kelamin dan dubur. (PK6.R0.3/6)	
				Anak/responden DO menjawab perbedaan laki-laki dan perempuan pada rambut, payudara, dan alat kelamin. (PK6.R2.3/10-12)	

	<p>kelamin dan dubur). (W1.R2.17-26)</p> <p>Pemahaman anak/responden tentang fungsi anggota tubuhnya yang dijelaskan dengan benar sesuai dengan kegunaan pada masing-masing anggota tubuh. (W1.R2.27-34)</p> <p>Pemahaman anak/responden tentang anggota tubuh yang gak boleh disentuh karena malu bukan karena dianggap berbahaya untuk dirinya kalau disentuh orang lain. (W1.R2.35-38)</p>	<p>Anak/responden tidak terlalu terlihat tentang pengetahuannya atas atribut fisik karena belum pernah bertanya secara langsung. (SO1.R2.34)</p>		<p>Semua anak/responden memberikan jawaban dengan bukan nama sebenarnya dengan malu pada anggota tubuh mana yang boleh atau tidak boleh dilihat atau disentuh orang lain. (PK6.R0.3/15-18)</p> <p>Anak/responden berpenampilan rapi dan cantik ketika ke sekolah dengan pita pink kesukaannya. (PK1.R2.2/8-10)</p> <p>Anak/responden terlihat memahami dan memberhatikan dengan baik atas pengetahuan yang diberikan orangtuanya. (PK1.R2.4/17)</p> <p>Semua anak/responden menjawab benar atas perbedaan pakaian antara laki-laki dan perempuan walaupun</p>	<p>dirinya untuk memiliki tubuh yang gemuk.</p>
--	---	--	--	---	---

	<p>Anak/responden menilai dirinya sempurna itu berdasarkan semua anggota tubuhnya bisa berfungsi dengan baik bukan karena waran kulit dan tinggi badan. (W1.R2.65-72)</p> <p>Anak/responden menilai bahwa mata menjadi anggota tubuh yang paling disukainya karena bisa melihat keindahan. (W1.R2.73-76)</p> <p>Anak/responden berharap memiliki tubuh yang tinggi, gemuk, dan berkulit coklat.</p>			<p>masih harus dipancing oleh guru. (PK9.R0.3/4)</p> <p>Semua anak/responden menjawab benar atas aksesoris yang digunakan antara laki-laki dan perempuan walaupun masih harus dipancing oleh guru. (PK9.R0.3/5-6)</p> <p>Semua anak/responden menjawab dengan benar tentang menentukan pakaian yang akan digunakan oleh anak laki-laki yang terlihat dari LKA 5. (PK9.R0.4/8-10)</p> <p>Semua anak/responden masih harus sering diingatkan dalam penggunaan atribut fisik. (PK9.R0.4/13-15)</p>	
--	---	--	--	---	--

	<p>(W1.R2.81-86)</p> <p>Anak/responden yang tidak memiliki keinginan untuk merubah dirinya/anggota tubuhnya menjadi laki-laki atau lawan jenis karena merasa tidak cantik jika berganti.</p> <p>(W1.R2.139-144)</p> <p>Anak/responden menjelaskan perbedaan anggota tubuh laki-laki dan perempuan dari rambut dan bentuk payudara dan alat kelamin.</p> <p>(Anggota tubuh)</p> <p>(W1.R2.39-54)</p>				
--	---	--	--	--	--

	<p>Anak/responden menilai dirinya cantik kalau penampilan berkenaan dengan aksesoris yang digunakan pada dirinya. (atribut fisik) (W1.R2.77-80)</p> <p>Anak/responden menilai dirinya senang menjadi seorang perempuan yang cantik dan baik seperti boneka barbie dan tidak suka berantem. (Anggota tubuh/pakaian/ atribut fisik) (W1.R2.87-104)</p> <p>Anak/responden merespon senang atas penilaian</p>				
--	---	--	--	--	--

	<p>orang lain tentang dirinya yang dibilang cantik walau belum tahu kenapa harus senang jika dibilang cantik. (W1.R2.105-112)</p> <p>Anak/responden menjelaskan tentang pakaian yang dipakai perempuan yaitu baju pink dan rok atau celana dan laki-laki gak boleh pakai rok tapi tidak membedakan tentang storiotipe atas warna. (pakaian) (W1.R2.117-124)</p> <p>Anak/responden menjelaskan atribut yang membedakan</p>				
--	---	--	--	--	--

	antara laki-laki (hanya topi) dan perempuan (semua atribut penunjang penampilan). (atribut fisik) (W1.R2.125-128)				
Konsep diri emosional	<p>Anak/responden merasa senang jika menjadi anak yang baik yang suka berbagi bekal makanan. (W1.R2.113-116)</p> <p>Anak/responden menilai tentang pilihan permainan kesukaannya sesuai gendernya yaitu kalau perempuan main boneka. (W1.R2.129-134)</p>	<p>Anak/responden menyukai warna yang pink dan biru. (SO1.R2.36)</p> <p>Anak/responden yang merasa senang ketika bermain dengan saudara dan tetangga yang seusia dengannya. (SO1.R2.40)</p> <p>Anak/responden masih tertarik dengan mainan cowok karena kakaknya cowok sehingga harus ada</p>	<p>Semua anak/responden senang bermain dengan temannya. (SO2.R0.48)</p> <p>Guru memberikan kebebasan atas pilihan warna kesukaan anak-anak dan memberikan pemahaman bahwa pilihan warna tidak akan membuat berubah gender. (SO2.R0.54)</p> <p>Semua anak/responden</p>	<p>Anak/responden menonton vidio/youtube di <i>handphone</i> bersama saudaranya. (PK1.R2.2/1-4)</p> <p>Anak/responden sangat senang dengan kegiatan sholat dan mengaji yang dilakukan di TPA tempat dia belajar. (PK1.R2.5/3-5)</p> <p>Anak/responden terkadang masih senang bermain mainan yang identik dengan permainan laki-laki. (PK2.R2.1/6-8)</p> <p>Anak/responden senang bermain barbie dan menonton</p>	Konsep diri emosional anak yaitu penilaian dan harapan. Penilaian anak atas dirinya yang senang menjadi anak yang baik karena suka menolong dan berbagi, ramah, pemaaf, pemberani, dan berharap menjadi anak yang selalu baik dengan tidak suka berbohong dan tidak mudah menangis (cengeng).

	<p>Anak/responden memilih warna pink menjadi warna yang paling disenangi karena terlihat lucu dan bagus. (W1.R2.135-138)</p> <p>Senang menurut anak/responden berkaitan dengan mainan, makanan, dan nonton vidio di youtube. (W2.R2.9-28)</p> <p>Cara anak/responden mengungkapkan rasa senang dengan senyum-senyum.</p>	<p>orangtua yang memberi pemahaman. (SO1.R2.46)</p> <p>Anak/responden yang suka mainan, belajar, ngaji, dan sholat (SO1.R2.52)</p> <p>Anak/responden yang sedih ketika dimarahi orangtua, bertengkar dengan saudara dan temannya, serta tidak dituruti kalau meminta sesuatu. (SO1.R2.54)</p> <p>Anak/responden mengungkapkan rasa sedihnya dengan menagis. (SO1.R2.56)</p> <p>Anak/responden mengungkapkan</p>	<p>yang suka ketika akan istirahat dan hasil kerjanya selesai tepat waktu (SO2.R0.56)</p> <p>Anak/responden yang sedih ketika dimarahi gurunya. (SO2.R0.61)</p> <p>Anak/responden marah kalau diganggu teman. (SO2.R0.71)</p> <p>Anak/responden yang takut waktu ditegur guru karena tidak tertib. (SO2.R0.65)</p>	<p>televisi dan vidio di <i>handphone</i>. (PK2.R2.1/10-12)</p> <p>Anak/responden merasa senang dengan kegiatannya TPA di musolah dekat rumahnya. (PK2.R2.11/-13)</p> <p>Reponden terlihat senang dan bersemangat dalam melaksanakan pembelajaran hari ini. (PK4.R2.3/3-5)</p> <p>Semua anak/responden senang berada di sekolah bersama teman-temannya. (PK8.R0.3/4-5)</p> <p>Anak/responden merasa sedih dan takut ketika ditegur guru kurang tertib dalam berdoa. (PK9.R0.5/4-8)</p>	
--	--	---	--	--	--

	<p>(W2.R2.29-32)</p> <p>Anak/responden memilih atau berharap bisa selalu senang sehingga selalu bisa tersenyum. (W2.R1.151-162)</p> <p>Sedih yang dirasakan anak/responden ketika dimarahi/ditegur mama dan berantem dengan saudaranya. (W2.R2.33-34)</p> <p>Pengungkapan rasa sedih anak/responden dengan menangis. (W2.R2.35-38)</p>	<p>marahnya dengan teriak-teriak. (SO1.R2.60)</p> <p>Anak/responden marah ketika keinginannya tidak terpenuhi. (SO1.R2.64)</p> <p>Anak/responden takut ketika ditakut-takuti oleh kakaknya. (SO1.R2.66)</p> <p>Anak/responden lari jika ketakutan atas sesuatu (hantu, badut, dan waria) (SO1.R2.68)</p>		<p>Semua anak/responden memiliki rasa takut kepada ayahnya jika ditegur. (PK7.R0.3/6-7)</p> <p>Anak/responden merasa sedih dan takut ketika ditegur guru kurang tertib dalam berdoa. (PK9.R0.5/4-8)</p>	
--	--	--	--	---	--

	<p>Rasa marah anak/responden akan muncul jika dilarang bermain oleh orangtuanya (ibu) atau berkaitan dengan masa bermain. (W2.R2.43-56)</p> <p>Anak/responden mengungkapkan rasa marahnya dengan menangis. (W2.R2.57-60)</p> <p>Anak/responden merasa dirinya anak yang pemberani dan tidak takut walau dengan orang asing yang</p>				
--	---	--	--	--	--

	<p>mengajaknya pergi. (W2.R2.61-66)</p> <p>Lari menjadi langkah anak/responden untuk mengungkapkan rasa takutnya. (W2.R2.67-68)</p> <p>Anak/responden merasa takut jika di takut-takuti hantu. (W2.R2.69-70)</p>				
Konsep diri sosial dengan saudara	<p>Anak/responden menjadikan saudaranya jadi teman untuk bermain barbie dan game di HP. (W2.R2.93-100)</p>	<p>Anak/responden bermain boneka bersama saudaranya. (SO1.R2.80)</p>		<p>Anak/responden senang belajar bersama saudaranya. (PK1.R2.5/5-6)</p> <p>Anak/responden senang bermain bersama saudara perempuan dan laki-lakinya. (PK2.R2.1/4-6)</p>	<p>Konsep diri sosial yaitu pemahaman, harapan, dan menilai. Anak/responden menilai atau merasa dirinya disayang oleh adeknya dan memiliki banyak teman dan disayangi oleh temannya yang baik, dan menilai</p>

	Harapan anak yang ingin bermain dan mengaji bersama saudaranya. (W2.R2.145-146)			Anak/responden terlihat tidak pernah bertengkar dengan saudaranya. (PK2.R2.1/13-14) DO, DNZ, dan ABE menyatakan selalu senang bermain bersama saudaranya. (PK7.R2/R4/R5.3/10-12)	orang yang tidak dikenal mengajaknya pergi itu berbahaya. Anak memahami memahami tentang konsep berteman, memahami dirinya lebih suka bermain dengan anak perempuan, anak memahami waria yang merupakan seorang perempuan karena memakai rok, dan memahami tidak boleh mengikuti orang lain yang mengajaknya pergi.
Konsep diri sosial dengan teman sebaya	Anak/responden merasa memiliki banyak teman dan senang bermain dengan teman perempuan. (W2.R2.101-110) Anak/responden merasa memiliki teman yang baik karena senang bermain bersama. (W2.R2.111-114)	Anak/responden untuk bermain dengan temannya dengan batasan bermain yang berbeda jenis kelamin dan memberikan aturan waktu dalam masa anak/responden bermain. (SO1.R2.82)	Anak/responden yang tidak pernah bertengkar dengan temannya baik di sekolah saat bermain. (SO2.R0.63)	Anak/responden lebih suka bermain dengan teman perempuan. (PK1.R2.3/9-10) Anak/responden lebih banyak bermain dengan teman perempuannya. (PK1.R2.4/4-7) Anak/responden lebih suka bermain dengan teman laki-lakinya saat jam istirahat. (PK3.R2.3/12-13) Anak/responden mampu bekerjasama dengan teman	Anak memahami memahami tentang konsep berteman, memahami dirinya lebih suka bermain dengan anak perempuan, anak memahami waria yang merupakan seorang perempuan karena memakai rok, dan memahami tidak boleh mengikuti orang lain yang mengajaknya pergi. Anak memiliki harapan bisa lebih sering bermain dan mengaji bersama adek dan temannya dan berharap agar bisa berlari dan tidak melalukan apapun dengan orang yang tidak dikenal mengajaknya berbincang-bincang.

	<p>Anak/responden senang bermain sepeda dengan temannya di sekitar rumah. (W2.R2.115-124)</p> <p>Anak/responden menilai dirinya merupakan anak yang pemaaf. (W2.R2.135-138)</p> <p>Anak/responden menilai kosep berteman yaitu yang tidak pernah bertengkar. (W2.R2.139-144)</p> <p>Harapan anak yang ingin bermain barbie dengan teman-temannya.</p>			<p>satu kelompoknya dalam menyelesaikan tugas. (PK4.R2.3/10-11)</p> <p>Anak/responden lebih senang bermain dengan teman perempuannya. (PK4.R2.3/11-13)</p> <p>Semua anak/responden senang bermain dengan teman-temannya yang sesuai gender. (PK5.R0.4/3-5) (PK6.R0.4/3-4) (PK7.R0.4/3-4) (PK8.R0.4/3-4) (PK9.R0.4/3-4)</p>	
--	---	--	--	--	--

	(W2.R2.147-148)				
Konsep diri sosial dengan orang lain	<p>Anak/responden merasa takut dengan waria karena suka teriak-teriak dan bernyanyi. (W2.R2.77-82)</p> <p>Sikap anak/responden yang menganggap waria merupakan seorang perempuan karena memakai rok dan berhati-hati dengan lari. (W2.R2.83-88)</p> <p>Anak/responden menyatakan tidak mau menjadi seorang waria</p>	<p>Anak/responden belum paham atas jenis kelamin waria. (SO1.R2.72)</p> <p>Orangtua membatasi orang yang tidak dikenal anak. (SO1.R2.88)</p>	<p>Guru menunjukkan kehati-hatian dengan pengaruh lingkungan. (SO2.R0.38)</p> <p>Semua anak/responden memahami ada yang berbeda dengan waria sekitar di lingkungannya tetapi belum memahami pengaruhnya untuk anak. (SO2.R0.40)</p> <p>Pengaruh lingkungan sekitar (waria) terhadap anak dari kata-kata atau bahasa. (SO2.R0.44)</p>	<p>Anak/responden menunggu ibunya hingga datang menjemput. (PK1.R2.3/19-20)</p> <p>Anak/responden memperhatikan waria yang ada disekitar tempat bermainnya dan lari menuju rumah. (PK1.R2.4/8-11)</p> <p>Anak/responden merasa masih takut melihat waria walaupun terlihat tidak begitu takut karena sudah terbiasa melihatnya. (PK2.R2.2/6-8)</p> <p>Anak/responden merasa tertarik melihat waria yang ada di taman sekitar tempat tinggalnya/ rumahnya. (PK2.R2.2/13-16)</p>	

	<p>walaupun belum memiliki alasan. (W2.R2.89-92)</p> <p>Anak/responden berhati-hati dengan orang yang tidak dikenalnya mengajak untuk pergi. (W2.R2.125-130)</p> <p>Anak tidak memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu dengan orang yang tidak dikenalnya (W2.R2.149-150)</p>		<p>Guru membatasi orang yang tidak dikenal anak. (SO2.R0.87)</p>	<p>Anak/responden dan saudaranya menunggu ibunya menjemput walaupun ada yang menawarkan mengantarkan pulang. (PK3.R2.3/21-23) (PK4.R2.3/20-22)</p> <p>FM, DO, dan DNZ mengatakan tidak akan mengikuti kalau ada yang mengajaknya pergi. (PK8.R1/R2/R4.3/7-10) Semua anak/responden menjawab terkadang mengikuti gaya bicara dan kata-kata waria. (PK8.R0.3/10-11)</p> <p>Semua anak/responden menjawab dengan benar tentang hubungan dengan lingkungan sekitar yang terlihat dari LKA 4. (PK8.R0.4/8-10)</p>	
Peran lingkungan masyarakat.			Pengaruh lingkungan sekitar	Semua anak/responden menjawab terkadang	

			(waria) terhadap anak dari kata-kata atau bahasa. (SO2.R0.44)	mengikuti gaya bicara dan kata-kata waria. (PK8.R0.3/10-11)	Peran lingkungan dalam mempengaruhi konsep diri anak/responden 2 (DO) dapat disimpulkan bahwa lingkungan rumah yaitu orangtua serta lingkungan sekolah (PAUD) yaitu guru yang memberikan pengetahuan tentang anggota tubuh, keadaan, atribut fisik (pakaian dan aksesoris), maian yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, dan memberikan penghargaan atau pujian tentang diri anak yang cantik atau tampan karena menjadi anak yang rapi, baik, pintar, dan sholeh/sholehah, serta lingkungan masyarakat terutama pada sosok yang sering dilihatnya (waria) memberikan pengaruh dari
Peran lingkungan teman sebaya	Anak/responden merasa memiliki banyak teman dan senang bermain dengan teman perempuan. (W2.R2.101-110)	Anak/responden untuk bermain dengan temannya dengan batasan bermain yang berbeda jenis kelamin dan memberikan aturan waktu dalam masa anak/responden bermain. (SO1.R2.82)	Anak/responden yang tidak pernah bertengkar dengan temannya baik di sekolah saat bermain. (SO2.R0.63)	Anak/responden lebih suka bermain dengan teman perempuan. (PK1.R2.3/9-10)	
Peran lingkungan orangtua dan guru (pengetahuan /pemahaman)	Anak/responden menilai bahwa orangtua (ibu) memiliki peran penting dalam mengenalkan anggota tubuh. (W1.R2.55-64)	Orangtua memberikan pengetahuan kepada anak tentang nama anggota tubuh bagian luar dan fungsinya. (SO1.R2.16)	Guru memberikan pengetahuan kepada semua anak/responden tentang anggota tubuh dan fungsinya. (SO2.R0.26)	Orangtua membatasi pergaulan anak/responden dengan teman yang berbeda gender (laki-laki) (PK1.R2.2/7-8) Orangtua memberikan batasan waktu bermain anak/responden. (PK1.R2.4/3-4)	

		<p>Orangtua memberikan pengetahuan kepada anak tentang nama alat kelamin dan fungsinya. (SO1.R2.18)</p> <p>Orangtua memberikan pemahaman tentang kesempurnaan fisik dengan pujian bahwa anak/responden selalu cantik dalam keadaan apapun. (SO1.R2.28)</p> <p>Orangtua tidak membatasi atas pilihan warna yang disukai anak/responden. (SO1.R2.38)</p>	<p>Guru memberikan pengetahuan kepada anak tentang nama alat kelamin fungsinya dengan nama sebenarnya. (SO2.R0.28)</p> <p>Guru memberikan pengetahuan tentang atribut fisik kepada anak/responden. (SO2.R0.32)</p> <p>Guru memberikan kebebasan atas pilihan permainan anak-anak dan memberikan pemahaman bahwa pilihan mainan tidak akan membuat berubah gender. (SO2.R0.50)</p>	<p>Orangtua memberikan pengetahuan tentang anggota tubuh dan fungsinya serta perbedaan antara laki-laki dan perempuan. (PK1.R2.4/12-14)</p> <p>Orangtua memberikan pemahaman tentang atribut fisik. (PK1.R2.4/14-16)</p> <p>Orangtua anak/responden memberi pemahaman kepada anak/responden untuk tidak terbujuk oleh orang yang tidak dikenalnya untuk ikut bersama orang tersebut. (PK1.R2.2/4-7)</p> <p>Guru memberi pemahaman agar anak-anak pulang jika belum dijemput orangtua. (PK1.R2.3/15-17)</p> <p>Orangtua memberikan pemahaman kepada</p>	<p>sisi bahasa (terkadang masih mengikuti ucapan yang kotor atau jorok).</p>
--	--	--	---	--	--

		<p>Orangtua memberikan pemahaman tentang menjadi anak yang baik yaitu nurut dan suka berbagi (tidak pelit). (SO1.R2.50)</p>		<p>anak/responden tentang waria dengan bahasa yang sederhana. (PK2.R2.2/8-11)</p> <p>Guru memberi pemahaman untuk anak/responden agar menunggu jemputan orangtuanya. (PK3.R2.3/18-20)</p> <p>Guru memberi pemahaman agar tidak ikut orang lain jika diajak pergi. (PK5.R0.5/1-2) (PK6.R0.5/1-2) (PK7.R0.5/1-2) (PK8.R0.5/1-2) (PK9.R0.5/1-2)</p> <p>Guru memberi pemahaman agar mengikuti perilaku atau kata-kata yang tidak baik dari orang lain yang dilihatnya (waria). (PK5.R0.5/2-4) (PK6.R0.5/2-4) (PK7.R0.5/2-4)</p>	
--	--	---	--	---	--

				<p>(PK8.R0.5/2-4) (PK9.R0.5/2-4)</p> <p>Guru memberikan pengetahuan tentang anggota tubuh anak/responden. (PK6.R0.3/19-22)</p> <p>Guru memberikan suatu pemahaman untuk selalu menjaga diri. (PK8.R0.3/15-18)</p> <p>Guru memberikan suatu pemahaman agar tidak terpengaruh untuk mengikuti gaya bicara dan kata-kata waria. (PK8.R0.3/4.18-20)</p>	
Peran lingkungan orangtua dan guru (memberi penghargaan/pujian)			Guru memberikan pujian pada semua anak/responden dengan mengatakan anak/responden merupakan anak yang baik, anak pintar, anak	<p>Orangtua anak/responden memberikan pujian catik kepada anak/responden. (PK1.R2.2/10-12)</p> <p>Guru memberikan menanamkan kepada anak untuk menjadi anak yang baik</p>	

			sholeh/sholehah, anak ganteng/cantik. (SO2.R0.46)	dan bersemangat dalam menggapai cita-citanya. (PK5.R0.3/17-21)	
KONSEP DIRI DO					Konsep diri DO yaitu anak perempuan yang sempurna, keadaan fisiknya yang baik, cantik (berhias dan memakai aksesoris), baik, senang menolong, senang berbagi, pemberani, ramah, pemaaf, berharap menjadi anak yang selalu baik, disayang oleh adik dan teman-temannya, memahami konsep berteman, lebih suka bermain dengan anak perempuan, memiliki banyak teman baik, dan orang yang tidak dikenal mengajaknya pergi itu berbahaya untuknya.

Hasil Analisis Reduksi, Display, dan Kesimpulan Data Anak/Responden 3

Aspek yang diteliti	Penyajian Data			Observasi	Simpulan
	Wawancara				
	Anak	Orangtua/Wali	Guru		
Konsep diri fisik	<p>Pemahaman anak/responden tentang istilah anggota tubuh yaitu bagian tubuh walaupun belum semua bagian/anggota tubuh disebutkan. (W1.R3.15-20)</p> <p>Anak/responden menilai dirinya sempurna itu karena anggota tubuh yang dimiliki semuanya lengkap, tidak ada kurang sedikitpun. (W1.R3.21-30)</p>	<p>Pemahaman anak/responden tentang anggota tubuh dari ujung rambut hingga kaki dan fungsinya termasuk alat kelamin dan dubur. (SO1.R3.14)</p> <p>Anak/responden menjawab dengan yakin telah mengerti dengan baik tentang atribut fisik. (SO1.R3.50)</p>	<p>Semua anak/responden mengulangi apa yang telah ibunya ajarkan tentang anggota tubuh dan fungsinya kecuali nama sebenarnya pada alat kelamin yang masih harus sering diingatkan. (SO2.R0.30)</p> <p>Semua anak/responden mampu mengulangi yang telah diberi tahu dengan baik saat ditanya satu persatu tentang atribut fisik. (SO2.R0.36)</p>	<p>Anak/responden memahami apa yang diberikan oleh ibunya walaupun harus sering diulang-ulangi. (PK1.R3.2/11-12)</p> <p>Semua anak/responden memahami istilah anggota tubuh yaitu bagian tubuh. (PK6.R0.3/5-6)</p> <p>Semua anak/responden mampu menyebutkan nama anggota tubuh tetapi belum nama sebenarnya kepada alat kelamin dan dubur. (PK6.R0.3/6)</p> <p>Semua anak/responden mampu menyebutkan fungsi semua anggota tubuh dengan benar. (PK6.R0.3/7)</p>	<p>Konsep diri fisik anak yaitu pemahaman, penilaian, dan harapan. Penilaian anak atas dirinya yang sempurna karena lengkap secara fisik, keadaan fisik/tubuhnya yang pendek, kurus, memiliki warna kulit coklat, dan menilai dirinya yang ganteng atau tampan secara fisik dengan suka senyum dan rambutnya rapi. Penilaian tersebut muncul dari pengetahuan anak tentang anggota tubuhnya dan atribut fisiknya. Anak juga mampu memahami perbedaan atau membedakan bentuk fisik laki-laki dan perempuan dan tidak mau merubah bentuk tubuhnya menjadi berbeda dari gendernya dan</p>

	<p>Pemahaman anak/responden tentang nama semua anggota tubuhnya walaupun belum semua anggota tubuh yang harus diketahui anak PAUD telah diketahui nama aslinya. (W1.R3.31-36)</p> <p>Pemahaman anak/responden tentang fungsi semua anggota tubuhnya walaupun masih menggunakan nama atau istilah lain (bukan nama</p>			<p>Anak/responden ABN menjawab perbedaan laki-laki dan perempuan pada rambut, payudara, dan alat kelamin. (PK6.R3.3/12-13)</p> <p>Semua anak/responden memberikan jawaban dengan bukan nama sebenarnya dengan malu pada anggota tubuh mana yang boleh atau tidak boleh dilihat atau disentuh orang lain. (PK6.R0.3/15-18)</p> <p>Semua anak/responden menjawab benar atas perbedaan pakaian antara laki-laki dan perempuan walaupun masih harus dipancing oleh guru. (PK9.R0.3/4)</p> <p>Semua anak/responden menjawab benar atas aksesoris yang digunakan antara laki-laki dan perempuan walaupun</p>	<p>berharapan untuk tumbuh lebih tinggi lagi.</p>
--	---	--	--	--	---

	<p>sebenarnya) untuk alat reproduksinya (alat kelamin dan dubur). (W1.R3.37-56)</p> <p>Anak/responden menilai bahwa mata menjadi anggota tubuh yang paling disukainya karena bisa melihat keindahan. (W1.R3.73-78)</p> <p>Responden tidak ingin merubah anggota tubuhnya menjadi berbeda gender. (W1.R3.79-84)</p>			<p>masih harus dipancing oleh guru. (PK9.R0.3/5-6)</p> <p>Semua anak/responden menjawab dengan benar tentang menentukan pakaian yang akan digunakan oleh anak laki-laki yang terlihat dari LKA 5. (PK9.R0.4/8-10)</p> <p>Semua anak/responden masih harus sering diingatkan dalam penggunaan atribut fisik. (PK9.R0.4/13-15)</p>	
--	--	--	--	--	--

	<p>Anak/responden menginginkan tumbuh tinggi, kurus, dan memiliki warna kulit coklat. (W1.R3.97-104)</p> <p>Pemahaman anak/responden tentang perbedaan antara anggota tubuh laki-laki dan perempuan dari sisi rambut, payudara dan alat kelamin (penis dan vagina) walaupun malu untuk menyebutkan dan belum dengan nama sebenarnya. (Anggota tubuh)</p>				
--	--	--	--	--	--

	<p>(W1.R3.59-72)</p> <p>Penilaian anak/responden tentang dirinya anak yang tampan atau ganteng karena suka senyum juga rambutnya rapi dan bukan dilihat dari perbedaan warna kulit. (atribut fisik) (W1.R3.85-96)</p> <p>Anak/responden menjelaskan tentang pakaian yang dipakai laki- laki itu kaos dan celana sedangkan parempuan selain pakai baju, boleh</p>				
--	--	--	--	--	--

	<p>memakai rok atau celana untuk bahawannya. (pakaian) (W1.R3.157-166)</p> <p>Anak/responden menjelaskan atribut yang membedakan antara laki-laki dan perempuan itu terletak pada laki-laki yang hanya boleh memakai topi dan tidak memerlukan aksesoris untuk rambut karena itu untuk perempuan. (atribut fisik) (W1.R3.167-176)</p>				
--	---	--	--	--	--

Konsep diri emosional	<p>Anak/responden yang senang menjadi anak laki-laki yang tidak mudah menagis, tidak suka bertengkar dan pemaaf. (W1.R3.105-122)</p> <p>Penilaian anak/responden atas dirinya merupakan anak baik yang suka membantu teman dan bukan pembohong (jujur). (W1.R3.123-136)</p> <p>Anak/responden menilai tentang pilihan permainan</p>	<p>Anak/responden yang merasa senang ketika dibelikan apa yang dia inginkan. (SO1.R3.52)</p> <p>Anak/responden menunjukkan rasa senang dengan tersenyum. (SO1.R3.54)</p> <p>Anak/responden yang sedih ketika tidak mendapatkan yang dia inginkan dan menunjukkan rasa sedihnya dengan menangis. (SO1.R3.56)</p> <p>Anak/responden merasa marah jika diganggu ketika bermain. (SO1.R3.58)</p>	<p>Semua anak/responden senang bermain dengan temannya. (SO2.R0.48)</p> <p>Guru memberikan kebebasan atas pilihan warna kesukaan anak-anak dan memberikan pemahaman bahwa pilihan warna tidak akan membuat berubah gender. (SO2.R0.54)</p> <p>Semua anak/responden yang suka ketika akan istirahat dan hasil kerjanya selesai tepat waktu (SO2.R0.56)</p> <p>Anak/responden yang sedih ketika dimarahi gurunya. (SO2.R0.61)</p>	<p>Anak/responden merasa senang dengan kegiatan ke sekolah. (PK1.R3.3/2-3)</p> <p>Anak/responden yang merasa senang dengan kegiatan beribadahnya. (PK1.R3.4/2-5) (PK2.R3.2/2-5)</p> <p>Anak/responden yang senang belajar walaupun sendirian. (PK1.R3.4/5)</p> <p>Anak/responden bermain robot dan pedang-pedangan dengan teman-temannya. (PK2.R3.1/4-5)</p> <p>Anak/responden yang suka bermain <i>game online</i> sendirian. (PK2.R3.1/7-9)</p> <p>Reponden dengan semangat menjawab semua pertanyaan. (PK3.R3.2/6-8)</p>	<p>Konsep diri emosional anak yaitu penilaian dan harapan. Penilaian anak atas dirinya yang senang menjadi anak baik yang suka membantu teman dan bukan pembohong (jujur), tidak mudah menangis (tidak cengeng), pemaaf, dan berharap akan menjadi anak yang pemberani dan lebih sabar (penyabar) agar tidak mudah marah dan kemudian bertengkar.</p>
-----------------------	---	--	---	---	---

	<p>kesukaannya robot, pedang, pistol termasuk boneka dengan jenis boneka yang mendakan pendukung clup bola kesukaannya dan boneka barbie untuk perempuan. (W1.R3.177-188)</p> <p>Anak/responden memilih warna hitam menjadi warna yang paling disenangi karena merasa bahwa warna tersebut paling cocok untuk laki-laki dan warna pink paling</p>	<p>Anak/responden yang takut dengan hantu yang ditakuti orang lain. (SO1.R3.62)</p>	<p>Anak/responden marah kalah diganggu teman. (SO2.R0.71)</p> <p>Anak/responden yang takut waktu ditegur guru karena tidak tertib. (SO2.R0.65)</p>	<p>(PK4.R3.1/11-14)</p> <p>Anak/responden sangat senang berada disekolah bersama teman-temanya. (PK3.R3.3/2-3)</p> <p>Anak/responden merasa senang dengan kegiatan ke sekolah. (PK4.R3.2/2-3)</p> <p>Semua anak/responden senang berada di sekolah bersama teman-temannya. (PK8.R0.3/4-5)</p> <p>Anak/responden merasa sedih dan takut karena ditegur sama gurunya. (PK1.R3.3/11-12)</p> <p>Anak/responden merasa sedih dan takut ketika ditegur guru kurang tertib dalam berdoa. (PK9.R0.5/4-8)</p> <p>Anak/responden marah hingga menangis karena berebut mainan dengan temenanya.</p>	
--	---	---	--	--	--

	<p>cocok untuk perempuan. (W1.R3.189-204)</p> <p>Senang menurut anak/responden berkaitan dengan permainan game online dan makan makanan kesukaan. (W2.R3.11-24)</p> <p>Cara anak/responden mengungkapkan rasa senang dengan senyum-senyum. (W2.R3.25-28)</p> <p>Anak/responden berharap akan menjadi anak yang pemberani dan</p>			<p>(PK2.R3.1/7-9)</p> <p>Anak/responden merasa sedih dan takut karena ditegur sama gurunya. (PK1.R3.3/11-12)</p> <p>Anak/responden lari setelah bertemu dengan waria dengan sedikit rasa takut. (PK1.R3.3/25-26)</p> <p>Semua anak/responden memiliki rasa takut kepada ayahnya jika ditegur. (PK7.R0.3/6-7)</p> <p>ABN dan ABE yang tidak takut dengan waria. (PK8.R3/R5.3/12-13)</p> <p>Anak/responden merasa sedih dan takut ketika ditegur guru kurang tertib dalam berdoa. (PK9.R0.5/4-8)</p>	
--	--	--	--	--	--

	<p>lebih sabar (penyabar) agar tidak mudah marah dan kemudian bertengkar. (W2.R3.151-158) Pengungkapan rasa sedih anak/responden dengan menangis yang terkadang keras tetapi tidak dalam waktu yang lama. (W2.R3.29-34)</p> <p>Sedih yang dirasakan anak/responden ketika tidak dibelikan atau diberikan maian yang diinginkannya.</p>				
--	--	--	--	--	--

	<p>(W2.R3.35-38)</p> <p>Sedih yang dirasakan anak/responden bukan karena berantem sama temanya.</p> <p>(W2.R3.41-44)</p> <p>Rasa marah anak/responden akan muncul ketika bertengkar waktu bermain dengan temannya.</p> <p>(W2.R3.65-70)</p> <p>Anak/responden mengungkapkan rasa marahnya dengan berkelahi dengan temannya tetapi bisa saling minta maaf.</p> <p>(W2.R3.71-78)</p>				
--	--	--	--	--	--

	<p>Anak/responden tidak merasa takut dengan orang lain yang asing di daerahnya (bencong/waria). (W1.R3.153-156)</p> <p>Anak/responden merasa takut dengan waria dan berlari karenanya. (W2.R3.81-86)</p>				
Konsep diri sosial dengan saudara	<p>Anak/responden merasa belum bisa bermain dengan adeknya karena masih terlalu kecil di ajak bermain (W2.R3.103-106)</p> <p>Anak/responden masih belum</p>	<p>Hubungan anak/responden dengan saudara belum terlihat karena saudara anak/responden masih bayi atau balita (SO1.R3.70)</p>		<p>Anak/responden senang bermain <i>game online</i> walaupun sendirian karena saudaranya masih balita. (PK1.R3.2/3)</p> <p>FM dan ABN menyatakan bahwa keduanya selalu bermain sendiri walaupun memiliki saudara. (PK7.R1/R3.3/9-10)</p>	<p>Konsep diri sosial yaitu pemahaman, harapan, dan menilai. Penilaian anak atas dirinya yang sayang dengan adeknya, memiliki banyak teman yang baik (tidak suka bertengkar), dan menilai orang yang tidak kenal mengajaknya pergi bukan merupakan orang yang jahat. Anak memahami konsep berteman dengan</p>

	berharap untuk melakukan sesuatu dengan saudaranya karena masih terlalu kecil. (W2.R3.145-146)				bermain bersama dan lebih suka bermain dengan anak laki-laki karena tidak mudah menangis, dan memahami waria yaitu seorang laki-laki yang memakai baju wanita. Anak berharap bisa sering bermain bersama adeknya ketika besar dan teman-temannya dan bisa berbincang-bincang dengan orang yang tidak dikenalnya.
Konsep diri sosial dengan teman sebaya	<p>Anak/responden merasa memiliki banyak teman. (W2.R3.45-52)</p> <p>Anak/responden merasa memiliki teman yang baik karena tidak pernah memukulnya. (W2.R3.53-60)</p> <p>Konsep berteman menurut anak/responden yaitu dengan bermain bersama.</p>	<p>Anak/responden merasa memiliki banyak teman baik di sekolah ataupun di rumah. (SO1.R3.66)</p> <p>Anak/responden suka mainan kejar-kejaran dengan teman-temannya. (SO1.R3.68)</p>	Anak/responden ABE dan ABN yang masih sering mengganggu temannya. (SO2.R3/R5.67)	<p>Anak/responden mengganggu teman-teman yang belum selesai mengerjakan tugas. (PK1.R3.3/10-11)</p> <p>Anak/responden senang bermain dengan teman laki-laki. (PK1.R3.3/12-14)</p> <p>Anak/responden memiliki banyak teman yang sebaya baik di sekolah ataupun di rumah. (PK2.R3.1/2-4)</p> <p>Anak/responden kurang mampu bekerjasama dengan teman satu kelompoknya. (PK3.R3.3/8-9)</p>	

	<p>(W2.R3.61-64)</p> <p>Anak/responden bermain game online dengan teman seusianya di sekitar rumah. (W2.R3.91-102)</p> <p>Bermain kejar-kejaran merupakan permainan favoritnya ketika bermain di sekolah dengan temannya. (W2.R3.119-124)</p> <p>Anak/responden lebih sering bermain dengan teman laki-lakinya.</p>			<p>Anak/responden bertengkar dengan temannya ketika bermain bersama. (PK3.R3.3/9-11)</p> <p>Anak/responden senang bermain dengan teman laki-laki. (PK4.R3.2/9-10)</p> <p>Semua anak/responden senang bermain dengan teman-temannya yang sesuai gender. (PK5.R0.4/3-5) (PK6.R0.4/3-4) (PK7.R0.4/3-4) (PK8.R0.4/3-4) (PK9.R0.4/3-4)</p>	
--	---	--	--	---	--

	(W2.R3.125-128) Harapan anak yang ingin bermain kejar-kejaran dengan teman-temannya. (W2.R3.147-148)				
Konsep diri sosial dengan orang lain	Anak/responden menilai alat kelamin tidak boleh dipegang oleh orang lain karena tidak baik. (W1.R3.56-57) Penilaian anak/responden tentang orang lain yang sering dilihatnya (bencong/waria) dan masih bingung dengan	Pengaruh lingkungan (waria) yang terkadang membuat anak/responden mengikuti gayanya yang kemayu. (SO1.R3.76) Anak/responden menunjukkan kehati-hatian dengan orang yang tidak dikenal anak/responden. (SO1.R3.84)	Guru menunjukkan kehati-hatian dengan pengaruh lingkungan. (SO2.R0.38) Semua anak/responden memahami ada yang berbeda dengan waria sekitar di lingkungannya tetapi belum memahami pengaruhnya untuk anak. (SO2.R0.40)	Anak/responden menirukan gerakan waria ketika bertemu di jalan. (PK1.R3.3/23-25) Anak/responden yang tidak takut dengan orang asing atau orang yang tidak dikenalnya. (PK1.R3.4/8-10) (PK2.R3.2/8-11) Anak/responden yang tidak takut dengan orang yang tidak dikenal (waria) karena banyak orang. (PK2.R3.2/11-13) ABN dan ABE merasa tidak perlu ada yang ditakutkan	

	<p>jenis kelamin orang tersebut. (W1.R3.137-146)</p> <p>Sikap anak/responden yang merasa tidak ada ketakutan walaupun ada orang yang tidak dikenalnya mengajak pergi. (W2.R3.87-90)</p> <p>Anak tidak memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu dengan orang yang tidak dikenalnya. (W2.R3.149-150)</p>		<p>Pengaruh lingkungan sekitar (waria) terhadap anak dari kata-kata atau bahasa. (SO2.R0.44)</p> <p>Guru membatasi orang yang tidak dikenal anak. (SO2.R0.87)</p>	<p>dengan orang asing yang mengajaknya berbicara dan memegang tubuhnya. (PK8.R3/R5.3/5-7)</p> <p>Semua anak/responden menjawab terkadang mengikuti gaya bicara dan kata-kata waria. (PK8.R0.3/10-11)</p> <p>Semua anak/responden menjawab dengan benar tentang hubungan dengan lingkungan sekitar yang terlihat dari LKA 4. (PK8.R0.4/8-10)</p>	
--	--	--	---	---	--

Peran lingkungan masyarakat.		Pengaruh lingkungan (waria) yang terkadang membuat anak/responden mengikuti gayanya yang kemayu. (SO1.R3.76)	Pengaruh lingkungan sekitar (waria) terhadap anak dari kata-kata atau bahasa. (SO2.R0.44)	Anak/responden menirukan gerakan waria ketika bertemu di jalan. (PK1.R3.3/23-25) Semua anak/responden menjawab terkadang mengikuti gaya bicara dan kata-kata waria. (PK8.R0.3/10-11)	Peran lingkungan dalam mempengaruhi konsep diri anak/responden 3 (ABN) dapat disimpulkan bahwa lingkungan rumah yaitu orangtua serta lingkungan sekolah (PAUD) yaitu guru yang memberikan pengetahuan tentang anggota tubuh, keadaan, atribut fisik (pakaian dan aksesoris), maian yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, serta memberikan pemahaman agar saling menyayangi antar teman dengan tidak sering bertengkar dengan temannya dan memberikan penghargaan atau pujian tentang diri anak yang cantik atau tampan karena menjadi anak yang rapi, baik, pintar, dan sholeh/sholehah, serta lingkungan masyarakat terutama pada sosok yang sering dilihatnya (waria)
Peran lingkungan teman sebaya	Anak/responden lebih sering bermain dengan teman laki-lakinya. (W2.R3.125-128)	Anak/responden merasa memiliki banyak teman baik di sekolah ataupun di rumah. (SO1.R3.66)		Anak/responden senang bermain dengan teman laki-laki. (PK4.R3.2/9-10) Semua anak/responden senang bermain dengan teman-temannya yang sesuai gender. (PK5.R0.4/3-5) (PK6.R0.4/3-4) (PK7.R0.4/3-4) (PK8.R0.4/3-4) (PK9.R0.4/3-4)	
Peran lingkungan orangtua dan guru	Orangtua (ibu) dan guru menjadi sumber yang	Orangtua memberikan pengetahuan	Guru memberikan pengetahuan kepada semua	Orangtua memberikan pengetahuan tentang anggota tubuh, fungsinya, dan	

(pengetahuan /pemahaman)	mampu memberikan pengajaran dan pengawasan tentang anggota tubuh dan segala atribut yang digunakan. (W2.R3.133-144)	<p>kepada anak tentang nama alat kelamin fungsinya tetapi bukan dengan nama sebenarnya sejak usia 3 tahun. (SO1.R3.18-22)</p> <p>Orangtua membatasi mainan yang akan dimainkan oleh reponden sesuai gendernya. (SO1.R3.40)</p> <p>Orangtua membatasi anak/responden melakukan permainan yang berbeda gender. (SO1.R3.42)</p> <p>Orangtua memberikan pengetahuan</p>	<p>anak/responden tentang anggota tubuh dan fungsinya. (SO2.R0.26)</p> <p>Guru memberikan pengetahuan kepada anak tentang nama alat kelamin fungsinya dengan nama sebenarnya. (SO2.R0.28)</p> <p>Guru memberikan pengetahuan tentang atribut fisik kepada anak/responden. (SO2.R0.32)</p> <p>Guru memberikan kebebasan atas pilihan permainan anak-anak dan memberikan pemahaman bahwa pilihan mainan</p>	<p>perbedaan laki-laki dan perempuan. (PK1.R3.2/6-8)</p> <p>Orangtua memberikan pengetahuan tentang atribut fisik dan yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. (PK1.R3.2/8-11)</p> <p>Guru memberikan pengetahuan tentang anggota tubuh anak/responden. (PK6.R0.3/19-22)</p> <p>Guru memberi pemahaman agar tidak pulang sebelum dijemput oleh orangtuanya. (PK1.R3.3/18-20)</p> <p>Guru selalu memberi pemahaman untuk berhati-hati dengan orang yang tidak dikenal. (PK3.R3.3/14-15) (PK4.R3.2/13-15)</p>	memberikan pengaruh dari sisi bahasa dan gaya (terkadang masih mengikuti ucapan yang kotor atau jorok dan mengikuti bahasa tubuh).
--------------------------	---	---	---	--	--

		<p>tentang atribut fisik yang membedakan antara laki-laki dan perempuan dari pemakaian rok dan jepit rambut kepada anak/responden. (SO1.R3.48)</p> <p>Orangtua membatasi anak/responden untuk bermain dengan lawan jenis atau berbeda gender. (SO1.R3.46)</p> <p>Orangtua memberikan pengertian kepada anak tentang waria untuk menjaga dan melindungi anak dari pengaruh</p>	<p>tidak akan membuat berubah gender. (SO2.R0.50)</p> <p>Pengaruh lingkungan sekitar anak (waria) yang terlihat dari bahasa, penampilan, dan gaya. (SO2.R0.42)</p>	<p>Guru memberi pemahaman agar tidak ikut orang lain jika diajak pergi. (PK5.R0.5/1-2) (PK6.R0.5/1-2) (PK7.R0.5/1-2) (PK8.R0.5/1-2) (PK9.R0.5/1-2)</p> <p>Guru memberi pemahaman agar mengikuti perilaku atau kata-kata yang tidak baik dari orang lain yang dilihatnya (waria). (PK5.R0.5/2-4) (PK6.R0.5/2-4) (PK7.R0.5/2-4) (PK8.R0.5/2-4) (PK9.R0.5/2-4)</p> <p>Guru memberikan suatu pemahaman untuk selalu menjaga diri. (PK8.R0.3/15-18)</p> <p>Guru memberikan suatu pemahaman agar tidak terpengaruh untuk mengikuti</p>	
--	--	---	--	--	--

		<p>lingkungan yang tidak dikehendaki. (SO1.R3.78)</p> <p>Orangtua memberikan pengertian dan pengetahuan untuk berhati-hati dengan orang yang tidak dikenal anak/responden. (SO1.R3.82)</p>		<p>gaya bicara dan kata-kata waria. (PK8.R0.3/4.18-20)</p>	
Peran lingkungan orangtua dan guru (memberi penghargaan/pujian)		<p>Orangtua memberikan pujian kepada anak/responden dengan mengatakan anak/responden merupakan anak yang tampan dan baik. (SO1.R3.36)</p>	<p>Guru memberikan pujian pada semua anak/responden dengan mengatakan anak/responden merupakan anak yang baik, anak pintar, anak sholeh/sholehah, anak ganteng/cantik. (SO2.R0.46)</p>	<p>Guru memberikan menanamkan kepada anak untuk menjadi anak yang baik dan bersemangat dalam menggapai cita-citanya. (PK5.R0.3/17-21)</p>	

KONSEP DIRI ABN

Konsep diri ABN yaitu anak laki-laki yang sempurna, keadaan fisiknya yang baik, ganteng atau tampan, baik, senang membantu, jujur, mudah menangis (tidak cengeng), pemaaf, berharap akan menjadi anak yang pemberani dan lebih sabar (penyabar), sayang kepada adeknya, memiliki banyak teman baik, menilai orang yang tidak kenal mengajaknya pergi bukan merupakan orang yang jahat, dan berharap untuk bisa berbincang-bincang dengan orang yang tidak dikenalnya.

Hasil Analisis Reduksi, Display, dan Kesimpulan Data Anak/Responden 4

Aspek yang diteliti	Penyajian Data			Observasi	Simpulan
	Wawancara				
	Anak	Orangtua/Wali	Guru		
Konsep diri fisik	<p>Pemahaman anak/responden tentang istilah anggota tubuh yaitu bagian tubuh walaupun belum semua bagian/anggota tubuh disebutkan. (W1.R4.13-18)</p> <p>Anak/responden menilai dirinya sempurna itu karena anggota tubuh yang dimiliki semuanya lengkap dan tidak bergantung pada tinggi atau</p>	<p>Pemahaman anak/responden tentang anggota tubuh dan fungsinya sesuai yang telah diajarkan yang dibuktikan lewat jawaban yang diberikan ketika ditanya. (SO1.R4.18)</p> <p>Anak/responden mengerti dengan baik tentang atribut fisik terutama soal rok dan celana yang menjadi pembeda antara kedua gender. (SO1.R4.20)</p>	<p>Semua anak/responden mengulangi apa yang telah ibunya ajarkan tentang anggota tubuh dan fungsinya kecuali nama sebenarnya pada alat kelamin yang masih harus sering diingatkan. (SO2.R0.30)</p> <p>Semua anak/responden mampu mengulangi yang telah diberi tahu dengan baik saat ditanya satu persatu tentang atribut fisik. (SO2.R0.36)</p>	<p>Anak/responden terlihat memahami tentang anggota tubuh dan atribut fisik yang telah diajarkan oleh ibunya. (PK1.R4.2/9)</p> <p>Anak/responden sering lupa sehingga harus sering diingatkan tentang anggota tubuhnya. (PK2.R4.1/6-8)</p> <p>Semua anak/responden memahami istilah anggota tubuh yaitu bagian tubuh. (PK6.R0.3/5-6)</p> <p>Semua anak/responden mampu menyebutkan nama anggota tubuh tetapi belum nama sebenarnya kepada alat kelamin dan dubur. (PK6.R0.3/6)</p>	<p>Konsep diri fisik anak yaitu pemahaman, penilaian, dan harapan. Penilaian anak atas dirinya yang sempurna karena lengkap secara fisik, keadaan fisik/tubuhnya yang tinggi, gemuk, memiliki warna kulit putih/kuning langsung, dan menilai dirinya yang ganteng atau tampan secara fisik dengan memakai aksesoris (topi) seperti kakaknya. Penilaian tersebut muncul dari pengetahuan anak tentang anggota tubuhnya dan atribut fisiknya dan anak juga mampu memahami perbedaan atau membedakan bentuk fisik laki-laki dan perempuan. Anak berharapan untuk tubuhnya menjadi kurus dan tidak mau merubah bentuk</p>

	<p>pendeknya badan juga putih atau coklatnya warna kulit (W1.R4.19-30)</p> <p>Pemahaman anak/responden tentang nama semua anggota tubuhnya walaupun belum semua anggota tubuh dan masih malu menyebutkan alat kemalin (vagina atau penis) dan dubur (W1.R4.31-44)</p> <p>Pemahaman anak/responden tentang fungsi</p>		<p>Anak/responden ABE dan DNZ masih harus sering diingatkan tentang atribut fisik terutama tentang pakaian. (SO2.R4/R5.34)</p>	<p>Semua anak/responden mampu menyebutkan fungsi semua anggota tubuh dengan benar. (PK6.R0.3/7)</p> <p>Anak/responden DNZ menjawab perbedaan laki-laki dan perempuan pada rambut dan alat kelamin. (PK6.R4.3/12-13)</p> <p>Semua anak/responden memberikan jawaban dengan bukan nama sebenarnya dengan malu pada anggota tubuh mana yang boleh atau tidak boleh dilihat atau disentuh orang lain. (PK6.R0.3/15-18)</p> <p>Anak/responden terlihat memahami tentang anggota tubuh dan atribut fisik yang telah diajarkan oleh ibunya. (PK1.R4.2/9)</p>	<p>tubuhnya menjadi berbeda dari gendernya.</p>
--	--	--	--	---	---

	<p>semua anggota tubuhnya walaupun masih menggunakan nama atau istilah lain (bukan nama sebenarnya) untuk alat kelamin (alat kelamin) dan masih belum tahu tentang dubur. (W1.R4.45-56)</p> <p>Anak/responden menilai bahwa kaki menjadi anggota tubuh yang paling disukainya karena bisa digunakan untuk bermain bola (W1.R4.57-62)</p>			<p>Anak/responden berpenampilan rapi ketika berangkat ke sekolah. (PK1.R4.2/10-12)</p> <p>Anak/responden sering lupa sehingga harus sering diingatkan tentang anggota tubuhnya. (PK2.R4.1/6-8)</p> <p>Anak/responden yang terlihat rapi dan tampan karena penampilannya. (PK3.R4.2/4-7)</p> <p>Anak/responden merespon dengan senyuman atas penilaian orang lain. (PK3.R4.2/8-9)</p> <p>Semua anak/responden menjawab benar atas perbedaan pakaian antara laki-laki dan perempuan walaupun masih harus dipancing oleh guru. (PK9.R0.3/4)</p>	
--	--	--	--	--	--

	<p>Anak/responden menginginkan tumbuh tinggi, gemuk, dan memiliki warna kulit putih/kuning langsung. (W1.R4.89-94)</p> <p>Responden tidak ingin merubah anggota tubuhnya menjadi berbeda gender. (W1.R4.95-98)</p> <p>Pemahaman anak/responden tentang perbedaan antara anggota tubuh laki-laki dan perempuan dari sisi rambut, dan alat kelamin</p>			<p>Semua anak/responden menjawab benar atas aksesoris yang digunakan antara laki-laki dan perempuan walaupun masih harus dipancing oleh guru. (PK9.R0.3/5-6)</p> <p>Semua anak/responden menjawab dengan benar tentang menentukan pakaian yang akan digunakan oleh anak laki-laki yang terlihat dari LKA 5. (PK9.R0.4/8-10)</p> <p>Semua anak/responden masih harus sering diingatkan dalam penggunaan atribut fisik. (PK9.R0.4/13-15)</p>	
--	--	--	--	--	--

	<p>(penis dan vagina). (Anggota tubuh) (W1.R4.67-74)</p> <p>Anak/responden menilai dirinya ganteng seperti kakaknya yang suka pakai topi (atribut fisik). (W1.R4.75-84)</p> <p>Anak/responden menjelaskan tentang pakaian kaos sebagai atasan tanpa perbedaan sedangkan bawahan laki-laki pakai celana dan perempuan pakai rok.</p>				
--	---	--	--	--	--

	<p>(pakaian) (W1.R4.99-108)</p> <p>Anak/responden menjelaskan atribut yang membedakan antara laki-laki dan perempuan itu terletak pada laki-laki yang hanya boleh memakai topi, untuk perempuan menggungkan aksesoris penunjang lainnya. (atribut fisik) (W1.R4.109-118)</p>				
Konsep diri emosional	Anak/responden merespon senang atas penilaian orang lain tentang	Anak/responden yang merasa sangat senang dengan mainan robot.	Semua anak/responden senang bermain dengan temannya.	Roti tawar dan susu menjadi sarapan favorit anak/responden setiap harinya.	Konsep diri emosional anak yaitu penilaian dan harapan. Penilaian anak atas dirinya yang senang menjadi anak

<p>dirinya yang dibilang dirinya ganteng walaupun belum tahu kenapa rasa senang itu ada. (W1.R4.85-88)</p> <p>Anak/responden menilai tentang pilihan permainan kesukaannya robot dan bola sedangkan boneka barbie untuk perempuan. (W1.R4.119-122)</p> <p>Anak/responden menilai tentang pilihan warna kesukaannya yaitu abu-abu dan tidak membedakan</p>	<p>(SO1.R4.48)</p> <p>Anak/responden yang merasa senang atas suatu benda akan selalu dibawa benda tersebut kemana-mana (SO1.R4.50)</p> <p>Anak/responden yang sedih ketika tidak mendapatkan yang dia inginkan dan bertengkar dengan temannya hingga menunjukkan rasa sedihnya dengan menangis. (SO1.R4.58)</p> <p>Anak/responden merasa marah jika makanannya tidak sesuai dengan kesukaannya. (SO1.R4.52)</p>	<p>(SO2.R0.48)</p> <p>Guru memberikan kebebasan atas pilihan warna kesukaan anak-anak dan memberikan pemahaman bahwa pilihan warna tidak akan membuat berubah gender. (SO2.R0.54)</p> <p>Semua anak/responden yang suka ketika akan istirahat dan hasil kerjanya selesai tepat waktu (SO2.R0.56)</p> <p>Anak/responden yang sedih ketika dimarahi gurunya. (SO2.R0.61)</p>	<p>(PK1.R4.2/2-3)</p> <p>Anak/responden sangat menyukai menonton televisi dan bermain bola. (PK1.R4.2/3-4)</p> <p>Anak/responden merasa senang mengikuti kegiatan di sekolah. (PK1.R4.3/2-3)</p> <p>Anak/responden sangat senang melakukan kegiatan mengaji bersama teman-temannya. (PK1.R4.4/14-15)</p> <p>(PK2.R4.2/5-6)</p> <p>Roti tawar dan susu menjadi sarapan favorit anak/responden setiap harinya. (PK2.R4.1/2-4)</p> <p>Anak/responden sangat menyukai menonton televisi. (PK2.R4.2/4-5)</p>	<p>yang baik karena pintar, suka menolong, suka meminjamkan barang, suka berbagai bekal, pemarah, penakut, dan berharap ingin rajin belajar, mengaji, tidak mudah menangis (cengeng), serta selalu bahagia agar memiliki banyak teman.</p>
---	---	--	---	--

<p>warna berdasarkan gender. (W1.R4.123-132)</p> <p>Cara anak/responden mengungkapkan rasa senang dengan tertawa. (W2.R4.9-10)</p> <p>Senang menurut anak/responden berkaitan dengan mainan dan makanan. (W2.R4.11-20)</p> <p>Penilaian anak/responden tentang dirinya yang baik karena pintar, suka</p>	<p>Anak/responden merasa takut dengan hantu. (SO1.R4.54)</p>	<p>Anak/responden marah kalau diganggu teman. (SO2.R0.71)</p> <p>Anak/responden DNZ paling sering marah kalau diganggu temannya. (SO2.R4.73)</p> <p>Anak/responden yang takut waktu ditegur guru karena tidak tertib. (SO2.R0.65)</p>	<p>Reponden dengan semangat menjawab semua pertanyaan. (PK3.R4.2/9-11) (PK4.R4.1/15-16)</p> <p>Anak/responden merasa senang dengan kegiatan ke sekolah. (PK3.R4.3/2-3)</p> <p>Anak/responden sangat senang berada disekolah bersama teman-temannya. (PK4.R4.2/2-3)</p> <p>Semua anak/responden senang berada di sekolah bersama teman-temannya. (PK8.R0.3/4-5)</p> <p>Anak/responden merasa sedih hingga menangis karena ditegur ayahnya. (PK2.R4.1/11-13)</p> <p>Anak/responden merasa sedih dan takut ketika</p>	
--	--	---	--	--

	<p>menolong, suka minjem barang, dan suka berbagai bekal. (W2.R4.25-40)</p> <p>Harapan anak/responden yang ingin rajin belajar, mengaji, tidak mudah menangis (cengeng), dan selalu bahagia agar memiliki banyak teman. (W2.R4.162-167)</p> <p>Pengungkapan rasa sedih anak/responden dengan menangis yang disebabkan karena bertengkar dengan temannya. (W2.R4.41-46)</p>			<p>ditegur guru kurang tertib dalam berdoa. (PK9.R0.5/4-8)</p> <p>Anak/responden marah karena makanannya diambil temannya tanpa izin. (PK1.R4.3/12-14)</p> <p>Anak/responden tidak memiliki ketakutan dengan waria. (PK1.R4.4/9-11)</p> <p>Semua anak/responden memiliki rasa takut kepada ayahnya jika ditegur. (PK7.R0.3/6-7)</p> <p>Anak/responden merasa sedih dan takut ketika ditegur guru kurang tertib dalam berdoa. (PK9.R0.5/4-8)</p>	
--	--	--	--	---	--

	<p>Penilaian anak tentang dirinya yang pemarah atau gampang marah-marah. (W2.R4.51-56)</p> <p>Rasa marah anak/responden akan muncul jika ada barang miliknya yang diminta oleh orang lain (temannya) (W2.R4.59-70)</p> <p>Sembunyi menjadi langkah anak/responden untuk mengungkapkan rasa takutnya. (W2.R4.71-72)</p>				
--	--	--	--	--	--

	<p>Penilaian anak yang menyatakan kalau dirinya anak yang penakut (takut dengan hantu). (W2.R4.73-82)</p>				
Konsep diri sosial dengan saudara	<p>Anak/responden menjadikan saudaranya teman belajar berhitung dan menulis. (W2.R4.109-112)</p> <p>Anak/responden berharap akan lebih sering bermain dan belajar dengan kakaknya. (W2.R4.156-157)</p>	<p>Hubungan anak/responden dengan saudara sangat dekat, selalu bermain dan belajar bersama. (SO1.R4.68)</p>		<p>Anak/responden sangat mengidolakan kakak laki-lakinya. (PK1.R4.1/5-6)</p> <p>Anak/responden senang ditemani dan diajari kakaknya belajar. (PK1.R4.4/15-17)</p> <p>DO, DNZ, dan ABE menyatakan selalu senang bermain bersama saudaranya. (PK7.R2/R4/R5.3/10-12)</p>	<p>Konsep diri sosial yaitu pemahaman, harapan, dan menilai. Penilaian anak atas dirinya yang disayang oleh kakaknya kerana ditemani belajar menulis dan berhitung, memiliki banyak teman yang baik karena sering mengajaknya bermain dan suka menolong, dan tidak suka bertengkar dengan temannya. Pemahaman anak tentang waria yaitu seorang laki-laki yang memakai rambut palsu seperti perempuan. Anak berharap bisa lebih sering bersepeda bersama dengan temannya, berhati-hati dengan orang</p>
Konsep diri sosial dengan teman sebaya	<p>Anak/responden menjelaskan lebih</p>	<p>Anak/responden merasa memiliki banyak teman</p>	<p>Anak/responden yang tidak pernah bertengkar dengan</p>	<p>Anak/responden merasa senang bermain dengan teman laki-lakinya.</p>	

<p>suka bermain bola dengan teman-temannya sekitar rumah (W2.R4.63-66)</p> <p>Anak/responden bermain kejar-kejaran dengan teman sekolanya yang dianggapnya baik. (W2.R4.87-94)</p> <p>Anak/responden menganggap teman yang baik yaitu teman yang suka menolongnya. (W2.R4.95-100)</p> <p>Anak/responden bermain dengan</p>	<p>seusianya di sekitar rumahnya. (SO1.R4.66)</p> <p>Anak/responden bermain sepeda dan gambar dengan teman-temannya. (SO1.R4.70)</p>	<p>temannya baik di sekolah saat bermain. (SO2.R1/R2/R4.63)</p>	<p>(PK1.R4.3/11-12)</p> <p>Anak/responden senang bermain sepeda dengan teman-temannya. (PK1.R4.4/7-9)</p> <p>Anak/responden sangat menyukai bermain bola bersama teman-temannya. (PK2.R4.1/7-9)</p> <p>Anak/responden senang bermain dengan teman laki-laki. (PK3.R4.3/13-14)</p> <p>Anak/responden mampu bekerjasama dengan teman satu kelompoknya. (PK4.R4.2/8-9)</p> <p>Anak/responden senang bermain kartu bersama teman-temannya. (PK4.R4.2/9-10)</p> <p>Semua anak/responden senang bermain dengan</p>	<p>yang tidak dikenalnya, dan tidak memiliki harapan atau keinginan apapun (diam saja) dengan orang yang tidak dikenalnya.</p>
--	--	---	--	--

	<p>tetangganya yang bisa mengajarnya bersepeda. (W2.R4.101-108)</p> <p>Harapan anak yang ingin lebih sering bersepeda bersama teman-temannya (W2.R4.158-159)</p>			<p>teman-temannya yang sesuai gender. (PK5.R0.4/3-5) (PK6.R0.4/3-4) (PK7.R0.4/3-4) (PK8.R0.4/3-4) (PK9.R0.4/3-4)</p>	
Konsep diri sosial dengan orang lain	<p>Sikap anak/responden yang merasa takut dengan waria walaupun masih bingung jenis kelamin waria. (W2.R4.133-143)</p> <p>Anak/responden berhati-hati dengan orang yang tidak dikenalnya</p>	<p>Anak/responden belum pernah bertanya tentang adanya waria di sekitar lingkungan tempat tinggal. (SO1.R4.42)</p> <p>Pengaruh lingkungan (waria) mempengaruhi bahasa yang kurang baik (kasar/jorok) yang dianggap tidak pro-anak terutama pada segi</p>	<p>Guru menunjukkan kehati-hatian dengan pengaruh lingkungan. (SO2.R0.38)</p> <p>Semua anak/responden memahami ada yang berbeda dengan waria sekitar di lingkungannya tetapi belum memahami pengaruhnya untuk anak. (SO2.R0.40)</p>	<p>Anak/responden dan teman-temannya menirukan gaya dan bahasa dari waria. (PK1.R4.4/11-13)</p> <p>FM, DO, dan DNZ mengatakan tidak akan mengikuti kalau ada yang mengajaknya pergi. (PK8.R1/R2/R4.3/7-10)</p> <p>Semua anak/responden menjawab terkadang mengikuti gaya bicara dan kata-kata waria. (PK8.R0.3/10-11)</p>	

	<p>mengajak untuk pergi karena sudah di kasih tahu sama utinya (ibu). (W2.R4.148-151)</p> <p>Anak tidak memiliki keinginan berbicara dengan orang yang tidak dikenalnya. (W2.R4.160-161)</p>	<p>bahasa yang dinilai kasar. (SO1.R4.44)</p> <p>Anak/responden menunjukkan kehati-hatian dengan orang yang tidak dikenal. (SO1.R4.64)</p>	<p>Pengaruh lingkungan sekitar (waria) terhadap anak dari kata-kata atau bahasa. (SO2.R0.44)</p> <p>Guru membatasi orang yang tidak dikenal anak. (SO2.R0.87)</p>	<p>Semua anak/responden menjawab dengan benar tentang hubungan dengan lingkungan sekitar yang terlihat dari LKA 4. (PK8.R0.4/8-10)</p>	
Peran lingkungan masyarakat.		<p>Pengaruh lingkungan (waria) mempengaruhi bahasa yang kurang baik (kasar/jorok) yang dianggap tidak pro-anak terutama pada segi bahasa yang dinilai kasar. (SO1.R4.44)</p>	<p>Pengaruh lingkungan sekitar (waria) terhadap anak dari kata-kata atau bahasa. (SO2.R0.44)</p>	<p>Semua anak/responden menjawab terkadang mengikuti gaya bicara dan kata-kata waria. (PK8.R0.3/10-11)</p>	<p>Peran lingkungan dalam mempengaruhi konsep diri anak/responden 4 (DNZ) dapat disimpulkan bahwa lingkungan rumah yaitu orangtua serta lingkungan sekolah (PAUD) yaitu guru yang memberikan pengetahuan tentang anggota tubuh, keadaan, atribut fisik (pakaian dan aksesoris), maian yang membedakan</p>

Peran lingkungan teman sebaya	Anak/responden menjelaskan lebih suka bermain bola dengan teman-temannya sekitar rumah (W1.R4.63-66)	Anak/responden bermain sepeda dan gambar dengan teman-temannya. (SO1.R4.70)		Anak/responden senang bermain dengan teman laki-laki. (PK3.R4.3/13-14)	antara laki-laki dan perempuan, dan memberikan penghargaan atau pujian tentang diri anak yang cantik atau tampan karena menjadi anak yang rapi, baik, pintar, dan sholeh/sholehah, serta lingkungan masyarakat
Peran lingkungan orangtua dan guru (pengetahuan /pemahaman)	Orangtua, guru, dan saudaranya yang mengajarnya soal anggota tubuh dan atribut yang menyertainya. (W2.R4.119-132)	<p>Ibu, orangtua dan kakaknya memberikan pengetahuan kepada anak/responden tentang anggota tubuh dan fungsinya. (SO1.R4.11-14)</p> <p>Ibu, orangtua, dan kakak memberikan pengetahuan kepada anak/responden tentang nama alat kelamin fungsinya tetapi menggunakan nama lain yang</p>	<p>Guru memberikan pengetahuan kepada semua anak/responden tentang anggota tubuh dan fungsinya. (SO2.R0.26)</p> <p>Guru memberikan pengetahuan kepada anak tentang nama alat kelamin fungsinya dengan nama sebenarnya. (SO2.R0.28)</p> <p>Guru memberikan pengetahuan tentang atribut fisik kepada anak/responden.</p>	<p>Ibu anak/responden menjelaskan tentang anggota tubuh, fungsi, dan perbedaannya antara laki-laki dan perempuan. (PK1.R4.2/4-7)</p> <p>Ibu anak/responden menjelaskan tentang atribut fisik dan yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. (PK1.R4.2/7-8)</p> <p>Ibu anak/responden menjelaskan tentang anggota tubuh, fungsi, dan perbedaannya antara laki-laki dan perempuan. (PK2.R4.1/4-6)</p>	terutama pada sosok yang sering dilihatnya (waria) memberikan pengaruh dari sisi bahasa (terkadang masih mengikuti ucapan yang kotor atau jorok).

		<p>dirasa lebih dimengerti. (SO1.R4.16)</p> <p>Ibu, orangtua, dan kakak memberikan pengetahuan kepada anak/responden tentang atribut perbedaan atribut fisik antara laki-laki dan perempuan (SO1.R4.21-24)</p> <p>Peran lingkungan yang dianggap sangat berpengaruh untuk masa depan anak/responden apalagi kalau dirasa lingkungan tidak pro-anak. (SO1.R4.40)</p>	<p>(SO2.R0.32)</p> <p>Guru memberikan kebebasan atas pilihan permainan anak-anak dan memberikan pemahaman bahwa pilihan mainan tidak akan membuat berubah gender. (SO2.R0.50)</p> <p>Pengaruh lingkungan sekitar anak (waria) yang terlihat dari bahasa, penampilan, dan gaya. (SO2.R0.42)</p>	<p>Guru memberikan pengetahuan tentang anggota tubuh anak/responden. (PK6.R0.3/19-22)</p> <p>Guru memberi pemahaman agar tidak berbicara atau meniru perilaku orang lain yang tidak baik. (PK1.R4.3/17-18)</p> <p>Guru selalu memberi pemahaman untuk berhati-hati dengan orang yang tidak dikenal. (PK3.R4.3/17-18) (PK4.R4.2/13-15)</p> <p>Guru memberi pemahaman agar tidak ikut orang lain jika diajak pergi. (PK5.R0.5/1-2) (PK6.R0.5/1-2) (PK7.R0.5/1-2) (PK8.R0.5/1-2) (PK9.R0.5/1-2)</p>	
--	--	---	--	--	--

				<p>Guru memberi pemahaman agar mengikuti perilaku atau kata-kata yang tidak baik dari orang lain yang dilihatnya (waria). (PK5.R0.5/2-4) (PK6.R0.5/2-4) (PK7.R0.5/2-4) (PK8.R0.5/2-4) (PK9.R0.5/2-4)</p> <p>Guru memberikan suatu pemahaman untuk selalu menjaga diri. (PK8.R0.3/15-18)</p> <p>Guru memberikan suatu pemahaman agar tidak terpengaruh untuk mengikuti gaya bicara dan kata-kata waria. (PK8.R0.3/4.18-20)</p>	
Peran lingkungan orangtua dan guru (memberi penghargaan/pujian)	Orangtua (ibu) anak/responden dengan senyuman ketika melihat anak/responden senang.	Ibu anak/responden memberikan kebebasan anak/responden untuk memilih cita-cita yang	Guru memberikan pujian pada semua anak/responden dengan mengatakan anak/responden merupakan anak	Guru memberikan pujian “pintar” kepada anak/responden. (PK1.R4.3/9-10)	

	(W2.R4.21-24)	diingainkan tetapi masih selalu mengarahkan. (SO1.R4.74)	yang baik, anak pintar, anak sholeh/sholehah, anak ganteng/cantik. (SO2.R0.46)	Guru memberikan menanamkan kepada anak untuk menjadi anak yang baik dan bersemangat dalam menggapai cita-citanya. (PK5.R0.3/17-21)	
KONSEP DIRI DNZ					Konsep diri DNZ yaitu anak laki-laki yang sempurna, keadaan fisiknya yang baik, ganteng atau tampan, baik karena pintar, suka menolong, suka minjem barang, suka berbagai bekal, pemaarah, penakut, berharap ingin rajin belajar, mengaji, tidak mudah menangis (cengeng), selalu bahagia agar memiliki banyak teman, disayang oleh kakaknya, memiliki banyak teman yang baik, tidak suka bertengkar, berhati-hati dengan orang yang tidak dikenalnya, dan dan pemahaman tentang waria yaitu seorang laki-laki

	yang memakai rambut palsu seperti perempuan.
--	--

Hasil Analisis Reduksi, Display, dan Kesimpulan Data Anak/Responden 5

Aspek yang diteliti	Penyajian Data				Simpulan
	Wawancara			Observasi	
	Anak	Orangtua/Wali	Guru		
Konsep diri fisik	Anak/responden belum terlalu familiar dengan Istilah anggota tubuh dan sedikit ragu untuk menjelaskannya. (W1.R5.9-14)	Anak/responden mengetahui tentang anggota tubuhnya bagian luar dan fungsinya. (SO1.R5.22)	Semua anak/responden mengulangi apa yang telah ibunya ajarkan tentang anggota tubuh dan fungsinya kecuali nama sebenarnya pada alat kelamin yang masih harus sering diingatkan. (SO2.R0.30)	Anak/responden mampu mengulang kembali anggota tubuhnya dengan benar walau masih diingatkan. (PK1.R5.2/6-8)	Konsep diri fisik anak yaitu pemahaman, penilaian, dan harapan. Penilaian anak atas dirinya yang sempurna karena semua anggota tubuh berfungsi, keadaan fisik/tubuhnya yang tinggi, kurus, serta memiliki warna kulit putih/ kuning langsung, dan menilai dirinya yang ganteng atau tampan secara fisik dengan memakai aksesoris (topi) dan pakaian rapi. Penilaian tersebut muncul dari pengetahuan anak tentang anggota tubuhnya dan atribut fisiknya dan anak juga mampu memahami perbedaan atau membedakan bentuk fisik laki-laki dan perempuan. Anak berharapan untuk tumbuh lebih tinggi lagi, dan
	Pemahaman anak/responden tentang nama semua anggota tubuhnya walaupun belum semua anggota tubuh yang harus diketahui anak walaupun masih harus dituntun dalam mengungkapkan pendapatnya. (W1.R5.15-22)	Anak/responden mengungkapkan pengetahuannya atas anggota tubuh dan fungsinya terlihat dari cara penggunaan yang sesuai atau benar. (SO1.R5.26)	Semua anak/responden mampu mengulangi yang telah diberi tahu dengan baik saat ditanya satu persatu tentang atribut fisik. (SO2.R0.36)	Semua anak/responden memahami istilah anggota tubuh yaitu bagian tubuh. (PK6.R0.3/5-6)	
				Semua anak/responden mampu menyebutkan nama anggota tubuh tetapi belum nama sebenarnya kepada alat kelamin dan dubur. (PK6.R0.3/6)	

	<p>Pemahaman anak/responden tentang fungsi semua anggota tubuhnya walaupun masih menggunakan nama atau istilah lain (bukan nama sebenarnya) untuk alat reproduksinya (alat kelamin dan dubur) dan masih harus di tuntun untuk mengungkapkan pengetahuannya. (W1.R5.23-46)</p> <p>Anak/responden menilai dirinya sempurna itu karena anggota tubuh dapat digunakan sesuai dengan fungsinya masing-masing dan</p>	<p>dan atribut fisiknya. (SO1.R5.30)</p> <p>Anak/responden tidak pernah meminta untuk memakai rok sebagai atribut perempuan sebagai bukti pemahaman anak/responden tentang atribut fisik. (SO1.R5.32)</p>	<p>Anak/responden ABE dan DNZ masih harus sering diingatkan tentang atribut fisik terutama tentang pakaian. (SO2.R4/R5.34)</p>	<p>(PK6.R0.3/7)</p> <p>Anak/responden ABE menjawab perbedaan laki-laki dan perempuan pada payudara dan alat kelamin. (PK6.R5.3/13-14)</p> <p>Semua anak/responden memberikan jawaban dengan bukan nama sebenarnya dengan malu pada anggota tubuh mana yang boleh atau tidak boleh dilihat atau disentuh orang lain. (PK6.R0.3/15-18)</p> <p>Anak/responden mampu mengulang kembali atribut fisiknya dengan benar walau masih diingatkan. (PK1.R5.2/10-12)</p> <p>Semua anak/responden menjawab benar atas perbedaan pakaian antara laki-laki dan perempuan</p>	<p>tidak mau merubah bentuk tubuhnya menjadi berbeda dari gendernya.</p>
--	---	---	--	--	--

<p>bukan karena warna kulit atau lainnya. (W1.R5.47-60)</p> <p>Anak/responden menilai bahwa tangan menjadi anggota tubuh yang paling disukainya karena dapat digunakan untuk bermain. (W1.R5.61-66)</p> <p>Anak/responden memiliki keinginan tinggi, kurus, dan memiliki warna kulit putih/ kuning langsung seperti dirinya. (W1.R5.81-86)</p> <p>Anak/responden tidak memiliki keinginan untuk merubah</p>				<p>walaupun masih harus dipancing oleh guru. (PK9.R0.3/4)</p> <p>Semua anak/responden menjawab benar atas aksesoris yang digunakan antara laki-laki dan perempuan walaupun masih harus dipancing oleh guru. (PK9.R0.3/5-6)</p> <p>Semua anak/responden menjawab dengan benar tentang menentukan pakaian yang akan digunakan oleh anak laki-laki yang terlihat dari LKA 5. (PK9.R0.4/8-10)</p> <p>Semua anak/responden masih harus sering diingatkan dalam penggunaan atribut fisik. (PK9.R0.4/13-15)</p>	
---	--	--	--	--	--

<p>anggota tubuhnya menjadi lawan gender. (W1.R5.137-142)</p> <p>Pemahaman anak/responden tentang perbedaan antara anggota tubuh laki-laki dan perempuan dari sisi payudara dan alat kelamin (penis dan vagina) walaupun belum dengan nama sebenarnya. (Anggota tubuh) (W1.R5.67-74)</p> <p>Anak/responden menjelaskan perbedaan aksesoris tubuh yaitu pakaian dari celana yang digunakan laki-</p>					
---	--	--	--	--	--

	<p>laki sedangkan rok untuk perempuan. (pakaian) (W1.R5.117-120)</p> <p>Anak/responden menjelaskan atribut yang digunakan oleh laki-laki hanya minyak rambut dan perempuan itu jipit rambut. (atribut fisik) (W1.R5.121-130)</p> <p>Anak/responden memahami konsep ganteng atau tampan yaitu berdasarkan pemakaian aksesoris (topi) dan pakaian rapi (W1.R5.143-150)</p>				
Konsep diri emosional	<p>Anak/responden mengungkapkan rasa senangnya dengan senyum-senyum. (W1.R5.91-94)</p>	<p>Anak/responden yang sangat menyukai mainan. (SO1.R5.48)</p>	<p>Semua anak/responden senang bermain dengan temannya. (SO2.R0.48)</p>	<p>Anak/responden terlihat sangat senang dan bersemangat untuk belajar dan ikut aktif dalam diskusi sesuai tema.</p>	<p>Konsep diri emosional anak yaitu penilaian dan harapan. Penilaian anak atas dirinya yang senang menjadi anak baik yang tidak suka marah-</p>

	<p>Penilaian anak/responden atas dirinya yang pemberani, tidak mudah menangis (tidak cengeng), dan suka menolong orang lain. (W1.R5.95-98)</p> <p>Anak/responden menilai tentang pilihan permainan kesukaannya yaitu bermain mobil-mobilan. (W1.R5.99-104)</p> <p>Penilaian anak/responden tentang dirinya yang menjadi anak baik yang tidak suka marah-</p>	<p>Anak/responden menyukain mainan pedang, robot, dan sepeda. (SO1.R5.50)</p> <p>Anak/responden masih tertarik dengan mainan yang identik dengan perempuan. (SO1.R5.60)</p> <p>Cara anak/responden mengungkapkan rasa senangnya dengan senyum dan sorak. (SO1.R5.62)</p> <p>Anak/responden yang jarang merasa sedih tetapi rasa sedih itu muncul ketika</p>	<p>Guru memberikan kebebasan atas pilihan warna kesukaan anak-anak dan memberikan pemahaman bahwa pilihan warna tidak akan membuat berubah gender. (SO2.R0.54)</p> <p>Semua anak/responden yang suka ketika akan istirahat dan hasil kerjanya selesai tepat waktu (SO2.R0.56)</p> <p>Anak/responden yang sedih ketika dimarahi/ ditegur gurunya. (SO2.R0.61)</p>	<p>(PK1.R5.3/2-3)</p> <p>Anak/responden bermain <i>game</i> di <i>handphone</i> bersama kakaknya dengan bergantian. (PK1.R5.4/1-3)</p> <p>Anak/responden merasa senang dengan kegiatannya TPA di masjid dekat rumahnya. (PK1.R5.4/6-8) (PK2.R5.2/6-8)</p> <p>Anak/responden yang senang bermain mobil-mobilan, pedang-pedangan, dan panah-panahan. (PK2.R5.1/3-5)</p> <p>Anak/responden yang masih tertarik bermain boneka barbie yang identik dengan permainan perempuan. (PK2.R5.1/7-8)</p>	<p>marah (bukan pemaarah), pemberani, tidak mudah menangis (tidak cengeng), suka menolong orang lain, pemaaf, penakut, dan berharap bisa selalu senang, pintar, dan tidak menjadi pemalas.</p>
--	--	---	--	---	--

	<p>marah. (W1.R5.105-110)</p> <p>Anak/responden memilih warna hijau menjadi warna yang paling disenangi karena sama dengan warna kaos klub sepak bola favoritnya yaitu persibaya. (W1.R5.131-136)</p> <p>Senang menurut anak/responden berkaitan dengan masa bermain dan makanan. (W2.R5.5-16)</p> <p>Cara anak/responden mengungkapkan rasa senang dengan tertawa. (W2.R5.17-20)</p>	<p>dicela teman-temannya. (SO1.R5.64)</p> <p>Anak/responden merasa marah ketika dipukul temannya tetapi anak/responden tidak membalasnya. (SO1.R5.70)</p> <p>Anak/responden yang takut jika dimarahi oleh ayahnya. (SO1.R5.75-78)</p>	<p>Anak/responden marah kalah diganggu teman. (SO2.R0.71)</p> <p>Anak/responden yang takut waktu ditegur guru karena tidak tertib. (SO2.R0.65)</p>	<p>Anak/responden senang makan dengan lauk ikan mujaer. (PK2.R5.1/11-12)</p> <p>Reponden dengan semangat menjawab semua pertanyaan. (PK3.R5.2/6-8) (PK4.R5.1/15-16)</p> <p>Anak/responden merasa senang dengan kegiatan ke sekolah. (PK3.R5.3/2-3)</p> <p>Anak/responden sangat senang berada disekolah bersama teman-temannya. (PK4.R5.2/2-3)</p> <p>Semua anak/responden senang berada di sekolah bersama teman-temannya. (PK8.R0.3/4-5)</p>	
--	---	---	--	--	--

	<p>Anak/responden senang menjadi anak yang baik karena tidak pernah bohong. (W2.R5.51-56)</p> <p>Anak/responden menilai tentang suatu permainan bukan karena gender tetapi karena tingkat pendidikan atau usia. (W2.R5.123-130)</p> <p>Anak/responden berharap bisa selalu senang, pintar, dan tidak menjadi pemalas. (W2.R5.163-168)</p> <p>Sedih yang dirasakan anak/responden ketika di cela temannya. (W2.R5.69-78)</p>			<p>Anak/responden merasa sedih dan takut ketika ditegur guru kurang tertib dalam berdoa. (PK9.R0.5/4-8)</p> <p>Anak/responden merasa takut karena ditegur oleh gurunya ketika mengganggu temannya. (PK4.R5.2/12-13)</p> <p>Anak/responden tidak takut dengan adanya waria yang dilihatnya karena sudah terbiasa. (PK4.R5.2/19)</p> <p>Semua anak/responden memiliki rasa takut kepada ayahnya jika ditegur. (PK7.R0.3/6-7)</p> <p>ABN dan ABE yang tidak takut dengan waria. (PK8.R3/R5.3/12-13)</p>	
--	---	--	--	--	--

	<p>Pengungkapan rasa sedih anak/responden dengan diam saja. (W2.R5.79-82)</p> <p>Anak/responden memahami apa itu marah walaupun belum bisa mendeskripsikannya. (W1.R5.111-114)</p> <p>Penilaian anak/responden tentang dirinya yang pemaaf dan bukan pemaarah. (W2.R5.85-94)</p> <p>Penilaian anak/responden tentang dirinya yang penakut berdasarkan ketakutanya kepada guru dan hantu.</p>			<p>Anak/responden merasa sedih dan takut ketika ditegur guru kurang tertib dalam berdoa. (PK9.R0.5/4-8)</p>	
--	--	--	--	---	--

	(W2.R5.57-66)				
Konsep diri sosial dengan saudara	<p>Anak/responden menjadikan saudaranya jadi teman untuk bermain game di HP. (W2.R5.107-116)</p> <p>Anak/responden berharap akan lebih sering bermain dengan saudaranya. (W2.R5.157-158)</p>	<p>Hubungan anak/responden dengan saudara sangat dekat apalagi saat bermain game di HP (SO1.R5.56)</p> <p>Hubungan anak/responden dengan saudara yang jarang bertengkar. (SO1.R5.58)</p>		<p>Anak/responden yang senang bermain dengan kakaknya. (PK2.R5.1/6-7)</p> <p>DO, DNZ, dan ABE menyatakan selalu senang bermain bersama saudaranya. (PK7.R2/R4/R5.3/10-12)</p>	Konsep diri sosial yaitu pemahaman, harapan, dan penilaian. Penilaian atas dirinya yang disayang oleh kakaknya dengan bermain bersama memiliki banyak teman yang baik karena suka membantu, menilai dirinya memiliki banyak teman yang baik, dan menilai orang lain tidak dikenal untuk memegang tubuhnya bukan merupakan orang atau hal yang berbahaya. Anak memahami konsep berteman, memahami lebih suka bermain dengan anak laki-laki, dan memahami waria yang berjenis kelamin perempuan karena berambut panjang. Anak berharap bisa sering bermain bersama kakak dan teman-temannya dan tidak memiliki harapan untuk melakukan apapun
Konsep diri sosial dengan teman sebaya	<p>Anak/responden biasanya bermain kejar-kejaran bersama temannya. (W2.R5.21-26)</p> <p>Anak/responden merasa konsep</p>	<p>Anak/responden sering bermain dengan teman yang seusianya baik di lingkungan rumah atau sekolah. (SO1.R5.52)</p>	<p>Anak/responden ABE dan ABN yang masih sering mengganggu temannya. (SO2.R3/R5.67)</p>	<p>Anak/responden senang bermain dengan teman laki-laki. (PK3.R5.3/9-10)</p> <p>Anak/responden senang bermain sepeda bersama teman-temannya. (PK1.R5.4/4-6)</p>	

<p>berteman itu jika sudah bermain bersama. (W2.R5.27-32)</p> <p>Anak/responden merasa memiliki banyak teman. (W2.R5.33-36)</p> <p>Anak/responden merasa teman yang baik merupakan teman yang suka bermain dengannya. (W2.R5.37-44)</p> <p>Anak/responden senang bermain pedang dan panah dengan tetangganya. (W2.R5.117-122)</p> <p>Harapan anak yang ingin lebih sering</p>	<p>Anak/responden lebih menyukai bermain dengan teman laki-laki dari pada teman perempuan. (SO1.R5.54)</p>		<p>Anak/responden senang bermain bersama teman-temannya sekitar rumahnya (tetangganya). (PK2.R5.1/2-3)</p> <p>Anak/responden senang bermain sepeda bersama teman-temannya. (PK2.R5.2/2-4)</p> <p>Anak/responden senang bermain dengan teman laki-laki. (PK3.R5.3/14)</p> <p>Anak/responden yang meluapkan kemarahannya dengan bertengkar. (PK3.R5.3/16-18)</p> <p>Anak/responden senang bermain bersama teman laki-lakinya. (PK4.R5.2/14-15)</p> <p>Semua anak/responden senang bermain dengan</p>	<p>dengan orang yang tidak dikenal.</p>
---	--	--	--	---

	bermain pedang-pedangan bersama teman-temannya (W2.R5.159-160)			teman-temannya yang sesuai gender. (PK5.R0.4/3-5) (PK6.R0.4/3-4) (PK7.R0.4/3-4) (PK8.R0.4/3-4) (PK9.R0.4/3-4)	
Konsep diri sosial dengan orang lain	<p>Sikap anak/responden yang menganggap waria merupakan seorang perempuan karena berambut panjang (W2.R5.149-156)</p> <p>Anak tidak memiliki keinginan melakukan sesuatu dengan orang yang tidak dikenalnya. (W2.R5.161-162)</p>	<p>Anak/responden sering bertanya untuk menuntaskan rasa penasarannya kepada waria yang ditemuinya. (SO1.R5.82)</p> <p>Anak/responden tidak merasa khawatir atau takut dengan orang yang tidak dikenalnya. (SO1.R5.86)</p>	<p>Guru menunjukkan kehati-hatian dengan pengaruh lingkungan. (SO2.R0.38)</p> <p>Semua anak/responden memahami ada yang berbeda dengan waria sekitar di lingkungannya tetapi belum memahami pengaruhnya untuk anak. (SO2.R0.40)</p> <p>Pengaruh lingkungan sekitar</p>	<p>Anak/responden mengikuti gaya bicara dan kata-kata waria yang lewat di depan sekolahnya. (PK4.R5.2/15-18)</p> <p>ABN dan ABE merasa tidak perlu ada yang ditakutkan dengan orang asing yang mengajaknya berbicara dan memegang tubuhnya. (PK8.R3/R5.3/5-7)</p> <p>Semua anak/responden menjawab terkadang mengikuti gaya bicara dan kata-kata waria. (PK8.R0.3/10-11)</p>	

			(waria) terhadap anak dari kata-kata atau bahasa. (SO2.R0.44) Guru membatasi orang yang tidak dikenal anak. (SO2.R0.87)	Semua anak/responden menjawab dengan benar tentang hubungan dengan lingkungan sekitar yang terlihat dari LKA 4. (PK8.R0.4/8-10)	
Peran lingkungan masyarakat.			Pengaruh lingkungan sekitar (waria) terhadap anak dari kata-kata atau bahasa. (SO2.R0.44)	Semua anak/responden menjawab terkadang mengikuti gaya bicara dan kata-kata waria. (PK8.R0.3/10-11)	Peran lingkungan dalam mempengaruhi konsep diri anak/responden 5 (ABE) dapat disimpulkan bahwa lingkungan rumah yaitu orangtua serta lingkungan sekolah (PAUD) yaitu guru
Peran lingkungan teman sebaya	Anak/responden merasa konsep berteman itu jika sudah bermain bersama. (W2.R5.27-32)	Anak/responden lebih menyukai bermain dengan teman laki-laki dari pada teman perempuan. (SO1.R5.54)		Anak/responden senang bermain dengan teman laki-laki. (PK3.R5.3/14)	yang memberikan pengetahuan tentang anggota tubuh, keadaan, atribut fisik (pakaian dan aksesoris), maian yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, serta memberikan pemahaman
Peran lingkungan orangtua dan guru (pengetahuan /pemahaman)	Anak/responden merasa orangtua dan gurunya lah yang mengajarnya tentang	Orangtua memberikan pengetahuan dan selalu diingatkan	Guru memberikan pengetahuan kepada semua anak/responden	Orangtua memberikan pengetahuan tentang anggota tubuh	agar saling menyayangi antar teman dengan tidak sering bertengkar dengan temannya dan memberikan

	<p>mengenai anggota tubuh dan fungsinya. (W1.R5.75-80)</p> <p>Anak/responden merasa bahwa orangtuanya selalu memberikan pemahaman. (W2.R5.67-68)</p> <p>Anak/responden merasa orangtua dan gurunya lah yang mengajarnya tentang mengenal atribut fisik. (W2.R5.143-148)</p>	<p>tentang anggota tubuh dan fungsinya. (SO1.R5.28)</p> <p>Orangtua memberikan pengetahuan tentang atribut fisik kepada anak/responden baik pakaian atau aksesoris. (SO1.R5.34)</p> <p>Orangtua memberikan pemahaman untuk anak agar tidak dimarahi ayahnya lagi. (SO1.R5.80)</p> <p>Orangtua memberikan pengertian kepada anak tentang waria untuk</p>	<p>tentang anggota tubuh dan fungsinya. (SO2.R0.26)</p> <p>Guru memberikan pengetahuan kepada anak tentang nama alat kelamin fungsinya dengan nama sebenarnya. (SO2.R0.28)</p> <p>Guru memberikan pengetahuan tentang atribut fisik kepada anak/responden. (SO2.R0.32)</p> <p>Guru memberikan kebebasan atas pilihan permainan anak-anak dan memberikan pemahaman bahwa pilihan mainan</p>	<p>anak/responden ketika mandi. (PK1.R5.2/3-6)</p> <p>Orangtua memberikan pengetahuan tentang atribut fisik anak/responden ketika berganti baju. (PK1.R5.2/8-10)</p> <p>Orangtua menegur dan memberi pemahaman kepada anak/responden untuk tidak bermain permainan yang identik dengan perempuan. (PK2.R5.1/8-11)</p> <p>Guru memberikan pengetahuan tentang anggota tubuh anak/responden. (PK6.R0.3/19-22)</p> <p>Guru memberi pemahaman agar tidak ikut orang lain jika diajak pergi.</p>	<p>penghargaan atau pujian tentang diri anak yang cantik atau tampan karena menjadi anak yang rapi, baik, pintar, dan sholeh/sholehah, serta lingkungan masyarakat terutama pada sosok yang sering dilihatnya (waria) memberikan pengaruh dari sisi bahasa (terkadang masih mengikuti ucapan yang kotor atau jorok).</p>
--	---	---	--	---	--

		<p>menjaga dan melindungi anak. (SO1.R5.84)</p> <p>Orangtua memberikan pengertian dan pengetahuan kepada anak/responden untuk berhati-hati dengan orang yang tidak dikenal. (SO1.R5.88)</p> <p>Orangtua memandang pentingnya pengaruh lingkungan kepada anak (waria). (SO1.R5.90)</p>	<p>tidak akan membuat berubah gender. (SO2.R0.50)</p> <p>Pengaruh lingkungan sekitar anak (waria) yang terlihat dari bahasa, penampilan, dan gaya. (SO2.R0.42)</p>	<p>(PK1.R5.3/13-14) (PK5.R0.5/1-2) (PK6.R0.5/1-2) (PK7.R0.5/1-2) (PK8.R0.5/1-2) (PK9.R0.5/1-2)</p> <p>Guru selalu memberi pemahaman untuk berhati-hati dengan orang yang tidak dikenal. (PK3.R5.3/22-23) (PK4.R5.2/25)</p> <p>Guru memberi pemahaman agar mengikuti perilaku atau kata-kata yang tidak baik dari orang lain yang dilihatnya (waria). (PK5.R0.5/2-4) (PK6.R0.5/2-4) (PK7.R0.5/2-4) (PK8.R0.5/2-4) (PK9.R0.5/2-4)</p> <p>Guru memberikan suatu pemahaman untuk selalu menjaga diri.</p>	
--	--	---	--	---	--

				(PK8.R0.3/15-18) Guru memberikan suatu pemahaman agar tidak terpengaruh untuk mengikuti gaya bicara dan kata-kata waria. (PK8.R0.3/4.18-20)	
Peran lingkungan orangtua dan guru (memberi penghargaan/pujian)		Orangtua selalu memberikan motivasi bahwa sempurna itu bukan soal fisik saja. (SO1.R5.18) Orangtua memberikan pujian pada anak/responden dengan mengatakan anak/responden merupakan anak yang tampan / ganteng agar bisa dimintai tolong sesuatu.	Guru memberikan pujian pada semua anak/responden dengan mengatakan anak/responden merupakan anak yang baik, anak pintar, anak sholeh/sholehah, anak ganteng/cantik. (SO2.R0.46)	Guru memberikan menanamkan kepada anak untuk menjadi anak yang baik dan bersemangat dalam menggapai cita-citanya. (PK5.R0.3/17-21)	

		(SO1.R5.38) Orangtua memberikan motivasi agar tidak sedih saat dicela temannya atau orang lain. (SO1.R5.68)			
KONSEP DIRI ABE					Konsep diri ABE yaitu anak laki-laki yang sempurna, keadaan fisiknya yang baik, ganteng atau tampan, tidak suka marah-marah (bukan pemarah), pemberani, tidak mudah menangis (tidak cengeng), suka menolong orang lain, pemaaf, penakut, dan berharap bisa selalu senang, pintar, dan tidak menjadi pemalas, disayang oleh kakaknya, memiliki banyak teman, dan orang lain tidak dikenal untuk memegang tubuhnya bukan

	merupakan orang atau hal yang berbahaya.
--	--

LAMPIRAN 14
RANGKUMAN HASIL ANALISIS
REDUKSI, DISPLAY, DAN KESIMPULAN DATA ANAK/RESPONDEN

Rangkuman Hasil Analisis Reduksi, Display, dan Kesimpulan Data Anak/Responden

Aspek	Anak/Responden 1 (FM)	Anak/Responden 2 (DO)	Anak/Responden 3 (ABN)	Anak/Responden 4 (DNZ)	Anak/Responden 5 (ABE)
Konsep diri fisik	Konsep diri fisik anak yaitu pemahaman, penilaian, dan harapan anak atas dirinya. Anak mampu menilai tubuhnya yang sempurna karena lengkap secara fisik berdasarkan pengetahuannya atas fisik (anggota tubuh). Anak menilai dirinya yang ganteng atau tampan secara fisik. Anak merasa ganteng karena memiliki penampilan rapi (rambut disisir dan berpakaian rapi). Anak menilai fisik/tubuhnya yang tinggi, kurus, serta berkulit coklat. Anak juga mampu memahami atau membedakan bentuk fisik laki-laki dan perempuan. Anak	Konsep diri fisik anak yaitu pemahaman, penilaian, dan harapan. Penilaian anak atas dirinya yang sempurna karena lengkap secara fisik, keadaan fisik/tubuhnya yang tinggi, kurus, serta berkulit coklat, dan menilai dirinya yang cantik seperti boneka barbie dengan berhias dan menggunakan atribut fisik (aksesoris). Penilaian tersebut muncul dari pengetahuan anak tentang anggota tubuhnya dan atribut fisiknya. Anak juga mampu membedakan bentuk fisik laki-laki dan perempuan dan tidak mau merubah bentuk tubuhnya menjadi	Konsep diri fisik anak yaitu pemahaman, penilaian, dan harapan. Penilaian anak atas dirinya yang sempurna karena lengkap secara fisik, keadaan fisik/tubuhnya yang pendek, kurus, memiliki warna kulit coklat, dan menilai dirinya yang ganteng atau tampan secara fisik dengan suka senyum dan rambutnya rapi. Penilaian tersebut muncul dari pengetahuan anak tentang anggota tubuhnya dan atribut fisiknya. Anak juga mampu memahami perbedaan atau membedakan bentuk fisik laki-laki dan	Konsep diri fisik anak yaitu pemahaman, penilaian, dan harapan. Penilaian anak atas dirinya yang sempurna karena lengkap secara fisik, keadaan fisik/tubuhnya yang tinggi, gemuk, memiliki warna kulit putih/kuning langsung, dan menilai dirinya yang ganteng atau tampan secara fisik dengan memakai aksesoris (topi) seperti kakaknya. Penilaian tersebut muncul dari pengetahuan anak tentang anggota tubuhnya dan atribut fisiknya dan anak juga mampu memahami perbedaan atau membedakan bentuk fisik laki-laki dan perempuan.	Konsep diri fisik anak yaitu pemahaman, penilaian, dan harapan. Penilaian anak atas dirinya yang sempurna karena semua anggota tubuh berfungsi, keadaan fisik/tubuhnya yang tinggi, kurus, serta memiliki warna kulit putih/ kuning langsung, dan menilai dirinya yang ganteng atau tampan secara fisik dengan memakai aksesoris (topi) dan pakaian rapi. Penilaian tersebut muncul dari pengetahuan anak tentang anggota tubuhnya dan atribut fisiknya dan anak juga mampu memahami perbedaan atau

	berharapan untuk tumbuh lebih tinggi lagi dan tidak mau merubah bentuk tubuhnya menjadi berbeda dari gendernya.	berbeda dari gendernya. Harapan tentang dirinya untuk memiliki tubuh yang gemuk.	perempuan dan tidak mau merubah bentuk tubuhnya menjadi berbeda dari gendernya dan berharapan untuk tumbuh lebih tinggi lagi.	Anak berharapan untuk tubuhnya menjadi kurus dan tidak mau merubah bentuk tubuhnya menjadi berbeda dari gendernya.	membedakan bentuk fisik laki-laki dan perempuan. Anak berharapan untuk tumbuh lebih tinggi lagi, dan tidak mau merubah bentuk tubuhnya menjadi berbeda dari gendernya.
Konsep diri emosional	Konsep diri emosional anak yaitu penilaian dan harapan anak atas dirinya. Penilaian anak atas emosinya yaitu anak senang menjadi anak yang baik karena rajin membaca, menulis, mengaji serta anak pemberani yang mampu melindungi ibunya, senang berbagi, dan juga bukan seorang anak yang pemaarah. Harapan anak atas emosinya yaitu anak bisa selalu jadi anak baik yang suka berbagi dan menjadi seorang yang periang.	Konsep diri emosional anak yaitu penilaian dan harapan. Penilaian anak atas dirinya yang senang menjadi anak yang baik karena suka menolong dan berbagi, ramah, pemaaf, pemberani, dan berharap menjadi anak yang selalu baik dengan tidak suka berbohong dan tidak mudah menangis (cengeng).	Konsep diri emosional anak yaitu penilaian dan harapan. Penilaian anak atas dirinya yang senang menjadi anak baik yang suka membantu teman dan bukan pembohong (jujur), tidak mudah menangis (tidak cengeng), pemaaf, dan berharap akan menjadi anak yang pemberani dan lebih sabar (penyabar) agar tidak mudah marah dan kemudian bertengkar.	Konsep diri emosional anak yaitu penilaian dan harapan. Penilaian anak atas dirinya yang senang menjadi anak yang baik karena pintar, suka menolong, suka meminjamkan barang, suka berbagai bekal, pemaarah, penakut, dan berharap ingin rajin belajar, mengaji, tidak mudah menangis (cengeng), serta selalu bahagia agar memiliki banyak teman.	Konsep diri emosional anak yaitu penilaian dan harapan. Penilaian anak atas dirinya yang senang menjadi anak baik yang tidak suka marah-marah (bukan pemaarah), pemberani, tidak mudah menangis (tidak cengeng), suka menolong orang lain, pemaaf, penakut, dan berharap bisa selalu senang, pintar, dan tidak menjadi pemalas.

Konsep diri sosial	<p>Konsep diri sosial yaitu pemahaman, harapan, dan penilaian. Anak memahami kondisi kakaknya yang sibuk belajar sehingga tidak bisa sering main bersama, memahami dirinya lebih suka bermain dengan anak laki-laki, dan memahami untuk menolak jika akan dipegang oleh orang yang tidak dikenal atau orang asing. Anak menilai dirinya disayang oleh kakaknya yang baik (suka berbagi), menilai dirinya memiliki banyak teman yang baik karena suka membantu, menilai bukan anak nakal karena tidak suka bertengkar dengan temannya, menilai tidak ada yang membahayakan jika berinteraksi dengan orang lain. Anak berharap bisa</p>	<p>Konsep diri sosial yaitu pemahaman, harapan, dan menilai. Anak/responden menilai atau merasa dirinya disayang oleh adeknya dan memiliki banyak teman dan disayangi oleh temannya yang baik, dan menilai orang yang tidak dikenal mengajaknya pergi itu berbahaya. Anak memahami memahami tentang konsep berteman, memahami dirinya lebih suka bermain dengan anak perempuan, anak memahami waria yang merupakan seorang perempuan karena memakai rok, dan memahami tidak boleh mengikuti orang lain yang mengajaknya pergi. Anak memiliki harapan bisa lebih sering bermain dan mengaji bersama adek dan temannya dan</p>	<p>Konsep diri sosial yaitu pemahaman, harapan, dan menilai. Penilaian anak atas dirinya yang sayang dengan adeknya, memiliki banyak teman yang baik (tidak suka bertengkar), dan menilai orang yang tidak kenal mengajaknya pergi bukan merupakan orang yang jahat. Anak memahami konsep berteman dengan bermain bersama dan lebih suka bermain dengan anak laki-laki karena tidak mudah menangis, dan memahami waria yaitu seorang laki-laki yang memakai baju wanita. Anak berharap bisa sering bermain bersama adeknya ketika besar dan teman-temannya dan bisa berbincang-</p>	<p>Konsep diri sosial yaitu pemahaman, harapan, dan menilai. Penilaian anak atas dirinya yang disayang oleh kakaknya karena ditemani belajar menulis dan berhitung, memiliki banyak teman yang baik karena sering mengajaknya bermain dan suka menolong, dan tidak suka bertengkar dengan temannya. Pemahaman anak tentang waria yaitu seorang laki-laki yang memakai rambut palsu seperti perempuan. Anak berharap bisa lebih sering bersepeda bersama dengan temannya, berhati-hati dengan orang yang tidak dikenalnya, dan tidak memiliki harapan atau keinginan apapun (diam saja) dengan orang yang tidak dikenalnya.</p>	<p>Konsep diri sosial yaitu pemahaman, harapan, dan penilaian. Penilaian atas dirinya yang disayang oleh kakaknya dengan bermain bersama memiliki banyak teman yang baik karena suka membantu, menilai dirinya memiliki banyak teman yang baik, dan menilai orang lain tidak dikenal untuk memegang tubuhnya bukan merupakan orang atau hal yang berbahaya. Anak memahami konsep berteman, memahami lebih suka bermain dengan anak laki-laki, dan memahami waria yang berjenis kelamin perempuan karena berambut panjang. Anak berharap bisa sering bermain bersama kakak dan teman-temannya dan tidak memiliki harapan</p>
--------------------	---	--	---	--	---

	lebih sering bermain bersama kakak dan teman-temannya dan berharap bisa mengajak orang yang tidak dikenal untuk berbincang-bincang (ngobrol).	berharap agar bisa berlari dan tidak melakukan apapun dengan orang yang tidak dikenal mengajaknya berbincang-bincang.	bincang dengan orang yang tidak dikenalnya.		untuk melakukan apapun dengan orang yang tidak dikenal.
Peran lingkungan	Peran lingkungan dalam mempengaruhi konsep diri anak/responden 1 (FM) dapat disimpulkan bahwa lingkungan rumah yaitu orangtua serta lingkungan sekolah (PAUD) yaitu guru yang memberikan pengetahuan tentang anggota tubuh, keadaan, atribut fisik (pakaian dan aksesoris), maian yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, dan memberikan penghargaan atau pujian tentang diri anak yang cantik atau tampan karena menjadi anak yang rapi, baik, pintar, dan	Peran lingkungan dalam mempengaruhi konsep diri anak/responden 2 (DO) dapat disimpulkan bahwa lingkungan rumah yaitu orangtua serta lingkungan sekolah (PAUD) yaitu guru yang memberikan pengetahuan tentang anggota tubuh, keadaan, atribut fisik (pakaian dan aksesoris), maian yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, dan memberikan penghargaan atau pujian tentang diri anak yang cantik atau tampan karena menjadi anak yang rapi, baik, pintar, dan	Peran lingkungan dalam mempengaruhi konsep diri anak/responden 3 (ABN) dapat disimpulkan bahwa lingkungan rumah yaitu orangtua serta lingkungan sekolah (PAUD) yaitu guru yang memberikan pengetahuan tentang anggota tubuh, keadaan, atribut fisik (pakaian dan aksesoris), maian yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, serta memberikan pemahaman agar saling menyayangi antar teman dengan tidak sering	Peran lingkungan dalam mempengaruhi konsep diri anak/responden 4 (DNZ) dapat disimpulkan bahwa lingkungan rumah yaitu orangtua serta lingkungan sekolah (PAUD) yaitu guru yang memberikan pengetahuan tentang anggota tubuh, keadaan, atribut fisik (pakaian dan aksesoris), maian yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, dan memberikan penghargaan atau pujian tentang diri anak yang cantik atau tampan karena menjadi anak yang rapi, baik, pintar, dan	Peran lingkungan dalam mempengaruhi konsep diri anak/responden 5 (ABE) dapat disimpulkan bahwa lingkungan rumah yaitu orangtua serta lingkungan sekolah (PAUD) yaitu guru yang memberikan pengetahuan tentang anggota tubuh, keadaan, atribut fisik (pakaian dan aksesoris), maian yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, serta memberikan pemahaman agar saling menyayangi antar teman dengan tidak sering bertengkar dengan

	sholeh/sholehah, serta lingkungan masyarakat terutama pada sosok yang sering dilihatnya (waria) memberikan pengaruh dari sisi bahasa (terkadang masih mengikuti ucapan yang kotor atau jorok dan bahasa tubuh).	sholeh/sholehah, serta lingkungan masyarakat terutama pada sosok yang sering dilihatnya (waria) memberikan pengaruh dari sisi bahasa (terkadang masih mengikuti ucapan yang kotor atau jorok).	bertengkar dengan temannya dan memberikan penghargaan atau pujian tentang diri anak yang cantik atau tampan karena menjadi anak yang rapi, baik, pintar, dan sholeh/sholehah, serta lingkungan masyarakat terutama pada sosok yang sering dilihatnya (waria) memberikan pengaruh dari sisi bahasa dan gaya (terkadang masih mengikuti ucapan yang kotor atau jorok dan mengikuti bahasa tubuh).	sholeh/sholehah, serta lingkungan masyarakat terutama pada sosok yang sering dilihatnya (waria) memberikan pengaruh dari sisi bahasa (terkadang masih mengikuti ucapan yang kotor atau jorok).	temannya dan memberikan penghargaan atau pujian tentang diri anak yang cantik atau tampan karena menjadi anak yang rapi, baik, pintar, dan sholeh/sholehah, serta lingkungan masyarakat terutama pada sosok yang sering dilihatnya (waria) memberikan pengaruh dari sisi bahasa (terkadang masih mengikuti ucapan yang kotor atau jorok).
KONSEP DIRI ANAK	Konsep diri FM yaitu anak laki-laki yang sempurna, keadaan fisiknya yang baik, ganteng atau tampan, baik (rajin), senang berbagi, pemberani, bukan seorang anak yang	Konsep diri DO yaitu anak perempuan yang sempurna, keadaan fisiknya yang baik, cantik (berhias dan memakai aksesoris), baik, senang menolong, senang berbagi, pemberani,	Konsep diri ABN yaitu anak laki-laki yang sempurna, keadaan fisiknya yang baik, ganteng atau tampan, baik, senang membantu, jujur, mudah menangis (tidak cengeng),	Konsep diri DNZ yaitu anak laki-laki yang sempurna, keadaan fisiknya yang baik, ganteng atau tampan, baik karena pintar, suka menolong, suka minjem barang, suka	Konsep diri ABE yaitu anak laki-laki yang sempurna, keadaan fisiknya yang baik, ganteng atau tampan, tidak suka marah-marah (bukan pemarah), pemberani, tidak mudah

	<p>pemarah, disayang oleh kakaknya, memiliki banyak teman baik, tidak suka bertengkar dengan temannya, dan merasa tidak ada yang membahayakan jika berinteraksi dengan orang lain/asling.</p>	<p>ramah, pemaaf, berharap menjadi anak yang selalu baik, disayang oleh adik dan teman-temannya, memahami konsep berteman, lebih suka bermain dengan anak perempuan, memiliki banyak teman baik, dan orang yang tidak dikenal mengajaknya pergi itu berbahaya untuknya.</p>	<p>pemaaf, berharap akan menjadi anak yang pemberani dan lebih sabar (penyabar), sayang kepada adeknya, memiliki banyak teman baik, menilai orang yang tidak kenal mengajaknya pergi bukan merupakan orang yang jahat, dan berharap untuk bisa berbincang-bincang dengan orang yang tidak dikenalnya.</p>	<p>berbagai bekal, pemarah, penakut, berharap ingin rajin belajar, mengaji, tidak mudah menangis (cengeng), selalu bahagia agar memiliki banyak teman, disayang oleh kakaknya, memiliki banyak teman yang baik, tidak suka bertengkar, berhati-hati dengan orang yang tidak dikenalnya, dan dan pemahaman tentang waria yaitu seorang laki-laki yang memakai rambut palsu seperti perempuan.</p>	<p>menangis (tidak cengeng), suka menolong orang lain, pemaaf, penakut, dan berharap bisa selalu senang, pintar, dan tidak menjadi pemalas, disayang oleh kakaknya, memiliki banyak teman, dan orang lain tidak dikenal untuk memegang tubuhnya bukan merupakan orang atau hal yang berbahaya.</p>
--	---	---	---	--	--

LAMPIRAN 15
SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281

Telp. Direktur (0274) 550835, Asdir/TU (0274) 550836 Fax. (0274) 520326

Laman: pps.uny.ac.id Email: pps@uny.ac.id, humas_pps@uny.ac.id

Nomor : *11570* /UN34.17/LT/2019
Hal : Izin Penelitian

26 September 2019

Yth. Kepala TK Tunas Bangsa Surabaya
Jl. Darmorejo III Surabaya

Bersama ini kami mohon dengan hormat, kiranya Bapak/Ibu/Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa jenjang S-2 Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta:

Nama : ROUDLOTUL ISLAMIYAH
NIM : 18717251031
Program Studi : Pendidikan Anak Usia Dini

untuk melaksanakan kegiatan penelitian dalam rangka penulisan tesis yang dilaksanakan pada:

Waktu : Oktober 2019 s.d Desember 2019
Lokasi/Objek : TK Tunas Bangsa
Judul Penelitian : Konsep Dini Anak Usia 5-6 Tahun Di Sekitar Lingkungan Berkumpulnya LGBT Di Surabaya
Pembimbing : Dr. Farida Agus Setyawati, M.Si.

Demikian atas perhatian, bantuan dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih

Wakil Direktur I,



Tembusan:
Mahasiswa Ybs.

Dr. Sugito, MA.
NIP 19600410 198503 1 002

LAMPIRAN 16
SURAT PERSETUJUAN RESPONDEN

LEMBAR PERSETUJUAN
ORANGTUA/WALI ANAK/RESPONDEN 1

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama / inisial : D

usia : 40 Tahun

jenis kelamin : Perempuan

peran dalam keluarga : Ibu

Pekerjaan : Pedagang kaki lima

bersedia menjadi responden dalam penelitian oleh Roudlotul Islamiyah dengan judul “Konsep Diri Anak Usia 5-6 Tahun Yang Bersekolah Di PAUD Sekitar Lingkungan Berkumpulnya LGBT Di Surabaya”, dengan menandatangani lembar persetujuan ini, saya setuju dan menyetujui anak saya, yaitu :

nama / inisial : FM

usia : 6 Tahun

jenis kelamin : Laki-laki

untuk menjadi responden atau partisipan di dalam proses penelitian ini dengan segala ketentuan dan proses yang ada atau yang telah ditentukan.

Surabaya, 09 Oktober 2019

Responden / Partisipan



(Ibu Anak/Responden 1)

LEMBAR PERSETUJUAN
ORANGTUA/WALI ANAK/RESPONDEN 2

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama / inisial : CH

usia : 36 Tahun

jenis kelamin : Perempuan

peran dalam keluarga : Ibu

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

bersedia menjadi responden dalam penelitian oleh Roudlotul Islamiyah dengan judul “Konsep Diri Anak Usia 5-6 Tahun Yang Bersekolah Di PAUD Sekitar Lingkungan Berkumpulnya LGBT Di Surabaya”, dengan menandatangani lembar persetujuan ini, saya setuju dan menyetujui anak saya, yaitu :

nama / inisial : DO

usia : 6 Tahun

jenis kelamin : Perempuan

untuk menjadi responden atau partisipan di dalam proses penelitian ini dengan segala ketentuan dan proses yang ada atau yang telah ditentukan.

Surabaya, 16 Oktober 2019

Responden / Partisipan



(Ibu Anak/Responden 2)

LEMBAR PERSETUJUAN
ORANGTUA/WALI ANAK/RESPONDEN 3

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama / inisial : NH

usia : 33 Tahun

jenis kelamin : Perempuan

peran dalam keluarga : Ibu

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

bersedia menjadi responden dalam penelitian oleh Roudlotul Islamiyah dengan judul “Konsep Diri Anak Usia 5-6 Tahun Yang Bersekolah Di PAUD Sekitar Lingkungan Berkumpulnya LGBT Di Surabaya”, dengan menandatangani lembar persetujuan ini, saya setuju dan menyetujui anak saya, yaitu :

nama / inisial : ABN

usia : 6,5 Tahun

jenis kelamin : Laki-laki

untuk menjadi responden atau partisipan di dalam proses penelitian ini dengan segala ketentuan dan proses yang ada atau yang telah ditentukan.

Surabaya, 23 Oktober 2019

Responden / Partisipan



(Ibu Anak/Responden 3)

LEMBAR PERSETUJUAN
ORANGTUA/WALI ANAK/RESPONDEN 4

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama / inisial : F
usia : 35 Tahun
jenis kelamin : Perempuan
peran dalam keluarga : Ibu

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

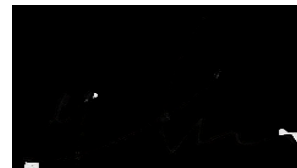
bersedia menjadi responden dalam penelitian oleh Roudlotul Islamiyah dengan judul “Konsep Diri Anak Usia 5-6 Tahun Yang Bersekolah Di PAUD Sekitar Lingkungan Berkumpulnya LGBT Di Surabaya”, dengan menandatangani lembar persetujuan ini, saya setuju dan menyetujui anak saya, yaitu :

nama / inisial : DNZ
usia : 6 Tahun
jenis kelamin : Laki-laki

untuk menjadi responden atau partisipan di dalam proses penelitian ini dengan segala ketentuan dan proses yang ada atau yang telah ditentukan.

Surabaya, 30 Oktober 2019

Responden / Partisipan



(Ibu Anak/Responden 4)

LEMBAR PERSETUJUAN
ORANGTUA/WALI ANAK/RESPONDEN 5

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama / inisial : AA

usia : 38 Tahun

jenis kelamin : Perempuan

peran dalam keluarga : Ibu

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

bersedia menjadi responden dalam penelitian oleh Roudlotul Islamiyah dengan judul “Konsep Diri Anak Usia 5-6 Tahun Yang Bersekolah Di PAUD Sekitar Lingkungan Berkumpulnya LGBT Di Surabaya”, dengan menandatangani lembar persetujuan ini, saya setuju dan menyetujui anak saya, yaitu :

nama / inisial : ABE

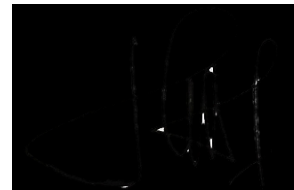
usia : 6 Tahun

jenis kelamin : Laki-laki

untuk menjadi responden atau partisipan di dalam proses penelitian ini dengan segala ketentuan dan proses yang ada atau yang telah ditentukan.

Surabaya, 06 November 2019

Responden / Partisipan



(Ibu Anak/Responden 5)

LEMBAR PERSETUJUAN GURU

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

nama / inisial : MU

umur : 38 Tahun

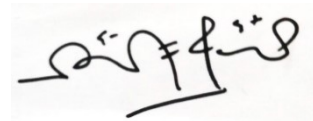
jenis kelamin : Perempuan

lama mengajar : 10 Tahun

bersedia menjadi responden dalam penelitian oleh Roudlotul Islamiyah dengan judul “Konsep Diri Anak Usia 5-6 Tahun Yang Bersekolah Di PAUD Sekitar Lingkungan Berkumpulnya LGBT Di Surabaya”, dengan menandatangani lembar persetujuan ini, saya setuju.

Surabaya, 04 Desember 2019

Responden / Partisipan



(Guru Kelas)

LAMPIRAN 17
LEMBAR PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN

LEMBAR PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN
ANAK/RESPONDEN 1

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama / inisial : D

usia : 40 Tahun

jenis kelamin : Perempuan

peran dalam keluarga : Ibu

Pekerjaan : Pedagang kaki lima

yang menjadikan anak saya sebagai subyek utama penelitian ini, yaitu :

nama / inisial : FM

usia : 6 Tahun

jenis kelamin : Laki-laki

dan saya sebagai subyek pendukung, menyatakan bahwa segala hasil penelitian oleh Roudlotul Islamiyah dengan judul “Konsep Diri Anak Usia 5-6 Tahun Yang Bersekolah Di PAUD Sekitar Lingkungan Berkumpulnya LGBT Di Surabaya”, telah sesuai (benar) dan telah dikonfirmasi hasil penelitian tersebut dengan saya sebagai wali karena saya mendampingi secara langsung ketika wawancara dilakukan dengan segala ketentuan dan proses yang ada atau yang telah ditentukan.

Surabaya, 09 Oktober 2019

Responden / Partisipan



(Ibu Anak/Responden 1)

LEMBAR PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN
ANAK/RESPONDEN 2

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama / inisial : CH

usia : 36 Tahun

jenis kelamin : Perempuan

peran dalam keluarga : Ibu

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

yang menjadikan anak saya sebagai subyek utama penelitian ini, yaitu :

nama / inisial : DO

usia : 6 Tahun

jenis kelamin : Perempuan

dan saya sebagai subyek pendukung, menyatakan bahwa segala hasil penelitian oleh Roudlotul Islamiyah dengan judul “Konsep Diri Anak Usia 5-6 Tahun Yang Bersekolah Di PAUD Sekitar Lingkungan Berkumpulnya LGBT Di Surabaya”, telah sesuai (benar) dan telah dikonfirmasi hasil penelitian tersebut dengan saya sebagai wali karena saya mendampingi secara langsung ketika wawancara dilakukan dengan segala ketentuan dan proses yang ada atau yang telah ditentukan.

Surabaya, 16 Oktober 2019

Responden / Partisipan



(Ibu Anak/Responden 2)

LEMBAR PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN
ANAK/RESPONDEN 3

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama / inisial : NH

usia : 33 Tahun

jenis kelamin : Perempuan

peran dalam keluarga : Ibu

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

yang menjadikan anak saya sebagai subyek utama penelitian ini, yaitu :

nama / inisial : ABN

usia : 6,5 Tahun

jenis kelamin : Laki-laki

dan saya sebagai subyek pendukung, menyatakan bahwa segala hasil penelitian oleh Roudlotul Islamiyah dengan judul “Konsep Diri Anak Usia 5-6 Tahun Yang Bersekolah Di PAUD Sekitar Lingkungan Berkumpulnya LGBT Di Surabaya”, telah sesuai (benar) dan telah dikonfirmasi hasil penelitian tersebut dengan saya sebagai wali karena saya mendampingi secara langsung ketika wawancara dilakukan dengan segala ketentuan dan proses yang ada atau yang telah ditentukan.

Surabaya, 23 Oktober 2019

Responden / Partisipan



(Ibu Anak/Responden 3)

LEMBAR PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN
ANAK/RESPONDEN 4

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama / inisial : F
usia : 35 Tahun
jenis kelamin : Perempuan
peran dalam keluarga : Ibu

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

yang menjadikan anak saya sebagai subyek utama penelitian ini, yaitu :

nama / inisial : DNZ
usia : 6 Tahun
jenis kelamin : Laki-laki

dan saya sebagai subyek pendukung, menyatakan bahwa segala hasil penelitian oleh Roudlotul Islamiyah dengan judul “Konsep Diri Anak Usia 5-6 Tahun Yang Bersekolah Di PAUD Sekitar Lingkungan Berkumpulnya LGBT Di Surabaya”, telah sesuai (benar) dan telah dikonfirmasi hasil penelitian tersebut dengan saya sebagai wali karena saya mendampingi secara langsung ketika wawancara dilakukan dengan segala ketentuan dan proses yang ada atau yang telah ditentukan.

Surabaya, 30 Oktober 2019

Responden / Partisipan



(Ibu Anak/Responden 4)

LEMBAR PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN
ANAK/RESPONDEN 5

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama / inisial : AA

usia : 38 Tahun

jenis kelamin : Perempuan

peran dalam keluarga : Ibu

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

yang menjadikan anak saya sebagai subyek utama penelitian ini, yaitu :

nama / inisial : ABE

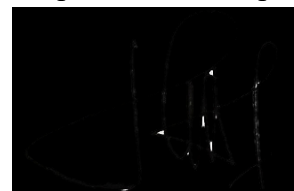
usia : 6 Tahun

jenis kelamin : Laki-laki

dan saya sebagai subyek pendukung, menyatakan bahwa segala hasil penelitian oleh Roudlotul Islamiyah dengan judul “Konsep Diri Anak Usia 5-6 Tahun Yang Bersekolah Di PAUD Sekitar Lingkungan Berkumpulnya LGBT Di Surabaya”, telah sesuai (benar) dan telah dikonfirmasi hasil penelitian tersebut dengan saya sebagai wali karena saya mendampingi secara langsung ketika wawancara dilakukan dengan segala ketentuan dan proses yang ada atau yang telah ditentukan.

Surabaya, 06 November 2019

Responden / Partisipan



(Ibu Anak/Responden 5)